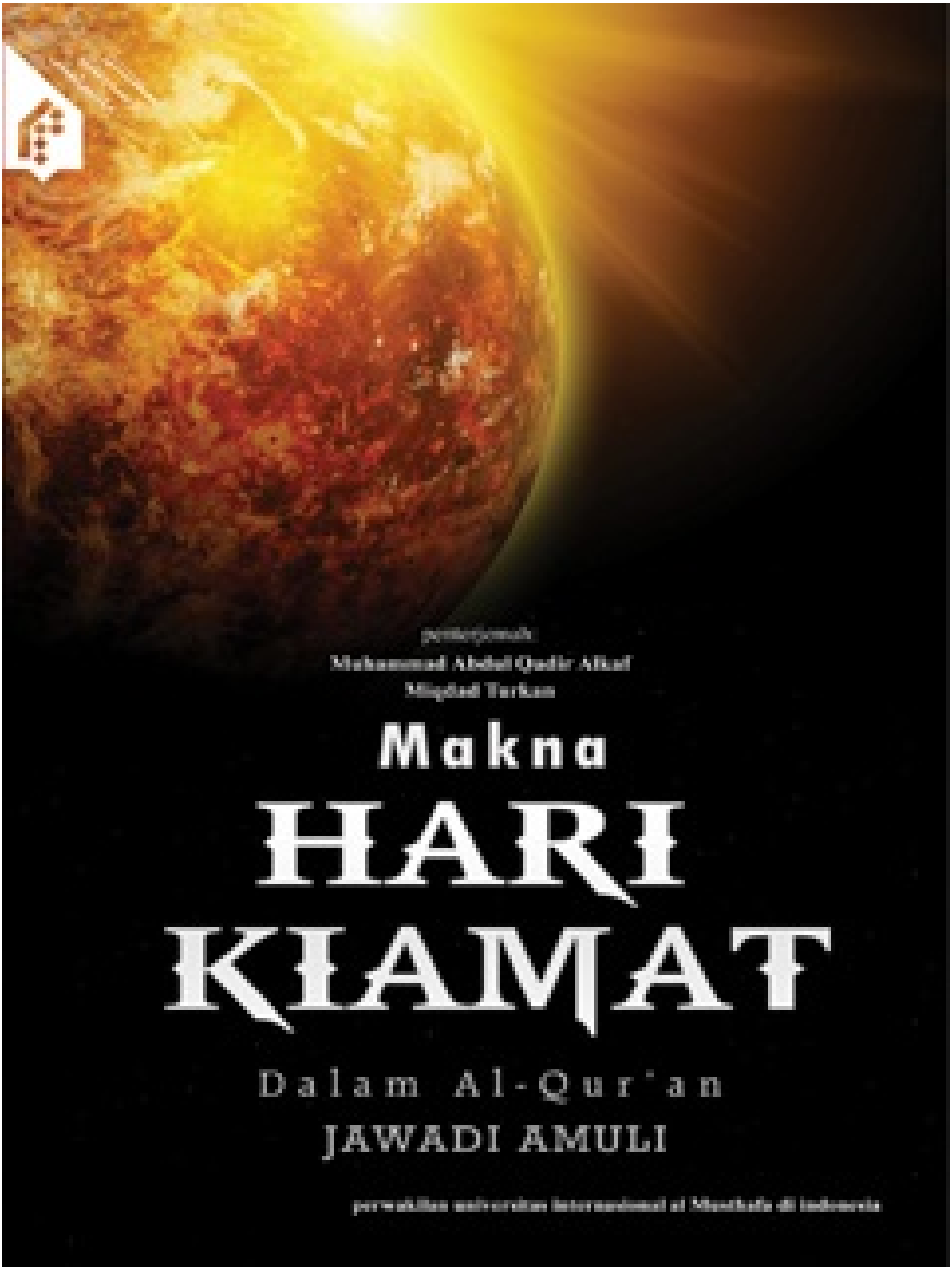

penterjemah:
Muhammad Abdul Qadir Alkaf
Miqdad Turkan
Makna
HARI
KIAMAT
Dalam Al-Qur'an
JAWADI AMULI
perwakilan universitas internasional al Musthafa di indonesia

بسم الله الرحمن الرحیم

Makna Hari Kiamat

:Penulis

Abdollah Javadi Amoli

:Penerbit tercetak

Al-Mustafa International Translation and Publication Center

:Penerbit digital

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan

Contents

Makna Hari Kiamat

BOOK ID

سرشناسه : جوادی آملی، عبدالله، ۱۳۱۲ -

عنوان و نام پدیدآور : Makna Hari Kiamat Dalam Al-Qu’ran: perspektif agama, falsafah, dan irfan/ Jawadi Amuli; penterjemah Muhammad Abdul Qadir Alkaf, Miqdad Turkan.

مشخصات نشر : Qum: Al-Mustafa International Translation and Publication Center, ۲۰۱۴= ۱۳۹۳.

مشخصات ظاهری : ۳۷۴ص.؛ ۵/۱۴×۵/۲۱ س م.

فروست : مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی صلی الله علیه و آله؛ پ۱۳۹۳/۲۵۹/۱۶۶. نمایندگی المصطفی در اندونزی؛ ۵.

شابک : ۱۷۵۰۰۰ریال ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۲۹-۵ :

وضعیت فهرست نویسی : فاپا

يادداشت : اندونزیایی.

یادداشت : این کتاب ترجمه جلد۴ و ۵ به نام معاد در قرآن از کتاب تفسیر موضوعی قرآن کریم است.

موضوع : معاد -- جنبه های قرآنی

شناسه افزوده : الکاف، محمد، مترجم

شناسه افزوده : Alkaff, Muhammad

شناسه افزوده : ترکان، مقداد، مترجم

شناسه افزوده : Turkan, Miqdad

رده بندی کنگره : BP۱۰۴ /م۵۷ ج۹ ۱۳۹۳

رده بندی دیویی : ۲۹۷/۱۵۹

شماره کتابشناسی ملی : ۳۶۴۹۴۸۵

p:۱

Point

Ayatullah Jawadi Amuli

pusat penerbitan dan

penerjemahan internasional al Musthafa

:penerjemah

Muhammad Abdul Qadir Alkaf

Miqdad Turkan

Makna Hari Kiamat Dalam Al-Qu’ran

perspektif agama, falsafah, dan irfan

Makna Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an Perspektif Agama, Falsafah, Dan Irfan

penulis: Ayatullah Jawadi Amuli

penerjemah: Muhammad Abdul Qadir Alkaf, Miqdad Turkan

cetakan: pertama, ۱۳۹۳ sh / ۲۰۱۴

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: ۳۰۰

ISBN: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۲۹-۵

:Stores

IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +۹۸ ۲۵-۳۷۸۳۹۳۰۵ - ۹

,IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +۹۸ ۲۵-۳۲۱۳۳۱۰۶

Fax: +۹۸ ۲۵-۳۲۱۳۳۱۴۶

IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street, .Block ۱۰۰۳

Tel: +۹۸ ۲۱-۶۶۹۷۸۹۲۰

IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish ۱۵ .and ۱۷

Tel: +۹۸ ۵۱-۳۸۵۴۳۰۵۹

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan banyak terima kasih

مؤلف: آیت الله عبدالله جوادی آملی

مترجم: محمد عبدالغدیر الکاف، مقداد ترکان

چاپ اول: ۱۳ ۹۳ ش / ۲۰۱۴ م

چاپخانه: نارنجستان

ناشر: مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی صلی الله علیه و آله وسلم

تیراژ: ۳۰۰

قیمت: ۱۷۵۰۰۰ ریال

معاد در قرآن

www.pub.miu.ac.ir miup@pub.miu.ac.ir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

ا	a	ج	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	`
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

PEDOMAN TRANSLITERASI PERSIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

Î = i panjang

Pengantar Penerbit

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Al-Allamah asy-Syaikh Abdul Jawadi Amuli termasuk salah seorang ustaz Hauzah 'Ilmiyah yang paling menonjol di bidang tafsir, falsafah, dan irfan di Qum. Beliau mengajar ilmu-ilmu ini sejak beberapa tahun dan' majelis taklimnya diikuti oleh banyak pelajar. Banyak sekali kitab-kitabnya yang telah dicetak yang bertemakan Al-Qur'an, falsafah, atau pemikiran umum. Sebagian besar kitab-kitab tersebut berkaitan dengan ceramahceramah yang disampaikannya kepada murid-muridnya atau dalam kesempatan-kesempatan umum. Sebagian lainnya adalah karya tulisnya sendiri. Salah satu kitab itu berisi pelbagai topik Al-Qur'an yang terdiri atas ,lebih dari sepuluh juz yang disampaikannya pada saat ceramah di televisi .yang kemudian dicetak menjadi kitab

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan salah satu bagian .dari ceramah-ceramah tersebut yang terdiri atas dua puluh lima ceramah Sebagian besar berfokus pada masalah Hari Kemudian (Ma'ad), di samping ada cuplikan-cuplikan beberapa masalah yang lain. Kami telah menerjemahkannya ke bahasa Arab dari cetakan bahasa Persia. Kami sama sekali tidak membuang salah satu paragrafnya yang masih berhubungan dengan tema yang ditampilkan. Bahkan, kurang lebih kami tetap

membiarkan teks sesuai dengan bentuk harfiahnya dan urutannya secara

utuh. Usaha kami ini dalam rangka menonjolkan makna dengan pengertian

.yang sebenarnya tanpa melen ceng atau melanggar metode kitab dan lafallafalnya

Harapan kami, mudah-mudahan kami tepat dalam menghadirkan teks

p:viii

p:٧

ini ke hadapan pembaca yang menguasai bahasa Arab, sehingga mampu memanfaatkannya untuk mengenal topik-topik yang tersaji di dalamnya dan pemikiran pengarang serta jalannya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan Pengatur Alam Semesta.

Dar ash-Shafwah

p:ix

p:٨

Daftar Isi

p:xi

p:۱۰

Pelajaran I

('Keyakinan terhadap Asal–Muasal (Mabda

Point

,('Asal–Muasal (Mabda

Hari Kemudian, dan

Argumentasinya

p:١

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Dari pelajaran terdahulu jelaslah bahwa tidak ada nikmat yang lebih tinggi daripada yakin, dan tidak ada juga sesuatu yang lebih rendah daripada yakin. Yakin adalah kepastian yang sesuai dengan realitas yang tidak dapat salah. Barang siapa mencapai maqam (tingkat) yakin dalam tauhid, maka dia merasakan suatu kenikmatan yang tidak dibarengi dengan segala bentuk kesedihan dan ketakutan. Dia tidak merasa sedih atas apa yang telah lalu dan .tidak merasa takut kepada sesuatu yang akan datang

,Al-Qur'an al-Karim sebagai kitab cahaya dan hidayah—"Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. Yunus: ٥٧)—yang mengatasi semua duka dan nestapa dalam hati. Tidak ada kesedihan dan penderitaan hati yang lebih buruk daripada kegelisahan, kebingungan, keguncangan, dan ketakutan. Oleh karena itu, Al-Qur'an al-Karim berusaha menjadikan

ruh senantiasa tenang dan tenteram. Cahaya yakin-lah yang menjamin ketenangan dan kedamaian ruh. Yakin harus berhubungan dengan suatu prinsip asal muasal (mabda') yang meyakinkan agar mendapatkan keistimewaan-keistimewaan ini, yaitu menjadi dasar ketenangan ruh, obat penyakit-penyakit yang membawa kesembuhan bagi ruh, mencabut akar-akar kesedihan, kegelisahan dan ketakutan, serta menjaga ketenteraman ruh .dan keselamatan jiwa

Oleh karena yakin termasuk nikmat Allah Swt yang paling utama dan dasar ketenteraman (sebab ini merupakan sifat-sifat orang yakin bukan yakin itu sendiri), maka Al-Qur'an al-Karim berusaha agar manusia mencapai tingkat yakin terhadap mabda' dan ma'ad (Hari Kemudian), sehingga manusia yang yakin tersebut mendapatkan bahwa Allah Swt adalah Tuhan alam semesta Yang Maha Pengasih dari segala yang mengasihi dan Dia Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu dan Maha kuasa atas segala sesuatu, serta tidak ada batas bagi rahmat-Nya. Al-Qur'an al-Karim telah mengemukakan .dalil-dalil agar manusia sampai ke maqam yakin dan tauhid yang sempurna

Sebagaimana dalil-dalil (argumentasi) memiliki bagian-bagian dan .tingkatan-tingkatan, tauhid juga memiliki tingkatan-tingkatan

DERAJAT–DERAJAT TAUHID

.Derajat-derajat tauhid sebagai berikut

Tauhid al-wujud ١

Tauhid al-wajib ٢

Tauhid al-khaliq ٣

Tauhid ar-rabb ٤

Tauhid al-ma‘bud ٥

Jika kita mulai secara tertib dari bawah ke atas, maka derajat tauhid ,sebagai berikut: tauhid ‘ibadi, tauhid rububi, tauhid al-khaliq, tahuid alwajib dan tauhid al-wujud. Bagian terakhir berada di luar pembahasan kita. Yang menjadi ruang lingkup pembahasan kita adalah tauhid al-wajib sampai dengan tauhid al-ma‘bud. Jalan-jalan yang disiapkan dan dibangun oleh Al-Qur'an untuk manusia beraneka ragam karena Al-Qur'an adalah meja makan(jamuan) Allah yang sudah siap. Semua manusia, dari para nabi dan para wali sampai dengan orang-orang biasa, telah duduk di samping makanan yang siap santap ini. Para nabi dan para wali menikmati hakikat-hakikat dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Begitu juga murid-murid mereka dan .orang-orang yang beriman dengan mereka serta manusia pada umumnya Setiap orang mengambil manfaat dari makanan yang siap santap ini sesuai .dengan kesiapannya

(TAUHID 'IBADI DAN ARGUMENTASI GERAKAN (BURHANUL HARAKAH

Al-Qur'an al-Karim memaparkan argumentasi gerakan untuk menjelaskan tauhid 'ibadi dan tauhid rububi secara luas dan lebih mudah .dibandingkan dengan argumentasi-argumentasi yang lain

Al-Qur'an memandang bahwa seluruh gerakan ke arah kesempurnaan .sebenarnnya berjalan menuju Allah dan dasar pertamanya juga Allah Swt

Dan Al-Qur'an menisbatkan segala kesempurnaan ini kepada Allah. Jika terdapat kekurangan, aib, kerusakan, dan lain sebagainya, maka itu semua timbul dari ketidakmampuan (keteledoran—Peny.) asal dan tempat(yang bergerak menuju kesempurnaan—Peny.) itu. Jika tidak, maka .tidak datang kebaikan murni (dari Allah kepada kita) kecuali keindahan

Sesungguhnya anugerah (faidh) Allah senantiasa tercurahkan dan Dia selalu menebarkan anugerah (da'im al-faidh) dan memberikan keutamaan (da'im al-fadhl) kepada manusia. Namun, manusia yang mengambil anugerah

tersebut berbeda-beda. Sebagian manusia mengambil dan sebagian yang lain tidak mengambil, dan terkadang mereka mengambil secukupnya atau tidak .mengambil secukupnya

BAGIAN—BAGIAN GERAKAN

Al-Qur'an menghitung ada lima macam gerakan. Ia menjelaskan bahwa gerakan-gerakan ini bergantung kepada irâdah Allah. Allah-lah yang .menggerakkan, yang mengubah, dan yang mengatur gerakan-gerakan ini Perubahan-perubahan ini dan pergantian-pergantian yang berjalan menuju ke kesempurnaan, dalam pengertian Al-Qur'an, adalah dengan perantaraan washitah) Allah Tabaraka Wata'ala sebagai sumber kesempurnaan. Lima) .gerakan itu sebagai berikut

,Gerakan Pertama, gerakan benda-benda yang Allah letakkan di langit .yaitu gerakan bintang-bintang, planet-planet, dan perjalanan tata surya .Allah Tabaraka Wata'ala menisbatkan gerakan itu kepada diri-Nya

.Gerakan Kedua, gerakan yang turun dari langit ke bumi, seperti hujan .Allah juga menisbatkanya kepada diri-Nya

Gerakan Ketiga, gerakan yang keluar dari bumi, seperti rumput dan .pohon juga dinisbatkan kepada Allah Swt

Gerakan Keempat, gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan yang ada dalam perut bumi, seperti mata air dan air yang mengalir di bawah bumi

.juga dinisbatkan kepada Allah

Gerakan Kelima, gerakan yang terjadi pada ruh manusia, berupa perubahan-perubahan dalam mengenal jiwa (ma'rifah an-nafs). Al-Qur'an .menisbatkannya kepada Allah

-Lima gerakan tersebut telah disebutkan sebagianya dalam surah Al .An'am dan bagian-bagian lainnya dijelaskan dalam seluruh surah Al-Qur'an

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji" buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan ,yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah .(maka mengapa kamu masih berpaling?"(Q.S. Al-An'am: ٩٥

Penyebab (al-musabbib) butir tumbuhan dan biji buah-buahan terbelah adalah Allah. Dan Allah adalah dasar atau asal muasal (al-mabda') yang membelah butir tumbuh-tumbuhan dan menumbuhkan biji-bijian yang sebagainya menjalar ke dalam bumi, yang dinamakan akar, dan sebagian yang lain keluar dari bumi, yang dinamakan batang. Al-Qur'an yang mulia

p:٥

menisbatkan semua bentuk pembelahan biji buah-buahan, penjalaran ,akarnya ke dalam perut bumi, dan pertum buhan batang-batangnya .serta dahan-dahannya keluar bumi kepada Allah Tabaraka Wata'ala Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji" buah-buahan". Biji buah-buahan ini tidak akan pernah terbelah dengan sendirinya, dan butir tumbuhan ini tidak akan pernah terpecah dengan sendirinya. Ia tidak mengetahui bagaimana dapat terbelah. Ia tidak dapat membelah sendiri, tetapi ia hanya menerima pembelahan. Biji hanya menerima pembelahan, bukan ia yang membuatnya dan butir-butir tumbuhan pengambil bukan pemberi. Ia dapat membelah, tetapi butuh kepada Pembelah (Allah—Peny.). Ia tidak memiliki pembelahan ini, tetapi hanya mengambilnya. Ia membutuhkan Pemberi. Ia tidak memiliki akar dan tidak memiliki dahan, sehingga ia butuh kepada Pemberi (Wâhib). Ia tidak memiliki sifat ini, maka bagaimana ia dapat memberi sesuatu yang tidak ada .pada dirinya? Baik ia mengambil atau menerima itu karena ia membutuhkan Seandainya ia memiliki sesuatu yang dibutuhkannya, seperti apabila ia mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk menerimannya, maka mau jud menerima sesuatu yang tidak dimilikinya tetapi ia menerima sesuatu yang dibutuhkannya. Jika ia memiliki apa yang dibutuhkannya, niscaya ia tidak akan menerima pemberian dari selainnya, karena yang membutuhkan adalah

.yang menerima. Ia sendiri tidak dapat memberi karena masih membutuhkan

Tidak mungkin sesuatu itu pada saat yang sama menerima dan memberi. Dan setiap pembelahan yang terjadi di biji buah-buahan dan butiran tanaman disebabkan oleh Penggerak—yang bernama Allah. Setiap pembelahan yang terdapat di ufuk terjadi dengan perantara (washilah) Allah. Allah-lah yang .membelah kegelapan dengan terbitnya bintang yang terang di tengah langit

Di mana pun terdapat pembelahan, pertumbuhan, gerakan, dan pembelahan .biji-bijian, maka Allah-lah Pengaturnya (Rabbuha) dan Penciptanya

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh

.(Q.S. al-Falaq: ١)

Dialah juga yang menyingsingkan subuh (pagi) dan ini merupakan masalah yang berhubungan dengan langit dan bintang. Dia juga yang membelah biji buah dan butir tanaman dan ini merupakan masalah tanaman. "Sesungguhnya Allah-lah yang membelah biji buah dan butir tanaman". Agar tidak seorang pun menganggap bahwa ia yang menjadikan biji menjadi buah atau benih dan menjadikannya kebun, maka Allah Swt telah menjelaskan secara terperinci hal itu dalam surah al-Waqi'ah. Dia .berkata bahwa pertumbuhan biji dan benih bukan melalui manusia

?(Maka tidakkah kamu melihat tentang apa yang kamu bajak(tanam

?Kamu-kah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya

.(Q.S. al-Waqi'ah: ۶۳—۶۴)

Pekerjaan yang berasal dari petani adalah membajak tanah, bukan menumbuhkannya. Petani sekadar menebarkan bibit-bibit, bukan membelahnya dan bukan juga menumbuhkan akar dan batang. Kalian para petani—Peny.) adalah pembajak bukan penumbuh. Dan penebaran) —biji-biji adalah gerakan tempat(dari suatu tempat ke tempat lainnya Peny.). Manusia membawa biji-biji dan benih-benih dari gudang ke sawah dan setelah dibajak ditinggalkan begitu saja di atas tanah. Adapun gerakan dasar dan gerakan penyempurnaan (harakah ashliyah wa takamuliyah) yang mana dengannya biji itu terbelah dan terpecah menjadi dua bagian, salah satunya bergerak ke bawah, yang dinamakan akar, dan yang lainnya bergerak ke atas, yang dinamakan batang. Semuanya di bawah penjagaan (tanggung ,jawab) Allah Swt. Al-Qur'an mengatakan: "Allah-lah yang menumbuhkan bukan kalian; kalian hanya menebarkan benih-benih, padahal pekerjaan ini juga berakhir kepada Allah". Demikian juga yang terjadi dalam reproduksi pengembangbiakan keturunan) yang merupakan pokok masalah ini. Pada) saat yang sama, Allah mengatakan bahwa perempuan adalah tanah bajakan .dan kebun bagi suaminya

„Istri-istrimu adalah seperti tanah tempat kamu bercocok-tanam“

maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu

.(kehendaki” (Q.S. Al-Baqarah: ٢٢٣

.Pertumbuhan janin di perut ibunya bukan pekerjaan (urusan) si ayah

Pekerjaan laki-laki hanyalah ejakulasi (al-imna’). Allah Tabaraka Wata‘ala

berfirman, “Kamu-kah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakan

nya?”. Gerakan setetes air menjadi manusia sempurna dan gerakan

pembelahan untuk kesempurnaan setetes air terlaksana di bawah penjagaan

tanggung jawab) Allah Swt secara langsung. Al-Qur’an mengatakan bahwa)

baik di ladang manusia (janin di perut ibunya—Pen) maupun di ladang

.(tanaman, Allah-lah Yang Menggerakkan (al-Muharrik

Maka gerakan dan kesempurnaan masalah-masalah ini membutuhkan

(sumber kesempurnaan. Pertumbuhan membutuhkan pembimbing (mursyid

dan pembuka jalan; membutuhkan pembawa untuk mem bawanya. Dan

gerakan di permukaan rumput-rumput dan pohon-pohon Allah-lah yang

-menimbulkannya, sebagaimana disebutkan dalam beberapa surah dalam Al

.Qur’an yang mulia. Surah Al-Baqarah mengisyaratkan masalah ini juga

Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui (Q.S. Al-Baqarah: ٢٢).

Gerakan kesempurnaan itu, yang dimulai dari bumi sampai berakhir menjadi buah yang lezat, terlaksana dengan perantara Sang Penggerak yang bernama Allah. "Sesungguhnya Allah-lah yang membelah (menumbuhkan) biji dan benih yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup" (Q.S. Al-An'am: ٩٥). Jika keluar suatu pohon atau tumbuhan hidup atau biji yang telah mati, maka Allah-lah yang mengeluarkannya (baca: menghidupkannya—Peny.). Dan jika tumbuh satu biji yang mati dari suatu pohon atau tumbuhan yang hidup, maka Allah jugalah yang menghidupkannya. "(Yang memiliki sifat-sifat demikian adalah Allah) maka mengapa kamu masih berpaling? Inilah Tuhan kamu, maka ke mana kamu akan pergi?".

An-Nizhami dalam bait syairnya mengatakan bahwa setiap manusia yang berpikir, mengetahui bahwa di belakang setiap perubahan ada yang mengubah. Hal ini adalah tema dari argumentasi gerakan, karena setiap gerakan butuh kepada Pengubah dan Penggerak yang menggerakkan sesuatu

ke jalan(cara) tertentu. Dan sebagaimana Allah Swt membelah biji gandum dan mengeluarkan tangkai darinya supaya taman menjadi hijau, begitu juga Dia membelah ufuk kegelapan dengan cahaya bintang yang menerangi malam yang kelam sehingga bercahaya seperti siang. "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menja dikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi .(Maha Mengetahui" (Q.S. Al-An'am: ۹۶

Dia menjadikan malam untuk ketenangan dan kedamaian. Dia menja dikan matahari dan bulan bergerak dengan penuh ketelitian, di mana Dia menyiapkan keduanya untuk alat perhitungan. Setiap perhitungan didasari kepada penggerak dan begitu juga sistem gerakan keduanya menunjukkan .adanya pembuat sistem (nazhim) yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui

Dia Maha Perkasa (al-'Aziz) karena Dia tidak dapat dipisahkan. Tidak ada faktor apa pun yang mampu membendung rencana-rencana dan program-program-Nya. Dia Maha Mengetahui karena Dia mengetahui .bagaimana merencanakan dan meletakkan program-program yang tepat

Dia mengetahui bagai mana memberikan gerakan dan bagaimana mengatur

(gerakan itu. Oleh karena itu, Dia berfirman: "Itulah ketentuan(perhitungan

."Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui

Perhitungan-perhitungan yang teliti ini dilakukan oleh Insinyur yang berpengalaman lagi Maha Tahu, "Dan Dialah yang menjadikan bintangbintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda .(kebesaran(Kami) kepada orang-orang yang mengetahui" (Q.S. Al-An'am: ٩٧

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah mengatur gerakan bintang dan galaksi, suatu cara yang mana para musafir menjadikannya petunjuk di .padang pasir, lautan, dan daratan. Demikianlah gerakan galaksi dan bintang

Adapun gerakan tumbuhan dan pohon di dalam tanah telah dikemukakan kepada masyarakat umum. Gerakan bintang telah diatur sesuai dengan perhitungan-perhitungan yang sangat teliti dan dalam, di mana tidak mudah bagi orang-orang awam untuk menyingkapnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an berkata sehubungan dengan gerakan bintang-bintang, "Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang .mengetahui". Di sini diharuskan adanya ilmu, pengetahuan, dan informasi

Seorang ahli di bidang ilmu falak akan mengetahui dengan baik gerakan galaksi-galaksi yang sistematis dan mampu menyampaikan argumentasi :atasnya. Pada bagian lain Allah Swt berfirman

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami“ tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai dan kebun-kebun anggur, dan .Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa) Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikanlah pula) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda .(kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Al-An’am: ٩٩)

Gerakan hujan dari langit ke bumi butuh kepada Penggerak. Sesuatu tidak bergerak dengan sendirinya untuk (mencapai) tujuannya karena sesuatu yang bergerak dapat menerima penyampaian kepada tujuannya dan kesempurnaan gerakannya. Maka, ia adalah penerima, dan kehilangan (tidak memiliki) apa yang diterimanya; dan karena ia tidak memiliki apa yang diperlukannya, ia butuh pemberi. Oleh karena ia tidak memiliki dan ingin mengambil apa yang tidak dimilikinya, maka dia butuh pemberi. Oleh karena itu, ia mengambil .dari dasar (mabda’) yang dengannya ia mencapai batas kesempurnaan

Al-Qur'an yang mulia mengatakan: Gerakan hujan dari langit ke bumi terjadi atas kehendak (irâdah) Allah Swt, "Dialah yang menurunkan air dari langit". Ketika hujan ini turun ke bumi dan mengalir di dalamnya, maka biji tumbuhan dan buah-buahan terbelah dan bergerak menuju dua arah (dalam bentuk akar dan batang. Dengan sampainya air hujan, maka ia (biji ,mulai tumbuh berkembang dan membesar kemudian meng hasilkan buah Kami keluarkan dengannya tumbuh-tumbuhan dari segala sesuatu". Allah" Swt melalui hujan memberikan kesempurnaan pada setiap tumbuhan. Allah -menisbatkan pengeluaran (penumbuhan) ini dan gerakan ini kepada diri Nya sendiri. Benih di dalam tanah akan membelah dan pembelahannya (merupakan hasil dari gerakannya yang terjadi karena irâdah (kehendak Allah. Dan ketika ia (tumbuhan itu) keluar ke permukaan bumi, maka itu juga dengan perantara Allah. Begitu juga terbelahnya tetesan air di rahim perempuan dan pertumbuhannya. Dan pertumbuhan ini dalam bentuk ,tangan, kaki, mata, dan telinga, semua terjadi karena kekuasaan Allah "Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya" Q.S. Ali 'Imran: ۶). Dan ketika mendekati masa kelahiran, janin bergerak) .dari rahim ibunya ke ujunngya, dan saat itu dia butuh Penggerak

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak" ,mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan

.(dan hati, agar kamu bersyukur" (Q.S. An-Nahl: ٧٨

Secara umum, setiap gerakan menuju ke kesempurnaan tejadi

karena Allah. Allah adalah sumber gerakannya. Dan yang mem berikan

kesempurnaan ini haruslah Dia sebagai sumber kesempurnaan. Dan yang

,(lain atau orang-orang lain adalah dasar-dasar perantara (mabâdi' washitah

apa pun eksistensi mereka dan apa pun yang mereka miliki. Mereka tidak

lain kecuali perantara-perantara anugerah (wasaith al-faidh), tempat aliran

.anugerah, dan jalan anugerah, bukan dasar anugerah dan sumber karunia

Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau". Allah"

Swt mengeluarkan batang hijau dari tumbuhan, dan mengeluarkan dari batang

.hijau dan mengeluarkan dari tandan biji-bijian yang banyak lagi menumpuk

."Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak"

Adapun biji yang keluar dari pohon kurma—dan dari mayang

kurma mengurai—akan tumbuh menjadi pohon kurma, lalu batangnya

—bergelantungan—tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur

dan taman-taman anggur—dan zaitun dan delima yang serupa dan yang

tidak serupa—buah zaitun, kurma, dan delima, sebagian menyerupai yang

lain, dan sebagian yang lain tidak ada yang menyerupainya—perhatikanlah

.buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya

Perhatikanlah buahnya ketika mulai masak; bagaimana bergerak dari tahap munculnya buah atau sebelum itu sampai pada tahap masak? Siapakah yang memberikannya potensi masak ini? Siapakah yang membantunya dan mengeluarkannya dari bumi dan membelah bijinya? Siapakah yang menjadikan biji ini buah? Siapakah yang mengendalikan buah ini hingga ?menjadikannya segar, baik, dan enak rasanya

Al-Qur'an yang mulia mengatakan bahwa pada tahapan-tahapan ini dapat dilihat pergerakan dan penyempurnaan Ilahi. "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat bukti-bukti (kekuasaan Allah bagi kaum yang ber iman)". Pada bagian ini Al-Qur'an mengatakan bahwa cukuplah orang yang jujur(objektif), tidak fanatik, dan termasuk sedang-sedang saja dalam keimanan (mutawassith fil iman) dan akidah untuk melihat argumentasi ini supaya argumentasi gerakan mengantarkannya ke tujuan tauhid. Masalah ini tidak seperti masalah ilmu perbintangan dan falak, sehingga butuh kepada ahli matematika di mana orang lain tidak mampu mengetahui dengan teliti dan mendalam gerakan galaksi-galaksi dan rahasia-rahasianya. Pada masalah seperti itu memang dibutuhkan seorang ahli, sementara di sini cukup dengan kejujuran (inshaf). Di sana butuh kepada pemahaman yang dalam, sedangkan .di sini butuh kepada pemahaman dan iman yang sedang-sedang saja

Telah jelas bahwa ada tiga gerakan. Antara lain: pertama, yang berlalulalang di langit; kedua, yang turun dari langit; dan ketiga, yang naik dari bumi. Semua penggeraknya adalah Allah. Dan sekarang tinggal dua bagian dari bagian-bagian gerakan. Yang pertama gerakan-gerakan di dalam perut bumi yang kita sebut sebagai gerakan di bawah bumi, sedangkan yang lain(kedua) perubahan-perubahan di dalam jiwa manusia dan ia merupakan gerakan yang paling dalam dan perubahan yang paling sulit. Dalam surat :Az-Zumar, Allah tabaraka (Mahaagung) Wata'ala (Mahatinggi) berfirman

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah" menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman yang bermacammacam ,warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuningkuningan kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang .(mempunyai akal" (Q.S. Az-Zumar: ٢١

.Jika Anda meneliti dengan baik, maka masalah (ini) tidak begitu sulit Sampai batas apa pun ia dapat dilihat dan disaksikan. Allah mengatakan bahwa hujan tidak terjadi dengan sendirinya, dan tidak bergerak dengan

sendirinya. Maka, hujan yang tidak memiliki kesempurnaan ini dari mana dia (dapat) mendatangkannya? Tidakkah kita mengetahui bahwa pemberi kesem purnaan ini, Dia (pula) yang (dapat) menahan tetesan-tetesan hujan dan membimbingnya untuk turun? "Tidakkah kamu melihat bahwa Allahlah yang menurunkan air dari langit". Dan ketika turun hujan, maka bumi akan menariknya. Terkadang ia turun dalam bentuk air hujan, terkadang dalam bentuk salju, dan terkadang dalam bentuk hawa dingin; semua dihisap oleh bumi. Dan saat itu terbentuklah secara sistematis aliranaliran air) di bawah bumi seperti sumber-sumber atau sumur-sumur atau) mata) air yang sedikit (uruq) di bawah bumi. Air-air yang ada di tanah) ini dibimbing untuk mengurusi gerakan-gerakan itu (yang ada) di bawah tanah dan meneruskannya—maka diaturnya menjadi sumber-suber air di bumi. Maka, air yang turun dari langit menuju ke dalam tanah dan gerakangerakan yang ada di bawah tanah, dengan cara ditentukan di mana akan menjadi sumur? Dan di mana akan menjadi mata air? Dan di mana air itu dekat dengan tanah? Dan di mana jauh darinya? Dan di mana ada di bawah jangkauan tangan? Dan di mana jauh dari jangkauan tangan? Allah telah .mengatur semua ini di bawah tanggung jawab-Nya

Jika Dia mengetahui bahwa kemaslahatan itu terdapat ketika permukaan air, aliran-aliran air, mata air-mata air, dan sumur-sumur yang ada di bawah

bumi terletak jauh di dalam tanah; sekiranya tangan kosong manusia biasa bahkan tangan para insinyur yang dibekali dengan pengetahuan dan alat tidak akan sanggup mencapainya, maka sumur yang dalam pun tidak akan menyentuh air itu, apalagi air itu akan didapat melalui tangan dan timba (jelas tidak mungkin)—"Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?" (Q.S. al-Mulk: ٣٠). Jika air ini tenggelam dari batas yang diinginkan, jika air ini yang sekarang telah ditentukan berupa sumursumur dan mata air-mata air dan yang ada di bawah jangkauan tangan kalian telah tenggelam dan bersembunyi di perut bumi, maka apa yang akan terjadi selain kekeringan dan kerusakan tanah-tanah kalian setelah sebelumnya hijau dan memiliki buah yang segar? Bukankah pekerja apa pun dan penyebab apa pun tidak mampu untuk mengeluarkan air ini dari kedalaman bumi yang jauh? Dengan demikian, gerakan air yang naik ke atas dan turun ke bawah berada di bawah kekuasaan Allah Swt.

Banyak sekali tanah-tanah yang subur lagi dihijaukan dengan aneka buah yang segar, tiba-tiba menjadi layu dan berubah menjadi tanah tandus karena kedalaman airnya yang luar biasa. Dan sebaliknya, banyak juga tanah-tanah

tandus yang tidak ada tanda kehidupan tumbuh-tumbuhan yang hijau, tiba-tiba berubah menjadi kebun-kebun yang berbunga karena munculnya mata air di dalamnya. Al-Qur'an mengata kan bahwa gerakan-gerakan di dalam perut bumi dan sistematika gerakan vertikal dan horizontal di bawah bumi berada di tangan Allah Swt. Jika Dia menginginkan untuk memindahkan air ini dari suatu tempat ke tempat lain karena tuntutan kemaslahatan, maka Dia akan membim bingnya menuju ke tempat alirannya. Sistem gerakan dan .pengarahannya, Allah-lah yang menjalankannya dan menunjukkan jalan-jalannya ,Jika Dia ingin agar perjalanan air di perut bumi menjadi vertikal ,maka air itu akan turun ke bawah sebagai azab atau ke atas sebagai rahmat ini juga berada di bawah kekuasaan Ilahi—"Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air ."yang mengalir bagimu

Jika air tenggelam di kedalaman tanah yang jauh, maka siapakah yang mendatangkan air itu bagi kalian dan menjadikannya berada di bawah jangkauan tangan kalian? Allah Swt menisbatkan gerakan semacam ini ."kepada diri-Nya. "Lalu keluar darinya aneka warna tumbuh-tumbuhan Buah-buahan yang beraneka macam dengan perantara Allah sampai kepada kematangannya. Dan orang-orang yang melihat fenomena alam yang mana mereka bukan termasuk ahli makrifat dan riset, telah mengetahui

(sistem gerakan bintang dan ketelitiannya dan hal itu (sebenarnya akan menjadi tanda yang mengantarkan mereka kepada Allah. Mereka bukan termasuk orang-orang Mukmin yang jujur, sehingga penyaksian tanda-tanda (kekuasaan) Allah menjadi bukti (dalil) bagi mereka untuk sampai kepada kesatuan pengaturan (al-wahdah ar-rububiyah). Mereka kehilangan pemahaman yang bagus yang mengantarkan mereka ke tauhid rububi melalui pengenalan diri, sementara keinginan mereka terbatas hanya pada makan, minum, pakaian, tidur, dan kesenangan. Al-Qur'an .memandang mereka persis seperti binatang dan tumbuhan, tidak lebih

Al-Qur'an mengatakan bahwa di bumi ada berbagai macam tumbuhan dan ada berbagai macam kelompok manusia yang berjalan di muka bumi yang tidak berbeda dengan binatang kecuali (dilihat) dari warna. Al-Qur'an menyebut nama mereka bersama tumbuhan dan hewan dengan satu perbedaan yaitu warna. Al-Qur'an mengatakan: lihatlah pelbagai macam -buah dan pohon dan tumbuh-tumbuhan bagaimana berkem bang. Al Qur'an berbicara seputar manusia yang tidak berpikir, dengan ungkapan ta'bir) yang sama sebagaimana yang digunakannya dalam berbicara dengan)

binatang dan tumbuhan, dan dikecualikan dari itu para ulama dan kaum :cerdik yang beramal. Dalam surat Fathir Al-Qur'an mengatakan

Tidakkah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari" langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang (beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak .(ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)" (Q.S. Fathir: ٢٧—٢٨

Buah termasuk bagian dari tumbuhan. Binatang ternak, binatang melata, dan sebagian manusia yang mana keinginan mereka dan pikiran mereka hanya pada makanan, minuman, dan pakaian satu sama lain hanya dibedakan dari warna. Mereka berada dalam kelompok tumbuhan dan binatang. Dan manusia yang tidak memiliki keinginan selain memen tingkan perutnya dan tidurnya pada hakikatnya dia adalah binatang yang tidak dapat dibedakan darinya kecuali dalam hal warna, "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-bina tang ternak ada yang bermacam-macam warnanya(dan jenisnya)". Akan tetapi, di antara mereka terdapat kelompok istimewa yaitu para ulama yang beramal, orang-orang yang konsekuen lagi bebas yang terpisah dari pengaruh orang lain, serta orang-orang

yang takut kepada Allah Swt, "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama. Sungguh Allah Perkasa lagi .(Maha Pengampun" (Q.S. Fathir: ٢٨

Jika ada seorang Mukmin yang berakal dan berpikir lebih tinggi daripada yang biasa dipikirkan oleh binatang, maka dia dibedakan dari manusia lainnya. Al-Qur'an telah mengecualikan kelompok manusia seperti ini. Adapun orang-orang lain, mereka ini dan binatang berada di satu barisan yang hanya dibedakan dari warna, seperti semua buah yang semuanya adalah .tumbuhan di mana satu sama lain hanya dibedakan dalam warna

Al-Qur'an tidak menganggap mereka yang berpikir seperti binatang termasuk kelompok manusia. Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka dan binatang ternak serta binatang melata berada dalam satu barisan, tetapi berbeda warna. Yang dibedakan dari mereka adalah manusia yang bebas dari cengkeraman syahwat lagi takut kepada Allah. Dia melihat Allah selalu hadir dalam seluruh keadaannya dan dia kembali kepada-Nya dalam setiap kesulitan dan masalah. Dia mengetahui bahwa semua nikmat datang dari Allah, Dia terhibur melalui zikir kepada-Nya dalam setiap masalah-masalah besar dan musibah-musibah yang dahsyat. Inilah tiga dimensi yang telah saya paparkan pada majelis-majelis terdahulu, yakni hajat itu dari Allah, nikmat

,itu dari Allah, dan kesabaran dan hiburan atas musibah itu juga dari Allah

.(Dan apa saja nikmat(yang kalian peroleh), itu dari Allah" (Q.S. An-Nahl: ٥٣"

GERAKAN DALAM JIWA MANUSIA

Gerakan kelima yang telah saya kemukakan dalam mukadimah pembahasan merupakan gerakan yang paling penting. Al-Qur'an yang mulia telah menyinggunngya dalam surah Al-An'am, sebagai berikut, "Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tem pat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui" (Q.S. Al-An'am: ٩٨). Banyak perubahan-perubahan yang terjadi atas manusia, sebagiannya tetap dalam sulbi dan rahim dan sebagian yang lain berpindah dari sulbi dan rahim ke masyarakat. Manusia sendiri dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Aku tadinya berupa setetes air dan sekarang menjadi bentuk yang normal seperti ini, maka siapakah yang mengubahku dari ?keadaan itu ke keadaan ini

Ini bukanlah gerakan ilmiah sehingga butuh kepada seorang ahli matematika untuk mengetahuinya dan tidak pula butuh kepada orang yang berpandangan sedang-sedang saja (mutawassitul inshaf) dari masyarakat Mukmin. Namun, untuk mengetahui hal itu butuh kepada pemahaman .yang dalam (fahmun fuqahati) yang merupakan pemahaman yang bagus

Perjalanan ini di dalam berupa penyaksian Penggerak melalui gerakan-gerakan ,jiwa, dan menjadikan jiwa berada di bawah kendali Penggerak itu

Aku mengenal Allah Swt melalui peniadaan kesenangan (al-'azaim) dan" pemutusan belenggu".(١) Penglihatan jiwa yang bergerak dan penyaksian kendalinya berada dalam kekuasaan Allah. Ini bukan pekerjaan setiap ahli matematika, dan tidak pula pekerjaan setiap Mukmin yang sederhana pemikirannya dan sedang-sedang saja, tetapi ini adalah pekerjaan seorang fakih (insan faqih) yang menikmati fiqh (pengetahuan). Itu seperti perasaan (syu'ur) yang merupakan pemahaman yang dalam (fahm daqiq). Maka, manusia jika dapat melihat seperti perasaan yang tinggi (asy-sya'rah ar-rafi'ah) dikatakan .(sebagai seorang yang memiliki perasaan dan seorang yang halus (raqiq

(Al-Qu'ran berkata, "Telah Kami jelaskan (secara terperinci) ayat-ayat(Kami .(bagi kaum yang mengerti (yafqahun)". Di sini perlu ada fiqh (pengetahuan

Jika manusia tidak termasuk pemilik tingkat pemahaman seperti di atas, Al-Qur'an menganggapnya berada di barisan binatang melata dan

---

.Nahjul Balaghah, Hikmah hlm. ٢۴٢ ١ -١

binatang ternak yang hanya berbeda warna dengannya. Sebab, Allah Swt telah menjelaskan nikmat-nikmat. Penjelasan ini adalah dari Imam Sajjad :a.s. yang mana beliau adalah Al-Qur'an yang berbicara. Beliau berkata Sesungguhnya setiap ayat Al-Qur'an adalah simpanan (khazanah) dari -simpanan-simpanan Allah. Dan dia mengatakan: Sesungguhnya jalan Al Qur'an dan caranya ketika menghitung nikmat-nikmat lahiriah dengan mengatakan: Kami telah mengirim awan dan telah menurunkan hujan dan menjadikan matahari bercahaya supaya tanaman kalian dan buah kalian tumbuh, dan Kami telah menurunkan hujan supaya hasil produksi kalian "bertambah, "Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu Q.S. An-Nazi'at: ٣٣). Sesuatu untuk kalian dan sesuatu yang lain untuk) binatang ternak kalian. Makanan materi adalah makanan manusia sekaligus binatang. Akan tetapi, ketika suatu masalah menyangkut ilmu dan makrifat serta keimanan, Al-Qur'an mengatakan, "Allah menganugerahkan al-hikmah pemahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang) Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benarbenar telah dianuge rahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang -berakal-lah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)"(Q.S. Al .Baqarah: ٢۶٩). Yakni orang-orang yang memiliki kalbu dan akal

Kita perhatikan dari kumpulan ayat yang telah disebutkan Al-Qur'an

dalam surah Al-An’am, surah Az-Zumar, surah al-Mulk, dan semua surah yang lain, bahwa setiap gerakan yang berjalan menuju ke kesempurnaan —dinisbatkan kepada Allah Swt. Dan gerakan-gerakan ini telah dibagi :sebagaimana telah kami jelaskan—ke dalam lima bagian. Antara lain ,gerakan-gerakan di langit, gerakan-gerakan yang turun dari langit ke bumi gerakan-gerakan yang naik dari bumi ke atas, gerakan-gerakan dalam perut bumi, dan gerakan-gerakan yang dinamakan dengan perubahan-perubahan jiwa. Allah telah menisbatkan semua gerakan yang menuju ke kesempurnaan .ini kepada diri-Nya

Saya memohon kepada Allah Tabaraka Wata‘ala agar menjadikan hati kita sebagai wadah dari tauhid rububi dan apa yang di atasnya, sehingga hati akan terus-menerus menyebut Sang Kekasih, “Dengan zikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang” (Q.S. ar-Ra’d: ٢٨). Dan mudah-mudahan kita dikaruniai keyakinan terhadap tauhid rububi yang merupa kan nikmat teragung, dan saat itu tidak ada rasa takut yang mengancam hati dan tidak ada pula rasa sedih, “Sesungguhnya para wali-wali Allah itu, mereka tidak .(merasa takut dan tidak pula mereka merasa bersedih” (Q.S. Yunus: ۶٢

Pelajaran II

Wahyu Samawi dan Jalan–jalan Pemikiran Dalam Pandangan Falsafah Dunia

Jalan–jalan Pemikiran

dalam Pandangan

Falsafah Dunia

p:١٧

Wahyu Samawi dan Jalan-jalan Pemikiran Dalam Pandangan Falsafah Dunia

.Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Kesimpulan pembahasan majelis terdahulu adalah bahwa tauhid itu memiliki tingkatan-tingkatan. Dan tauhid yang berhubungan dengan manusia dalam rangka kesempurnaan mereka dan dijadikan sandaran oleh Al-Qur'an lebih daripada penyandarannya atas bagian-bagian lain adalah tauhid rububi. Yakni, di alam wujud terdapat mabda' yang pertama ini. Kami .telah menunjukkan topik ini pada salah satu majelis

Al-Qur'an adalah kitab cahaya dan petunjuk dan bukan kitab falsafah (murni yang menyusun dalil-dalil rasional dalam ramuan (qawaqib falsafah yang kering (membosankan). Ia menyusun dengan suatu cara yang berkaitan dengan amal dan dengan suatu cara di mana iman dan keyakinan .i'tiqad) menjadi bagian dari hasil-hasilnya dan pengaruh-pengaruhnya)

Ia juga mengingatkan orang-orang yang keras kepala (al-mu'anidin) agar mereka mula-mula mengungkapkan dalil atas dakwaan mereka atau mereka

meruntuhkan dalil yang telah kami bangun. Dan jika mereka tidak memiliki dalil, baik dalil aqli (akal) maupun dalil naqli (riwayat), dan mereka tidak bersandarkan kepada wahyu samawi dan dan tidak berdasarkan kepada dalil naqli yang dibawa oleh para nabi terdahulu, maka mereka tidak dapat lari kecuali tunduk dan menerima. Dan jika mereka tidak memiliki dalil aqli dan naqli untuk melawan Nabi yang mulia Saw., maka mereka dianggap gagal dan rugi. Tidak ada sebab apa pun yang akan menolong kalian, tidak ada kekuatan orang-orang kuat mampu berdiri dan melawan di hadapan wahyu dan akal, dan tidak ada pula kekayaan orang-orang kaya mampu mengadakan penentangan. Sungguh ada orang-orang sebelum kalian yang lebih kuat dan lebih mampu diban dingkan kalian, namun mereka juga .menuai kegagalan yang cepat dan kerugian yang nyata

Pada bagian pertama dari pembahasan bahwa Al-Qur'an adalah kitab cahaya dan petunjuk, telah dijelaskan di dalamnya masalah-masalah akal dengan suatu cara dimana keyakinan (al-i'tiqad) berhubungan dengan amal dan bergandengan dengannya. Kita dapat memperhatikan ini dalam banyak ayat Al-Qur'an, sebagaimana ayat ini dari surah Fathir yang telah saya kemukakan pada pembahasan terdahulu. "Sesungguhnya "yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama

Q.S. Fathir: ٢٨). Di sini terdapat pujian dan sanjungan terhadap)
ulama, yang mana ilmu mereka disertai dengan khusyuk dan tunduk di hadapan wujud Ilahi (al-hadrah al-ilahiyah). Dan atas perubahan-perubahan batin manusia melalui proses argumentasi dan bukti, maka .pengetahuan ini akan bergandengan dengan iman dan keyakinan

Pada akhir surah Al-An'am, dikemukakan masalah tauhid melalui tiga jalan. Dan dalam surah Al-An'am juga, Allah Tabaraka Wa Ta'ala memerintahkan "Rasul-Nya yang mulia pada empat puluh tempat dengan "qul katakanlah), yakni bantahlah mereka dengan cara demikian. Dan meminjam) ,(.ungkapan Ustaz Allamah Thabathaba'i (penulis Tafsir al-Mizan—Peny sangat tepat apabila surah ini dinamakan dengan surah al-Ihtijaj. Adapun surah ini disebut dengan nama surah Al-An'am, itu adalah bentuk zhahir dari pemakluman yang umum (at-tasâmuh al-muta'ârif) dalam memberitahukan tentang hal kebanyakan (al-i'lam bil ghalbah). Apabila kita merujuk kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh orang-orang zaman dahulu sebelum -sepuluh abad atau di antara waktu itu, seperti Talkhis al-Bayan karya asy Syârif dan Lathaiful Ma'ârif karya al-Qusyairi, maka dapat dimaklumi ketika mereka mengomentari tentang surah-surah ini, "Dalam tafsir surah yang ."disebutkan di dalam Al-An'am atau Al-Baqarah atau al-Fil atau al-'Ankabut

Adapun surah-surah yang dinamakan dengan nama-nama khusus di

,zaman Rasulullah atau diberi nama oleh para imam dengan nama khusus

maka itu dapat dihitung tersendiri. Kalau tidak, maka nama surah-surah yang

lain itu adalah sekadar pemberitahuan tentang hal kebanyakan. Dan pada

akhir surah Al-An'am pada saat penyempurnaan hikayat bantahan-bantahan

al-ihtijâjat) Ibrahim al-Khalil(kekasih Allah), Allah Swt berkata kepada)

Rasul-Nya yang mulia, "Katakanlah, sesungguhnya Tuhan ku telah memberiku

(petunjuk ke jalan yang lurus" (Q.S. Al-An'am: ۱۶۱). Hidayah (petunjuk

adalah gerakan khusus, baik yang berarti menunjukkan ke suatu jalan atau

.yang berarti mengantarkan dan menyampaikan pada tujuan atau jalan

Kedua-duanya adalah gerakan, dan atas dasar argumentasi gerakan (burhan —(alharakah

yang telah saya paparkan pada majelis terdahulu—butuh kepada

.(Pengggerak, dan Penggerak itu adalah Allah al-Hadi (Pemberi petunjuk

Agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah"

.(termasuk orang-orang yang musyrik" (Q.S. Al-An'am: ۱۶۱

Ayat ini telah lewat dalam kaitannya dengan argumentasi-argumentasi

,Ibrahim al-Khalil, "Katakanlah, 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku

:dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam'" (Q.S. Al-An'am

Ayat ini telah dibahas dalam kaitannya dengan pembahasan iman .(۱۶۲

dan akhlak dalam pandangan Al-Qur'an, "Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan

demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang

:pertama-tama menyerahkan diri (muslim kepada Allah)" (Q.S. Al-An'am

Maka, Allah Swt tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Rasul-Nya diperintahkan .(١۶٣

.untuk menyampaikan tauhid ini

Adapun pertama-tama (awwaliyah) dalam ayat orang Muslim yang

(pertama, bukanlah pertama-tama dalam waktu (awwaliyah az-zamaniyah

karena setiap nabi sehubungan dengan umatnya—adalah orang

Muslim yang pertama. Para nabi terdahulu seperti Ibrahim a.s. memiliki

keistimewaan permulaan waktu apabila dibandingkan dengan para nabi dan

umat-umat yang datang sesudahnya. Meskipun demikian, tidak terdapat

dalam Al-Qur'an ungkapan (ta'bir orang Muslim yang pertama untuk para

nabi (terdahulu) selain Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an yang mulia telah

mengisyaratkan hal itu dalam beberapa tempat (ayat). Dan itu adalah isyarat

akan kedudukan (maqâm) penutup para nabi yang mana beliau mempunyai

keistimewaan permulaan dalam wujud dan tingkatan (al-awwaliyah alwujudiyah

warrutbiyah). Beliau jika dilihat dari kemuliaan dan ketinggian

adalah orang Muslim di dunia yang paling mulia. Tingkat keislaman dan

kepatuhan penutup para nabi paling tinggi dibandingkan dengan seluruh

kaum Muslim di dunia baik di masa lalu, sekarang, dan akan datang. Dan

beliau adalah orang Muslim yang pertama. Saat itu Allah Swt mengajari
Rasul-Nya yang mulia bantahan-bantahan (al-ihtijâjat) dan menyebutkan
:tiga cara untuk berargumentasi

.Pertama, tentang asal perkembangan kehidupan dunia

Kedua, tentang wujud manusia dan kehidupan kemanusiaan dan
.sistem masyarakat manusia, serta struktur sosial dan sebagainya

,Ketiga, tentang apa yang terjadi setelah dunia berupa hisab, pahala
.siksa, surga, dan neraka

Dengan kata lain, pada dua ayat ini dikemukakan tiga bukti atau tiga
,argumentasi. Pertama, dengan memperhatikan kehidupan dunia; kedua
dengan memperhatikan apa-apa (yang terjadi) sebelum kehidupan dunia; dan
yang ketiga, dengan memperhatikan apa-apa yang terjadi setelah kehidupan
.dunia: manusia sebelum dunia, manusia di dunia, dan manusia setelah dunia

(Argumentasi yang berhubungan dengan sekumpulan sistem (nizham
dan sebelum keberadaan kehidupan kemanusiaan tanpa memperhatikan
kehidupan manusia (al-hayat al-basyariyah), yaitu, “Katakanlah, ‘Apakah

aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu'" (Q.S. Al-An'am: ۱۶۴). Yakni, tidak mungkin manusia tidak tunduk di bawah pengaturan (rububiyah) pencipta asal (mabda') segala sesuatu dan mengatakan: aku mengurusi urusanku sendiri. Dan tidak dapat dia :menjadikan selain Allah sebagai Tuhan Pengatur (rabb) dan mengatakan aku tidak butuh kepada Tuhan Pengatur. Yakni dia mengingkari sistem sebab yang efektif (al-'illah al-fâ'iliyah) dan mengatakan: kesempurnaan-kesempurnaan ini terbentuk dengan sendirinya, yakni kesempurnaan ini .tanpa ada yang menyempurnakan dan tanpa ada yang memberi karunia

Ini adalah bentuk pengingkaran terhadap sebab yang efektif yang merupakan ruh (dasar) dari sistem sebab (qanun al-'illiyah), dan tidak dapat mengadakan pembahasan dengan akal seperti ini. Barangsiapa yang -mengingkari al-'illah al-fâ'iliyah, maka dia tidak dapat menyusun mukadimah mukadimah lalu menarik suatu kesimpulan (nâtijah) darinya. Tidak (dapat dikatakan bahwa manusia adalah rabb sehingga tidak perlu (lagi kepada Pendidik dan Pengajar. Dan tidak dapat dikatakan juga bahwa Tuhan .Pengatur manusia adalah selain Allah karena selain Allah butuh kepada Allah

Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang" menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi

.(makan?'" (Q.S. Al-An'am: ١۴

Maka, setiap orang dan setiap sesuatu yang dijadikan oleh Rabb

.(Tuhan Pengatur) adalah marbub (yang menjadi bidikan objek pengaturan)

Jika suatu kesempurnaan sampai kepada orang lain atau

(orang-orang lain, maka dia adalah perantara karunia (wasithah alfaidh

bukan dasar dari karunia (mabda' al-faidh). Allah adalah Tuhan

.Pengatur segala sesuatu. Dengan demikian Dia memang Allah

Kedua, "Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya

kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan

memikul dosa orang lain" (Q.S. Al-An'am: ١۶۴). Amal manusia hidup akan

.menemani manusia yang bersangkutan dan akan dipertanggungjawabkan

Alam tersistem dan karena Pencipta Alam tidak menganggur (âthil), maka

setiap manusia yang beramal akan dibalas. Dan tidak mungkin perhitungan

.hisab) antara orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat itu sama)

Al-Qur'an mengatakan: Janganlah ada orang yang menganggap bahwa

sama antara kehidupan dan kematian mereka" (Q.S. al-Jatsiyah: ٢١). Orang-orang"

yang beriman dan orang-orang yang jahat tidaklah sama, dan tidak

sama pula orang-orang yang membuat perbaikan dan orang-orang yang

membuat kerusakan. Setiap orang dari mereka akan menerima kitab catataan

amal dan hisab. Setiap amal pada hakikatnya hidup. Dan setiap dosa akan dipikul pemilik dosa itu. Pada Hari Kiamat seseorang tidak akan membawa beban (dosa) orang lain. Setiap orang akan diminta pertanggungjawaban atas beban dosanya. Oleh karena terdapat hisab di alam ini, maka seharusnya ada pahala dan siksa. Dengan demikian, terdapat malaikat pemberi pahala, pemberi siksa, peneliti, dan pencatat dalam urusan perbuatan (tasharruf) Allah, Pemilik Hari Kiamat.

Ini adalah (bentuk) argumentasi atas prinsip dasar (mabda') melalui hari kemudian, "Dan tidak seorang pun yang beramal kecuali untuk dirinya sendiri". Setiap manusia yang mengamalkan suatu amalan, maka dia beramal untuk dirinya. Dan tidak mungkin amalan tersebut akan terhapus dari perbedaan, dan tidak mungkin seorang pun yang mengingkari amalnya lalu membebankannya di atas pundak orang-orang lain. "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya" (Q.S. al-Mudatsir: ٣٨). Setiap orang selalu bergandengan dengan amalnya. Kecuali orang-orang yang bebas, yang tidak berutang kepada seorang pun—kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya-menanya. (Q.S. al-Mudatsir: ٣٩—٤٠). Adapun orang-orang lain, mereka tergantung dengan amal mereka, akidah (keyakinan) mereka , dan moral mereka yang bejat.

Oleh karena terdapat sistem perhitungan dan penelitian, maka seharusnya

ada Penghitung Yang Maha Tahu dan Maha-dil dan Dia adalah Allah Tabaraka Wa Ta'ala. Hal ini adalah proses argumentasi atas tauhid rububi melalui hari kemudian. Ketika kita membaca surah al-Fatihah, "Segala puji bagi Allah Tuhan Pengatur alam semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari kemudian, " ayat ini pun memandang kepada dua hujah dari dua jalan. Pertama, bahwa semua makhluk dan wujud tunduk di .bawah rububiyah Allah Swt, dan Allah adalah Tuhan Pengatur alam semesta .Dan ini adalah Tauhid rububi dengan memperhatikan permulaan ciptaan Dan kedua, harus ada hari pembalasan. Semua manusia akan menghadiri hari itu di sisi Dzat yang memberi mereka kemampuan-kemampuan ini dan Dia(Allah) membeberkan apa-apa yang diperbuat oleh mereka dan Dia Maha .Tahu terhadap amal mereka. Oleh karena itu, Dia Pemilik hari kemudian .Dan ini adalah proses argumentasi atas tauhid melalui hari kemudian

Dua penjelasan ini yang disebutkan dalam surah al-Fatihah sesuai dengan dua penjelasan yang disebutkan dalam surah Al-An'am, "Kemudian kepada Tuhanmulah tempat kembalimu dan Dia akan memberitahu kan apa-apa yang kamu perselisihkan" (Q.S. Al-An'am: ۱۶۴). Pada hari itu semua bentuk perselisihan akan berakhir dan akan nampak dengan jelas bersama

siapakah kebenaran itu akan berpihak. Dan akan menjadi jelaslah pada hari itu mengapa muncul berbagai macam aliran dan mazhab, mengapa terjadi peperangan antara tujuh puluh dua kelompok. Apakah hakikat yang dianggap oleh orang lain sebagai khurafat? Dan apakah hakikat yang dilihat ?orang lain atau orang-orang lain sebagai kebatilan

Pada hari itu akan nampak dengan jelas segala sesuatu dan akan .berakhirlah segala bentuk perselisihan pemikiran, akidah, dan amaliah

Pada hari itu tidak akan terjadi perselisihan antara dua orang terhadap suatu masalah apakah benar ataukah batil karena di sana, "Sehingga nampak .(dengan jelas bagi mereka bahwa ia adalah kebenaran" (Q.S. Fushshilat: ۵۳

.Ia adalah hari kemunculan kebenaran, dan hari terhapusnya kegelapan

Maka, tidak ada kegelapan pemikiran dan tidak ada pula kegelapan akhlak di sana. Dan setiap orang yang menyembunyikan sesuatu besamanya, maka pada hari itu dia terpaksa untuk mengeluarkannya—"Dan mereka tidak akan .(menyembunyikan pembicaraan apa pun kepada Allah" (Q.S. An-Nisa': ۴۲

Tidak ada seorang pun pada Hari Kiamat yang dapat menyembunyikan sesuatu atau menyimpannya dan tidak membicarakannya. "Maka Dia akan "memberitahukan kepada kalian terhadap apa-apa yang kalian perselisihkan .(Q.S. Al-Maidah: ۴۸)

,Ketiga, melalui perkembangan kehidupan manusia. Al-Qur'an berkata

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan"
Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat
Q.S. Al-An'am: ١۶۵). Pembentukan masyarakat manusia, penciptaan)
,manusia, munculnya suatu kelompok, dan tersebarnya kelompok yang lain
diangkatnya suatu kelompok yang ada menjadi khalifah atau dijadikannya
manusia sebagai khalifah Allah, semua gerakan ini dan program ini ada di
.bawah kekuasaan Penggerak yang pertama dan Perancang yang pertama

Allah 'azza wa jalla menjadikan perbedaan-perbedaan ini untuk
menjaga sistem. Dan perbedaan-perbedaan ini tidak ada nilainya. Adapun
perbedaan-perbedaan ini tidak ada nilainya. Adapun perbedaan-perbedaan
yang sebenarnya adalah dilihat dari keimanan dan akidah(keyakinan). Dan
itu juga menjadi hal yang maklum di sisi Allah, "Sesungguhnya orang yang
"paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling takwa di antara kalian
Q.S. al-Hujurat: ١٣). Adapun perbedaan-perbedaan yang ada ini adalah)
.untuk menjaga sistem sosial

Al-Qur'an mengatakan: Dia (Allah) mengangkat sebagian kalian atas
sebagian yang lain beberapa derajat agar terjadi pemanfaatan timbal-balik
dari kedua pihak bukan dari satu pihak saja. "Agar sebagian mereka dapat

menggunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada yang mereka kumpulkan" (Q.S. az-Zukhruf: ٣٢). Al-Qur'an mengatakan bahwa segala perbedaan yang ada dalam masyarakat manusia tidak layak dijadikan dasar untuk kebanggaan dan keangkuhan dan tidak memiliki nilai .sama sekali. Adapun nilai yang sebenarnya adalah keimanan dan kemuliaan Dan itu juga penilainnya berada di sisi Allah. Manusia yang mulia adalah yang meninggalkan sikap berbangga-bangga diri (tafakhur) karena sikap berbangga diri tidak pantas. Dan perbedaan dalam tingkatan-tingkatan ini adalah yang terbaik bagi kehidupan manu sia. Apabila mereka semua memiliki .satu tingkatan, maka kehidupan manusia akan mengalami kelumpuhan Pebedaan dalam tingkatan ini adalah untuk pemanfaatan timbal-balik antara dua pihak, bukan dari satu pihak saja. Dan pertumbuhan kehidupan manusia, perubahan-perubahan ini, gerakan-gerakan ini, pulang dan pergi ini butuh kepada Penggerak dan butuh kepada Pewujud (muzhhir) dan Pembuat (shani), dan itu adalah Allah Swt, "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu" (Q.S. Al-An'am: ١۶۵). Apa saja yang diberikan Allah adalah berupa ujian dan cobaan. Setiap individu manusia selama .mereka hidup, mereka sebenarnya sedang duduk di ruang ujian dan cobaan

Terkadang mereka menikmati fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada .mereka dan pada kesempatan lain mereka tidak menikmati

Allah Tabaraka Wa Ta’ala berfirman dalam surah al-Fajr: Sesungguhnya apa saja yang Kami karuniakan untuk manusia adalah termasuk dari bab ujian dan cobaan, namun manusia berprasangka buruk bahwa Allah Azza wa jalla jika memberinya nikmat, maka Dia memberinya sebagai penghormatan baginya dan jika mencabutnya, maka itu sebagai tanda penghinaan atasnya. Allah Swt dalam surah al-Fajr berfirman, “Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya” (Q.S. al-Fajr: ۱۵). Apabila Allah Swt mengujinya dan mencobanya dengan memberinya harta atau ilmu dan dia (manusia pandir itu) menikmati nikmat dan kemuliaan lahiriah ini (maka biasanya dia berkata), “Dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, ‘Tuhanku telah memuliakanku’. Adapun apabila Tuhannya mengujinya lalu membatasi .(rezekinya maka dia berkata, ‘Tuhanku menghinakanku’” (Q.S. al-Fajr: ۱۵—۱۶

Inilah dua pandangan kelompok mewah(kaya) dan kelompok miskin kaum papa). Al-Qur’an berkata bahwa kelompok kaya yang bernikmat-nikmat) sebenarnya mereka duduk di ruang ujian dan kelompok miskin yang sabar dan menahan diri sebenarnya mereka juga duduk di ruang ujian. Dan

Al-Qur'an berkata bahwa tidak benar apa yang dibayangkan kelompok pertama dan apa yang dianggap kelompok kedua. Orang-orang kaya adalah tempat ujian begitu juga orang-orang miskin. Adapun kemuliaan yang hakiki ada di sisi Allah, yaitu, "Sesungguhnya kekayaan dan kefakiran setelah kemuliaan di sisi Allah".(١) Dan Anda akan mengetahui pada Hari Kiamat. Dan tidak ada di sini(di dunia) sesuatu yang menimbulkan ,pemuliaan dan penghinaan; setiap sesuatu di dunia ini adalah ujian karena Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya" Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya" (Q.S. Al-An'am: ١۶۵). Dan jika Dia ingin mengambil (mencabut nikmat), maka itu karena ujian dan sebagai pelaksanaan darinya—yakni untuk menguji kalian, "Dan sesungguhnya Dia .Maha Pengampun dan Maha Penyayang", sementara jalan tobat terbuka Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya yang mulia Saw. untuk membantah orang-orang kafir dengan tiga argumentasi ini yang menunjukkan atas tauhid rububi. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang mulia dalam beberapa tempat (surah), salah satunya dalam surah Al-Ahqaf, mengatakan kepada orang-orang musyrik dan para penyembah berhala: Sesungguhnya perkataan (kalian dan dakwaan kalian seharusnya bersandar pada dasar akal yang (biasa digunakan oleh akal pemikir atau berdasarkan pandangan wahyu samawi yang dibawa oleh seorang rasul yang berhubungan dengan langit. Yakni

dengan akal atau dengan wahyu. Dan batasan ini disepakati oleh akal. Akal :mengatakan bahwa pandangan falsafah dunia mempunyai dua jalan

Jalan penyaksian dan wahyu .١

Jalan pemikiran dan akal .٢

Maka, akal membenarkan wahyu, sedangkan wahyu memhormati posisi akal. Dan sebagaimana telah kami katakan, tidak ada yang lebih dari dua jalan tersebut. Orang yang menyampaikan teori tentang pemahaman falsafah dunia, seharusnya berdasarkan dalil akal yang kuat atau didukung oleh wahyu yang pasti. Adapun jika dia tidak didukung oleh wahyu dan dia tidak memiliki pemikiran rasional dan logis yang dapat diterima, maka teorinya tidak benar (batil). Dan jika pandangannya batil, maka dia tidak akan .mampu berdiri di hadapan kebenaran dan tidak mampu pula melawannya

Al-Qur'an telah menentukan bentuk-bentuk kebatilan. Ia berkata: setiap saat kebatilan dan kebenaran masuk dalam kancah pergulatan, dan kebatilan selalu kalah. Dan Al-Qur'an mengingatkan orang-orang kafir dan para penyembah berhala di Hijaz serta orang-orang yang berusaha menentang Rasulullah Saw. bahwa sebelum kalian ada orang-orang yang lebih kuat

---

.(Nahjul Balaghah, hlm. ۵۵۵, kalimat-kalimat pendek(Subhi Soleh ٢ -١

dan lebih memiliki pengaruh di muka bumi dibandingkan kalian, namun orang-orang yang kuat dan kekuatan taghut (apa yang disembah selain Allah) tidak mampu menentang risalah (agama) samawi. Dan Al-Qur'an ,telah menjelaskan bagian-bagian ini dengan jelas. Dan rububi, ia berkata Kami sekali-kali tidak menciptakan langit dan bumi dan apa saja yang ada di" .(antara keduanya kecuali dengan kebenaran" (Q.S. Al-Ahqaf: ٣

Penciptaan langit dan apa yang ada di dalamnya dan bumi dan apa .yang ada di atasnya adalah dengan kebenaran dan bersama kebenaran Maka, kebenaran tidak dapat berpisah dengan penciptaan. Jika di alam ini tidak terdapat sistem, kitab (catatan), dan hisab (perhitungan), maka alam adalah kesia-siaan dan batil (tidak bermanfaat). Sekiranya di alam ini setiap orang berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya dan berkata seenaknya sendiri lalu semuanya berakhir tanpa ada hisab, pahala, dan siksa, maka ia .adalah makhluk yang sia-sia

Akan tetapi, dunia ini berjalan, menuju kesempurnaan, dan bahtera yang mengarungi (samudera) dunia yang keras ombaknya ini mempunyai pelabuhan yang bernama kiamat yang di situ ia akan berlabuh, dan meminjam ungkapan (ta'bir) Al-Qur'an yang dalam, "Bilakah tempat berlabuhnya" (Q.S. Al-A'raf: ١٨٧). Mereka bertanya-tanya tentang Hari Kiamat, kapan bahtera yang berlayar di laut dunia yang dahsyat ombaknya

,dan menghebohkan ini akan berlabuh? Dan di mana pelabuhan itu? Maka jika bahtera ini mempunyai tempat berlabuh yang (di situ) ia (beristirahat serta) merasa nyaman dari keletihan perjalanan, maka (alam ini) adalah .kebenaran (tidak sia-sia) dan (alam ini) adalah alam kebenaran

Al-Qur'an mengatakan bahwa alam tidak diciptakan dengan sia-sia tetapi diciptakan dengan kebenaran dan bahwa sitem ini mempunyai masa tertentu yang pada akhirnya ia sampai pada tujuannya, "Dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan (kepada mereka" (Q.S. Al-Ahqaf: ٣). Orang-orang kafir berpaling dari(dakwah ,para nabi yang mana mereka (para utusan Allah itu) telah mengingatkan mengancam, dan menjelaskan kepada mereka tentang akibat-akibat .(buruk (yang bakal mereka terima) dari kerusakan (yang mereka lakukan

Pada saat itu Al-Qur'an berargumentasi dan mengatakan: Sungguh apa yang kalian katakan bertentangan dengan tauhid ar-rububi, dan apakah patung-patung ini mengurusi suatu urusan? Dan apakah kalian melihat apa yang dikatakannya (itu) tertulis dalam kitab samawi? Atau, pembicaraan ini didukung oleh akal pemikir yang objektif? "Katakanlah, 'Terangkanlah .(kepadaku tentang apa yang kalian sembah selain Allah'" (Q.S. Al-Ahqaf: ۴

Beritahulah kami tentang maksud dari syirik? Dan beritahulah kami tentang apa saja yang kalian sembah selain Allah? "Perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini" (Q.S. Al-Ahqaf: ۴). Apa yang dilakukan oleh sesuatu yang kalian sembah selain Allah? Apakah ia pencipta? Apakah ia menciptakan sesuatu dengan sendirinya? Ataukah ia memiliki peranan dan ikut (serta dalam pencip taan: Jika ia tidak menciptakan sesuatu pun lalu (apakah ia menjadi serikat Allah Swt dalam sebagian perbuatan, "Perlihatkanlah kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adalah mereka .(berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit" (Q.S. Al-Ahqaf: ۴

Kemudian Al-Qur'an berkata pada tambahan dua jumlah ini, "Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang ,benar" (Q.S. Al-Ahqaf: ۴). Jika apa yang kalian katakan memang benar maka datangkanlah saksi atasnya berupa kitab-kitab samawi yang terdahulu .atau dukunglah dengan tambahan ilmu dan dalil serta pemikiran yang logis

Pembicaraan kalian seharusnya didukung oleh wahyu samawi atau akal pemikir dan orang alim yang membelanya. Adapun apabila keikutsertaan kalian(dalam penciptaan) tidak didukung oleh wahyu samawi, tidak ada dasar samawi baginya dan tidak berdasarkan kepada pemikiran rasional, tidak ,(ada dasar akal baginya, maka saat itu pem bicaraan kalian tidak benar(batil

,dan pembicaraan yang batil tidak akan dapat menjatuhkan kebenaran

Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan"

.(dari pengetahuan (orang-orang dahulu)"(Q.S. Al-Ahqaf: ۴

Jika kalian membawa suatu aliran diharapkan agama Allah yang tidak

,didukung oleh wahyu samawi dan tidak disepakati oleh dalil akal yang jitu

maka bagaimana mungkin aliran ini mampu menentang agama

Allah? Jika ia tidak didukung oleh pemikiran, hujah, dan argumentasi serta

(wahyu samawi, maka ia terpaksa memanfaatkan cara iming-iming (targhib

dan teror (tarhib) untuk memadamkan cahaya Allah. Jika mereka ingin

menjatuhkan kebenaran melalui jalan ini, maka ketahuilah bahwa ada orang-orang

sebelum kalian yang lebih banyak harta dan kekuatan (ketimbang

.kalian), namun mereka tidak berhasil dan menemui kegagalan

Ketika Qur'an berkata: Aku yang mencurahkan tenaga ini dan karena

sesuatu yang aku ketahui dari ilmu ekonomi, dan dengan ilmu ekonomi aku

memperoleh harta kekayaan yang melimpah ini, Allah Swt berfirman, "Dan

apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan

umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak

mengumpulkan harta?" (Q.S. Al-Qashash: ۷۸). Tidakkah Qarun mengetahui

sejarah masa lalu supaya dia mengambil pelajaran atas apa yang Allah lakukan terhadap orang-orang yang sebelumnya yang memiliki lebih banyak harta kekayaan daripadanya, bagaimana mereka dihancurkan dan dijadikan pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran? Jika Qarun yang memiliki harta simpanan (al-kunuz) melihat kunci-kuncinya memberatkan pundak orang-orang yang kuat, maka di dunia (juga) terdapat orang yang lebih banyak harta simpanannya daripada dirinya, namun pada akhirnya dia .mengalami kehancuran dan kebinasaan abadi

.Yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta“

Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa

.(mereka” (Q.S. Al-Qashash: ٧٨

:Sampai firman-Nya

.Maka Kami benamkanlah Qarun bersama rumahnya ke dalam bumi“

Maka, tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab

”(Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang yang dapat membela (dirinya

.(Q.S. Al-Qashash: ٨١)

Dan ketika datang hari yang berbahaya, maka kelompok perusak ini yang tadinya berdiri melawan kebenaran, tidak memiliki kekuatan untuk (mendapatkan pertolongan dan melakukan tindakan balas dendam (intiqam dan tidak ada (pula) kelompok dari luar yang akan membantunya. Tidak akan

memperoleh pertolongan dan tidak ada pertolongan, tidak ada kekuatan balas dendam dan tidak ada bantuan dari luar, tidak ada kekuatan dari dalam yang akan membantunya dan tidak ada kekuatan dari luar yang akan menyelamatkannya, karena (kekuatan) luar dan dalam di bawah pengaruh Allah dan kekuasaan-Nya, "Tidak ada kelompok (satu pun) yang akan menyelamatkannya selain Allah". Maka, mereka tidak memiliki kemampuan yang sebenarnya (qudrah dzatiyyah) untuk mendapatkan pertolongan dan .tidak ada bagi mereka kekuatan luar yang akan menolong mereka

Di dalam surah an-Naba', setelah Al-Qur'an menjelaskan bahwa penuturan (mantiq) orang-orang kafir tidak berdasarkan kepada wahyu samawi dan tidak berlandaskan kepada dasar rasional, ia berkata, "Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun" (Q.S. Saba': ۴۴). Yakni, bahwa perkataan mereka tidak berdasarkan wahyu samawi dan logika yang logis. Dan saat itu, Al-Qur'an berkata: Tidakkah orang-orang yang bersama kebatilan itu mengetahui bagaimana Kami menghancurkan orang-orang sebelum mereka .yang lebih kuat ketimbang mereka

:'Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan" (Q.S. Saba"

Dan sebelum mereka, di sana ada orang-orang materialis dari para .(۴۵

penyembah berhala dan selain mereka yang mendustakan dakwah tauhid

para nabi, "Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendusta kan sedang

orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang

telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu" (Q.S. Saba': ۴۵). Allah

Swt berfirman kepada Rasul-Nya yang mulia Saw. : Sesungguhnya mereka

orang-orang kafir itu dan para penyembah berhala yang mana mereka tolong menolong

untuk memerangimu dan berusaha membinasakanmu, mereka

tidak memilki sepersepuluh kekuatan yang dimiliki orang-orang sebelum

mereka. Jika dilihat dari sisi harta, mereka tidak memiliki sepersepuluh

harta yang dimiliki orang-orang (yang sebelum mereka) itu; jika dilihat dari

sisi persenjataan, kabilah (suku), partai, dan persekongkolan internal dan

eksternal, mereka tidak memiliki sepersepuluh yang dinikmati oleh orang-orang

sebelum mereka) itu dari kemampuan politik dan militer. Para taghut)

dari orang-orang sebelum mereka memiliki puluhan kali lipat dari apa-apa

,yang dimiliki oleh orang-orang kafir kontemporer. Meskipun demikian

.Kami telah hancurkan mereka dan sisa-sisa mereka berantakan

Sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh"

dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka .(mendustakan rasul-rasul-Ku"(Q.S. Saba': ۴۵

Orang-orang kafir dahulu itu memiliki kemampuan politik dan militer serta ekonomi sepuluh kali lipat lebih besar daripada orang-orang .kafir Mekah) itu lalu mereka bangkit untuk memerangi para utusan-Ku) Lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat" kemurkaan-Ku"(Q.S. Saba': ۴۵). Kemudian mereka berhadapan dengan balasan (intiqam) Ilahi. "Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan :kepada orang-orang yang berdosa" (Q.S. As-Sajdah: ۲۲). Al-Qur'an berkata barang siapa yang membawa kebatilan, maka Kami akan menghancurkan ,kebatilannya, yakni katakanlah, "Telah datang kebenaran". Akan tetapi bagaimanakah kebenaran itu menghancurkan kebatilan? Allah berfirman dalam surah Al-Anbiya', "Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap" (Q.S. Al-Anbiya': ۱۹). Dengan kebenaran Kami akan menghancurkan kebatilan. Kebenaran akan melumatkan otak kebatilan dan menyungkurkannya. Saat itu kebatilan akan terhapus dan bekas-bekasnya .tidak ada

Ringkasnya, Al-Qur'an itu merupakan kitab cahaya, petunjuk, dan obat. Ia mengemukakan dalil-dalil atas tauhid sisi per sisi bersama dengan keyakinan (i'tiqad) dan keimanan. Dan Allah Swt telah mengajari Rasul-Nya ,beberapa cara untuk menyampaikan cara berargumentasi dan membantu di antaranya apa yang dikatakannya kepada orang-orang yang bersikeras (menolak) terhadap kebenaran: Seharusnya kalian mengemukakan dalil atas dakwaan kalian atau (kalau tidak), kalian harus menerima dalil kami. Dalil kalian harus bersandarkan kepada wahyu samawi atau kepada logika yang rasional. Adapun jika pendapat kalian tidak didukung oleh wahyu samawi dan tidak pula dibantu oleh akal lalu kalian tidak menerima dengan tulus agama Allah, maka ketahuilah bahwa kalian akan gagal dalam menghadang kebenaran, karena sebelum kalian terdapat orang-orang yang lebih kuat dari kalian meskipun demikian mereka menemui kehancuran dan .mendapatkan balasan buruk dari Tuhan

Saya berharap, mudah-mudahan ilmu tauhid ini meresap dalam hati .Anda yang dibarengi dengan rasa takut dan sikap tunduk yang khusus Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para" ulama" (Q.S. Fathir: ٢٨). Saya berharap pula, agar cahaya ini meliputi seluruh individu umat Islam sehingga kita semua diselimuti dengan ayat yang mulia ini, "Dan Kami berikan kepadanya cahaya (yang terang) yang dengan cahaya

.(itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat” (Q.S. Al-An’am: ١٢٢

p:٣١

Pelajaran III

(Ilmu dan Makrifat adalah Lahan Kecintaan (Tawalli) dan Kebencian(Tabarri

(Ilmu dan Makrifat adalah Lahan Kecintaan (Tawalli) dan Kebencian(Tabarri

p:۳۳

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Oleh karena Al-Qur'an adalah kitab cahaya dan hidayah Ilahi bagi manu sia, maka ia menjelaskan seluruh makrifat dan hukum yang perlu dan bermanfaat serta memiliki peranan dalam kesempurnaan manusia. Manu sia adalah makhluk (maujud) yang bekerja dengan irâdah (kehendak). Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an ingin menentukan jalan kesempurnaan manusia, maka ia harus mengatur prinsip-prinsip (mabâdi') yang membentuk dan hal-hal buruk yang mana mereka terbiasa dengannya dan hal-hal buruk yang mana mereka harus membencinya dan apa yang akan dilakukan berkaitan dengan sumber-sumber .mawârid) kecenderungannya dan sumber-sumber kebenciannya)

Jika manusia itu makhluk yang mempunyai satu dimensi saja dan bergerak di satu dimensi, maka mereka tidak butuh kepada usaha dan upaya keras ini. Karena manusia mempunyai dua dimensi maka terkadang ia menginginkan satu hal, lalu berusaha keras untuk mendapatkannya, dan .terkadang lagi ia lari dari satu hal, lalu ia berhati-hati untuk tidak melakukannya

Kebahagiaannya juga tergantung pada perbuatan-perbuatan pilihannya. Oleh karena itu, seharusnya ia diarahkan dan dibimbing terhadap apa saja yang harus disukainya dan apa saja yang harus diben cinya.

Manusia harus mendidik dirinya secara paksa tentang masalah cinta dan benci. Inilah masalah formal dalam agama yang dinamakan dengan tawalli (cinta) dan tabarri (berlepas diri dari sesuatu yang dibenci). Yakni, suatu hal atau seseorang yang disukai serta dinikmati hubungan emosional dengannya, sehingga terbentuklah ikatan emosional (aqd wala') bersamanya; dan suatu hal yang dihindari dan dibenci.

Oleh karena salah satu tema penting dalam pendidikan (tarbiyah) adalah penanaman kecintaan dan permusuhan, dan karena salah satu cara yang menonjol dalam bimbingan hidup adalah kecenderungan dan kebencian, maka seharusnya prinsip-prinsip masalah ini diatur sedemikian rupa. Manusia bukanlah makhluk yang beramal sesuai dengan ilmu dan informasi saja, tetapi ilmu dan makrifatnya akan membentuk (baca: membuka—Peny.) lahan tawalli, kecintaan, dan kecenderungan.

p:۳۵

Tawalli dan kecintaan menjadi dasar untuk maju (bergerak) sementara .(tabarri dan kebencian menjadi dasar untuk mundur(menahan diri Kebencian dan ketidakenakan ini akan menjadi penghalang baginya untuk maju. Dan dasar aturan ini adalah kecintaan dan kebencian. Makhluk-makhluk ,(yang lain menikmati daya tarik (jalibah) dan daya tolak (dâfi’ah ia menarik sesuatu yang sesuai dengannya dan menolak sesuatu yang tidak sesuai dengannya. Dengan dua sayap daya tarik dan daya tolak ini, ia sampai ,kepada kesempurnaannya. Daya tarik dan daya tolak ini ketika melunak muncul dalam bentuk syahwat dan amuk (ghadab). Jika menjadi lebih lunak (halus) daripada tingkatan ini, muncul dalam bentuk kecintaan dan permusuhan. Jika tiba pada tempat yang lebih tinggi daripada tingkatan ini, ia muncul dalam bentuk irâdah dan kebencian (karâhah). Dan jika menjadi lebih halus dan lebih lunak dari tingkatan ini, ia memanifestasi dalam bentuk tawalli dan tabarri dan menjadi salah satu tiang agama. Untuk menyelamatkan diri dari bahaya tawalli yang batil dan tabarri terhadap kebenaran, maka manusia harus bersandarkan kepada wahyu dan akal dan hendaklah ia mengetahui tempat tawalli yang benar dan menyadari bahwa apa yang ia berlepas diri darinya adalah kebatilan. Manusia tidak dapat hidup tanpa kecenderungan dan kecintaan, sebagaimana ia tidak dapat sampai kepada kesempurnaannya, jika tenggelam dalam laut cinta yang

batil. Dan ia tidak dapat juga menggabungkan antara cinta kebenaran dan cinta kebatilan. Dan apa yang dapat ditarik sebagai suatu kesimpulan dari :Al-Qur’an adalah hal-hal sebagai berikut

.Manusia; dengan cinta ia hidup, dan dengan cinta (pula) ia bekerja .١

.Tempat (bersemayam) cinta adalah hati .٢

Setiap insan menikmati satu hati (saja) dan tidak ada seorang pun .٣ .yang memiliki dua buah hati dalam rongganya

,Setiap orang yang hatinya disibukkan dengan cinta kebenaran .۴ maka dalam hatinya tidak ada tempat bagi cinta kebatilan. Dan hati yang menjadi tempat bagi cinta kebatilan tidak akan menyisakan tempat kosong .bagi cinta kebenaran

,Ada kaidah-kaidah yang harus dijaga dalam mencapai cinta kebenaran sebagaimana ada kebutuhan-kebutuhan (lawâzim) setelah sampai —kepada cinta kebenaran. Al-Qur’an telah menjelaskan secara terperinci kaidah-kaidah dan kebutuhan-kebutuhan ini. Dan sesungguhnya telah dijelaskan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa cinta, maka Al-Qur’an mendefinisikan manusia sebagai laku yang memilih dan pelaku dengan irâdah. Ikhtiar dan irâdah adalah cabang ketergantungan (al-ta’alluq). Ketika

manusia menginginkan sesuatu yang disukainya dan ia mengetahui manfaat-
,manfaatnya

maka hatinya akan tergantung dengan manfaat-manfaatnya

sampai terbentuk di sisinya, irâdah, sesuatu itu. Ia juga tidak menyukai dan

membenci sesuatu yang ia ketahui bahayanya, sehingga apabila ia membenci

sesuatu yang ia ketahui bahayanya, ia akan berlepas diri darinya. Dari jalan

inilah hubungan (nisbat) keinginan (masyi'ah) dan ikhtiar dalam Al-Qur'an

terhadap manusia. Tidak syak lagi bahwa masyi'ah dan ikhtiar adalah cabang

cinta juga. Dan hati adalah wadah cinta karena ketertarikan dan cinta adalah

.(dua perkara ruhani yang harus berdampingan dengan intelektual (idrâk

Oleh karena hati manusia adalah tempat pengetahuan dan tempat

masalah-masalah ruhani, maka dengan demikian ruh akan menjadi wadah

cinta. Hati memberikan tempat bagi cinta, dan cinta mempunyai tempat

di hati pecinta, sedangkan ruh adalah wadah cinta. Bahwa manusia tidak

mempunyai lebih dari satu hati dan lebih dari satu ruh, hal ini telah

dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab, "Allah sekali-kali tidak

:menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya" (Q.S. Al-Ahzab

Sedangkan bahwa kebenaran dan kebatilan tidak akan bertemu dalam .(۴

,(satu wadah, karena keduanya adalah dua hal yang berlawanan (naqidhani

,suatu tempat, maka saat itu tidak ada tempat bagi kebatilan, "Katakanlah

Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak‘ .(pula) akan mengulangi’”(Q.S. Saba’: ۴۹)

Terkadang kebenaran itu menjadi lama dan terkadang pula menjadi baru, dan ketika datang kebenaran dan mengejawantah, maka tidak ada tempat bagi kebatilan yang lama atau yang baru. Ketidakbenaran tidak akan berkumpul. Dan tidak ada hubungan apa pun antara kebenaran dan kebatilan. Terkadang kebatilan itu berupa sesuatu yang lama dan berpengalaman dan terkadang juga berupa sesuatu yang baru dan sesuatu yang memulai "Katakanlah, ‘Kebenaran telah datang’", dan ketika datang kebenaran, maka saat itu "dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak(pula) akan mengulangi" tidak ada kebatilan yang baru mulai dan tidak .ada kebatilan yang lama

Inilah pokok-pokok bahasan, dan ia terwujud dalam bentuk yang bagus dari celah-celah ayat-ayat Al-Qur’an. Kecenderungan adalah cabang cinta dan melarikan diri adalah cabang permusuhan dan benci. Oleh karena -itu, kita harus lebih teliti dalam pembahasan cinta dalam pandangan Al .Qur’an yang mulia

Kebaikan cinta dan kejelekannya dan kebaikan kebenaran dan kebatilan ,bergantung kepada kebaikan yang dicintai (al-mahbub) dan kejelekannya

(karena cinta adalah hakikat yang mempunyai tambahan (idâfah). Maka (bagian nilai cinta termasuk dari nilai yang dicintai. Sesungguhnya ketergantungan kepada cinta kebatilan adalah cinta yang dusta, dan ketergantungan kepada cinta kebenaran adalah cinta yang benar (tulus). Jika sesuatu yang dicintai adalah sebuah kebatilan, maka cinta ini akan berbahaya; dan jika .yang dicintai adalah sebuah kebenaran, maka cinta ini akan bermanfaat

Agama telah menjelaskan cinta yang benar atau cinta yang tulus dan cinta yang batil dan bohong yang mana kedua-duanya adalah sarana kebahagiaan dan kehancuran dengan penjelasan sebagai berikut: Cinta dunia adalah permulaan setiap kesalahan dan ketergelinciran, sedangkan .cinta kepada Allah adalah dasar setiap keutamaan dan kesempurnaan

Dalam kumpulan riwayat di kitab yang berharga, Ushul al-Kafi pada bab Hubbu Dunya (cinta dunia) terdapat banyak riwayat dari para manusia suci, di antaranya riwayat berikut ini dari Rasulullah Saw. , "Cinta dunia adalah puncak segala kesalahan". Hubungan (buta) dengan dunia adalah dasar setiap sikap salah dan kesalahan, karena cinta dunia adalah permulaan setiap kesalahan dan kemaksiatan, dan dunia yang dimaksud bukan berarti bumi dan langit, maka segala sesuatu yang menjauhkan manusia dari Allah pada hakikatnya adalah dunia. Terkadang dunia itu berupa hubungan secara alami (al-alaqah bitabi'ah, dan terkadang juga berupa hubungan dengan

ilmu dan bahasan-bahasan pemikiran yang malah menjauhkan manusia dari kesempurnaan dan mendatangkan sikap arogan (ghurur), egois, dan takabur padanya. Ini merupakan hijab (tabir) terbesar, dan sebagainya. Segala sesuatu yang menjauhkan manusia dari Allah adalah dunia, dan dasar setiap tindakan bahaya adalah cinta dunia. Dan segala sesuatu yang mendekatkan diri manusia .kepada Allah adalah permulaan keutamaan dan dasar setiap kebenaran

Al-Qur'an yang mulia benar-benar memperhatikan dua dimensi ini, begitu juga riwayat-riwayat para imam Ahlulbait. Mengenai orang-orang yang beriman, ia berkata: Apabila orang-orang lain bergantung ke pada berhala-berhala dan apa-apa yang serupa dengan itu, maka orang-orang yang beriman hati mereka bergantung kepada Allah Swt, "Adapun .(orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah" (Q.S. Al-Baqarah: ١۶۵

(Dalam surah Al-Baqarah, ia menunjukkan cinta yang(dibalut dengan dusta. Ia berkata, "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah" (Q.S. Al-Baqarah: ١۶۵). Kemudian ia berkata, "Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah". Jika orang-orang lain bergantung kepada kebatilan, maka orang-orang Mukmin lebih bergantung

kepada Allah Swt karena arwah mereka (orang-orang Mukmin) lebih tinggi daripada arwah mereka (orang-orang kafir) dan apa yang orang Mukmin cintai lebih tinggi dan lebih agung daripada apa yang mereka cintai. Oleh karena itu, cinta orang-orang Mukmin lebih kuat—"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."

Mengikuti wahyu Ilahi adalah jalan yang mengantarkan kepada cinta Allah. Dalam surah Ali 'Imran Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya, "Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah'" (Q.S. Ali 'Imran: ٣١). Pecinta menyukai bekas-bekas yang dicintainya dan hatinya bergantung kepada ayat-ayat-Nya. Dan agamamu adalah bekas dari bekas-bekas sesuatu yang dicintai. Oleh karena itu, mereka harus mengikutinya dan menaatimu serta mengikutimu—"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku". Ikutilah Rasulullah Saw. karena pecinta menyukai bekas-bekas yang dicintiainya. Dan ketika ia mengikuti bekas-bekas (sesuatu) yang dicintai, maka akan terbentuklah di sisinya irâdah dan akan terdapat tawalli. Dan apabila ia menemukan tawalli, maka ia akan menemukan pula Penggerak dan Pendorong untuk maju (melangkah) dan beramal.

Al-Qur'an berkata: Jika kalian memang mencintai Allah, maka ikutilah Allah, dan supaya Sang Kekasih (al-mahbubu) mendekatkan para pecinta-Nya di sisi-Nya, maka dia menunjukkan mereka jalan (menuju) ke (diri

Nya, melalui perantara rasul-rasul Allah. Agama ini dan meng ikuti nabi serta menaati perintah-perintah agama, adalah melalui yang mendekatkan pecinta kepada Sang Kekasih. Jika jalan ini dilalui, maka pecinta akan sampai di rumah Sang Kekasih dan saat itu Sang Kekasih pun akan mencintainya. Dan dalam bentuk ini—bentuk cinta timbal-balik—yang itu sebagai tanda sampainya sang pecinta ke (hadirat) Sang Kekasih karena sampainya bekas(berarti) bekasnya sampai" maka jika sampai bekas Sang" Kekasih kepada sang peicnta, itu sebagai alamat sampainya sang pecinta ke Sang Kekasih. Hal itu disebabkan sang pecinta bergerak atas dasar cinta ini—"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian". Jika kalian mengikuti Rasulullah Saw. , maka kalian akan menjadi kekasih-kekasih Allah. kalian sampai saat ini kalian masih menjadi pecinta, maka mulai saat ini juga dan seterusnya kalian akan menjadi kekasih dan setiap cinta pengaruh-pengaruhnya akan diberikan kepada sang kekasih. Akan muncul pengaruh kekuasaan Ilahi atas sang kekasih dengan cara pemanifestasian (tajalli) bukan dengan cara penyerahan kekuasaan (tafwidh). Cara yang pertama adalah kebenaran dan cara yang kedua adalah kemustahilan. Al-Qur'an yang mulia sering menjelaskan jalan

.jalan yang mengantarkan manusia kepada Kekasihnya dan Penciptanya

Ia berkata: Takwa adalah suatu jalan yang mendekatkan manusia kepada

:Kekasihnya. Allah Sang Pencipta Swt telah berfirman

Katakanlah, "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku; niscaya

.(Allah akan mencintai kalian" (Q.S. Ali 'Imran: ٣١

.Sesungguhnya kekasih-kekasihnya Allah mereka memiliki keistimewaan ini

.(Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang takwa. (Q.S. at-Taubah: ۴—٧

.Maka, takwa adalah suatu jalan dari jalan-jalan cinta kepada Allah

Manusia yang cinta kepada Allah, menjadi orang yang takwa, dan manusia

yang saleh, dan disukai oleh Allah—"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang

yang takwa, mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, mencintai

orang-orang yang sabar, mencintai orang-orang yang tawakal, mencintai orang-orang

yang memberi hak orang lain". Muqsith adalah orang yang memberi hak

dan bagian orang-orang lain, sedangkan qâsith adalah orang yang mengambil

bagian orang-orang lain. Dan qâsith adalah orang yang memiliki qasth (huruf

qaf dibaca fathah) yang berarti orang yang melalimi dan memakan bagian

.manusia. Tetapi, muqsith adalah orang yang memberikan hak setiap orang

Dan setiap orang yang memberikan hak orang-orang lain sesuai apa yang

diperintahkan Allah, maka ia akan menjadi kekasih Allah karena ia melalui

jalan menuju kepada Allah, “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang tobat dan orang-orang yang membersihkan diri” (Q.S. Al-Baqarah: ٢٢٢). Ia orang yang bersuci dan disucikan juga. Dan orang yang takwa adalah orang .yang bersih hati dan suci ruh karena ia melalui jalan bersuci

Jadi, jalan bersuci akan mengantarkan pecinta menuju ke Sang Kekasih dengan cara ia pun menjadi dicintai Allah, “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan .(mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (Q.S. Shaf: ۴

Merekalah yang melalui jalan jihad dan mereka berdiri seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh dalam berperang dan melawan musuh-musuh di dalam hawa nafsu—Peny.) dan musuh-musuh di luar, lalu mereka memperoleh) kemenangan. Mereka melalui jalan jihad dan peperangan, dan akhirnya mereka sampai di hadapan Sang Kekasaih dan ketika mereka sampai di .hadapan Sang Kekasih, mereka mendapatkan siraman cinta-Nya

Al-Qur’an berkata: Sesungguhnya orang-orang yang memiliki keinginan-keinginan yang tinggi dan orang-orang yang berdiri dengan tegar baik baja yang kuat dalam menghadapi musuh, mereka adalah kekasih-kekasih Allah. Dengan demikian, ketika Dia berfirman dalam surah Ali Imran, “Katakanlah, ‘Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku’“. Maka‘

kekasih-kekasih Allah adalah orang-orang yang mengikut langkah Rasulullah Saw. . Sesungguhnya Al-Qur'an telah berkata dalam surah Shaf: Bahwa Allah . .menyukai orang-orang yang melalui jalan jihad dan mengikuti Rasul Saw Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam" barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun (kokoh", maka manusia harus menjadi kuat dalam menghadapi setan (dalam dirinya sendiri dalam peperangan di dalam dan begitu juga ia harus kuat dalam menghadapi musuh luar dengan menjadi bangunan yang tersusun kokoh pada dua (bentuk) jihad itu dan pada dua (bentuk) front itu sehingga pada akhirnya ia menjadi dicintai di sisi Allah. Dalam shahifah as-Sajjadiyah yang seperti kitab Zabur bagi keluarga Muhammad—salawat Allah dan salam-Nya atas mereka semua—Imam Sajjad a.s. memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar menyertakan beliau dalam barisan para kekasih-Nya dan menulis nama beliau bersama para syuhada. Beliau berkata dalam doa :pertama dari shahifah as-Sajjadiyah

Karuniailah aku taufik itu, sehingga aku di sisimu termasuk dari orang-orang yang memuji. Suatu pujian yang kami akan merasa bahagia bersama orang-orang yang bahagia dari para kekasih-Nya dan kami menjadi orang-orang .yang tertulis sebagai syuhada melalui pedang-pedang musuh-musuh-Nya .Sesungguhnya Dia Wali (orang Mukmin) dan Maha Terpuji

Demikianlah doa pertama dari shahifah as-Sajjadiyah di mana Imam Sajjad memohon kepada Allah Swt agar memberinya taufik untuk memuji dan menyanjung yang akan mengantarkannya kepada perolehan syahadah di jalan-Nya “menjadi orang-orang yang tertulis sebagai syuhada melalui -pedang musuh-musuh-Nya” maka Allah mengaruniainya syahadah di jalan ,Nya melalui pedang musuh-musuh-Nya. Dan inilah bangunan yang baik .baja yang kokoh dalam menghadapi musuh luar

Dan dalam doa keempat puluh empat beliau mengatakan, “Dan jadikanlah kami orang-orang yang tertulis sebagai orang yang berhak ,mendapatkan tempat yang tinggi dengan rahmat-Mu”. Yakni, Ya Allah karuniailah kami taufik kemenangan dalam medan jihad besar menghadapi hawa nafsu, sehingga kami berada di barisan wali-wali-Mu yang mendapatkan derajat tertinggi dan kedudukan teragung, di jalan para syuhada dan sekaligus ;bersama para wali. Pada peperangan di dalam diri, kami ingin menjadi wali-wali dan pada peperangan di luar, kami ingin disebut juga sebagai tentara Allah. Ketika manusia mati syahid, maka dia menjadi tercinta di sisi Allah sebagaimana apabila dia menang dalam medan perjuangan di luar, maka dia juga tercinta di sisi Allah dan menjadi wali-Nya. Selama dia belum melalui

jalan menuju ke Sang Kekasih, maka dia sama sekali tidak akan menjadi dekat dengan-Nya dan tidak akan menjadi kekasih dari Sang Kekasih. Dan manusia menjadi tercinta di sisi Allah, ketika dia melalui jalan yang mendekatkannya kepada-Nya. Salat merupakan pendekatan diri (qurban) setiap orang yang takwa dan pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama juga merupakan pendekatan diri setiap orang yang takwa serta mampu mendekatkannya dan menjadikannya dekat di sisi Allah, maka saat itu dia menjadi tercinta di sisi Allah. Dan ketika seseorang melalui jarak untuk menuju kepada Allah lalu dia menjadi tercinta di sisi Allah, maka ruhnya akan menjadi wadah bagi cinta Ilahi. Dan hatinya tidak akan bergantung kepada seseorang pun dan kepada apa pun kecuali jika (dapat mendekatkannya) di jalan Allah dan di .(jalan Sang kekasih (al-Habib

Surah at-Taubah dan surah al-Mujadalah telah mengidentifikasi ,garis-garis yang cukup lebar bagi cinta Ilahi. Dalam surat at-Taubah Al-Qur'an berkata: Setiap orang yang melalui jarak-jarak di (jalan Allah, dia tidak dapat merampok jalannya sendiri dengan(cara membiarkan hatinya bergantung kepada macam-macam cinta yang batil atau bergantung kepada sesuatu yang tidak akan membiarkannya meneruskan jalan menuju Allah atau dia mempunyai hubungan dengan -orang lain yang menjadi penghalang perjalanannya. Dalam surah at

Taubah, terhitung ada delapan perkara yang termasuk hal-hal yang .penting dari masalah-masalah yang bersifat alami dan berbau dunia ,Al-Qur'an berkata: jika masalah-masalah ini merampok jalan manusia maka dia sama sekali tidak akan sampai kepada Allah atau apabila cinta kepada masalah-masalah ini menjadi penghalang bagi kalian dalam melalui jalan Allah, maka tunggulah azab Allah. Adalah hal yang maklum jika cinta kepada Allah telah bersemayam dalam hati, maka perkara-perkara .yang memutus jalan Allah ini tidak memiliki pengaruh sama sekali

Barang siapa menjadi tawanan masalah-masalah ini, maka dia diputuskan akan menerima azab Ilahi. Ketika ada perintah jihad, dia mengemukakan mencari-cari) alasan. Pada suatu kali dia mengatakan, "Tidak ada seorang) pun di rumah kami", dan pada kali yang lain, dia berkata, "Sesungguhnya ,ayahku melarangku dari (hal) itu". Pada kali yang lain lagi, dia berkata Sesungguhnya ibuku melarangku dari itu". Dan pada kesempatan lain dia" berkata, "anak", dan pada kali yang lain, dia berkata, "Saudara lelaki". Dia .mengemukakan alasan-alasan ini sebagai perampok jalan menuju jalan jihad

Dalam surah at-Taubah ada khitab (seruan langsung—Peny.) untuk Nabi Saw. agar mengatakan kepada mereka, "Katakanlah, 'Jika bapak

bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugian nya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai'" (Q.S. at-Taubah: ۲۴). Jika salah satu dari delapan perkara ini memutus jalan kalian menuju kepada Allah, maka saat itu nantikanlah azab Ilahi. "Adalah lebih kamu cintai -daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya" (Q.S. at Taubah: ۲۴) dan kalian menyukai perkara-perkara ini dengan begitu tulus atau murni (ashalah)—bukan cinta kepada-Ku dan kepada jalan-Ku—cinta yang menghalangi kalian melalui jalan Allah, "Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya" (Q.S. at-Taubah: ۲۴). Jika cinta kepada salah satu dari delapan perkara ini yang disebutkan sebagai contoh saja bukan sebagai penentuan(karena yang memutus jalan menuju kepada Allah bukan hanya delapan perkara ini, (masih banyak yang lain—Peny.) atau cinta kepada sesuatu yang lain lebih banyak daripada cinta kepada Allah dan rasul-Nya dan lebih banyak pula daripada cinta jihad di jalan Allah, maka tunggulah azab Ilahi—"Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya"—dan ketahuilah bahwa kalian tidak akan pernah sampai kepada tujuan yang kalian inginkan, karena perbuatan ini adalah kefasikan dan penyelewengan, "Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik"(Q.S. at-Taubah: ۲۴). Penyelewengan dari jalan disebut dengan

kefasikan, dan kefasikan tidak akan dapat sampai pada suatu tujuan karena ia merupakan penyimpangan. Dan orang yang fasik tidak akan mampu .mencapai tujuan kemanusiaan karena dia adalah orang yang menyimpang

-Makna demikian ini dijelaskan juga dengan cara lain dalam surah al Mujadalah, yaitu dibahas dari sisi positif dari suatu masalah(al-janib alijâbi minal qadhiyah). Al-Qur'an berkata dalam surah al-Mujadalah, "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian tidak akan tersesat selamannya dan mereka tidak akan menyayangi orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah". Kemudian Al-Qur'an berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina" (Q.S. al-Mujadalah: ٢٠). Sesungguhnya orang-orang yang berkata bahwa dengan menentang orang lain bukan berarti menentang Allah dan mereka melanggar batasan-batasan hukum Allah dan mereka malah mempercayai hukum-hukum orang lain selain hukum Allah, (pada dasarnya) mereka merupakan tingkat(masyarakat) yang paling rendah dan paling hina. Kehinaan yang sangat telah ditetapkan atas mereka, "Allah telah :menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang" (Q.S. al-Mujadalah Dan ini(dalam rangka) kepastian hukum Allah yang tidak menerima .(٢١

pengeculian dan kemunduran dan ia adalah kepastian kemenangan para
rasul dan pengikut-pengikut mereka karena mereka bersandarkan kepada
:Allah dan Allah Mahakuasa lagi Maha Perkasa. Allah Swt berfirman

-Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (Q.S. al"
.(Mujadalah: ٢١

:Kemudian Ia mengatakan

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah"
dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang
.(Allah dan Rasul-Nya" (Q.S. al-Mujadalah: ٢٢

Oleh karena mereka mencintai Allah Swt, maka mereka tidak akan
mencintai orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah karena "Allah
"sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya
,Q.S. Al-Ahzab: ۴). Oleh karena manusia hanya memiliki satu buah hati)
maka di hati manusia; yang saleh tidak ada lain kecuali cinta kepada
(.Allah. Dan tidak mungkin hati mereka (orang-orang yang saleh—Peny
akan condong kepada mereka yang berkata dengan (tindakan mereka
(melaksanakan) batasan-batasan (hukum) orang (yang menentang Allah itu
adalah bapak-bapak mereka atau anak-anak mereka atau saudara-saudara
mereka, "Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada
Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang

menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau .”anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka

Ada empat perkara dari delapan perkara yang tersebut dalam surah at-Taubah yang mendapatkan perhatian khusus. Dan empat perkara yang penting ini dari delapan perkara (tersebut) telah dijelaskan di sini. Al-Qur’an berkata: para kekasih Allah tidak mungkin menyukai orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, “Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka” (Q.S. al-Mujadalah: ۲۲) dan tanda cinta Allah adalah tidak adanya cinta kepada sesuatu yang asing (gharib) dari-Nya. Dan pengaruh cinta Allah, bahwa Allah akan menetapkan keimanan di hati manusia yang sedang bercinta ini, “Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya” (Q.S. al-Mujadalah: ۲۲). Sebagaimana dosa dan penyelewengan juga ditetapkan di sebagian hati—“tetapi (dosa) telah melekat (berkarat) dalam hati mereka atas perbuatan (keji) yang mereka lakukan”—sedangkan keimanan dite tapkan juga di sebagian hati—“Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya ke dalam surga

yang mereka tinggal) di bawah pohon yang terjalin dahan-dahannya dan) .mengalir sungai-sungai di buminya yang hijau, "Mereka kekal di dalamnya Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan ,rahmat)-Nya" (Q.S. al-Mujadalah: ٢٢). Rida adalah konsekuensi dari cinta .Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap-Nya" Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah ."itulah golongan yang beruntung

Jika hati tercemari dengan cinta kepada orang lain, maka di sana tidak ada tempat (kosong) bagi cinta kepada Allah. Hati yang bersih adalah hati yang tidak ada di dalamnya tempat untuk pembicaraan seputar orang-orang lain. Apabila setan belum keluar dari hati, maka tidak ada malaikat pun yang masuk di dalamnya, dan (sebaliknya) tempat yang dikuasai oleh para malaikat tidak akan dilalui oleh setan, karena setan akan lari dari kaum yang sedang membaca Kitab Allah. Akan tetapi pengusiran setan dan datangnya para malaikat di tempatnya masing-masing. Butuh kepada menghidupkan dengan melakukan amalan tertentu) malam-malam panjang, sehingga di) .rumah ini tidak ada zikir lain selain zikir kepada-Nya

Hal tersebut termasuk pengaruh cinta. Cinta adalah suatu jalan yang mana setiap perjalanan ruhani melalui jarak menuju kepada-Nya, maka cintanya kepada Allah akan bertambah dan merasa lebih dekat kepada

Kekasih-Nya. Cinta tidak dibarengi dengan kebekuan, dan cinta tidak disertai dengan sikap statis, kemalasan, sikap diam (membisu), dan sikap pasif. Cinta adalah suatu jalan yang akan mengantarkan si musafir cinta kepada Kekasihnya. Allah berfirman dalam surah Ali 'Imran, "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku" (Q.S. Ali'Imran: ٣١). Jalan cinta ini mengatakan kepada si musafir: Jika kamu menginginkan agar sampai (di depan) kehadiran (Dzat) Yang kudus (al-hadrah al-muqad dasah), maka inilah jalan yang menuju ke perkampungan Kekasih. Maka, cinta adalah suatu jalan, "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku". Jika kalian menyukai Allah, maka berlalulah di atas langkah Nabi kalian dan lewatilah jalan cinta menuju Allah. Nabi adalah kekasih (habib) Allah, dan mengikut habib Allah berarti melalui jalan cinta dengan melaksanakan tugas-tugas agama at-takâlif) dan bangkit untuk memerangi setan pada jihad hawa nafsu dan) .begitu juga bangkit untuk melawan orang-orang kafir pada jihad di luar Cinta bukan berarti duduk di pojok-pojok. Cinta adalah jalan hati dan juga suatu jalan di luar. Cinta adalah usaha dan jerih payah dan cinta adalah penelitian—atau pertanyaan—(istiqsa'). Pada mukadimah (cinta) terdapat habib Allah dan umat sesudah habib Allah. Masjid yang dibangun dengan

tangan (suci) Nabi, masjid yang dibangun di bawah pengawasan Nabi Allah dan umatnya turut serta membangunnya, di dalamnya terdapat orang-orang laki-laki yang mondar-mandir di masjid ini untuk bersuci, "di dalamnya ada .orang-orang laki-laki yang mereka menyukai untuk membersihkan diri" (Q.S at-Taubah: ١٠٨). Mereka ingin bersuci dari polusi alam, mereka ingin mandi dari kotoran-kotoran alam materi, mereka ingin sampai ke suatu derajat yang mana mereka akan menjadi kekasih-kekasih Allah, "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri" (Q.S. Al-Baqarah: ٢٢٢). Di dalam masjid terdapat orang-orang yang suka untuk bersuci. Dan jalan penyucian dan pembersihan tertutup bagi orang yang di dalam hatinya terdapat rasa dengki dan benci kepada saudara seimannya, karena orang seperti ini tidak akan (dapat) sama sekali melalui jalan cinta, karena tidak boleh ada rasa dengki pada seorang Muslim atas orang Muslim yang lain, "Janganlah Kau letakkan dalam hati -kami (perasaan) dengki (dendam) atas orang-orang yang beriman" (Q.S. al Hasyr: ١٠). Pada waktu yang akan datang kami akan membahas—insya Allah—makna dari cinta yang berbahaya, makna dari penyimpangan dari .jalan (lurus), dan apa bahaya-bahaya cinta yang dusta

Cinta yang hakiki dan cinta yang tulus adalah hendaklah manusia melalui jalan Allah. Al-Qur'an berkata, "Jika kalian mencintai Allah, maka

ikutilah aku" (Q.S. Ali 'Imran: ٣١). Ikutilah aku. Rasulullah mendaki ke "suatu tempat yang tinggi lalu beliau berkata kepada umatnya, "Marilah tâ'alau), mendakilah kalian juga ke tempat yang tinggi. Jika mereka memang) berada pada tingkat yang sama, maka beliau (melalui Al-Qur'an) tidak akan berkata "marilah" (tâ'alau), tetapi berkata "kepa dakulah" (ilayya). Orang yang berada di puncak gunung akan berkata kepada orang yang di kaki gunung tâ'al(kemarilah). Adalah hal yang biasa di desa-desa dan di kota-kota yang terletak di kaki gunung bahwa anak-anak kecilnya turun pada suatu pagi untuk bermain di lembah-lembah. Jika waktu malam sudah tiba wali-wali mereka akan memanggil mereka; "tâ'alau. Seorang ustaz berkata kepada muridnya, "tâ'al" dan imam berkata kepada umatnya: "tâ'alau". Meminjam ungkapan Al-Qur'an, Rasul telah berkata kepada umatnya: Kemarilah janganlah kalian tetap berada di bawah, dan turun ke bawah dan tinggal di tempat datar sahl. "Maka tidakkah sebaiknya (dengan harta itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?' (Q.S. al-Balad: ١١). Nabi Saw. telah menaiki tempat-tempat yang tinggi ini dan beliau memanggil-manggil kita dari puncaknya: Naiklah kalian ke tempat yang tinggi ini dan mengapa kalian (tidak datang ke sini? "Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan

yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu" (Q.S. Ali 'Imran: ۶۴). Dan puncak itu adalah puncak tauhid dan itu adalah rawa syirik, maka janganlah kalian tetap di dalam rawa-rawa, dan puncak itu adalah puncak kenabian ,dan janganlah kalian tetap tinggal di rawa ateisme dan pengingkaran Bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia" dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah"(Q.S. Ali 'Imran: ۶۴). Maka, janganlah hati kalian bergantung kepada selain Allah—"dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun"—dan puncak-puncak yang tinggi ini adalah puncak-puncak kesempurnaan insani, dan habib Allah telah pergi ke puncak yang tinggi ini dan beliau memanggil umatnya untuk datang di belakangnya ke puncak ini—"Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah"—tauhid 'ibadi adalah puncak yang tinggi yang umat harus melalui jalan menuju kepadanya, dan juga—'dan tidak sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah"—tauhid rububi adalah puncak .yang menjulang dalam kesempurnaan insani

Pelajaran IV

Cinta, Jalan Allah, dan Caranya

Cinta, Jalan Allah, dan Caranya

p:۴۹

Cinta, Jalan Allah, dan Caranya

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Pada Majelis terdahulu kami telah menyampaikan tema cinta dengan dasar bahwa kesempurnaan insani berada di bawah naungan tindakannya yang didukung oleh irâdah (al-'irâdi), dan irâdah adalah hasil cinta. Apabila tidak ada kecenderungan dan cinta, maka tidak ada irâdah. Dan apabila tidak ada irâdah, maka tidak ada kebangkitan dan keberanian bertindak. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada rasa .benci dan tidak suka, maka tidak ada pengekangan dan penahanan diri

,Apabila tawalli dan tabarri termasuk dasar-dasar agama yang otentik maka cinta dan permusuhan adalah bentuk persahabatan emosional wilayah) dan sikap melepaskan diri (barâ'ah). Maka, manusia mencintai) kekasihnya dan melepaskan diri dari apa yang dibencinya dan menyukai .sesuatu yang disukainya dan melepas kan diri dari orang yang dibencinya

Masalah tawalli dan tabarri akan menjadi kabur (tidak jelas) jika tidak

ditentukan standar-standar cinta. Kami telah menjelaskan pada pelajaran terdahulu—sampai pada batas tertentu—hubungan antara tawalli dan tabarri dengan irâdah dan rasa benci dan juga hubungannya dengan cinta dan permusuhan dan begitu juga dengan syahwat dan marah dan dengan ,daya tarik dan daya tolak. Daya tarik dan daya tolak adalah tingkat terendah dan tingkat tertinggi adalah tawalli dan tabarri. Dan di antara derajat .yang tinggi dan derajat yang rendah ini terdapat juga derajat menengah

Telah dijelaskan juga pada pelajaran terdahulu bahwa ruh manusia adalah wadah cinta. Manusia tidak memiliki lebih dari yang dipalsukan dengan stempel palsu. Jika manusia menjadi kekasih kebenaran (al-haq), maka tidak mungkin dia menjadi pecinta selain kebenaran. Dan apabila dia menjadi .pecinta kebatilan maka tidak mungkin dia menjadi kekasih kebenaran

.Terdapat saksi-saksi dalam ayat-ayat Al-Qur'an atas masalah ini

.Pembahasan ini harus disebut dalam tambahan pembahasan terdahulu

Telah diriwayatkan dari Imam keenam as: "Bukankah iman itu tidak ada lain (kecuali cinta dan benci".(١)

.Karena manusia atas dasar cinta berani bertindak

Jika dia memiliki kekasih yang hakiki, maka cintanya memang benar, dan .ia akan bangkit atas dasar standar cinta ini. Ketika Ibrahim al-Khalil a.s

١- ٣ Ushul al-Kafi, bab “Cinta dan Benci Karena Allah.”

mengemukakan argumentasi tauhid meskipun Allah memberitahukannya kerajaan (malâkut) langit, namun beliau menyampaikan masalah melalui jalan cinta, dan beliau berkata, "Aku tidak menyukai(sesuatu) yang hilang (tenggelam)". Sesuatu yang hilang (tenggelam) tidak layak untuk mendapatkan cinta. Apabila manu sia bergantung kepada dirinya atau kepada sesuatu dari komponen-komponen alam fisik, maka sesungguhnya dia bergantung kepada sesuatu yang hilang dan fana. Ketika kekasihnya hilang dan raib, maka sesuatu (yang tadinya) menjadi sebab kecintaannya dan kedamaiannya (di sisinya) akan menjadi sebab kesedihannya dan penderitaannya. Dan cinta semen tara dapat (saja) berubah menjadi cinta abadi jika sesuatu yang dicintai kekal dan abadi. Adapun jika sesuatu yang dicintai itu akan hilang (tidak kekal), maka hal itu akan mendatangkan .kesedihan dan penderitaan

Seandainya hati bergantung kepada sesuatu yang sementara dan akan hilang, maka hubungan ini yang (tadinya) menjadi sebab kegembiraan dan kebahagiaan (pada akhirnya) akan berubah menjadi kehancuran dan penderitaan. Ketika yang dicintai pergi yang mana (tadinya) dia sampai ,sekarang(sebelum kepergiannya) adalah penyebab kelezatan dan kedamaian maka hal itu menyebabkan kesedihan dan kegelisahan. Oleh karena ketika sesuatu yang dicintai pergi, maka (tentu) kepergiannya

tidak membawa pengaruh terhadap orang yang hatinya tidak bergantung kepadanya; adapun orang yang mencintainya dan bergantung hatinya (kepadanya, maka itu akan mengundang kesedihan. Asmara (mahabbah ini nampak ketika yang dicintai lenyap, maka ia akan menderita, dan ,ketergantungan (juga nampak) ketika tempat ketergantungan hilang maka hal itu akan membawa kehancuran. Dan cinta selain Allah, di samping ia merupakan jalan yang menyimpang; ia juga menjadi bagian .dari bentuk asmara ini sendiri yang akan menyebabkan kehancuran

Oleh karena itu, Allah Swt mengajak orang-orang Mukmin untuk membangkitkan kembali logika Ibrahim al-Khalil karena beliau telah menjadi kekasih Allah, "Aku tidak menyukai sesuatu yang hilang". Dan -Allah telah menerimanya dan menjadikannya sebagai kekasih dan kesayangan :Nya

-Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya"(Q.S. an" .(Nisa': ١٢٥

:Dan saat itu, Dia berfirman

Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang" .(yang mengikutinya dan Nabi ini" (Q.S. Ali 'Imran: ٦٨

Logika mereka harus dibangkitkan kembali, logika yang bangkit atas dasar pandangan alam malâkut. Setiap yang cenderung kepada tenggelam dan hilang tidak akan dicintai, karena hakikat cinta ini akan berubah pada suatu hari menjadi penyebab kehancuran. Diriwayatkan berikut ini yang dinukil dari perkataan para imam, "Ya Allah, aku tidak menyembah-Mu karena rasa tamak akan surga-Mu dan tidak pula karena rasa takut akan neraka-Mu, tetapi aku mendapatkan-Mu memang layak disembah, maka .karenanya) aku menyembah-Mu", kembali kepada dasar yang orsinil ini)

Cinta kepada Yang Maha Hidup yang tidak mati, akan menyebabkan keabadian (cinta) dan tidak terjadi(bersemi) atas dasar pirbadi (nafs) dan kelezatan-kelezatan diri. Dan yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa cinta adalah cara (thariqah) dan cinta adalah jalan dan cinta adalah peraturan .(’syara)

Cinta bukanlah lintasan dan gambaran di dalam pikiran yang atas dasarnya seseorang berkata, "Aku kekasih Allah", sebagaimana telah kami jelaskan secara terperinci pada pelajaran lalu dalam surah Ali’Imran ketika kami mendefinisikan bahwa cinta kepada Allah adalah suatu jalan, "Jika kalian memang benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian" (Q.S. Ali ‘Imran: ٣١). Jika kalian memang mencintai Allah, maka ikutilah Rasul-Nya. Nabi adalah habib (kekasih) Allah. Dan

habib Allah telah melalui jalan kesempurnaan menuju kepada Allah, maka

,bergeraklah kalian untuk berjalan di atas bekasnya—"Maka itulah aku

."niscaya Allah akan mencintai kalian

Dengan demikian, siapa pun yang mengklaim cinta kepada Allah dan

;tidak mengikuti Rasul-Nya, maka ketahuilah bahwa klaimnya tidak berdalil

klaimnya bohong. Dan setiap orang yang mencintai Allah, maka dia tidak

pernah membiarkan Rasul-Nya sendiri pada saat-saat dan waktu-waktu yang

menegangkan dan berbahaya. Allah Swt telah menge nalkan orang-orang Mukmin

bahwa mereka sebenarnya adalah orang-orang yang tidak membiarkan

RasulNya sendiri pada situasi-situasi genting dan sulit, "Dan apabila mereka

,berada bersama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan

"mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya

.(Q.S. an-Nur: ۶۲)

,Di dalam surah Nur terdapat definisi orang-orang Mukmin yang benar

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin". Orang Mukmin hakiki"

:dan sempurna adalah orang yang memenuhi kategori-kategori berikut ini

Ialah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya". Mereka dilihat dari"

sisi akidah, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, "Dan apabila mereka

berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan
"pertemuan, mereka tidak meninggalkan (beliau) sebelum meminta izin
Q.S. an-Nur: ۶۲). Dilihat dari sisi sosial, di antara mereka saling tolong)
menolong pada saat kebangkitan umat, dan hendak lah mereka sama sekali
tidak membiarkan pemimpin mereka berjuang sendiri dan meninggalkan
Nabi Allah sendiri, dan hendaklah mereka tidak pergi sehingga mereka
.meminta izin dulu kepadanya meskipun pekerjaan mereka sangat penting
Dan—"Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan
yang memerlukan pertemuan"—maka mereka sekali-kali tidak meninggalkan
beliau dalam masalah-masalah sosial dan masalah-masalah umum kecuali
.setelah meminta izin dan lisensi dalam hal itu

Oleh karena Nabi Saw. berada pada barisan terdepan dan sebagai
imam umat dalam perkara-perkara keagamaan dan pelaksanaan tugas-tugas
Ilahi, maka umat yang menerima ajakan (dakwah) cinta kepada Allah harus
mengikuti Nabi dengan akal dan hati mereka. Cinta tidak sesuai dengan
sikap non-aktif, kebekuan, dan statis. Cinta adalah suatu jalan; apabila
manusia melalui jalan ini dan mendekat kepada Sang Kekasih, mendekat
kepada Allah, maka dia menjadi kekasih Allah. Al-Qur'an berkata: Lewatilah
,jalan menuju Allah ini, supaya kalian menjadi kekasih-kekasih di sisi Allah
Jika kalian memang benar-benar mencintai Allah, maka ikuitlah aku, niscaya"

Allah akan mencintai kalian", dan Al-Qur'an telah menentukan sifat-sifat kekasih Allah sebagaimana telah dijelaskan tentang pengaruh cinta Allah (al-mahabbah al-ilahiyyah) pada pembahasan pelajaran terdahulu. Lalu, siapakah orang-orang yang dicintai di sisi Allah? Dan apa jalan yang dapat mengantarkan kepada kedudukan (maqâm) ini?

Sementara riwayat yang disebutkan dalam kumpulan-kumpulan riwayat (al-jawami' ar-rawaiyah) membeberkan bahwa manusia yang paling utama dalam perjalanan cinta kepada Allah adalah orang yang cintanya telah meresap dalam hatinya dan merindukan ibadah, sebagaimana dinukil oleh Almarhum al-Kulaini dalam al-Kafi pada bab al-'Irâdah dari salah seorang imam as: "Manusia yang paling utama adalah orang yang merindukan ibadah lalu dia memeluknya dan menyukainya dengan hatinya dan berhubungan dengannya melalui badannya dan menyendiri dengannya (menekuninya)".(۱) Al-'isyq adalah cinta (mahab bah) yang sempurna; (al-'isyq adalah penjagaan terhadap sesuatu yang ada dan kerinduan untuk mencari sesuatu yang hilang. Manusia menyembah bersama dengan kerinduan supaya sampai kepada tingkat 'isyq dalam ibadah. Riwayat itu berbunyi: Sebaik-

---

۱- ۴ Ibid., bab "Ibadah".

baik manusia adalah orang yang mencapai tingkat isyq dalam ibadah karena ibadah itu sendiri adalah suatu yang jalan juga berguna untuk mencapai tingkat isyq terhadap sesuatu yang disembah (al-ma'bud). Kalau tidak, maka (barang siapa yang mengalami 'isyq dalam ibadah karena ibadah (itu sendiri bukan karena sesuatu yang disem bah—Peny.), dia (sebenarnya) berhenti) di jalan dan belum sampai ke tujuan. "Barang siapa yang mengutamakan irfan (pencapaian ma'rifah melalui ibadah) karena 'irfan, maka dia telah' mengatakan dengan yang kedua".(١) Jadi, barang siapa yang mengalami isyq dalam beribadah, dia berada di pertengahan jalan dan belum sampai ke tujuan. Alhasil, orang yang telah sampai ke tujuan adalah orang yang menjadikan kekasihnya (ma'syuq) sebagai tempat sasaran) penyembahannya ma'bud), bukan ibadahnya. Riwayat itu mengatakan, "Sebaik-baik manusia) adalah orang yang mengalami 'isyq dalam ibadah". Sebaik-baik manusia bukanlah orang yang melaksanakan ibadahnya sebagai (tuntutan) kewajiban takâlif) dan dia menikmatinya, dan juga bukan orang yang mencintai) ibadah itu sendiri sehingga ibadah itu menjadi kecintaan di sisinya. Tetapi sebaik-baik manusia adalah orang yang mengalami isyq dalam ibadah dan ini .merupakan tingkatan cinta ibadah yang tertinggi

Adapun kisah yang disebutkan dalam sejarah pendidikan Sayid Ibn Thawus yang mana beliau termasuk kebanggaan dunia Islam bahwa beliau

merayakan usia balig anaknya, maka perbuatan ini termasuk dari mukadimah isyq itu. Ibn Thawus berkata kepada anaknya pada peringatan masa balig dan :(usia taklif (kewajiban untuk menjalankan ajaran agama

Aku bersyukur kepada Allah Swt yang mana Dia telah mengantarkanmu" ke usia muda dan ke usia taklif, sehingga kamu termasuk dalam khitab (seruan)Nya Swt. Allah belum pernah menyerumu dan belum pernah meminta sesuatu darimu, tetapi mulai hari ini kamu menjadi tempat khitab Ilahi dan termasuk dalam cakupan firman Allah Swt, "Wahai orang-orang yang beriman". Sekarang kamu adalah bagian dari mereka orang-orang —yang mendapatkan khitab Ilahi. Dan saya mensyikuri keutamaan ini —(yakni sampainya kamu ke usia balig dan masa kemuliaan (tasyarruf dengan mengadakan perayaan ini. Dan ini adalah perayaan kemuliaan bukan kewajiban. Aku bersyukur kepada Allah Yang Mahatinggi yang telah menjadikanmu sebagai tempat khitab-Nya bukan untuk menunaikan tugas dan kewajiban, karena tidak ada paksaan dan keberatan. Mendengarkan khitab Ilahi serta menjalankan perintah Ilahi adalah suatu kemuliaan tasyrif) bukan suatu kewajiban (taklif), dan ini adalah mukadimah cinta)

.Isyarat Ibnu Sina, pasal ۲۰ dai bentuk ke-۹ ۵ -۱

itu". Demikianlah rahasia yang dinukil oleh al-Kulaini dari sabda Rasulullah Saw. , "Sebaik-baik manusia adalah orang yang mengalami 'isyq dalam ,ibadah lalu dia memeluknya dan mencin tainya dengan hatinya ..." Karena seseorang yang mencapai tingkatan ini, akan memahami bahwa cinta yang bohong akan berubah menjadi kegelisahan dan kemurungan ketika kehilangan sang kekasih. Apabila kekasih hilang, maka orang-orang lain tidak merasakan kesedihan dan kehancuran itu, tetapi pecinta itu sendiri yang terbakar dengan api perpisahan. Asmara yang kemarin menjadi penyebab .kebahagiaan, sekarang malah menjadi penyebab penderitaan .Kalau begitu, jika kekasih hilang, maka itu menjadi penyebab kesedihan Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang mencintai "Yang Maha Hidup dan tidak mati". Ketika Kekasih menjadi abadi, maka pecinta seharusnya melalui perjalanan menuju puncak derajat cinta yaitu al-'isyq. Dan 'syiq membangkitkan pengaruh-pengaruh Sang Kekasih (al-ma'syuq) pada diri pecinta (al-'âsyiq). Ada satu macam tanaman yang tumbuh di samping pohon dan melilit di atas barangnya. Mereka mengatakan bahwa tanaman ini telah mengalami 'isyq. Ia melilit di atas pohon dan menutup jalan-jalan pernapasan atasnya dan menjadikan daun-daunnya kekuning-kuningan pucat) serta menjadikan kerontokannya lebih cepat sehingga mencegah) kematangan buahnya. Ia menjadikan pemandangannya menjadi kuning

,pucat) dan tidak membiarkannya bernapas. "Setiap orang yang jarang tidur)

maka wajahnya lebih nampak kuning (pucat)". Dan pecinta ini berwajah

.kuning (pucat) karena 'isyq itu telah menutup jalan-jalan pernapasannya

Rasa rindu dan gejolak itu tidak membiarkannya meneruskan perkembangannya

dan tidak meninggalkannya untuk memperoleh ukurannya yang

sesuai. Padahal, dari sisi perkembangannya dengan sendiri dia seharusnya

memperoleh lebih dari ukuran ini yang sekarang dimilikinya. Riwayat itu

mengatakan, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang memeluk ibadah dan

berhubungan dengannya melalui badannya". Dan niat ini yang kita sertakan

—di saat salat adalah niat secara teoretis (realitas di otak, al-haml al-awwali

Peny.)). Namun, menurut istilah ahli makna adalah kelalaian secara praktis

realitas di luar ota, al-haml as-syâi'—Peny.) Dan siapa yang berkata: Saya)

,salat dengan empat rakaat ini untuk pendekatan diri kepada Allah Swt

maka makna yang terlintas dalam pikiran adalah Alhaml al-awwali tetapi

pada hakikatnya ia adalah kelalaian dengan al-haml as-syâi'. Dan niat adalah

kebangkitan kembali, terbang (membumbung), dan kecenderungan serta

.usaha meninggalkan alam fisik

Itulah yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar dan sebagian ahli

makrifat (al-'urâfa'): Sungguh saya terhentak ketika saya mendengar sebagian orang yang ketika mereka mendirikan salat, seluruh panca indra mereka bersama dunia dan alam fisik lalu orang-orang itu mengatakan "Assalamu alaikum" ketika selesai salat. Sebab emosiku adalah: orang yang terpisah' dari jamaah salat kemudian dia kembali kepadanya kedua kali, yakni orang yang tidak hadir pada saat (salat) jamaah lalu dia kembali kepadanya, dia dapat menghadiahkan salam dan ucapan penghormatan dan mengatakan Assalamu 'alaikum" tetapi orang yang bersama jamaah dan bersama orang-orang" lain, dia berada di tengah-tengah kehadiran mereka dan orang-orang ,lain pun hadir bersamanya. Dia bersama manusia dan manusia bersamanya maka tidak ada baginya anjuran untuk mengucapkan salam. Ahli makrifat al-'ârif) yang agung ini berkata: Jika salatnya orang yang salat) adalah "mi'raj ruhani bagi seorang Mukmin" atau "apabila seorang yang salat mengetahui kepada siapa dia bermunajat, niscaya dia tidak terlilit dengan dunia".(١) Sungguh dia benar-benar bermunajat kepada Tuhannya atau jika—"salat adalah kurban setiap orang yang takwa",(٢) maka dia akan terbang (membumbung) dengan niatnya dari alam materi dan rumah. Dia benar-benar gaib dari alam fisik dan dari jamaah serta dari kehadiran orang lain dan mereka juga tidak terlintas dalam pikirannya. Dia hanya bersama sesuatu yang disembahnya dan ketika selesai salat dan dia kembali dari

puncak ketinggiannya dan setelah menyelesaikan munajatnya bersama Allah lalu berhubungan dengan para jamaah dan dia datang di tengah-tengah kehadiran orang lain dan merasa senang dengan mereka, maka saat itu dia .”berkata, “Assalamu‘alaikum warahmatullah wabarakatuh

Jadi, salat ini yang diharamkan (dari perbuatan apa pun yang dapat membatalkan ketentuan salat) dengan takbir dan dihalalkan dengan taslim ucapan salam) dan orang yang salat ini yang haram (baginya untuk melakukan) perbuatan di luar ketentuan salat) dengan perkataannya “Allahu akbar” dan menghalalkan(untuk melakukan perbuatan yang tadinya haram dikerjakan di waktu salat) dengan perkataannya “Assalamu alaikum”, orang seprti ini dapat mengucapkan salam atas orang-orang lain. Akan tetapi, orang yang salat itu yang mana pancaindranya masih bersama manusia dan dia belum mampu menghilangkan ingatannya terhadap dunia dan penghuninya, maka dia(sebenarnnya) belum gaib dari jamaah, sehingga ketika dia kembali .kepadanya, dia tidak dapat (baca: tidak pan tas—Peny.) mengucapkan salam

Riwayat itu mengatakan, “Sebaik-baik manusia adalah orang yang mengalami ‘isyq dalam ibadah, “Segala bentuk ibadah: finansial dan fisik

---

۱- ۶ Man La Yahdurh al-Faqih, bab “Shalat.”

۲- ۷ Ibid.

dan pembentukan (perpaduan) antara fisik dan finansial, dan semua ibadah internal dan eksternal, "Bukankah keimanan itu tidak ada lain kecuali kecintaan dan kebencian".(1)

Sebaik-baik manusia, semulia-mulia manusia, dan sehormat-hormat manusia adalah yang mengalami 'isyq dalam ibadah lalu dia memeluknya dan berhubungan dengannya melalui badan-nya. Namun, cinta dunia telah menghalangi manusia untuk mencapai kedudukan yang tinggi ini. Pada bab cinta dunia dari kitab al-Kafi terdapat riwayat yang dinukil dari perkataan salah seorang imam, "Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan".(2) Dan dua kelompok (Syiah-Sunah—Peny.) telah meriwayatkan sabda Rasulullah Saw., "Tidak lah dua serigala buas yang berada di hadapan kambing yang telah ditinggalkan penggembalanya yang mana salah satunya (memangsa) di bagian depannya dan yang lain memangsa) di bagian belakangnya lebih buruk daripada cinta dunia dan) kemuliaan(jabatan) pada agama seoroang Muslim".(3)

Cinta yang batil dan hubungan dengan dunia serta kedudukan atau jabatan akan menghilangkan agama dari pangkalnya, di mana serangan dua serigala buas terhadap sekawanan domba tanpa penggembala tidak lebih buruk darinya. Ketika serigala menyerang sekawanan domba, dia memangsa sesuai dengan kebuasannya, tidak sekadar kebutuhannya terhadap makanan. Dia tidak

.pernah merasa kenyang, dan tabiat kebuasannya tidak akan pernah terpuaskan

Para ulama Syiah dan Ahlusunah telah menulis beberapa risalah seputar tema yang diperbincangkan oleh hadis yang terdahulu yang diriwayatkan dari Rasul yang mulia Saw. Masalah tersebut pada akhirnya juga menjadi perhatian kaum intelektual dari kalangan khusus dan umum yang menulis risalah yang banyak dalam menjelaskan hadis ini. Jika Imam a.s. berkata, “Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan”, Maka tidak dapat dibantah bahwa cinta ,Allah adalah dasar, pangkal, dan pondasi segala kebenaran, kemaslahatan .dan keutamaan. Dan kedua-duanya mempunyai dasar dalam Al-Qur’an

Cinta Allah adalah puncak segala keutamaan, dan dasar Al-Qur’annya telah dikemukakan pada pelajaran-pelajaran terdahulu. Sedangkan Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan”, makna ini telah terdapat“ dalam surah an-Nahl, “Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya” (Q.S. an-Nahl: ۱۰۶). Mereka ,adalah orang-orang yang ruh mereka dipenuhi kekufuran (sebaliknya orang-orang lain dada mereka dilapangkan dengan keutamaan, yakni ruh mereka terlapangkan, terbuka, dan terpenuhi dengan keutamaan). Maka

---

.”Ushul al-Kafi, bab “Cinta dan Benci Karena Allah ۸ -۱

.”Ibid., bab “Cinta Dunia ۹ -۲

٣- ١٠ Ibid.

—ruh mereka dipenuhi dengan keburukan-keburukan dan dosa-dosa sebagian telah dilapangkan dadanya dan diluaskan untuk dipenuhi dengan makrifat Ilahi dan sebagian lagi dilapangkan dadanya dan diluaskan untuk dipenuhi dengan keburukan dan penyimpangan—dan keluasan dada untuk melakukan) maksiat-maksiat dibarengi dengan kesempitan, "Dan barang) siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit" (Q.S. Thaha: ١٢۴). "Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan bagi mereka siksaan yang besar". Maka mereka berhak mendapatkan kemurkaan Ilahi dan mereka akan jatuh (bergelimpangan) sebagai akibat kelaliman mereka, karena setiap orang yang berhak mendapatkan kemurkaan Ilahi adalah orang yang jatuh(binasa), "Dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan ,kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku ,maka sesungguhnya ia jatuh (binasa)" (Q.S. Thaha: ٨١). Ketika dia jatuh .maka tidak ada jalan untuk kenaikannya dan kesempurnaannya

-Cinta dunia di sini didefinisikan sebagai rahasia kejatuhan dan kemur kaan Ilahi, "Yang demikian itu karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia ketimbang akhirat" (Q.S. an-Nahl: ١٠٧). Mereka telah menjadikan dunia sebagai sasaran cinta mereka dan lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Dunia adalah kekasih mereka, bukan

akhirat. Apa saja yang mendekatkan manusia kepada Allah, maka itu adalah akhirat; dan baginya setelah alam ini terdapat pahala. Sedangkan apa saja yang menjauhkan manusia dari Allah, itu adalah dunia, dan baginya pada alam itu terdapat balasan. Al-Qu'ran berkata: Penyebab seluruh balasan Ilahi adalah karena mereka menjadikan dunia sebagai kekasih mereka, dan mereka menerima dunia sebagai kekasih. Cinta dunia inilah yang menyebabkan kemurkaan Ilahi dan kemurkaan Ilahi ini mengakibatkan—"Yang demikian itu karena mereka lebih men cintai kehidupan dunia daripada akhirat, dan sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir."

Orang-orang yang menjadikan kekafiran sebagai kebiasaan tidak akan mencapai tujuan karena mereka telah menyia-nyiakan kebenaran dan jalan kebenaran. Mereka akan berjalan dalam keadaan menyimpang, dengan mengesampingkan akal, mereka akan melangkah dalam kesesatan "Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi" (Q.S. an-Nahl: ۱۰۸—۱۰۹), Mereka itulah orang-orang yang lalai yang mana hati pandangan, dan penglihatan mereka telah dipasang tabir (penutup) oleh

Allah. Hal yang seharusnya mereka pahami dengan hati mereka, tidak ,mereka pahami. Hal yang seharusnya mereka lihat dengan mata mereka mereka malah tidak melihatnya. Dan hal yang seharusnya mereka dengar dengan telinga mereka, malah mereka tidak mendengarnya. Mereka akan ,menjadi orang-orang yang lalai dan kelalaian mengakibatkan kerugian .”Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi“ Orang yang lalai adalah orang yang telah mengunci akalnya, sehingga dia tidak mengenali kebenaran dengannya. Dia telah menyerahkan kendalinya kepada khayal (imajinasi). Seseorang yang tidak memfungsikan wahyu dan akal, dia akan jatuh dalam perangkap khayal dan akan menjadi tawanan khayal. Dia tidak akan melalui jalan cinta kepada Allah. Dan barang siapa menjadi demikian, maka dia juga tidak akan menjadi orang yang dicintai di sisi Allah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an yang mulia, “Sesungguhnya ”Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri Q.S. Luqman: ١٨). Kandungan (seperti) ini terdapat dalam beberapa) .tempat (surah) dalam Al-Qur’an

Orang yang sombong (al-mukhtal) adalah orang yang menjalin khayalan. Barang siapa menjadi tawanan khayal, maka dia dinamakan manusia fantastis; yaitu manusia yang melaksanakan pekerjaannya atas dasar isyarat yang ditunjukkan oleh khayalannya. Siapa pun yang telah menjadi

tawanan khayalnya dan budak ilusinya serta bersandarkan kepada jalinan khayalannya yang berlandaskan kepada hal-hal yang berbau asumsi yang ,mana ia menjadikan khayalannya seolah-olah mempunyai nilai baginya maka dia dinamakan orang yang sombong (mukhtal), yakni penjalin khayal dan tawanan khayal. Dan apa pun yang selain Allah dan apa pun yang .termasuk produk asumsi, itu adalah khayal

,Barang siapa bersandarkan kepada tenunan-tenunan khayalnya maka dia adalah orang yang sombong. Dan ketika dia menjadi orang yang sombong, dia akan menjadi orang yang membanggakan diri. Dan orang -yang membanggakan diri adalah orang yang bangga dengan kebatilan. Al Qur'an berkata: Seseorang yang telah menjadi tawanan khayalannya lagi merasa tinggi denggan bangga diri adalah orang yang tidak disukai di sisi Allah, karena jalan cinta adalah jalan akal bukan jalan ilusi. Dan barang siapa .menjadi tercinta di sisi Allah, maka dia telah melalui jalan wahyu dan akal Dan barang siapa menjadi tawanan khayalannya, maka dia sama sekali tidak akan menjadi tercinta di sisi Allah, "Dan Allah tidak menyukai orang-orang .(yang sombong lagi membanggakan diri"(Q.S. al-Hadid: ٢٣

Setiap orang yang sampai pada kedudukan (maqâm) tertentu, lalu dia merasa bangga dengan hal itu, maka hendaklah dia mengetahui bahwa dia masih jauh dari jalan cinta, dan selanjutnya dia masih jauh juga dari agama. "Bukankah iman tidak ada lain kecuali cinta dan benci". Agama mengupayakan agar menjadikan (baca: memposisikan—Peny.) akal sebagai pengatur dan pegurus masalah-masalah manusia, bukan khayal dan ilusi.

Dalam bab hubb (cinta), Almarhum Kulaini menukil perkataan Imam kelima as; "Perumpamaan orang yang mencintai dunia adalah seperti ulat sutera semakin meluas dan semakin bekerja, maka ia justru memper sempit dirinya dan malah ia mencekik dirinya sendiri dengan itu". Semakin ia bekerja, semakin ia menghasilkan dan semakin ia menenun, malah ia tengelam di pertengahan itu. Ulat sutera ini berusaha dan menjadikan dirinya berada dalam lubang lalu ia memenuhi sekitarnya dengan bahan-bahan yang mentah berupa sutera kemudian ia malah teggelam di pertengahannya dan setelah selesai dari pekerjaannya, ia malah tewas.

Al-Qur'an berkata: Cinta dunia-dunia adalah segala sesuatu selain Allah—mencegah sampainya seseorang kepada Allah seperti pekerjaan ulat sutera. Jika dunia adalah alam pertumbuhan (tarbiyah), dan dengan pertumbuhan daun kebesaran (mulberry) berubah menjadi sutera, maka mengapa manusia tidak melalui jalan yang benar sehingga menjadi salah

seorang malaikat? Mengapa dia malah tenggelam seperti ulat sutera di tengah-tengah pekerjaannya? Mengapa dia tidak melepaskan kedua sayapnya lalu terbang? Simak syair berikut:

Sesungguhnya Anda akan menjadi malaikat seandainya Anda ber-usaha (dengan sekuat tenaga untuk itu, sebagaimana daun kebesaran (waraqah attaut) secara perlahan-lahan menjadi atlas.(١)

Jika di alam ini daun kebesaran dapat berubah melalui perantaraan pertumbuhan menjadi sutera, maka mengapa manusia tidak berubah melalui perantaraan pertumbuhan (tarbiyah) menjadi malaikat? Mengapa manusia malah menjadi seperti ulat sutera yang tenggelam di saat bekerja dan tetap di dalamnya. AlQur'an berkata: Segala sesuatu selain Allah adalah dunia, dan cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan, "Yang demikian itu karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia ketimbang akhirat" (Q.S. an-Nahl: ١٠٧). Dan manusia yang fantastis, semakin dia banyak bekerja sesuai petunjuk khayalnya dan menikmati khayalan-khayalannya serta bangga dengannya, maka dia akan menjadi seperti ulat sutera menurut pernyataan

---

١-١١ Atlas adalah nama pahlawan dalam legenda Yunani yang membawa tanah di atas lehernya.

Imam kelima as. Dia akan tenggelam di tengah-tengah pekerjaan yang akan menjadi tempat kuburannya "seperti ulat sutera yang selalu menenun". Maka usaha dan jerih payah ini seperti ulat sutera yang manusia selalu berusaha untuk menggali kuburannya sendiri. Jika terdapat riwayat, "Kuburan itu dapat berupa taman dari taman-taman surga, " yang manusia adalah tempat (terbang "atau galian dari galian api",(١)

.maka riwayat ini bukan berarti tidak ada hubungan dengan masalah ini

Manusia yang suka khayal, hatinya lalai karena cinta kepada Allah harus berada di hati sementara dia menghilangkannya. Dan Allah Swt telah memerintahkan Rasul-ya yang mulia untuk memutuskan hubungannya dengan orang-orang yang hatinya lalai, Allah Swt berkata kepada Rasul-Nya :yang mulia dalam surah Al-Kahfi

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang" ;menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan .(adalah keadaannya itu melewati batas" (Q.S. al-Kahfi: ٢٨

Yakni, bersabarlah dirimu bersama orang-orang yang lemah dan tidak beralas kaki itu yang mana mereka kembali berzikir kepada Allah pagi dan

- sore. Janganlah kamu terima usulan kaum elite dan mewah yang menga takan kepadamu usirlah orang-orang yang fakir itu sehingga kami dapat datang ke majelismu. Berkumpullah bersama orang-orang yang tidak beralas :kaki itu dan janganlah kamu terima usulan kaum elite itu yang mengatakan sangat berat bagi kami duduk di satu majelis bersama orang-orang fakir itu. Janganlah kamu perhatikan usulan mereka yang menginginkan duduk bersamamu secara khusus dan pertemuan khusus besamamu, "Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah kamu meng ikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami". Janganlah bergabung bersama orang-orang yang hati mereka telah dilalaikan oleh Allah dari mengingat-Nya, dan mencabut dari mereka nikmat zikrullah yang termasuk nikmat teragung .karena ruh mereka tidak layak untuk melakukan itu

Sebagaimana dalam pelajaran-pelajaran terdahulu, orang-orang yang perilaku mereka buruk kepada Allah dan tidak mengikuti kekasih Allah Muhammad Saw.) serta mengabaikan Al-Qu'ran, maka Allah Yang Maha) Mulia dan Maha Agung akan menarik nikmat zikir kepada-Nya Swt dari

---

.Furu' al-Kafi, III, hlm. ۲۴۲ ۱۲ -۱

.hati mereka dan mencabut juga dan mengingat akhirat dan Hari Kiamat

Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung tidak memberi taufik ini kepada sembarang orang, "Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingat) .(negeri akhirat" (Q.S. Shad: ۴۶

Jadi, mengingat akhirat adalah nikmat khusus yang Allah anugerah kan kepada hamba-hamba-Nya yang khusus sehingga dengan nikmat ini mereka menjadi hamba-hamba Allah yang ikhlas, "Aku akan memalingkan orang-orang .(yang menyombongkan dirinya di muka bumi" (Q.S. Al-A'raf: ۱۴۶

Jadi, mengingat akhirat adalah nikmat khusus yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang khusus sehingga dengan nikmat ini mereka menjadi hamba-hamba Allah yang ikhlas, "Aku akan memalingkan :orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi" (Q.S. Al-A'raf Allah berfirman: Aku akan memalingkan orang-rang yang bersikap .(۱۴۶ sombong dan arogan di muka bumi dari mengingat kepada-Ku, "Kemudian :mereka berpaling, maka Allah memalingkan hati mereka" (Q.S. at-Taubah ,Ketika mereka dengan sengaja berpaling dari ajaran-ajaran agama .(۱۲۷ maka Allah Swt memalingkan hati mereka dari memahami agama, dan selanjutnya, Allah tidak menganugerahi mereka nikmat pemahaman. Dan -bagian-bagian ini, dua atau tiga yang telah di paparkan, disebutkan dalam Al

.Qur’an di beberapa surah secara lengkap

Al-Qur’an berkata: Barang siapa menjadi tawanan khayalannya dan bangga dengan petunjuk yang diberikan khayalnya serta bangga dengan ,setiap kedukan yang dicapainya meskipun itu sekadar tenunan imajinasi maka hatinya lalai, dan barang siapa yang hatinya lalai, maka dia tidak akan pernah mendapatkan cinta Rasulullah Saw. , “Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Kami lalaikan dan mengingat Kami serta mengikuti hawa .(nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas” (Q.S. al-Kahfi: ٢٨

Ketika seseorang memilih penjara untuk menjaga kehormatannya, maka ,dia akan menjadi Nabi Yusuf ash-Shiddiq (yang benar), “Wahai Tuhanku .penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku” (Q.S .Yusuf: ١٣٣). Pergi ke penjara lebih utama daripada memenuhi ajakan zina .Dan Agama adalah cinta di jalan Allah

Seseorang terkadang meninggalkan ayahnya atau anaknya atau saudaranya atau keluarganya dalam rangka mencari jalan rida Allah Swt sebagaimana hal itu dijelaskan dalam surah Mujadalah. Dia tidak siap ,sama sekali untuk menerima selain Allah menyelinap ke dalam hatinya maka dia akan menemui kesulitan dan kesempitan. Sebab, Kekasih itu

akan meninggalkan hatinya dan dia akan bersedih pada hari kepergiannya disebabkan cinta tanpa kehadiran Kekasih adalah penderitaan dan kesengsaraan. Cinta dunia adalah dasar segala kesalahan, sementara cinta Allah adalah pangkal segala keutamaan, "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku; niscaya Allah akan mencintaimu" (Q.S. Ali 'Imran: ٣١). Allah akan menjadikan kalian sebagai kekasih-keasih-Nya. Barang siapa yang melalui jalan Ibrahim al-Khalil, maka dia akan menjadi kekasih Allah (khalilullah). Barang siapa yang melalui jalan Rasul yang termulia Saw., maka dia menjadi kekasih Allah (habibullah).

Alhasil, mereka (para rasul dan wali Allah—Peny.) adalah pemimpin-pemimpin, panutan, dan teladan; dan umat hendaklah berjalan di atas langkah mereka. Setiap orang yang melalui jalan (mereka) pada batas tertentu, maka dia akan menikmati cinta dengan sebatas kadar itu karena—"Bukankah iman tidak ada lain kecuali cinta dan benci". Dan mereka (para rasul—Peny.) mengatakan bahwa mereka (para pejalan ruhani—Peny.) menikmati hati yang tulus (qalbun salim) karena di hati mereka tidak ada lain kecuali stempel Allah Swt.

Di dalam sebagian riwayat juga disebutkan bahwa pernah salah seorang imam ditanya: Apa benar ahli surga memang tidak merasakan kesedihan dan kegelisahan, padahal bagaimana mungkin seseorang tidak merasakan

kesedihan sementara misalnya, dia melihat anaknya yang kafir dilemparkan ke dalam neraka Jahim? Bagaimana mungkin seseorang tidak merasa sedih meski dia berada di surga dan bersenang-senang di dalamnya sementara anaknya atau saudaranya atau temannya disiksa di neraka? Bukankah penghuni surga berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami" (Q.S. Fathir: ٣۴). Sungguh telah hilang kesedihan dan kegelisahan dari surga dan sama sekali tidak ada di dalamnya rasa khawatir atau rasa gelisah, "Tidak ada di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak ada pula pertautan dosa" (Q.S. Thur: ٢٣). Di dalam surga tidak ada lain kecuali kedamaian dan keselamatan. Maka, Imam menjawab: Tidak ada di hati penduduk surga kecuali Allah dan wali-wali Allah. Mereka tidak ingat kalau mereka mempunyai anak yang sedang disiksa di Jahim; tidak ada di .hati mereka selain Allah sehingga mereka tidak sedih atas kehilangannya

Disebutkan di sebagian ayat Al-Qur'an bahwa di antara mereka saling "bertanya, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman Q.S. as-Safat: ۵١). Pertanyaan ini tidak bertentangan dengan pembahasan) .itu karena tidak ada di hati mereka ketergantungan kepada seorang pun

Cinta adalah jalan Allah, dan tidak ada cinta kecuali dengan gerakan. Dan

.gerakan ini disimpulkan dalam bagian-bagain akidah, akhlak, dan amal

Dan Rasulullah Saw. adalah teladan bagi umatnya pada tiga bagian ini untuk mengantarkan mereka ke suatu derajat yang mana mereka akan ,menjadi kekasih-kekasih Allah. "Jika kamu benar-benar mencintai Allah .″maka ikutilah aku; niscaya Allah akan mencintai kamu

Pelajaran V

Pelbagai Jalan Untuk Mengenal Allah dalam Pandangan Al–Qur'an

Pelbagai Jalan Untuk Mengenal Allah Dalam Pandangan Al–Qur'an

p:۶۷

Pelbagai Jalan Untuk Mengenal Allah Dalam Pandangan Al-Qur'an

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

.Al-Qur'an adalah kitab cahaya dan petunjuk bagi semua manusia

Ajakan Al-Qur'an adalah untuk seluruh manusia, dan ajakan itu dapat dipahami dan diterima. Kandungan-kandungan Al-Qur'an yang mulia dikemukakan dengan cara menyampaikan argumentasi rasio yang pasti dan dijelaskan juga dengan cara menggambarkan contoh-contoh agar manusia secara umum mudah memanfaatkan contoh-contoh ini untuk mengetahui makna-makna dan tujuan-tujuan Al-Qur'an yang mulia. Seorang eksklusif al-auhadi) pun dapat memanfaatkan argumentasi-argumentasi rasio yang) .pasti dan memuaskan dahaga intelektualnya dan limpahan-limpahannya

Perumpamaan-perumpamaan yang dikemukaan oleh Al-Qur'an (merupa kan dalil bagi manusia pada umumnya dan sebagai penguat (almuayyid bagi kalangan ekslusif. Pembahasan perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an berkatian dengan argumentasi-argumentasi rasio yang merupakan

tiruan (tamsil). Yakni, penjelasan tingkatan yang diturunkan untuk argumentasi .(rasio menggambarkan pengetahuan-pengetahuan rasional (al-ma'ârif al-aqliyah

Tingkatan yang diturunkan untuk kedudukan-kedudukan yang tinggi -dan masalah yang terpenting yang mendapat perhatian cukup besar oleh Al Qur'an adalah masalah tauhid dan Hari kemudian. Al-Qur'an yang mulia telah memanfaatkan perbagai jalan untuk memberikan petunjuk kepada manusia tentang asal-muasal (mabda') dan Hari Kemudian, dan khususnya tauhid. Meskipun semua wujud alam mumkinat adalah ayat-ayat (tandatanda kebesaran) Allah Swt., dapat saja menetapkan mabda' dari banyak jalan yang lain. Saya telah banyak menunjukkan hal itu pada pelajaran-pelajaran terdahulu. Al-Qur'an yang mulia terkadang menjelaskan pelbagai jalan untuk mengenal Allah sebagian atas sebagian yang lain. Ia juga menyebutkan dalil-dalil yang cukup banyak untuk menetapkan Hari Kemudian dan pentingnya pahala dan siksa. Dan terkadang Al-Qur'an menjelaskan dalil-dalil lain itu secara ringkas melalui dalil yang umum. Dalam surah Al-An'am terdapat contoh kumpulan dalil seputar tauhid sebagian atas sebagian yang lain, dan terdapat juga contoh kumpulan dalil tentang Hari Kemudian dalam surah Shad. Sebagian jumlah yang lain juga terdapat dalam surah Al-An'am. Kami .akan mengemukakannya dan menjelaskannya

Dalam surah Al-An'am—yang mana pada hakikatnya ia adalah surah Ihtijaj—Allah Swt mengajari Rasul-Nya yang mulia Saw. kira-kira empat puluh bantahan (ihtijaj). Allah berkata di dalamnya "qul (katakanlah)" atau menginstruksikannya agar menyampaikan hukum-hukum Allah, dan banyak dari hukum-hukum ini dibarengi dengan menyebut dalil dan bantahan bersamanya. Apa yang terdapat dalam surah Al-An'am sebagai dalil-dalil tentang tauhid disebutkan di akhir surah sebagai kesimpulan baginya. Allah Swt berkata kepada Rasul-Nya Saw., "Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku memberikan petunjuk kepadaku menuju jalan yang lurus'" (Q.S. Al-An'am: 161). Jalan yang lurus adalah jalan yang penghujungnya adalah keabadian. Tidak syak lagi, menempuh jarak di jalan ini akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan abadi. Perbuatan-perbuatan Allah Swt atas dasar jalan yang lurus; bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan Rasul yang mulia Saw. juga berdasarkan jalan yang lurus. Dan setan-setan sebagai perampok-perampok jalan telah duduk di atas jalan yang lurus, karena setan tidak akan berbuat apa-apa bersama jalan-jalan yang menyimpang, tetapi dia senantiasa duduk di atas jalan yang lurus untuk menyiapkan penyergapan guna menangkap orang-orang yang berjalan di atasnya. Dan tentu menempuh jalan yang lurus adalah sangat berat karena setan telah bertekad untuk memutus jalan dengan segala potensi yang diberikan kepadanya.

Oleh karena itu, menempuh jalan yang lurus sangat sulit lagi berat sampai pada tingkatan sebagaimana dikatakan dalam suatu riwayat bahwa manusia meletakkan kakinya di atas suatu jalan yang lebih halus daripada rambut dan .lebih tajam daripada pedang

,Dan pekerjaan-pekerjaan Allah Swt atas dasar jalan yang lurus Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus" (Q.S. Hud: ۵۶). Dan" program-program Tuhan berlandaskan jalan yang lurus, bahkan program kebenaran adalah jalan yang lurus ini. Dan Rasulullah Saw. juga bergerak .di atas jalan yang lurus (Yasin). "Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul (yang berada) di atas jalan .(yang lurus." (Q.S. Yasin: ۱—۴

Kalau begitu, Rasul yang termulia Saw. berada di atas jalan yang lurus. Pemikiran-pemikirannya, akhlaknya yang agung, perkataan dan perbuatannya, semuanya menggambarkan sunahnya dan hujahnya yang terbentang di jalan. Dan Allah Swt berkata kepada Rasul-Nya yang mulia Saw. : Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus, dan setan telah bertekad bulat untuk memotong jalan orang-orang yang berjalan di atas jalan ini, "Saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan Engkau

yang lurus” (Q.S. Al-A’raf: ١۶). Setan telah duduk menghalang-halangi di atas jalan dan di atas lintasan-lintasan yang menuju ke jalan ini agar ia dapat ,menyimpangkan (membelokkan) mereka dari jalan ini. Dengan demikian jalan tersebut memliki peranan yang cukup besar. Dan Allah Swt juga bersembunyi” di atas jalan ini untuk “menyer gap” tangan wali-wali-Nya“ dan berjaan-jalan bersama mereka di jalan ini. Sementara setan juga tidak ketinggalan; ia duduk di tempat persembunyian untuk menjegal kaki orang-orang yang berlalu-lalang di atas jalan ini guna memalingkan mereka dari jalan ini dan menebarkan duri-duri di jalan itu. Allah Swt berkata kepada Nabi-Nya Saw. , “Katakanlah, ‘Tuhanku telah memberikan petunjuk kepadaku menuju jalan yang lurus’” , dan yang dimaksud jalan ini adalah agama itu yang tidak ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya yaitu agama yang dianut ;oleh Ibrahim al-Kahlil. “Yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus ,dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah Sesungguhnya sembahyangku, ibadahaku, hidupku dan matiku hanyalah‘ .(untuk Allah, Tuhan (Pengatur) semesta alam” (Q.S. Al-An’am: ١۶١—١۶٢

Dan tanda bahwa alam kosmos berada di atas jalan yang lurus yaitu bahwa hendaklah manusia dengan segenap dimensi keberadaannya hanya untuk Allah Swt. Maka, salatnya, hajinya, dan semua ibadah yang lain serta hidupnya dan matinya untuk Allah Tuhan Pengatur alam. Yakni, dia tidak

mengamalkan suatu amalan tanpa ada perintah dari Allah Swt; dia tidak meletakkan kaki atau melangkahkan suatu langkah kecuali untuk mencari rida Allah. Dan selama dia hidup, dia berjalan di jalan agama Ilahi; ketika dia mati, maka kematiannya juga di jalan Allah dan untuk mendapatkan rida Allah. Sementara orang-orang yang hidup untuk selain Allah, maka kematian mereka juga untuk selain Allah "Sebagaimana kalian hidup, maka kalian akan mati dan sebagiamana kalian mati, maka kalian akan dibangitkan." Apabila hidupnya untuk selain Allah, maka matinya tidak mungkin untuk Allah Swt. Dan barang siapa yang matinya untuk selain Allah, maka nanti di Mahsyar dan pada Hari Kiamat setelah kematian dia tidak mendapatkan rahmat Allah.

Dalam beberapa surah Al-Qur'an yang mulia disebutkan bahwa para malaikat memukul wajah (bagian depan) dan punggung (bagian belakang) orang-orang yang fasik, dan ini berhubungan dengan tekanan dalam keadaan kematian. Sebagian tokoh besar urafa (kaum sufi—Peny.) Muslim belakangan menafsirkan ayat yang mulia ini—"mereka (para malaikat) memukul wajah mereka (kaum fasik) dan punggung mereka" (Q.S. Al-An'am: ٥٠). Dengan tafsiran sebagai berikut: Sesungguhnya para malaikat yang

memukul bagian depan orang-orang fasik bukanlah para malaikat yang juga memukul bagian belakang mereka, karena malaikat alam ini ketika melihat orang ini hampir mati dari dunia ini dan dia tidak mengutamakan sedikit pun akhirnya daripada tanaman dunia dan dia tidak memberi barang apa pun dari pasar dunia untuk(kebu tuhan)nya di akhirat, maka malaikat itu memukuli punggungnya dengan sekuat tenaga untuk mengeluarkannya dari dunia ini. Adapun malaikat alam yang lain itu, ketika melihat orang ini telah datang dari dunia dengan tangan kosong, maka mereka memukuli wajahnya.

Demikianlah makna yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mulia, "Mereka (malaikat) memukul wajah mereka (kaum fasik) dan punggung mereka". Maka, anggota tubuh bagian depan dan bagian belakang orang-orang fasik disakiti pada saat kematian dan berpindah dari alam dunia menuju alam barzakh.

Dan barang siapa yang hidupnya bukan untuk Allah, maka kematiannya sama sekali bukan untuk Allah. Tetapi, Rasul termulia Saw. hidupnya untuk Allah dan matinya untuk Allah dan di jalan Allah, "Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (Q.S. Al-An'am: ١٦٣).

Kami telah menjelaskan pada salah satu pelajaran terdahulu bahwa Rasulullah Saw. adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah). Permulaan ini bukan lebih dahulu dalam hal waktu (sabqan)

zamaniyyan) karena setiap nabi sehubungan dengan umatnya dengan

memperhatikan keislamannya, juga memiliki pendahuluan waktu. Nabi-nabi

terdahulu juga memiliki pendahuluan waktu dibandingkan dengan

para nabi yang datang sesudah mereka dengan memperhatikan keyakinan

"mereka terhadap Islam. Namun, ungkapan (ta'bir) "awwalul muslimin

tidak dilekatkan kepada seorangpun dari nabi-nabi terdahulu. Ungkapan

awwalul mulsimin" yang terdapat dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an"

yang mulia adalah khusus untuk Nabi termulia Saw. , dan ini merupakan

isyarat tentang permulaan subjektif (awwaliyah dzatiyyah) dan permulaan

dalam keutamaan, tingkatan, dan kemuliaan. Dan saat itu ia mengemukakan

:tiga dalil atas tauhid

.Pertama, berkaitan dengan perwujudan sistem dunia

Kedua, berkaitan dengan perwujudan sistem Hari Kemudian dan

.kiamat

.Ketiga: berkaitan dengan masyarakat manusia dan kehidupan kemanusiaan

Kesimpulan tiga argumentasiini disebutkan di dua ayat terkahir dari

,surah Al-An'am. "Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan Selain Allah padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu'" (Q.S. Al-An'am: ١۶۴). Dan Tidak ada satu wujud pun yang tidak diciptakan oleh Allah Swt, dan tidak ada(pula) satu makhluk pun yang tidak butuh kepada sumber yang hakiki al-mabda' ad-dzati), dan tidak ada satu wujud pun yang tidak memerlukan) sumber yang wajib (al-mabda' al-wajib). Kalau begitu, maka setiap wujud di dalam wujud ini dan setiap yang dinamakan dengan makhluk kemungkinan di dalam wujud, maka pasti ia berada di bawah pengaturan dan perencanaan Allah Swt. Sebab, tidak dapat dikatakan bahwa makhluk-makhluk alam tidak butuh kepada Tuhan Pengatur, dan tidak dapat dikatakan juga bahwa keberadaan mereka bersandarkan pada selain Allah karena apabila sistem nizham) di atas benar dan apabila setiap wujud eksistensinya dan urusannya) tergantung kepada sumber yang hakiki, maka apa saja yang terwujud di kosmos ini pasti memerlukan Tuhan Pengatur, dan Pengaturnya adalah (Allah, Sang Pencipta dan Yang Maha Kaya. Dan ini adalah bantahan (ihtijaj atas tauhid melalui jalan penyaksian sistem yang menyeluruh (an-nizaham .(al-Kulli

Kedua: Argumentasi atas tauhid melalui jalan Balasan dan Hari

Kemudian, Al-Qur'an berkata, "Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang

berdosa tidak akan memikul dosa orang lain" (Q.S. Al-An'am: ١۶۴). Tidak ada seorang penjahat yang melakukan tindak kejahatan kecuali dia bertanggung jawab sendiri atasnya, karena suatu tindakan tidak akan pernah terpisah di tempat mana pun dan di waktu apa pun dari pelakunya, dan pelaku kejahatan tidak akan terpisah dari kejahatannya. Maka, tidak mungkin amal-amal itu hilang sia-sia begitu saja, dan tidak mungkin hubungan amal-amal ini terputus dengan para pelakunya. Dan tidak mungkin manusia yang bebas(tidak bersalah) akan memikul beban dosa para pelaku kejahatan. Sama sekali .tidak akan ada pada Hari Kiamat seseorang yang memikul dosa orang lain

Jadi, setiap manusia akan memikul dosanya sendiri. Terkadang dapat .saja seseorang memikul dosanya dan dosa orang-orang lain yang disesatkannya Tetapi orang-orang yang sesat dengan sengaja mereka harus memikul dosa mereka juga. Karena, balasan dan upah (pahala) itu benar, dan tidak dapat seseorang melepaskan diri dari jerat amalnya, Sebab "Setiap jiwa .(bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya" (Q.S. Al-Mudatsir: ٣٨ Maka, setiap manusia akan bergantung kepada amalnya—"Kecuali golongan kanan, (Q.S. Al-Mudatsir: ٣٩). Mereka adalah orang-orang yang bebas karena mereka bukan para penjahat sehingga mereka tidak menjadi tawanan

kejahatan mereka. Mereka hidup sebagai orang-orang yang bebas dan mereka (nanti) akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai orang-orang yang mulia. Karena setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya, dan alam ini juga tidak dibiarkan tanpa ada balasan, maka atas dasar ini hisab, pahala, siksa, dan upah juga ada. Oleh karena hari pembalasan ada, maka Pemilik hari pembalasan juga ada, yaitu Allah. Ini semua adalah argumentasi atas tauhid dilihat dari sisi pentingnya balasan dan Hari Kemudian, "Kemudian kepada Tuhanmulah kamu akan kembali lalu Dia akan memberitahukan apa-apa yang kamu perselisihkan" (Q.S. Al-An'am: ١۶۴).

Perjalanan (masa depan) manusia haruslah sampai pada batas bahwa mereka akan menyaksikan bagaimana perselisihan-perselisihan mereka akan dipecahkan. Perselisihan mereka akan diselesaikan dan segala perbedaan dalam pemikiran, akidah, pendapat, dan ijtihad ini akan berakhir. Peperangan tujuh puluh dua umat akan berakhir, dan akan nampak dengan jelas perselisihan dan kebohongan ini dan akan jelas juga kebenaran. Jika perselisihan tidak akan hilang dan kebenaran tidak jelas, maka peperangan tujuh puluh dua umat tidak akan berakhir. Maka, haruslah tiba suatu hari yang mana menurut pandangan wujud dunia (alwujud al-kauni) akan tamat perselisihan-perselisihan ini, yaitu Hari Kiamat. Meskipun tiba masa kemunculan Imam Mahdi (mudah-mudahan Allah menyegerakan

kedatangannya yang mulia), maka segala perselisihan ini tidak akan berakhir begitu saja. Kendati tidak ada permerintahan lain kecuali pemerintahan Mahdi a.s. dan dia menulis di atas panjinya "baiat untuk Allah", dan walaupun bumi akan dipenuhi dengan keadilan dan kesejahteraan serta tidak ada penguasa selain Imam Mahdi as, kelompok-kelompok lain akan tetap bertahan bersama keyakinan-keyakinannya meskipun dalam masalah-masalah umum mereka tunduk kepada pemerintahan Islam dan melaksanakan ketetapan-ketetapan pemerintah Islam. Akan tetapi, ada .perselisihan antargolongan, pemikiran, akidah, agama, dan mazhab

Al-Qur'an yang mulia menunjukkan tentang kesinambungan sebagian golongan yang batil sampai Hari Kiamat. Misalnya, seputar ahlul kitab, Allah Swt berfirman, "Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan .(kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat" (Q.S. Al-Maidah: ۶۴

Di sini Al-Qur'an mengungkapkan dengan ungkapan ilqa' al-'adawah menimbulkan permusuhan) berkenaan dengan sebagian yang lain. Dengan) begitu, diketahui bahwa mereka akan tetap dalam perselisihan sampai Hari Kiamat. Dan ia (Al-Qu'ran) mengungkapkan tentang orang-orang yang dekat dengan Islam dengan ungkapan "uqrabun nasi mawad datan lil Islam

orang yang paling dekat kecintaannya kepada Islam)", karena mereka jarang) bersikap istikbar (arogan) sesuai dengan argumentasi (istidlâl) itu. Al-Qur'an mengungkapkan dengan kata ighra. Ia berkata, "Maka Kami bangkitkan -permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat" (Q.S. Al Maidah: ١۴). Dua bagian ayat ini terdapat dalam surah Al-Maidah. Hari di ,mana segala perselishan ini akan berakhir adalah hari munculnya kebenaran .Sehingga nampak jelas bagi mereka bahwa ia adalah kebenaran" (Q.S" Fushshilat: ۵٣). Segala perselisihan, segala khurafat, dan segala perbedaan visi akan dicampakkan dan akan nampak jelas kebenaran dan tidak ada tempat lagi bagi perselishan, "Maka Dia akan memberithau kalian atas apa-apa ."yang kalian perselisihkan

Hal itu merupakan argumentasi atas tauhid dari sudut perlunya balasan. Dan Al-Qur'an yang mulia telah menjelaskan dua tema ini dalam surah Al-Fatihah. Yang pertama adalah firman-Nya, "Segala puij bagi Allah Tuhan (Pemelihara) alam semesta" (Q.S. Al-Fatihah: ٢). Dan yang lain adalah firman-Nya, "Pemilik hari kemudian" melalui pengaturan rububiyah) alam semesta, dan ditetapkan juga melalui kepemilikan Hari) Kemudian dan balasan. Ini berarti dapat saja menetapkan wujud Allah Swt melalui pandangan falsafat dunia yang dalam dan dapat juga mene tapkan keberadaan-Nya sebagai Pemilik Hari Kemudian melalui pentingnya balasan

.dan imbalan. Keduanya ini sebagai dalil untuk menetapkan tauhid rububiy

Ketiga: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagaian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa ”derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu Q.S. Al-An’am: ١۶۵). Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an bahwa) Allah mengatur masyarakat manusia satu demi satu dan Dia menjadikan sebagian yang lain sebagai khalifah atas kelompok manusia yang pertama dan kelompok manusia sesudahnya sebagai khalifah atas kelompok manusia yang terdahulu. Atau Dia menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk mengujinya, agar Dia melihat apa yang akan diperbuat manusia di alam ujian. Dan tidak ada sesuatu pun yang berlalu-lalang di alam ini kecuali untuk ujian dan cobaan. Terkadang ujian itu dalam bentuk kelapangan dan terkadang dengan kesempitan, terkadang dengan .kebahagiaan dan terkadang dengan kesedihan

Sesuai dengan surah Al-Fajr, manusia selalu menghadapi ujian dan cobaan. Perbedaan dan kesenjangan ini antara sebagian dan sebagian yang lain dalam hal-hal materi adalah untuk pemanfaatan timbal-balik sesama

.mereka dan bukan untuk eksploitasi(sepihak) dll

—Dan telah kami bahas—sebelumnya—ayat-ayat (dalam surah Al-Fajr Peny.) ini bersama ayat-ayat yang tedapat dam surat az-Zukhruf dan kami katakan bahwa perbedaan status sosial adalah untuk mengatur masyarakat dalam bentuk yang terbaik, “Agar sebagian mereka dapat mempergunakan .(sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik” (Q.S. az-Zukhruf: ٣٢

Di sana telah kami jelaskan secara terperinci antara pemanfaatan timbalbalik dan pemanfaatan dari satu pihak. Apa yang disebutkan dalam surah Al-An’am sebagai argumentasi atas tauhid kesimpulannya terkumpul pada :akhir surah dengan tiga pandangan dan tiga dalil

١. Argumentasi atas tauhid melalui pandangan falsafah dunia dan .(sistem kosmos (an-nizham al-kauni

٢. Argumentasi atas tauhid melalui keperluan(adanya) balasan dan .imbalan

٣. Argumentasi atas tauhid melalui penyaksian sistem masyarakat .manusia

Tiga argumentasi atas ini meskipun tidak terpisah dari sistem kosmos dan alam yang univiersal (an-nizham al-kulli lil kaun), namun karena ia terbedakan dengan ciri-ciri tertentu, maka ia dikemukakan melalui dalil tersendiri. Adapun yang berkenaan dengan argumentasi atas Hari Kemudian

dan pentingnya kiamat, maka ia telah dijelaskan melalui pelbagai jalan, sebagainya terdapat dalam surah Shad dan sebagian lagi dalam surah Al-An'am. Dan Allah telah memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat yang Mahbenar (al-haq), Maha Bijaksana, Mahaadil, Maha Penyayang, dan yang paling kasih dari siapa pun yang mengasihani. Dia memerintahkan kita untuk mensifati-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri. Allah Maha Suci dari apa-apa yang disifat bagi-Nya oleh orang-orang yang asing al-ghuraba'), "Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa) yang mereka katakan" (Q.S. ash-Shafat: ١٨٠). Hamba-hamba Allah yang ikhlas mensifati Allah dengan cara: mereka mempelajarinya dari Allah dan .sebagaimana yang telah dijelaskan-Nya

Termasuk nama-nama Allah tabaraka wa ta'ala yang terbaik (al-asma al-husna) di dalam Al-Qur'an adalah nama al-haq (Yang Maha Benar), "Yang demikian itu karena Allah adalah Yang Maha Benar" (Q.S. Al-Hajj: ۶۲). Dan ungkapan ini menunjukkan pembatasan (al-hashr), yakni bahwa kebenaran itu terbatas untuk Allah. Jika terdapat sesuatu yang benar dan tetap, maka :itu pasti dari Allah, "Kebenaran itu (pasti) dari Tuhanmu" (Q.S. Al-Baqarah

Masalah ini berulangkali disebutkan dalam Al-Qur’an, yaitu bahwa .(١٤٧ sumber kebenaran itu dari Allah, kebenaran itu tidak bersama Allah, tetapi kebenaran itu dari Allah. Segala sesuatu yang tetap dalam keadaannya dan menikmati hakikat, maka ia berasal dari kebenaran yang murni dan yang tidak terbatas. Apabila Allah sendiri adalah kebenaran dan kebenaran yang murni serta tidak terbatas, maka kebenaran yang terdapat pada orang lain adalah .kebenaran terbatas dan kebenaran yang tidak murni yang berasal dari Allah

Tentang hal tersebut, Ustaz Allamah Thabathaba’i—rahmat Allah atasnya—memberikan pernyataan sebagai berikut: Terdapat perbedaan ,antara kita mengatakan Imam a.s. bersama kebenaran dan kita mengatakan Kebenaran itu dari Tuhanmu”. Kita katakan bahwa Ali bin Abi Thalib“ bersama kebenaran, dan pada setiap tempat, kebenaran realistis tedapat di sisinya, dan kebenaran bersama Ali. Adapun sumber kebenaran itu dari .”Allah, maka kebenaran yang murni dan tidak ada bagi-Nya “bersama Tidak ada sesuatu yang bersama Allah. Dia adalah kebenaran murni lagi ,tidak terbatas dan tidak ada sesuatu di sisiNya yang bersamanya. Tetapi kebenaran-kebenaran (yang lain) terbatas dan kebenaran-kebenaran yang .tetap adalah bersumber dari kebenaran yang tidak terbatas

Oleh karena itu, dalam Al-Qur’an terdapat dalam beberapa tempat surah) firman-Nya, “Kebenaran itu dari Tuhanmu, sebab itu jangan kalian)

termasuk dari orang-orang yang ragu” (Q.S. Al-Baqarah: ١٤٧). Apabila Allah adalah kebenaran murni, dan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an ,bahwa al-haq (yang benar) adalah nama dari nama-nama Allah yang baik .(maka al-haq tidak akan mengerjakan suatu pekerjaan yang batil (sia-sia Dan termasuk asmaul husna bagi Allah tabaraka wa ta’ala yang lain adalah al-hakim (Yang Maha Bijaksana) dan al-‘adil (yang Mahaadil). Yang Maha Bijaksana dan Yang Maha Adil tidak akan berbuat suatu perbuatan yang .sembarangan dan lalim

Masalah ketiga, bahwa Allah Maha Kasih, Maha Penyayang, dan Yang Paling kasih dari yang mengasihani. Dan Dia tidak mungkin melakukan amalan yang bertentangan dengan rahmat. Al-Qur’an telah berargumentasi dalam surah Shad tentang perlunya Hari Kemudian dan kiamat dengan dalil ,(yang banyak, salah satunya adalah bahwa Allah adalah Maha Benar (al-haq .sehingga tidak ada perbuatan batil (sia-sia) yang berasal dari-Nya

Apabila ciptaan tidak memiliki hari pembagian pahala dan penerapan siksa dan alam dengan gerakannya tidak menuju ke suatu tujuan, gerakannya yang terus-menerus dan abadi namun tidak menuju ke suatu tujuan tertentu dan tidak menuju kepada suatu ketenangan dan

kedamaian dan alam yang disesaki perselisihan-perselisihan ini tidak akan berakhir dan konflik antara kebenaran dan kebatilan akan berkesinambungan, maka ia akan menjadi alam yang batil (sia-sia). Al-Qur'an berkata "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia" (Q.S. Shad: ٢٧). Kami jadikan ia dengan suatu tujuan, dan bukanlah ia (alam) pasti merupakan tujuan yang aktif (hadaf fâ'ili) tetapi ia adalah tujuan yang aktual (hadaf fi'li). Pelaku(nya) (fâ'il adalah Allah karena dia Maha Kaya yang mutlak, Yang Maha Kaya dengan sendiri, Dia tidak memiliki tujuan tetapi ia adalah hakikat tujuan, dan tujuan pelaku (fâ'il) di sini bukanlah suatu jalan bagi-Nya sehingga Allah butuh untuk melakukan suatu perbuatan yang dengannya Dia sampai ke tujuan itu, dan perbuatan Allah bukanlah untuk mencapai suatu tujuan sehingga tujuan tersebut kembali ke pelaku. Dan tidak dapat dikatakan bahwa Allah melakukan demikian untuk mencapai tujuan demikian.

Jadi, perbuatan Allah tidak serasi dengan al-lâm ilghaiyyah (yang berarti: puncak, tujuan atau akhir suatu perbuatan—silakan merujuk nahwu bab jar—Peny.) Dan tidak dapat dikatakan bahwa Allah Swt melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan faedah dan tidak dapat dikatakan juga Bahwa Allah melakukan ini agar Dia menjadi dermawan (jawâd).

Aku (Allah) tidak menciptakan makhluk untuk memperoleh keuntungan

tertentu tetapi untuk bermurah hati atas manusia. Jadi, perbuatan Allah tidak untuk memperoleh manfaat seperti orang lain, dan tidak untuk disebut sebagai dermawan seperti juga orang lain. Karena mabda' (sumber) itu yang melaksanakan suatu perbuatan untuk menggapai suatu tujuan, maka jika dia tidak melaksanakan perbuatan iti, dia tidak akan mencapai tujuan itu, dan jika dia tidak melakukan perbuatan itu, dia menjadi kurang (sempurna), dan dengan perbuatan itu; dia menghilangkan kekurangan dari dirinya. Maka .mabda' itu tidak mutlak kaya

Allah tidak menciptakan alam supaya menjadi dermawan dan apabila Dia tidak menjadi dermawan, Dia akan menjadi kurang. Telah disebutkan dalam pelajaran-pelajaran terdahulu bahwa Allah adalah mabda' yang memilih al-mukhtar), hakikat kehidupan, kekuasaan, ilmu yang mutlak, serta tidak) ada sesuatu yang berasal dari-Nya kecuali kemurahan hati (al-jud). Dia tidak melakukan suatu perbuatan agar Dia menjadi dermawan. Dalam arti, jika .dia tidak melakukan perbuatan itu, maka dia tidak menjadi dermawan

,(Ketika Imam ketujuh a.s. ditanya siapakah yang dermawan (al-jawâd .maka Imam menjawab: Sesungguhnya pertanyaanmu memiliki dua sisi Jika kamu bertanya tentang makhluk, maka orang yang disebut al-jawâd

adalah orang yang melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah atasnya berupa hak-hak yang wajib dan dia tidak mengotori dirinya dengan harta-harta yang haram, dan dia menunaikan hak-hak Ilahi seperti zakat dan lain-lain. Orang seperti ini disebut al-jawâd. Adapun berkenaan dengan Allah, maka Dia disebut al-jawâd baik memberi atau menolak. Apabila Dia memberi, maka karena kemaslahatan juga Dia memberi. Maka, dalam dua kondisi tersebut Dia tetap menjadi jawâd. Dan perlu diperhatikan bahwa -kedermawanan (al-jud) adalah sifat perbuatan-Nya dan di bawah kekuasaan .Nya, dan kekuasaan itu adalah hakikat Dzat-Nya

,Dengan demikian, perbuatan Allah tidak sesuai dengan al-lâm, hatta dan ilâ al-ghayyah (istilah nahwu seperti di atas—Peny.), karena Dia adalah tujuan yang terakhir dan kesempurnaan yang mutlak—"Dia Yang Pertama dan Yang Terakhir". Apabila Dia adalah kesempurnaan mutlak, maka saat -itu Dia tidak butuh kepada suatu perbuatan agar sampai kepada tujuan .(Nya. Kalau tidak (demikian), maka Dia akan menjadi kurang (sempurna Kalau begitu, maka perbuatan Allah tidak mempunyai tujuan aktif (hadf fa'li) meski disertai dengan tujuan aktual (had fi'li). Penjelasan ini tidak seperti pengertian yang naif itu yang menyatakan bahwa perbuatan Allah .tidak beralasan dengan tujuan-tujuan, baik tujuan aktual atau tujuan aktif

Terdapat perbedaan besar antara logika orang yang menetapkan bahwa

Allah memiliki irâdah dengan tujuan tertentu yang serampangan (irâdah juzafiyyah) dan antara logika orang yang mengatakan bahwa perbuatan Allah tidak mempunyai tujuan aktif meski bermuatan dan dipenuhi tujuan-tujuan .(aktual (al-aghrad al-fi'liyah

,Al-Qur'an berkata bahwa Allah tidak menciptakan alam ini sia-sia .yakni bahwa penciptaan dan makhluk ini memililiki tujuan tertentu

Gerakan mereka menuju ke tujuan itu, tetapi Pencipta (al-khaliq) tidak mempunyai tujuan yang ingin diraihnya. Maka, alam ini tidak berarti tanpa tujuan, dan gerakan alam bukan tanpa tujuan. Ia (alam) di bawah pengaruh ,arah (tujuan) itu sehingga apabila ia telah mencapainya dan meraihnya .maka ia menjadi tenang dan damai

Demikianlah ungkapan yang dalam, yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mulia. Kami telah menukilnya pada sebagian pelajaran terdahulu "tentang Hari Kiamat yaitu sebagai berikut: "Kapankah (masa) berlabuhnya Q.S. an-Nazi'at: ۴۲). Mereka bertanya-bertanya kapan perahu alam) yang bergerak akan berlabuh? Berdasarkan hal ini, alam ini harus sampai ke tujuannya dan perahunya yang bergerak ini harus berlabuh di tempat tertentu, dan saat itu Al-Qur'an berkata tentang orang-orang yang ingkar

terhadap Hari Kemudian, “Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan .(masuk ke dalam neraka” (Q.S. Shad: ٢٧

Demikianlah anggapan orang-orang kafir bahwa manusia akan binasa setelah kematian, dan di sana tidak ada kebaikan sesudah kematian. Perkataan ,(ini tidak berlandaskan kepada dalil akal dan dalil naqli (Al-Qur’an hadis serta tidak bersandarkan kepada wahyu samawi dan argu mentasi falsafah atau akal. Dan siapa yang mengatakan bahwa alam memang seperti ini dan tidak ada sesuatu pun sesudahnya, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi” (Q.S. Al-Mukminun: ٣٧). Siapa yang mengatakan bahwa tidak ada Hari Kiamat setelah kematian, maka ia termasuk orang kafir yang berbicara sesuai dengan apa yang anggapannya dan tidak berdasarkan kepada argumentasi atau akal. Berdasarkan hal ini maka dalil-dalil tauhid :adalah sebagai berikut

Pertama: Bahwa Allah Maha Benar (haq), maka tidak ada yang berasal dari-Nya perbuatan yang batil (sia-sia). Kalau begitu, alam ini memiliki Hari .Kemudian

Kedua: Bahwa Allah Maha Bijaksana dan Maha Adil dan Dia telah .(memisahkan antara orang yang takwa dan orang yang jahat (yang berdosa

Jadi, terdapat dua kelompok. Sedangkan di dunia, Dia tidak memisahkan antara keduanya, sehingga mereka di dunia berkumpul bersama-sama. Maka dengan demikian, haruslah ada alam dan ada suatu hari yang dikatakan di :dalamnya: Dan dikatakan kepada orang-orang kafir

Berpisahlah kamu(dari orang-orang Mukmin) pada hari ini, hai orang-orang" .(yang berbuat jahat" (Q.S. Yasin: ٥

Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal" saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi atau Kami "akan jadikan orang-orang yang takwa seperti orang-orang yang jahat .(Q.S. Shad: ٢٨)

Jika Dia tidak memisahkan antara orang-orang yang takwa dengan .orang-orang yang jahat, maka ini bertentangan dengan keadilan dan hikmah Padahal Allah adalah Maha Adil dan Maha Bijaksana yang tidak mungkin melakukan demikan sama sekali karena (sekali lagi) Allah Maha Bijaksana dan Maha adil. Kalau begitu, Dia telah memisahkan antara orang-orang yang takwa dengan orang-orang yang jahat (para pendosa). Dan pemisahan ini tidak terjadi di dunia karena kita melihat mereka berdua

berkumpul) bersama. Dengan demikian maka haruslah ada suatu hari yang) dikatakan "Berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat". Inilah dalil kedua atas Hari Kemudian dan lafal yang berulang dan menghubungkan antara dua mukadimah (alhad al-ausath—silakan merujuk ke buku logika bab kiyas—Peny.) di dalamnya adalah hikmah dan keadilan sebagaimana dalil pertama atas Hari Kemudian al-had al-ausath-nya adalah .keberadaan Allah sebagai Dzat Yang Maha Benar

Adapun dalil ketiga atas Hari Kemudian yaitu melalui rahmat yang mutlak, Al-Qur'an berkata dalam surah Al-An'am, "Katakanlah (hai .Muhammad) kepunyaan siapakah apa-apa yang ada di langit dan dibumi Katakanlah, 'Kepunyaan Allah'. Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang" (Q.S. Al-An'am: ١٢). Dan karena Allah Maha Penyayang. "Agar Dia mengumpulkan kalian pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya" (Q.S. Al-An'am: ١٢). Hal yang demikian ini telah ditetapkan dan diputuskan secara pasti oleh Allah. Dan keharusan (lâzim) rahmat adalah bahwa hendaklah Dia mengantarkan setiap makhluk menuju ke kesempurnaannya, dan memberinya bentuknya yang sempurna yang merupakan hakikat rahmat itu sendiri, dan kesempurnaan dalam hal ini adalah hendaklah mereka (mampu) mencapai pertemuan dengan Allah dan memperoleh balasan (amalan) mencapai pertemuan dengan Allah dan

memperoleh balasan (amalan) mereka serta mendapatkan tujuan akhir mereka dalam semua perbuatan mereka. Dan Allah telah menjelaskan -masalah Hari Kiamat dan mengatakan, “Dia telah menetapkan atas diri ,Nya kasih sayang”. Semua (makhluk) akan diantarkan menuju ke kesempurnaannya dan memberinya bentuknya yang sempurna yang merupakan hakikat rahmat itu sendiri, dan kesempurnaan dalam hal ini adalah hendaklah mereka (mampu) mencapai pertemuan dengan Allah dan memperoleh balasan (amalan) mereka serta mendapatkan tujuan akhir mereka dalam semua perbuatan mereka. Dan Allah telah menjelaskan masalah Hari Kiamat dan mengataan, “Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang”. Semua (makhluk) akan diantarkan menuju kesempurnaan terakhir, “Dia akan mengumpulkan kalian pada Hari Kiamat yang tidak ada .”keraguan di dalamnya

p:۸۱

Pelajaran VI

Kehidupan dan Kematian adalah Salah Satu Dalil Tauhid

Kehidupan dan Kematian adalah Salah Satu Dalil Tauhid

p:٨٣

Kehidupan dan Kematian Adalah Salah Satu Dalil Tauhid

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Salah satu dalil tauhid adalah terjadinya kematian dan kehidupan pada (semua makhluk alam dan mereka tunduk di bawah pengaturan (rububiyyah Allah. Kematian dan kehidupan adalah benar (haq) dan tetap (tsâbit) dan di bawah pengawasan Tuhan Yang Mengatur alam semesta, yang tidak akan pernah hilang, yang tidak terjadi dengan sendiri nya dan tidak bersandarkan kepada selain Allah. Dan tidak mungkin kematian dan kehidupan terjadi dengan sendirinya dan tidak membutuhkan kepada pelaku (fâ'il) dan sumber yang aktif (mabda' fâ'ili). Kedua masalah ini tidak dapat dinisbatkan kepada selain Allah karena sistem (an-nizham) yang di dalamnya tidak ada kehidupan adalah sistem yang kurang (cacat), dan jika tidak ada kehidupan maka tidak ada tempat untuk mengemukakan pemikiran, argumentasi, dan .keyakinan dll dari masalah-masalah seperti ini

Apabila tidak ada kematian dan kehidupan, materi akan abadi, maka

konsekuensinya adalah bahwa kehidupan materi akan menjadi gerakan yang abadi padahal realitas membuktikan bahwa gerakan tersebut tidak sejalan dengan keabadian. Gerakan mempunyai arah (tujuan) yang ia tuju, dan ia mempunyai tujuan dan ketika ia sampai kepada tujuannya itu maka ia akan menjadi tenang. Kehidupan alam dan materi akan menjadi tenang (tidak bergerak) dengan kematian. Maka, kematian adalah pencapaian tujuan dan keterbebasan dari alam serta pencapaian alam lain (akhirat).

Dengan demikian, kehidupan dan kematian tidak dapat ditentang (dihindari). Dari sisi yang lain, kedua-keduanya tidak menciptakan dirinya sendiri karena sistem ciptaan dan sistem wujud adalah sistem sebab dan akibat (nizham al-'illah wal ma'lul). Dan akan binasa karena kebe tulan juga. Tidak ada kebetulan di dalam ini dan tidak ada jalan bagi kebetulan di alam wujud.

Setiap fenomena butuh kepada sebab yang aktif ('illah fâ'iliyyah) dan setiap kejadian perlu kepada sebab yang aktif. Dan tidak mungkin sistem akibat dan akibat disisihkan dari alam penciptaan. Jika sistem akibat dihancurkan, maka akan runtuhlah jalan pemi kiran dan sekaligus argumentasi (istidlâl).

Seorang alim yang berpikir, menyusun premis-premis dan menanti untuk mendapatkan kesimpulan (nâtijah) yang khusus dari mukadimah-mukadimah tertentu bersandarkan sistem sebab. Maka, premis-premis ini

,adalah sebab akibat (ma'lullah) dari mukadimah-mukadimah ini. Maka .sebab yang dekat atas kesimpulan itu adalah mukadimah-mukadimah ini (Kalau begitu, apabila tidak terdapat hubungan sebab ('alaqah 'illiyah di dalam, maka jalan berargumentasi juga akan tertutup. Dan orang yang ingkar terhadap sistem sebab itu adalah orang yang seluruh keinginannya adalah pengingkaran terhadap sistem yang aktif. Kalau tidak, maka dia (menerima sebab yang potensial ('al-illah al-qâbilah) dan materi (al-mâdah karena orang yang mengingkarinya tidak bermanfaat dan yang menerimanya tidak akan menyelesaikan masalah. Tidak ada filsuf Ilahi yang akan puas dari seseorang yang hanya menerima sebab materi ('illayah al-mâdiyah) dan ,sebab potensial. Dan seluruh pembahasan intinya adalah 'illah al-fâ'iliyyah meskipun sistem sebab terwujud dan terdapat tanpa sebab potensial(dan sebab potensial adalah materi (mâdah). Tetapi tidak mungkin sistem sebab memanisfestasi tanpa sebab aktif, karena dapat saja terjadi suatu perbuatan dari sumber(mabda') yang mempunyai gambar (shurah) saja dan tidak terdapat sebab materi('illah mâdiyah) bersamanya sebagaimana keadaan yang terjadi .(pada hal-hal yang metafisik (al-mujarradât

Dalam bagian hal-hal yang metafisik (al-mujarradât) terdapat sistem ,sebab yang merupakan pengaruh (ma'lulah) dari Allah Swt. Maka, Allah Sang Pencipta Swt adalah sebabnya yang aktif (al-'illlah al-fâ'iliyyah) tetapi

tidak ada materi (mâdah) bersamanya, dan tentu saat itu ia tidak memilki illah mâdiyah), dan sebab ini adalah curahan anugerah (al-Faidh) Allah Yang' Maha Benar (al-Haq) dan berasal dari al-Haq. Dengan demikian, dapat diterima terwujudnya sistem sebab tanpa sebab yang potensial tetapi tidak .dapat diterima tanpa sebab yang aktif

Berdasarkan hal ini, maka fenomena kematian dan kehidupan membutuhkan sumber yang aktif (mabda' fâ'ili). Dan salah satu argumentasi yang digunakan oleh para nabi atas tauhid rububi adalah bahwa Allah sumber asal (mabda') kematian dan kehidupan. Dan sebab aktif yang kematian dan kehidupan berada di bawah kekuasaan-Nya adalah Allah. Allah-lah yang dapat menghidupkan dan mematikan. Dan Ibrahim al-Khalil telah berdiri menentang Namrud yang hidup di zamannya yang mengaku bahwa dia :adalah Tuhan yang mengatur manusia dan dia berkata kepada Ibrahim .'Kamu harus mengakui bahwa akulah yang mengatur (alam, termasuk kamu ,Ibrahim menjawab, "Tuhankulah Yang Mengaturku, yang Menghidupkan .(dan Mematikan"(Q.S. Al-Baqarah: ٢٥٨

Allah adalah mabda' itu yang menghidupkan dan mematikan karena penghidupan dan pematian bukan di tangan selain Allah. Kalau begitu, orang

yang mengaku-ngaku menguasai pengaturan alam (rububiyyah) sebenarnya ,dia berbohong dan bukanlah Tuhan Pengatur (rabb). Lalu Namrud berkata „Aku yang menghidupkan dan mematikan" (Q.S. Al-Baqarah: ٢٥٨). Yakni" :hidupmu dan matimu berada di tanganku, dan dia tidak mengatakan Dan aku yang menghidupkan dan mematikan" yakni saya (ana) dan tidak" mengatakan: saya juga yang menghidupkan dan mematikan, dan tidak ,mengatakan: saya juga mampu untuk mematikan dan menghidupkan tetapi dia mengatakan, "Saya menghidupkan dan mematikan", tanpa kata dan' (wâwu), yakni itulah saya, yang kematian dan penghidupan berada di' bawah kekuasaanku. Yakni, wahai Ibrahim, kamu mengatakan bahwa Tuhan ,Pengatur (rabb) adalah yang di tangan-Nya penghidupan dan pematian sedangkan sayalah yang menguasai penghidupan dan pematian. Kalau begitu saya adalah Tuhanmu dan kamu harus mengakui kemampuanku .(dalam mengatur (rububiyah

Menghadapi sikap bodoh atau berpura-pura bodoh Namrud di dalam perdebatan yang dipenuhi argumentasi (dalil), maka Ibrahim al-Khalil tidak berpindah dari satu dalil ke dalil yang lain, tetapi beliau mengemukakan suatu bukti (misdaq) yang lebih jelas karena dalil yang disampaikannya .adalah dalil yang sempurna, sehingga Namrud tidak dapat mendebatnya Orang-orang yang menyaksikan di majelis protes dan perdebatan itu juga

tidak akan dapat menerima buah pikiran yang keliru (mughâlathah). Oleh karena itu beliau berkata, “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat” (Q.S. Al-Baqarah: ٢٥٨). Tuhankulah yang mengatur terbitnya matahari dan tenggelamnya matahari dengan cara demikian dalam sistem ciptaan. Jika kamu memang Tuhan, maka lakukanlah .terhadap matahari hal yang sebaliknya

Ini adalah pembahasan tersendiri dan barangkali kami telah .menunjukkan sisi-sisi pembahasan ini pada majelis-majelis terdahulu

Tujuan Al-Qur’an yang mulia bahwa kematian dan kehidupan tidak ada dengan sendirinya, tetapi keduanya butuh kepada’illah fâ’iliyyah, dan selain Allah tidak dapat menjadi ‘illah fâ’iliyyah, karena hidupnya bukan tidak terbatas dan bukan dengan sndirinya, ia telah mengambil kehidupan dari sumber (mabda’) yang lain. Kalau begitu, kematian dan kehidupan berada di tangan Allah. Tidak ada satu wujud pun yang sanggup menghidupkan dan .mematikan dengan sendirinya

Al-Qur’an mendefinisikan bahwa kematian adalah sesuatu yang eksis amr wujudi) dan bukan sesuatu yang jelas nihil (amr ‘adami). Ketika) manusia pergi dari alam materi ke alam barzakh, berarti dia pergi dari

suatu alam menuju ke alam lain. Dan arah ini yang manusia terbebaskan di dalamnya dari dunia, dinamakan dengan kematian. Dan arah itu yang .manusia sampai dengannya menuju alam barzakh, dinamakan kelahiran .Perpindahan dari suatu alam menuju alam yang lain disebut dengan kematian

Dengan demikian, kematian bukanlah sesuatu yang nihil. Oleh karena ,itu Al-Qur’an mendefinisikan bahwa kematian adalah makhluk Allah Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara“ (kalian yang paling baik amalnya” (Q.S. Al-Mulk: ٢). Dan Dia (Allah mengatakan di dalam Al-Qur’an bahwa kehidupan tidak berada di tangan seseorang pun dan tidak ada seorang pun yang hidup abadi. Begitu juga kematian tidak berada di tangan seseorang pun. Apabila kematian berada ditangan orang-orang lain, maka mereka tentu dapat menghindar saat itu dari kematian. Manusia semenjak dahulu kala berpikir untuk menghindar .dari kematian dan menentang fenomena kematian

Al-Qur’an mengatakan bahwa kalian tidak mampu memberikan kehidupan pada seseorangpun dan kalian juga tidak sanggup mencegah kematian dari orang-orang. Maka, kehidupan dan kematian berada di bawah kekuasaan Allah, dan Dia berkata dalam surah Al-Hajj: Ketika berhala-berhala dan sembahan-sembahan kalian bersekongkol untuk membuat seekor lalat, maka mereka tidak akan sanggup, “Hai manusia, telah dibuat

perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya" (Q.S. Al-Hajj: ٧٣).

Tidak ada seorangpun yang dapat menciptakan seekor lalat. Jika semua berkumpul, berkoalisi, dan berpikir untuk menciptakan seekor lalat, maka mereka tidak akan sanggup melakukan hal itu. Kehidupan tidak berada di bawah kekuasaan seorangpun. Ada seorang lelaki di zaman Imam keenam a.s. yang meletakkan air dan tanah secukupnya di dalam botol lalu dia menutupnya. Selang beberapa saat muncullah sekelompok makhluk hidup yang lembut. Selanjutnya, lelaki ini mengklaiim di tengah-tengah manusia yang bodoh sambil berkata, "Akulah yang mencampur antara air dan tanah di dalam botol ini dan akulah yang menjadi sebab hidupnya makhluk-makhluk yang ada di dalam botol. Aku juga yang mencampur air dan tanah ini di dalam lalu membentuk kehidupan. Dan kehidupan yang terjadi di dalam botol ini adalah karena pekerjaan tanganku."

Masalah ini sampai ke Imam keenam as. Lalu beliau berkomentar, "Apabila lelaki itu memang memiliki peranan dalam kehidupan makhluk-makhluk itu, maka tanyakanlah kepadanya: Pertama, berapa jumlah

nya? Dan berapa jumlah jantannya? Dan berapa jumlah betinannya? Coba ia menjelaskan timbangannya dan bagaimana caranya? Apabila dia mampu memberi kehidupannya dan kehidupan ada di tangannya, maka kematian harus ada juga di tangannya; hendaklah dia mengembalikan keadaannya ,seperti sedia kala, yaitu berupa tanah. Ketika dia menjadi pemilik kehidupan ."maka dia juga seharusanya menjadi pemilik kematian

Orang laki-laki itu menyadari bahwa selama ada Imam as-Shadiq a.s., dia akan mati kutu dan tidak dapat menyebarkan pemikirannya yang menipu orang-orang awam. Dan makna yang persis seperti ini terdapat dalam bagian yang cukup banyak dalam Nahjul Balaghah. Yaitu, seandainya mereka berkumpul semua dan ingin memberikan kehidupan kepada seseorang, maka mereka tidak sanggup melakukan hal itu, "Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu" (Q.S. Al-Hajj: ٧٣). Apabila lalat-lalat itu merampas sesuatu dari berhala-berhala mereka, maka berhala-berhala mereka tidak akan mampu mengembalikannya padahal lalat itu adalah jenis serangga kecil yang lemah. Mereka yang ingin mengembalikan apa-apa yang telah dirampas oleh lalat-alat juga orang-orang yang lemah, "Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah(pulalah) yang disem bah" (Q.S. Al-Hajj: ٧٣). Barangsiapa yang musyrik, maka dia tidak mengenal Allah. Dan orang-orang yang kembali

kepada selain Allah, mereka tidak mengenal Allah, "Mereka tidak mengenal Allah dengan sebanar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat .(lagi Maha Perkasa" (Q.S. Al-Hajj: ٧۴

Al-Qur'an yang mulia telah menyebutkan dalam beberapa tempat bahwa Allah "Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan". Kematian dan kehidupan hanya ada di tangan Allah. Dan dikatakan dalam surah "an-Najm, "Dan sesunguhnya Dia Menghidupkan dan Mematikan Q.S. An-Najm: ۴۴). Jika Al-Qur'an ingin menisbatkan pematian dan) .penghidupan ini kepada selain Allah, ia berkata: Dengan izin Allah Yakni, sesuatu itu atau Imam yang suci adalah salah satu tentara Allah sehingga mampu menguasai penghidupan ini atau ciptaan ini. Al-Qur'an berkata tentang Isa Al-Masih (salam Allah atasnya): Sesungguhnya dia menciptakan burung dan sungguh ciptaan ini dan penghidupan ini terjadi dengan izin Allah, bukan dari Al-Masih a.s.sendiri. Karena, tidak . ada suatu per buatan pun yang terdapat di dunia ini tanpa izin Allah

Allah berfirman, "Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang bekata kepada mereka), "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu" (Q.S. Ali 'Imran: ۴۹). Allah Swt

mengutus seorang rasul untuk memberikan petunjuk kepada Bani Israil yang mana beliau dibekali mukjizat. Dan Mukjizat ini berupa, “Aku membuat ,untuk kamu dari tanah sebagai bentuk burung; kemudian aku meniupnya .(maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah” (Q.S. Ali ‘Imran: ۴۹ .Masalah kehidupan dan terbangnya burung dinisbatkan kepada izin Allah Apa-apa yang disebutkan dalam surah Al-Maidah telah memperkenalkan seluruh masalah ini bahwa ia terjadi dengan izin Allah sampai pembentukan tanah seperti bentuk burung juga terjadi dengan izin Allah .karena tidak ada sesuatu yang berwujud di muka bumi tanpa izin Allah Dia berfirman, “Dan (ingatlah) di waktu kau membentuk dari tanah (suatu ,bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniupnya .lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku” (Q.S Al-Maidah: ١١٠). Yakni bahwa pembuatan burung dari tanah dengan .bentuk, tipe, dan susunan burung adalah juga dengan izin Allah Akan tetapi, dalam surah Ali ‘Imran, bagian yang sensitif itu dinisbatkan ;kepada Allah, “Aku membuat untuk kamu dari tanah sebagai bentuk burung .”kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah Kalau begitu, jika ada seseorang memberikan kehidupan, maka dengan izin Allah, dia memberinya. Dan apabila dia menciptakan burung, maka dia menciptakannya karena izin Allah. Karena, Tidak ada sesuatu pun di

dunia yang tercipta tanpa izin Allah. Karena, tidak ada sesuatu pun di dunia yang tercipta tanpa izin Allah. Tidak ada konsep legitimasi (ijâzah) dalam sistem pencpitaan; segala sesuatu yang ada karena izin dari Allah. Dengan demikian, seseorang tidak akan bekerja tanpa sepengetahuan dan izin Allah, lalu setelah itu dia meminta izin dari Allah. Tidak demikian apabila belum diperoleh izin, dan jika halangan (misalnya angin adalah salah satu penghalang terbakarnya kertas—Peny.) belum dihilangkan, jika suatu keharusan (al-muqtadi), misalnya untuk dapat terbakarnya kertas, maka salah satu keharusan adalah keringnya kertas itu—Peny.) belum sampai kepada batasan maksimal (had an-nishab) dan jika batasan sebab (Nishab al-'illiyah) tidak mencapai batas kesempurnaan, maka tidak ada sesuatu pun .yang akan terwujud sama sekali

Allah telah menisbatkan penciptaan kepada selain-Nya dalam beberapa ,surah Al-Qur'an yang mulia seperti penisbatan penciptaan kepada Al-Masih atau apa yang difirmankan-Nya dalam surah Al-Mukminun. "Maka Maha ,Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling baik" (Q.S. Al-Mukminun: ١۴) Yakni orang-orang lain juga sebagai pencipta. Di dunia juga terdapat pencipta-pencipta lain, tetapi pada akhirnya Allah adalah "sebaik-baik pencipta", dan

lain-lain. Karena Al-Qur'an adalah Kitab cahaya, petunjuk, dan penjelas segala sesuatu, maka ia telah menjelaskan masalah ini dan memecahkannya. Al-Qur'an telah mengembalikan seluruh ayat yang mutasyabihat (yang samar) kepada ayat-ayat muhkamat (yang jelas). Dan Allah telah menisbatkan di sebagian ayat Al-Qur'an kepada selain Allah, maka masalah ini telah dipecahkan di ayat-ayat muhkamat yang lain, yaitu bahwa penciptaan terbatas dalam percobaan Allah. Orang-orang lain adalah terminal anugerah Ilahi (emanation of god) dan aliran anugerah Pencipta, bukan berarti mereka pencipta. Pencipta satu-satunya adalah Allah, sementara yang lain, siapa pun mereka dan apa pun kedudukan mereka adalah tempat (curahan) anugerah Pencipta, seperti kemuliaan, rezeki, dan lain-lain.

Al-Qur'an yang mulia telah menisbatkan kemuliaan kepada diri-Nya, para nabi-Nya, dan orang-orang beriman, "Kemuliaan itu untuk Allah dan untuk Rasul-Nya dan untuk orang-orang yang beriman" (Q.S. Al-Munafiqun: ٨). Akan tetapi hal itu dikhususkan dalam surah Fathir, "Semua kemuliaan itu bagi Allah semata" (Q.S. an-Nisa': ١٣٩). Kalau begitu, apa yang dimiliki Rasulullah dan orang-orang yang beriman pada hakikatnya adalah milik Allah. Allah-lah yang memberi mereka kemuliaan itu. Dan mereka orang-orang yang mulia tidaklah mendapatkan kemuliaan dengan sendirinya melainkan mereka hanya sebagai wadah (atau manifestasi kemuliaan Yang

Maha Mulia). Bukan berarti ia adalah rantai panjang yang mana apabila kita melipat rantai itu dan kita sampai ke permulaan dan asalnya, maka kita akan menemukan Allah dan saat itu kita akan mengerti bahwa Penggerak rantai ,itu adalah satu, tetapi ketika kita sampai ke sana, maka dari sisi pemikiran kita sampai ke sebab yang menyeluruh ('illatul kul) bukan sebab yang .pertama saja dan yang mengharuskan sebab kedua dan ketiga di alam Dengan menjaga sistem sebab, maka tauhid perbuatan (al-tauhid alaf ali) harus diketahui. Bukan berarti ketika kita melalui rantai itu dan kita' sampai ke permulaannya, maka kita mengetahui Allah, tetapi ketika kita melalui rantai, kita akan melihat bahwa Sang Pencipta dan Sang Penggerak semua .rantai ini adalah sesuatu yang satu, yaitu Allah, Tuhan Pengatur alam semesta Al-Qur'an berkata tentang kemuliaan: jika orang-orang lain menjadi orang-orang yang mulia, maka kemuliaan ini adalah milik Allah dan Allah telah menganugerahi mereka kemuliaan ini. Dan Al-Qur'an berkata tentang rezeki: Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. "Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki" (Q.S. Al-Jum'ah: ١١). Yakni, bahwa orang-orang lain juga sebagai pemberi-pemberi rezeki tetapi Allah adalah sebaik

baik pemberi rezeki atau ia (Al-Qur'an) mengatakan, "Dan berilah mereka rezeki", yakni berilah rezeki orang-orang yang menjadi bawahan kalian dan orang-orang yang harus kalian beri nafkah dan lain-lain. Atau ia berkata tentang pendidikan anak, "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik" (Q.S. Al-Baqarah: ٢٣٣). Maka, jaminan rezeki istri menjadi tanggung jawab suami, dan anak-anak harus diberi rezeki oleh para ibu dan pasangan suami-istri.

Meskipun Allah telah menisbatkan rezeki sebagian manusia kepada sebagian yang lain, tetapi bukan berarti orang-orang lain juga sebagai rezeki di samping Allah. Pokoknya, Allah lebih tinggi kedudukan-Nya dari mereka, bahkan Pemberi rezeki satu-satunya adalah Allah sementara orang-orang lain adalah tempat curahan rezeki Allah. Atas dasar tauhid al-af 'ali, maka apa yang sampai kepada manusia dari orang-orang lain pada hakikatnya adalah dari Allah. Sedangkan seseorang yang memberi kemuliaan dan lain-lain adalah tempat curahan anugerah (al-faidh), bukan berarti dia sendiri memberikan sesuatu kepada orang lain, "Apa saja nikmat (yang kalian peroleh) adalah (datang) dari Allah" (Q.S. an-Nahl: ٥٣).

Oleh karena itu, Al-Qur'an berkata, "Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali agar mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka

memberi Aku makan, “Sesungguhnya Dia-lah Allah Maha Pemberi rezeki .(yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” (Q.S. adz-Dzariyat: ٥۶—٥٨

Oleh karena itu, Al-Qur’an berkata, “Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali agar mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Dialah Allah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh” (Q.S. adz-Dzariyat). Ini merupakan pembatasan, yakni bahwa pemberi makan satu-satunya adalah Allah, dan di dunia tidak ada pemberi rezeki dan pemberi makan selain Allah. Dengan .demikian, Pemberi rezeki satu-satunya untuk semua makhluk adalah Allah Dan Yang Mahakuasa untuk hal itu adalah Allah, karena Allah memiliki .kekuatan yang dahsyat

Oleh karena itu, sebagian orang berkata bahwa maksud dari “Yang memiliki kekuatan dahsyat” (syadidul kuwâ) adalah Allah karena Allah memiliki kekuatan yang dahsyat. Dia Yang Memiliki kekuatan yang dahsyat ,yang juga sebagai pengajar Rasulullah bukan malaikat pembawa wahyu dan Jibril a.s. terkadang mengatakan, “Seandainya aku mendekat seujung jari (saja) niscaya aku terbakar”. Alhasil, rezeki apa pun yang dinisbatkan

kepada selain Allah dalam Al-Qur'an adalah sebagai perantaraan rezeki Allah dan sebagai tempat curahan anugerah Allah. Bukan berarti mereka sebagai pemberi rezeki dan Allah juga pemberi rezeki. Pada akhirnya, Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Dan hendaknya tentang penciptaan juga harus dipahmai seperti itu. Apabila Allah me nge nalkan sebagian orang bahwa mereka adalah para pencipta kemudian dia mengatakan bahwa Allah adalah ,Pencipta yang terbaik, atau menisbatkan penciptaan kepada Al-Masih as "Kamu menciptakan dari tanah seperti bentuk burung dengan seizin-Ku" .Q.S. Al-Maidah: ١١٠). Maka, hal ini bukan berarti bahwa Isa Al-Masih a.s) pencipta dengan sendirinya dan Allah juga Pencipta. Pada akhirnya, Allah -adalah sebaik-baik pencipta, suatu derajat yang lebih tinggi dari ciptaan Al -Masih as. Tidaklah demikian, menurut pandangan tauhid af 'ali, ciptaan Al .Masih merupakan wadah anugerah dari ciptaan Allah

Oleh karena itu, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu", "Dia menciptakan kalian dan apa-apa yang kalian lakukan", Karena kalian juga wadah anugerah dari penciptaan, maka ciptaan itu bukanlah sesuatu yang asing dan keluar dari hal itu(irâdah Allah). Semua alam mempunyai satu Pencipta dan satu sistem penciptaan. Semua orang dan apa yang mereka lakukan adalah makhluk-makhluk dari-Nya meskipun mereka melaksanakan pekerjaan mereka dengan memperoleh hak memilih

(dan meskipun perbuatan-perbuatan manusia jauh dari keterpaksaan (aljabr

dan jauh juga dari kebebasan mutlak (at-tafwidh). Mereka bekerja

dengan memilih (ikhtiar) tetapi pilihan ini bersandarkan kepada kekuasaan

.Allah dan berada di di bawah kendali Allah

.Manusia tidaklah terpaksa atau bebas sepenuhnya dalam perbuatan-perbuatannya

Bahaya penyerahan sepenuhnya dan kebebasan mutlak lebih

buruk daripada bahaya pemaksaan. Manusia adalah bebas, namun tidak

.(mutlak dan tidak terpaksa tetapi ia adalah makhluk yang memilih(mukhtar

:Simak syair berikut

Kita tidak menggerakkan sehelai rambut kepala kita kecuali dengan

.ikhtiar, dan ikhtiar ini juga berada di bawah genggaman ikhtiar-Nya

Apabila mereka mengancammu dengan neraka atau kekekalan (di

dalamnya) maka janganlah kamu gelisah. Mereka tidak akan menyiksamu

.keluar dari rumah Sang Kekasih

Bait (syair) yang kedua di luar topik kita. Al-Qur'an yang mulia ketika

menisbatkan suatu perbuatan yang baik dan suatu hal yang eksis kepada

selain Allah, maka ia berkata di tempat (ayat) yang lain: Semua masalah

,ini milik Allah. Demikianlah yang dikatakannya tentang kemuliaan, rezeki

penciptaan, dan kekuassan. Apabila Allah mengatakan: Sebagian mereka ,adalah orang-orang kuat atau Dia berkata: Kami beri mereka suatu kekuatan :Peganglah kuat-kuat atap yang Kami berikan ke pa damu" (Q.S. Al-Baqarah" (dan lain-lain, maka Dia berkata di ayat lain, "Sesungguhnya kekuatan(itu (۶۳ .(untuk Allah semua" (Q.S. Al-Baqarah: ۱۶۵

Jadi, tidak benar bahwa Allah menyerahkan sepenuhnya kekuatan tersebut kepada seseorang atau beberapa orang, dan tidak benar bahwa orang-orang lain memiliki kekuatan ini secara bebas, dan tidak benar bahwa orang-orang lain memiliki kekuatan ini secara bebas, dan tidak benar bahwa orang-orang lain mengambil kekuatan dari selain Allah. Tiga hal ini semuanya mustahil. Kalau begitu, jika Isa Al-Masih a.s. disebut sebagai pencipta, maka beliau adalah wadah anugerah dari ciptaan Allah atau beliau menjadi manifestasi "Yang Menghidupkan" sehingga beliau mampu menghidupkan burung-burung dan memberikan kehidupan bagi burung meskipun kehidupan itu berada di bawah kekuasaan Allah saja dan .tidak berada di bawah kekuasaan makhluk lain

Dengan demikian, kumpulan penjelasan dalam surah Ali 'Imran dan ."surah Al-Maidah, "Maka bentuk (tanah itu) menjadi burung dengan izin-Ku Menunjukkan bahwa penciptaan dan penghidupan khusus bagi Allah, dan apabila orang-orang lain melakukan hal itu, maka mereka sekadar wadah

anugerah dari penciptaan dan penghidupan Ilahi. Karena semua kehidupan yang terbatas ini dan yang dikelilingi dengan dua kematian hendaklah bersandarkan kepada kehidupan yang tidak akan berakhir dari dua sisi .”dengan nama “Dia Yang Maha hidup lagi tidak akan mati

Adapun tentang kematian, Dia (Allah) mengatakan: Kematian tidak berada di bawah kekuasaan seseorang, dan tidak ada seorangpun yang tahu di tempat mana dan di zaman mana dia akan mati. Allah berkata, “Tidak :ada seorang pun yang tahu di bumi mana dia akan meninggal” (Q.S. Luqman ,Tidak ada seorangpun yang tahu apa yang akan dilakukannya esok hari .(٣۴ dan tidak ada seorang pun yang tahu di tanah dan tempat mana dia akan .mati, dan tidak ada seorangpun yang tahu apa yang akan diperbuatnya esok

Oleh karena itu, dikatakan dalam surah Al-Kahfi, “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan —itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut) insya Allah’” (Q.S. Al-Kahfi: ٢٣ Janganlah berkata dengan pasti, saya akan melakukan demikian besok .(٢۴ .kecuali sesudahnya Anda mengatakan: insya Allah

Pengertian kalimat tersebut adalah saya akan melakukan demikian jika Allah memang menghendaki atau saya tidak akan dapat melakukannya

kecuali kehendak Allah menggagalkan atau Anda tidak menginginkan sesuatu kecuali apa yang diinginkan oleh Allah. Alhasil, seseorang tidak akan mengetahui apa yang akan dilakukannya besok dan seseorang tidak akan mengetahui di bumi mana dia akan mati. Dan yang lebih dalam ,dari itu, seseorang tidak akan mengetahui di tanah mana dia akan mati apakah dia akan mati di tanah keimanan atau dia akan mati di tanah kekufuran atau kemunafikan. Dan dengan keikhlasan yang bagaimana dia membungkus (mempersiapkan) barang-barang bepergian ke rumah yang lain akhirat)? Tanah kematian dan bumi kematian yang bernama akibat yang) buruk atau akibat yang baik adalah sebuah misteri, sebagaimana masa depan juga menjadi misteri, dan zaman itu adalah, "Maka apabila telah tiba waktu yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya) .(barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya" (Q.S. an-Nahl: ۶۱ Momen yang tidak menerima perubahan dan pergantian adalah sebuah ,mistri. Dan tidak ada seorang pun yang mati kecuali dengan izin Allah Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai" ketetapan yang tertentu waktunya" (Q.S. Ali 'Imran: ۱۴۵). Setiap manusia mempunyai masa depan tertentu dan kitab yang tertulis di mana dia akan sampai ke puncak kematian dengan berakhirnya masa dan waktu itu. Tidak sesaat pun akan dimajukan dan tidak sesaat pun akan diundurkan. Waktu

,itu ada di sisi Allah, Dia berkata, “Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah yang mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)” (Q.S. Al-An’am: ۲). Dan meminjam istilah Allamah Thabathaba’i rahmat Allah atasnya), apabila ada sesuatu yang di sisi Allah, maka akan) terjaga dari kerusakan perubahan dan pergantian, karena dia berkata dalam surah an-Nahl, “Apa saja yang ada di sisi kalian akan habis (binasa) sedangkan .(apa saja yang ada di sisi Allah kekal” (Q.S. an-Nahl: ۹—۶

Al-Qur’an telah mengatakan dalam surah Al-An’am: waktu yang telah ditentukan pada setiap orang berada di bawah kekuasaan Allah, lalu dia :Allamah Thabatha’i) menjelaskan tafsir surah an-Nahl itu sebagai berikut)

.Apa saja yang berada di sisi Allah akan tetap (tidak berubah) dan abadi

Maka kesimpulannya: Sesungguhnya waktu yang telah ditentukan tidak akan pernah dapat berubah, dan waktu itu telah diambil sebagai sebab yang sempurna (‘illah tâmmah) untuk mengatur kematian jika seseorang tidak berdoa, tidak bersedekah, tidak menjalin ikatan persaudaraan dengan

dengan kerabatnya, dan jika dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang .memiliki peranan dalam memanjangkan umur

Jika masalah-masalah (perbuatan-perbuatan yang dapat memanjangkan (umur—Peny.) ini telah dikumpulkan, bukan hanya satu keharusan (almuqtadhi ,tetapi seluruh keharusan ini serta segenap halangan ditiadakan maka ia akan sampai ke batas sebab yang sempurna, maka saat itu kematian tidak akan pernah dapat berubah. Dengan demikian, kematian dan kehidupan tidak berada di bawah kekuasaan seorangpun. Dan tidak ada seorangpun yang mengeetahui di bumi mana dia akan mati, dan dia tidak mengetahui kapan akan mempersiapkan barang-barang untuk bepergian, dan dia juga tidak mampu untuk menghindar dari kematian. Manusia sampai sekarang tidak akan pernah mampu menghindar dari kematian dan Anda tidak akan .pernah dapat dari sekarang sampai seterusnya untuk melakukan hal itu

Adapun bahwa mereka tidak akan mampu melakukan hal itu sampai sekarang, maka hal ini jelas sekali karena Al-Qur'an mengatakan, "Setiap jiwa akan merasakan kematian" (Q.S. Al-Anbiya': ٣٥). Maka, semua orang yang hidup di dalam biologi ini mau tidak mau mereka merasakan mengalami) kematian. Mereka benar-benar merasakan kematian bukan) berarti Dia (Allah) membinasakan mereka. Setiap orang bakal mencicipi kematian dan melaluinya, bukan berarti dia akan binasa. Jika kematian ini

kita umpamakan seperti keadaan air di gelas dan perasan kehidupannya .pahit sekali, maka dia akan mendapatkan kesulitan pada saat kematian

Adapun jika lezat sebagai akibat dari masa lalunya yang baik, maka dia akan .memperoleh kelezatan di saat kematian

Al-Qur'an berkata sebagai berikut, "Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (Q.S. Al-Anbiya': ٣٤). Berdasarkan ayat ini, maka kekekalan di dunia ini mustahil terjadi. Karena kehidupan adalah untuk ujian dan percobaan dan berdasarkan argumentasi-argumentasi rasional adalah untuk menuju suatu tujuan, maka harus ada kematian agar .manusia mencapai tujuannya

Adapun yang dikatakannya bahwa kematian bukan berada di bawah kekuasaan seorang pun dan ia (Al-Qur'an) mengatakan kepada orang-orang munafik: Kalian yang duduk-duduk (tidak turut berperang) jauh dari medan peperangan) dan kalian bersekongkol serta mengatakan: jika para pejuang) .tidak berangkat ke medan peperangan niscaya mereka tidak akan terbunuh .Apabila kalian memang mampu, maka hindarilah kematian dari diri kalian

Orang-orang munafik tidak mengetahui bahwa kematian dan kehidupan

ada di tangan Allah karena hati mereka tidak percaya kepada Allah, karena .kepercayaan tidak sesuai dengan kemu nafikan

Ketika Al-Qur'an yang mulia menceritakan ihwal pertempuaran dan peperangan yang terjadi di (masa) permulaan Islam, ia berkata: Sesungguhnya dalam hal ini terdapat sisi ujian dan cobaan, "Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah (naik ke atas)" (Q.S. Ali 'Imran: ١۶٧). Maka, Nabi berkata kepada umatnya; Marilah kalian(menuju) ke atas, dan Imam juga berkata kepada umatnya: marilah kalian menuju ke atas. Datang ke atas berarti melaksanakan perintahperintah dan peraturan-peraturan Ilahi. "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah" (Q.S. Ali 'Imran: ١۶٧). Boleh jadi peperangan permulaan atau pertahanan dimulai dengan menyebarkaan agama atau dengan judul menjaga negeri Islam. Bangkitlah kalian untuk bertempur dan berperang dan .(singkirkanlah orang-orang yang menduduki (tanah orang lain secara ilegal

Orang-orang munafik berkata: Kami tidak melihat bahwa peperangan ini pantas(untuk dikobarkan), dan ini bukanlah peperangan yang mendatangkan ,kebahagiaan. Seandainya peperangan ini baik dan layak maka kami tidak akan bimbang untuk turut serta di dalamnya. "Mereka (mengatakan, seandainya kami mengetahui akan terjadi peperangan (ini ,niscaya kami akan mengikuti kalian"(Q.S. Ali 'Imran: ١۶٧). Namun

Al-Qur'an berkata: Meskipun orang munafik batinnya kafir tetapi dalam situasi-situasi normal (biasa) dia tidak termasuk bagian dari orang-orang kafir atau bagian dari orang-orang Mukmin, "Mereka dalam keadaan raguragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk pada golongan ini orang-orang beriman) dan tidak (pula) pada golongan itu(orangorang) kafir)"(Q.S. an-Nisa': ۱۴۳). Akan tetapi, mereka pada hari ujian dan percobaan lebih dekat kepada orang-orang kafir, "Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan" (Q.S. Ali 'Imran: ۱۶۷). Oleh karena hati mereka kafir, sementara kendali mereka dan kepemim pinan mereka berada di bawah kekuasaan hati mereka, sedangkan hati mereka .lebih condong kepada kekufuran

Oleh karena itu, mereka pada hari-hari yang berbahaya akan menjadi orang-orang yang lebih dekat kepada kekufuran ketimbang keimanan, dan juga "Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan" (Q.S. Ali :Imran: ۱۶۷). Dan saat itu mereka berkata kepada orang-orang munafik' Kami telah mengatakan kepada para pejuang itu, janganlah kalian pergi untuk ,berperang, jika mereka tidak jadi pergi niscaya mereka tidak akan terbunuh

Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka" tidak turut serta pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh'" (Q.S. Ali 'Imran: ١۶٧). Akan tetapi, mereka tidak mendengarkan perkataan kami, lalu mereka pergi ke medan perperangan sehinga mereka terbunuh. Al-Qur'an berkata, "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar" (Q.S. Ali 'Imran: ١۶٧). Jika kalian memang mampu, maka usirlah kematian dari diri kalian, tetapi kematian tidak dapat meninggalkan kalian meskipun kalian berada di menara tinggi yang dibangun (dengan kokoh), ia tetap mengejar kalian dan jika kalian lari .ia akan (segera) menangkap kalian

Jadi, kematian dan kehidupan ada di tangan Allah dan Dialah penyebab .kehidupan dan kematian, sementara kalian tidak akan pernah melakukan hal itu

p:٩٨

Pelajaran VII

Al–Qur'an Al–Karim sebagai Sebab Tawalli Dan Tabarri yang Terpenting

p:۹۹

Al-Qur'an Al-Karim Sebagai Sebab Tawalli Dan Tabarri yang Terpenting

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Kami telah menjelaskan sebagian masalah seputar tawalli dan tabarri dalam pandangan Al-Qur'an yang mulia. Kami telah menjelaskan juga bagaimana tawalli dan tabarri terhitung sebagai bagian dari tiang-tiang agama yang pokok. Nah, untuk menyempurnakan pembahasan tersebut dan menyiapkan tempat untuk pembahasan-pembahasan berikutnya, kami katakan: Sesungguhnya Al-Qur'an yang mulia adalah faktor yang paling penting dalam tawalli dan tabarri dan memiliki peranan dalam mendorong keyakinan bahwa Allah adalah wali (kekasih atau pemimpin) manusia dan manusia berada di bawah wilayah (kecintaan atau kepemimpinan) Allah yang hasilnya bahwa manusia akan mencintai wilayah Allah dan wilayah wali-wali Allah. Ikatan dan hubungan yang paling kuat yang mengikat hamba dan Allah dan yang mengantarkan curahan anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah Al-Qur'an yang mulia. Merasa tenteram dengan

kehadiran Kitab ini, merenungkan (tadabbur) isi Kitab ini, beriman kepada apa saja yang dibawa oleh Kitab ini dan mengamalkan perintah-perintah Kitab ini temasuk jalan yang paling penting dalam menapaki wilayah Allah.

Dalil atas pembahasan ini dan topik ini adalah firman-Nya tabaraka wa ta'ala dalam surah Al-A'raf, "Sesungguhnya kekasihku (pelindungku) ialah Allah Yang telah menurunkan Al-Kitab(Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh"(Q.S. Al-A'raf: ١٩٦).

Poin pertama dalam ayat yang mulia ini adalah firman-Nya, "Sesungguhnya kekasihku adalah Allah". Itulah Tuhan yang aku di bawah wilayah-Nya dan segala urusanku berada di bawah kendali-Nya, juga pendidikanku dan perkembanganku berada di bawah wilayah-Nya, sumber mabda' itu adalah Allah—"Sesungguhnya kekasihku adalah Allah". Hal yang paling utama yang berhubungan dengan masalah ini adalah penurunan Al-Qur'an. Al-Qur'an berkata, "Yang telah menurunkan al-Kitab". Kekasihku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an, yakni Al-Qur'an turun lalu Dia menjelaskannya dengan suatu cara yang mana manusia mampu membacanya, memahaminya, beriman, dan beramal dengannya.

"Dan Dia melindungi orang-orang yang saleh". Masalah kedua dan ketiga: Bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah yang melindungi orang-orang yang saleh adalah wali Rasulullah karena Al-Qur'an mengenalkan Rasulullah sebagai teladan (uswah) dan meneladani beliau adalah peneladanan yang terbaik. Umat Islam diharuskan untuk meneladani beliau. Dan Al-Qur'anlah yang mengenalkan beliau sebagai teladan dan panutan. Al-Qur'an (juga) mengenalkan bahwa Rasulullah berada di bawah wilayah Allah. Al-Qur'an menentukan jalan yang menyebabkan Allah menjadi Wali bagi Rasul-Nya. Setiap orang yang melalui jalan itu, Allah akan menjadikannya berada di bawah wilayah-Nya. Dengan

memperhatikan dasar-dasar ini dapat dipahami bahwa jalan terbaik untuk memperoleh wilayah Allah adalah menjadi seorang yang saleh. Selama manusia belum menjadi orang yang saleh, maka dia keluar dari wilayah ,Allah dan Allah juga tidak menerima tawalli-nya dan jalan kesalehannya -yaitu merasa damai yang dalam (al-uns al-'amiq) dengan (kehadiran) Al Qur'an. Kesimpulan tiga masalah ini yang telah dijelaskan dalam ayat itu adalah sama dengan apa yang telah dipaparkan, "Sesungguhnya kekasihku adalah Allah", dan Tuhan itu "Yang menurunkan Al-Kitab" dan Tuhan itu melindungi orang-orang yang saleh". Segala pengaturan urusan mereka" dikendalikan-Nya dan dibimbing-Nya. Dengan demikian, selama manusia belum dapat menjadi orang yang saleh, maka dia tidak akan menikmati wilayah Allah dan juga (tidak dapat menikmati) jalan kesalehannya, yaitu kedamaian yang dalam dengan Al-Qur'an. Oleh karena Allah yang menurunkan Al-Qur'an adalah Wali Rasulullah, maka penetapan hukum sebagai Wali Allah—Peny.) dengan sifat (orang yang saleh—Peny.) diikuti) dengan sebab sifat itu. Yakni, siapa yang mengamal kan Al-Qur'an, dia akan menjadi orang yang saleh. Apabila Allah ingin menjadi Wali bagi .seseorang, maka melalui Al-Qur'an dia akan mengatur kewalian-Nya Dengan demikian, siapa (saja) yang tidak berhubungan dengan Al-Qur'an maka pasti dia tidak akan pernah menjadi orang yang saleh dan tidak akan

pernah mengambil manfaat dari wilayah Allah. Begitu juga jika Allah ingin mendidik seseorang dan menjadikannya berada di bawah wilayah-nya, maka jalan Al-Qur'an dan makrifat-makrifat Al-Qur'an akan mengantarkannya ke batasan ini, "Sesungguhnya Allah adalah kekasihku Yang telah menurunkan -Al-Qur'an dan Dia melin dungi orang-orang yang saleh". Adapun tentang Al Qur'an yang mulia, kita telah diperintah sebagai berikut, "Bacalah apa yang -mudah (bagimu) dari Al-Qu'ran" (Q.S. Al-Muzammil: ٢٠). Jadikanlah Al Qur'an kesenangan bagi kalian meskipun sebagai ayat dan surah tidak jelas .bagi kalian. Janganlah kalian berkata: Apa perlunya membaca tanpa memahami Pembicaraan (kalam) ini bukanlah pembicaraan manusia yang tidak ada manfaatnya jika tidak memahami maknannya. Ini (Al-Qu'ran) adalah

cahaya Ilahi. Apabila seseorang tidak mengerti makna-maknanya bukan berarti tidak bermanfaat; bacaan diharuskan merenung (tadabbur) pada saat membaca. Namun, jika dia tidak mengerti maknanya, maka dia tidak boleh ?berkata, saya tidak mengerti maknanya lalu mengapa saya membacanya Tidaklah demikian, "Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qu'ran". Dia Allah) memerintahkan untuk membaca (Al-Qur'an) dan memerintahkan) (untuk membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an. Dia berfirman (juga dalam surah Al-A'raf, "Dan apabila dibacakan Al-Qu'ran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikankah dengan tenang" (Q.S. Al-A'raf: ٢٠٤). Jika imam salat jamaah sedang membaca Al-Fatihah dan surah (Al-Qur'an), maka kewajiban kita adalah diam dan mendengarkan bacaannya. Sekelompok -ulama berpendapat bahwa kewajiban diam dan mendengarkan bacaan Al Qur'an berlaku juga pada selain salat jamaah, tetapi pendapat yang populer di antara para ulama itu hanya sunah. Alhasil, pada saat Al-Qur'an dibacakan hendaklah orang-orang lain mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang. Dari sisi lain, Al-Qur'an berkata, "Maka apakah mereka tidak :memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci" (Q.S. Muhammad .Ini adalah ajakan untuk merenung dan memperhatikan isi Al-Qur'an .(٢۴ (Al-Qur'an berkata: Setiap orang yang tidak merenung dalam (membaca Al-Qur'an, maka hatinya terkunci. Pintu pemahaman hatinya terkunci, dan

gembok hati adalah dosa. Maka kegelapan-kegelapan dalam jiwa diakibatkan oleh terkuncinya jendela-jendela hati, sehingga makrifat-makrifat Al-Qur'an .tercegah untuk menembus dan menguasai hati melalui jendela-jendela ini

,Dan Allah telah menegaskan pentingnya Al-Qur'an dalam firman-Nya Dan Kami telah mudahkan Al-Qur'an untuk berzikir, maka adalah orang" yang mau berzikir" (Q.S. Al-Qamar: ١٧). Sungguh Kami telah memudahkan Kitab ini untuk berzikir kepada Yang Maha benar (Al-haq), nama kebenaran ism al-haq), dan merasa senang bersama Allah. Jalan yang termudah untuk) mengingat Allah (zikrullah) adalah Al-Qur'an, jalan yang terdekat dan yang terbaik untuk merasa senang bersama Allah adalah Al-Qur'an. Kitab Ilahi -ini (meskipun) berat (sukar), maka pada saat yang sama ia juga mudah. Al Qur'an berkata, "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat" (Q.S. Al-Muzammil: ٥). Sungguh Kami telah mengirim ,kepadamu suatu perkataan yang berat dan menurunkannya atas hatimu ,dan ia (Al-Qur'an) juga berkata: ia mudah dan gampang tetapi tidak ringan tetapi berat namun tidak sulit bahkan mudah. Terdapat perbedaan antara kemudahan dan kelemahan. Tidak ringan tetapi berat, bahkan ia mudah karena sesuai dan serasi dengan fitrah. Pada saat dikatakan, "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat", Ia juga "Dan Kami

telah memudahkan Al-Qur'an untuk berzikir". Dan kami telah menjelaskan .hal itu secara rinci pada majelis-majelis pertama pembahasan tafsir -Ketika Allah Swt berfirman: Bacalah apa yang mudah dari Al ,Qu'ran, dan berfirman: Apabila Al-Qur'an dibacakan maka dengarkanlah dan berfirman: Kami telah memudahkan Al-Qur'a untuk berzikir, maka semua ini menunjukkan bahwa jalan terbaik untuk memperoleh kecin taan (tawalli) Allah adalah Al-Qur'an. Dan hal yang paling penting (berperan) ,yang menjadikan manusia berada di bawah wilayah Allah adalah Al-Qur'an Sesungguhnya waliku adalah Allah". Apabila Allah menjadi Wali bagi" seseorang, maka apa yang akan dilakukan? "Allah adalah Wali orang-orang .yang beriman yang mengeluarkan mereka dari ke ge lapan menuju cahaya" (Q.S Al-Baqarah: ٢٥٧). Dia akan menyelamatkan manusia dari segala macam kelaliman dan kegelapan dan mengeluarkannya menuju ke medan cahaya dan menjadikannya sebagai orang yang bercahaya. Berdasarkan hal ini, maka Rasulullah Saw. telah selamat dari pelbagai bentuk kelaliman dan menjadi cahaya, karena Allah Swt berfirman dalam surah Al-A'raf, "Allah adalah Wali bagi orang-orang yang beriman". Tugas wilayah Allah adalah mengeluarkan ,orang-orang yang berada di bawah wilayah-Nya menuju cahaya sehingga mereka menjadi orang-orang yang bercahaya, demikianlah yang difirmankan-Nya, "Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan

:cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat" (Q.S. Al-An'am

Dia men jadikannya cahaya spiritual di tengah-tengah umat sehingga .(۱۲۲

,gerakannya, wawasannya, dan perjalanannya adalah cahaya. Ringkasnya

Allah telah menjelaskan jalan ini kepada orang-orang lain. Apabila seeorang

,ingin berada di bawah wilayah Allah dan menjadi orang yang bercahaya

maka dia harus menjadi orang yang saleh, "Dan Dia melindungi orang-orang

-yang saleh". Dan jalan kesalehan adalah merasa senang dengan kehadiran Al

,Qur'an karena Allah Yang menurunkan Al-Qur'an adalah Wali Rasulullah

Yang menurunkan Al-Qur'an dan Dia melindungi orang-orang yang"

saleh". Dan orang-orang yang saleh (as-sahl ihun) bukanlah "orang-orang

yang beriman dan beramal saleh (kebaikan)". Mereka adalah orang-orang

saleh yang telah mencapai kedudukan di mana jiwa mereka juga saleh

min ahli maqâm ad-dzat) pada satu kali, jiwa menjadi saleh, dan pada kali)

.yang lain manusia melakukan perbuatan yang saleh

Amal saleh tidak butuh kepada banyak urutan (tartib), namun jiwa yang saleh membutuhkan amal-amal yang sempurna. Rasulullah Saw. dan Ahlulbait yang suci dan terjaga (dari kesalahan) as termasuk dari orang-orang yang saleh as-shalihun). Orang-orang yang saleh yang jiwa mereka (juga saleh) telah)

mencapai suatu kedudukan yang tinggi. Allah Swt berkata tentang sebagian nabi bahwasanya dia akan digolongkan bersama orang-orang yang saleh pada Hari Kiamat, "Dan sesungguhnya dia di akhirat akan(dikelompokkan) bersama orang-orang yang saleh" (Q.S. Al-Baqarah: ١٣٠). Jika jiwa telah menjadi saleh, maka tidak akan keluar darinya kecuali amal saleh. Akan tetapi, jiwa belum saleh sementara perbuatannya saja baik (saleh), maka terkadang .(dapat saja perbuatannya saleh (baik) dan terkadang (juga) tidak baik (saleh —Ringkasnya, orang yang saleh yang mampu melihat (baca: mencapai Peny.) kedudukan Dzat (maqâm ad-dzat) bukanlah "orang-orang yang beramal saleh" yang melihat (baca: mencapai kedudukan perbuatan (maqâm al-fi'l). Dalam ayat ini, Rasulullah mengklaim dari sisi Allah bahwa beliau mampu melihat Dzat yang saleh karena Allah yang melindungi orang-orang yang saleh adalah Walinya. Apakah mungkin seseorang yang tidak saleh akan berada di bawah wilayah Allah yang khusus? Padahal, keberadaannya sebagai orang yang saleh dan sebagai orang yang mendapatkan kedamaian an-uns) dengan Al-Qur'an kedua-duanya membutuhkan wilayah Allah) al-wilayah al-ilahiyah). Bukankah wilayah khusus itu untuk orang-orang) yang mendapatkan kedamaian yang dalam bersama Al-Qur'an ini dan yang mendaki martabat tertinggi melalui persahabatan (dengan) Al-Qur'an yang merupakan tali Allah lalu mereka mencapai maqâm yang saleh, dan saat itu

?mereka secara langsung berada di bawah wilayah Allah

Jika Allah menjadi wali bagi seseorang, maka Dia akan mengurus seluruh urusannya karena semua masalah anak buah menjadi tanggung jawab atasan. Apabila seseorang berada di bawah kekuasaan Allah, maka apakah setan dapat merusak maqâm itu? Atau dia akan dikuasai oleh hawa nafsu dan kegilaan(yang diilhamkan oleh setan)? Atau orang-orang yang asing dapat menebarkan waswas kepadanya? Atau setan yang ada dalam tubuhnya dapat melakukan waswas kepadanya? Sama sekali tidak, karena manusia ini telah .berada secara langsung di bawah wilayah Allah

Jika seseorang telah mencapai sisi maqâm kesempurnaan dan cahaya spiritual suatu kedudukan di mana Allah menjadi Wali-nya, maka tidak ada tempat bagi was-was setan pada kali berikutnya. Dan Al-Qur'an menyeru kita dalam rangka menjelaskan kepada kita suatu jalan, dan juga agar manusia melalui jalan itu sesuai dengan kemampuan mereka. Al-Qur'an berkata kepada kita semua: Ambillah dengan kekuatan apa yang telah Allah kirim untuk memberikan petunjuk kepada kalian. Seruan itu bukan hanya untuk Musa al-Kaliim dan umatnya dan bukan juga untuk Yahya a.s. saja, tetapi untuk seluruh umat dengan firman-Nya, "Peganglah dengan teguh(kuat) apa

yang telah Kami berikan kepadamu” (Q.S. Al-A’raf: ١٧١). Dan Dia berkata kepada umatnya Musa al-Kalim: Ambillah dengan kuat apa-apa yang (diwajibkan Allah kepadamu. Terdapat dalam surah la-A‘raf, “Dan (ingatlah ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): “Peganglah dengan teguh (kuat) apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu apa yang tersebut di dalamnya .(supaya menjadi orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al-A’raf: ١٧١

Kami akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan mengambil atau memegang) dengan kekuatan, apakah dengan kekuatan otot atau) dengan kekuatan otak (pikiran)? Ketika salah seorang Imam yang terjaga dari dosa (al-maksum) as ditanya: apakah dengan kekuatan iman ataukah dengan kekuatan fisik? Beliau menjawab, dengan keuatan fisik dan hati yang notabene kekuatan iman; dengan kekuatan sekaligus dengan .kekuatan pikiran dan akidah yang kuat sekaligus juga kekuatan otot

Dengan kekuatan pemikiran argumentatif yang dalam, “Katakanlah (hai ”Muhammad) datangkanlah argumentasi kalian jika kalian memang benar Q.S. Al-Baqarah: ١١١) dan juga dengan kekuatan fisik, “Dan siapkanlah) -untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi” (Q.S. Al Anfal: ٦٠). Dengan kekuatan materi sekaligus kekuatan ruhani. Dengan

,pemikiran yang dalam dan kuat sekaligus juga otot yang besar dan kuat

Peganglah dengan teguh (kuat) apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta" ingatlah selalu apa yang tersebut di dalamnya". Dan Al-Qu'ran berkata kepada Musa al-Kalim, "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada papan (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh (kuat)"(Q.S. Al-A'raf: ١٤٤—١٤٥). Berpeganglah kepada papan-papan samawi (al-alwah)—yang tertulis padanya isi Taurat—lembaran Ilahi, dan Kitab samawi yang berharga ini dengan kuat, ambillah dengan kekuatan .hati dan badan

Ketika Allah Swt memerintahkan Nabi Yahya yang syahid melalui :firman-Nya, "Hai Yahya ambillah Al-Kitab dengan kuat" (Q.S. Maryam Maka, maksudnya bukan dengan kekuatan fisik saja, tapi juga dengan .(١٢ kekuatan ruhani. Oleh karena itu, Yahya a.s. bekerja keras (dengan memerangi -hawa nafsu), sehingga beliau mencapai makam kesyahidan (syaha Al

,dah), Yahya bukan saja seorang yang zuhud tetapi juga seorang yang syahid ,karena beliau mengambil dengan kekuatan dan menerima dengan kekuatan Hai Yahya ambillah al-Kitab dengan kekuatan". Manusia harus menerima" Kitab samawi dengan kekuatan ruh. Hendaklah dia tidak merasa takut .untuk menjaga Kitab ini dari segala bentuk perbuatan yang tidak pantas Hendaklah dia tidak membiarkan ketakutan dan kesedihan menghantui (jiwanya akibat kejadian buruk (yang menimpanya) dan hendaklah (juga .dia tidak meninggalkan pelaksanaan kewajiban (agama)nya

Saya telah memaparkan masalah—"Ambilah apa yang telah Kami berikan dengan teguh (kuat)" (Q.S. Al-Baqarah: ٦٣)—yang terdapat dalam surah Al-Baqarah pada dua tempat, "Dan Kami angkat bukti (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah kuat-kuat apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah'" (Q.S. Al-Baqarah: ٩٣). Dan pada akhirnya bahwa mereka berkata "Kami mendengar dan kami bemaksiat". Oleh karena hati diminumi oleh cinta tehadap berhala, maka tidak ada tempat baginya untuk berkeyakinan (iman) kepada Allah. Dan sebagaimana telah lewat dalam pembahasan majelis terdahulu bahwa seseorang tidak dapat mengumpulkan antara cinta Allah dan cinta selain Allah, karena dia tidak mampu memadu cinta Allah di selain hati, begitu juga dia tidak sanggup untuk menggabungkan antara dua cinta karena dia tidak memiliki dua hati

tetapi (hanya) satu hati. Tidak dapat menyim pan dua cinta di dalam satu hati karena tauhid dan syirik tidak selaras. Demikianlah maksud yang disampaikan kepada para nabi: Ambillah apa yang telah Kami berikan dengan kekuatan. Maka, barang siapa ingin memasuki wilayah Allah, dia harus mengambil Al-Qur'an dengan kekuatan: dengan memahami makna-maknanya, meyakini sepenuhnya, berusaha keras untuk mengamalkannya dan tidak malas terhadapnya. Hal yang prinsip, bahwa tawalli dan wilayah Allah tidak serasi dengan kemalasan. Ketika Allah Swt memerintahkan Musa Al-Kalim dan Harun a.s. untuk bangkit melawan Fir'aun, Dia berfirman, "Dan janganlah kamu berdua lalai (malas) dalam mengingat-Ku" (Q.S. Thaha: ۴۲). Janganlah kalian dari membiarkan jalan kemalasan dan kebosanan (menghalangi kalian) dari zikrullah, dan janganlah hati kalian berdua merasakan kemalasan dari zikrullah. Jika hati merasakan kemalasan, maka ia tidak akan mengambil Kitab Allah dengan kuat, dan jika tidak mengambilnya dengan kuat maka ia tidak akan menang. Apa yang akan kita lakukan agar kita menang atas musuh eksternal kita dan juga atas setan internal? Oleh karena itu, Al-Qur'an mengindentifikasi jalan (untuk meruntuhkan dua musuh itu) dengan

.”firman-Nya, “Ambillah apa yang telah Kami berikan kepadamu dengan kuat

Apabila lembaran ruh bercahaya dengan kekuatan pikiran, maka ia akan melihat semua jendela-jendela setan dan akan(segera) menutup nya dan akan mencegah penetrasinya melalui jendela tersebut. Ketika dia melihat jendela-jendela setan dan menutupnya, maka saat itu tidak ada tempat bagi penetrasi was-was karena setan datang dari suatu jalan yang tidak dilihat oleh manusia. “Sesungguhnya ia (setan) dan pengikut-peng ikutnya melihat kamu ,dari suatu tempat yang tidak dapat kamu lihat” (Q.S. Al-A’raf: ٢٧). Maka ia datang melalui jalan itu yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Manusia (lalai dari jalan itu sehingga dia tidak melihatnya lalu dia terkena (lemparan panah setan “setiap orang yang lalai akan terkena panah”. Jika manusia tidak ,menutup jalan setan itu untuk mencegahnya dari (melakukan) was-was .maka dia akan terkena benturan

Apabila manusia melihat semua jalan lalu menutupnya, maka tidak ,ada tempat bagi penetrasi setan. Dalam surah Al-A’raf (juga) disebutkan Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was“ dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka .(melihat(kesalahan-kesalahannya)” (Q.S. Al-A’raf: ٢٠١

Jika orang-orang asing ingin tawaf dengan (memakai) baju ihram di (sekitar kakbah hati, jika orang asing yang tawaf ini melalui tawaf(berusaha

mendapatkan jalan untuk menembus Ka'bah hati, maka pemilik hati tersebut—karena dia bangun (sadar) dan mengerti bahwa orang asing ini—datang dengan (menyamar) memakai pakaian teman yang dikenalnya langsung mengusirnya dan melemparinya.

Prinsipnya, setan senang dengan kelalaian. Dan manusia yang tidak melihat jalan karena dia bodoh atau lalai, maka dia akan mendapatkan gangguan. Oleh karena itu, Al-Qur'an berkata: Ingatlah Allah dengan zikir yang banyak dan jangan kalian sekali-kali lalai karena setan akan datang dari jalan kelalaian. Saat itu, orang yang tidak beriman akan berada di bawah kendali setan, ia akan menghabiskan usianya di bawah kekuasaan setan dan dia tidak mengetahui sedang berada di bawah kekuasaan siapa, dia menghabiskan usianya dengan tunduk (sepenuhnya) di bawah perintah-perintah setan sementara dia tidak mengerti di bawah pimpinan siapa! Setan seperti anjing yang terlatih, ia tidak dapat melakukan godaan terhadap orang yang menunaikan perintah Ilahi, sebagaimana ia (juga) tidak serta-merta memerintah pada saat menyesatkan manusia. Manusia itu sendiri yang membuka semua jendela hatinya untuk(ditem pus) was-was setan. Manusia itu sendiri yang mengucapkan Kitabullah ke belakang punggungnya "lalu mereka

.(melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka" (Q.S. Ali 'Imran: ١٨٧

Manusia itu, yang seharusnya mengambil Kitabullah dan pergi dengannya menuju tempat yang tinggi, namun dia justru melemparkan nya jauh-jauh lalu membuka jalan untuk orang-orang asing (para setan), sehingga, dia berada di bawah wilayah setan. Setan menyerang melalui kelalaian, sementara Al-Qur'an berusaha agar tidak seorang pun lalai. Setan menyesatkan atas nama petunjuk; memotong jalan atas nama bimbingan; menjatuhkan atas nama ketinggian dan kemajuan; dan menurunkannya (Adam—Peny.) atas ,nama (memberi) hidayah. Dia berkata kepada Adam, Bapak manusia Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang" ,tidak akan binasa" (Q.S. Thaha: ١٢٠). Dia datang atas nama petunjuk tetapi "setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu dengan tipu daya)". Setan tidak memberikan petunjuk kepada keduanya, melainkan ia menyesatkan keduanya, dan bukannya membimbing keduanya, melainkan malah memotong jalan keduanya. Dan setiap pejalan yang (melalui) jalan .yang tertutup(tidak terang), maka dia akan jatuh dari atas

.Menurut ungkapan Al-Qur'an yang dalam, setan berpakaian petunjuk (Ia menjatuhkan atas nama petunjuk, "Setan menjatuhkan (membujuk keduanya dengan tipu daya". Ia menjatuhkan melalui tipu daya dan merobohkan orang yang berada di atas. Setan menurunkan orang-orang

,yang berada di puncak kesempurnaan sampai ke (puncak) kerendahan dan perbuatan setan adalah memotong jalan atas nama bimbingan dan kepemimpinan. Dan menurut pernyataan Mulla Sadra: Sesungguhnya setan ,bersumpah kepada Adam dan istrinya untuk tidak mengkhianati keduanya namun ia memperlakukan keduanya seperti itu, maka apa gerangan yang akan dilakukannya kepada kita, padahal ia bersumpah untuk menyesatkan kita? Ia bersumpah kepada Adam, Bapak manusia dan istrinya, "Dan setan bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang .memberi nasihat kepada kamu berdua'". Namun, ia mengkhianati keduanya

Berkaitan dengan orang-orang lain, ia berkata, "Iblis menjawab, 'Demi .(kekuasaan Engkau, aku akan menye satkan mereka semuanya'" (Q.S. Shad: ٨٢

Setan mengerahkan seluruh potensinya untuk menyesatkan, sekaligus menggunakan makar dan tipu dayanya. Sehubungan dengan Adam as, setan ,menggunakan makar dan tipuan sehingga dia masuk dengan tidak diketahui dan sekarang dia menyerang dengan segala kekuatan yang dimilikinya untuk menyesatkan manusia, demikianlah ungkapan Al-Qur'an Al-Karim yang .mengatakan "Mereka benar-benar menyimpang dari jalan yang lurus" (Q.S

.Al-Mukminun: ٧۴). Para pengikut setan terjungkal dari jalan yang lurus

Terkadang Al-Qur'an mengatakan: Mereka jauh dari jalan (yang lurus), pada kali lain mengatakan: Mereka terjungkal dari jalan (yang lurus), "dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya (dia terjatuh" (Q.S. Thaha: ٨١). Terkadang (menggunakan ungkapan menyimpang (nakaba) dan pada kali lain (menggunakan ungkapan) jatuh hawâ), terkadang mereka jatuh jauh (sekali) dan pada kali lain mereka pergi) ke bawah, kedua-duanya sama saja: "Kanan dan kiri adalah (jalan) kesesatan (sedangkan yang tengah adalah(jalan) kebenaran".(١)

Atas dasar inilah, setan melakukan was-was melalui suatu jalan yang tidak dilihat oleh manusia yang saat itu dia lalai. Agar tidak ada tempat tinggal bagi setan di hati dan tidak ada sudut gelap yang terisi di dalamnya ,sehingga waswas itu tidak dapat memulai (bekerja) dari sudut yang gelap itu Al-Qur'an berkata, "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang .(yang lalai"(Q.S. Al-A'raf: ٢٠۵

Hidupkanlah zikrullah dalam hatimu dan biarkanlah menyebut kebenaran (zikrulhaq) mengapung di atas ruhmu. Zikrullah melalui kedua bibir (dengan mulut) merupakan zikir tingkat rendah, sedangkan zikrullah

di dalam hati merupakan zikir tingkat tinggi. Zikrullah seperti inilah yang mencegah setan dari penyusupan. Berikanlah jalan kepada nama ini (untuk memasuki) hatimu, bukan sekadar teoretis atau sekadar pengucapan namun lebih dari itu sebagai tanda keimanan di dalam hati dengan penuh kerendahan diri dan rasa takut agar Anda tidak terkena kelalaian lalu Anda melihat .godaan pada saat kelalaian, yang demikian ini sehubungan dengan ruh

Adapun sehubungan dengan lisan (mulut), maka, "Dan dengan tidak mengeraskan suara". Hendaklah mulutmu selalu kontinyu melakukan zikrullah baik di waktu pagi dan petang namun tidak dengan suara yang terlalu keras sekali dan tidak (pula) dengan suara terlalu rendah sekali. Anda bergerak di awal waktu pagi hari dengan (menyebut) nama Allah agar harimu terjaga, dan sibukkanlah (dirimu) dengan zikrullah dari permulaan malam agar malammu terlindungi. Dan zikrullah bukan hanya di waktu fajar dan ,terbenamnya matahari, tetapi di waktu pagi dan juga petang. Nampaknya .ini berarti (menunjukkan) kesinambungan zikir

Apabila Al-Qur'an berkata: lakukanlah yang demikian di waktu pagi dan malam dan lakukanlah yang demikian di waktu fajar dan terbenamnya

---

.Najh al-Balaghah, "Faidul Islam", hlm. ۶۹ ۱۳ -۱

matahari, maka ini berarti bahwa hendaklah Anda selalu berada dalam keadaan seperti ini, karena rentetan ayat itu mengatakan, "Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai". Seberapa pun kadar kelalaian Anda dari zikrullah, maka setan akan melakukan was-was terhadap Anda melalui kadar tersebut karena seseorang yang lalai tidak akan pernah melihat .penyusupan was-was setan kepada dirinya

Apabila manusia tidak melihat (arah) perjalanannya disebabkan kelalaiannya, maka setan akan melakukan was-was terhadapnya melalui jalan itu sendiri. Apabila manusia tidak menghitung untung-rugi di mana (dia tidak menilai (sejauh mana) manfaatnya dan mudaratnya dan dia (juga tidak berpikir dalam hal itu, maka dia akan melihat kuburukan dan bahaya ."dari jalan itu sendiri, "Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai

Al-Qur'an tidak hanya mengatakan, "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam :hatimu", tetapi ia memberikan perintah-perintah ibadah dengan berkata (Sebutlah Tuhanmu di waktu pagi dan petang, dan jangan hanya (sebatas .menyebut-Nya di dalam jiwamu, tetapi janganlah lupa pula berdoa

:Al-Qur'an juga memberikan perintah berdoa dalam surah Al-A'raf

Bacalah zikrulhaq dan ism al-haq (nama kebenaran) dan zikrullah. Al-Qur'an juga memerintahkan zikrullah di dalam jiwa dan mengatakan: Kalian yang membaca nama Allah dengan rasa takut dan (dibarengi) harapan, janganlah

melampaui batas karena Allah ‘tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”, baik melampaui batas ini dalam berdo’a atau untuk mendapatkan sesuatu yang Anda minta, “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang malampaui batas” (Q.S. Al-A’raf: ۵۵).

Al-Qur’an berkata: Berdoalah kepada Allah dengan penuh rendah diri dan di kesunyian (khafa’), dengan rendah diri dan rahasia di waktu sahur, mintalah dan berdoalah di saat sendirian dan jauh dari riya dan pamrih. Dan pada saat Anda bersama Allah, hendaklah dengan penuh rendah diri dan suara yang lembut serta suara gemuruh yang tersembunyi (tidak terang-terangan).

Berusahalah untuk tidak melampaui batas dalam berdoa, sesuatu yang seyogyanya tidak Anda minta, maka janganlah memintanya, janganlah Anda keluar dari etika berdoa dan janganlah melampaui batas. Janganlah memanggil Allah dengan suara yang keras sekali, karena ketika Anda mengabaikan suara yang lembut dan dengan penuh rendah diri, maka Anda berarti mengabaikan etika berdoa. Dan jika Anda keluar dari etika berdoa, maka Anda tergolong sebagai orang yang melampaui batas, “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. Janganlah Anda melampaui batas

.(dalam meminta (ath-thalib) dan apa yang Anda minta(al-Mathlub

Sesuatu yang Anda minta haruslah Anda kemukakan dengan cara penuh rendah diri dan dengan suara yang lembut. Apabila rendah diri itu diungkapkan dengan suara yang lembut, maka tanaman ini akan membuahkan keyakinan yang (buahnya) mudah untuk dipetik. Apabila di suatu kebun terdapat pohon yang tidak tumbuh dan berbuah, maka sebabnya bukan dari kebun itu sendiri; dan apabila seseorang menyirami ,batang pohonnya dengan air matanya dengan penuh rendah diri dan rahasia maka pohon itu pasti akan berbuah. Lalu, pohon ini akan memenuhi setiap halaman ruh dan akan membentangkan naungannya di dalamnya, dan saat .itu tidak ada jalan bagi penyusupan setan

Apabila setan tidak dapat menyusup, maka seseorang akan melalui jalan kebaikan (kesalehan), dan pada saat ia melalui jalan tersebut, maka ia akan (bergandengan) dengan Al-Qur'an dengan suatu ikatan yang kuat di seluruh tahapan-tahapan ini. Dan bentuk hubungan yang kuat bersama Al-Qur'an ini pada dirinya, maka ia akan mencapai wilayah Allah yang merupakan tahapan kemanusiaan tertinggi karena manusia sempurna adalah manifestasi dari Nama yang Agung (ism al-a'zham), dan melalui ism .(al-a'zham ia mencapai (tingkatan itu

Rasulullah, penutup para nabi dan yang termulia di antara para nabi dan

para wali—atas mereka semua beribu-ribu penghormatan dan pujian—berada langsung di bawah perlindungan Allah. Dan Al-Qur’an telah menjelaskan kepada kita jalan ini dengan(menyebutkan) tiga kalimat, “Sesungguhnya pelindungku (waliku) adalah Allah Yang telah menurunkan al-Kitab (Al-Qur’an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh” (Q.S. Al-A’raf: ١٩٦).

p:١١٢

Pelajaran VIII

Al–Qur’an adalah Sarana Satu–satunya untuk Mencapai Maqâm Orang–orang Saleh

p:١١٣

Al-Qur’an Adalah Sarana Satu-satunya

Untuk Mencapai Maqam Orang-orang Salih

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Perbincangan seputar wilayah Ilahi telah dikemukakan pada majelis -terdahulu. Di sana telah dikemukakan bahwa Allah Swt menyebut Rasul Nya sebagai seorang yang berada langsung di bawah wilayah-Nya. Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya, “Katakanlah (hai Muhammad), ‘Sesungguhnya -pelindungku (waliku) ialah Allah Yang telah menurunkan al-Kitab (Al .(Qur’an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh’” (Q.S. Al-A’raf: ۱۹۶

.Ayat ini terbagi menjadi tiga dimensi. Setiap dimensi ini harus dikupas

Pertama, Allah adalah Wali (pelindung) Rasulullah. Kedua, Allah-lah yang menurunkan Al-Qur’an. Dan ketiga, Allah melindungi orang-orang yang (saleh. Apa yang difirmankan-Nya—“Sesungguhnya pelindungku (waliku ialah Allah Yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh”—menunjukkan bahwa Rasulullah termasuk golongan

(orang yang saleh dan jalan untuk mencapai kesalehan dan ketetapan (istiqrar

.dalam wilayah Allah adalah Al-Qur’an al-Karim

Keakraban (al-uns), perenungan (tadabur), keimanan, serta pengamalan

(Al-Qur’an adalah (jalan) yang mengantarkan manusia (mencapai

wilayah Allah. Dan kami telah menjelaskan perbedaan antara “orang-orang

,yang beriman dan beramal saleh” dan “orang-orang yang saleh”. Yaitu

bahwa kedudukan orang yang beramal saleh tidak sama dengan

-kedudukan orang yang zatnya atau jiwanya (juga) saleh. Oleh karena Al

,(Qur’an adalah suatu ikatan antara hamba (al-‘abd) dan Tuhan (al-maula

maka ia menjelaskan jalan wilayah dan mengantarkan manusia untuk

.mencapai) wilayah Allah (yaitu suatu pencapaian) menuju kesempurnaan)

-Oleh karena itu, Allah banyak memberikan perintah berkenaan dengan Al

:Qur’an,(seperti) firman-Nya

-Maka, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qu’ran” (Q.S. Al“

.(Muzammil: ٢٠

Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan“

.(perhatikanlah dengan tenang” (Q.S. Al-A’raf: ٢٠۴

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an ataukah hati“

.(mereka terkunci?” (Q.S. Muhammad: ٢۴

”Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat“

.(Q.S. Al-Muzamil: ۵)

Dan sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka“

.(adalah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: ٢٢

Al-Qur’an adalah sebab yang terbaik dan termudah untuk mengingat Allah dan untuk kehidupan hati. Dan Al-Qur’an telah memperkenalkan dirinya sebagai tali Allah dan masalah-masalah yang lain. Al-Qur’an adalah jalan yang terpenting, bahkan ia jalan satu-satunya yang memberikan manusia kesempatan naik (mi’raj ruhani) ke tempat yang tinggi dan bergabung bersama orang-orang saleh, supaya ia berada di bawah wilayah Allah secara langsung. Apabila manusia berada di bawah wilayah Allah, maka Allah akan mengurusi semua urusannya dan ia akan diliputi oleh hidayah Ilahi secara langsung. Maqâm yang tinggi itu tidak memberikan jalan sedikit pun bagi was-was setan dan penetrasinya. Dan tidak dapat dalih-dalih kosong menghalangi manusia untuk melalui jalan itu, meskipun ia cukup memuaskan diri namun ia tidak cukup untuk memuaskan akal. Boleh jadi seseorang akan berkata: Sungguh setan tidak akan pernah membiarkan aku melalui jalan ini. Dan boleh jadi ia akan berkata: Sesungguhnya was-was di .dalam jiwa mencegahku untuk melewati jalan ini

(Kita harus memperhatikan sejauh mana pengaruh (penembusan setan terhadap manusia menurut pandangan Al-Qur'an. Atas apa penem busan itu terjadi? Apakah tingkat penembusannya sama atas semua orang atau berbeda? Dan apakah setan mempunyai program atau rencana tertentu yang berlawanan dengan perintah Allah ataukah ia adalah bagian dari makhluk-makhluk yang menjalankan perintah Allah (seperti para malaikat yang mendapat perintah Allah—Peny.)? Apakah setan memotong baca: menggagalkan—Peny.) perintah-perintah Allah dan melakukan suatu) tindakan yang berseberangan dengan tindakan Allah, ataukah ia temasuk dari bagian sistem ciptaan (nidzam al-khilqah) dan termasuk dari bagian sistem ciptaan (nidzam al-khilqah) dan termasuk dari makhluk-makhluk ,yang ditugaskan? Atau begini: apakah setan menentang (perintah) Allah ?ataukah ia makhluk Allah yang (seharusnya) mengikuti perintah-perintahNya Bukankah Allah adalah Tuhan Pengatur alam semesta dan seluruh maujud (makhluk) tunduk di bawah pengaturan dan bimbingan Allah, lalu dalam hal ini setan dikecualikan? Kalau tidak, bukankah setan (tunduk) di bawah pengaturan Allah? Dan kalau tidak, maka setan akan bebas dan tidak menjalankan perintah-perintah Allah? Padahal, tidak ada sesuatu pun yang

memiliki potensi kebebasan (secara mutlak), semua wujud di langit dan bumi tunduk dan hina di hadapan perintah Ilahi, "Dan semua mereka datang .(menghadap-Nya dengan merendahkan diri (hina)" (Q.S. An-Naml: ٨٧

Meminjam ungkapan Ali bin Abi Thalib as: Setan adalah pemimpin orang-orang yang fanatik (al-muta'ashibin). Apakah pemimpin orang-orang (yang fanatik ini mempunyai sikap yang berlawanan secara struktural(takwini terhadap perintah-perintah Ilahi atau ia termasuk dari makhluk-makhluk yang diperintah secara paksa oleh Allah? Al-Qur'an tidak memperkenalkan penembusan setan kecuali sekadar was-was dan hanya penembusan yang(mampu) disadari dan diketahui, dan tidak merampas ikhtiar manusia .secara mutlak

Meminjam ungkapan Ali bin Abi Thalib as: Setan adalah pemimpin orang-orang yang fanatik (al-muta'ashibin). Apakah pemimpin orang-orang (yang fanatik ini mempunyai sikap yang berlawanan secara sruktural (takwini terhadap perintah-perintah Ilahi atau ia termasuk dari makhluk-makhluk yang diperintah secara paksa oleh Allah? Al-Qur'an tidak memperkenalkan penembusan setan kecuali sekadar waswas dan hanya penembusan yang mampu) disadari dan diketahui, dan tidak merampas ikhtiar manusia) .secara mutlak

,Perbuatan setan hanya membuat orang was-was, upaya meragukan

,dan mengajak kepada kemaksiatan, tidak lebih dari itu. Dari sisi lain manusia dibekali dengan senjata akal dari dalam dan dengan nabi dan agama dari luar, kedua-duanya saling berhubungan. Tabiat manusia, fitrah ruhaninya, hati nuraninya, akalnya, serta petunjuk para rasul, semua ini mengantarkannya menuju ke jalan yang lurus (as-shirath al-mustaqim). Dan sebagaimana yang kami katakan bahwa perbuatan setan tidak lebih dari was-was saja. Was-was setan tidak mampu mengeluarkan manusia dari batasan ikhtiar dan kekuasaannya. Dan jiwa (an-nafs) juga melakukan was-was dan ia merupakan sebab terdekat bagi setan, yaitu “yang biasa tersembunyi, yang membisikkan(kejahatan) ke dalam dada manusia” (Q.S. an-Nas: ۴—۵) yang .tersembunyi, yang membisikkan ke dalam dada, ruh, dan jiwa

Allah Swt mengetahui was-was dalam jiwa ini merupakan akibat dari waswas setan, “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya” (Q.S. Qaf: ۱۶). Dan was-was jiwa bersama waswas setan bukanlah sesuatu yang terpisah, namun keduanya saling berpautan. Maka, setan melakukan waswas melalui jiwa. Nafsu amarah adalah alat dan bahan pekerjaan setan karena tidak ada di dalam ini) dua sumber kesesatan yang diperintahkan untuk menyesatkan dan)

tugas keduanya adalah (melakukan) waswas. Meski manusia mempunyai akal di dalam dan petunjuk para nabi di luar, namun ia dapat saja melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan waswas (setan), ini disebabkan pilihanya yang salah. Sebab, setan tidak mampu menguasai (pilihan) manusia. Ketika manusia dengan sengaja meninggalkan jalan yang lurus meski ia mempunyai —dua hujah yang dalam dan yang luar dan pergi membonceng waswas setan (karena "api (neraka) dikelilingi oleh syahwat",(١) lalu ia bergerak (seiring .dengan kemauan syahwat, maka ia akan terjatuh di (tengah-tengah) api Syahwat-syahwat yang menipu ini akan menyeretnya dan mengajaknya .pergi ke dalam api

(Jika manusia dengan sengaja mengabaikan sebab-sebab (perolehan hidayah lalu ia berlari dengan cepat untuk membonceng waswas guna mencapai syahwat, maka Allah Swt menggiring setan untuk mengua sainya dan menjadikannya dari sekarang sampai seterusnya berada di bawah (wilayah setan, "Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya (wali-walinya ialah setan" (Q.S. Al-Baqarah: ٢٥٧). Setan (taghut) men jadi walinya, dari sekarang sampai seterusnya, "Sesungguhnya Kami jadikan setan-setan .(sebagai wali bagi orang-orang yang tidak beriman" (Q.S. Al-A'raf: ٢٧

Maka, Kami jadikan para setan sebagai walinya lalu dia berubah menjadi setan yang (bertopeng) manusia (syaithon insi), dengan sengaja dia menutup

.jalan kembali untuk dirinya

Ketika Al-Qur'an al-karim memaparkan masalah setan, ia berkata kepadanya: Kamu tidak memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Ku, kamu tidak lain kecuali mengajak mereka (melakukan kajahatan), dan mereka dapat(saja) memenuhi ajakanmu atau tidak memenuhi ajakanmu. Surah ,Ibrahim menjelaskan kejadian-kejadian pada Hari Kiamat sebagai berikut Dan mereka semua akan muncul di hadapan Allah" (Q.S. Ibrahim: ٢١). Semua" ,akan muncul pada hari itu secara jelas karena(itu terjadi) pada Hari Kiamat "Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun" .Q.S. an-Nisa': ٤٢). Dan itu adalah hari "penyingkapan rahasia-rahasia" (Q.S) .(ath-Thariq: ٩

Apa saja yang disembunyikan oleh manusia, maka dia akan mengungkapkannya di sana dan tidak akan menyembunyikannya, "lalu berkatalah :(orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong (para pembesar Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah" .kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?"(Q.S Ibrahim: ٢١). Maka, orang-orang yang sombong dan orang-orang yang

---

.Al-Jami' ash-Shaghir, I, hlm. ١٤٨ ١٤ -١

memegang tampuk kekuasaan berkata, “Mereka menjawab, ‘Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepada kalian’” (Q.S. Ibrahim: ٢١). Seandainya kami diliputi oleh petunjuk Ilahi, niscaya kami akan memberi kalian petunjuk, “Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar”(Q.S. Ibrahim: ٢١). Sama saja bagi kita, apakah kita beteriak atau diam maka kita tetap disiksa atas dua keadaan itu karena kelompok inilah yang berkata kepada nabi mereka di dunia, “Sama saja bagi kita, baik kamu menasihati kita atau kamu bukan termasuk orang-orang yang menasihati” (Q.S. asy-Syu’arah: ١٣٦). Bagi kita sama saja prosentasenya, kita tidak akan menerima apa yang kalian katakan. Allah Swt berkata kepada Nabinya (menjelaskan) tentang mereka, “Sama saja bagi mereka, baik kamu memperingatkan mereka atau kamu tidak memperingatkan mereka, mereka tidak akan pernah beriman” (Q.S. Al-Baqarah: ٦). Sama saja, baik kamu memperingatkan dan menakut-nakuti mereka dengan azab akhirat atau tidak, maka mereka tidak akan beriman, yakni sama saja bagi mereka—“Sama saja (hasilnya) baik kalian menyeru mereka atau kalian berdiam diri” (Q.S. Al-A’raf: ١٩٣). Maka, dakwah kalian tidak akan membawa hasil apa pun. Dan empat hal ini satu sama lain berhubungan: Suatu kali mereka mengatakan kepada nabi mereka, Syu’aibah, sama saja bagi kita, baik kamu menasihati kita atau kamu bukan termasuk

.orang-orang yang menasihati. Nasihatmu tidak bermanfaat sedikit pun

Pada tempat yang lain, Allah Swt berkata, “Sama saja bagi mereka, baik

.”kamu memperingatkan mereka atau kamu tidak memperingatkan mereka

:Dakwah itu tidak bermanfaat. Di tempat yang lain (lagi), Al-Qur’an berkata

(.Sesungguhnya orang-orang musyrik tunduk kepada Tuhan (berhala—Peny

mereka dan sama saja bagi mereka, baik kalian berdakwah kepada mereka

atau kalian berdiam diri, maka itu semua tidak akan bermanfaat sedikit pun

karena mereka tidak memahami dan tidak mendengar. Kelompok manusia

,ini ketika menjadi tawanan neraka, mereka berkata “Sama saja bagi kita

(baik kita mengeluhkan atau kita bersabar” (Q.S. Ibrahim: ٢١). Siksa (neraka

.telah menjerat kita (semua), “Kita tidak menemukan jalan keluar” (Q.S

Ibrahim: ٢١). Tidak adanya perbedaan ini(terjadi) di dunia, dan tidak

.adanya perbedaan ini (juga) akan terjadi ditengah-tengah datangnya siksaan

Dan setan akan berkata pada saat orang-orang kafir disiksa, “Dan berkatalah

.(setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan” (Q.S. Ibrahim: ٢٢

Tatkala mahkamah Ilahi telah memutuskan hukumnya dan perbuatan-perbuatan

telah diteliti pada Hari Perhitungan dan ahli keutamaan telah

mendapatkan apa yang dijanjikan kepada mereka sementara orang-orang

yang berdosa bersedih atas balasan (yang mereka terima) dan hukum telah diputuskan—"tatkala perkara telah diputuskan"—maka setan berkata kepada ,mereka, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar .dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menyalahinya" (Q.S Ibrahim: ٢٢). Janji Allah adalah benar, yaitu bahwa apabila kalian melalui jalan ini, maka pada akhirnya kalian akan mencapai kebahagiaan, adapun janjiku kepada kalian adalah janji bohong (palsu), "Dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menginginkannya". Aku telah mengingkari apa yang aku janjian kepada kalian, sedangkan pada Hari Kiamat ini janji-janji Allah akan terealisasi, dan Allah tidak pernah megingkari janji-Nya karena Dia mengajak ke jalan yang lurus dan membimbingnya ke arahnya. Sedangkan setan mengingkari janjinya karena ia mengajak ke kesesatan. Dan akhir dari kesesatan ialah tidak memiliki tujuan dan maksud. Tidak mungkin akhir dari ajakan menuju kesesatan adalah keutaman, karena ajakan ini sendiri .(adalah hakikat penyimpangan dan pencegahan (menuju kesempurnaan Kemudian setan berkata, "Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap :kalian, melainkan (sekadar) aku mengajak kalian" (Q.S. Ibrahim .(٢٢ Tidak pernah sesaat pun aku memiliki kekuasaan terhadap kalian, aku tidak lain kecuali mengusulkan dan mengajak kalian sementara kalian bebas memilih, dapat saja kalian tidak memenuhi ajakan tersebut. Dan Allah dan

Rasul-Nya mengajak kalian dari sisi lain dan menjanjikan kalian janji yang benar sementara aku menjanjikan kalian janji yang batil (kosong), aku tidak ada lain kecuali sekadar mengajak kalian. Kekuasaanku atas kalian adalah sekadar memberikan usulan, dapat saja kalian tidak mengabulkannya, tindakanku tidak ada unsur paksaan dan intimidasi, "Sekali-kali tidak ada kekuasan bagiku terhadap kalian, melainkan (seka dar) aku mengajak kalian" (Q.S. Ibrahim: ٢٢). Aku tidak memiliki kekuasaan atas kalian kecuali sebatas mengajak kalian, tetapi kalian "mematuhi ajakanku", sedangkan Allah Swt berfirman kepada kalian, "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu" (Q.S. Al-Anfal: ٢۴). Kalian tidak mengikuti seruan ini dan malah memenuhi seruan ku yang (diembel-embeli) janji-janji bohong, "kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kalian mencercaaku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri", karena, "Kamu mencela perbuatan yang kamu lakukan dengan tanganmu sendiri" (Pepatah Arab—pent.).(١) Cercalah diri kalian sendiri, kamu sendiri yang berada di antara dua jalan lalu. Kamu memilih jalan kebatilan dengan sengaja dan tidak ada sesuatu pun yang menguasai kalian, dan kedua matamu memilih

p:١٢٠

.Majma’ al-Amtsal, II, hlm. ۳۶۳ dan ۴۱۴ ۱۵ -۱

(syahwat yang berlalu dengan cepat dan kamu berpikir untuk (melakukan penyimpangan dan datang ke jalan ini. Dan musibah-musibah yang berlalu dengan cepat (sebagai manifestasi) dari "surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan", tidak akan membiarkanmu untuk melalui jalan itu .dan sampai ke surga kebahagiaan

Amirul Mukminin (Ali bin Abithalib as—Peny.) meriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya surga dikelilingi ."oleh hal-hal yang tidak menyenangkan dan neraka dikelilingi oleh syahwat

Jika manusia bergerak mengikuti (١)

kilauan syahwat dan kenikmatan yang dusta, maka akhirnya adalah neraka, namun apabila dia mampu

menahan hal yang tidak menyenangkan dan penderitaan yang mengelilingi surga, maka dia akan sampai ke surga kebahagiaan. Manusia yang menghadapi kesulitan-kesulitan dengan penuh kesabaran dan menapaki jalan yang tidak menyenangkan dan penderitaan, maka Allah akan bersamanya meski sebenarnya Allah bersama semua (orang), "Dan Dia bersama .(kalian (semua) di mana pun kalian berada"(Q.S. Al-Hadid: ۴

Semua bersama Allah dan di bawah kepemimpinan Allah, namun orang-orang yang sanggup menahan penderitaan-penderitaan dengan penuh kesabaran, maka mereka akan mendapatkan kebersamaan penuh

kesabaran, maka mereka akan mendapatkan kebersamaan Allah yang khusus karena “Allah bersama orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Baqarah: ۱۵۳). Dan kesabaran dan salat mendapatkan perhatian khusus di dalam Al-Qur’an al-Karim, “Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu” (Q.S. Al-Baqarah: ۴۵). Jadikanlah salat sebagai penolongmu dan raihlah istiqamah, kekokohan, keberanian, dan menahan kesabaran. Yakni, manu sia harus membuat tangga (yang dengannya) dia (dapat) naik ke atas.

Hasil dari perintah-perintah Ilahi adalah: Buatlah tangga salat dan tangga sabar dan naiklah ke alam yang tinggi, ini adalah alat-alat petunjuk, Al-Qur’an berkata, “Jadikanlah sabar dan salat sebagai pernolongmu.” Namun, berkaitan dengan salat, Al-Qur’an berkata, “Dan sesungguhnya ia (salat) sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk” (Q.S. Al-Baqarah: ۴۵). Salat adalah masalah yang besar, penting dan sulit, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Bagi orang-orang yang khusyuk salat itu tidak sulit, melainkan ia (salat) adalah cahaya mata mereka. Salat adalah cahaya mata dan kesenangan (qurratul ‘ain) Rasulullah dan orang-orang mukmin, “Dan (kesenanganku (terletak) di dalam salat”.(۲)

Mata yang menitikkan air mata kebahagiaan dan kesemangatan adalah mata yang dingin (qarirah) dan yang

۱- ۱۶ Nahjul Balaghah, Subhi Shaleh, hlm. ۲۵۱.

۲- ۱۷ Al-Jami' ash-Shaghir, I, hlm. ۱۴۴.

bersangkutan disebut yang bermata dingin (qarirul'ain). Ketika dikatakan mata menjadi senang (qarratil a'yun) maka itu berarti matanya menjadi dingin karena ditetesi air mata kebahagiaan dan kesemangatan, ia berbeda (dengan air mata kesedihan yang panas. Adapun air mata kebahagiaan (itu .(dingin, (menurut bahasa) al-qirrqh adalah alburudah (dingin .Seseorang yang khusyuk meyakini bahwa salat adalah kesenangannya Dia menyambut salat dengan air mata cinta (isyq) yang berupa air mata ,dingin. Salat dan kesabaran kedua-duanya adalah tangga kesempurnaan tetapi kesabaran mendapatkan (tempat) yang khusus, hal ini nampak jelas melalui pernyataan Allamah Thabathaba'i (semoga Allah menyucikan (jiwanya) yaitu bahwa salat adalah tiang agama, "Dan sesungguhnya ia (salat sugguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk", tetapi Allah tidak berkata tentang orang-orang yang salat, "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang ."yang salat", tapi Dia berkata, "Jadikanlah salat dan sabar sebagai penolongmu Namun, Dia berkata tentang kesabaran, "Jadikanlah sabar dan salat sebagai ."penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar Setiap orang yang tidak meninggalkan tanggung jawab masalah-masalah ,agama, setiap orang yang tidak takut menghadapi situasi-situasi yang berat dan setiap orang yang tidak meninggalkan medan jihad dan perlawanan terhadap kebatilan), maka pada situasi dia menampakkan perlawanan, dia)

akan mendapat nikmat kebersamaan Allah karena “Allah bersama orang-orang yang sabar”. Setiap orang yang (sanggup) menahan penderitaan perintah-perintah Ilahi, maka dia akan sampai ke surga kebahagiaan.

Perbuatan setan tidak lebih dari sekadar janji-janji bohong dan ajakan kemaksiatan; ia tidak mempunyi kekuasaan (sedikit pun) atas manusia.

Tidak benar jika ada seseorang yang berdalih bahwa setan mencegahnya karena Hari Kiamat adalah hari penampakkan kebenaran, “Dan mereka semua akan muncul di hadapan Allah” (Q.S.Ibrahim: ٢١). Hari itu adalah hari kebenaran, “Dan mereka semua akan muncul di hadapan Allah” (Q.S. Ibrahim: ٢١). Hari itu adalah hari kebenaran yang akan menampakkan dengan jelas secara menyeluruh, dan pada hari itu setan akan berbicara dan Allah memutuskan kebenaran perkataannya, yaitu bahwa setan tidak mempunyai kekuasaan atas manusia. Dan penembusan setan (dapat) dideteksi. Pertama, dalam batasan janji-janji dan ajakan. Kedua, dalam batasan wilayah (perlindungan), dan semua usaha setan adalah untuk mengeluarkan aib-aib dan kejahatan-kejahatan internal dan menonjolkan keburukan-keburukan (dengan cara memuaskan manusia (dengan memandang kebaikannya, serta mengantarkan keburuan-keburukan yang tesembunyi

yang masih dalam batas potensial dan kesiapan ke batas realitas dan ia juga .berupaya untuk menghiasinya dan membaguskannya di hadapan manusia

Al-Qur'an berkata tentang kisah Adam dan istrinya: Sesungguhnya ,setan berupaya menampakkan kejahatan-kejahatan keduanya yang terpendam Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan" tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai (buah) pohon itu, nampaklah bagi (keduanya perbuatan buruknya" (Q.S. Al-A'raf: ٢٢). Yakni bahwa ia (setan ingin mengeluarkan dorongan-dorongan keburukan. Setan berupaya untuk menampakkan potensi kejahatan menjadi nyata, sebagaimana para nabi berupaya membangkitkan potensi-potensi keutamaan yang terpendam di dalam manusia menjadi nyata dan dengannya mereka (ingin) mencetak wujud manusia sempurna. Setan berusaha untuk menampakkan potensi kehinaan menjadi nyata lalu menghiasinya (sehingga nampak bagus, yang demikian ini) sebagai sikap penentangan terhadap usaha para nabi yang menampakkan potensi-potensi keutamaan dan menjadikan (manusia) mencintainya dan membaguskannya, "Dia (Allah) menjadikan kamu cinta kepada keimanan .(dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu" (Q.S. Al-Hujarat: ٧

Apabila perbuatan setan terbukti untuk menampakkan keburukan-keburukan internal dan mengantarkannya ke alam nyata dan berusaha memuaskan manusia dengan menganggapnya sebagai hal yang bagus dan

menghiasinya sehingga seolah-olah indah, maka manusia harus betul-betul hati-hati dan sadar dan berusaha agar tidak pernah sama sekali lalai.

Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib—Peny.) berkata, “Wahai manusia tidakkah kau terjaga (bangun) dari tidurmu?”(١) Wahai manusia, sampai kapan kamu tetap tidur? Bukankah Anda harus bangun sekali lagi dari tidurmu?— Atas dasar itu, maka jalan penembusan setan tidak melebihi pada kali pertama—batas ajakan, tidak ada sesuatupun di balik itu. Barang siapa mengikut jalannya, maka dia akan berada di bawah wilayahnya, dan mulai saat itu dan seterusnya dia harus mencela dirinya dan tidak boleh mencela selainnya, karena pencegahan (itu) adalah dengan ikhtiarnya “dan pencegahan dengan ikhtiar tidak meniadakan ikhtiar” dan untuk melawan itu, maka manusia tidak harus mendengarkan panggilan-panggilan setan.

(Dan mereka telah mengatakan kepada kita dari sisi lain: penuhilah (ajakan) sesuatu yang memberi kehidupan bagi kalian, maka lengkaplah hujah (bukti) dari segala segi. Dan contoh-contohnya terdapat di seluruh fase (tahapan) sejarah dan begitu juga sampai sekarang.

Diriwayatkan dari Imam kelima (salam Allah atasnya): salah seorang

---

١- Nahjul Balaghah, “Faidul Islam”, hlm. ٧٠٨ ١٨.

pemuda datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, "Sesungguhnya aku adalah seorang pemuda yang giat". Rasulullah berkata kepadanya, "Berjuanglah di jalan Allah, jika kamu terbunuh (di medan perang), maka kamu tetap hidup lagi diberi rezeki dari di sisi Allah, dan jika kamu mati biasa, maka pahalamu ditanggung oleh Allah". Yakni, sesuai dengan ayat yang mulia, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki" (Q.S. Ali 'Imran: ١۶٩). Kamu akan hidup di sisi Allah dan akan memakan rezeki Allah.

Adapun jika kamu tidak dianugerahi kesyahidan dan kamu mati di suatu jalan (yang lain), maka pahalamu ditanggung oleh Allah, karena ayat lain dalam Al-Qur'an berkata, "Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian meimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah" (Q.S. an-Nisa': ١٠٠).

Ujung penjelasan Rasulullah Saw. mengambil ayat yang kedua, sedangkan penjelasannya yang pertama mengambil ayat yang pertama. Manusia selalu memiliki kendali ikhtiar, karenanya dia dapat memilih (antara) jalan keutamaan dan kebaikan atau memlih jalan kehinaan dan kejahatan, "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (Q.S. Al-Balad: ١٠). Pengaruh setan tidak ada lain kecuali melalui ajakan. Dan begitu juga, para nabi dan

para wali tidak memiliki pengaruh atas manusia selain dakwah. Manusia bebas memilih, namun tidak bebas mutlak dan tidak pula terpaksa. Apabila manusia menapaki jalan keutamaan, maka hidayah yang berarti bimbingan akan sampai (kepadanya) secara perlahan-lahan, hidayah berarti penyampaian kepada tujuan), "Dia (Allah) menambah petunjuk kepada mereka dan) .(memberikan mereka (balasan) ketakwaan mereka" (Q.S. Muhammad: ١٧

Kandungan semacam ini dapat kita lihat dalam banyak ayat Al-Qur'an di mana Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah menambah keimanan mereka .dan petunjuk mereka atau mengantarkan mereka pada tujuan mereka dll

Kalau begitu, orang yang dengan sengaja mencampakkan ajakan-ajakan -Ilahi, maka dia akan melalui jalan setan. Allah berfirman dalam surah Al A'raf, "Kaakanlah (hai Muhammad) bahwa Tuhanku memerintahkan aku .(untuk berlaku) adil"(Q.S. Al-A'raf: ٢٩)

Orang yang tidak memperhatikan perintah Allah dengan sengaja dan condong kepada kelaliman dan penindasan, maka dia akan dikuasai oleh setan dan dia akan menjadi sama seperti anjing yang terlatih, dan hatinya akan dipenuhi penyimpangan melalui jalan waswas. Dan saat itu, Kami akan membuntukan jalan kembali dan tobat karena dia sendiri dengan sengaja

telah menutup jalan atas dirinya. Al-Qur'an Al-Karim berkata, "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku" (Q.S. Al-A'raf: ١۴۶). Allah akan memalingkan hati mereka orang-orang yang bersikap arogan dan tidak tunduk terhadap perintah-perintah Allah dari pemahaman makna-makna keagamaan, "Kemudian mereka berpaling, maka Allah memalingkan hati mereka" (Q.S. at-Taubah: ١٢٧). Dicabutlah taufik (petunjuk) dari mereka. Mereka selalu memikirkan harta dunia yang gampang hilang, dan meminjam ungkapan Al-Qur'an, "Mereka mengambil harta (dunia) yang rendah (atau hina) ini" (Q.S. Al-A'raf: ١۶٩). Yakni, mereka mengambil harta yang hina ini, dan setan telah memperdaya mereka melalui harta yang hina ini. Dan meminjam ungkapan Ali bin Abi Thalib as: Tidak terdapat alam yang lebih rendah dari dunia, dan alam penciptaan adalah sama dengan tingkat rak sepatu di rumah, di mana rak sepatu itu diletakkan di tingkat rumah yang paling rendah, dan tidak ada alam yang lebih rendah daripada alam dunia ini karena "Allah tidak ditentang kecuali di dalamnya", dan tidak ada maksiat di alam manapun kecuali di dunia. Jika kita telah meninggalkan dunia, maka tidak ada tempat lain untuk melakukan maksiat, "dan tidak ada sesuatu yang di sisi Allah dapat diperoleh kecuali dengan meninggalkannya."

Dan sulit unuk men dapatkan apa yang ada di sisi Allah, kecuali dengan

.meninggalkan dunia ini

p:۱۲۵

Pelajaran IX

Allah adalah Sebab Utama dari Seluruh Wujud

p:۱۲۷

Allah Adalah Sebab Utama dari Seluruh Wujud

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Meskipun Al-Qur'an al-Karim banyak menjamah tema-tema sebagai pokok bahasan dan argumentasi serta menjelaskan tema-tema itu melalui wahyu dalam bentuk yang terbaik, namun tema terbaik yang dibahas oleh Al-Qur'an dengan suatu bahasan yang luas adalah tema tauhid. Kepercayaan terhadap sumber asal (al-mabda') dan keyakinan terhadap keesaan mabda' itu (serta pembenaran bahwa alam ciptaan mepunyai mabda' yaitu satu (wahid dan Maha Satu (ahad), Dia satu dan Dia juga Maha Satu. Dia tidak dapat dibagi dari dalam dan tidak ada sekutu dan tandingan-Nya di luar. Dia tidak .mempunyai sekutu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Esa

Al-Qur'an banyak mengemukakan argumentasi untuk menetapkan klaim ini, terkadang(berargumentasi) melalui kebutuhan seluruh wujud alam, dan terkadang ia menjadi dasar untuk membentuk argumentasi melalui sifatnya yang baru (huduts), dan lain-lain. Akan tetapi, yang mendapat

perhatian Al-Qur'an lebih besar adalah argumentasi perjalanan sistem (sair an-nizham) dan sistem itu ada tiga dimensi atau tiga bagian: (i) sistem efektif (an-nizham al-fâ'ili), (ii) sistem internal (an-Nizham ad-dakhili), dan (iii) sistem akhir (an-nidzham al-ghaiy).

Kami telah menjelaskan an-nizham al-fâ'ili dengan suatu bentuk penjelasan bahwa Allah menjadi titik tolak semua sebab-sebab efektif (al-'ilal al-fâ'iliyah), yakni bahwa semua perbuatan yang berasal dari sumber efektif (mabda' fâ'ili) manapun pasti menuju ke sumber yang pertama (almabda' al-awwal), yaitu Allah. Dan mata rantai sebab-sebab aktif atau setiap benang aktif (khaith fâ'ili) menuju ke ujung benang, yaitu Allah.

Pada bagian kedua dibahas Sistem Internal, yaitu bahwa setiap wujud diciptakan secara teratur (tersistematis) di mana setiap bagian yang dibutuhkannya dan setiap komponen yang menunjang kesempurnaannya dan setiap potensi-potensi yang berperan dalam pertumbuhannya juga diciptakan bersamanya. Allah telah menciptakannya dan memberikannya apa saja yang dibutuhkannya berupa alat-alat dan bahan-bahan yang penting. Demikianlah Sistem Internal yang terdapat dalam benda-benda.

Dan pada bagian ketiga dikemukakan perjalanan Sistem Akhir,

yaitu bahwa setiap komponen dari makhluk mempunyai tujuan tertentu yang berusaha digapainya. Tujuan-tujan sekunder dan mata rantai tujuan-tujuan ini akan menuju ke tujuan akhir dan Dzat yang dituju, yaitu Allah. Setiap eksistensi dalam kesempurnaannya menuntut sesuatu yang merupakan kesempurnaan mutlak (al-kamal al-mahdh) dan itu adalah esensi kesempurnaannya (kamaluha bidzat) juga dan ia di dalam kesempurnaannya juga tidak terbatas. Hal ini disebabkan eksistensi-eksistensi ini bersumber dari suatu asal-muasal (mabda') dan suatu tempat yang merupakan Wujud Mutlak (wujud mahdh) dan pada saat yang sama wujud-Nya berdiri sendiri .dzati) dan tidak terbatas)

-Penjelasan tiga dimensi dan tiga sistem tersebut adalah bahwa Al Qur'an menetapkan aturan sebab-akibat (qanun al-illiyah). Ia mengatakan bahwa tidak ada suatu fenomena yang tidak berasal dari suatu asal dan tidak ada suatu kejadian yang tidak bersumber dari suatu sumber. Ketika bercerita tentang masalah turunnya hujan, ia menyebutkan faktor-faktor dekat (al-'ilal al-qaribah) yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan tumbuh-tumbuhan secara apik, dan seterusnya. Tujuannya adalah untuk mengatakan bahwa sesungguhnya Sistem Efektif yang bercabang (an-nizham al-fâ'ili al-far'i) harus menuju ke Sumber Pertama itu yang mana Dia tidak membutuhkan sesuatu sebagai pelaksana (fâ'il), namun Dia adalah tempat

.tujuan (shamad). Dia memenuhi hajat semua makhluk yang membutuhkan

Setiap yang wujudnya bukan hakikat zatnya ('ainu dzatihi), maka ia membutuhkan sampai pada batas pencapaian suatu sumber (mabda') yang merupakan Hakikat Wujud ('ain al-Wujud), sehingga ia mencapai Allah yang Maha Kaya secara mutlak dan tidak membutuhkan apa pun. Dan sesuatu yang butuh (al-faqir) dapat saja bersandar sementara kepada sesuatu (yang mampu, tetapi sandaran sesuatu yang mampu (mu'tamad al-mustaghni adalah sesuatu Yang Maha Kaya (ghani) bukan sesuatu yang mampu yang lain. Dan (pengertian) fakir (al-faqir) adalah wujud yang membutuhkan yang tidak memiliki sesuatu untuk memenuhi hajatnya. Adapun wujud yang mampu (al-mustaghni) adalah sesuatu yang membutuhkan, namun ia mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Sedangkan(pengertian) fakir al-faqir) adalah wujud yang membutuhkan yang tidak memiliki sesuatu) (untuk memenuhi hajatnya, adapun wujud yang mampu (al-mustaghni adalah sesuatu yang membutuhkan, namun ia mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Sedangkan (pengertian) wujud yang kaya (al-ghani) adalah sesuatu yang tidak membutuhkan kepada apa pun. Setiap wujud alam kemungkinan ('alam imkan) pasti membutuhkan dan ia bersandar kepada

.curahan anugerah (al-faidh) melalui yang Maha Kaya secara mutlak itu .Dengan demikian ia menjadi mampu (mustaghni) karena anugerah itu Oleh karena itu, maka yang dijadikan sandaran dan tumpuan sesuatu yang (membutuhkan (mustanad al-muhtaj) adalah Yang Maha Kaya (al-ghani .(bukan sesuatu yang mampu (al-mustaghni

Oleh karena itu, Al-Qur'an al-Karim ketika menjelaskan Sistem Efektif mengatakan: Mereka semua membutuhkan Allah, setiap yang ,membutuhkan di dalam penciptaan ini memerlukan sesuatu dari Allah -Apa yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya" (Q.S. ar' Rahman: ٢٩). Oleh karena permintaan itu sifatnya umum dan semua makhluk meminta kepada-Nya, maka jawaban pun mesti bersifat umum dan terus-menerus. Oleh karena itu, jawaban yang tersebut di dalam .rentetan ayat ini berbunyi, "Setiap waktu dia dalam kesibukan" (Q.S ,ar-Rahman: ٢٩). Yakni, apabila permintaan bersifat umum dan terus menerus .maka curahan anugerah (al-faidh) juga bersifat umum dan terus menerus

Allah selalu memunculkan curahan anugerah baru sebagaimana setiap makhluk di langit maupun di bumi setiap saat merasa butuh dan meminta. Seharusnya, Anda memperhatikan ayat-ayat yang dikemukakan .pada majelis-majelis yang lalu untuk memahami Sistem Efektif ini

Di sini, kami akan mengulangi sebagian ayat-ayat itu sekadar untuk

mengingat-ingat kembali. Dalam menjelaskan Sistem Internal, Al-Qur'an ,berkata bahwa apa saja yang diciptakan Allah merupakan sesuatu yang indah -Dia) Yang memperindah segala sesuatu yang diciptakan-Nya" (Q.S. As)" Sajdah: ٧). Yakni, Dia memberi semua keperluan-keperluan yang berperan .dalam kesempurnaannya

Jika suatu makhluk kehilangan sebagian komponennya dan alat alatnya yang penting, maka ia kurang (cacat), dan sesuatu yang kurang itu .tidak indah, karena keindahan sesuatu (terletak) pada kesempurnaannya Allah berkata: segala sesuatu yang Aku ciptakan indah dan bagus. Ketika Dia menciptakan tanaman, maka dia memberinya sesuatu yang diperlukannya dalam proses pertumbuhannya. Dan ketika Dia menciptakan hewan-hewan lautan, maka Dia telah menyediakan tanah (tempat tinggal) yang sesuai untuk kehidupannya di laut. Dan ketika Dia menciptakan makhluk-makhluk di dalam perut bumi, maka Dia telah menyiapkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya di sana, dan begitu juga makhluk-makhluk luar angkasa dan makhluk-makhluk yang lain, "(Dia) yang memberi ciptaan-Nya segala sesuatu yang dibutuhkannya)"(Q.S. Thaha: ٥٠). Dan terkadang, Dia mendatangkan) nama-nama (asma') sebagian makhluk. Dia telah menjelaskan tentang

manusia bahwa Dia telah memberinya alat pemahaman (âlat al-idrâk), alat bergerak, perangkat pendengaran, daya tolak, dan daya tarik. Di samping itu dia membentangkan jalan latihan-latihan pendengaran dan penglihatan ,(di hadapannya dan (juga) memberinya alat kontrol (adawat ad-dhabat pemikiran, dan seterusnya. Begitu juga pembentukan bahan-bahan tambang di perut gunung, Dia telah menyiapkan segala yang dibutuhkannya dalam .proses pembentukan dan pertumbuhannya

Berkenaan dengan Sistem Akhir, Dia berkata: Sesungguhnya setiap wujud yang bergerak menuju kesempurnaan ini mempunyai maksud dan tujuan tertentu dan ia bergerak mengikuti tujuan itu, dan ia membutuhkan .sumber (mabda') yang membimbingnya menuju maksud dan tujuannya

Tujuan Akhir dan Hakikat Terminal itu adalah Dia yang Maha Akhir dari segala yang kahir (akhirtul akhirin), yang bernama Allah, Sang Pemberi Petunjuk (al-hadi). Sebagaimana Sumber (al-mabda') yang menciptakan dan membuat segala wujud adalah Dia Yang Maha dahulu dari para pendahulu .(awwalul awwakin) yang bernama Allah, Sang Pencipta (al-fathir)

Al-Qur'an telah menjelaskan garis-garis pokok tiga sistem ini, yakni analis Sistem Efektif, penjelasan Sistem Internal benda-benda, dan penjabaran Sistem Akhir Benda-benda. Dan ketika berkeinginan untuk mengemukakan argumentasi melalui Sistem Efektif, maka al-had al-ausath bagi argumentasi-

argumentasi

,(itu adalah Dia Sang Pencipta(al-khaliq), Sang Pembikin (alfathir

Sang Kreator Yang Indah (al-badi' wal mubdi'), dan seterusnya. Apa yang dikatakan tentang penciptaan, kreativitas, dan buatan, serta apa yang dibahas tentang perkembangan-perkembangan, maka semuanya merupakan prinsip-prinsip argumentatif yang berperan dalam menjelaskan Sistem .Efektif

Adapun masalah hikmah, pengaturan, pemberian, dan yang semisal dengan itu merupakan al-had al-ausath bagi agumentasi-argumentasi yang menjelaskan Sistem Internal benda-benda. Dan karena ingin memahamkan al-had al-ausath bagi argumentasi yang menjelaskan Sistem Akhir, maka Dia memaparkan masalah hidayah (bimbingan) dan masalah kepemimpinan dan bahwa sesunggunya Dia adalah Pemimpin dan Pengarah. Dan pada ,(bagian ketiga ini Allah dikemukakan sebagai Pemberi Petunjuk (al-hadi dan pada bagian kedua dikemukakan sebagai Pengatur (al-mudabbir), dan pada bagian pertama dikemukakan sebagai Pencipta (al-fathir) Kendatipun ,al-asma' alhusna ini berasal dari satu tempat yang satu sama lain terikat namun masing-masing menjelaskan sisi tertentu. Allah memanifestasi bersama setiap nama dengan dimensi tertentu, maka Dia memanifestasi pada

’bagian sistem efektif dengan nama al-fathir, al-khaliq, al-badi’, al-mubdi dan seterusnya. Dan Dia memanifestasi pada bagian sistem internal benda-benda ,(sebagai Yang Maha Bijaksana (al-hakim), Pengatur (al-mudabbir Pemberi (al-mu’thi), Penjawab permintaan (al-mujib), dan seterusnya. Dan ,(Dia memanifestasi pada bagian sistem akhir sebagai Pemberi Petunjuk (alhadi Pemimpin (al-qaid), dan seterusnya. Hal itu untuk menjelaskan titik .temu tiga dimensi ini

(Al-Qur’an berkata bahwa kosmos telah diatur berdasarkan (sistem pencitraan, hikmah (kebijaksanaan), dan petunjuk (hidayah), yakni bahwa teknik hikmah dan petunjuk telah melukis peta alam. Di mana saja Anda mengarahkan pandangan Anda, maka Anda akan melihat pelbagai model dari penciptaan, pelbagai model dari hikmah, dan pelbagai model dari petunjuk karena Sang Pencipta, Sang Pemberi Kebijakan, dan Sang Pemberi Petunjuk (itu) satu. Sistem efektif, sistem akhir, dan sistem internal semuanya merupakan alamat dan tanda kebesaran Allah dan setiap bagian dari tiga bagian ini adalah tanda kebenaran (ayatul haq). Sebagiannya adalah tanda kebesaran) bagi al-fathir, sebagiannya tanda bagi al-hakim, dan sebagiannya) (lagi tanda bagi al-hadi. Setiap tempat yang di dalamnya terdapat (sistem (penciptaan, pertumbuhan, dan kreativitas, maka ia adalah tanda (kekuasaan Allah (ayatullah) dan setiap tempat yang di dalamnya (kekuasaan) Allah, dan

setiap tempat yang di dalamnya terdapat kepemimpinan, bimbingan, dan .petunjuk, maka ia adalah tanda (kekuasaan) Allah, sang Pemberi Petunjuk

Dan penjelasan Al-Qur'an al-Karim adalah, "Dan segala sesuatu pada sisi-Nya .(ada ukurannya" (Q.S. ar-Ra'd: ٨

Al-Qur'an berkata: Segala wujud telah dijelaskan di sisi Allah dengan batasan tertentu dan peranan tertentu. Yakni, makhluk apa pun yang ingin (berwujud dan eksis maka pertumbuhannya harus berasal dari pelaku (fâ'il tertentu. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, ia harus berjalan di bawah tujuan tertentu, dan dari sisi ketiga, batasan-batasannya telah dibentuk sesuai .Sistem Internal Khusus yang menerima perwujudan dengan alat tertentu

-Oleh karena itu, ia (Al-Qur'an) berkata, "Dan segala sesuatu pada sisi Nya ada ukurannya". Dan "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (Q.S. Al-Qamar: ۴۹). Kata al-handasah (teknik) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (yang berasal dari bahasa Persi) yaitu índaruh" yang berarti ukuran (al-miqdar), sedangkan al-muhandis(ahli bangunan atau arsitek) adalah orang yang bekerja berlandaskan ukuran)al-miqdar). Dikatakan hundisa al-'alam, yakni ditetapkan ukuran-ukurannya) ta'ayyanat maqadiruhu), "Sesungguhnya Kami menciptakan segala

sesuatu menurut ukuran". Dikatakan dalam surah Al-Hijr, "Dan tidak ada

sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak

:menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu" (Q.S. Al-Hijr

Tidak ada sesuatu pun melainkan mempunyai khazanah-khazanah di .(٢١

,sisi Allah, bukan berarti kumpulan benda-benda mempunyai khazanah-khazanah

namun setiap wujud mempunyai pelbagai khazanah yang satu

sama lain saling berhubungan. Dan setiap fenomena mem punyai khazanah-khazanah

dan ia menampakkan ukuran tertentu dari khazanah-khazanah

ini dan berwujud di luar (mengaktual). Dengan demikian, tidak ada

sesuatu pun yang tidak memiliki ukuran, namun ia memiliki ukuran efektif

miqdar fâ'ili), dan mesti berasal dari pelaku tertentu (fâ'il khas), dan ia juga)

mempunyai ukuran internal (miqdar dakhili) yang mengaktual bersama

(sistem khusus sebagaimana ia juga mempunyai ukuran akhir (miqdar nihaiy

.yang mengikuti tujuan ter tentu

Masalah ukuran (al-qadar) telah dikemukakan dalam Al-Qur'an yang

(.berarti pengguna ukuran (akhidul miqdar) di tempat(baca: ayat—Peny

-yang cukup banyak, "Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan

Nya) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi

,petunjuk"(Q.S. Al-A'la: ٢—٣). Dikatakan dalam surah Al-A'ala: Allah

Sang Pencipta telah memberikan makhluk ini alatnya yang khusus. Dan setiap yang diciptakan-Nya (mempunyai bentuk) ciptaan yang tepat sempurna). Dan Dia memberinya apa saja yang mengantarkannya menuju) kesempurnaan. Tidak ada di dalamnya kekurangan dalam sistemnya dan ,tidak ada kecacatan internal. Ketika Dia menciptakan tumbuh-tumbuhan maka Dia menciptakannya dengan penuh keseimbangan. Dan ketika Dia menciptakan bintang-bintang di langit, maka Dia (juga) menciptakannya berdasarkan batas keseimbangaan dan cukupan (sedang-sedang saja). Dan ketika Dia menciptakan manusia, maka Dia menciptakannya dalam bentuk .(ciptaan yang seimbang (mustawiyul khilqah

Penciptaan terlaksana dengan penuh keseimbangan dan kenormalan internal. Yakni, bahwa bagian-bagian dan alat-alat segala sesuatu pada bagian dalamnya terbentuk secara teratur dengan suatu bentuk yang sesuai satu sama lain yang tercipta dengan ukuran tertentu. Kalau begitu, tidak ada sesuatu pun yang tercipta dengan kekurangan dan kecacatan. Anggota-anggota internalnya saling berhubungan dan seimbang dengan kerangkanya yang khusus, sebagaimana seluruh alam (terbentuk) dengan seimbang saling ,berkaitan, dan cukup (sempurna). Segala sesuatu mempunyai ukuran cetakan, peta, dan takaran tertentu, dan telah dijadikan baginya masa lalu

tertentu dan masa depan tertentu, dan ia dibimbing menuju masa depan yang telah ditentukan untuknya, dan diberi petunjuk berdasarkan tuntunan peta. Jika sesuatu tidak memiliki tujuan tertentu, maka ia tidak memiliki jalan untuk dibimbing oleh Sang Pemberi Petunjuk (al-hadi) untuk menelusuri jalan itu. Apabila ia mempunyai jalan, tetapi ia tidak memiliki maksud (tertentu), maka ia tidak memiliki tujuan sehingga tidak perlu .baginya penunjukan tempat

Adapun ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an al-Karim dengan sebutan qadr, qadar, miqdar, taqdir dan yang semisal dengan itu, adalah ,untuk memberikan tanda (alamat) bagi tiga dimensi alam penciptaan yaitu Ukuran Efektif (handasah fâ'iliyah), Ukuran Internal dan Sistematis handdasah dakhiliyah wa tandzimiyah), serta Ukuran Akhir dan Bertujuan) handasah nihayatiyah wa hadiyah). Ayat umum yang menjelaskan tiga) ,sistem (tersebut) adalah argumentasi Musa al-Kalim, salam Allah atasnya terhadap tauhid rububi di hadapan taghut (yang disembah selain Allah—Peny.) dan Fir'aun Mesir. Ketika Musa al-Kalim ditugasi untuk berdakwah, membimbing, dan memberi petunjuk kepada Fir'aun, maka beliau meminta suatu permintaan, yaitu agar saudaranya, Harun, dijadikan :menteri dan mitra usahanya. Beliau menyeru Allah dengan berkata Sesungguhnya pekerjaan ini penting, dan pekerjaan penting ini tercapai

tujuannya melalui dakwah, dan hal yang berpengaruh dalam dakwah

”adalah kefasihan lisan, sedangkan saudaranya “lisannya lebih fasih dariku

Q.S. Al-Qashash: ٣۴). Maka, sertakan dia dalam urusanku. Dan beliau)

juga meminta kepada Allah permintaan-permitnaan yang lain, dan

,Allah mengabulkan semua permohonannya, “Aku kabulkan permintaanmu

wahai Musa” (Q.S. Thaha: ٣۶). Aku telah mengabulkan semua permintaanmu

dan semua usulanmu diterima. Kemudian Musa al-Kalim

salam Allah atasnya) beserta saudaranya, Harun, duduk bersama taghut)

zamannya untuk mengadakan suatu pembahasan, hal itu untuk menyebarkan

tauhid. Maka, pertama-tama, mereka mengarahkannya kepada tauhid

karena Firaun, meskipun dia menyembah berhala-berhala, memerintah

manusia dengan kapasitasnya sebagai Tuhan Pengatur (rabb). Orang-orang

yang dekat dengan Fir’aun berkata kepadanya: Sesungguhnya

mereka yang mengaku-ngaku sebagai nabi ingin “Meninggalkanmu serta

.Tuhanmu”. Mereka ingin menjadikanmu serta Tuhanmu terlupakan

Meksipun Fir’aun dan kroni-kroninya adalah penyembah berhala, dia

mengklaim sebagai pengatur iklim (atau kawasan tertentu). Dia berkata; Aku

.adalah Tuhan pengatur mereka; mengatur umat ini, itulah Tuhan teragung

Apabila kalian ingin menyembah Tuhan, maka tidak ada sembahan lain bagi mereka kecuali aku, “Akulah Tuhan teragung” (Q.S. an-Nazi’at: ٢٤). Dari -sisi lain juga, “Aku tidak mengenal bagi kalian Tuhan selain diriku” (Q.S. Al Qashash: ٣٨). Tidak ada bagi kalian sembahan dan yang dipatuhi kecuali diriku dan tidak ada juga bagi kalian Tuhan pengatur dan perencana selain .”aku, “Aku Tuhan teragung

,”Berdasarkan ini, “Aku tidak mengenal bagi kalian Tuhan selain diriku Musa al-Kalim menyebaran dakwah tauhid untuk menentang sikap jahiliyah (kebodohan). Dikatakan dalam surah Thaha, “Sesungguhnya (telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling. Berkata Fir’aun: “Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?” (Q.S. Thaha: ٤٨—٤٩). Fir’aun berkata kepada Musa al-Kalim as: Siapakah Tuhan Pengaturmu sementara tidak ada (Tuhan pengatur di kawasan ini selain aku? Dan ini adalah protes (ihtijaj dan usaha untuk menyimpulkan atau berargumentasi (istidlâl). “Musa berkata, “Tuhan kamilah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap :sesuatu bentuk ciptaannya, kemudian memberinya petunjuk” (Q.S. Thaha Di dalamnya terdapat petunjuk tentang program teknik (al-khitthah .(٥٠ :al-handasiyah) yang mempunyai tiga sistem di mana beliau mengatakan Tuhan Pengaturku adalah Tuhan yang memberikan kepada tiap-tiap wujud

Sistem Internalnya, dan memandunya serta membimbingnya ke tujuannya

.dan maksud akhirnya

“—Tuhan Pengatur kami ialah sumber (mabda’) itu—“yang telah memberikan

yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk

ciptaannya”. Allah-lah yang telah memberi setiap makhluk Sistem Internal

yang diperlukannya, dan ini untuk menjelaskan dua makna dan dua

sistem, “kemudian memberinya petunjuk”. Dapat dimengerti bahwa ayat ini

:menyinggung Sistem Akhir yang merupakan sistem ketiga. Dan perkataannya

Sesungguhnya Allah telah memberikan tiap-tiap sesuatu bentuk ciptaannya dan“

:apa yang dibutuhkannya berupa alat-alat internal”, yakni Allah memberinya

i) dasar kehidupan (aslul wujud), (ii) penciptaan alat-alat dan perangkat-perangkat)

kesempurnaan setiap wujud, dan menjadikannya indah. Dia

Allah) telah membangunnya dan melaksanakannya juga berdasarkan dasar-dasar)

teknik (al-ushul al-han dasiyah) dan mewujudkannya juga berdasarkan

—”suatu rencana (matang)—“yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu

yakni memberikan nya segala hal yang mendukung kesempurnaan bentuk

.ciptaannya, dan segala hal yang memiliki bagian dalam alat-alat internalnya

Dalam kalimat (ayat) yang pendek ini namun memiliki pengertiannya yang

tinggi. Sistem Efektif (an-nidzam al-fâ'ili) disandarkan kepada Allah. Musa berpen dapat bahwa Allah adalah Pemberi segala sesuatu, dasar pemberian mabda' al-'atha'), dan dasar pemberian pertama dan disebut dengan dasar) .(pemberian pertama (mabda' al-i'tha al-awwal

Sebagaimana Sistem Internal juga disandarkan kepada-Nya di mana Musa berkata; Dia telah memberikan kepada segala sesuatu apa saja yang mendukung kesempurnaan bentuk ciptaannya, maka Dia memberikan bentuk ciptaan tertentu untuk makhluk itu. Apabila mata, telinga, dan jantung ,diperlukan dalam penciptaan manusia, maka Dia telah memberinya mata ,telinga, dan hati. Dan apabila Sistem Internal manusia memerlukan mata bibir dan gigi, maka Dia telah memberinya mata, bibir, dan gigi, "Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua bibir. Dan .(Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (Q.S. Al-Balad: ٨—١٠

Apabila penciptaan jantan dan betina diperlukan dalam pertumbuhan tumbuh-tumbuhan, maka Dia menciptakannya. Apabila biji harus diberi kemampuan untuk membelah, maka Dia memberinya. Dan bagaimana proses pembelahan biji itu atau tangkai itu? Bagaimana biji itu terbelah (dari suatu pohon? Itulah Allah—Pembelah butir (tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buhan" (Q.S. Al-An'am: ٩٥). Dialah yang memberinya sifat ini. Dan bagaimana seorang malaikat menjadi pembawa wahyu dan

ilmu? Dan bagaimana proses pekerjaan malaikat yang mengurusi masalah takaran dan ketentuan rezeki? Bagaimana proses pekerjaan malaikat yang mengurusi pencabutan ruh? Allah-lah yang memberi (mengatur) semua cara ini. Bagaimana seekor burung mampu terbang di udara di mana ia dapat ?menentukan kapan harus membuka sayapnya dan kapan harus menutupnya

:Allah-lah yang memberinya sifat ini. Simak syair berikut

(Singa yang marah mengetahui bagaimana ia menyerang(musuh

Sebagaimana kijang diberi kecepatan berlari

Dia (Allah) memberi hewan-hewan laut alat-alat yang dengannya mereka mampu hidup di kedalaman lautan atau pada setiap lingkungan yang cocok untuk kehidupan mereka. Allah-lah yang memberi alat-alat ini dan yang mempersiapkannya. Dengan demikian, tidak ada sesuatu pun yang .kurang dari apa yang dibutuhkan oleh makhluk pada Sistem Internalnya

Tidak ada kecacatan pada ukuran internal (al-handasah ad-dakhiliyah) dan tidak ada kekurangan pada peta eksternal (al-kharithah al-kharijiyah) karena kekurangan dan kecacatan tidak sesuai dengan keindahan. Segala sesuatu yang diciptakan Allah pasti indah. Berdasarkan ayat ini, “Yang memperindah segala sesuatu yang diciptakan-Nya” dan ayat ini, “Yang memperindah segala sesuatu

yang diciptakan-Nya", dan ayat ini, "Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk ciptaan-Nya". Yakni, bahwa Dia telah memberikan kepada .setiap makhluk apa yang diperlukannya untuk menjamin kebahagiannya

Adapun jika makhluk itu tidak mampu memanfaatkan potensi-potensi itu atau ia memanfaatkannya secara tidak benar dan menggunakannya di jalan .(yang tidak terpuji, maka ini masalah lain (tersendiri

Dengan demikian, Al-Qur'an menunjukkan dua sistem: Sistem Efektif dan Sistem Internal. "Kemudian memberinya petunjuk". Ketika dijelaskan Sistem Internal, di mana sistem ini telah mengaktual ke alam wujud lalu ditentukan bahwa Sistem Internal mempunyai peta internal nya, maka saat itu sampailah giliran penjelasan Sistem Akhir. Segala sesuatu mempunyai tujuan, setiap eksistensi bergerak menuju tujuannya. Apabila non-materi (mujarrad), maka asal-muasalnya (mabda') dan tempat berkumpulnya (itu) .('satu, dan ia mempunyai tujuan karena ia memiliki asal-muasal (mabda

Kondisi-kondisi ini ada bersamanya, asal-muasalnya, dan terminalnya (satu. Sedangkan apabila materi (madiy) dan ingin datang (mengejawantah dari dunia potensial ('alam al-quwwah) ke dunia nyata ('alam fi'il), maka aktivitasnya (al-fi'iliyah) itu berusaha di dalam potensi (al-quwwah) secara lemah melalui pengaturan (tadbir) agar dibuka sesuatu yang lemah dalam strukturnya, dan kekuatan itu yang membimbing potensi ini untuk

merealisasi, dan cahaya itu yang memperkenalkan kafilah ini menuju ,ketujuannya, dan pelita yang menunjukkan kafilah ini ke jalannya, lentera (petunjuk dan sumber itu adalah (Dia) Sang Pemberi Petunjuk (al-hadi yang—sesuai dengan Sistem Akhir—mengantarkannya menuju tujuan-tujuan pertengahannya sampai menunjukkannya ke Yang Akhir dari yang terakhir (akhirul akhirin) yang merupakan tujuan final bagi seluruh makhluk. Dan Dia menciptakan setiap orang dan menjadikannya seorang -hamba dengan suatu ukuran tertentu (miqdar) dan menariknya kepada Nya dengan ukuran kemampuan yang dimiliki orang tersebut, "Kemudian ."memberinya petunjuk

Meskipun di sini masalah perencanaan (rububiyah) dikemukakan -namun ada sesuatu yang terlintas di dalam benak: Bahwa Musa al Kalim (salam Allah atasnya) berkata dalam bentuk protes menggunakan argumentsai: "Tuhanku adalah Allah yang telah menciptakan segala sesutu dan Dia adalah Tuan Pengatur alam semesta". Disebutkan "Tuan Pengatur "alam semesta" (rabb al-'alamin) bukan "Tuan Pemandu alam semesta hadi al-'alamin), dan had al-ausath-nya adalah pengaturan semua makhluk)

yang terdapat dalam Sistem Efektif bukan Pemandu semua makhluk yang disinggung dalam Sistem Efektif bukan Pemandu semua makhluk yang disinggung dalam Sistem Akhir, namun karena beliau diperintahkan untuk menunjukkan Fir'aun dan umatnya (jalan kebenaran), maka beliau berdialog dengan mereka untuk membimbing mereka dan mengantarkan mereka menuju ke tujuan akhir mereka. Oleh karena itu beliau berkata, "Kemudian .”memberinya petunjuk

Sistem akhir dan hidayah ini bukan berarti Dia menggiring setiap makhluk ke suatu tujuan dari belakang. Tidak demikian, namun Dia menyeretnya dari depan. Yang dimaksud dengan al-hadi bukan berarti yang bergerak untuk memindah suatu kafilah bersamanya, dan juga bukan berarti bahwa dengan gerakannya Dia menggerakkan sesuatu yang bergerak, tetapi ,(Dia menggiring kafilah yang berjalan bersama cinta yang dalam (al-'isysiq cinta (al-mahabbah), kecenderungan kepada tujuan, dan kerinduan. Semua .ini Dia-lah yang menariknya

Dalam falsafah Islam, kekasih (al-mahbub) menciptakan gerakan tanpa terlebih dahulu bergerak dari tempat yang tetap (tsâbit). Penggerak itu ada dua bagian: Bagian pertama, Penggerak yang turut bergerak untuk memberikan gerakan. Dan bagian kedua, Penggerak yang memberikan gerakan sementara pada saat yang sama Dia tetap tenang (baca; tidak bergerak—Pen). Tetapnya

pecinta-Nya tanpa Dia bergerak dan menarik sang pecinta ke sisi-Nya tanpa Dia harus bergerak. Alam berjalan dengan cinta tidak dengan paksaan dan tekanan. Alam yang berputar, mengurusi urusannya dengan cinta bukan ,dengan paksa. Dia-lah Sumber (al mabda') yang menciptakan kerinduan yang menggerakkan alam ini dan semua makhluk menoleh kepada-Nya dan meminta kepada-Nya. Dan Dia memberi petunjuk dengan cara "tidak ."terjadi atas-Nya suatu gerakan dan diam

Masalah tersebut telah dijelaskan secara bagus dalam pembahasan-pembahasan tematis dalam Nahjul Balaghah. Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib as.) berkata dalam khotbah tauhid yang panjang, "Tidak terjadi ,atas-Nya suatu gerakan dan diam", Allah tidak diam dan tidak juga bergerak ,karena Dia bukan tubuh dan materi, Dia bekerja tetapi tidak dengan gerakan Pelaku bukan dengan gerakan", Sang Kekasih menggerakkan pecinta-Nya" tanpa terlebih dahulu Dia bergerak, karena Dia bukan tubuh dan materi, Dia bekerja tetapi tidak dengan gerakan, "Pelaku bukan dengan gerakan", Sang ,Kekasih menggerakkan pecinta-Nya tanpa terlebih dahulu Dia bersegera (kesempurnaan menggerakkan sesuatu yang disempurnakan (mustakmal

,tanpa gerakan. Ilmu menarik orang yang belajar kepadanya tanpa gerakan maka Allah di sini memberikan gerakan bagi kafilah-kafilah keberadaan tanpa Dia bergerak—"Pelaku bukan dengan gerakan", Allah al-hadi menciptakan segala sesuatu dan membekalinya semua (dengan alat-alat) dan membimbingnya semua. Dia adalah Pemandu semua makhluk karena Dia .adalah Pencipta semua makhluk dan Yang Maha Bijaksana bagi semua makhluk

,Dengan memperhatikan Sistem Efektif di mana kita akan pergi ke atas maka kita akan sampai di hadapan Allah, dan dengan melalui Sistem Internal dan Aturan Internal ketika kita mengamati benda-benda, maka kita akan menemukan Allah dan akan sampai kepada-Nya, dan begitu juga pada Sistem Akhir ketika kita menelitinya, maka kita akan sampai kepada Allah, "Dia Yang .Pertama dan Yang Terakhir dan Yang Nampak dan Yang tersembunyi"(Q.S Al-Hadid: ٢٩٩). Dan Al-Qur'an al-Karim adalah cahaya, hikmah dan .(dalil "Dan obat bagi(penyakit) yang ada dalam dada"(Q.S. Yunus: ٣٠٠

p:١٤٠

Pelajaran X

Allah SWT Pembimbing Setiap Gerakan

p:۱۴۲

Allah SWT Pembimbing Setiap Gerakan

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Dalam pandangan Al-Qur'an al-Karim, tauhid mempunyai jalan yang cukup banyak. Kami telah memaparkan jalan-jalan tauhid ini pada majelismajelis terdahulu. Yang dikemukakan pada majelis terdahulu adalah bahwa .(jalan terbaik untuk menerima tauhid ialah burhan nizham (argumentasi sistem

Al-Qur'an telah memperkenalkan alam sebagai sesuatu yang teratur dan tersistematis dan terbagi menjadi tiga bagian. Setiap bagian mempunyai :sistem khusus, dan semua bagian ini juga tersistematis

(Bagian sistem aktif (qism an-nizham al-fâ'ili .١

(Hierarkis sistem internal (silsilah an-nizham ad-dakhili .٢

(Putaran sistem akhir (halaqat an-nizham al-ghai .٣

Hukum sebab (qanun al-'illiyah) dalam sistem aktif menetapkan bahwa setiap wujud tidak ada dengan sendirinya; ia membutuhkan kepada sebab -aktif ('illah fâ'iliyyah). Bagian-bagian sebab aktif berakhir ke sebab utama (al

illatul ula) dan sumber utama (al-mabda') yang menjadikan wujud-wujud'

yang lain, yaitu Allah. Pada bagian sistem aktif, tidak diciptakan suatu bagian pun yang tidak pada tempatnya; yang belakang tidak dijadikan di depan dan .begitu juga sebaliknya

Apabila sebab ('illah) tidak mendapati batas kesempurnaannya, maka hal itu tidak dapat mewujudkan apa pun. Ketika sebab sudah sempurna al-'illah at-taammah), maka tidak dapat tidak hal itu akan menyebabkan) terjadinya sesuatu (takhalluf). Dalam sistem aktif tidak terdapat takhalluf danikhtilaf.(١) Tidak mungkin terdapat sebab dan tidak terdapat akibat ma'lul). Tidak mungkin terdapat ma'lul yang berbeda, di mana ma'lul ini) terdapat di suatu waktu dan ma'lul yang lain di waktu yang lain. Atau terkadang .ini adalah 'illah -nya masalah ini dan terkadang'illah yang lain

p:١۴٣

---

١ - ١٩ Di dalam kaidah falsafah dikatakan: Dalam aturan kausalitas, setiap ada sebab('illah) pasti ada akibat(ma'lul); hal ini disebut dengan la takhalluf. Dan setiap akibat dari sebuah sebab selalu sama dan tidak pernah berbeda; hal ini disebut dengan la ikhtilaf. Contoh kaidah la takhalluf: Setiap ada api pasti ada hawa panas. Tidak pernah kita menemukan ada api tetapi tidak ada hawa panas yang ditimbulkannya. Contoh kaidah la ikhtilaf: Setiap pengaruh yang ditimbulkan api adalah hawa panas. Tidak pernah kita mendapatkan di suatu waktu pengaruh api adalah hawa panas, tetapi di waktu lain pengaruh yang ditimbulkannya adalah hawa .dingin—pent

Masalahnya, sebagaimana telah kami jelaskan di atas pada hierarkis sistem internal, yakni bahwa alat-alat dan bagian-bagian serta komponen-komponen internal setiap makhluk diciptakan secara serasi, teratur, dan berimbang, di mana tidak terdapat di dalamnya suatu ciptaan dan suatu keadaan pun yang (menunjukkan) ketidakteraturan dan kerusakan, "Yang telah memberikan segala sesuatu kepada ciptaannya lalu membimbingnya" (Q.S. Thaha: ٥٠). Segala sesuatu diciptakannya dengan indah.

Adapun hierarkis sistem akhir adalah sebagai berikut. Setiap wujud mepunyai tujuan khusus dan maksud tertentu yang diikutinya, dan tujuan-tujuan dan maksud-maksud ini bukanlah tujuan-tujuan pokok dan akhir (ahdaf dzatiyyah wa nihaiyyah) karena ia bukan kesempurnaan murni dan (juga) bukan kesempurnaan yang tidak terbatas dan (karena nya) tidak dapat menjadi tujuan terakhir. Sedangkan tujuan terakhir adalah yang tidak terbatas dan kesempurnaan murni yang semua makhluk ber tujuan ke arah-Nya, yaitu Allah. Pada hierarkis sistem aktif, semua makhluk berada dari sumber (mabda') yang merupakan wujud murni (al-wujud al-mahd) dan yang wujud-Nya adalah hakikat zat-Nya (wujuduhu 'ainu dzatih), yaitu Allah. Kesimpulan pembahasan mjaelis terdahulu terdapat dalam ayat yang mulia dari surah Al-Hadid ini, "Dia Yang Pertama dan Yang Terakhir dan Yang Nampak dan yang Tersembunyi" (Q.S. Al-Hadid: ٣).

Pada majelis yang membahas tema tasbih makhluk-makhluk, telah diterangkan secara baik bahwa ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim terbagi menjadi beberapa kelompok. Sebagian kelompok itu mengemukakan tasbih halilintar ,dan para malaikat, "Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah .(demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya" (Q.S. ar-Ra'd: ١٣) Sebagiannya, menyebutkan tasbih manusia, dan sebagiannya lagi, menyebutkan tasbih langit dan bumi, dst. Adapun ayat lengkap yang menyebutkan tasbih -abadi semua alam wujud adalah satu ayat yang terdapat dalam surah Al Isra'. Allah berfirman setelah menjelaskan tasbih langit dan bumi, "Tidak .(ada sesuatupun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya" (Q.S. Al-Isra': ۴۴ Dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam (masalah). Argumentasi sistem juga terdiri atas beberapa kelompok. Sebagiannya, menyinggung masalah sistem aktif; sebaginnya, mengemukakan masalah sistem internal benda-benda; dan sebagian lagi, menyampaikan masalah sistem akhir. Namun, ayat lengkap yang dapat dipahami dengannya tiga sistem ini dan dapat dibahas setiap -darinya, adalah ayat yang menceritakan bantahan (ihtijaj) Nabi Musa al Kalim (salam Allah atasnya) dalam melawan Fir'aun. Beliau berkata, "Tuhan (kami adalah Dia yang telah memberikan apa (saja yang dibutuhkan makhluk

lalu Dia menunjukinya"(Q.S. Thaha: ٥٠). Ayat ini telah menjelaskan sistem aktif dan sistem internal dengan menggunakan makna al-Muthabaqah dan iltizam(١). Sebagaimana sistem akhir juga dije laskan dengan makna muthabaqah. Maka, segala sesuatu telah diciptakan oleh Allah, dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya pasti diciptakannya dengan indah. Dia-lah .yang membimbing semua makhluk menuju tujuan-tujuannya

Akan tetapi, di samping ayat lengkap ini, terdapat juga ayat-ayat lain yang menjelaskan masalah sistem akhir, dan menerangkan tujuan-tujuan makh luk-makhluk dunia, dan kepatuhan alam ciptaan untuk dibimbing dan diarahkan oleh Allah adalah sesuatu yang menghentakkan pendengaran baca: menakjubkan). Dan karena bagian terpenting dari peristiwa-peristiwa) ini telah menjelaskan tentang manusia dan tujuan diturunkan nya Al-Qur'an -adalah membimbing manusia supaya ia bergerak melalui perantaraan Al Qur'an dari kegelapan menuju cahaya, maka telah terdapat ayat-ayat seputar sistem aktif, sistem internal, dan sistem akhir (yang berkenaan) khusus dengan manusia. Pada kajian yang lalu telah dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan sistem internal dan sistem aktif. Kami akan menjelaskan kajian yang berhubungan dengan sistem akhir yang diikuti dengan masalah-masalah Hari Kemudian dan sistem tujuan (an-nizham al-hadafi) dan bahasan yang menjelaskan kepemilikan manusia terhadap tujuan. Namun, sebelum masuk

ke kajian sistem akhir bagi manusia dan bahwa manusia mempunyai tujuan yang harus digapainya, kami akan memaparkan sebuah ayat tentang semua gerakan yang Al-Qur;an menjelaskan kepemilikannya terhadap suatu tujuan .agar setelah itu kita sampai ke tujuan khusus yang berkenaan dengan manusia

Dalam surah Hud dikatakan, "Sesungguhnya aku bertawakal kepada :Allah, Tuhan (Pemelihara)ku dan Tuhan (Pemelihara) kalian" (Q.S. Hud -Dia adalah Wakil perbuatan-perbuatanku. Aku telah bersandar kepada .(۵۶ Nya, karena Dia adalah Pengurus urusanku dan urusan kalian. Seharusnya (yang dipelihara (al-marbub) bersandar kepada Pemeliharanya (rabbihi ,sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan ter dahulu bahwa Allah menyandarkan tawakal kepada makhluk, hal ini telah dijelaskan secara terperinci. Dikatakan bahwa seharusnya makhluk bertawakal kepada Allah karena Allah adalah Pencipta segala sesuatu, "Allah adalah Pencpta segala

---

۱ - ۲۰ Al-muthabaqah dalam kajian logika(al-mantiq) berarti: Lafal atau kata yang menunjukkan maknanya secara sempurna, seperti kata "buku" yang mengandung arti 'seluruh kertasnya, sampulnya, dan apa saja yang ada di dalamnya dari ukiran atau gambar, dll. Sedangkan al-iltizam berarti 'lafal yang keluar dai makna aslinya, namun masih memiliki hubungan yang kuat dengan makna asalnya. Misalnya, ketika seseorang meminta tinta kepada Anda, maka bukan berarti Anda cukup membawa tinta saja, tapi permintaan tinta tersebut bertanda bahwa dia sebetulnya meminta .pena—pent

sesuatu" (Q.S. ar-Ra'd: ١۶). "Dan kepada-Nya-lah hendaklah orang-orang yang (bertawakal" (Q.S. Yusuf: ۶٧) atau "Dan Dia adalah Wakil (Yang Memelihara segala sesuatu" (Q.S. Az-Zumar: ۶٢). Al-Qur'an berkata; Karena Allah adalah .Pencipta segala sesuatu, maka Dia adalah Wakil (Pemelihara) segala sesuatu Dia adalah Pencipta segala sesuatu, maka Dia mengetahui bagaimana cara mengurusinya. Pengurusan (wakala) segala sesuatu menjadi tanggung jawab yang men ciptakannya Yang demikain itu menjadi keharusan karena "Allah adalah Pencipta segala sesuatu", "Dan Dia adalah Wakil segala sesuatu". Dengan demikian, segala makhluk bertawakal kepada Allah. Apabila manusia ingin .tawakal kepada selain Allah, maka itu berarti bertentangan dengan sistem Oleh karena itu tidak membuahkan hasil dia (manusia tersebut) tidak .mampu bersandar kepada dirinya sendiri atau kepada selain Allah

Jika manusia mengabaikan dan bersandar kepada dirinya atau kepada selain Allah, maka ketahuilah bahwa bersandar kepada selain Allah adalah kejatuhan (kegagalan), karena Allah adalah rabb (Tuhan Pengatur). Dengan demikain, hendaklah manusia bertawakal kepada Allah. Dan karena Allah ,adalah Pencipta, maka haruslah bertawakal kepada-Nya. Allah berfirman Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah" (Q.S. Hud: ۵۶) dan telah" disebutkan alasannya di sampingnya, "Tuhan Pemeliharaku dan Pemelihara kalian". Adalah suatu keharusan bertawakal kepada Allah, karena Dia adalah

Tuhan Pemeliharaku dan Pemelihara Kalian. Oleh karena itu aku bersandar kepada Allah. Demikianlah permulaan ayat itu, adapun lanjutannya, "Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya" (Q.S. Hud: ۵۶). yakni bahwa Allah adalah pembimbing setiap gerakan. Penunjuk, Pembuka jalan, dan Penuntun setiap yang bergerak adalah Allah. Allah-lah yang membimbing setiap yang bergerak menuju tujuannya, dan mengantarkan si musafir dengan cahaya petunjuk Ilahi ke tujuannya, serta mengenalkan setiap pejalan—melalui cahaya hidayah Ilahi—ke tujuannya.

Dan di sini Al-Qur'an juga berdalil, "Sesungguhnya Tuhan Pengaturku (berada) di jalan yang lurus" (Q.S. Hud: ۵۶). Masalah tawakal tidak sama dengan masalah hidayah, karena masalah tawakal berkaitan dengan pengaturan (rubibiyyah) dan penciptaan (al-khaliqiyyah). Oleh karena Allah adalah Pengatur dan Pencipta, maka seharusnya manusia bertawakal kepada-Nya. Sedangkan masalah hidayah berhubungan dengan masalah jalan yang lurus (as-shirath al-mustaqim). Dikatakan karena perbuatan-perbuatan Allah berada di jalan yang lurus (bukan hanya curahan karu nia-Nya (faidh)) di atas jalan yang lurus, tetapi jalan yang lurus merupakan perbuatan-Nya, curahan karunia-Nya, jalan-Nya, dan hidayah-Nya berada di jalan yang lurus,

maka hendaknya hidayah Allah dimanfaatkan oleh manusia dan kendali perbuatan diserahkan kepada-Nya. Dan pembimbing itu yang faidh-Nya -berada di jalan yang lurus haruslah meletakkan kendali hidayah di tangan Nya. Oleh karena itu, klaim (al-mudda'a) ini disebutkan di samping dalil itu. Al-Qur'an berkata, "Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubun-Nya". Kening dan dahinya berada di tangan Allah. Apabila ubun-ubun ini, dahi ini, wajah ini, kendali ini, dan bentuk ruh (wajh ar-ruh) berada di tangan sesuatu yang tidak di atas jalan yang lurus, maka itu merupakan kendali yang bohong dan tali pengendali binatang yang bohong, wajah yang batil, dan bimbingan yang bohong. Oleh (karena itu, Al-Qur'an berkata, "Sungguh, Kami tarik ubun-ubunnya,(yaitu ubun-ubun yang mendustakan lagi durhaka" (Q.S. Al-'Alaq: ۱۵—۱۶). Wajah dan dahi itu yang tidak ditinggalkan (baca: tidak diserahkan—Peny.) di sisi .pemilik hati (ashab al-qulub), maka ia adalah kendali yang bohong

Oleh karena itu, orang yang dahinya terdapat bekas sujud, namun dia tidak tergolong sebagai orang yang bertauhid secara sempurna (muwahhid kamil) dan dahinya belum mengkilat dengan keikhlasan dan kepatuhan serta dia tidak mempunyai hubungan dengan kejernihan dahi ini, maka dahi itu (adalah dahi yang dusta. Dan setiap orang yang wajah ruhnya (wajhah ruhihi menuju kebatilan, maka itu merupakan wajah pembohong, "Sungguh, Kami

."tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun yang mendustakan lagi durkaha

Gerakan ubun-ubun mereka menjadi benar(tidak dusta) maka bumi atau burung di udara merupakan suatu umat yang mempunyai imam dan yang mempunyai maksud dan tujuan.

Hierarkis tujuan-tujuan ini dan imam para imam ini berakhir kepada Allah. Apabila Allah berfirman dalam surah Hud, "Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya", maka Dia berfirman dalam surah Al-An'am, "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu" (Q.S. Al-An'am: ٣٨). Tidak ada dalam buku alam penciptaan (kitab attakwin) terdapat kelebihan dan kekurangan (ifrath wa tafrith), "Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab" (Q.S. Al-An'am: ٣٨). Maka saat itu, seluruh kafilah angkasa dan bumi dan semua makhluk bumi dan langit, "kemudian mereka dikumpulkan di sisi Tuhan mereka", Dikumpulkan di sisi Allah pada Hari Perkumpulan Akbar. Tujuan akhir mereka adalah Allah. Dengan demikian, mereka semua mempunyai kendali yang dipegang oleh Pemilik kendali, Pemimpin mereka, dan Penggerak mereka, yaitu Allah.

Kami telah memaparkan pada majelis terdahulu bahwa Penggerak itu ada dua bagian: Bagian pertama, Penggerak yang berjalan lalu yang bergerak mengikuti bersamanya di jalannya. Dia bergerak untuk memberikan gerakan kepada orang-orang lain. Dan bagian kedua, Penggerak yang memberikan gerakan kepada orang-orang lain sementara dia sendiri tenang (tidak bergerak). Orang-orang lain berusaha dengan gerakan mereka untuk mencapai ketenangan-Nya. Sang kekasih menggerakkan pecinta tanpa Dia menggerakan tangan atau memindahkan langkah, dan Sang Kekasih menggantungkan rantai-rantai gerakan (silsilah al-harakah) di leher .sang pecinta tanpa sedikit pun usaha dan gerakan dari-Nya

.Tujuan Tertinggi (al-maqsad al-a'la) menggerakkan kafilah dari-Nya Semua menggantungkan hati mereka kepada sang Kekasih ini dan berjalan .menuju-Nya, "Kemudian mereka dikumpulkan di sisi Tuhan mereka" (Q.S Al-An'am: ٣٨). Demikianlah penjelasan yang lengkap tentang tujuan setiap makhluk. Al-Qur'an al-Karim telah mengemukakan tujuan manusia dan ,kepemilikannya terhadap maksud tertentu secara tersendiri dan terperinci yakni ia menjelaskan bagian sistem akhir tentang manusia secara terperinci .dan berulang-ulang. Dalam surah "Aku bersumpah dengan Hari Kiamat" (Q.S Al-Qiyamah: ١). Al-Qur'an berkata: Janganlah manusia mengira bahwa ia "diciptakan dengan sia-sia dan tanpa tujuan, "Ia akan dibiarkan begitu saja

Q.S. Al-Qiyamah: ٣٦). Manusia menyangka bahwa ia diciptakan dengan) sia-sia dan tanpa faedah, tanpa harus melalui tujuan tertentu atau mengikuti maksud tertentu, "Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (setelah kematian tanpa pertanggungan jawab)?". Ia tidak mempunyai .(tujuan yang harus dilaluinya dan tidak terdapat sanad hisab dan kitab(amal Manusia mengira bahwa ia akan binasa dengan kematian dan keberadaanya diakhiri dengan kematian. Tidakkah ia mengetahui bahwa kematian adalah jalan menuju alam barzah dan kiamat. Atau ia mengira bahwa ia diciptakan sia-sia dan tanpa faedah, "Apakah manusia mengira, bahwa ia (akan dibiarkan begitu saja". Dan dalam pemisahan (sesuatu dari kesatuannya tidak akan terdapat sistem akhir, ia menduga bahwa kehidupan baru setelah -kematian sulit sekali. Adalah hal yang maklum bahwa ketika Al-Qur'an al Kariim menukil pernyataan para penentang Hari Kemudian, ia menukilnya dengan nada keheranan dan memegang jauh. Mereka mengira bahwa Hari Kiamat merupakan hal yang mustahil dan tidak mengemukakan satu dalil pun atas ketiadaan kiamat. Mereka mengatakan: Aneh sekali sesuatu yang tadinya berupa tanah akan kembali hidup kedua kalinya. Dan—masih kata mereka—apakah mungkin sesuatu yang telah tidak ada atau terpisah (dari

kesatuannya) secara nyata dan atom-atom badannya telah berhamburan ,akan hidup kembali? "Apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya sesungguhnya kamu benar-benar(akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?" (Q.S. Saba: ٧). Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Ada satu orang yang datang dan mengklaim sembari berkata: Ketika tubuh kalian tercabik-cabik, rusak, dan hancur-lebur, maka kalian akan .hidup seperti sedia kala

Orang yang mengklaim adanya Hari Kemudian ini kalau tidak berbohong atas Allah, atau dia orang yang gila, "Apakah dia mengada-adakan .kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila" (Q.S Saba: ٨). Dan apa yang dikatakan oleh para pengingkar Hari Kemudian hanya sekadar keheranan dan menganggap mustahil, tetapi mereka tidak mengemukakan satu dalil pun. Perkataan orang-orang kafir yang terdapat dalam surah as-Saba', "Dan orang-orang kafir berkata, "Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar

akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? Apakah dia) mengada-adakan kebohongan ter hadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila" (Q.S. Saba: ٧—٨). Barangkali dia orang yang gila atau orang waras

yang ingin mengambil keun tungan dengan cara yang ilegal lalu menisbatkan kebohongan tersebut kepada Allah. Al-Qur'an menjawab pernyataan mereka itu, "(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat mereka akan mendapatkan siksaan dan berada dalam kesesatan yang jauh"(Q.S. Saba: ٨). Hal ini disebabkan pengingkaran mereka hanya sekadar keheranan tanpa dibarengi oleh argumentasi.

Dalam surah Al-Qiyamah, Allah berfirman, "Apakah manusia mengira, bahwa ia dibiarkan begitu saja". Atas dasar apa orang yang ingkar kepada Hari Kemudian merasa heran, "Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan". Bukankah manusia tadinya berupa setetes air, lalu berubah menjadi bentuk ini? Apakah dia sendiri yang membuat setetes air ini lalu menjadi bentuk ini? "Dialah yang menggambarkan(bentuk) kalian di dalam rahim sesuai dengan yang dikehendaki-Nya" (Q.S. Ali 'Imran: ۶). Dialah yang menggerakan kafilah-kafilah ilmiah manusia (al-Qawafil al-Ilmiyah al-basyariyyah) untuk mengikuti jejak-Nya supaya dapat sampai kepada-Nya. Meskipun demikian, sampai sekarang mereka masih mempunyai banyak sekali teka-teki (misteri) yang belum terpecahkan, padahal mereka benar-benar bersungguh-sungguh dan bekerja keras sepanjang hari untuk mengetahui anggota tubuh manusia bagian dalam dan mengobatinya dari

pelbagai penyakit serta menyediakan obat-obatan yang penting untuk hal itu. Namun demikian, masih lebih banyak yang tidak mereka ketahui daripada yang mereka ketahui. Simak syair berikut:

Hendaklah kita menampakkan tanda kefakiran kita

Allah Maha Kaya, sementara kita membutuhkan.

Oleh karena itu, disebutkan dalam surah Al-Qiyamah, "Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan, kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Q.S. Al-Qiyamah: ٣٧—٤٠). Bukankah Allah yang telah men ciptakan setetes air menjadi bentuk ini dan menganugerahinya sistem internal, dan mengatur penciptaannya, baik laki-laki maupun perempuan supaya keturunan manusia berlanjut dan membentuk sistem sosialnya. Agar terjamin keberadaan individu, Dia membekalinya dengan sistem internal seperti ini, dan agar terjamin kesinambungan spesies manusia, Dia memberinya sistem eksternal ini. Bukankah yang demikian ini mampu menghidupkan orang-orang mati? Dia (Allah) yang menganugerahi kehidupan, apakah tidak mampu mengumpulkan benda-benda yang telah hancur berserakan dan mengantarkanya ke tujuannya? "Bukankah yang demikian itu mampu menghidupkan

orang-orang yang telah mati". Ayat yang maknanya 'Apakah manusia mengira, bahwa dibiarkan begitu saja' sering diucapkan oleh Ali bin Abi Thlaib a.s. pada saat bercocok-tanam. Orang-orang yang melakukan pekerjaan fisik biasanya mempunyai nyanyian tertentu untuk menghilangkan keletihan. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. melantukan ayat ini, "Apakah manusia mengira, bahwa ia dibiarkan begitu saja". Apakah manusia menyangka bahwa dia akan ditinggalkan begitu saja dan tidak dibangkitkan kembali dari kubur dan tidak mempunyai tujuan. Setiap benih yang disebarkan ini mempunyai tujuan dan kepalanya (atau ujungnya) akan diangkat dari tanah dalam keadaan mencari tujuannya. Maka, apakah manusia berdiri tanpa tujuan dan maksud tertentu? Tidak, masalahnya tidaklah demikian.

Adapun ayat lain yang dibaca oleh Rasulullah Saw. adalah: "Maha Suci EngkauYa Allah dan benar".(١) Yakni: Ya Allah! Sesungguhnya Engkau Suci dari segala kekurangan dan aib dan engkau mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati.

Dan tujuan akhir ini, yang mana manusia berusaha untuk mengga-

---

١- Majma' al-Bayan, juz ١٠ ٢١.

painya, adalah sampainya mereka ke alam itu; dan kesempurnaan manusia adalah ketika mereka sampai ke alam ketetapan dan ketenangan. Tujuan manusia adalah mencapai alam yang "Tidak ada di dalamnya kata-kata yang tidak berguna dan tidak ada pula perbuatan dosa" (Q.S. ath-Thur: ٢٣). Tidak ada di sana perbuatan yang bertentangan dan kebatilan. Manusia akan menemukan suatu alam yang tidak ada kepayahan di dalamnya. Alam yang sunyi ,dari kebatilan dan kebohongan, alam yang tidak ada kematian di dalamnya dan tidak ada jalan bagi kejahilan di dalamnya, dan tidak ada jalan bagi kebencian dan hasut di dalamnya, "Dan Kami lenyapkan segala dendam yang ada dalam hati mereka" (Q.S. Al-Hijr: ٤٧). Tidak ada hasut di sana, karena ia merupakan kesaksian murni. Manusia suka ('âsyiq) terhadap tujuan ini, dan .manusia mencari-cari maksud yang sangat tinggi ini

Oleh karena itu, dikatakan dalam surah Shad—yang menjelaskan bahwa setiap sistem penciptaan akan melalui sistem akhir: Janganlah manusia mengira bahwa ia adalah (ciptaan) sia-sia dan batil karena sistem penciptaan bukanlah sistem yang sia-sia. Telah lewat kajian surah Shad pada majelis terdahulu, yaitu firman-Nya, "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka" (Q.S. Shad: ٢٧). Oleh karena Allah adalah haq

Yang Maha Benar), maka Dia tidak mungkin melakukan suatu perbuatan)

,yang sia-sia. Penciptaan tanpa dibarengi dengan tujuan adalah hal yang sia-sia

.sementara Allah tidak mungkin melakukan suatu perbuatan yang sia-sia

Dengan demikain, maka penciptaan tidak mungkin tidak dibarengi dengan tujuan. Dan al-had al-ausath bagi argumentasi ini adalah Allah Yang Maha Benar, sebagaimana al-had al-ausath pada argumentasi yang lain yang terdapat setelah ayat ini adalah Allah Yang Maha Bijaksana dan Mahaadil. Al-Qur'an berkata, "Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang takwa seperti orang-orang yang jahat" (Q.S. Shad: ٢٨). Allah Yang Mahaadil tidak mungkin menyamakan antara manusia pembuat kerusakan (di muka bumi) dengan

.manusia yang takwa

,Apabila di sana tidak terdapat suatu tujuan, tidak ada Hari Kiamat

hisab, pahala, dan siksa; apabila yang terjadi adalah bahwa orang-orang yang takwa mati lalu pergi begitu saja, dan begitu juga apabila orang-orang yang berdosa mati lalu pergi begitu saja, tidak ada berita setelahnya, dan mereka tidak akan memperoleh laporan perhitungan (hisab) amal mereka

di dunia, dan tidak ada juga kabar sesudah kematian, maka semua (yakni antara orang yang baik dan orang yang jahat—Peny.) menjadi sama, dan tentu hal ini tidak sesuai dengan hikmah (kebijaksanaan) dan keadilan Ilahi. Seharusanya ada suatu alam yang memisahkan antara barisan orang-orang yang jahat(berdosa) dan orang-orang yang takwa lalu dikatakan, "Dan berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat" (Q.S.Yasin: ٥٩). Di sana diperintahkan agar barisan .orang-orang yang jahat dipisahkan dari barisan orang-orang yang bertakwa

Kemudian ditambahkan—dalam rangka menjelaskan bahwa manusia mempunyai tujuan dalam sistem akhir dan ia harus berusaha menuju ke tujuan itu—dengan dikatakan, "Apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia" (Q.S. Al-Mukminun: ١١٥). Apakah kalian mengira bahwa kalian datang dengan sia-sia? Kalian dilahirkan untuk kemudian dimatikan (begitu saja)? Apakah kalian dilahirkan agar kalian bergerak (berpindah) dan berhijrah? Apakah keberadaan ini ada untuk kemudian binasa dengan kematian dan tidak ada di sana kembali dan pulang kepada Allah? "Apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia". Apakah mungkin Allah Yang Maha Bijaksana melakukan suatu perbuatan yang sia-sia dan tidak ada gunanya? Dan apakah Dia menciptakan manusia untuk hanya menetap ?di dunia, dan tidak dipertanggung jawabkan atas segala perbuatannya

.Dan sesungguhnya apakah kalian tidak akan kembali kepada Kami?" (Q.S"

?Al-Mukminun: ١١٥). Apakah kalian tidak akan kembali kepada Kami

Apakah kalian tidak akan kembali kepada Pencipta (asal) kalian? Ini adalah perbuatan yang sia-sia, dan Allah Yang Maha Bijaksana, Maha Suci dari .perbuatan yang sia-sia

Apabila kalian meyakini bahwa kalian mempunyai tujuan; yaitu kesempurnaan yang tidak terbatas itu (Allah Swt) yang merupakan sumber ketenangan dan kedamaian; dan apabila hal ini menjadi jelas bagi kalian di mana kalian akan bergerak menuju kepada kesempurnaan yang tidak terbatas, maka saat itu kalian tidak akan merasa puas dengan sesuatu yang tidak berupa wujud murni (al-wujud al-mahd), dan kalian tidak rela dengan sesuatu yang keberadaannya tidak abadi, dan hati kalian tidak akan bergantung pada kehidupan yang tidak berhubungan dengan kehidupan .abadi yang ada di sisi Allah

Dan kalian akan berusaha—ketika kalian berhasil mencapai ke tingkat ,mana pun—untuk melaluinya dan menjadikannya sebagai tujuan kalian "(karena "Dan bahwasannya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu Q.S. an-Najm: ٤٢). Oleh karena itu, tidak ada kesia-siaan dan main)

main, dan semua itu telah dibantah oleh Al-Qur'an ketika menjelaskan sistem akhir bagi penciptaan. Namun, orang-orang yang berhasil melalui tujuan ini sedikit sekali. Akan tetapi mereka pasti mengingat tujuan akhir ini dalam setiap keadaan mereka. Mereka memikirkan tujuan tinggi ini dalam semua keadaan mereka, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga, baik dalam keadaan duduk maupun berdiri. Alhasil, mereka mengingat tujuan ini dalam semua situasi, karena tujuan itu adalah sumber (Allah, almabda') itu sendiri. Tujuan ini menyebabkan adanya usaha dan daya tarik seseorang untuk mencarinya, dan selama manusia tidak mengenalinya dan tidak mendatanginya, maka tidak ada daya tarik apa pun dari arah itu yang akan mendatanginya. Dan apabila tidak ada daya tarik dari sisi ini, maka usaha manusia tidak akan membuahkan hasil apa pun. Sesungguh nya usaha orang yang bergerak membuahkan hasil ketika daya tarik tujuan berada di genggamannya, karena tujuan akhir itu adalah hakikat sumber awal (al-mabda' al-awwal). Dan orang-orang yang berakal (al-uqala') sibuk memikirkan mabda' dan ma'ad (Hari Kemudian), "Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia" (Q.S. Ali 'Imran: ١٩١).

Pada akhir Surah Ali 'Imran disebutkan tentang sifat orang-orang yang

berakal, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Q.S. Ali Imran: ١٩٠). Orang-orang yang berakal (ashab al-albab) adalah mereka orang-orang' yang dalam setiap kondisi selalu mengingat Allah, bahkan dalam salat mereka yang dilakukan dalam berbagai keadaan itu mereka tetap mengingat Allah. Orang-orang salat itu terdiri dari beberapa kelompok. Sebagian mereka salat dengan berdiri, sebagian lagi dengan duduk dan sebagian lagi (salat sambil tiduran. Dari ayat yang mulia ini dapat disimpulkan (istinbath .dan diambil dalil(istidlâl) tentang hukum fikih dan hukum akhlak

Orang yang berakal adalah orang yang setiap keadaannya selalu mengingat penciptanya (mabda), karena ia mau agar Pencipta tersebut mengingatnya dalam setiap keadaannya. Allah Swt berfirman, “Ingatlah :kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingat kalian” (Q.S. Al-Baqarah Allah Yang Maha Penyayang (ar-rahim al-mahd) ketika mengingat .(١٥٢ manusia berarti Dia akan menjadikan rahmat sebagai bagian manusia :yang berzikir kepada Allah dan rahmat tersebut senantiasa terbuka (baca tercurah—Peny.) di hadapannya dan—dengan sebab apa pun—tidak akan ,tertutup, “Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat

maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya" (Q.S. Fathir: ٢). Dan Dialah" Dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang dapat melepaskanya sesudah itu" (Q.S. Fathir: ٢). Ketika Allah menutup suatu pintu, maka tidak ada seorangpun yang mampu membuka pintu itu .atau membebaskan sesuatu yang ditahan oleh Allah

Allah Yang Mahakuasa (al-qadir) ketika mengingat manusia .(berarti manusia tersebut akan menikmati suatu kekuasaan (al-qudrah Allah Yang Maha Mengetahui (al-'alim) ketika mengingat manusia berarti manusia yang bersangkutan akan memperoleh manfaat dari ilmu. Allah Yang Maha Kasih dari para pengasih (ar-ham ar-rahimin) ketika mengingat manusia berarti manusia tersebut akan menikmati rahmat khusus. Allah Yang Maha Hidup ketika mengiangat manusia berarti manusia tersebut akan menikmati kehidupan dan tidak akan mati selamanya, dan dari sana .hatinya akan hidup dengan cinta dan makrifat Allah

Orang yang berakal—dengan demikian—adalah orang yang mengingat Allah dalam setiap keadaannya karena ia suka, agar Allah juga mengingatnya dalam setiap keadaannya, "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (sembari mengatakan): "Tuhan kami, sungguh Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia". Ia berada dalam (pengawasan) sistem ,aktif (an-nizham al-fâ'ili). Di tangan-Mu-lah kepemilikan segala sesuatu

Siapalah yang ditangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia" -melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya)" (Q.S. Al (Mukminun: ٨٨). Dan pada bagian sistem internal (an-nizham ad-dakhili hierarkis (halaqat) sistem ini berada dalam kekuasaan-Mu "Yang memperbaiki segala sesuatu yang diciptakan-Nya" "Tuhan kami yang menganugerahi segala sesuatu yang diciptakan-Nya". Dia menciptakan ciptaan-Nya dengan indah .dan menganugerahinya segala sesuatu yang menunjang kesempurnaannya ,(Dan terdapat sistem lain yang bernama sistem akhir (an-nizham al-ghai tujuan akhir alam, alam yang bertujuan "Tuhan kami, sungguh Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia". Dia Berfirman dalam surah Shad, "Sungguh Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (sia-sia" (Q.S. Shad: ٢٧) Dalam surah Ali 'Imran terdapat lantunan (lahn hamba-hamba Allah yang bijak (al-hukama'). Demikianlah yang mereka ."ulang-ulangi, "Tuhan kami, sungguh Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia Pekerjaan yang tidak bertujuan adalah sia-sia. Allah berkata: Alam mempunyai tujuan, dan orang-orang yang berakal berkata: Alam mempunyai tujuan. Dan apa yang dikatakan orang-orang yang bijak ini adalah apa yang mereka pelajari dari Allah Yang Maha Bijaksana, karena Allah memberi

hati dan juga memberi akal. Dia menciptakan tempat (zharf) dan sekaligus menciptakan sesuatu yang ditempati (mazhruf). Dia menciptakan ruh dan juga menciptakan kehidupan ruh (hayat ar-ruh), dengan nama Pengatur ruh .(dan akal(rab ar-ruh wal aql

Apabila Firdausi, seorang filsuf Syiah yang tersohor menyeru Allah dengan nama Pencipta ruh dan Pencopta akal, dan dia telah memulai ,pembicaraan dengan (menyebut) nama-Nya yang terkenal, maka Syebestari seorang 'ârif (ahli ma'rifah) yang kondang mengatakan: Dengan nama itu .yang mengajari ruh pikiran (al-fikrah). Beliau mengisyaratkan tiga masalah Beliau mengutarakan sesuatu yang lebih dalam dari apa yang diutarakan oleh ,Firdausi ketika dia mengatakan: Dengan nama itu yang mengajari ruh akal proses pemikrian (at-tafkir), dan hasil pemikiran (al-fikrah). Allah bukan ,hanya menciptakan ruh; Allah bukan hanya menciptkan akal. Namun pembimbingan manusia dengan akal dan penganugerahan (a-ifdah) akal dengan ruh juga berada di bawah tanggung jawab Allah, sehingga tidak akan ada seorangpun setelah itu yang mengatakan dan menganggap bahwa memang Allah yang menciptakan ruh ini dan akal ini, tetapi ruh berkembang dan mencapai akal dengan sendirinya. Tidak demikian, daya tarik ini dan (upaya ini, belajar dan mengajar ini merupakan aliran karunia (majra' alfaidh .”Allah juga “dengan nama itu yang mengajari ruh pikiran

Atas dasar ini, hal itu adalah kalam Allah yang kita dengar melalui lisan .”hamba-Nya, “Tuhan kami, sungguh Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia

Rasulullah adalah manusia istimewa (al-auhadi) yang beliau di antara sekian banyak hamba-hamba Allah telah mencapai suatu tingkatan yang tidak dapat diraih oleh siapa pun. Dan meminjam ungkapan Syebestari, seorang tokoh ilmu dan ahli falsafah yang populer. “Dari Ahmad ke Ahad hanya terdapat satu perbedaan, yaitu(huruf) mim. Allah adalah ahad (Maha Esa) dan .”Rasulullah adalah Ahmad. Dan semua alam telah tenggelam dalam mim ini

Rasulullah melantunkan nada ilahi (al-lahn al-ilahi) ini sebelum salat malam dan pada waktu sahur. Beliau bekata, “Tuhan kami, sungguh Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia”. Saat itu berarti beliau menuju salat malam. Mula-mula, berpikir (al-tafkir) lalu menjadi orang yang berakal dan mengesakan Tuhan (muwwahid), kemudian menjadi orang yang berpikir kemudian menjadi orang yang berakal, kemudian menjadi orang yang muwahhid, kemudian menjadi ‘abid. Tidak terdapat kesia-siaan dalam sisi ,mana pun, begitu juga tidak ada jalan kesia-siaan dalam perbuatan manusia Tuhan kami, sungguh Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia”. Adapun“ orang-orang asing (al-ajanib), maka mereka keluar dari jalan ini. Selama

mereka tidak melihat tekanan (cobaan), maka mereka tidak akan mengingat Allah, baik dalam keadaan berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Ketika mereka merasakan rasa sakit dan tertimpa musibah, maka saat itu mereka akan mengingat Allah dan saat itu mereka (menyebut) nama Allah. Anda dapat memperhatikan dalam surah Yunus, ayat yang bertentangan dengan ayat tersebut. Disebutkan dalam surah Yunus bahwa ketika beberapa orang dari mereka terkena musibah dan merasakan penderitaan, maka saat itulah mereka memanggi-manggil Allah dalam keadaan terlentang atau berdiri atau duduk, "Dia (manusia) berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri", (Q.S. Yunus: ١٢). Pada saat itu, mereka disadarkan oleh rasa sakit karena pada hakikatnya rasa sadar (his al-istiqadh) tidak ada dalam diri mereka. Orang yang bangun (sadar) melalui rasa sakit bukanlah tergolong orang-orang yang sadar (ahlul yaqdah), sedangkan orang yang sadar melalui pemikiran dan cinta, maka pada hakikatnya dia adalah orang yang terjaga (bangun) selamanya. Riwayat dari Imam Ali a.s, "Tidakkah dari tidurmu terdapat masa terjaga".(١)

p:١٥٦

١- ٢٢ ٧٠٨. Nahjul Balaghah, "Faidul Islam", hlm.

Pelajaran XI

Mengenal Tolok Ukur Akhlak

p:١۵٨

Mengenal Tolok-Ukur Akhlak

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan
yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau
Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga
tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan
.yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

:Ketika Al-Qur'an menjelaskan tujuan-tujuan agama, ia mengatakan
Para nabi—khususnya penutup mereka (Muhammad Saw. —Peny.)—diutus
untuk mendidik manusia dan menyucikan mereka agar mereka menjadi
bersih dan memberi mereka bimbingan. Pendidikan jiwa dan penyuciannya
.dianggap termasuk dalam tujuan-tujuan agama yang paling penting

Hal demikian akan menjadi jelas ketika masalah akhlak, tujuan akhlak, dan
tingkatan-tingkatan tujuan akhlak dikemukakan. Akhlak dapat berubah dan
berganti. Akhlak dapat berubah sampai pada batas tertentu. Pembawaan-pembawaan
jiwa (al-malakat an-nafsiyyah) dapat diperbaiki sampai pada
batas tertentu. Kalau tidak, maka para nabi tidak akan diperintahkan untuk
.memperbaiki jiwa dan hukum-hukum Allah tidak akan berperan

Sifat yang ada dalam tabiat manusia dan yang dengan perantaraannya

manusia mampu menunaikan tugas dengan mudah disebut dengan pembawaan moral (malakah khuluqiyyah), baik yang terdapat dalam keutamaan atau kehinaan. Manusia yang mempunyai sifat moral (sifah nafsaniyyah) dan yang dengannya ia mampu melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan (sifat tersebut disebut dengan pemilik moral khusus, di mana moral (khuluq ini memandunya di jalan yang benar dan mengaturnya secara benar. Manusia yang bermoral—melalui moral ini—melihat tujuan dengan cara yang benar .dan ia akan melangkah sesuai dengan arah tujuan yang tinggi itu

Agama telah mengemukakan rencana-rencana dan program-program yang efektif dan dalam. Namun, akhlak mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda sebagai dampak dari pelbagai pandangan falsafah dunia dan pelbagai perbedaan yang cukup banyak antara tingkatan-tingkatan makrifat .pengetahuan) yang beraneka ragam satu sama lain)

Bagian pertama: Manusia menjadikan tujuan-tujuan materi di balik pengamalan akhlak yang mulia. Yakni, ia mempunyai tujuan-tujuan sosial di balik keberadaannya sebagai orang yang alim, adil, pemberani, yang bersikap qanaah, yang menjaga kehormatan, dll. Ia mengatakan: Faedah ilmu adalah bahwa orang yang alim menikmati penghormatan khusus di antara manusia, atau faedah berlaku adil adalah bahwa seseorang yang adil menikmati penghormatan khusus di tengah-tengah masyarakat, atau faedah

,orang yang bersikap qanaah adalah bahwa seseorang yang bersikap qanaah .cenderung untuk memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, dll

Maka, tujuan akhlak yang mulia bagi kelompok ini adalah bahwa manusia yang memperhatikan keutamaan-keutamaan ini akan menjadi orang yang .terpandang di tengah-tengah masyarakat

Demikianlah hukum moral pada aliran-aliran materi. Yang demikian itu juga dipraktikkan oleh sebagian individu masyarakat biasa yang mana mereka membekali diri dengan akhlak yang terpuji dengan maksud agar mereka mendapatkna kehormatan khusus di tengah-tengah masyarakat dan memiliki nama harum di mata masyarakat dan tercatat secara terhormat dalam sejarah. Juga agar mereka mendapatkan kemuliaan di mata generasi yang akan datang. Dengan cara dan jalan demikianlah, manusia berusaha menjalankan akhlak yang mulia dan memilih jalan ini agar ia memperoleh .tujuan-tujuan sosial, materi, dan masa lalu (al-'adiyah) yang indah

Bagian kedua: Tujuan yang dikemukakan oleh Kitab-kitab Samawi dan usaha para nabi terdahulu untuk menggapainya, serta menganjurkan manusia untuk memperoleh kemuliaan akhlak. Mereka mengatakan: Apabila Anda menjadi orang yang adil, orang yang bersikap qanaah, orang yang bekorban di jalan keyakinan agama, orang yang menjaga kehormatan diri, orang yang suci, orang yang jujur, dan orang yang takwa, maka Anda akan masuk

dalam surga dan jauh dari api neraka, dan menjalankan tugas-tugas agama mengantarkanmu menuju akhlak yang terpuji, dan ketika Anda berhias dengan akhlak yang baik, maka Anda akan menikmati surga.Terdapat beberapa dalil yang mendukung hal ini) dalam pernyataan-pernyataan para imam dan) usaha mereka dalam mendorong manusia untuk meraih surga dan menakut-nakuti .mereka dengan neraka melalui pengamalan akhlak yang mulia

Bagian ketiga: tujuan yang dkemukakan oleh Al-Qur'an al-Karim sebagai tujuan akhlak yang paling tinggi. Yaitu, hendaklah manusia menggapai akhlak yang mulia bukan karena untuk memperoleh kedudukan dan status sosial, dan bukan karena untuk mendapatkan kebanggaan dalam sejarah, atau untuk menjadi orang yang terpandang di mata generasi yang akan datang, dan bukan pula untuk menjadi orang yang terhormat di mata masyarakat, dan begitu juga bukan untuk menikmati surga dan selamat dari api neraka. Namun, akhlak yang terpuji dan keutamaan jiwa menyiapkan manusia supaya ruhnya berada di tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar .rindu kepada surga atau takut kepada neraka

Ia (manusia tersebut) tidak berada pada batas suka dan takut, nikmat dan derita. Tidak ada sesuatu pun yang menggembirakannya dan sebaliknya

tidak ada sesuatu pun yang menyakitinya. Ia tidak merasa nikmat dengan sesuatu dan tidak pula merasa menderita dengan sesuatu, karena ruhnya telah terbang tinggi sampai pada tingkat tidak akan kembali dikuasai oleh sebab-sebab kegembiraan atau sebab-sebab kesusahan, dan meninggi ruhnya sampai pada batas sebab-sebab kegembiraan tidak akan meninggalkan pengaruh apa pun dalam hatinya atau sebab-sebab kesedihan menemukan jalan untuk mempengaruhinya. Ruhnya mencapai derajat yang tinggi di .mana ia terlepas dari kekuasaan dan pengaruh sebab apa pun

Manusia sempurna ini tidak saja mencapai akhlak yang utama untuk mendapatkan penghormatan ditengah-tengah manusia atau untuk memperoleh kedudukan dalam pentas sejarah. Bahkan lebih dari itu, ia tidak melangkah satu langkah pun untuk mempraktikkan akhlak mulia ,guna mendapatkan kemenangan dengan surga atau pelarian dari neraka ,melainkan karena ia ingin menjadi manifestasi dari sumber akhlak itu (Allah al-mabda') yang terwujud di dalam-Nya seluruh keutaman-keutamaan akhlak secara tidak terbatas dan tidak berakhir. Dia tidak memiliki batas kecuali "batasan yang tidak terbatas". Dia tidak memiliki hubungan sehingga dengannya dapat dikenali (walaisa lahu ayyu 'alaqah allahumma illa annahu la 'alamata lahu). Dan Al-Qur'an memberi tanda-tanda jalan ini dan mengenalkannya bahwa ia adalah jalan yang istimewa (al-auhadi) yang

.dilalui oleh para pejalan akhlak

-Terdapat beberapa contoh dari jalan kedua dan ketiga di dalam Al ,Qur'an al-karim. Adapun jalan pertama bukanlah termasuk jalan agama karena ia tidak sesuai dengan tauhid. Para nabi tidak datang untuk mendidik jiwa serta pencapaian keutamaan akhlak dalam rangka memperoleh penghormatan masyarakat di mana manusia yang berakhlak menjadi orang yang terhormat di mata masyarakat atau menjadi mulia di mata sejarah atau menjadi orang yang terpandang di masyarakat, melainkan mereka melaksanakan tugas-tugas mereka di jalan Allah dan mereka mengetahui bahwa ruh yang berjalan menuju Allah adalah ruh yang sempurna. Dan ,mereka yang berpikir untuk memperoleh keuntungan dari materi .masyarakat, dan sejarah pada hakikatnya tidak memiliki tujuan Ilahi

Meskipun Allah menjadikan orang yang memiliki tujuan Ilahi terhormat di tengah-tengah manusia, terpandang di mata sejarah, dan sebagai bukti kebenaran (lisan sidqin), namun bukan berarti tujuan manusia yang berakhlak utama tersebut guna menarik perhormatan manusia dan memperoleh kedudukan terpandang di tengah-tengah masyarakat. Orang .yang melakukan kebaikan akan diberi karunia-karunia (althaf) oleh Allah

p:۱۶۱

Dan sebagian dari karunia itu berapa kehormatan di tengah masyarakat dan menjadikannya sebagai bukti kebenaran serta mendapatkan kemuliaan di .mata sejarah, dan lain-lain

Kalau begitu, para nabi sama sekali tidak menerima jalan yang pertama, yaitu seseorang yang beramal baik bertujuan untuk mendapatkan penghormatan khusus di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tidak sesuai dengan tauhid dan tidak sesuai juga dengan pendidikan jiwa dan penyuciannya. Dikatakan tidak sesuai dengan tauhid karena menjadikan selain Allah sebagai tujuan yang sangat bertentangan dengan tauhid Sistem Akhir (al-mabda' al-khai), dan dikatakan tidak sesuai dengan pendidikan dan (penyucian jiwa karena ruh yang bersifat non-materi (ar-ruh al-mujarradah dan ruh malâkut (ar-ruh al-malâkutiyah) tersibuk dengan salah satu masalah materi dan kepemilikan. Ini adalah bentuk penyimpangan dan ini adalah peringatan (ancaman) bagi jiwa, bukan pelatihan jiwa. Hal itu merupakan penyibukan dengan masalah-masalah yang sepele bukan dengan masalah-masalah .(.yang tinggi (baca: sangat penting—Peny

Ada satu riwayat yang dinukil dari Rasulullah Saw. , bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai hal-hal yang tinggi dan membenci hal-hal yang rendah darinya". Sesungguhnya Allah menyukai perkara-perkara yang tinggi, keinginan-keinginan yang tinggi, pemikiran-pemikiran

yang tinggi, dan tujuan-tujuan yang tinggi; dan membenci keinginan-keinginan yang rendah, pemikiran-pemikiran yang sederhana, dan tujuan-tujuan murahan. Maka, jalan yang pertama adalah penyimpangan. Dapat saja, seseorang yang berakhlak mulia mendapatkan kedudukan khusus dalam sejarah atau di tengah-tengah manusia, tetapi jalan ini bukanlah jalan para nabi, karena para nabi menyeru kepada Allah dan tujuan langsung mereka adalah Allah. Allah-lah yang memberi mereka keberkahan-keberkahan dan boleh jadi salah satu bentuk keberkahan ini adalah kehormatan dan .kemuliaan sosial di dunia

Rasulullah berkata, "Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata" (Q.S. Yusuf: ١٠٨). Dengan) demikian, dakwah yang dilakukan untuk selain Allah berarti jauh dari bimbingan ajaran para nabi. Dan tujuan pokok dalam masalah-masalah akhlak terdapat dalam jalan kedua dan ketiga. Manusia yang berakhlak mulia bertujuan untuk mencapai kenikmatan surga dan menjauhi siksa neraka, atau untuk mencapai suatu maqâm yang lebih tinggi daripada .sekadar pencapaian surga dan penjauhan dari neraka

Penjelasan yang demikian ini kita temukan dari para imam di mana mereka mengatakan: Ibadah itu ada tiga bagian: Suatu kaum yang menyembah Allah, karena keinginan untuk memperoleh surga; suatu kaum yang menyembah Allah, karena takut kepada neraka; dan suatu -kaum lagi, yang menyembah Allah untuk memperoleh pujian-Nya, cinta Nya, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Nya, bukan didorong oleh keinginan akan surga dan rasa takut akan neraka. Dan inilah ibadahnya (orang-orang yang bebas.(١)

Penjelasan ini tidak hanya terbatas pada masalah ibadah, bahkan ia juga mencakup semua permasalahan akhlak. Pencapaian keutamaan-keutamaan akhlak termasuk dari amal ibadah dan pencapaian akhlak tidak dapat tidak dianggap ibadah. Pencapaian akhlak yang mulia ,tidak akan berhasil tanpa muatan ibadah kepada Allah. Berdasarkan hal ini maka secara luas atau umum akhlak termasuk ibadah. Akan tetapi, ibadah menurut makna istilah (memang) tidak sejalan dengan masalah-masalah .akhlak. Ringkasnya, pencapaian akhlak menurut Islam mempunyai dua jalan

Jalan pertama, hendaklah tujuan akhlak dan pembekalan (diri) dengan akhlak mulia adalah untuk memperoleh kenikmatan di surga dan upaya .pelarian dari neraka

Jalan kedua, hendaklah tujuan akhlak adalah untuk meraih maqâm

cinta Allah' dan 'pertemuan dengan Allah'. Yakni, naik ke tingkat yang' lebih tinggi daripada sekadar keinganan menikmati suga dan rasa takut dari neraka, serta sama sekali tidak berpikir tentang diri sendiri, kenikmatan, dan kesedihan; juga tidak berpikir tentang kegembiraan dan kegelisahan. Suatu pencapaian ke tingkat yang tinggi di mana kesedihan dan kegembiraan tidak memiliki jalan (untuk mempengaruhinya), ke suatu tempat di mana manusia merasa bebas di dalamnya dari kekuasaan dan pengaruh kesedihan dan kegembiraan. Orang yang mencapai tingkat tinggi (al-auhadi) dari kalangan manusia adalah orang yang berakhlak dengan akhlak yang baik (untuk tujuan ini. Dan orang yang mencapai kedudukan tinggi tersebut (alauhadi .adalah orang yang menapaki tujuan(jalan) ini

Al-Qur'an al-Karim mempunyai beberapa contoh dan dalil-dalil ,yang menunjukkan dua jalan tersebut. Dalam surah Taubah dikatakan Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta" mereka dengan memberikan surga untuk mereka" (Q.S. at-Taubah: ١١١). Pada -saat Allah memiliki ruh kita, begitu juga Dia memiliki harta kita, rahmat Nya diturunkan dengan suatu ketentuan, untuk mengadakan transaksi perdagangan bersama kita lalu mengatakan: Juallah harta kalian ke jalan

---

.Nahjul Balaghah, Subhi Shaleh, hlm. ۵١٠ ٢٣ -١

Allah dan ambillah keuntungannya darinya, dan juallah nyawa kalian yang .merupakan milik Allah kepada Allah dan ambillah surga sebagai gantinya

Apakah nyawa kita dan harta kita adalah milik kita? Yakni, apakah manusia .merasa memilki nyawanya dan hartanya di hadapan Allah? Sama sekali tidak

Manusia tidak memiliki apa pun di hadapan Allah. Dia berfirman, "Siapalah yang memiliki pendengaran dan penglihatan" (Q.S. Yunus: ٣١). Itulah Allah yang memiliki telinga kalian dan mata kalian, dan Dialah yang "Siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa ,kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan" (Q.S. An-Naml: ٤٢). Yakni hanya Dia yang memiliki kekuasaan untuk mengabulkan (doa) orang yang .kepepet, tidak ada selain-Nya. Mata kita dan telinga kita adalah milik-Nya

Oleh karena itu, terkadang Allah tidak memberi izin (siapa pun) untuk menutup mata manusia mati yang terbuka. Dan jika tidak terdapat sesuatu yang dapat menutup matanya, maka mayat ini memiliki pandangan yang menakutkan dan buruk sekali. Maka, manusia sama sekali tidak memiliki mata dan telinganya. Semua wujud adalah milik Allah. Alhasil, bahwa rahmat-Nya yang luas mengharuskan untuk membeli dari kita apa yang dimiliki-Nya untuk memberi kita surga. Demikianlah pengertian yang dikatakan bahwa manusia tidak memiliki apa pun di hadapan Allah, dan dalil hal ini adalah apa yang dikatakan oleh Allah kepada Rasul-Nya dalam

surah Yunus, “Katakanlah, ‘Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudaratan dan tidak (pula) kemanfaatan bagi diriku’” (Q.S. Yunus: ۴۹). Maka, manusia tidak memiliki apa pun.

Ada pernyataan dari Amirul Mukminin a.s. tentang tafsir firman-Nya Swt “Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali’, (Q.S. Al-Baqarah: ۱۵۶). Beliau berkata, “Sesungguhnya kita milik Allah adalah pengakuan tentang kepemilikan, dan kepada-Nya kita akan kembali adalah pengakuan tentang kehancuran (kematian)”.(۱) Apa yang kita katakan “Kita adalah milik Allah” ialah kita mengakui bahwa kita milik Allah dan semua wujud kita adalah milik-Nya, ”dan kepada-Nya kita akan kembali” ialah sebuah pengakuan dan ikrar akan kehancuran (kematian). Maka, kita akan binasa (mati) dan akan kembali kepada-Nya.

Dengan demikian, tidak ada seorangpun yang memiliki sesuatu. Adapun maksud yang dikatakan oleh nabi Musa al-Kalim kepada Allah: “Aku tidak memiliki kecuali diriku dan saudaraku” (Q.S. Al-Maidah: ۲۵), hal itu berkenaan dengan) amal-amal yang (bertautan) dengan hukum (al-a’aml at-tasyri’iyyah) dan ikhtiar, (tapi) tidak (bertalian) dengan penciptaan (at-

---

۱- Ibid, kalimat-kalimat pendek ۲۴.

takwiniyyah). Yakni, beliau berkata kepada Allah Swt: Sesungguhnya aku tidak memiliki apa pun kecuali diriku dalam penerimaan agama, dan dengan ikhtiar yang Engkau berikan kepadaku ini, aku dapat memilih agama-Mu dan menerimanya, dan saudaraku juga memiliki dirinya, "Aku tidak memiliki kecuali diriku dan saudaraku". Maka, sesungguhnya aku tidak memiliki ikhtiar seorangpun kecuali ikhtiar diriku sendiri, begitu juga .saudaraku tidak memiliki ikhtiar seorangpun kecuali ikhtiar dirinya sendiri ,Aku merasa aman dengan ikhtiar (pilihan)ku dan begitu juga saudaraku dan kami tidak memiliki ikhtiar seorang pun selain ikhtiar yang aku miliki dan ikhtiar yang dimiliki saudaraku—"Aku tidak memiliki kecuali diriku .dan saudaraku". Maksudnya bukan hanya memiliki diriku dan saudaraku Tidak demikian, manusia secara takwini (penciptaan) tidak dapat memiliki dirinya, maka bagai mana dia akan memiliki saudaranya? Sedangkan masalah-masalah

(yang berkaitan dengan hukum (tasyri'i) dan tugas agama (taklif maka semua manusia memiliki ikhtiarnya. Maka, saudaraku memiliki ,ikhtiarnya(sendiri), bukan orang lain. Begitu juga aku memiliki ikhtiarku .bukan orang lain

Dengan demikain, menjadi jelas perbedaan antara apa yang dikatakan ,Musa al-Kalim dengan apa yang dikatakan Allah Swt kepada Rasul-Nya

(Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudaratan dan tidak(pula"
kemanfaatan kepada diriku'" (Q.S. Yunus: ۴۹). Di dalam masalah-masalah tasyri'i, Musa menyeru Allah Swt sembari mengatakan: Saya hanya memiliki ikhtiarku dalam menerima dakwah (agama—Peny.)mu dan saudaraku juga .('memiliki ihtiarnya saja, yang demikian ini dalam masalah syariat ('alam attasyri

Adapun dalam masalah takwini, tidak ada seorang pun yang memiliki sesuatu pun, sungguh aku tidak memiliki kecuali diriku dan saudaraku juga tidak memiliki kecuali dirinya. Maka, rahmat Allah adalah sangat luas sekali .sampai pada batas: Dia membeli dari kita apa yang sebenarnya dimiliki-Nya

,Dia membeli jiwa kita yang sebenarnya adalah milik-Nya. Allah berfirman -Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan" (Nya kepadamu" (Q.S. An-Nur: ۳۳). Dia membeli harta kita yang (Sebenarnya adalah milik-Nya. Al-Qur'an mengenalkan sikap mementingkan orang lain ini (itsar) sebagai hubungan timbal-balik perniagaan (tabadul tijari)¸ Dia berkata kepada manusia: Juallah dirimu dan jiwamu untuk Allah. Kamu adalah penjual dan Allah adalah pembeli. Dan setiap yang menjual hartanya dan jiwanya kepada Allah, maka saat itu dia tidak menjadi pemilik bagi hartanya dan jiwanya serta tidak dapat membelanjakan hartanya dan

jiwanya tanpa izin Pembeli, yaitu "Sesungguhnya Allah telah membeli dari .orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga" (Q.S at-Taubah: ١١١) sebagai ganti barang (yang berupa) jiwa dan harta, Dia .memberi manusia surga

Dan keutamaan jihad yang termasuk salah satu keutamaan akhlak adalah ,untuk mencapai surga. Keberanian termasuk salah satu kemuliaan akhlak dan tujuan keutamaan akhlak adalah untuk mencapai surga. Ketika manusia menjual hartanya dan jiwanya untuk Allah, maka dia harus memperlakukan jiwanya dan hartanya sesuai dengan perintah-perintah Ilahi, demikianlah yang diperintahkan oleh Allah Swt, "Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh" (Q.S. at-Taubah: ١١١). Mereka membunuh atau terbunuh lalu menjadi syuhada, "(Itu telah menjadi) janji yang benar .(dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an" (Q.S. at-Taubah: ١١١

Demikianlah janji yang diberikan Allah, dan janji ini ditetapkan di dalam kitab-kitab samawi seperti Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan tidak ada seorang pun yang lebih menepati janji selain Allah—"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu" (Q.S. at-Taubah: ١١١). Dan jual-beli yang berasal dari kalian ini merupakan berita gembira bagi kalian, "Dan itu adalah kemenangan yang besar" (Q.S. at-Taubah: ١١١). Meminjam ungkapan Ustaz

Allamah Thabathaba'i (semoga rida Allah tercurah kepada beliau): Anda

:dapat memperhatikan enam perkara penting dalam jual-beli

.i) Penentuan penjual)

ii) Penentuan pembeli)

iii)Penentuan barang)

v) Penentuan harga)

vi) Pencatatan muamalah)

vii)Saksi-saksi adil)

Keenam masalah di atas sangat diperhatikan dalam muamalah pernia

gaan yang penting dan dalam muamalah perdagangan antara hamba

.(manusia) dan Tuhan (Allah)

;Penjual: seorang mukmin; pembeli : Allah; barang: jiwa dan harta

;harga: surga; pencatatan akad muamalah: Taurat, Injil, dan Al-Qur'an

.para saksi: para nabi yang datang membawa Taurat, Injil, dan Al-Qur'an

Sandaran akad dan muamalah ini adalah ayat yang tersebut dalam surah

at-Taubah yang menganjurkan untuk menghidupkan dan melatih jiwa

melalui keutamaan-keutamaan akhlak dengan cara berusaha mencapai surga

dari jalan ini. Dan janji-janji Ilahi juga disebutkan pada bagian-bagian lain -seperti(yang terdapat) dalam surah Az-Zumar, "Katakanlah, 'Hai hamba-hamba Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu'. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (Q.S. Az-Zumar: ١٠). Perbincangan dalam ayat tersebut seputar pahala, pada saat seseorang beramal untuk dirinya, maka sebagai ganti dari amalnya dia akan mendapatkan pahala dari -Allah. Ungkapan-ungkapan demikian banyak terdapat dalam Al-Qur'an al Karim, seperti dijelaskan bahwa orang yang berakhlak dengan akhlak yang "bagus, maka tempatnya berada di surga—"Mereka mewarisi (surga) Firdaus Q.S. Al-Mukminun: ١١). Sementara, apabila dia terpolusi dengan moral) yang bobrok, maka Jahanam siap menunggunya. Terdapat cukup banyak ayat dan riwayat yang memperbincangkan bagian pelatihan dan penyucian jiwa ini, dan ia mempunyai peranan yang efektif dalam mendidik dan .membentuk jiwa di tengah-tengah masyarakat awam

Adapun jalan ketiga dalam memperoleh keutamaan-keutamaan akhlak adalah bahwa manusia sampai pada tingkatan dimana masalah ini ,terpecahkan baginya, tidak ada perbedaan antara penjualan dan pembelian .manusia tidak memiliki sesuatu pun dari dirinya untuk dijual kepada Allah

Apabila dia pemberani dan berjuang di jalan Allah, maka yang demikian itu bukan berarti untuk mengharap surga sebagai ganti dari pengorbanan jiwanya, dia tidak memiliki jiwa yang dapat diberikannya lalu dia memperoleh surga sebagai ganti darinya, karena dia tidak memiliki apa pun, "Dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula ,untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan dan (juga) tidak kuasa mematikan .(menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan" (Q.S. Al-Furqan: ٣

Makhluk yang berisfat mungkin (wujud imkani) baik patung atau selainnya tidak memiliki apa pun. Tema ini telah dianggap selesai bagi (manusia yang telah sampai ke maqam yang tinggi itu, dia (menyadari bahwa dia tidak memilki apa pun yang dapat diberikannya kepada Allah lalu memperoleh harga surga sebagai gantinya. Ketika dia sampai ke -derajat yang tinggi ini sesuai dengan ayat yang terdapat dalam surah an (Nahl, "Apa saja yang kalian peroleh dari kenikmatan (pada hakikatnya .dari Allah", (Q.S. an-Nahl: ٥٣), maka masalah ini terpecahkan baginya

Dengan demikian nikmat spiritual (ni'maturruh), nikmat pengenalan atas keutamaan-keutamaan akhlak, nikmat pencapai keutaman akhlak, nikmat berakhlak dengan akhlak yang benar(al-haq, Allah), semuanya dari

Allah. Manusia tidak memiliki apapun untuk dapat diberikan kepada Allah sehingga dia tidak dapat memperoleh sesuatu sebagai ganti dari amalnya itu. Dia tidak mengamalkan suatu amalan yang manfaatnya kembali kepada .(Allah, sehingga karenanya dia berhak memperolah upah (pahala

Ungkapan jual-beli dan upah adalah untuk kalangan masyarakat awam yang mana (peringkat) iman mereka sedang-sedang saja. Mereka hanya mencapai suatu peringkat di mana mereka tidak akan meneruskan .perjalanan kecuali melalui jual-beli dan diiming-imingi dengan upah

Mereka berada di tingkatan di mana mereka akan mengatakan; kami telah (bekerja dan kami ingin upah atas mencapai maqâm tertinggi (al-auhadi ketika mereka sampai di derajat tertentu, maka masalah itu akan terpecahkan baginya. Dia menyadari bahwa dia bukan pemilik sesuatu pun, dia tidak lain kecuali tempat penuangan kasih Allah (mahallu faidh) dan bukanlah Sumber asal atas hal itu. Apabila jelas baginya bahwa dia tidak ada lain kecuali tempat berlalunya karunia dan bukan Pencipta karunia, dan apabila jelas baginya bahwa dia tidak melakukan apa pun kecuali sebagai tempat berjalannya rahmat saja, dan apabila dia mencerna dengan baik bahwa dia tidak berjuang, namun diam dijadikan jalan untuk menolong ,agama, dan apabila jelas baginya secara sempurna bahwa dia bukan pekerja tetapi sebagai tempat lewatnya dan sebagai kesinambungan pekerjaan Yang

Maha Benar (al-haq), maka dia tidak akan menjual apapun sehingga dia akan memperoleh upah sebagai ganti darinya. Dia sadar bahwa dia tidak mengerjakan apapun sehingga tidak akan menuntut upah kepada Allah.

Orang seperti itu kedudukannya lebih tinggi daripada sekadar keinginan untuk memperoleh kenikmatan surga, bahkan surga pada hakikatnya diciptakan untuknya dan dia akan sampai pada derajat sebagai "pembagi surga dan neraka" (qâsimul jannah wannar). Dia akan sampai pada derajat di mana pembagian surga dan neraka bergantung loyalitas kepadanya.

Orang itu seperti Ali bin Abi Thalib a.s. yang mana kecintaan kepadanya menjadi sebab pembagian surga dan neraka. Orang itu seperti Imam Husain bin Ali a.s. yang mana persahabatan dan permusuhan kepadanya sebagai barometer untuk memperoleh surga maupun neraka. Dan orang itu seperti Imam Mahdi (nyawa kita menjadi tebusannya) yang mana beliau sampai pada derajat di mana surga dan neraka dibagikan dan dihargai karenanya.

Ada suatu pernyataan dari almarhum Ibn Babaweh al-Qummi (semoga Allah meridainya) dalam kitab 'ma'ani al-Akhbar': Ketika salah seorang murid Imam Shadiq a.s. bertanya kepada beliau, "Mengapa Rasulullah Saw. dijuluki dengan Abul Qasim?" Beliau menjawab, "Rasulullah mempunyai

anak lelaki yang bernama Qasim, karenanya beliau dijuluki dengan Abul .”Qasim

Penanya itu melanjutkan, “Saya mau belajar darimu makna yang lebih dalam dari sekadar julukan ini”. Beliau berkata, “Bukankah Ali bin Abi Thalib a.s. murid yang sangat loyal kepada Rasulullah?” (dalam Nahjul Balaghah disebutkan bahwa Amirul Mukminin berkata, “Rasulullah mengasuhku sejak aku masih kecil, dan aku tumbuh di pangkuannya, aku telah mencium bau semerbak badannya, beliau mengunyah sesuap makanan lalu menyuapkannya kepadaku, dan aku telah tumbuh di pangkuan Islam”. Kemudian beliau melanjutkan, “Bukankah murid adalah anak guru dan guru adalah ayah .(si murid?” (Dan hak pengajaran tidak lebih rendah dari hak melahirkan

Ketika Hakim Ilahi ditanya tentang apakah hubunganya lebih erat ,dengan ayahnya atau dengan ustaznya, dia menjawab, “Dengan ustazku karena ayahku membawaku dari alam yang tinggi menuju alam bumi alam rendah), tetapi ustazku membawaku dari alam bumi menuju alam) tinggi (alam langit). Atas dasar inilah, maka kedudukan nabi sama dengan kedudukan ayah bagi Ali bin Abi Thalib. Surga dan neraka didistribusikan atas dasar kesetiaan kepadanya. Maka, cinta kepadanya, mengikuti langkahnya dan ketaatan mengikuti kepemimpinanya merupakan tolok ukur untuk keberangkatan menuju surga, sedangkan permusuhan padanya

.dan kebencian padanya merupakan tanda keberangkatan menuju neraka

.Beliau adalah timbangan dan tolok ukur bagi pembagian surga dan neraka

Dalam Nahjul Balaghah disebutkan bahwa beliau pernah berkata kepada seseorang yang mulai melenceng dari jalur agama, “Sungguh aku akan memenggalmu dengan pedangku yang tidak ada seorangpun yang ,aku pukul dengannya kecuali dia akan masuk ke dalam neraka”.(١) Maka setiap orang yang terbunuh dengan pedang Ali, dia pasti termasuk penghuni neraka. Ali berkata, “Sungguh Aku akan memenggalmu dengan pedangku yang tidak ada seorangpun yang aku pukul dengannya kecuali dia akan masuk ke dalam neraka”, maka atas dasar ini, Ali bin Abi Thalib adalah murid Nabi, dan murid adalah anak ustaz. Kalau begitu, Ali bin AbiThalib adalah putra Nabi. Selain itu, Ali bin Abi Thalib adalah pembagi surga dan neraka .qâsimul jannah wan nar), maka atas dasar ini, Nabi adalah Abul Qasim)

Manusia yang berhasil mencapai keutamaan-keutamaan akhlak tidak hanya berada di peringkat yang (hanya) mengurusi pembagian surga dan (neraka, bahkan (mencapai peringkat) yang lebih tinggi (dari sekadar mengurusi (masalah tersebut). Maka, Rasulullah Saw. peringkatnya lebih

p:١۶٩

.Ibid., Faidh, hlm. ٩۵٧ ٢۵ -١

daripada sekadar mengurusi masalah tersebut. Demikian juga Ali bin Abi Thalib, semuanya dapat mencapai makam tertinggi (al-maqâm al-a'ala) di mana "mereka semua dari satu cahaya". Di dalam Al-Qur'an terdapat isyarat terhadap jalan ketika ini, ketika ia mengutarakan keutamaan-keutamaan akhlak. Ia berkata kepada manusia: Apabila Anda mau memperoleh keutamaan-keutamaan akhlak karena seseorang atau karena sesuatu maka ketahuilah bahwa "dan milik Allah kerajaan langit dan bumi" (Q.S. Al-Fath: ١۴). Mengapa tujuanmu tidak lebih tinggi dari (sekadar kenikmatan) surga dan neraka? Dan jika untuk memperoleh kemuliaan, maka ketahuilah bahwa kemuliaan itu tidak ada di makhluk manapun selain Allah—"Sesungguhnya kemuliaan itu semuanya bagi Allah" (Q.S. an-Nisa': ٣٩). Dengan demikian, manusia harus beramal untuk Allah. Dan apabila dia mengharap untuk memperoleh kekuatan, "Sungguh kekuatan itu semua bagi Allah" (Q.S. Al-Baqarah: ١۶۵) dan manusia tidak akan mampu untuk memperoleh keutamaan akhlak untuk mencapai kekuatan karena "Sungguh kekuatan itu semua bagi Allah." Dengan demikian, manusia tersebut tidak berusaha untuk memperoleh akhlak dengan tujuan mendapat kemuliaan dan para nabi tidak datang untuk menyucikan dan mendidik jiwa manusia karena tujuan untuk mendapat kekuatan dan tidak juga pendidikan jiwa mereka melalui jalan pertama,

yaitu jalan yang biasa dan jalan materi semata, namun pendidikan jiwa boleh jadi dengan jalan kedua yang bermanfaat bagi kalangan awam atau jalan ketiga yang menjadi bagian manusia yang mempunyai makam tinggi al-auhadi), yaitu orang-orang yang berakhlak dengan akhlak Allah karena) mereka berusaha menjadi manifestasi dari asma al-husna lil haq (nama-nama Tuhan yang baik) dan menjadi manifestasi dari nama-nama Allah yang tertinggi, yang mana surga dan neraka pun bersumber darinya, dan dari sana juga berasal cinta dan benci, dan kesetiaan dan permusuhan juga bersumber .dari sana, sebagaimana kedekatan dan kejauhan juga diperoleh dari sana

Pelajaran XII

(Kiamat Hari Penyingkapan Kebenaran (Al–Haq

p:۱۷۲

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Sebagaimana Al-Qur'an al-Karim telah memberi perhatian yang cukup besar dalam masalah tauhid dan pengenalan tentang Sumber wujud ,mabda' al-wujud) dan mamaparkan kajian-kajian argumentatif atas hal itu) maka ia juga memberi perhatian yang sama terhadap tema Hari Kemudian al-ma'ad) dan akhir dari alam wujud. Terdapat cukup banyak ayat dalam) .masalah penting ini yang membahas secara luas dan dari pelbagai dimensi

Salah satu dampak yang menonjol dan indikasi penting dari Hari Kiamat adalah penyingkapan kebenaran (zhuhurul haq). Hari itu adalah hari kebenaran, tidak ada satu pun dari kebatilan yang akan mampu menerobos di jalan hari itu. Tidak ada keyakinan apa pun tentang kebatilan; tidak ada asumsi dan fantasi kebatilan; tidak ada pula pengamalan kebatilan, baik di tingkat individu mapun kolektif, tidak juga di internal individu atau di eksternal individu. Suatu alam di mana kebenaran di dalamnya akan (tersingkap secara sempurna, "Itulah hari yang benar" (Q.S. an-Naba': ٣٩

dan tidak ada kebatilan, karena kebatilan tidak memiliki dasar (ashl), maka ia

,rentan terhadap kehancuran, adapun karena kebenaran memiliki landasan

.maka ia kokoh dan tidak rentan terhadap kehancuran

Al-Qur'an al-Karim telah mengenalkan Hari Kiamat sebagai hari

,penyingkapan kebenaran dan tidak ada tempat bagi kebatilan di dalamnya

yaitu bahwa akan terjadi proses desak-desakan (tazahum) dan persinggungan

tashadum) di kawasan gerakan dan bidangnya. Manusia secara alami)

thabiah) dapat saja bergerak di jalan yang lurus dan dapat juga menyimpang)

darinya. Oleh karena itu, dia harus diuji, sehingga sampai melalui proses

pengujian tersebut kepada kesempurnaan. Dan hal itu akan manampakkan

.sesuatu yang tersembunyi dalam dirinya

Sesungguhnya gerakan di alam materi terjadi secara umum. Seluruh

,wujud alam materi memiliki mobilitas tinggi (fi halah sailan). Maka

persingunggannya, benturannya, tertimpa bahaya, dan kehancuran yang

dideritanya adalah suatu keharusan. Di jalan ini terdapat kebatilan, baik

sedikit maupun banyak. Ketika yang bergerak tidak mampu mencapai

tujuan karena benturannya dengan suatu penghalang, maka nanti dia akan

mandek. Dan agar manusia dapat diuji dengan benar, maka jalan peresapan

dibiarkan terbuka agar jelas dalam ujian tersebut siapa yang berada di jalan .yang lurus dan siapa yang tidak

Atas dasar ini, maka kebenaran dan kebatilan bercampur aduk di dalam gerakan (‘alam al-harakah) dan pada setiap tempat terdapat kaidah keyakinan) yang benar sekaligus terdapat akidah yang batil. Pada setiap) tempat terdapat asumsi dan bayangan kebenaran, tetapi fantasi dan bayangan ,kebatilan juga terdapat. Pada setiap tempat tedapat perbuatan yang benar namun terdapat juga perbuatan yang batil. Pada setiap tempat, manusia yang bergerak (al-mutaharrik) akan mencapai tujuannya dan akan memperoleh apa yang diharapkannya dan apa yang dicarinya, namun terdapat juga kegagalan dari apa yang diharapkannya. Kendati jumlah kegagalan lebih sedikt ketimbang kesuksesan dan kehancuran serta keburukan lebih sedikit daripada kemaslahatan dan kebaikan, namun ini semua (harus) ada di kawasan alam materi, gerakan, dan alam fisik. Agar gerakan-gerakan ini mencapai puncaknya, agar benda-benda yang bergerak ini menggapai tujuan-tujuannya, dan usaha-usaha dan kerja keras ini juga bukan berarti tidak membuahkan apa pun, maka harus ada suatu alam di mana kafilah pergerakan (qafilah al-harakah) ketika berhasil mencapai alam itu, ia akan .menjadi kokoh(tenang) dengan perolehan tujuan itu

Begitu juga, harus ada suatu alam yang dapat menjaga kafilah

pergerakan—ketika mencapai alam itu—dari bahaya takhalluf dan ikhtilaf dan terjaga dari kesamaran antara hak dan batil. Dan hendaklah pada Hari itu terdapat hukum yang adil sampai pada batas. Di dalamnya akhir segala bentuk perbedaan (takhallufat) dan pertentangan (ikhtilafat) diputuskan secara permanen.

Dan akan nampak jelas akidah yang benar di antara akidah-akidah lain, dan harapan dan angan-angan yang benar di antara harapan-harapan yang lain, dan bayangan dan asumsi yang benar di antara asumsi-asumsi yang lain, dan perbuatan dan tindakan yang benar di antara perbuatan dan tindakan yang lain. Dan akan diketahui masalah yang benar di antara masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat manusia, dan seterusnya. Oleh karena itu, al-Qur'an al-Karim mengenalkan masalah Hari Kemudian sebagai hari Kebenaran. Pada hari itu, Allah akan memanifestasi sebagai nama kebenaran (ism al-haq) dengan suatu manifestasi tidak ada jalan bagi kesalahan di dalamnya. Maka, kebenaran akan nampak jelas bagi setiap manusia, sebagaimana kebenaran-Nya (Allah—Peny.) juga akan nampak jelas pada hari itu serta akan menjadi kokoh, "Itulah hari yang benar" (Q.S. an-Naba': ٣٩).

p:١٧٤

,Oleh karena perwujudan janji seperti ini harus dan telah ditetapkan maka Al-Qur’an berkata tentang Hari Kiamat bahwa di dalamnya tidak terdapat sedikit pun keraguan—“Dan sesungguhya Hari Kiamat, tidak ada keraguan di dalamnya” (Q.S. Al-Kahfi: ۲۱). Tidak ada keraguan tentang dasar terjadinya hari itu dan tidak ada keraguan juga tentang apa yang akan ,terjadi pada Hari itu. Maka, tidak ada kesangsian tentang keberadaannya .apakah ia ada atau tidak. Tidak ada pada Hari itu sedikit pun keraguan Keraguan tidak akan tersisa pada seseorang di hari itu, maka segala sesuatu akan nampak jelas. Sesungguhnya terjadinya keraguan adalah karena terdapat kebatilan dan kebenaran dan adanya hal yang diragukan di antara keduanya, apakah ia temasuk bagian kebenaran ataukah termasuk bagian ,kebatilan. Akan tetapi, ketika tidak ada jalan bagi kebatilan pada Hari itu ?maka dengan apa kebenaran akan menjadi samar

Tidak ada orang asing sehingga manusia menjadi ragu karena orang yang tidak dikenal itu. Kapan saja terdapat keraguan dan kesamaran, maka ,harus ada dua hal yang berlawanan sebagai hal yang dianggap sama penting sehingga manusia menjadi ragu pada orang yang meragukan itu apakah ia temasuk bagian dari ini atau bagian dari itu. Namun, apabila tidak terdapat selain satu saja dan tidak ada sesuatu pun selainnya, dan hanya satu model mishdaq) dan tidak ada model lainnya, dan hanya satu dasar (ashl) dan tidak)

.ada dasar lainnya, maka juga tidak ada tempat bagi kesalahan dan keraguan

Tidak akan terjadi kesamaran kecuali karena adanya seseorang yang tidak dikenal yang diragukan, apakah dia temasuk bagian ini ataukah termasuk ,bagian itu. Akan tetapi, ketika tidak terdapat dua bagian di hadapan kita maka tidak ada sesuatu pun yang meragukan. Ketika tidak ada kebatilan di dalam itu, maka hal yang meragukan juga tidak ada wujudnya. Ketika tidak ada perselisihan (khilaf), maka kesalahan juga tidak ada. Ketika tidak ada kebohongan, maka penentuan kesalahan antara yang benar dan yang ,"dusta juga tidak ada. Oleh karena itu, "Tidak ada keraguan di dalamnya tidak ada dasar terjadinya keraguan di dalamnya dan tidak ada tempat bagi keraguan pada Hari itu. Hari itu tidak ada tempat bergantung bagi keraguan dan tidak ada tempat sedikitpun baginya. Hari penyingkapan kebenaran Alam itu dinamakan al-yaum dan sebagian besar ayat-ayat yang disebutkan Al-Qur'an dengan kata yaum dan hari itu (yaumaidzin) kembali ke Hari Kiamat, kecuali di beberapa tempat (ayat) saja. Maka, kiamat adalah hari yang tidak ada malam di dalamnya, dan (hari) penyingkapan yang tidak ada ."keraguan di dalamnya, "Itulah hari yang benar

,Atas dasar ini, jika alam itu adalah alam kebenaran, maka semua dasar sendi, dan garis di alam itu adalah sesuatu yang benar. Apabila terdapat timbangan pada Hari Kiamat, sebagaimana yang mereka katakan, maka ,(kebenaran adalah timbanganya. Yakni bahwa pemikiran, keyakinan(akidah dan perbuatan ditimbang dengan kebenaran. Apabila dikatakan bahwa pada Hari Kiamat terdapat jembatan (shirat) penyeberangan menuju surga, maka jembatan itu adalah suatu kebenaran. Apabila dikatakan bahwa pada Hari .Kiamat terdapat hisab, maka hisab itu adalah suatu kebenaran

Apabila dikatakan bahwa pada Hari Kiamat terdapat surga dan neraka, maka surga dan neraka adalah suatu kebenaran. Dan kebatilan tidak memiliki jalan(sedikit pun yang dapat mempengaruhi) salah satu dari masalah-masalah yang berhubungan dengan kiamat ini. Ia merupakan contoh-contoh kebenaran dan tempat berlalunya kebenaran dan pelbagai manifestasi kebenaran. Apabila Allah telah berfirman "Dan timbangan dihari ,itu adalah kebenaran" (Q.S. Al-A'raf: ٨). Maka hal itu melihat ke makna ini bukan hanya di kiamat terdapat timbangan dan takaran. Namun, timbangan kiamat berarti bahwa pembagian timbangan tersebut adalah sesuatu yang benar, ditimbang dengan kebenaran, keyakinan ditimbang dengan kebenaran, dan hakikat segala sesuatu ditimbang dengan kebenaran—"Dan timbangan pada Hari itu adalah kebenaran". Bukan "timbangan pada Hari itu

benar" bukan (hanya) terdapat timbangan dan takaran, namun kebenaran (al-haq) dijadikan timbangan pada Hari itu. Dan bagian penimbangan pada Hari itu memang benar.

Perbuatan dan amalan manusia ditimbang dengan kebenaran. Apabila amal yang terwujud (al-mutahaqqaq) memiliki bobot kebenaran, maka ia menjadi berat, dan apabila amal itu batil yang tidak berbobot, maka ia akan menjadi ringan. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengatakan bahwa setiap orang yang timbangannya berat pada Hari Kiamat, maka ia termasuk kelompok orang-orang yang bahagia, dan setiap orang yang timbanganmya ringan, maka ia celaka dan tersiksa di neraka.

Timbangan pada Hari itu adalah kebenaran, yakni bahwa hakikat manusia, keyakinan-keyakinan, dan amal-amalnya ditimbang dengan kebenaran. Adapun orang kafir itu yang mana ruhnya sia-sia dan gelap sehingga tidak ada akidah yang benar dan harapan kebenaran serta amal yang benar pada setiap aspek dari aspek-aspek kehidupannya, maka ia tidak dikenakan timbangan pada Hari Kiamat, timbangan tidak berlaku padanya, ia tidak ditimbang begitu juga amalannya. Al-Qur'an berkata, "Kami tidak akan memberlakukan penimbangan kepada mereka pada Hari Kiamat" (Q.S.

Al-Kahfi: ١٠٥). Bagian timbangan yang benar tidak akan diberlakukan terhadap orang-orang kafir, karena orang kafir tidak memiliki sesuatu yang dapat ditimbang. Barang yang kosong tidak akan ditimbang. Orang kafir tidak mempunyai akidah, iman, dan amal saleh. Oleh karena itu, ia dikatakan tidak memiliki apa pun yang dapat ditimbang bersama timbangan .yang berupa kebenaran

Ketika manusia menimbang barang-barnag biasa, ia meletakkannya di salah satu daun neraca dan meletakkan benda yang ditimbang tersebut di daun neraca yang lain supaya jelas kadar timbangannya. Jika sesuatu memang pada dasarnya tidak memiliki bobot, maka neraca timbagan tidak :akan diletakkan di daun neraca yang lain. Apabila Al-Qur'an mengatakan Sesungguhnya kami menghitung seluruh atom perbuatan dan kami akan menimbangnya, yang demikian ini tertuju kepada manusia yang bertauhid dan yang memperoleh petunjuk. Namun, orang kafir itu yang melawan kebenaran dan yang tidak memiliki petunjuk, maka yang melawan "kebenaran dan yang tidak memiliki petunjuk, maka "hati mereka kosong Q.S. Ibrahim: ٤٣). Hati dan sanubari mereka kosong dan "Amalan-amalan) mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang" (Q.S. Ibrahim: ١٨) juga "laksana fatamorgana di tanah :yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga" (Q.S. an-Nur

Ilmunya bak fatamorgana dan hatinya juga kosong, maka fatamorgana .(٣٩ tidak akan ditimbang, begitu juga tempat yang kosong. Apabila mereka igin ,menimbang bobot ruhnya, maka mereka akan mendapatkan hatinya kosong dan apabila mereka ingin menimbang timbangan yang berupa fatamorgana juga untuk menimbang perbuatan-perbuatannya yang fatamorgana, karena timbangan Hari Kiamat berupa kebenaran dan tidak ada fatamorgana. Oleh .karena itu, tidak perlu menimbang amal-amalnya yang fatamorgana

Manusia tidak dapat menimbang fatamorgana dengan timbangan air. Apabila kita mampu membandingkan volume air, tekanan air, kadar air, derajat panas, dan dingin air, maka timbangan ini tidak memberi manfaat bagi kita untuk menimbang fatamorgana karena fatamorgana tidak mempunyai volume, kadar, panas, dingin, dan seterusnya. Apabila dalam perumpamaan (tamsil) terdapat kadar, maka itu adalah kadar yang bersifat .fatamorgana. Oleh karena itu, fatamorgana tidak mempunyai timbangan

Orang-orang kafir dan para penentang kebenaran pada Hari Kiamat tidak mempunyai timbangan karena mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat ditimbang. Al-Qur'an berkata: apabila amal dan perangai, meski sebesar biji sawi, maka Allah akan menghisabnya. Adalah hal yang maklum bahwa itu

diberlakukan bagi orang yang mempunyai timbangan, yakni seorang yang bertauhid.

Ya, dosa-dosa orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta lapisan terbawah di neraka yang mereka duduki adalah sebagai konsekuensi dari "hisab hitam" yang menjadikan orang munafik berada di jurang neraka terbawah. Ini menandakan adanya hisab dan sistem yang khusus.

Ringkasnya, apabila manusia memanifestasi dalam kebenaran, maka timbangannya menjadi berat, dan dia juga akan menjadi orang yang bahagia, sebagaimana dia juga akan melewati jembatan (shirath) yang merupakan shirath yang benar dengan mudah, karena orang yang telah memanifestasi dalam kebenaran tersebut (al-mutahaqqiq) telah merasa tenteram bersama kebenaran (al-haq). Oleh karena itu, dia akan menyeberang dengan mudah ketika melalui jalan kebenaran. Apabila mereka dihisab, maka—sehubungan dengan mereka—Allah adalah Penghisab tercepat (sari'ul hisab). Mereka tidak diperlambat dalam proses penghi tungan. Apabila Hari Kiamat terhitung lima puluh ribu tahun, maka mereka akan melalui masa ini dengan cepat.

Pada salah satu majelis khusus penutup para nabi dan rasul termulia Saw. , dikemukakan ayat ini, "Malaikat-malaikat dan ruh (jibril) naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun" (Q.S. Al-Ma'arij: ۴). Lalu salah seorang sahabatnya berkata dengan penuh

keheranan, “Alangkah panjangnya masa ini”. Nabi Saw. menjawab, “Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia bagi seorang Mukmin senilai salat fardu”. Yakni, senilai salat wajib, dan salat wajib tidak memakan waktu lebih dari beberapa menit saja. Maka, masa lima puluh ribu tahun ini bagi seorang Mukmin sama dengan beberapa menit.

Dengan waktu singkat tersebut, ia telah melewati seluruh tingkatan ini sebelumnya, ia telah lulus dalam ujian-ujian Ilahi yang mana orang-orang lain menghabiskan puluhan tahun di dalamnya dan tidak berhasil.

Orang Mukmin tersebut telah melewati tempat-tempat ujian ini, yang mana keterlambatan pada setiap tempat akan menghabiskan waktu cukup lama. Ia telah melompat dan menang serta mendapatkan keselamatan.

Oleh karena hari kiamat adalah hari penyingkapan kebenaran, maka tidak ada jalan bagi perselisihan pada tempat manapun dari tempat-tempatnya.

Tidak ada seorang pun di Jahanam akan menentang, begitu juga di surga, tidak juga ditempat lainnya. Bukan hanya penghuni surga yang tidak berselisih di antara mereka, namun penghuni neraka juga tidak akan berselisih. Apabila ada sebagaimana orang yang berdusta dan mengingkari, maka hal itu merupakan pembawaan (malakah) di dunia yang muncul di

sana bukan sebagai perbuatan yang dikehendaki (‘amal ikhtiari). Bukan berarti mereka pada Hari kimat melakukan perbuatan yang dikehendaki amalan ikhtiariyan) atas nama kebohongan sebagaimana di dunia yang) akan berakibat kepada kemaksiatan. Tidak. Namun, apa yang telah mereka "lakukan di dunia akan nampak pada Hari Kiamat", Itulah hari yang benar Q.S. an-Naba’: ٣٩). Dan karena kebenaran(al-haq) adalah sesuatu yang) berat, maka Allah mensifati Hari Kiamat sebagai hari yang berat, sebagaimana Al-Qur’an, kitab yang benar adalah kitab yang berat, “Sesungguhnya Kami .(akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat” (Q.S. Al-Muzammil: ٥

Al-Qur’an ini adalah sesuatu yang berat, dan kiamat juga merupakan hari yang berat karena ia adalah sesuatu yang benar—“Sesungguhnya mereka orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mem pedulikan) ,kesudahan mereka, hari yang berat (Hari Kiamat)”(Q.S. Al-Insan: ٢٧). Maka hari itu adalah hari yang berat karena ia merupakan hari penyingkapan kebenaran, dan kebenaran juga sesuatu yang berat, ia merupakan sesuatu yang berat sampai-sampai langit dan bumi pun tidak memiliki kekuatan untuk memikul bobot Hari Kiamat, dan seluruh alam akan berguncang di tengah-tengah munculnya Hari Kiamat—“kiamat itu amat berat bagi yang .(di langit dan di bumi” (Q.S. Al-A’raf: ١٨٧

Di tengah-tengah kemunculan kebenaran, maka dunia tidak mampu

memikul beban Hari Kiamat. Dan alam yang kebenaran dan kebatilan bercampur di dalamnya tidak akan mampu memikul kemunculan kebenaran mutlak (al-haq al-mahd). Alam yang kebenaran dan kebohongan bercampur di dalamnya tidak akan mampu memikul kemunculan kebenaran mutlak. Dan daerah yang perselisihan dan kesepakatan bercampur di dalamnya tidak akan mampu menelan kesepakatan mutlak (al-wifaq almahd).

Oleh karena itu, langit dan bumi berguncang di saat munculnya Kebenaran mutlak dan Ketulusan mutlak. Maka, Hari Kiamat itu berat dan juga tidak mampu dipikul. Oleh karena itu, hamparan langit dilipat dan bumi yang luas digenggam—"dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya" (Q.S. Az-Zumar: ۶۷).

Hamparan langit dilipat dengan kekuasaan dan kemunculan kebenaran, dan bumi yang luas juga dikumpulkan karena munculnya kebenaran "Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat" (Q.S. Az-Zumar: ۶۷).

Oleh karenanya "Langit digulung dengan tangan kanan-Nya" seba gaimana laci yang terkumpul di dalamnya seluruh kitab dilipat, begitu juga sistem tata surya dan planet-planet lain dikumpulkan pada Hari Kiamat, karena Hari Kiamat adalah hari pengumpulan. Sebagaimana orang-orang

(yang terdahulu (al-awwalun) dan orang-orang yang terakhir (al-akhirun akan dikumpulkan berdampingan pada Hari itu, maka begitu juga langit .yang lebar lagi luas dan bumi yang terbentang akan dikum pulkan :Apabila Dia (Allah) berkata: Bumi di dunia luas, maka Dia juga berkata Demi kemunculan Hari Kiamat, Kami akan mengumpulkan bumi yang luas .ini satu sama lain, dan sebagai gantinya Kami akan membuat bumi baru Kami akan melipat langit ini satu sama lain supaya Kami membuat langit yang lain. Kami akan mengganti bumi ini dengan bumi lain dan langit ini dengan langit lain—(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit" (Q.S. Ibrahim: ۴۸). Sistem ini akan diubah dengan Sistem Kebenaran Mutlak (nidzam al-haq al-mahd) yang tidak ada jalan bagi kebatilan di dalamnya, karena Allah tidak menginginkan bagi alam itu adanya kebinasaan dan kehancuran serta tidak ada celah bagi .perselisihan dan perpecahan

Apabila tidak terdapat kebenaran pada setiap dimensi alam dan setiap sudutnya terdapat kebatilan, maka sudut kebatilan itu layak untuk binasa, dan dimensi perselisihan itu juga layak untuk hancur. Dan sudut kebohongan tersebut pantas untuk berubah. Apabila sesuatu tidak berupa kebenaran mutlak, maka ia tidak akan menjadi abadi karena kebatilan tidak sesuai dengan keabadian, dan Hari Kiamat yang merupakan keabadian tidak

akan ditembus oleh kebatilan dalam segala bentuknya karena kebatilan adalah sesuatu yang bersifat sementara dan tidak abadi. Sebab permulaan alam adalah berupa kebenaran karena ia azali. Jika terdapat dan terwujud di sana kebatilan, perselisihan, kebodohan, kealpaan, dan lain-lain, maka ia tidak menjadi azali, karena kebatilan bukanlah sesuatu yang azali, sedangkan sesuatu yang azali adalah sesuatu yang benar, dan sesuatu yang abadi adalah sesuatu yang benar dan sesuatu yang kekal(juga) sesuatu yang benar, sesuatu .yang azali (al-azalii) dan abadi (al-abd) saling berkaitan

Atas dasar itulah, tauhid yang merupakan mabda' tidak dapat ditembus oleh kebatilan, dan pada Hari Kiamat yang merupakan ma'ad ,Hari Kemudian) juga tidak dapat diterobos(jalannya) oleh kebatilan) karena kebatilan tidak sesuai dengan sesuatu yang azali dan abadi—"itulah hari yang benar" (Q.S. An-Naba': ٣٩). Dapat saja manusia mencapai suatu derajat yang mana haq (Allah—Peny.) meliputi derajat tersebut dengan segala dimensi wujud-Nya, yakni bahwa manusia akan mencapai—karena usaha mendekatkan diri kepada Tuhan (taqarrub) dengan melaksanakan -kewajiban-kewajiban agama dan karena keberkahan pendekatan diri kepada Nya melalui amalan-amalan sunah—derajat di mana dia menjadi tempat

manifestasi untuk mengetahui Kebenaran Mutlak (mahal lan liidrâkilhaq al-mahd) dan dia juga menjadi—karena cahaya taqarrub dengan amalan-amalan fardhu—tempat manifestasi perbuatan Allah (mahallan li 'amali ,haq), "(kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah Dialah(Tuhan) yang baik" (Q.S. Al-Hajj: ٦٢). Dan kata ganti "huwa" bersama alif lam at-ta'rif " berarti pembatasan (al-hashr). Fungsi kata ganti terpisah" dzamir al-fashl) di sini bermakna pembatasan—"Dan sesungguhnya apa) ,saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah .(Dialah Yang Mahatinggi lagi Maha Besar" (Q.S. Al-Hajj: ٦٢

Demikianlah kandungan dua ayat yang salah satunya terdapat dalam surah Al-Hajj dan yang lain terdapat dalam surah Luqman dengan sedikit perbedaan. Siapa pun di antara manusia akan mampu mencapai—karena keutamaan taqarrub dengan amalan-amalan sunah (nawafil)—suatu makam di mana al-haq (Allah—Peny.) menjadi "telinga" dan "matanya", dan Dia sampai—melalui keberkahan taqarrub dengan aman-amalan wajib—ke .derajat di mana dia menjadi mata al-haq menjadi telinga dan matanya

Maka, manusia yang telah memanifestasi dalam dirinya asma Allah (alinsan al-mutahaqqiq) ini, akan menjadi manusia yang sempurna. Dan insan mutahaqqiq yang sempurna ini menjadi berhubungan dengan tauhid; yang ;mana dari sisi tauhid tidak ada sedikit pun keraguan di dalam ruh sucinya

dan dia juga berhubungan dengan ma’ad sampai pada tingkatan di mana tidak terdapat sedikitpun kesamaran bagi tempat Hari Kiamat yang luas di dalam hati damai dan suci wali Allah ini. Orang itu adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (nyawaku dan nyawa alam semesta menjadi tebusannya). Alhaq telah muncul dalam seluruh dimensi wujudnya dan dia telah berbusana Kebenaran (al-haq) sampai pada derajat di mana kebatilan tidak mempunyai ,jalan untuk menembus wujud sucinya, baik pada keyakinannya, imannya amalnya, atau akidahnya, tidak pula dapat mempengaruhi akhlaknya dan tindakan nyatanya. Maka, pilar ini(Ali bin Abi Thalib—Peny.) adalah pilar kebenaran (‘amud al-haq), dan karena pilar ini adalah pilar kebenaran, maka dia tidak berpikir selain al-haq dan tidak bertindak kecuali untuk al-haq ;bahkan tidak membunuh kecuali untuk al-haq, karena itu beliau berkata Setiap orang yang aku bunuh pasti masuk ke dalam neraka—“Sungguh aku akan memukulmu dengan pedangku yang tidak seorang pun yang aku pukul dengannya kecuali dia akan masuk neraka”.(١) Kebenaranlah (al-haq) yang akan membunuh kebatilan(al-batil), dan al-haq yang “menghancurkannya :’kebatilan), maka dengan serta merta yang batil itu lenyap”(Q.S. Al-Anbiya)

.Nahjul Balaghah, Faidh, hlm. ٩٥٧ ٢۶ -١

Maka, ia (kebenaran) akan dan membantingnya dan mengirimnya .(١٨ ke neraka. Wujud yang mengenakan pakaian al-haq ini merasa tenteram al-uns) dengan dasar segala wujud (Allah, al-mabda') yang merupakan alhaq) sampai pada derajat yang tinggi di mana beliau mengatakan, "Tidak mungkin aku menyembah Tuhan yang tidak aku lihat". Dan beliau berkata tentang masa depan, yaitu Hari Kiamat, "Seandainya disingkapkan untukku tabir kegaiban, niscaya hal itu tidak menambah keyakinanku". Apabila dihilangkan tabir dan penutup ibu jari dari wajah orang lain, maka hal itu tidak ada bedanya bagiku. Bukan berarti bahwa terdapat tabir dan penutup di atas wajahku dan saya melihat dari belakang tabir, keduanya ketika dibuka atau ditutup kembali. Tidak demikian, penjelasan ini meniadakan objek (al-maudu'). Yakni, tidak terdapat penutup bagiku dan tidak ada pula) tabir. Dan tabir kiamat ini telah dilepas dari wajah alam dunia yang) luas. Dan setiap orang yang(mampu) terbang dari alam materi yang mana pemikirannya lebih tinggi daripada alam materi, maka tidak ada penutup :baginya. Simak Syair berikut

Tidaklah keindahan memiliki tabir selain sifat kebesaran

Dan tidaklah di atas pipi ini ada penutup dan tidak pula di atas inti ini ada kulit

Dan barang siapa yang keakrabannya (uns) terjalin dengan Allah al-mabda') sampai pada batas ini dan dengan suatu keadaan di mana dia)

(mengenakan pakaian al-haq dan menjadi hamba yang ikhlas ('abdan khalisan terhadap Allah, maka tidak ada baginya tabir, penutup, dan hijab yang harus dibuka, karena al-haq yang berupa al-ma'ad adalah esensi kebenaran (nafsul haq) yang Dia adalah al-mabda', yaitu Allah yang mempunyai penyingkapan total (ad-dzuhur al-kamil) pada Hari Kiamat. Dia adalah Allah, di mana :kita adalah milik-Nya" dan "Kepada-Nya kita kembali" (Q.S. Al-Baqarah"

.(١٥۶

Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib berkata, "Seandainya disingkap kan ."untukku tabir (kegaiban), niscaya hal itu tidak menambah keya kinanku

Yang demikian ini tidak berlaku bagi Ali, tetapi berlaku bagi orang-orang lain yang mana boleh jadi keyakinan mereka tidak ada atau keyakinan mereka lemah. Adapun orang-orang yang tidak memiliki keyakinan, maka mereka sama sekali tidak akan melihat Hari Kiamat, sementara orang-orang yang keyakinan mereka lemah, maka mereka melihat secara lemah dan ketika ,salah satu dari mereka mati serta Hari Kiamat telah terjadi di hadapannya .maka keyakinannya menjadi jelas sekali dan berbobot

Dalam surah at-Takatsur, Al-Qur'an berkata, "Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar

akan melihat neraka jahanam" (Q.S. at-Taktsur: ۵۶). Seandainya kalian

mengetahui Hari Kiamat dan al-haq tanpa menduga-duga, tetapi dengan

keyakinan yang pasti ('ilmul yaqin), maka meskipun kalian berada di dunia

kalian akan dapat melihat Jahanam. Apabila seseorang mencapai maqâm

ilmu yaqin, maka dia akan dapat melihat Jahanam, dia akan melihat alam'

.itu, sementara dia masih ada di dunia

„Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin"

niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahanam". Al-Qur'an berkata

—secara pasti dengan penjelasan yang tegas: Seandainya kalian mengetahui

dengan 'ilmu yaqin—al-mabda' dan alma'ad, maka kalian akan melihat

Jahanam semenjak sekarang, "Kemudian sungguh kamu benar-benar akan

melihat dengan 'ainul yakin (mata kepala sendiri)"(Q.S. at-Takatsur: ۷). Dan

,(setelah itu, keyakinan kalian akan tumbuh lebih besar, dan (selanjutnya

kalian akan memperoleh 'ainul yaqin (hakikat keyakinan) yang merupakan

maqâm yang lebih tinggi daripada ilmul yaqin. Mereka itu adalah murid-murid

Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Imam Ali a.s. sendiri telah melampaui

maqâm-maqâm ini. Seorang 'ârif (ahli makrifat tentang Allah) yang tersohor

.mengatakan dalam syair berikut

Kehebatan (al-fannu) adalah Anda melihat api dengan mata sendiri

.Bukan berargumentasi untuk menunjukkan (keberadaan)nya melalui asap

Pernyataan tersebut merujuk ke bagian ini. Dia mengatakan: Kehebatan bukanlah manusia mendapatkan asap setelah usaha keras dan jerih payah yang cepat sehingga dia menemukan adanya api dan berkata; Karena ada asap, maka berarti ada api. Akan tetapi, kehebatan adalah manusia yang melihat api dengan kedua mata kepalanya sendiri, bukan dengan melihat asap lalu dia berargumentasi dengan menggunakan argumentasi hushuli argumentasi yang berpijak di atas gambar sesuatu, bukan hakikat dari) sesuatu ini—Peny.) bahwa melalui keberadaan asap tersebut dapat dipastikan adanya api, melainkan kehebatan adalah ketika manusia mampu melihat api kiamat sementara dia masih di dunia. Bukan dengan berkata: Adanya asap .ini pasti sebagai tanda adanya api

Apabila tanda-tanda api kiamat mendorong kita untuk meyakini kiamat dan api kiamat, maka hal itu bukanlah suatu kehebatan. Orang yang hebat (al-fannan) itu dapat melihat Jahanam sejak sekarang dan juga —sekaligus melihat surga. Dia tidak peduli(baca: tidak perlu meng gunakan Peny.) masalah-masalah yang berkaitan dengan 'Ilmu hushuli (hadirnya gambaran sesuatu pada seseorang—Peny.) dan berargumentasi melalui atsar pengaruh) dan muatsir (yang mempengaruhi), dan seterusnya. (seperti)

adanya asap (atsar) dipengaruhi oleh adanya api (muatsir)—Peny.) Dan nilai seseorang(tergantung kepada) apa yang dianggapnya baik".(١) Nilai" setiap manusia sesuai dengan kemampuannya (fannuh), dan sesuai dengan kadar manifestasi al-haq dalam ruh manjadi di mana dia akan mempunyai hubungan dengan esensi kadar manifestasi tersebut bersama Pencipta alam .mabda' al-'alam), dan juga bersama Hari Kemudian)

Pada akhirnya, dia akan berkata ini dengan sesuatu yang azali dan abadi. Dan pada puncaknya, dia akan menjadi manifestasi dari Allah yang tidak akan mati selamanya. Dan kita supaya merasakan manifestasi Allah (al-mabda') secara lebih baik dan agar kita datang dengan cara yang terbaik, maka tidak ada jalan lain bagi kita kecuali mengenakan pakaian al-haq. Pertama-tama, kita mengenal kebenaran (al-haq), kemudian kita menerimanya dan kita tidak melakukan perbuatan kecuali yang benar dan kita tidak berbicara kecuali yang benar. Karena, pengenalan kebenaran ma'rifah al-haq) tidak terbina kecuali melalui pelaksanaan tugas-tugas yang) .benar

.Hari kiamat adalah hari kebenaran, "Itulah hari yang benar" (Q.S an-Naba': ٣٩). Manusia yang mengenakan pakaian kebenaran akan mengetahui hari kebenaran, orang-orang yang melakukan kebatilan tidak dapat mendapatkan keakraban (al-uns) bersama Hari Kiamat dan tidak akan

mengetahuinya. Orang yang dalam dirinya tidak terdapat manifestasi alhaq tidak akan mengetahui Hari Kiamat dan ma'ad, dia tidak memiliki alaalat pengetahuan (adawat al-ma'rifah). Dia—dengan tolok ukur apa—dapat menimbang kiamat? Oleh karena itulah, Allah Swt berkata kepada penutup para nabi Saw. bahwa sesungguhnya pengetahuan terhadap hakikat-hakikat ini tidaklah mudah bagi mereka, karena hati mereka tertutup darinya. Hal ini (disebabkan mereka telah menutup anugerah Ilahi (al-lathifah al-ilahiyyah itu dengan dosa-dosa dan tidak adanya keyakinan serta melakukan amalan-amalan yang batil. Dan ketika anugerah Ilahi tersebut tetutup dengan penutup tebal dari dosa-dosa, maka saat itu Anda tidak akan dapat melihat .(manifestasi kebenaran (zhuhur al-haq

p:۱۸۴

.Diwan Imam Ali as, hlm. ۷ ۲۷ -۱

Pelajaran XIII

Barzakh, Ruh yang Immateri, dan Perubahan, serta Ketetapan

p:۱۸۶

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan

yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau

Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga

tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan

.yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Kiamat dalam pandangan Al-Qur'an al-Karim—sebagaimana

dijelaskan sebelumnya—adalah hari penyingkapan kebenaran—"Itulah

hari yang benar" (Q.S. an-Naba': ٣٩). Dan tempat yang di dalamnya alhaq

memanifestasi, tidak terdapat di sekitarnya perselisihan yang dibenarkan

ikhtilaf shahih) sebagaimana tidak akan terjadi perselisihan seputar masalah-) masalah

lain yang terjadi pada Hari itu, karena manifestasi kebenaran

sebagaimana tidak akan terjadi perselisihan seputar masalah-masalah lain

yang terjadi pada Hari itu, karena manifestasi kebenaran sebagaimana

,meniadakan pengingkaran apa pun dan keraguan apa pun tentang dirinya

maka ia juga meniadakan segala bentuk pengingkaran dan keraguan tentang

.masalah lain yang terwujud di sana

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengungkapkan bahwa tidak ada keraguan

-sedikit pun pada Hari Kiamat—"Tidak ada keraguan di dalamnya" (Q.S. Al

Baqarah: ٢). Tidak ada keraguan dalam bentuk apa pun, tidak mungkin terdapat keraguan pada Hari Kiamat karena ia adalah hari kebenaran. Tidak terdapat pengingkaran dan keraguan sama sekali tentang salah satu masalah ,dari hari itu karena ia adalah hari penyingkapan kebenaran. Dari sisi inilah Al-Qur'an menamakan kiamat dalam surat an-Naba' sebagai: Hari Kebenaran Itulah hari yang benar') dengan pengertian bahwa di sana terdapat kiamat") bukan dengan pengertian, bahwa Hari Kiamat adalah realitas yang benar dan bukan dengan pengertian bahwa hari ini adalah hari yang benar, tetapi dengan pengertian bahwa kiamat adalah hari penyingkapan kebenaran yang .sempurna atas al-haq

Hakikat kiamat tidak dapat diragukan, situasi pada Hari Kiamat juga tidak dapat diragukan, (keraguan itu dimungkinkan) pada salah satu hal yang berkenaan dengannya. Pada Hari Kiamat segala bentuk peselisihan akan berakhir, baik perselisihan tentang kiamat itu sendiri atau perselisihan .pada masalah-masalah lain. Inilah dunia dalam berita yang paling penting ,(Al-Qur'an memperkenalkan kiamat sebagai Berita Besar (an-naba' alazhim Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang" besar, yang mereka perselisihkan tentang ini" (Q.S. an-Naba': ١—٣). Sebagian mereka yang memperselisihkan berita ini tidak menerima dasar adanya Hari

Kiamat, dan sebagian lagi mengingkari atau meragukan sebagian dimensinya .dan masalahnya

Berita Besar ini adalah suatu kebenaran (haq), karena di dalamnya alhaq menjelma, dan dengan penjelmaan-Nya segala bentuk perselisihan yang kembali kepada diri-Nya akan selesai, begitu juga perselisihan yang kembali kepada masalah-masalah lain. Apabila seseorang mau melalui jalan yang akan mengantarkannya menuju al-Haq (Allah—Peny.), maka kesempatannya di dunia ini cukup terbuka, "Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya" (Q.S. An-Naba': ٣٩). Oleh karena di dunia tidak terdapat dua kebenaran. Argumentasi tauhid mengatakan: Di dunia tidak terdapat dua kebenaran. Kebenaran itu sendiri hanya satu. Di ;dunia tidak terdapat dua prinsip kebenaran atau dua hakikat kebenaran tidak ada dua kebenaran murni. Oleh karena itu, Hari Kemudian tidak lain kecuali hari yang berkenaan dengan al-mabda' (Allah—Peny.), dan manusia .berserta makhluk lainnya akan kembali hanya kepada Allah

,Kiamat tidak lain kecuali panampakkan total bagi Allah. Pada hari itu ,Allah mempunyai penampakan khusus; dan semua wujud dari langit, bumi dan manusia—meskipun hakikat-hakikat semuanya terjaga—dioperasikan dengan sistem khusus di akhirat. Sebagaimana cahaya tidak menerima pertentangan (ikhtilaf) tentang dirinya dan apa yang dite ranginya; maka

dengan penampakan cahaya segala keraguan tentang dirinya dan apa yang diteranginya akan sirna; begitu juga Hari Kiamat karena ia hari penyingkapan kebenaran. Ini adalah Kebenaran Agung dan berita dunia yang signifikan .yang tentangnya manusia memperselisihkan

;Dengan penampakkannya, segala bentuk perselisihan akan berakhir baik perselisihan tentang Hari Kiamat itu sendiri, atau pada masalah-masalah yang lain. Dan hal ini (kiamat—Peny.) terjadi secara langsung, tidak dengan cara bertahap. Allah Swt tidak memandang Hari Kiamat sebagai hal yang bertahap. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an: "Hari kiamat akan muncul dengan tiba-tiba. Ia tidak muncul secara bertahap, tapi ia merupakan hal yang ."spontan dan tidak berjenjang

,Dalam surah Yusuf disampaikan kejadian-kejadian Hari Kiamat

,Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka" atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya" (Q.S. Yusuf: ١٠٧). Al-Qur'an berkata: Apakah mereka !merasa aman? Ah, keamanan yang bohong! Ah, keamanan yang menipu Akan datang azab Allah atau kiamat kepada mereka secara tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Sesuatu yang bertahap akan membangkitkan

kesadaran dan menggugah manusia karena ia datang dengan pelan-pelan dan secara berjenjang, karena itu masih ada kesempatan untuk sadar dan bangun. Tetapi, kiamat akan muncul dengan mendadak tanpa bertahap.

Dinamika dunia ('alam al-harakah) dan perahu besar memiliki alat-alat dan perlengkapan-perlengkapan berlabuh; sebagaimana telah kami jelaskan, "Bilakah ia (kiamat) akan berlabuh" (Q.S. Al-A'raf: ١٨٧). Yakni, kapankah kiamat akan menjumpai pelabuhannya? Kapankah perahu dunia akan menemui pelabuhannya? Kapankah topan ini akan tenang? Perahu lautan alam yang berderu ini pada saat (mengalami) mobilitas tinggi (al-harakah ad-daimiyyah) tidak akan pernah berlabuh, tetapi ia akan berlabuh ketika mengalami stagnas (ketenangan). Dinamika dunia ini yang mengalami penahapan tidak ada kiamat baginya; dunia dinamika selalu menuju suatu tujuan dan ketika telah mencapai tujuan tersebut, maka ia akan berlabuh; dan saat itu tidak ada topan dan tidak ada juga penahapan, namun ketenangan.

Oleh karena itu, Allah Swt menamakan Hari Kiamat sebagai masa depan (mustaqbal) yang tidak ada keraguan di dalamnya—"Dan sesungguhnya Hari Kiamat tidak ada keraguan di dalamnya" (Q.S. Al-Kahfi: ٢١). Akan tetapi, ia (kiamat—Peny.) akan datang dengan tiba-tiba ketika penahapan berakhir. Lalu, apakah penahapan yang telah bersudah itu akan mencapai keadaan yang tiba-tiba (fuj'ah) yang mana ia berlawanan dengan penahapan (itu

sendiri) atau akan mencapai keadaan tetap (tsabat) yang berlawanan dengan materi yang selalu berubah atau bergerak? Dan apakah dinamika alam ini akan meriah tujuannya? Dan apakah tujuan yang tiba-tiba itu bertentangan dengan penahapan? Ataukah ia adalah hal yang sekonyong-konyong yang tidak akan meng alami penahapan dan tidak ada hubungan dengan sesuatu yang berbau penahapan? Bagaimana bentuknya, kiamat akan muncul "dengan tiba-tiba—"Kiamat akan datang kepada mereka dengan tiba-taba .(Q.S. Yusuf: ١٠٧)

Al-Qur'an al-Karim dalam ungkapan yang lain mengatakan: Kiamat akan mendatangi manusia dengan tiba-tiba, dan mengatakan mereka. Ia tidak ,datang dengan bertahap sehingga mereka dapat siap untuk menyambutnya .namun ia datang dengan mendadak dan akan mencengang kan mereka Mereka akan melihatnya, lalu mereka akan berubah, dan mereka akan melihat sistem yang tiba-tiba berubah menjadi sistem lain dan alam dunia menjadi alam lain; segala bentuk dimensi kebatilan dan perselisihan akan tersingkap dan akan tampak jelas apa yang mereka sembunyikan sebelumnya di dalam hati mereka—"Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu .(kejadian pun" (Q.S. an-Nisa': ٤٢

Berita besar ini tidak terjadi dengan bertahap, tapi secara tiba-tiba dan tetap (tidak berubah). Dan Rasulullah Saw. telah mengajak manusia kepada al-haq (Allah—Peny.) Karena al-haq tidak lebih dari satu, yaitu Allah. Oleh (karena itu, beliau mengajak manusia ke Pencipta Alam (mabda' al-'alam dan mengajak mereka juga untuk meyakini ma'ad (Hari Kemudian). Oleh karena Allah telah menciptakan alam yang luas ini dengan satu manifestasi zhuhur wahid) dan dengan manifestasi lain, alam luas ini akan dilalui, dan) sebagai gantinya akan diciptakan alam lain. Allah menciptakan langit dan bumi dengan satu manifestasi "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat" (Q.S. Insyqaq: ١٩) dan bumi diratakan "Dan bumi bagaimana ,ia dihamparkan" (Q.S. Al-Ghasyiyah: ٢٠) dan dengan manifestasi lain bentangan langit dan bumi dikumpulkan lalu diganti dengan langit dan bumi lain. Hari ini memanifestasi dengan suatu nama, dan esok akan .memanifestasi dengan nama lain

Rasulullah Saw. telah menyeru kafilah manusia kepada Penciptanya (dan kepada tempat kembalinya, "Hanya kepada-Nya aku seru(manusia dan hanya kepada-Nya aku kembali"(Q.S. ar-Ra'd: ٣٦). Saya menyeru ."manusia kepada Allah. Mengapa? Karena"Hanya kepada-Nya aku kembali Tujuannya adalah kembali kepada-Nya, karena pulangnya dan kembalinya ,kafilah hanya kepada-Nya. Oleh karena itu aku menyeru kepada-Nya

Aku menyeru (manusia) kepada Allah". Tidak mungkin para nabi menyeru" manusia kepada sesuatu yang tidak memiliki peranan dalam perjalanan kesempurnaan manusia dan menyimpangkan masyarakat manusia ke arah lain yang menyesatkan, tetapi mereka hanya mengajak manusia kepada sesuatu yang menentukan arah gerakan perjalanan masyarakat manusia; dan .(ajakan(dakwah) ini berdasarkan hujah yang nyata (bashirah

.Rasulullah yang mulia Saw. telah dikhususkan dengan dua hal ini

Ketika Al-Qur'an mengatakan "Aku dan orang-orang yang mengikutiku :mengajak (manusia) kepada Allah dengan hujah yang nyata"(Q.S. Yusuf ia (juga) mengatakan, "Kepada-Nya aku menyeru dan kepada-Nya (١٠٨ aku kembali". Interprestasinya bukan beliau menyeru kepada dua esensi kebenaran (Kami telah mengatakan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa .Kebenaran Mutlak hanya satu dan tidak berbilang). Nabi yang mulia Saw ,menyeru kepada kebenaran murni dan kebenaran murni itu hanya satu dan Yang Satu itu adalah Pencipta (mabda') alam dan sekaligus tempat .(kembalinya (ma'ad

Apabila Hari Kiamat dikatakan sebagai hari kebenaran, maka segala urusan yang berkenaan dengan hari itu adalah kebenaran; baik timbangan

,nya, sinarnya, hisabnya, pembagian buku amalnya, surga dan neraka nya dan semua urusan lainnya juga merupakan kebenaran (haq). Jelas sekali pada majelis terdahulu bahwa hari itu bersifat abadi dan tidak ada sesuatu yang abadi kecuali kebenaran (al-haq) secara sempurna. Dan tidak ada tempat .selain kebenaran pada Hari itu, karena kebatilan tidak akan abadi

Al-Qur'an al-karim memperkenalkan manusia sebagai wujud yang abadi, dan ia (Al-Qur'an) berbicara kepada orang-orang yang meyangka :bahwa manusia akan binasa dengan kematian, dengan mengatakan

Seseorang tidak akan pergi begitu saja setelah mati. Dan orang-orang yang mengingkari kiamat, mereka tidak dapat mengemukakan satu dalil pun untuk menafikannya. Orang-orang yang mengingkari kiamat–sebagaimana komentar mereka dimuat dalam Al-Qur'an al-Karim, mengingkarinya dalam .kisaran keheranan dan menganggap jauh, bukan dalam kisaran argumentatif

Sekarang, juga demikian; para pengingkar kiamat tidak memiliki dalil untuk menampik kiamat dan keheranan mereka adalah apakah dapat mereka yang telah mati untuk kembali hidup kedua kalinya? Mereka mengira bahwa .manusia akan binasa setelah mati

,Oleh karena itu, Al-Qur'an ketika menukil pembicaraan mereka menga takan: Pengingkaran mereka berdasarkan anggapan jauh dan hanya takjub—"Dan kami sekali-kali tidak meyakininya". Mereka tidak memiliki

keyakinan tentang tidak adanya Hari Kemudian. Pembicaraan mereka sangat tidak meyakinkan dan tidak argumentatif, tetapi sekadar keheranan. Mereka mengatakan: ini hal yang menakjubkan ketika orang-orang yang mati akan kembali hidup kedua kalinya, mereka telah lupa bahwa manusia semula juga tidak berupa apa-apa; Allah-lah yang memberi mereka kehidupan dan ,keberadaan, "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa -sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut" (Q.S. Al Insan: ١). Yakni, bahwa pada suatu tahapan, manusia semula tidak berupa apa-apa, dan pada tahapan yang lain, ia tidak berupa sesuatu yang layak .disebut, dan Allah-lah yang memberinya kehidupan dan keberadaan Maka, bagaimana mereka dapat berpikir dan mengira bahwa kiamat ini adalah hal yang menakjubkan bagi Dia Yang Mahakuasa dan Yang kekuasaan-Nya mutlak? Al-Qur'an berkata: Sesunguhnya kalian tidak akan hilang begitu saja dengan kematian. Tentara-tentara Allah dan para malaikat rusulul maut) akan mematikan seluruh hakikat kalian, dan kematian) kalian bukanlah kefanaan namun hanya wafat. Yakni, para malaikat akan mematikan semua hakikat kalian di saat kematian, kemu dian kalian akan mati, tapi kalian tidak akan pergi begitu saja, dan sesuatu yang ada pada

kalian tidak akan sia-sia. Bukan berarti bahwa kalian ketika mati akan menjadi fana, lalu Allah akan menghidupkan kalian kembali dari ketidak adaan mutlak. Oleh karena itu, kalian sama sekali tidak akan binasa, namun .kalian akan berpindah dari satu tahapan ke tahapan berikutnya

Apabila pada Hari Kiamat Allah Swt akan mengembalikan orang-orang kepada kehidupan kedua kalinya, maka Dia Mahakuasa atas hal itu, namun manusia tidak akan mengalami kefanaan selamanya, ia adalah abadi. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang yang syahid itu hidup dan ayat-ayat ini menjelaskan masalah ini, yaitu bahwa ruh manusia tidak akan pernah hilang dan mati, hanya jasad yang akan hancur sedangkan ruh tidak akan binasa dan hancur, Al-Qur'an al-Karim berkata tentang orang syahid, "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang (yang gugur di jalan Allah(bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya (mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menya dari nya" (Q.S. Al-Baqarah: ١٥۴ Janganlah kalian berkata tentang para syuhada bahwa mereka mati, tetapi pada hakikatnya mereka itu hidup dan kalian tidak akan mengetahui hal tersebut. Kalian tidak mengetahui tempat kekekalan ruh si syahid karena ia .lebih halus daripada rambut

Al-Qur'an juga berkata ketika menceritakan kekekalan ruh si syahid, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan

Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki" (Q.S. Ali 'Imran: ۱۶). Terkadang si syahid memperoleh kesyahidan melalui peristiwa terbakar dengan api, dan terkadang melalui tertembak di tubuhnya dengan peluru yang menjadikannya meninggal dunia, dan terkadang dengan menjadi umpan bagi ombak topan laut lalu ia mati tenggelam, atau dengan sebab yang lain. Akan tetapi, dengan semua sebab itu si syahid tetap hidup. Dan ayat-ayat tersebut sebagai dalil atas immaterinya tajarrud) ruh si syahid. Akan tetapi, kehidupan sesudah kematian apakah) hanya dikhususkan bagi para syuhada atau tidak? Para nabi dan para imam a.s. yang maqâm mereka lebih tinggi daripada para syuhada, tentu .mereka juga hidup setelah mati dan akan memper oleh rezeki dari sisi Allah Dengan demikain, ruh para nabi dan syuhada juga hidup. Atas dasar ini, para nabi, wali-wali Allah, dan para syuhada mereka semua hidup di sisi Allah. Kemudian,, bagaimanakah keadaan orang-orang Mukmin yang lain? Dan apakah kesyahidan menyebabkan immaterinya ruh? Apakah ruh si syahid—pada saat sebelum dikaruniai kesyahidan—berupa materi dan berubah setelah kesyahidan menjadi immateri sehingga dikatakan bahwa orang yang syahid itu pada hakikatnya hidup sedangkan selainnya akan

,binasa dengan kematian? Dan apakah dua orang yang pergi ke medan perang
,ruh salah satunya materi dan yang lain immateri? Atau ruh keduanya materi
namun ruh si syahid itu yang non-materi? Atau ruh si syahid juga immateri
seperti ruh selainnya, tapi ruh materi ini mempunyai kehidupan sesudah
kematian? Dan apakah dua orang yang pergi ke medan perang, ruh salah
satunya materi dan yang lain immateri? Atau ruh keduanya materi, namun
ruh si syahid itu yang non-materi? Atau ruh si syahid juga materi seperti
?ruh selainnya, tapi ruh materi ini mempunyai kehidupan sesudah kematian
Masalah memang demikian, ataukah malah tidak ada satu pun dari beberapa
?kemungkinan tersebut? Melainkan ruh semua manusia immateri
Apabila manusia menjadi umpan bagi api yang membakar seperti kasus
orang-orang Mukmin yang membuat parit (ashab al-ukhdud) yang mana
mereka dibakar di dalam lubang dan mereka berubah menjadi abu, maka
apakah masih tersisa satu atom dari atom-atom badan mereka agar menjadi
hakikat mereka, dan agar atom ini hidup di sisi Allah dan dikaruniai rezeki
atau tidak? Dan badan ini yang semua atomnya telah terbakar tidak akan
mempengaruhi ruhnya dan ruhnya tetap hidup, dan ruh yang immateri ini
akan tetap hidup dan dikaruniai rezeki di sisi Allah? Misalnya, ruh si syahid
di dalam barzakh dan pada Hari Kiamat besar akan dikembalikan kedua
kalinya ke badan dan ia akan memperoleh kehidupan baru di dalam badan

manusia yang di dunia (nafsul badan ad-dunyawi), dan apakah ruh ini yang ?hidup setelah kematian ini berbentuk materi dan berada di sisi Allah

Jika memang demikian, maka konsekuensinya adalah bahwa terdapat sesuatu yang materi pada haribaan Allah Swt, dan itu juga memiliki —konsekuensi bahwa Allah—kita berlindung kepada Allah dari hal itu adalah sesuatu yang berupa materi. Dan apabila Dia berupa materi, maka sesuatu yang ada di sisi-Nya dan di dekat-Nya juga berupa materi. Ayat tersebut mengatakan bahwa ruh di syahid hidup, yakni meskipun seluruh atom badannya hancur, namun ruhnya tetap utuh dan tidak terkena sedikit pun gangguan. Dan kapan pun seseorang gugur sebagai syahid dengan sebab alam apa pun, seperti karena air atau api atau karena sebab-sebab kematian yang lain, maka ruhnya tetap hidup, bahkan seandainya seluruh atom .badannya terbakar, maka ruh yang bersangkutan tetap hidup

Ini tidak seperti problem yang memakan dan yang dimakan (syubhah akil wal mam'kul) sehingga dapat dijadikan jawaban atasnya bahwa selsel yang asli (al-ajza' al-ashliyah) dari badan setiap orang bukanlah bagian dari sesuatu benda yang dimakan. Tidak, meskipun seluruh atom badannya terbakar dan menjadi abu, maka tidak dapat dikatakan bahwa hakikat

manusia adalah rangkaian dari atom-atom yang tidak terbakar. Sesungguhnya ini bertentangan dengan musyahadat (hal yang diketahui oleh hati), mahsusat hal yang dirasakan oleh panca indra), dan badihiyat (hal yang jelas). Ruh) .si syahid tetap hidip walaupun seluruh atom badannya hancur terceraikan Kesimpulannya, ruhnya non-materi Kekekalan setelah kematian ini tidak khusus berlaku untuk para syuhada, namun para nabi dan para imam a.s. yang mana maqâm mereka lebih tinggi daripada maqâm para syuhada juga memiliki ruh yang non-materi. Non-materinya ruh tidak khusus berlaku untuk si syahid karena kesyahidan tidak menyebabkan non-materinya ruh. Begitu juga, tidak dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa ruh si syahid semula berupa materi lalu berubah menjadi non-materi pada saat setelah kesyahidannya. Namun, manusia mempunyai ruh yang non-materi. Manusia—dengan kematian—akan berada di salah satu taman dari taman-taman surga atau berada di salah satu lubang dari lubang-lubang neraka, adakalanya ruhnya di alam barzakh mendapatkan nikmat bersama badan akhiratnya (al-badan al-barzakh) atau malah disiksa bersama badan akhiratnya sehingga tiba hari kiamat besar di mana Allah akan menghidupkan .keadaan yang pertama itu

Ketika orang kafir yang berperasangka buruk menjadi umpan bagi

topan laut lalu jasadnya menjadi dingin di jurang laut itu, maka ruhnya berada di Jahanam. Dan api barzakh merupakan api yang dapat membakar di dalam topan lautan, Allah berfirman tentang kaum Nabi Nuh, “Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka” (Q.S. Nuh: ۲۵). Kaum Nuh ditenggelamkan karena dosa mereka yang lalu, dan setelah penenggelaman, mereka dibakar di dalam api. Urutan dalam ayat tersebut menggunakan kata “fa” buka menggunakan kata “tsumma”, yakni bahwa mereka langsung dibakar setelah ditenggelamkan. Orang-orang kafir yang menjadi umpan kemarahan topan laut itu juga menjadi umpan api setelah jasad mereka mendingin di dalam gelombang topan yang mengerikan. Api barzakh (an-nar al-barzakhiyah) ini juga terdapat di dalam lautan. Apabila seorang kafir yang berbuat dosa dan beperasangka buruk mati di dalam laut, maka bukan berarti di sana tidak ada lubang api (neraka—Peny.). Sebagaimana orang-orang Mukmin yang membuat parit (ashab al-ukhdud) yang mana mereka dibakar di dalam parit itu dan jasad mereka berubah menjadi salah satu taman dari taman-taman surga, “Sesungguhnya kuburan itu adakalanya berupa taman dari taman-taman surga atau berupa galian dari galian-galian Jahanam”.(۱) Dan kuburan

---

۱- ۲۸ Al-Jami’ ash-Shaghir, juz ۱ hlm. ۶۳.

yang merupakan barzakh adakalanya berupa taman yang hijau atau lubang .dari lubang-lubang jahanam

Dalam surah Nuh juga disebutkan tentang orang-orang yang berdosa yang ditenggelamkan dengan topan, “Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka”. Begitu juga orang-orang Mukmin dari ashab al-ukhdud yang mana mereka dibakar dengan api, tapi (alam) barzakh yang mereka alami) dan kuburan mereka adalah “taman dari taman-taman) surga”. Bukankah wujud manusia (hanya) berupa badan (fisik) yang ,semua komponennya tunduk terhadap anatomi di ruang laboratorium atau badan yang atom-atomnya akan hilang ditelan bumi sehingga para pengingkar Hari Kemudian mengatakan, “Apakah bila kami telah lenyap hancur) di dalam tanah, maka kami benar-benar akan dibangkitkan”, lalu) Allah menjawab mereka, “Katakanlah: malaikat maut yang diserahi untuk ,mencabut nyawamu) akan mematikan kamu” (Q.S. As-Sajdah: ١١). Maka) malaikat maut yang ditugaskan untuk mencabut ruh kalian akan mematikan seluruh hakikat kalian. Kalian akan mati tetapi tidak akan binasa fana), di alam tidak terdapat kefanaan, malaikat yang mematikan kalian itu) akan mematikan semua hakikat kalian dan tidak akan menyisakan sedikit pun sesuatu dari kalian, ”Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan :malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya” (Q.S. Al-An’am

Para malaikat maut akan mematikan hakikat si mayat yang mana mereka .(۶۱

.tidak mengabaikan sesuatu pun darinya

Dengan demikian, sesuai dengan ayat-ayat yang terdapat dalam surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran, ruh manusia itu benar-benar immateri. Yang demikian ini tidak hanya khusus bagi si syahid; orang-orang yang memiliki ruh yang lebih tinggi dari para syuhada atau lebih rendah atau sama dengan mereka, maka ruh mereka juga immateri. Namun, ruh yang immateri —ini mempunyai bagian-bagian dan tingkatan-tingkatan . Manusia (.setelah kematian—adalah tamu bagi 'ulas meja' (baca: amal—Peny yang dibawanya, yang kadangkala mengantarkannya kepada taman surga meskipun dia menjadi syahid di tangan orang kafir dengan cara dimasukkan dalam api dunia, atau berada di kubangan api meskipun dia mati di kebun yang indah, atau berada di dalam jilatan api barzakh meskipun dia mati di dasar lautan dan di dalam air. Ini menunjukan bahwa manusia bukan hanya .terdiri dari bentuk fisik ini yang tunduk kepada anatomi di laboratorium

Al-Qur'an al-karim—untuk menetapkan bahwa manusia dengan kematiannya akan melalui satu sisi dari sis-sisi alam dan dia akan mengetahui ,dan mencapai sisi lain darinya dan akan memasukinya—menga takan

-Dan di belakang mereka ada barzakh sampai mereka dibangkitkan" (Q.S. Al"
Mukminun: ١٠٠). Setelah kematian dan meninggalkan alam fisik (dunia), di sana ada kehidupan pertengahan antara dunia dan kiamat besar, kiamat kecil sampai Hari Kiamat dan kebangkitan umum (al-ba'ts al-'am), dan itu masih .dalam batasan kehidupan barzakh

Semua manusia hidup, dalam kondisi bagaimanapun mereka tetap hidup, dan manusia selalu dalam keaadan berjalan dan bergerak. Kafilah manusia yang bergerak tidak dapat dilenyapkan di tengah jalan. Kematian bukan berarti penyisipan ketidak adaan (takhalul al-'adam) antara yang bergerak dan tujuan, sehingga kafilah ini binasa di tengah-tengah jalan dan setelah ketidak adaan kepadanya maka keluar dari ketidak adaan, yakni ,bahwa tidak ada pemisah ketiaadaan antara kafilah ini dan tujuannya sehingga kematian manusia terhenti di sudut ini dan menjadikan tujuan berada di sudut kemacetan (mudayyiq) yang lain, tetapi kematian adalah .perjalanan kafilah ini ke arah tujuan

Apabila dalam riwayat (hadis) disebutkan pernyataan ini "Sesungguhnya kalian berpindah dari satu rumah menuju rumah yang lain", maka dasar "Al-Qur'annya adalah, "kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau Q.S. Al-qiyamah: ٣). Al-Qur'an berkata ketika menjelaskan proses kematian) (manusia, "Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak

sampai kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), ‘Siapakah yang dapat menyembuhkan,’ dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada) .(Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau” (Q.S. Al-Qiyamah: ۲۶—۳۰

Yakin, bahwa ketika jiwa (ruh) sampai ke tenggorokan dan kedua betisnya saling bertaut satu dengan yang lain, maka orang yang mendekati kematian memahami bahwa “Kepada Tuhanmulah kamu dihalau”. Waktu kematian dan hari perpindahan dari dunia ke barzakh, penggiringan kepada Allah dan perjalanan menuju Allah sudah sangat dekat. Maka, tidak ada sedikitpun .kefanaan, namun hanya kematian

Pada saat kematian dan kebebasan dari jasad, manusia digiring menuju Allah, dan gerakan ini meneruskan perjalanan menuju rumah ketetapan dar al-qarar) menuju Allah—“Hanya kepada Tuhanmu pada hari itu tempat) kembali” (Q.S. Al-Qiyamah: ۱۲). Ketetapan(tempat kembali) berada pada .haribaan Allah. Dan dunia adalah tempat berlalu dan tempat penyeberangan

Dalam perkataan Ali bin Abi Thalib a.s. dikatakan bahwa dunia adalah tempat berlalu dan jembatan penyeberangan, sedangkan akhirat adalah tempat ketetapan, “Ambillah (bekal) dari tempat penye berangan kalian

(untuk tempat menetap kalian". (1)

,Dunia adalah tempat penyeberangan

sedangkan tempat ketenangan di sana (akhirat), dan setiap manusia akan

.sampai di sana (akhriat) dan akan merasakan kete nangan di dalamnya

Ungkapan bahwa ketetapan dan tempat menetap di sana, dan pada

saat kematian (manusia) digiring ke sana menunjukkan bahwa manusia

tidak akan mengalami kefanaan dan kematian bukan berarti kefanaan

,dan pemisah antara kafilah manusia yang selalu dinamis dan tujuannya

melainkan kafilah ini akan terus berjalan seperti ini. Dan nampak dengan

jelas bahwa kelanjutan perjalanan dan kelanjutan kehidupan tidak sesuai

kecuali dengan disertai immaterinya ruh manusia yang terbebaskan dengan

kematian dari badan duniawi, dan Allah Swt akan merahmatinya di dalam

barzakh fisik (al-barzkah al-badani) yang cocok dengan nya dan ia menjadi

tenang (al-hadi'), sehingga orang(yang bersangkutan) akan berhubungan

.kedua kalinya dengan badannya pada Hari Kiamat besar dengan izin Allah

,Apabila hubungan ini tidak terpisah dengan apa pun dan terus-menerus

.maka hal itu tidak sesuai kecuali dengan immaterinya ruh

Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat dalil-dalil lain tentang

(immaterinya ruh para nabi dan para wali. Ketika Ruh al-Amin (Jibril

turun dengan membawa wahyu Ilahi, maka yang menjadi tempat penerimaan

wahyu Ilahi adalah hati suci Rasulullah, "Dia dibawa turun oleh ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan" (Q.S. asy-Syu'ara: ١٩٣—١٩٤). Hati Rasul yang mulia yang menjadi tempat turunnya para malaikat ilmu tidak dapat berupa sesuatu yang bersifat materi. Dan hati itu yang merupakan anugerah Ilahi adalah hakikat seluruh manusia yang berhubungan dengannya.

Seseorang yang melakukan kesalahan, seseorang yang menyimpan kepercayaan yang sesat, apabila dia menyembunyikan kesaksian yang benar di mahkamah keadilan (di akhirat—Peny.), maka dia melakuan dosa, "Dan barang siapa yang menyembunyikannya , maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya" (Q.S. Al-Baqarah: ٢٨٣). Dosa bukanlah sesuatu yang bersifat materi, dan hati pendosa tidak dapat menjadi sesuatu yang materi. Perselisihan akidah, pemikiran, pencapai ilmu, dan perubahan jalan semua masalah ini berkaitan dengan perbuatan-perbuatan pikiran, hati, dan akal yang tidak mungkin berupa sesuatu yang materi.

Ringkasnya, Al-Qur'an al-Karim mengenalkan masalah-masalah ini sebagai sesuatu yang tejadi di tengah jalan, maka tidak ada sesuatu yang

---

١- Nahjul Balaghah, Subhi Sholeh, hlm. ٤٩٣ ٢٩.

sia-sia (fana). Oleh karena tidak ada sesuatu yang fana, maka kekekalan ini tidak sesuai dengan hakikat manusia yang materi. Kalau begitu, manusia di samping badan materinya, ia juga memiliki ruh yang non-materi. Dan persoalan-persoalan kerasionalan yang dikemukakan untuk menetapkan non-materinya ruh dalam padangan Al-Qur'an al-Karim dan pendapat-pendapat para imam Ahlulbait bukanlah pembahasan-pembahasan rasional dan idiomatis (al-isthilahiyah) yang di dalamnya tersendiri (independen) dan kajian tafsir tematis (at-tafsir al-maudhi'i) juga bersifat independen darinya.

Apabila pandangan Al-Qur'an al-Karim menyatakan bahwa setiap manusia memiliki barzakh, apabila ia memberitahukan bahwa ruh para syuhada hidup, apabila Al-Qur'an al-Karim menetapkan immaterinya ruh para syuhada dan menyatakan hal yang sama bagi orang-orang yang lebih tinggi maqâm mereka daripada para syuhada, yaitu para nabi dan para imam Ahlulbait, dan apabila tidak rasional perkataan yang menga takan bahwa kesyahidan menyebabkan non-materinya ruh sehingga ruh itu pada saat sebelum kesyahidan berupa materi kemudian sesudahnya berubah menjadi non-materi, dan seterusnya, maka semua ini menunjuk kan tentang non-materinya ruh manusia. Dan ruh yang non-materi ini yang siapa saja yang mengenalnya berarti mengenal Tuhan-Nya dengan pengenalan yang terbaik, (bukan sekadar "Siapa yang mengenal dirinya berarti mengenal Tuhannya".(١)

Akan tetapi, “Yang paling mengenal Tuhannya di antara kalian adalah orang yang paling mengenal dirinya”. Hal ini sesuai dengan argumentasi inni(٢) dan sekaligus argumentasi limmi, yakni bahwa barang siapa yang lebih mengenal Tuhannya, maka dia berarti lebih mengenal dirinya. Atau sebaliknya, barang .siapa yang lebih mengenal dirinya, maka pasti dia lebih mengenal Tuhannya

Dan semua ini sebagai petunjuk-petunjuk tentang kekekalan dan keabadian .ruh manusia, dan hal itu juga menunjukkan non-materinya ruh

p:١٩٨

١- ٣٠ ١٩۴ .Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, juz ۵ hlm

٢ - ٣١ Burhan inni adalah: Argumentasi yang langsung berangkat dari sebab(‘illah) menuju akibat(ma’lul), seperti: Allah adalah sebab keberadaan alam dan alam(yang dimaksud alam adalah segala sesuatu selain Allah, termasuk manusia) adalah akibat keberadaan Allah, sedangkan burhan inni adalah argumentasi yang berangkat dari .akibat menuju sebab—pent

Pelajaran XIV

Mengenal Jalan Makrifat dan Jalan Takwa

p:۲۰۰

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Al-Qur'an al-Karim memandang bahwa pendidikan dan pelatihan ruh manusia tergantung kepada makrifatnya. Manusia—sesuai dengan kadar makrifat dan wawasannya—mampu mencapai kedewasaan (rusyd) dan sesuai dengan kadar pengetahuan dan bashirah dan makrifat, maka dia tidak dapat menyibak jalan dan tidak dapat juga mengindentifikasi tujuan. Dia harus menyibak jalan dan menghindari halangan-halangan agar didapat berhijrah di .bawah pancaran cahaya makrifat-makrifat ini dalam rangka mencapai tujuan

Kalau begitu, sebab yang paling penting dalam kematangan jiwa manusia adalah ilmu dan makrifatnya, dan sebab yang paling berpengaruh dalam kesempurnaannya adalah bashirah dan kesadarannya. Terkadang ,ilmu dan makrifat ini diperoleh melalui belajar, mengkaji, bersekolah membaca, menulis, dan sebagainya. Terkadang juga, ia didapatkan melalui pelatihan jiwa, ibadah, ketakwaan, penyucian ruh dari polusi alam, dan sebagainya. Adakalanya ia diperoleh dari jalan dalam, dan adakalanya

diperoleh melalui jalan pendengaran dan penglihatan. Adakalanya melalui

,jalan hati dan penyaksian, dan adakalanya juga melalui jalan belajar

membahas, dan berpikir. Dan Al-Qur'an al-Karim telah menjelaskan dua

jalan dan mengidentifikasi tanda-tanda keduanya. Ia juga menerangkan

cara pengambilan manfaat dari keduanya, dan menunjukkan kekhususan-kekhususan

.jalan hati

,Penggunaan jalan yang pertama, yaitu melalui jalan belajar, membahas

.mendengar, melihat, dan berpikir sangat bermanfaat dan berpengaruh

Akan tetapi, ia dapat terkena pertentangan (takhalluf). Adapun jalan

hati, pengaruhnya lebih besar dan tidak dapat terkena pertentangan, atau

.seandainya terkena pertentangan, maka dalam batas yang sangat lemah

Al-Qur'an telah mengemukakan di sebagian ayat-ayatnya kedua jalan

ini secara terpisah atau sendiri-sendiri, dan pada ayat-ayat yang lain ia

menunjukkan keduanya secara bersamaan. Hal ini dalam rangka merinci

dan mengidentifikasi satu jalan dan jalan yang lain dan menerangkan bahwa

keduanya sederhana (muyassarani) dan bahwa di antara keduanya juga

.terdapat hubungan dan pertautan

Al-Qur'an al-Karim menegaskan tentang jalan yang pertama yang diperoleh) melalui jalan belajar, membahas, mendengar, melihat, berpikir) dan sebagainya karena ia lebih mudah daripada jalan yang kedua dan lebih cepat serta lebih umum. Ia (Al-Qur'an) mengajak untuk men-tadaburkan ayat-ayat Allah, merenung, dan berpikir. Ia juga menunjukkan nilai dan pentingnya pendengaran dan penglihatan, serta mendorong dengan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, belajar, dan mengajar. Semua itu merupakan contoh yang menunjukkan bahwa betapa seriusnya Al-Qur'an dalam memberikan perhatian terhadap jalan yang pertama. Oleh karena itu, ia mengatakan: Mengapa kalian tidak memberikan alam penciptaan? Mengapa kalian tidak men tadabur-kan bukti-bukti kekuasan Allah di dalam? Mengapa kalian tidak memikirkan sistem yang komprehensif (an-nizham al-kulli)? Mengapa kalian tidak merenungkan dengan teliti masa lalu kalian dan masa kalian sekarang? Ayat-ayat seperti ini mendorong manusia untuk berpikir. Dan setelah Allah memberi kita alat-alat bepikir, baik berupa pendengaran, penglihatan, dan pikiran serta mengenalkan kita dengan alat-alat ini, Dia berfirman, "Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati" (Q.S. As-Sajdah: ٩). Dia menganugerahi kalian pendengaran dan penglihatan supaya makrifat-makrifat mudah kalian peroleh melalui jalan membaca dan menulis serta

belajar dan mengkaji. Begitu juga Dia mengaruniai kalain hati agar kalian .dapat memikirkan dan mengingat-ingat makrifat itu

,Setelah dia menjelaskan pentingnya pendengaran, penglihatan dan hati, Dia mendorong manusia untuk menggunakan alat-alat ini dan Dia bertanya-tanya tentang sebab tidak adanya pendayagunaan karunia (tersebut. Ayat-ayat semacam ini cukup banyak. Terkadang ia (Al-Qur'an berkata: Mengapa kalian tidak memikirkan diri kalian sendiri? Adakalanya ia mengatakan: Mengapa kalian tidak memikirkan sistem eksternal (an-nizham al-khariji)? Penelitian terhadap ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk berpikir, menuntut ilmu, dan merenung merupakan bukti (dalil) akan .perhatian Al-Qur'an dengan jalan yang pertama

Adapun jalan yang kedua, yaitu jalan yang diperoleh melalui hati bukan melalui belajar dan membahas. Dengan kata lain, jalan yang diperoleh melalui amal bukan melalui ilmu, jalan penyikapan bukan jalan perkataan ,dan penulisan, jalan penyaksian (syuhud) bukan jalan pedengaran, penulisan pembacaan, dan lain sebagainya. Oleh karena ia jalan yang cukup sulit dan sedikit sekali dari manusia yang mampu mencapainya, maka Al-Qur'an al-Karim telah menjelaskan jalan ini kepada orang-orang yang istimewa

alauhadi minal basyar) dan orang-orang khusus dari wali-wali Allah, dan)

Dia telah mengingatkan tentang tingkat kesulitannya namun manfaatnya

.banyak dan pertentangan (takhalluf) di dalamnya sedikit

Dalam surah Al-Anfal terdapat penjelasan tentang jalan ini, “Hai

orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia

akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu

dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia

(yang Besar” (Q.S. Al-Anfal: ٢٩). Dan sebaik-baik panggilan(khitab

dari Allah kepada manusia dalam Al-Qur’an adalah, “Wahai

orang-orang yang beriman”, Allah memanggil mereka sebagai orang-orang

-yang beriman. Dia memanggil dengan melihat keyakinan mereka kepada

Nya. Wahai orang-orang yang beriman di dunia, wahai orang-orang yang

meyakini keberadaan Allah (al-mabda’) dan Hari Kemudian, wahai

,orang-raong yang meyakini adanya Allah, Rasul-Nya, dan Hari Kiamat

.wahai orang-orang yang ruh kalian tecerahkan dengan keyakinan ini

Apabila kalian mengetahui sesuai dengan keyakinan ini dan ketika

kalian menginjakkan kaki kalian di jalan akidah ini, dan jika kalian men jaga

ketakwaan ini, maka Allah Swt akan mengampuni kemaksiatan-kemaksiatan

kalian yang lalu dan kalian akan menjadi orang-orang yang berada di bawah

cucuran rahmat-Nya yang khusus, dan Dia akan memberi kalian cahaya ,yang dengannya kalian dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya" ."Dia akan memberikan kepadamu furqan

Apabila kalian bertakwa kepada Allah dan kalian berhasil menjaga diri kalian dari sikap melanggar perintah-perintah Allah dan kalian dapat meninggalkan dosa-dosa sebagai bentuk penghormatan kepada Allah atau kalian meninggalkan hal-hal yang berlawanan dengan akal juga sebagai bentuk penghormatan kepada kemuliaan Allah—"Jika kamu bertakwa kepada Allah—apabila kalian melakukan perhitungan terhadap perbuatan kalian agar dicintai oleh Allah dan kalian berusaha untuk taat kepada-Nya dan meninggalkan kemaksiatan, dalam rangka menggapai rida ,Allah, dan tidak ada tujuan lain di balik amalan-amalan kalian selain Allah maka Allah akan mengaruniai kalian berkat (al-barakah) ini, "Dia akan memberikan kepadamu furqan". Allah akan memberi kalian cahaya yang ,dengannya kalian dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil. Yakni apabila ada orang yang turut serta di dalam 'madrasah takwa' dan keluar dari madrasah ini sebagai orang yang takwa dan orang yang jujur, maka sama sekali dia tidak akan menjadi bingung dalam mengidentifikasi masalah apa

pun, dan tidak akan berlambat-lambat dalam menyelesaikan suatu persoalan yang disebabkan kebingungan, ia tidak akan terkena kebingungan dalam persoalan pemikiran, tidak juga dalam masalah-masalah ilmiah. Juga tidak bimbang dalam menuntaskan masalah-masalah sosial. Maka, ia sama sekali tidak bingung dalam masalah apa pun karena sikap bingung adalah dampak dari kebodohan, dan orang yang bodoh adalah orang yang bingung. Orang yang tidak mengetahui (alias bodoh—Peny.) akan berdiam diri, sedangkan orang yang mengetahui (alias pandai) akan bergerak. Kebingungan dan kebimbangan adalah pengaruh dari kebodohan. Dan orang yang tidak mengetahui itu berlambat-lambat karena ia tidak mengetahui apa yang membahayakannya dan apa yang memberinya manfaat dan apa yang membahayakan masyarakat dan apa yang bermanfaat. Orang yang tidak .memahami kebaikan dan keburukan itu mengalami kemandekan

Orang yang tidak dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil itu menjadi ragu. Namun, orang yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk, antara yang manfaat dan yang mudarat, dan antara kebahagiaan dan kesengsaraan itu tidak akan berlambat-lambat. Kebingungan dan keraguan atau penarikan kem bali ruju') suatu keputusan adalah akibat dari kebodohan di mana manusia yang) .bersangkutan tidak mengetahui kebaikan dan keburukan

Apabila seseorang melakukan perbuatan yang jelek untuk menuruti hawa nafsunya padahal dia mengetahui bahwa perbuatan ini baik dan perbuatan itu buruk, maka pada hakikatnya dia itu bodoh ditinjau dari dimensi yang lain, karena ilmunya ini tidak seratus persen sempurna. Ia mengira bahwa kelezatan saat ini akan memendam kerugiannya di masa yang akan datang, dan ia menyangka bahwa memikul penderitaan di masa yang akan datang lebih baik demi mendapatkan kelezatan saat ini. Sebaliknya, jika ia memahami makna (hakikat) yang akan datang di mana ia mengetahui bahwa masa depannya akan dipenuhi dengan penderitaan yang sulit untuk dipikul, dan bahwa kesengsaraan masa depan tersebut didorong oleh kelezatan yang berlangsung (saat ini), maka tangannya tidak akan melakulan kerusakan (baca: kemaksiatan—Peny.) sama sekali, dan dalam contoh seperti ini tidak terdapat ilmu pasti ('ilm qath'i).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata: janganlah kamu jadikan ilmumu suatu kejahilan, apabila Anda mengetahui maka amalkanlah. Yakni, teruskanlah ilmumu ke derajat yakin (derajatul yaqin). Dengan demikian, segala bentuk kebingungan dan penarikan kembali (ruju') suatu sikap adalah akibat dari kepandiran. Al-Qur'an al-Karim berkata: Manusia harus memilki

furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil. Peny.) agar ia tidak menjadi tawanan kebingungan dan kebimbangan antara menetap atau kembali ke belakang dan agar mereka dapat meneruskan jalan kesempurnaan mereka. Yakni, mereka memiliki cahaya yang dengannya mereka dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil dan antara yang baik dan yang buruk; dan lampu cahaya ini menjadi terang dengan kunci ketakwaan.

Al-Qur'an berkata bahwa jika kalian memakai baju ketakwaan, maka cahaya itu akan kalian peroleh. Jika kalian mengamalkan apa-apa yang kalian ketahui, maka akan menjadi jelas bagi kalian apa-apa yang tidak kalian ketahui. Apabila kalian pergi sesuai dengan kemampuan kalian, maka kalian akan diberi kemampuan lain untuk pergi ke pelbagai jalan yang cukup banyak tikungan dan kalian akan diberi kekuatan untuk melalui peringatan yang sangat sulit. Kalian tidak akan tertinggal selamanya, "Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberikan kepadmau furqan" (Q.S. Al-Anfal: ٢٩). Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya. Maka, jalan takwa tidak akan terkena ketertinggalan, karena boleh jadi pada jalan yang pertama, yaitu jalan berpikir terdapat ketertinggalan sebab mungkin saja sebagian orang belajar namun mereka tidak menjadi orang lain, dan boleh jadi juga mereka menjadi ulama, namun mereka tidak berhasil menjaga ilmu mereka dan mencapai derajat tertentu, "Supaya dia tidak mengetahui lagi

sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya" (Q.S. Al-Hajj: ٥). Dia sampai ke usia lanjut (ardzal al-'umur) dan mengatakan: "Aku telah lupa kepada semua yang aku baca". Akan tetapi, buah ketakwaan adalah bahwa manusia akan mengatakan, "Tidak ada dalam hatiku kecuali pembicaraan tentang .”Sang Kekasih (al-habib) yang aku ulang-ulangi

Mengapa pembicaraan tentang Kekasih tidak pernah hilang dari memori manusia? Karena, Dia (Allah) selalu hadir selamanya jalan takwa bukan berarti jalan yang terkadang berada di sisi manusia yang bertakwa dan terkadang tidak berada di sisinya. Ia tidak seperti proses belajar di sekolah yang terkadang seorang pelajar mendapatkan ilmu dan wawasan, dan pada kali lain tidak mendapatkannya. Ia tidak juga seperti kitab dan penulisan yang terkadang memuat pemikiran yang benar dan terkadang tidak. Ia juga tidak seperti proses pembahasan dan studi yang terkadang mendapatkan .pemikiran baru dan terkadang tidak mendapatkannya

Jalan takwa adalah jalan yang hasilnya pasti dan keabadiannya juga pasti. Tidak mungkin seorang yang bertakwa tidak mendapatkan hasil apa pun, dan tidak mungkin juga apa yang diperolehnya dari jalan takwa akan sirna—"jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberikan kepadamu

furqan—karena takwa adalah wajah ruh yang bersih dan cermin ruh yang jernih. Apabila cermin ini sunyi dari karat, dan apabila permukaan cermin hati jernih dan apabila wajah ruh tanpa topeng, maka rahasia-rahasia alam akan tersingkap baginya (manusia yang takwa—Peny.). Alam gambar-gambar yang beraneka ragam adalah milik Sang Pelukis Abadi itu (Allah—Peny.) dan permukaan cermin hati juga tembus cahaya (syaffafah) dan menyimpan gambar (laqitha). Pengajar itu (Allah—Peny.) selalu mengucurkan karunai (daim al-faidh) dan plajar itu (manusia—Peny.) siap dan mampu menerima karunia tesebut. Oleh karena itu, pancaran (fuyudh) jalan takwa yang menjadi bagian dari hati adalah sesuatu yang pasti dan abadi (qath'iyyah wa daimiyyah). Ayat ini tema mengandung pancaran yang pasti lagi khusus(al-faidh alqath'I al-makhsus) begitu juga keabadiannya. Sebagaimana disebutkan dalam surah ke-٦٥ ketika menjelaskan tentang hasil takwa, "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya" (Q.S. ath-Thalaq: ٢—٣). Yakni, barang siapa menjaga takwa kepada Allah, maka dia sama sekali tidak pernah bingung dalam hidupnya, dan jalan keluar dari setiap masalah yang pelik dan berat akan terbuka baginya. Manusia yang bingung adalah orang yang berada di tempat putaran yang tertutup. Manusia yang bingung menurut kacamata Al-Qur'an adalah orang yang terkena azab

-yang pedih—"Dan mereka selalu bingung dalam keraguan mereka" (Q.S. at Taubah: ۴۵). Manusia yang bingung adalah orang yang mondar-mandir di tengah-tengah kebingungannya. Sedangkan seseorang yang yakin dan bertakwa, maka dia akan meneruskan jalan kesempurnaannya, sementara seseorang yang bingung, maka dia akan terkungkung di dalam tempat yang tertutup dan setiap jalan yang ditujunya untuk keluar telah dibuntu, lalu dia .kembali mundur ke belakang

Terkadang manusia melewati suatu jalan dan tidak kembali lagi darinya, dan terkadang ia melalui suatu jalan yang buntu lalu ia kembali lagi darinya dan memilih jalan lain lagi yang dilihatnya, namun lagi-lagi jalan itu buntu sehingga ia kembali lagi dari sana. Kembali yang berulangkali -ar-ruju' al-mutakarrar) ini disebut dengan mondar-mandir (tardid). Al) Qur'an al-Karim bekata: sesungguhnya mereka orang-orang yang tersesat yang tidak diberi jalan hati, setiap mereka ingin keluar dari suatu jalan, maka mereka mendapatinya tertutup di depan mereka se hingga mereka kembali lagi, mereka terkungkung dalam lubang keraguan dan kebingungan—"Dan mereka selalu bingung dalam keraguan mereka". Orang-orang kafir dan orang-orang munafik pada saat merasa kan keraguan internal mereka, mereka

mondar-mandir untuk mencari jalan keluar yang tidak akan pernah mereka temukan dari lubang kera guan, namun bagi orang yang takwa jalan keluar .tersebut terbuka di depannya

Oleh karena orang-orang yang bertakwa melihat tujuan dan juga merasakan lezatnya perjalanan di dalamnya, maka jalan itu terbuka bagi mereka dan tujuan juga jelas bagi mereka, mereka melihat jalan dan sekaligus mengetahui tujuan. Oleh karena itu Al-Qur'an berkata, "Barang .siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia memberinya jalan keluar" Q.S ath-Thalaq: ٢). Allah-lah yang menyiapkan baginya jalan keluar dari setiap .kerumitan dan ia tidak akan pernah merasakan kebingungan dan keraguan ,Ia tidak akan merasa lebih karena jalan yang dilaluinya bersifat abadi, baru dan menyenangkan. Ia tidak akan merasakan kebingungan karena jalan itu ,cukup jelas dan tujuan akan menarik si pejalan untuk segera mencapainya dan sebab gaib (as-sabab al-ghaibi) itu yang mendatangkan daya tarik pada batin si pejalan, dan sesuatu yang menyebabkan adanya usaha untuk meraih tujuan dari si pejalan sebagaimana mendatangkan daya tarik dari arah tujuan adalah takwa. Ia(Al-Qur'an—Peny.) berkata: Allah telah memberi kalian furqan (pembeda) yang dengannya kalian dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil. Dan Dia (Allah) telah menjelaskan bagi kalian jalan .keluar dari setiap persoalan yang rumit

Oleh karena itu, orang-orang yang ahli takwa pada saat mereka melihat tujuan, mereka juga melihat jalan. Mereka akan menyibakkannya dan akan mencapai dengan mudah. Apabila kalian ingin menjadi orang-orang mukmin, maka naiklah ke atas, Sesungguhnya jalan itu ter buka lebar bagi :kalian, “Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik” (Q.S. Fathir Apabila kalian mau meneruskan perjalanan bersama kebenaran (masir (١٠ al-haq), maka jalan itu terbuka—“Dia memberinya jalan keluar”. Akan tetapi, ketika orang-orang asing (al-ghuraba’) mau naik ke atas, maka mereka seperti orang yang ingin terbang di udara—“Seolah-olah ia sedang mendaki ke langit” (Q.S. Al-An’am: ١٢٥). Oleh karena itu, mereka tidak akan mampu meneruskan jalan ini lalu mereka jatuh dengan ter paksa “Mereka menyimpang —dari sirath” (Q.S. Al-Mukminun: ٧٤). Mereka menyimpang dari jalan Dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku“ menimpa. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya .(binasalah ia” (Q.S. Thaha: ٨١

Ia (Al-Qur’an—Peny.) berkata: janganlah kalian bemaksiat dan berbuat kelaliman sehingga kalian terkena kemarahan Allah, dan setiap orang yang (.terkena murka Allah akan terjatuh. Ia (orang yang terjungkal itu—Peny

telah menutup jalan atas dirinya sendiri, sebagaimana orang-orang yang "Berlalu masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras" (Q.S. Al-Hadid: ١۶). Hati mereka mengeras karena jauhnya waktu jeda (alfashilah) dari waktu wahyu dan amal saleh, dan ketika hati mengeras dan jalannya telah tertutup maka tidak ada jalan keluar karena siapa yang ingin bergerak maka ia harus bergerak dalam lintasan hati.

Tidak ada jalan lain bagi manusia pejalan ruhani kecuali hatinya. Dan perjalanan ini bukanlah perjalanan ke langit atau ke bumi (safar samawi au ardhi); perjalanan ini adalah perjalanan dalam tempat suci ruh yang di dalamnya manusia bergerak melalui jalan hati. Dan setiap sifat baru yang diperoleh manusia merupakan langkah baru yang akan mengantar kannya menuju perjalanan kepada Allah. Oleh karena jalan kepada Allah adalah melalui ruh manusia, dan sifat-sifat yang utama ini terdapat pada diri manusia pejalan ruhani satu demi satu sehigga melaluinya ia dapat menyeberang dan sampai ke puncak spiritual yang tinggi. Kalau tidak, maka negeri ini bukanlah Mesir, bukan juga Irak atau Syiria, bukan juga jalan langit atau bumi, perjalanan ini bukan perjalanan di bumi atau perjalanan di langit, tetapi perjalanan di dalam hakikat ruh manusia (sair fi dzati ruhil insan), "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu" (Q.S. Al-Maidah: ١٠۵).

Manusia yang hidup di dunia secara individual, setelah kematian akan

,menjadi suatu kafilah yang akan dikumpulkan bersamanya seluruh amalnya keyakinannya, akhlaknya, dan niatnya. Oleh karena itu, akan ada satu kafilah yang bersamanya, dan ruh ini akan berjalan menuju Allah. Dengan demikian, perjalanan (al-masar) merupakan derajat-derajat spiritual. Dan .jalan manusia pejalan ruhani adalah hakikat derajat-derajat spiritualnya Jalan merupakan kesempurnaan-kesempurnaan jiwa. Dan manusia yang berjalan di jalan ini jika mengamalkan setiap yang diketahuinya maka jalannya mudah teridentifikasi dan tujuan menjadi jelas, "Dan barang siapa -yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberinya jalan keluar" (Q.S. ath Thalaq: ٢). Ia tidak akan tinggal di dalam selamanya. Dalam surah Al-An'am dikatakan: sebagian mereka menjadi orang-orang yang bingung, "Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami" (Q.S. Al-An'am: ٧١). Dan orang-orang lain juga memanggilnya, namun dia bingung. Maka manusia yang tidak mengenali jalan ini dan tidak melihat jalan serta tidak dapat menimbang tujuan, maka ia terkena suatu kebingungan yang tercela. Namun, ketika ia ,berhasil menjaga ketakwaan dan mengamalkan apa-apa yang diketahuinya

maka ia tidak dapat ditipu oleh dirinya. Begitu juga orang-orang lain tidak .dapat menipunya dan ia akan melalui jalan dengan ikhlas

Setelah itu, perlintasan jalan yang tersisa dan penglihatan terhadap perjalanan yang tersisa akan memjadi hal yang mudah baginya, dan begitu juga ia dapat melihat para perampok jalan dan dapat mengusir mereka dan ia mengetahui jalan petunjuk lalu mengikutinya dan ia akan melalui jalan ini dengan mudah, dan ia akan menyeberangi sirath al-mustaqim yang merupakan sesuatu yang lebih lembut daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Jika manusia mau menyoroti dirinya dan bersegera berdasarkan cahaya keadilan, maka ia harus mengetahui bahwa jalan ini sangat tipis sampai pada batas lebih halus daripada rambut dan sangat tajam .sampai pada batas lebih tajam daripada pedang

Jalan (shirat) telah diumpamakan kepada kita dengan perumpamaan ini dan telah dijelaskan kepada kita dengan penjelasan ini dan manusia yang belum mencobanya tidak akan mengetahui betapa sulitnya melalui shirat itu dan bagaimana ia lebih lembut daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Akan tetapi, selama ia belum menjadikan dirinya berada di tempat (percobaan Ilahi, maka ia belum mengetahui kebenaran (perumpamaan bahwa ia lebih lembut daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, ketika ia bebas dari dirinya dan dari batasan materi maka ia akan

.memahaminya, "Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?" (Q.S at-Tabuah: ٣٨). Ia tidak akan menjadi berat dan tidak ada kecenderungan baginya ke tanah, ia menjadi lembut dan halus dan termasuk orang-orang .(yang peka perasaannya (ahli syu'ur

Orang-orang yang peka perasaannya melihat suatu permasalahan yang .halus seperti rambut dan mereka menyingkap jalan yang halus bagai rambut

—Ahlisyu'ur mampu—dengan ketelitian pandangan yang mereka miliki melihat jalan yang halus dan mereka tidak bingung dalam melihat jalan tersebut. Dan mereka orang-orang yang takut kepada Allah, orang-orang .yang bertakwa, dan orang-orang yang naik dari bumi menuju langit

Mereka telah selamat dari jembatan jahanam dunia yang tajam (jahanam ,at-thabi'ahal-had), dan pedang tajam itu tidak akan dapat menyakiti mereka mereka akan menyeberangi sirath dengan cepat dan tidak akan pernah tertinggal sama sekali, "Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberinya jalan keluar". Mereka juga mempunyai pelita furqan yang menerangi, dan jalan keluar dari perkara yang sulit juga terbuka. Mereka memiliki cahaya juga memiliki jalan, mereka melihat sebagaimana jalan juga .terbuka di depan mereka. Jalan itu sangat luas dan cahaya sangat kuat juga

Jika pejalan itu adalah ruh dan terdapat lampu yang bercahaya di dalam ruh dan derajat-derajat jalan adalah hakikat ruh, maka saat itu perlintasan -jalan tersebut menjadi mudah, “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al .Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang megambil pelajaran” (Q.S -Al-Qamar: ١٧). Allah menjelaskan dalam bentuk perintah kepada Rasul Nya yang termulia Saw. dalam surah Al-Isra’, yang (perintah itu) berupa doa sebagai berikut, “Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)” (Q.S. Al-Isrâ’), maka aku tidak bingung dalam meletakkan kakinya atau mengangkatnya adalah disebabkan adanya furqan bersamanya yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, “Jika kamu bertakwa .(kepada Allah, niscaya dia memberimu furqan” (Q.S. Al-Anfal: ٢٩

Apabila ia mempunyai kesalahan (taqshir) pada masa lalu, maka ia akan melihat—melalui perantaraan cahaya ini—kesalahan ini lalu Allah Swt memaafkannya dan apabila ia takut dari masa depan, maka rasa takut ini akan berubah—melalui perantaraan cahaya ini—menjadi rasa aman dan debu masa lalu akan tercuci dengan cahaya ini, dan inilah jalan hati yang tidak akan terkena ketertinggalan (takhalluf) dan tidak pula tertimpa .(pertentangan (ikhtilaf

Jalan itu tidak akan meninggalkan manusia pada masa tuanya dan tidak ,akan menghilang sepanjang usianya, ia tidak memberi dirinya dua bentuk ,ia tidak akan menghilang sehingga manusia terabaikan pada waktu tertentu dan tidak ada pertentangan baginya sehingga ia menemui manusia dengan dua bentuk. Dan karena cahaya hanya mempunyai satu bentuk, maka ,kebenaran dan keadilan hanya mempunyai satu bentuk. Oleh karena itu lisan para pelajar (ahli madrasah) mengatakan, "Saya sudah lupa terhadap semua yang pernah saya baca". Boleh jadi jalan belajar tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan di usia senja. Boleh jadi kitab itu .tidak mampu menjaga manusia usia lanjut yang dipenuhi dengan ilmu

Akan tetapi, ketakwaan memiliki keistimewaan ini karena ia tidak pernah sama sekali terpisahkan dari orang yang bertakwa dan seorang abid, dan lisan ahli takwa mengatakan, "Tidak ada lain dalam hatiku selain pembicaraan tentang Sang Kekasih yang kau ulang-ulangi. "Dan manusia tidak akan pernah melupakan pembicaraan tentang Sang Kekasih karena ia selalu mengulang-ulanginya. Dan jalan kedua telah mendapat perhatian serius dari Al-Qur'an. Dan ia (Al-Qur'an—Peny.) mengenalkan jalan pertama sebagai mukadimah, ia mengenalkan belajar dan membahas sebagai

ala-alat beramal, dan mengenalkan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar kan sebagai sarana-sarana yang akan mengantarkan manusia menuju jalan hati dan bergerak di jalan takwa. Yakni, ia harus mengenalkan apa yang diketahuinya dan hendaklah dalam beramal ia hanya mengharapkan rida Allah, dan hendaklah ia menguji dirinya apakah ia merasakan .senang dan nikmat ketika orang-orang lain menyebut-nyebut amalnya Apabila demikian, maka hendaklah ia sadar bahwa amalnya tidak ikhlas dan ketika ada orang lain melaksanakan amal ini lalu ia marah karena ia belum mengamalkannya dan ia tidak disebut-sebut, lalu ia kesal mengapa ,orang selainnya mengamalkan perbuatan ini dan nama orang lain disebut-sebut maka jelas bahwa ia tidak menginginkan rida Allah. Ujilah diri kalian selamanya dan jangan sampai pernah lalai. Oleh karena kapan pun manusia lalai dari dirinya, maka setan akan membuat was-was atasnya melalui jalan ,kelalaian sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan majelis terdahulu Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat" yang kamu tidak dapat melihat mereka" (Q.S. Al-A'raf: ٢٧). Yakni, bahwa setan dengan gerombolan setan akan datang melalui jalan yang tidak kalian .lihat, mereka akan menyerang kalian dari arah yang kalian lalai darinya ,Jika kalian lalai maka kalian terkena panah waswas, "setiap orang yang lalai ."maka ia terkena panah

Demikianlah makna yang tersirat dari penyataan bahwa melihat perempuan ajnabi adalah panah dari panah-paanah setan. Apabila seseorang yang lalai melihat perempuan ajnabi. "Sesungguhnya pandangan kepada perempuan ajnabi adalah panah dari panah-panah iblis", maka pada saat kelalaian itu ia akan terkena panah. Demikianlah rahasia apa yang dikatakan bahwa penglihatan terhadap perempuan ajnabi adalah panah setan yang beracun. Pada saat seseorang melihat perempuan itu dengan syahwat dan (lalai dari akalnya, maka ia akan terpanah, dan pada setiap dimensi (albu'd yang manusia memfokuskan dirinya kepada dimensi yang tidak berhubungan dengan Allah itu, maka sesungguhnya ia adalah orang yang 'lalai. Pemfokusan kepada diri dan pemalingan dari pencipta alam (mabda alamal-khilqah) adalah suatu kelalaian, dan pada saat seseorang lalai, maka' .ia akan terpanah dengan panah setan

,Atas dasar ini, maka semua jalan pendengaran dan penglihatan belajar dan mengajar, membaca dan menulis, dsb, merupakan lahan untuk memperoleh jalan ini yang dilalui dengan mudah oleh manusia yang mempunyai maqâm tinggi (al-auhadimin al-basyar). Manusia yang tertarik akan melalui segala rintangan, tikungan, dan tanjakan jalan ini dengan

gampang, "Tetapi (mengapa) dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar" (Q.S. Al-Balad: ١١). Dalam ayat ini Al-Qur'an mendorong(manusia dengan mengajukan pertanyaan), "Mengapa kalian tidak menempuh jalan yang sukar (penuh rintangan) ini?" Dan rahasia penempuhan jalan yang mendaki lagi sukar adalah bahwa kalian memiliki cahaya ketakwaan dan .kalian juga mempunyai keterangan dalam melintasi jalan tersebut

Jalanlah di atas kepala selama itu mudah bagimu dan di atas kaki" selama itu dapat mengantarkanmu". Kalau memang jalan di atas kaki lebih mudah, maka lakukanlah dan kalau jalan di atas kepala adalah suatu keharusan maka mengapa tidak mencobanya. Manusia yang bertakwa tidak akan tertinggal selamanya, "Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberinya jalan keluar" (Q.S. ath-Thalaq: ٢). Manusia yang bertakwa tidak akan terkena kebingungan dalam maslaah-masalah ilmiah atau tidak ilmiah. Manusia yang bertakwa tidak akan bimbang karena janji Allah tidak —mungkin bertentangan (takhalluf) dengan kenyataan. Ia (Al-Qur'an Peny.) berkata; Takwa adalah pemilikan cahaya yang kuat dan pengetahuan tentang jalan keluar dari setiap perkara yang sulit. Dan berdiam diri di tempat yang terkunci dan kehilangan jalan (tersesat) tidak sesuai dengan takwa. Kemampuan untuk membedakan dan juga kemampuan untuk ,(pergi, pencapaian (makam spiritual) itu dan cita rasa ini (at-tadzawuq

penglihatan itu, dan pemasukan (ihtiwa) ini, semua itu mudah. "Ia (orang yang takwa—Peny.) berpindah maqâm-nya dari pengetahuan ke penyaksian dan dari pendengar ke pemelukan (al-ihtidhan)."

Manusia bergerak dengan dua sayap, sayap pemahaman dan sayap kekuatan (al-qudrah). Dan orang yang tidak paham, maka ia tidak dapat pergi, sedangkan orang yang tidak paham, maka ia tidak dapat pergi, sedangkan orang yang paham namun ia tidak memiliki kekuatan untuk terbang, maka ia tidak dapat membumbung di angkasa. Dan ketakwaan memberi manusia sayap bashirah dan sayap kekuatan, juga memberi manusia makrifat sekaligus kekuasaan. Ia (ketakwaan) menjadikan manusia seorang ârif sekaligus pengamal ilmunya, ia memberinya makrifat sekaligus kemampuan. Dan orang yang takwa adalah manifestasi dari Sang Maha Mengetahui (al-'alim) dan tempat aliran karunia Sang Maha mengetahui (al-'alim) dan tempat aliran karunia Sang Mahakuasa (majra' al-faidh al-qadir), ia menjadi manifestasi ilmu Allah dan kekuasaan Allah (qudrah al-haq), "Hambaku, taatilah Aku, niscaya Aku jadikan kamu seperti-Ku".(١) Apabila ia menjadi menifestasi ilmu Allah—karena Allah memberinya furqan yang

---

١- ٣٢ Hadis Qudsi.

dengannya ia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil—maka ia juga menjadi manifestasi kekuasaan Allah, tentu ilmu dan kekuasaan yang diperolehnya terbatas. Ia menjadi manifestasi ilmu Allah sesuai dengan kadar wujudnya (bimiqdar sa'alti wujudih), dan ia menjadi manifestasi kekuasaan Allah sesuai dengan kadar daerah wujudnya (bi miqdar mantiqa wujudih).

Ketika ilmu dan kekuasaan bertemu maka keduanya akan memberikan kehidupan, dan kehidupan (al-hayat) adalah sudut (haitisiyah) pemberian perpaduan antara kekuasaan dan ilmu. Dan wujud yang memahami sesuatu lalu mengamalkannya, wujud yang ilmunya berperan dalam pencipta amalnya, dan wujud yang amalnya diilhami oleh ilmunya, dan wujud yang ilmunya disiapkan dalam sebuah program untuk amalnya, dan wujud yang amalnya berdasarkan ilmunya, wujud itu adalah seperti yang disebut dalam istilah hikmah (filsafat) wujud yang hidup (al-hayat). Dan yang hidup adalah wujud yang mengetahui (al-'alim) dan yang memiliki kekuasaan(al-qadir), serta wujud yang aktif lagi mengetahui (wujud 'alim fa'al). Dan manusia yang menjadi golongan ahli takwa dan ia sampai pada maqâm sebagaimana manifestasi ilmu Allah dan sebagai saluran furqan yang membedakan antara yang hak dan yang batil dan ia sampai ke maqâm sebagai tempat berlalunya kekuasaan Allah melalui jalan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang saleh, maka ia menjadi orang yang mengetahui ('alim) sesuai dengan kadar dirinya

dan menjadi orang yang mempunyai kekuasaan (qadir) sesuai dengan kadar dirinya juga. Dan pada kawasan ilmunya, kekuasaan akan mendapatkan jalan, dan pada kawasan kekuasaannya ilmu juga akan mendapatkan jalan, maka jadilah ilmu dan kekuasaan sebagai satu adonan sekaligus, maka pada saat ini ia menjadi orang yang hidup (hayyan), dan manusia ini bersama ketakwaan ia hidup karena ia telah menjadi manifestasi dari "Yang Maha hidup dan tidak mati."

Manusia sampai ke suatu kehidupan yang tidak akan pernah mengalami kematian dan sampai ke kehidupan abadi. Ia menjadi air kehidupan (maul hayat) dan mata air kehidupan ('ainul hayat). Oleh karena itu, ia tidak mati(abadi) di surga. Allah Swt telah mengaruniainya kehidupan abadi "Dari Dzat Yang Maha hidup ke yang hidup dan tidak mati karena percikan karunia-Nya" (minal hay al-ladzi layamut bid zat ila hay al-ladzi la yamut bil 'irdh). Risalah Allah, yaitu yang berisi Dia Yang Maha Hidup dan tidak mau sampai ke manusia sempurna ini yang hidup, yang juga tidak mati karena pancaran karunai-Nya. Maka, takwa ini menjadi air kehidupan, kalau tidak, maka air kehidupan itu hanya sebuah khurafat. Air kehidapan bukanlah hujan yang turun dan bukan pula mata air yang memancar. Air kehidupan adalah sesuatu yang dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Furqan,

Al-Anfal dan Al-Falaq. Dia(Allah—Peny.) berkata: jalan hati adalah sumber air kehidupan dan manusia yang melalui jalan hati akan meminum dari air kehidupan. Dan manusia yang menempuh jalan ini akan meneguk dari gelas air kehidupan. Dan ini merupakan lahan subur(ardhiyah), "Dan Tuhan memerlukan kepada mereka minuman yang bersih"(Q.S. Al-Insan: ٢١) dan menurut penjelasan yang dinukil oleh Thibrisi(Ulama Islam yang dapat dipercaya) dalam kitab Majma' al-Bayan dari Imam keenam a.s. bahwa air minum yang suci itu adalah air yang membersihkan mereka dari sesuatu selain Allah. Ia(air itu—Peny.) akan mengantarkan manusia ke tujuannya .dan akan menyucikannya dari segala sesuatu selain Allah

p:٢١۴

Pelajaran XV

Takwa adalah Dasar Pandangan Internal terhadap Dunia

p:۲۱۶

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Al-Qur'an al-karim memandang bahwa dunia adalah faktor yang paling dominan dalam memotong (menghentikan) jalan menuju Allah. Yang dimaksud dunia di sini adalah segala hal selain Allah Swt yang menghalangi manusia untuk mencapai jalan Allah. Al-Qur'an menilai bahwa dunia ini dan kemanfaatannya sedikit, "Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya .(sebentar'" (Q.S. an-Nisa': ٧٧

Dunia bukanlah sistem alam (an-izham ath-thabi'ah). Yang dimaksud dunia bukanlah bumi dan langit, bukan juga laut dan sahara. Dunia bukanlah tambang, tanaman, hewan, dan manusia; dunia bukanlah gugusan bintang di langit atau burung di angkasa, karena semua ini adalah tanda-tanda kebesaran Allah (ayat ilahiyyah), dan tanda-tanda kebesaran Allah tidak layak untuk dicela. Yang dimaksud dunia adalah sistem yang mendomiasi masyarakat manusia, peraturan-peraturan buatan (al-'uhud al-i'tibariyyah) dan segala bentuk kesenangan yang merusak sistem ini dan

menyebabkan kesibukan, pengabdian, dan kelalaian. Dan fenomena alam zhawahir alkhilqah) yang merupakan mani festasi kebenaran (al-haq) dan) tanda-tanda kekuasaan Allah (ayatulah) bukanlah sesuatu yang sia-sia dan .(permainan belaka (lahwanwa la'iban

Manfaat yang diperoleh manusia dari alam ini, kesenangan dan kelezatan yang malalaikan dari zikir kepada Allah adalah dunia. Dan kenikmatan dunia sedikit sekali dibandingkan dengan kejadian-kejadian pada Hari (Kiamat, "Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar',ia(dunia sedikit (tidak berarti) jika dibandingkan dengan akhirat dan "Kehidupan dunia hanya kenikmatan sedikit) jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat" (Q.S. ar-Ra'd: ۲۶). Ketika manusia membandingkan antara dunia dan akhirat, maka ia akan menemukan bahwa dunia tidak lebih dari sekadar kenikmatan dan kelezatan yang cepat berlalu, "Katakanlah, 'Kesenangan di ."'dunia ini hanya sebentar

Apabila manusia mengetahui hakikat dunia dan bahwa ia tidak lebih dari sekadar kenikmatan sesaat, maka dia tidak akan menjadikan dirinya yang merupakan barang abadi sebagai pengganti kenikmatan sedikit dan kesenangan sesaat. Dia tidak takut kepadanya (dunia), tidak mau terbang

bersamanya, tidak mencintainya, hatinya tidak bergantung dengannya, dan tidak mengambil bagian darinya. Tukar-menukar ruh manusia yang abadi dengan kenikmatan sesaat tidak akan menjadi hati rela dan takut kepadanya.

Sebab utama yang menjadikan para nabi dan para wali (para kekasih Allah—Peny.) mencapai maqâm spiritual tertinggi dan kematangan ruhani mereka adalah kemampuan mereka memandang batin dunia dan hakikatnya serta kenikmatannya yang sepele. Di samping itu juga kemampuan mereka menyaksikan kehidupan akhirat yang merupakan akhir segala tujuan dan rumah menetap, dan ruh manusia yang abadi dan tidak akan mengalami kefanaan akan terbuka (berkembang) di dalamnya (Hari akhirat-penl.) serta akan mendapat limpahan karunia Tuhan yang kekal (faidh al-abadi).

Tidak pantas manusia memilih manfaat dunia yang lekas berlalu di hadapan alam yang abadi itu. Dan sebab utama tentang keterlambatan orang-orang untuk bergabung bersama kafilah para pejalan ruhani adalah ketidakmampuan mereka melihat batin dunia dan mereka mengira bahwa dunia merupakan sesuatu yang abadi. Bagi mereka, kehidupan itu hanya di sini (dunia) dan mereka menyangka bahwa dunia adalah tujuan. Mereka tidak melihat batin dunia dan hakikatnya, maka mereka mengikuti dongengan yang menyesatkan, dan karena mereka tidak melihat hakikat akhirat, maka mereka cenderung kepada tanah, alam, dan dunia.

Kami telah menjelaskan dalam pelajaran yang lalu masalah ini dan kami katakan bahwa Allah memberi orang yang bertakwa furqan yang dengannya ia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, “Wahai orang-orang yang beriman jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberi furqan” (Q.S. Al-Anfal: ٢٩). Maka, kalian tidak akan terkena keraguan dan kebimbangan sama sekali dalam masalah apa pun. Penjelasan yang demikian ini juga terdapat dalam perkataan Ali bin Abi Thalib a.s., “Aku tidak pernah meragukan kebenaran semenjak aku melihatnya”.(١)

Karena beliau adalah al-faruq (pembeda antara yang hak dan yang batil—Peny.), Allah telah memberinya furqan yang memisahkan antara yang hak dan yang batil. Allah telah mengaruniainya cahaya yang dengannya terbedakan antara yang hak dan yang batil dan antara yang baik dan yang buruk dan antara kebahagiaan dan kesengsaraan dan yang jelek dan yang indah dan yang sedikit dan yang banyak.

Takwa menyebabkan seseorang mampu melihat batin dunia dan akhirat. Ketika kita melihat kadar kelanjutan kenikmatan dunia dan kadar kelanjutan kenikmatan akhirat, maka kita akan segera memilih alam yang abadi itu daripada kenikmatan dunia yang bakal hilang ini. Ketika pasukan

١- ٣٣ ١١٧١ .Nahjul Balaghah, Faidul Islam, hlm.

kafir bertemu dengan pasukan Islam dalam sebagian peperangan, Allah memperlihatkan batin orang-orang kafir itu kepada pasukan Islam, tetapi sebaliknya orang-orang kafir itu tidak diperlihatkan batin dan hakikat pasukan Islam. Mereka (orang-orang kafir) tidak memiliki furqan sehingga .dapat melihat batin pasukan Islam yang banyak sekali

.Oleh karena itu, mereka mengira bahwa pasukan Islam sedikit

Sedangkan orang-orang Mukmin memiliki cahaya Ilahi itu. Mereke (orangorang mukmin) melihat batin orang-orang kafir di dunia ini dan mereka mengerti bahwa mereka sedikit. Oleh karena itu, mereka tidak takut. Oleh karena dunia pada hakikatnya sedikit, maka ia tidak dapat membangkitkan ketakutan. Manusia tidak takut kepada dunia karena ia sedikit, dan ia tidak (takut kepada pasukan kafir, karena mereka adalah pecinta dunia(ahli dunya dan pada hakikatnya mereka sedikit. Dia (orang mukmin) tidak takut kepada pasukan kafir karena mereka pasukan dunia dan dunia adalah sedikit, dan .manusia tidak akan takut kepada sesuatu yang sedikit

Allah Swt telah menjelaskan makna tersebut dalam surah Ali 'Imran dan surah Al-Anfal. Dia berfirman dalam surah Ali 'Imran, "Sesungguhnya telah ada tanda (kebesaran Allah) bagi kamu pada dua golongan yang telah bertempur" (Q.S. Ali 'Imran: ١٣). Al-Qur'an berkata: Tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah dapat Anda lihat ketika pasukan kafir berhadapan

dengan pasukan Islam, dan Anda dapat menyaksikan mukjizat Ilahi ini dari dekat, "Sesungguhnya telah ada tanda (kebesaran Allah) bagi kamu pada dua golongan". Anda dapat melihat tanda kekua saan Allah dan mukjizat-Nya di medan perang antara dua kelompok yang bertempur, "Segolongan bertempur di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir"(Q.S. Ali 'Imran: ١٣) Satu kelompok berperang tidak di jalan Allah; mereka mengingkari kebenaran, menutupi kebenaran, dan mencaci kebenaran, "Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslim dua kali jumlah mereka"(Q.S.Ali 'Imran: ١٣). Mereka (tentara kafir) melihat pasukan Muslim seakan-akan dua kali jumlah mereka.

Apakah Allah Swt memperlihatkan kepada orang-orang Mukmin pasukan kafir yang berlipat ganda daripada mereka menjadi seperti jumlah pasukan mukmin, yakni bahwa Allah memperlihatkan pasukan kafir lebih sedikit daripada yang sebenarnya karena batin mereka memang lebih sedikit? Atau, jumlah orang-orang Mukmin sedikit, namun batin mereka banyak dan hakikat mereka tetap dan kokoh, lalu Allah memperbanyak mereka di mata orang-orang kafir menjadi dua kali lipat. Apakah Allah telah menerangkan kepada orang-orang kafir bahwa batin orang-orang yang bentuk lahir

mereka sedikit pada hakikatnya bentuk batin mereka banyak? Ataukah, Dia menjelaskan kepada orang-orang Mukmin bahwa orang-orang yang bentuk ?lahiriah mereka banyak pada hakikatnya bentuk batin mereka sedikit

(Orang-orang kafir tidak mempunyai mata batin (‘ain bathiniyah ,sehingga dengannya mereka dapat melihat batin orang-orang mukmin sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Anfal, "Jika kamu bertakwa .(kepada Allah, niscaya Dia memberimu furqan" (Q.S. Al-Anfal: ٢٩

Jika kalian termasuk golongan ahli takwa, maka Allah akan memberi kalian furqan itu yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil; cahaya itu yang dapat membedakan antara yang banyak dan yang sedikit, cahaya itu yang dengannya dapat dipilah antara yang baik dan yang buruk. Hati Rasul termulia Saw. dan hati orang-orang Mukmin disucikan dengan bashirah dan kesadaran (yaqzhah), sehingga mereka dapat melihat orang-orang kafir dalam jumlah yang sedikit. Orang-orang .kafir itu bentuk lahir mereka banyak dan bentuk batin mereka sedikit

Maka, batin dan hakikat orang-orang kafir yang sedikit begitu terkenal .di kalangan orang Mukmin yang mampu menembus batin mereka

Oleh karena itu, Allah Swt berkata kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang Mukmin dalam surah Al-Anfal, "Ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit, dan sekiranya Allah

memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungg uhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati"(Q.S. Al-Anfal: ۴۳). Allah Swt memperlihatkan kepada Rasul-Nya yang termulia Saw. di dalam mimpi batin orang-orang kafir yang sedikit. Rasul Saw. melihat di dalam mimpi bahwa segolongan .kecil memeranginya dan menyerbunya. Tidak mungkin mimpi Rasul Saw bertentangan dengan realita karena beliau terjaga baik dalam keadaan tidur .atau bangun dan juga karena hati Rasul Saw. yang suci tidak pernah tidur Rasulullah Saw. ber sabda, "Kedua mataku tertidur sedangkan hatiku tidak (pernah tertidur".(۱)

. .Maka, setan tidak dapat menembus hati suci Nabi Saw

Rasul termulia Saw. terjaga baik dalam keadaan tidur atau bangun dari gangguan waswas setan. Apa yang beliau lihat di dalam mimpi adalah sesuatu yang benar, dan mimpi yang beliau lihat di saat bangun juga sesuatu yang benar. Beliau melihat kebenaran dalam semua keadaannya, baik pada saat tidur atau bangun. Allah Swt mengatakan: Kami perlihatkan kepada Nabi di dalam mimpi jumlah orang-orang kafir yang sedikit. Tidak mungkin Allah memperlihatkan beliau sesuatu yang bertentangan dengan realitas dan

١- Al-Jami’ ash-Shaghir, juz ١, hlm. ١٣٣ ٣٤.

tidak mungkin juga Rasulullah melihat sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan. Dan apa yang Allah perlihatkan tentang jumlah orang-orang kafir yang banyak menjadi sedikit bukan untuk menyembunyikan hakikat karena Kebenaran Mutlak (al-haq al-mahd) tidak akan pernah menyembunyikan .(kebenaran, "Kebenaran itu dari Tuhanmu" (Q.S. Ali 'Imran: ۶۰

Kebenaran itu datangnya dari Allah, maka tidak mungkin Allah melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran karena tidak muncul dari kebenaran keculi kebenaran pula. Dan hati Rasul termulia Saw. sampai ke maqâm ketakwaan tertinggi (al-maqâm al-wahidi), "Hati tidak akan mendustakan apa yang dilihatnya" (Q.S. An-Najm: ۱۱). Nabi telah selamat dari jangkauan waswas setan dan bujukannya dan beliau telah mencapai suatu maqâm yang tertinggi sehingga tidak mungkin dijamah oleh .waswas iblis, dan beliau juga tidak melihat selain kebenaran

Apabila Allah telah memperlihatkan Rssul-Nya dalam mimpi jumlah orang kafir yang sedikit, yakni bahwa Dia memperlihatkan batin orang-orang kafir yang mereka itu adalah dunia ini dan hakikat orang-orang kafir adalah sesuatu yang kosong lagi sedikit, maka Rasulullah Saw. menjadi tenang sebab kelompok yang sedikit sedang bangkit memeranginya, karena itu beliau berkata kepada umatnya: Kelompok yang kecil sedang memerangi kita. Mengapa? Karena batin mereka telah nampak di alam mimpi, "Ketika

Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah sedikit) Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu) .(akan berbantah-bantahan dalam urusan itu" (Q.S. Al-Anfal: ۴۳

Seandainya Allah memperlihatkan bentuk lahir orang-orang kafir kepada kalian dan tidak memperlihatkan batin mereka, niscaya kalian akan ,merasa takut karena bentuk lahir mereka sangat atraktif dan mencengangkan :sehingga hal ini akan menjadi sebab ketakutan kalian. Mereka berkata Siapakah orang-orang yang "Lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata" (Q.S. Maryam: ۷۴). Mereka berkata: Sesungguhnya fenomena kita sangat mengundang kekaguman bagi orang-orang lain dan kita jauh lebih banyak daripada mereka dari sisi perlengkapan dan kesempurnaan hidup. Logika dan slogan mereka adalah bahwa fenomena kita sangat atraktif dan menawan. Seandainya orang-orang Mukmin melihat bentuk lahir mereka yang banyak dan ornamen lahiriah mereka, maka boleh jadi orang-orang Mukmin akan berpengaruh dengan hal itu. Allah berkata: Ketika kalian melihat lahiriah mereka dan tidak mampu melihat batin mereka, maka boleh jadi kalian akan terkena kelemahan dan rasa takut

sehingga kalian bercerai-berai dan saling bertengkar, sebagian kalian akan mengatakan kita tidak akan berperang lalu kalian akan gagal, "Tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu" (Q.S. Al-Anfal: ٤٣).

Oleh karena itu, Allah Swt memutuskan perkara atas dasar agar kalian tetap selamat dan agar agama juga tetap selamat, dan agar yang menjadi pertimbangan kalian dalam menghadapi suatu persoalan dalam pertimbangan batiniah dan supaya kalian melalui ujian ini dengan selamat karena Allah telah berkata; Kami perlihatkan sesuatu yang sedikit menjadi banyak dan sesuatu yang banyak menjadi sedikit. Maka bukan berarti itu adalah bentuk sulap atau sihir mata dan sebagainya, sebab tukang sulap dapat saja memperlihatkan sesuatu yang sedikit menjadi banyak dan sebaliknya. Namun, Allah memperlihatkan hal yang batin, maka batin orang-orang kafir itu memang sedikit meskipun lahiriah mereka flamboyan dan menakjubkan karena batin mereka adalah dunia dan dunia adalah sesuatu yang sedikit. Sedangkan batin orang-orang mukmin itu banyak meskipun mereka tidak mempunyai bentuk lahir yang mengagumkan karena batin mereka adalah akhirat dan akhirat adalah sesuatu yang abadi.

Oleh karena itu, Allah telah memperlihatkan batin orang-orang kafir yang sedikit itu kepada Rasul-Nya dan Dia juga memberitahukan kepada

orang-orang Mukmin akan hal itu. Sementara itu, orang-orang kafir tidak akan mengetahui batin orang-orang Mukmin yang banyak, seandainya mereka mempunyai mata batin, niscaya mereka akan melihat batin orang-orang Mukmin yang banyak, "Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu" (Q.S. Al-Anfal: ۴۴). Allah memperlihatkan mereka di mata kalian sedikit, orang Mukmin melihat musuhnya yang kafir itu sedikit, yakni bahwa mereka (Muslimin) mampu melihat batin orang-orang kafir yang sedikit, "Dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka" (Q.S. Al-Anfal: ۴۴).

Sesungguhnya hakikat kalian banyak, namun Allah tidak memperlihatkan kepada mereka (pasukan kafir) hakikat kalian, karena mereka tidak memiliki mata yang dapat melihat kebenaran sehingga mereka tidak dapat melihat batin kalian, "Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan" (Q.S. Al-Anfal: ۴۴). Ketika Allah berkehendak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, maka Dia memenuhi mukadimah-mukadimahnya

melalui jalan yang benar. Pengertian yang demikian ini dinukil dari almarhum Kulaini—rahmat Allah atasnya—dalam kitabnya

yang berharga, al-Kafi, “Allah enggan untuk memutuskan suatu perkara kecuali dengan (terpenuhinya) sebab-sebabnya.”

Ini adalah suatu penegakan tentang hukum sebab umum (qanum al-‘illiyah al-‘am). Yaitu, bahwa Allah menetapkan suatu masalah melalui sebab-sebabnya, karena Penyebab dari segala sebab (musabbib al-asbab) telah menganugerahi segala sesuatu sebanyak sebab penciptaan (as-shun’u) dan sebab pembakaran (al-ihtiraq) sekaligus, karena sebab ada di tangan-Nya. Dialah yang memberikan sebab dan Dia juga yang mencabutnya, karena segala perbuatan dan sebab ada di tangan-Nya. Dia adalah musabbibi alasbab, dan di sini, ia (Al-Qur’an—Peny.) berkata: Allah berkehendak untuk melaksanakan masalah ini dan menolong kalian. Dan sebaik-baik jalan untuk membantu pasukan Islam adalah dengan cara memperlihatkan batin pasukan kafir kepada orang-orang mukmin.

Hakikat orang-orang kafir adalah dunia karena mereka adalah ahli dunia dan dunia adalah sedikit, karena ini mereka sedikit. Salah satu ucapan Amirul Mukminin a.s. dalam Nahjul Balaghah, “Jadilah kalian anak-anak akhirat dan janganlah menjadi anak-anak dunia”.[٣٥] Orang kafir adalah putra dunia dan dunia tidak lebih dari sekadar permainan dan kesia-siaan. Orang kafir di dunia sibuk dengan permainan dan hal yang sia-sia, yang semua itu tidak lebih dari air ludah. Maka, mereka benar-benar sedikit, dan sesuatu

.(yang sedikit selalu dinyatakan dengan hilang (zawal) dan rugi (khusran

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. tidak pernah sama sekali mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir banyak dan kita sedikit. Beliau tidak pernah gelisah dengan banyaknya orang-orang kafir, karena beliau mampu melihat batin mereka yang sedikit, dan beliau melihat batin pasukan Islam—yang merupakan kebenaran—banyak, dan beliau melihat bahwa yang banyak ini akan menang dari yang sedikit itu "Karena Allah hendak melakukan suatu .(urusan yang mesti dilaksankaan" (Q.S. Al-Anfal: ۴۴

Kalau begitu, ketika Allah berfirman dalam surah Ali 'Imran, "Yang dengan mata kepala melihat(seakan-akan) orang-orang Muslim dua kali ,jumlah mereka" (Q.S. Ali 'Imran: ۱۳). Dan berfirman dalam surah Al-Anfal Dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata" mereka" (Q.S. Al-Anfal: ۴۴). Maka, ini bukanlah perbuatan para penyihir dan para tukang sulap. Maha Suci Allah dari mengerjakan perbuatan-perbuatan semacam ini, dan Al-Qur'an yang suci tersucikan dari adanya masalah-masalah ini di dalamnya. Dalam sejarah kehidupan Rasulullah juga tidak terdapat sihir, dan kemenangan-kemenangan yang gemilang bagi

.pasukan Islam juga tidak ada kaitannya dengan permainan sulap

Inti dari semua masalah ini, baik mimpi Rasul Saw. atau kemenangan pasukan Islam adalah, bahwa orang-orang Mukmin melihat batin pasukan kafir yang sedikit yang tidak membuat mereka merasa takut dan mereka juga melihat batin mereka sendiri yang benar dan banyak, dan kebenaran tidak mungkin kalah dari kebatilan. Tidak mungkin sesuatu yang banyak dikalahkan oleh sesuatu yang sedikit. Allah memberikan jalan ini kepada manusia yang bertakwa dalam firman-Nya, "Jika kamu bertakwa kepada)"Allah, niscaya Dia memberimu furqan dan mengampuni darimu dosa-dosamu .(Q.S. Al-Anfal: ٢٩

Jika kalian sudah dapat menjalankan ketakwaan, maka Allah akan memberi kalian cahaya itu yang dengannya kalian dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang banyak dan yang sedikit, antara yang baik dan yang buruk, antara kebahagiaan dan kesengsaraan, antara .kejujuran dan kebohongan, antara keadilan dan kelaliman dan sebagainya

Kalian tidak lemah dalam masalah-masalah keyakinan dan kalian tidak akan bingung dalam persoalan-persoalan ilmiah dan kalian tidak akan menjadi .orang-orang yang hina dalam kehidupan sosial kalian

Ketika manusia berhasil melihat dunia sebagai sesuatu yang sedikit dan menemukan bahwa batinnya sekadar kenikmatan yang segera berlalu dan

bahwa batin jiwanya adalah sesuatu yang abadi dan dia berjalan berdasarkan perkataan Imam Ali bin Abi Thalib as, “Harga yang pas bagi jiwa (ruh) kalian adalah surga”.(١) Apabila kalian menjual jiwa kalian dengan harga yang lebih murah daripada surga, maka kalian akan terkena bahaya, bahkan sekalipun kalian menukarkan kehidupan kalian dengan seluruh dunia, maka kalian tetap terkena bahaya.

Beliau juga berkata, “Demi Allah, seandainya aku diberi tujuh kawasan (strategis)”,(٢) andai kata mereka memberiku tujuh kawasan, apa yang ada di bawah bulan dan apa yang ada di bumi yang luas dengan konsekuensi agar aku melakukan kelaliman, maka aku tidak akan pernah melakukannya. Yakni, seandainya mereka memberiku dunia agar aku merusak ruhku, niscaya tidak akan aku lakukan, karena ruh adalah wujud abadi, dan harga sesuatu yang abadi hanyalah surga yang abadi (pula). Apabila kita menjual ruh yang abadi ini dengan kenikmatan yang pada hakikatnya ia permainan yang lekas selesai, maka kita akan tertimpa bahaya.

Imam Ali juga telah berkata kepada kita semua: Jika kalian menjual

---

١- Ibid., hlm. ١٢٩۵ ٣۶

٢- Ibid., hlm. ٧١۴ ٣٧

diri kalian yang nilainya menyamai surga dengan harga yang lebih murah dari surga, maka kalian terkena bahaya. Apabila di antara orang-orang yang beriman terdapat orang yang menjual dirinya dengan sesuatu selain surga yang "mengalir di bawahnya sungai-sungai" (Q.S. Al-Maidah: ١٢), maka ia telah terkena mara bahaya, dan apabila di antara orang-orang yang ahli iman terdapat orang yang menjual dirinya dengan harga yang lebih murah .daripada surga, maka ia tertimpa bencana

(Sejarah hidup para nabi tumbuh dari pandangan internal (ar ru'yah addakhiliyyah dan penglihatan batin (an-nazhrah al-bathiniyyah). Oleh karena itu, ketika seorang nabi berhasil memperoleh—di saat kapan pun—kenikmatan dari kenikmatan dunia, yakni, agar dia (Nabi itu) tidak menjadi tawanan dari kenikmatan ini dan agar hatinya tidak bergantung kepadanya dan agar mata .batinnya tidak tertutup sehingga lahiriahnya menipu dan menakjubkan

Di zaman Nabi Yusuf (salam Allah atasnya), kedudukan tertinggi adalah kedudukan kementerian, dan ketika beliau berhasil meraih kedudukan duniawi yang menakjubkan ini—setelah beliau melalui semua ujian Ilahi dengan kesuksesan yang cemerlang—maka beliau mengharap kan kematian dari Allah Swt agar kedudukan ini tidak mempenga ruhinya dan memalingkannya .dari perjalanan menuju Allah. Beliau berkata; Tuhanku, wafatkanlah aku

Orang-orang yang dengan Allah (ar-rijalal-ilahiyyun) tidak mengharapkan

kematian pada saat menghadapi situasi-situasi sulit, mereka tidak mengharapkan kematian pada saat mendapatkan ujian dan pasang-surut kehidupan, dan Nabi Yusuf ash-Shidiq tidak memohon kematian kepada Allah pada saat dilemparkan dalam sumur, masa-masa sulit dalam surut tidak menyebabkannya meminta pergi ke akhirat (mati). Dan ketika beliau dikeluarkan dari sumur lalu dijual dengan harga murah sebagai seorang budak, “Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja” (Q.S. Yusuf: ٢٠), dan beliau memikul beban kehinaan perbudakan sebagai ujian dari Allah, maka beliau saat itu tidak mengharapkan kematian karena beliau menilai bahwa kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan dan kesedihan di dunia hanya sebentar. Beliau juga tidak ,mengharapkan kematian pada saat menjadi pembantu yang sederhana tidak mengharapkan kematian pada saat dituduh, dan tidak mengharapkan kematian pada saat dimasukkan ke dalam penjara. Beliau memikul penderitaan di penjara, tetapi beliau memanggil dengan rintihan ini, “Yusuf berkata, ‘Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi .ajakan mereka kepadaku’” (Q.S. Yusuf: ٣٣), dan tidak meminta kematian

Namun, ketika beliau keluar dari penjara dan mencapai kedudukan

"Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf" (Q.S. Yusuf: ١٠٠). Orang tuanya dan saudara-saudaranya merendahkan diri padanya dan ketika penduduk kota (ahlu mishra) dan sekitarnya meng hormatinya dan mengagungkannya karena jabatan dan kedudukannya, maka saat itu—beliau yang berada di puncak kekuasaannya—meminta kematian kepada Allah dengan berkata, "Ilahi, Engkaulah yang mengaruniai semua nikmat ini, dan Engkau membimbing aku di masa ujian, dan Engkau mengarahkanku di semua pasang-surut kehidupan ini. Ilahi, wafatkanlah aku sekarang setelah aku menduduki jabatan duniawi yang tinggi itu". "Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana". Dan dia mendudukkan kedua orang tuanya di atas singgasana, "Dan mereka merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara" (Q.S.Yusuf: ١٠٠).

Dalam pelajaran terdahulu telah dijelaskan bahwa beliau bersyukur kepada Allah atas keadaan ini sembari mengatakan: Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkanku dari penjara, dan tidak mengatakan: Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari sumur, Padahal keselamatannya dari sumur jauh lebih penting daripada keluarnya dari

.penjara. Di samping itu semua bahaya yang dihadapinya bermula dari sumur

Beliau tidak menyebutkan nama sumur di hadapan saudara-saudaranya sehingga mereka tidak tersinggung. Beliau memulai dari pertengahan sejarah ujiannya, bukan dari permulaannya. Beliau berkata: Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkanku dari penjara, dan tidak berkata: Segala pujian bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari sumur. "Dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antara kau dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi .(Maha bijaksana" (Q.S. Yusuf: ١٠٠

,Beliau juga tidak mencela saudara-saudaranya secara terang-terangan melainkan beliau mengatakan: Setanlah yang mendatangkan perselisihan antara aku dan saudara-saudaraku. Dan setelah itu, beliau berkata dalam bentuk doa, "Ya Tuhanku, sesungguhya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan" (Q.S. Yusuf: ١٠١). Tuhanku, Engkaulah yang memberiku kerajaan ini dan kekuasaan ini dan mengeluarkanku dari penjara dan mendudukkanku di atas singgasana karena "Apa saja nikmat yang kalian peroleh adalah dari Allah" (Q.S. an-Nahl: ٥٣). Semua nikmat yang sampai

,(kepada kalian adalah dari Pemberi nikmat yang azali(al-mun'imal-azali

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerah kan kepadaku"
sebagian kerajaan". Itu adalah nikmat lahir "Dan telah mengajarkan
kepadaku sebagian tabir kejadian-kejadian" (Q.S. Yusuf: ١٠١). Engkau juga
mengajariku takwil kejadian-kejadian(ta'wilal-ahadist wa dhawahir). Itu
.merupakan nikmat batiniah

;(Ta'bir mimpi (ta'bir ar-ru'ya) bukanlah takwil kejadian (ta'wil alahadidits
ta'wilal-ahadits adalah setiap fenomena dan kejadian mempunyai
tempat kembali ('aud au ruju'), dan barang siapa mengetahui peristiwa-peristiwa
dunia sekarang dan mengetahui juga ke mana kem balinya
peristiwa-peristiwa tersebut, maka ia mengetahui akhir peristiwa ini dan
kemana tempat kembalinya. Ta'wil al-ahadist yang berhubungan dengan
kesaksian-kesaksian di saat sadar (musyhadat al-yaqdah) bukanlah ta'bir
ar-ru'ya, yaitu apa yang dilihat oleh manusia di saat tidur dan setelah itu
ia mampu berjalan dari gambar itu dan mencapai tujuan itu serta mampu
.mengungkapkannya

Walhasil, Yusuf ash-Shiddiq—salam Allah atasnya—mempunyai ilmu
ta'bir dan juga ilmu takwil kejadian, "Dan telah mengajarkan kepa da ku
.sebagian takbir kejadian-kejadian, (Tuhan) Pencipta langit dan bumi"(Q.S
Yusuf:١٠١). Tuhanku, Engkaulah yang menciptakan langit dan bumi

dengan tanpa contoh sebelumnya dan Engkau menampakkan keduanya di alam wujud. Ini adalah doa segenap para nabi. Ibrahim al-Khalil berkata, "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi" (Q.S. Al-An'am: ٧٩). Dan Rasulullah ber kata, "Katakanlah 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi'" (Q.S. Al-An'am: ١۴). Dan Rasulullah juga menyifatkam Pencipta (fathir) langit dan bumi kepada Allah, "Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi'". Dialah yang menciptakan langit dan bumi, dan lafal fathir di atas lafal khaliq (yang juga berarti Pencipta). Pemberi keberadaan pertama di alam ciptaan adalah Allah, Pembikin sistem wujud adalah Allah. Allah adalah Maha Pencipta (badi', mubdi' wa fathir). Yusuf ash-Shidiq berkata, "Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat". Saya berada di bawah lindungan-Mu di dunia dan di akhirat, "Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh" (Q.S.Yusuf: ١٠١). Sampaikanlah aku ke tingkatan: Kau gabungkan aku bersama orang-orang yang ruhnya saleh (as-shalihin bi dzat), dan orang-orang saleh (as-shalihun) bukankah "Orang-orang yang beriman dan

.(beramal saleh" (Q.S. Al-Baqarah: ٢٥

,Pada kajian yang lalu telah dijelaskan bahwa, as-shalihun. Di atas
Orang-orang yang beriman dan beramal saleh". Kesalehan orang-orang"
,(yang mengerjakan amal saleh sebatas pada pekerjaan (fi maqâm al-fi'il
tetapi kesalehan orang-orang saleh (as-shalihun) berada pada batas ruh (fi
ma'qam ruh wa dzat). Sebagian wali Allah di akhirat bergabung bersama
"as-shalihun, "Dan sesungguhnya ia di akhirat bersama orang-orang saleh
Q.S. Al-Baqarah: ١٣٠). Dan di sini, Yusuf ash-Shidiq berkata, "Dan)
.(gabungkanlah aku bersama orang-orang saleh" (Q.S.Yusuf: ١٠١

,Maka, beliau mendambakan kematian pada saat menjadi menteri
dan tidak meminta kematian pada saat berada di dasar sumur, dan tidak
berdoa kepada Allah agar mematikannya pada saat di penjara, karena dia
,mengetahui bahwa sumur dan penjara merupakan ujian dunia yang sebentar
dan dia mengetahui juga bahwa kementerian adalah kudukan duniawi yang
tinggi dan karenanya ia adalah kedudukan yang sedikit (kecil). Dia tidak
mau tercemari dengan ornamen-ornamen ini ketika beliau memasuki ruang
."ujiannya. Dalam keadaan ini dia berkata: "Tuhanku, wafatkanlah aku

,Interprestasi demikian ini terdapat dalam ar-Risalah al-Qusyairiyyah
,Karya salah seorang 'ârif (ahli makrifat) sepuluh abad yang lalu. Namun
Ustaz Allamah Thabathaba'i (rahmat Allah atasnya) tidak sependapat dengan

,interprestasi ini. Beliau mengatakan dalam tafsirnya yang berharga, al-Mizan

,"bahwa Yusuf ash-Shidiq tidak berkata: "Wafatkanlah aku dalam keadaan ini

(tetapi dia berkata: "Ilahi anugerahilah aku taufik kematian (taufiqul maut

sebagai seorang Muslim". Ini tidak berarti meminta kematian. Tujuan dan

."pokok utama dari doa ini adalah "Wafatkanlah aku sebagai orang Muslim

,Yakni, bahwa berilah aku taufik agar aku mati sebagai orang Muslim. Jadi

.dia tidak meminta kematian

Al-Qusyairi mengatakan bahwa Yusuf ash-Shidiq meminta kematian ketika beliau menjadi seorang menteri. Sementara itu, Allamah Thabathaba'i mengatakan bahwa ketika beliau menjadi menteri, beliau meminta kepada Allah agar diberi taufik kematian dalam keadaan Islam. Maka, inti dan fokus doa menurut Allamah Thabathaba'i adalah wafat besama Islam bukan harapan akan kematian. Yakni, Yusuf ash-Shidiq berkata: Ilahi karunialiah

:aku taufik kematian sebagai seorang Muslim, karena wasiat Ya'qubas adalah

-Maka, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam" (Q.S. Al"

-Baqarah: ١٣٢). Wasiat Ya'qub untuk anak-anaknya yang direkam dalam Al

Qur'an adalah: Berusahalah dengan sungguh-sungguh agar kalian mati dalam keadaan Islam; bukan meminta kematian yang dekat atau yang jauh karena

kekekalan di alam materi adalah hal yang mustahil, maka kematian akan terjadi baik cepat atau lambat, "Kami tidak menjadikan manusia sebelumnya kekal" (Q.S. Al-Anbiya': ٣٤). Yang penting adalah kematian dalam keadaan sebagai Muslim, serta mengetahui batin dunia dan batin akhirat.

p:٢٢٩

Pelajaran XVI

Argumentasi Hari Kemudian dan Pentingnya Keyakinan tentangnya

p:۲۳۱

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Al-Qur'an al-Karim menilai bahwa pendidikan dan pelatihan ruh merupakan bagian terpenting dari programnya untuk menciptakan kebahagiaan, dan ia juga mengemukakan sebab pemilihan program ini dengan mengatakan: Sesungguhnya keyakinan tentang kiamat memiliki pengaruh yang cukup efektif dalam terealisasinya program ini dan ia .merupakan sebab yang dominan dalam pelatihan dan pendidikan ruh

Keimanan dengan Hari Kemudian merupakan jaminan terlaksananya dasar .ajaran samawi (al-ashl as-samawi) ini

Manusia yang tidak mengimani Hari Kemudian tidak akan mampu melatih ruhnya dan mendidiknya, sedangkan manusia yang meyakini kiamat, maka keyakinan ini akan melindunginya dan berperan penting dalam mendidik ruhnya. Oleh karena itu, orang-orang materialis dan para .pecinta dunia (ad-dunyawiyyun) sejak semula mengingkari Hari Kemudian

Bahkan, orang-orang yang meyakini wujud Allah sebagai Pencipta Sistem

alam(khaliq an-nidzam al-maujud), berlambat-lambat dalam menerima adanya Hari Kemudian dan pada akhirnya menging karinya seperti para penyembah berhala di Hijaz (Mekah) dan para penyembah patung yang lain. Mereka semua menentang adanya hari Kemudian dan bersikeras untuk .menolak adanya Hari Kiamat

Keyakinan tentang Hari Kemudian akan mencegah manusia lari dari tanggung jawab. Keyakinan tentang kiamat akan menentang segala ben tuk kelaliman para thaghut dan mencegah para budak hawa nafsu dan syahwat dari tindakan melampaui batas, dan juga dapat mengendalikan naluri emosional dan segala perilaku yang menympang. Keyakinan ter sebut akan menyeimbangkan naluri seksual, dan akan menghentikan bara dengki yang diwujudkan dalam dendam kesumat, ia tidak membolehkan orang-orang yang menjadi tawanan nafsu mereka untuk melakukan tindakan melampaui batas, ia tidak membiarkan manusia disetir oleh hawa nafsu, ia mencegah agar jangan sampai suatu persoalan tunduk kepada kecenderungan dan keinginan hawa nafsu, tetapi ia mengatur suatu urusan di bawah perintah .akal, dan menyempurnakan akal di bawah bimbingan wahyu

Jadi, keyakianan terhadap Hari Kiamat mempunyai peranan yang efektif. Orang-orang yang membela mazhab materialisme, karena tidak meyakini adanya Pencipta (mabda') alam, secara otomatis mereka tidak meyakini adanya Hari Kemudian dan mereka tidak mempercayai adanya kesudahan tujuan bagi alam ini. Sedangkan orang-orang yang meyakini adanya Allah (al-ilahiyyun) mengimani adanya Pencipta alam yang bernama Allah. Namun, mereka mengingkari dan menentangnya. Sikap ini .disebabkan mereka ingin menjadi orang-orang yang bebas

Al-Qur'an al-Karim telah memberitahukan manusia tentang pentingnya masalah Hari Akhir dan mengatakan: Meskipun keyakinan tentang Pencipta penting, tetapi jika tidak dibarengi dengan keyakinan Hari Akhir, maka tidak ada jaminan untuk melaksanakan keutamaan-keutamaan .akhlak, dan tidak ada jaminan lahirnya sifat zuhud dan takwa dari hal itu

Boleh jadi seseorang tidak mempercayai Hari Akhir lalu ia berusaha untuk memperoleh keutamaan kemanusiaan dari sisi perasaan yang seimbang al-'athifah al-mu'tadillah) tetapi merasa cukup dengan adanya perasaan) dan emosi yang terkendali bukanlah kesempurnaan yang tinggi bagi ruh manusia. Maka, ruh harus mencapai maqâm yang lebih tinggi daripada ini dan naik ke tempat yang lebih mulia daripada itu. Dan orang-orang yang mengimani adanya Pencipta wujud dan mempercayai adanya Allah, apabila

makrifat mereka terhadap Allah sempurna dan benar, maka mereka pasti akan mempercayai adanya Hari Akhir dan memgimani Hari Kiamat, karena makrifat ketuhanan (al-uluhiyah) merupakan sifat-sifat agung dan asma Allah yang agung (asmâ' al-Husna). Maka, Allah Maha Bijaksana (hakim) dan Mahaadil ('adil). Dan karena Allah hakim, maka tidak ada perbuatan sia-sia yang berasal dari hakim, dan karena haq. Dan karena Allah Mahaadil, maka tidak ada perbuatan dari-Nya yang berlawan dengan keadilan. Al-Qur'an menetapkan peristiwa-peristwa kiamat dengan cara mengemukakan penelitian .(terhadap sifat-sifat agung (as-shifat al-'aliyah) bagi Yang Maha Bena r(al-haq

Al-Qur'an al-Karim telah menyebutkan beberapa argumentasi untuk menetapkan perlunya Hari Kemudian dan al-had al-ausath. Bagi argumentasi ,ini adalah sifat-sifat agung bagi Allah. Salah satu bentuk argumentasi ini menetapkan pentingnya Hari Akhir dari sisi bahwa Allah hakim, dan tidak ada yang muncul dari hakim perbuatan yang sia-sia. Kalau begitu, Allah tidak akan memunculkan perbuatan yang sia-sia. Apabila sistem ini tidak mencapai tujuan akhirnya dan kesempurnaan yang diharapkan, yakni mencapai kehidupan abadi dan seterusnya. Maka hal ini tidak ada lain

kecuali sesuatu yang sia-sia, dan sesuatu yang sia-sia tidak mungkin berasal .dari Allah, al-hakim

.Dengan demikian, dunia ini mempunyai tujuan yang bakal dica painya

Dan argumentasi semacam ini harus dianalisis dan diterangkan dengan .semudah dan sesederhana ini

Argumentasi kedua, dari jalan kebenaran Allah Swt, yaitu bahwa Allah adalah haq (kebenaran), dan tidak ada yang keluar dari haq suatu perbuatan yang batil. Ketika alam tidak berhasil mencapai tujuan dan hanya sekadar pengulangan bagi kematian dan kehidupan, maka hal ini tidak ada lain kecuali sesuatu yang sia-sia, dan tidak mungkin perbuatan yang sia-sia muncul dari Kebenaran Mutlak (al-haq al-mahd). Maka, alam mempunyai tujuan. Dan argumentasi kedua ini hendaklah diberikan analisis lebih .daripada porsi yang telah disebutkan

Argumentasi ketiga, yaitu keberadaan Allah Swt sebagai Dzat Yang .Mahaadil, dan al-had al-ausath dari argumentasi ini adalah keadilan Allah Dan karena Allah Mahaadil, maka Dia harus menghisab orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat. Orang-orang yang baik harus diberi pahala dan orang-orang yang jahat harus disiksa. Di sana, harus ada hari pembalasan, hari penerimaan pahala dan siksa agar kebaikan terpisahkan dari keburukan dan agar si pendosa terpisahkan dari si abdi. Dan karena

Allah Mahaadil, maka semua manusia harus diperiksa. Kalau tidak, maka .Dia berlaku lalim kepada para hamba dan orang-orang lemah

Apabila nilai para pendosa dan orang-orang yang taat sama, baik di masa kehidupan atau kematian mereka dan setelah kematian tidak ada hisab dan kedua kelompok ini tidak dipisahkan, maka itu adalah bentuk kelaliman. Dan karena Allah Mahaadil dan tidak ada yang berasal dari Yang Mahaadil kecuali sesuatu yang adil, maka haruslah ada hari perhitungan dan hari penerimaan pahala dan siksa. Dan argumentasi ketiga ini, juga harus .dijelaskan lebih dari yang telah disebutkan

Dan sekarang, kami akan menyebutkan indeks tema Hari Akhir dan ringkasan pembahasan tentang kiamat bersama argumentasi-argumentasi ini dan nanti—insya Allah—akan dikemukakan kajian-kajian yang rinci seputar hal itu. Sebagai mukadimah kami jelaskan bahwa masalah Hari Kemudian sangat penting di mana kaum materialis berusaha keras untuk mengingkarinya, sedangkan para nabi bersikeras untuk menetapkan .peristiwa-peristiwanya melalui argumentasi gamblang dan rasional

Para pengingkar Hari Akhir tidak cukup hanya menganggap mustahil dan menentang adanya kiamat, tetapi meskipun mereka mempercayai

keberadaan Allah, mereka bersumpah atas nama Allah bahwa tidak ada hari .kebangkitan bagi mereka

Mereka mengngkari Hari Akhir dengan sumpah yang berat karena mereka mau mencapai syahwat dan kenikmatan yang diharamkan dan juga melampiaskan kedengkian. Bagi mereka, keimanan dengan Hari Kemudian dapat menjadi batu sandungan bagi pelampiasan kedengkian dan syahwat itu. Ketika Allah Swt menceritakan pengingkaran keras kaum materialis dalam surah an-Nahl, Dia berkata kepada orang-orang yang mengimani Allah namun tidak mengimani hari pembalasan itu, "Dan sesungguhnya ,(kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut'" (Q.S. an-Nahl: ٣۶). Kami' telah mengutus para rasul kepada seluruh umat, dan ajaran para nabi itu terdiri dari dua tema: Pertama, pengusiran thaghut; dan kedua, keyakinan terhadap tauhid. Semua nabi membawa kabar gembira tentang dua tujuan :ini

(Pertama: Ibadah kepada Allah (sembahlah Allah

.Kedua: Menjauhi thagut

Pengesaan Allah dan ibadah kepada-Nya, dan menjauhi thagut, baik thagut luar dan thagut dalam. Kelaliman dinamakan dengan Thagut. Yang dimaksud dengan menjauhi thaghut adalah hendaklah dia (orang yang

takwa—Peny.) berada di suatu lembah dan thaghut berada di lembah yang lain, yakni tidak mengikuti garis kebijakan thaghut dan mengambil sikap yang berlawanan dengannya. Mengambil sikap konfrontasi dengan thagut .dinamakan dengan menjauihi thagut

Yang dimaksud seorang Mukmin menjauhi dosa adalah dia berada di satu sisi dan dosa berada di sisi yang lain. Tempat yang di situ ada dia (orang ,mukmin) adalah tempat yang tidak ada dosa di dalamnya dan sebaliknya tempat yang di situ ada dosa adalah tempat yang tidak ada orang Mukmin di dalamnya. Dan orang Mukmin tidak akan melakukan dosa dan dia tidak .mengizinkan orang-orang lain mengerjakan dosa di hadapannya

,Para nabi datang dengan membawa ajaran ini: sembahlah Allah jauhilah thagut. Manusia terbagi ke dalam dua kelompok di hadapan ajaran para nabi. Ada kelompok yang menerima penyembahan kepada Allah dan penjauhan thaghut, dan kelompok yang lain tidak menerima itu, "Sebagian mereka mendapatkan petunjuk dari Allah" (Q.S. an-Nahl: ٣۶). Dia memilih jalan kebenaran lalu mendapatkan petunjuk Ilahi, "Dan di antara mereka ada orang yang ditetapkan atasnya kesesatan" (Q.S. an-Nahl: ٣۶) dan sebagian

manusia melalui jalan kebatilan dengan sengaja, maka ditetapkan kesesatan atas mereka. Mula-mula Allah tidak menyesatkan mereka, bahkan Allah memberi bimbingan dan petunjuk melalui diutusnya para nabi, namun karena mereka mengikuti hawa nafsu maka ditetapkan kesesatan atas mereka. “Jalanlah di muka bumi dan lihatlah bagaimana akibat orang-orang .(yang mendustakan (ayat-ayat Allah)” (Q.S. an-Nahl: ۳۶

Al-Qur’an berkata: Janganlah kalian hanya membaca sejarah dan membuka-buka lembaran sejarah, tetapi pergilah keliling di muka bumi agar kalian dapat melihat sejarah nyata dunia dan apa yang Allah lakukan (terhadap para thaghut dan para pendosa, “Dan jika kamu (Muhammad (sangat menginginkan agar mereka mendapat petunjuk, maka (ketahuilah bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat dan mereka tidak memiliki penolong” (Q.S. an-Nahl: ۳۷). Wahai Nabi, tidak ada gunanya kamu berkemauan keras untuk memberi hidayah kepada orang-orang yang sesat karena mereka sendiri telah menutup jalan (kebenaran) dengan sengaja atas diri mereka, mereka membuntu jalan kebahagiaan atas diri mereka sendiri dengan dosa-dosa mereka, dan mereka mengunci jalan surga atas diri mereka sendiri dengan mengikuti hawa nafsu, mereka membuka jalan jahanam dengan kedengkian mereka. Sesungguhnya mereka telah tersesat ,dari jalan yang benar dengan sebab kesalahan langkah kaki mereka sendiri

dan tidak ada jalan untuk memberikan petunjuk kepada mereka, baik dari dalam maupun dari luar, merekalah orang-orang yang "bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan .(membangkitkan orang yang mati" (Q.S. an-Nahl: ٣٨

Mereka benar-benar bersumpah kepada Allah dengan sumpah yang :berat, yaitu sumpah dengan tidak adanya Hari Kiamat. Mereka berkata Kami bersumpah atas nama Allah bahwa orang-orang yang mati tidak akan pernah dibangkitkan, dan bahwa tidak mempunyai hari yang bernama Hari Kemudian dan hari perhitungan yang bernama Hari Kiamat, yakni bahwa orang yang mati itu akan binasa (fana) selamanya. Demikianlah sumpah para pengingkar Hari Akhir yang notabene mereka mempercayai pada Pencipta (al-mabda'). Untuk menjawab mereka, Allah berfirman, "(Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji "yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak ada mengetahui .(Q.S. an-Nahl: ٣٨)

Ya, demikianlah kiamat yang hak akan terjadi dan sungguh bahwa kehidupan sesudah kematian adalah hak. Dan mereka menyangka bahwa kiamat itu batil dan khurafat, dan mereka bersumpah bahwa Allah tidak

akan menghidupkan kembali orang yang mati. Sungguh Allah akan membangkitkan orang-orang yang telah mati agar segala bentuk perselisihan terselesaikan dan agar setiap manusia memperoleh pahala atau siksa "Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Argumentasi yang Allah jelaskan dalam surah an-Nahl tentang perlunya Hari Kiamat sebagai berikut, "Supaya Dia menjelaskan kepada mereka apa-apa yang mereka perselisihkan di dalamnya" (Q.S. an-Nahl: ٣٩). Yakni, harus ada suatu hari di mana kebenaran akan muncul di dalamnya dan segala bentuk perselisihan dan kemunafikan akan terbongkar. Dan argumentasi ini harus dianalisis secara lengkap dalam pembahasan tentang perlunya Hari Kiamat. Dan sekarang, kami akan membahas dalam mukadimah ini tentang pentingnya masalah Hari Kemudian.

Kalau demikian, sekelompok orang yang mempercayai Allah seperti para penyembah berhala di Hijaz dan para penyembah patung yang lain, bukan hanya meragukan Hari Ahir tetapi mereka bersumpah kepada Allah dan bersikeras untuk menolaknya. Oleh karena itu, Allah Swt telah memerintahkan Rasul-Nya Saw. untuk bersumpah juga bahwa Hari Kemudian memang benar, dan tidak hanya mengemukakan dalil tentang perlunya Hari Akhir dan tidak hanya menetapkan dengan beberapa argumentasi bahwa kehidupan setelah kematian adalah hak, dan tidak hanya menjelaskan dengan beberapa hujah bahwa manusia tidak akan mengalami

kefanaan setelah kematian karena ia hanya wafat dan ber pindah dari suatu alam ke alam yang lain, namun Allah memerintahkan beliau agar bersumpah .tentang kepastian Hari Akhir

,'Allah telah memerintah Rasul-Nya dalam surah Yunus, surah Saba dan juga surah Taghabun: Sumpahlah (hai Muhammad) bahwa Hari Kemudian sungguh sesuatu yang hak. Dia (Allah) berfirman, "Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang lalim" (Q.S.Yunus: ٥٢). Yakni, ketika kiamat terjadi dan perhitungan(hisab) selesai dan orang-orang yang benar memperoleh balasan mereka dan dikatakan kepada orang-orang yang bermaksiat, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan ,melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S. Yunus: ٥٢). Yakni kalian datang dengan membawa amal yang kalian lakukan yang hari ini berwujud dalam bentuk siksaan yang pedih dan kalian ber hadapan langsung ,dengan siksa yang pedih ini, maka saat itu. Dia berkata kepada Nabi-Nya ,Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (kiamat) itu?' Katakanlah" Ya, demi Tuhanku'" (Q.S. Yunus: ٥٣). Mereka bertanya kepadamu: Apakah' kimat benar-benar terjadi? Apakah ada kehidupan setelah kematian? Apakah ,manusia akan dibangkitan dan amalnya akan dihisab? "Katakanlah, 'Ya

demi Tuhan-ku, sesungguhnya kiamat itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak dapat luput (darinya)'" (Q.S. Yunus: ٥٣). Dia berkata: Katakan (hai Muhammad): Benar, aku bersumpah atas nama Allah bahwa Hari Kiamat adalah hak dan kalian tidak akan mampu menghindar dari kekuasaan Allah yang menghidupkan orang-orang mati dan menghidupkan kalian, dan kalian tidak dapat lari dari genggaman Hari Kiamat. Kalian tidak mampu menghindar dari masalah Ilahi ini, dan kalian juga tidak dapat lolos dari keputusan abadi yang "Tidak ada keraguan di dalamnya. Dan kamu sekalikali tidak dapat luput (darinya)". Di sana ada hari yang menunggu-nunggu kalian, yang orang lain berharap dapat menebus siksa hari itu dengan seluruh materi dunia, jika ia seorang yang kaya, maka ia siap untuk memberikan semua hartanya agar dapat terbebaskan dari siksa pedih yang tidak tertahan, "Dan kalau setiap diri yang lalim itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini"(Q.S. Yunus: ٥٤).

Allah Swt berkata kepada Rasul-Nya dalam surah Saba': Saya bersumpah bahwa Hari Kiamat haq "Dan orang-orang kafir berkata bah wa kiamat tidak akan datang kepada mereka" (Q.S. Saba': ٣). Dan orang-orang kafir bersumpah bahwa Hari Kiamat tidak ada, tetapi Allah berkata kepada Nabi-Nya, "Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku'" (Q.S. Saba': ٣). Katakanlah (hai Muhammad) bahwa kiamat hak. Aku bersumpah dengan nama Tuhanku,

Ia (kaimat) benar-benar mendatangi kalian". Kiamat pasti datang. Allah"
Maha Mengetahui ilmu gaib, "Tidak ada yang tesembunyi dari-Nya seberat zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang .(nyata" (Q.S. Saba': ٣

Itulah Allah Yang Maha Mengetahui semua atom kehidupan, maka tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuan Allah baik karena jauhnya dan keterpisahannya atau karena kegelapan dan adanya penutup. Yang menyebabkan orang lain tidak mengetahui adalah, boleh jadi karena jauhnya .suatu benda atau karena kecilnya atau karena adanya hijab dan kegelapan Ketika kita tidak mengetahui suatu benda, maka boleh jadi karena benda itu jauh dari pandangan mata kita atau pandangan mata hati kita (bashirah) atau karena benda itu ada di kegelapan, kebodohan, atau kegelapan zahir, atau tersembunyi di bawah tabir kejahilan dan boleh jadi juga mata tidak dapat melihatnya disebabkan kekecilannya dan kelembutannya atau disebabkan kedalamannya dan kegelapannya. Ada empat perkara yang menghalangi ,penglihatan mata biasa dan pandangan hati (bashirah), yakni: kejauhan kekecilan (ad-diqqah), kegelapan, dan tabir. Al-Qur'an secara implisit

berkata: Empat perkara ini tidak dapat menghalangi Allah dari pengetahuan terhadap sesuatu; apabila atom-atom badanmu di dunia bercampur dengan sesuatu dan di tempat mana pun ruhmu diletakkan ruhmu, maka ruhmu dan badanmu berada di bawah kekuasaan ilmu Allah. Dan kekuasasan Allah yang tidak terbatas tidak akan pernah sama sekali melemah.

Dengan demikian, Allah mengetahui dan berkuasa untuk mengumpulkan bagian-bagain yang tercerai-berai. Dia berkata kepada Nabi-Nya: Katakanlah, Aku bersumpah di hadapan kalian bahwa kiamat adalah haq, "Katakanlah, '(Kiamat) pasti datang, demi Tuhanku'". Dan Dalam surah Taghabun masalah Hari Akhir juga dijelaskan bersama sumpah. Al-Qur'an berkata, "Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan (setelah kematian)" (Q.S. at-Taghabun: ٧).

Orang-orang kafir mengira bahwa kematian adalah kefanaan bagi mereka karena ketika mereka mati, maka mereka akan mengalami kefa naan. Oleh karena itu, selama mereka hidup, mereka harus menjadi orang-orang yang bebas untuk melampiaskan syahwat, kemarahan, dan kedengkian. Mereka berkata: Seseorang yang berakhir dengan kematian dan kefanaan mengapa tidak dibiarkan hidup bebas sebagaimana yang diinginkannya. Mereka menamakan hal ini sebagai suatu kebebasan. Mereka berkedok di balik nama yang suci dan diberkahi "kebebasan" untuk melampiaskan

perilaku hewani yang paling keji dan paling buruk. Mereka menamakan -perilaku hewani ini dengan "kebebasan". Allah Swt berkata kepada Nabi Nya: Katakanlah, aku bersumpah kepada Allah bahwa Hari Kiamat adalah haq, "Katakanlah, 'ya, demi Tuhanku, kalian akan dibangkitan'". Tidak mungkin manusia mengerjakan sesuatu yang disukaiNya, lalu dia dan amalnya pergi begitu saja. Dia dan amalnya tidak akan fana. Dia tetap berhubungan dengan amal itu. Manusia tetap hidup, amalnya hidup, dan ,hubungannya dengan amal itu juga hidup, "Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku —kalian akan dibangkitkan'". Kalian pasti akan dibangkitan, dia (Rasul Peny.) ber sumpah dengan membuang lam (hadfu lam) dan menegaskannya .dengan memasang nun taukid untuk menetapkan Hari Kemudian

Dalam Al-Qur'an al-Karim, Hari Kiamat juga diungkapkan dengan hari yang "tidak ada keraguan di dalamnya", yakni hari yang tidak ada sedikitpun kebimbangan di dalamnya. Jelas sekali, bahwa apa saja yang terjadi pada Hari Kiamat tidak ada kesamaran, keraguan, dan kelalaiannya di dalam. Tidak ada hal yang berhubungan dengan keraguan dan tidak ada tempat bagi keraguan. Tidak ada keraguan pada Hari Kiamat. Tidak ada keraguan tentang apakah kiamat itu ada atau tidak. Ketika kiamat tiba, tidak

ada keraguan apakah ia terjadi pada sesuatu atau seseorang atau masalah tertentu karena Hari Akhir adalah hari Penyingkapan kebenaran, maka tidak .ada jalan bagi keraguan pada Hari penyingkapan kebenaran

Hujah (burhan) yang berhubungan dengan kiamat mengatakan bahwa kiamat tidak dapat diragukan. Tidak ada keraguan dalam segala bentuknya ,tentang Hari Kiamat. Hari itu adalah hari penyingkapan kebenaran Katakanlah, 'Ya, demi Tuhan-ku, kalian akan dibang kit kan'". Kalian pasti" akan dibangkitan "kemudian kalian akan diberitahu apa-apa yang telah kalain lakukan" (Q.S. at-Taghabun: ٧). Apa yang dilakukan manusia akan diceritakan, meskipun sebetulnya manusia tidak perlu mendapatkan data amalnya karena ia melihat dengan sendirinya (semua amalnya). Manusia adalah satu di antara makhluk-makhluk yang tahu tentang amal mereka sendiri pada Hari Kiamat, "Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya :sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya" (Q.S. Al-Qiyamah Walaupun ia mengemukakan alasan apa pun, maka alasannya .(١۵—١۴ tidak diterima karena ia mengetahui dirinya sendiri", Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang telah .(dilalaikannya" (Q.S. Al-Qiyamah: ١٣

Dikatakan dalam surah Al-Qiyamah bahwa disodorkan kepada manusia data amalnya pada Hari Kiamat. Kemudian ia berkata: Apakah masih perlu

data dan kutab (buku catatan amal) sedangkan manusia mengetahuinya bahkan amalnya tergambar di hadapannya, bukan hanya dapat dilihatnya bahkan anggota tubuhnya juga bersaksi atasnya. Apabila manusia datang dan ,melihat bahwa dia hidup untuk selamannya dan amalnya juga akan abadi maka melalui amalnya dia akan melihat jiwanya dan akan membumbung bersama ruhnya. Dia tidak akan mau tetap di bawah kekangan khayalan, dia tidak mau dijerat oleh syahwat dan amarah, namun segala pemikirannya dan kekuatannya berusaha untuk mengendalikan kedua tangannya, bukan untuk mengikat kedua kakinya. Perbedaan antara orang yang buta dan orang yang melihat adalah bahwa orang yang melihat berusaha melalui pemikirannya dan pengamalan hidupnya membuat sesuatu yang dapat mengikat kedua tangannya sedangkan orang yang buta melakukan suatu perbuatan yang dengannya terikat kedua kakinya, semua usaha manusia yang menjadi budak nafsu(syahwani) atau yang bertemparemen tinggi (al-ghadabi) sepanjang .siang dan malam tercurahkan untuk membuat belenggu bagi kedua kakinya Manusia yang sadar lagi melihat, berusaha untuk memenuhi sebabsebab yang dengannya terikat kedua tangannya. Dan inilah perbedaan antara manusia yang melihat dan yang buta, "Apakah sama antara orang yang

buta dan orang yang melihat" (Q.S. Al-An'ama: ٥٠). Al-Qur'an berkata: Pada hari itu kalian akan mengetahui amal kalian, dan janganlah mengira bahwa ."itu sulit bagi Allah—"Dan itu bagi Allah sangat mudah

Terkadang Al-Qur'an mengatakan: Sesungguhnya menghidupkan .('setelah kematian lebih mudah dari penghidupan yang pertama (al-ihya alibtida

Dan terkadang ia mengatakan: Sesungguhnya penghidupan orangorang -yang mati di sisi Allah lebih mudah daripada perbuatan yang dilakukan Nya sebelumnya, yaitu pemberian kehidupan kepada sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Manusia semula tidak berupa sesuatu apa pun, lalu Allah memberinya kehidupan, dan ketika Dia ingin memberikan kehidupan dan -kedua kalinya maka itu lebih mudah bagi-Nya, "Dan itu lebih mudah bagi Nya" (Q.S. a-Rum: ٢٧). Dan karena Allah Mahakuasa dan kekuasaan-Nya mutlak, maka tidak benar jika kita mengandaikan bahwa ada sesuatu yang .mudah bagi-Nya dan ada sesuatu yang lain yang lebih mudah bagi-Nya ."Oleh karena itu setelah Dia mengatakan "Dan itu lebih mudah bagi-Nya :Dia segera berkata, "Dan bagi-Nya sifat yang Mahatinggi" (Q.S. ar-Rum Yakni, apa yang dikatakan itu adalah sesuai dengan tingkat pemahaman .(٢٧ kalian. Kalau tidak maka pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang mudah dan .yang lain lebih mudah bagi-Nya

Semua pekerjaan di sisi-Nya sama dan ringan (remeh). Oleh karena

itu, dia berkata tentang Hari Kiamat besar, “Dan itu sangat mudah bagi Allah”. Dan sumpah yang disebutkan oleh Al-Qur’an, baik yang disebutkan oleh Allah atau yang diperintahkan-Nya untuk Nabi-Nya bukanlah seperti sumpah yang disebutkan oleh orang-orang lain. Penjelasan yang disampaikan oleh Ustaz Allamah Thabathaba’i (rida Allah atasnya) dalam tafsirnya yang berharga, al-mizan, yaitu bahwa ketika Allah bersumpah atas suatu perkara maka sumpah itu tidak seperti sumpah orang-orang lain, karena orang yang kehilangan bukti dan tidak punya saksi biasanya memakai sumpah. Sumpah ,manusia boleh jadi berlawanan dengan bukti, hujah, dan saksi. Akan tetapi ketika Allah menyebutkan sumpah maka tidak seperti itu, karena Dia tidak menyebutkan sumpah yang berlawanan dengan dalil dan bukti, namun Allah bersumpah dengan bukti dan saksi itu sendiri. apabila Allah mau memberitahu kita tentang suatu bukti, maka Dia bersumpah dengannya dan mengatakan: Aku bersumpah dengan si anu itu. Dan sumpah Allah dengan memakai saksi, bukan bertentangan dengan saksi. Maka, Allah bersumpah .dengan menggunakan bukti, bukan berlawanan dengan bukti

Kami akan menjelaskan pentingnya masalah Hari Kemudian menu rut sudut pandang Al-Qur’an al-Karim, dan kami akan mengemukakan beberapa

.argumentasi yang disebutkan oleh Al-Qur'an tentang perlunya Hari Akhir

Apabila Allah memberi kami taufik ini, maka kami akan menyeb utkan hal .itu pada pertemuan yang akan datang

Dalam sumpah ini, baik sumpah yang dilakukan oleh Allah atas yang diperintahkan-Nya kepada Nabi-Nya, Dia (Allah) bersumpah dengan .menggunakan bukti, bukan sumpah yang berlawanan dengan bukti

Misalnya, Allah ingin mengatakan bahwa orang-orang yang mengambil sikap untuk menghadapi Rasul dan berseteru dengan beliau dalam perseteruan yang sengit dan mereka tidak menerima ajaran wahyu samawi, mereka .berada dalam kesesatan yang jauh dan melalui jalan penyimpangan

Allah menjelaskan masalah ini dengan menggunakan sumpah. Dia bersumpah bahwa mereka berjalan dalam keadaan menyimpang, dan Dia bersumpah dengan hidup Rasul termulia, "Demi hidupmu, mereka tersesat dalam kemabukan mereka" (Q.S. Al-Hijr: ٧٢). Sumpah dengan hidupmu dan sumpah dengan sejarahmu, bahwa mereka menyimpang. Sungguh ,mereka tidak melangkahkan langkah mereka dengan pertimbangan rasional ,mabuk dunia, mabuk di masa muda, rasio yang tercabut, mabuk jabatan serta mabuk kekayaan bukanlah sikap rasional. Mabuk karena masa muda .atau mabuk kekayaan, atau kedudukan, atau karena urusan duniawi lainnya .Itu semua tidak sesuai dengan akal dan pikiran

,Al-Qur'an berkata: Sumpah demi hidupmu, sumpah dengan ruhmu sumpah dengan hidupmu yang penuh dengan pengabdian ilmu dan keberkahan bahwa mereka adalah orang-orang yang mabuk yang meminta .air dari para pembeli air yang pada hakikatnya mereka tidak memiliki air

Apabila mereka menginginkan kebahagiaan, maka kamulah tolok ukur dan contoh kebahagiaan. Apabila mereka menginginkan nilai-nilai kema nusiaan insaniyyah), maka kamulah potret darinya; bilamana mereka mendambakan) kemuliaan dan kehormatan, maka kamulah contohnya; apabila mereka menginginkan pengasuh (murabbi), maka kamulah sebagai panutan; jika mereka menginginkan orang yang jujur (shadiq) dan abid, maka orang tua adalah kamu; apabila mereka menginginkan kebebasan, maka kamulah .(sebagai bukti darinya (syahid

Dengan bukti ini semua, maka siapa pun yang berpisah darimu, maka ,ia tersesat dari jalan, karena kamu adalah jalan itu sendiri, kamulah keadilan kamulah pejuang kebebasan, dan kebebasan berada di garismu. Sumpah denganmu, wahai primadona orang orang yang bebas bahwa mereka adalah para budak, sumpah denganmu, wahai manusia sempurna, sumpah bahwa mereka orang-orang yang kurang kesempurnaan, sumpah denganmu, wahai

manusia yang sehat bahwa mereka adalah orang-orang yang sakit, sumpah denganmu, wahai manusia yang suci bahwa mereka adalah orang-orang yang tercemari, sumpah denganmu, wahai manusia yang mencurahkan sepenuh jiwanya untuk membimbing ma nu sia bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat, Allah bersumpah dengan bukti dalam tiga surah, yaitu Yunus, Saba', dan Taghabun. Allah memerintahkan Rasul-Nya agar bersumpah dengan nama Tuhan-Nya bahwa Hari Kemudian adalah hak, yakni makrifat kepada Allah, iman kepada Allah, makrifat kepada Allah sebagai dalil pasti (dalil qath'i) akan kebenaran Hari Akhir, apakah mungkin orang yang mengenal keadilan Allah akan meragukan hari pembalasan dan hari hisab? Apakah mungkin orang yang mengenal Allah sebagai Dzat Yang Maha Bijaksana (al-haliim) akan percaya bahwa Dia telah menciptakan alam dengan sia-sia dan tanpa tujuan dan kemanfaatan? Dan apakah mungkin orang yang mengetahui Allah sebagai Dzat Yang Maha Benar (al-haq), tetapi ia tidak melihat akhir dari (baca: kehancuran—Peny.) kebatilan dan tidak meyakini adanya kiamat dalam akhir (cerita) alam. Kiamat akan terjadi di alam itu, yaitu hari penyingkapan Kebenaran? Tidak demikian, dan tiga argumentasi ini bersama al-had al-austah-insya Allah—pada majelis yang akan datang.

Dengan demikian, ketika Nabi termulia Saw. bersumpah atas nama Tuhannya bahwa Hari Kemudian adalah hak, maka beliau seperti orang

yang berkata: Sekarang siang sudah nampak terang lalu dia bersumpah dengan matahari dan mengatakan: Aku bersumpah dengan matahari ini bahwa sekarang waktu siang. Orang ini bersumpah dengan menggunakan dalil dan bukti (itu sendiri). Bukan seperti orang yang tidak mempunyai dali l(bukti) lalu dia berlindung diri di balik sumpah, bukan seperti orang yang tidak mempunyai saksi lalu dia bersandar kepada sumpah. Akan tetapi, ia adalah seseorang yang mempunyai dalil dan saksi, yang "berdasarkan bukti dari Tuhan-nya" (Q.S. Hud: ١٧). Dia bersumpah dengan bukti itu sendiri, dia bersumpah dengan saksi itu sendiri dan dia bersumpah dengan dalil itu sendiri, dan semua ini menunjukkan akan pentingnya Hari Akhir. Dan Dia (Allah—Peny.) juga mengatakan dalam surah Shad bahwa siksa(yang menimpa) orang-orang yang berdosa disebabkan lupa terhadap kiamat, "Mereka mendapatkan siksaan yang pedih karena mereka telah melupakan hari perhitungan" (Q.S. Shad: ٢۶). Dan mustahil bagi orang yang mengingat Hari Kiamat akan meneruskan dosanya dan kemaksiatannya. Dan ketika dia pernah suatu saat tercemari kemaksiatan tertentu, maka dia akan berusaha untuk membersihkan jiwanya dari noda. Dan tidak mungkin bagi seseorang yang mengingat Hari Kiamat akan hidup dalam keadaan lalai, tetapi dia akan

.berupaya untuk keluar dari kelalaiannya dan akan memperbaiki kesalahannya

Zikir yang paling baik adalah zikir kepada Hari Kiamat di mana

.Allah memberikan hadiah ini kepada orang-orang yang suci dan manusia

Al-Qur'an berkata, "Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka (dengan menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingat kepada negeri akhirat" (Q.S. Shad: ۴۶). Sesungguhnya Kami tuliskan Ibrahim dan para nabi yang lain dalam mengingat kiamat dan kami jadikan mereka termasuk golongan orang-orang yang ikhlas dan Kami masukkan mereka .dalam kelompok orang-orang yang ikhlas

Pelajaran XVII

Kiamat Penutup Segala Bentuk Perselisihan dan Kebatilan

p:۲۴۷

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Program para rasul utusan Allah yang paling penting adalah pen didikan jiwa dan pelatihan ruh, dan faktor yang berpengaruh dalam pelatihan jiwa adalah mengingat Hari Akhir, karena lupa terhadap kiamat dan lalai kepada Hari Kemudian dan termasuk penghalang terbesar bagi pelatihan jiwa dan kesempurnaan Ruhani. Oleh karena itulah Al-Qu'ran al-Karim memberikan perhatian cukup besar kepada masalah Hari Akhir dan ia melihat bahwa tindakan amoral merupakan akibat dari lupa terhadap kiamat, dan keterlibatan seseorang dalam pelampiasan hawa nafsu dan dendam yang keji adalah juga karena kelalaian dari kiamat. Orang-orang yang berlari di belakang tawanan hawa nafsu dan orang-orang lalim, mengingkari kiamat agar mereka bebas .”dari kekangan akal dan wahyu dengan mengatasnamakan “kebebasan suci

Bahkan, orang-orang yang beriman kepada Allah dan menerima adanya Pencipta alam seperti para penyembah berhala dari Hijaz, bersikeras untuk mengingkari kiamat dan bersumpah demi menaifkan kiamat, “Mereka

bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, ‘Allah .(tidak akan membangkitkan orang yang mati’” (Q.S. an-Nahl: ۳۸

Tema yang berkaitan dengan sumpah ini telah kami jelaskan secara terperinci pada majelis terdahulu dan pada majelis ini kami akan mengemukakan beberapa dalil yang disebutkan Allah Swt dalam Al-Qur’an tentang pentingnya Hari Kemudian. Allah Swt menyebutkan Hari Akhir ,dalam Al-Qur’an sebagai hari yang ‘tidak ada keraguan di dalamnya”. Yakni hari pembalasan yang harus terwujud (darurahat-tahaqquq). Tidak ada keraguan pada Hari Kiamat karena kejadiannya sangat jelas dan pasti. Asal kejadiannya tidak meragukan dan setelah kejadiannya juga tidak terdapat .kebimbangan tentang peristiwa-peristiwa yang bakal berlalu pada Hari itu Tidak ada keraguan tentang peristiwa Hari Kiamat, apabila ia terjadi, maka di hari itu tidak ada keraguan apa pun. Manusia tidak akan meragukan apa pun di sana. Segala bentuk peselisihan mereka akan berakhir di sana dan kebenaran (al-haq) akan memanifestasi di hari itu, seluruh batin individu akan nampak secara terang-terangan dan terbuka, segala penutup akan tersingkap, maka tidak terdapat keraguan tentang apa pun pada Hari itu karena hakikat segala sesuatu akan nampak di sana. Oleh karena itu, ia (Al

Qur'an—Peny.) berkata, "Tidak ada keraguan di dalamnya". Yakni, tidak ada kebimbangan pada Hari Kiamat, tidak ada keraguan dalam bentuk apa pun .yang berhubungan dengan Hari Kiamat

Argumentasi yang disajikan Al-Qur'an al-Karim tentang perlunya Hari Kemudian sangat beragam. Terkadang argumentasi tersebut al-had al-ausathnya adalah kebijaksanaan Allah (hikmatullah)¸ yakni bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Bijaksana (alhakim), dan al-hakim tidak akan melakukan suatu perbuatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Apabila alam dunia tidak akan mencapai suatu tujuan tertentu dan tidak ada lain kecuali hidup mati yang berulang-ulang, seseorang dilahirkan dan yang lain mati (begitu saja seterusnya), dan di alam tidak terdapat hisab dan (penerimaan) kitab catatan amal manusia—Peny.), dan kehidupannya seperti ini, maka itu) berarti sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna, dan sesuatu yang sia-sia dan tidak bermafnaat tidak sesuai dengan kebijaksanaan (al-hikmah), dan Allah adalah al-hakim yang sama sekali tidak pernah melakukan suatu perbuatan yang sia-sia dan tidak berguna. Dengan demikian, dunia pasti mempunyai tujuan yang akan dicapainya, "Dan Kami tidak ciptakan langit dan bumi .serta apa yang ada di antara keduanya dengan main-main (sia-sia)"(Q.S ad-Dukhan: ٣٨). Dan argumentasi ini—yang al-had al-ausath-nya adalah .kebijaksanaan (al-hikmah)—harus dijelaskan secara tersendiri

Argumentasi lain adalah jalan kebenaran (thariq al-haq), Allah adalah Dzat Yang Maha Benar (al-haq), maka tidak berasal dari al-haq suatu perbutan yang batil dan al-haq harus memanifestasi, dunia bukanlah tempat penampakan Kebenaran Yang Sempurna (dzuhur al-haq al-kamil) karena di dunia masih terdapat kebatilan dan di sana juga terdapat kesamaran antara yang hak dan yang batil. Maka, harus terdapat suatu alam di mana Kebenaran akan nampak di sana, dan di alam itu tidak ada tempat bagi kebatilan dan kesamaran, dan ketika yang ada hanya al-haq, maka tidak ada celah bagi kesamaran dan kebingungan di sana.

Keraguan dan kesamaran itu selalu terjadi ketika ada dua benda di luar, dan ketika manusia sampai ke orang ketiga, dia tidak mengetahui apakah ia termasuk dari bagian yang pertama atau bagian yang kedua karena di dunia terdapat kebenaran dan kebatilan, dan boleh jadi terdapat sesuatu yang hak dan setelah perjalanan waktu ia menjadi sesuatu yang batil. Oleh karena itu, ada orang yang ragu dan tidak jelas antara memilih hak atau batil, Ada juga keyakinan (akidah), akhlak, dan perbuatan-per buatan yang diragukan apakah ia termasuk golongan hak atau golongan batil. Dan ketika pada Hari Kiamat tidak ada sesuatu pun kecuali al-haq (kebenaran) dan tidak ada

.tempat bagi kebatilan, maka tidak ada celah bagi kera guan dan kesamaran

Dan had al-ausath dari argumentasi ini adalah penam pakan kebenaran dan .Hari Kiamat adalah hari penampakan kebenaran

Keadilan adalah had al-ausath dari argumentasi ketiga. Allah adalah Dzat Yang Mahaadil. Dan manusia di dunia terdiri dari dua macam: Kelom pok orang bertakwa dan kelompok pendosa, sebagian berlaku adil dan sebagiaan lagi berlaku lalim. Di dunia tidak terdapat pemisahan antara yang baik dan yang buruk dan antara yang hak dan yang batil. Apabila tidak ada hari pembalasan yang di dalamnya para pembela kebenaran akan mendapatkan pahala dan para pembela kebatilan akan mendapatkan siksa, maka hal itu tidak sesuai dengan keadilan Ilahi. Dan keadilan Ilahi adalah had al-ausath bagi .argumentasi ini, yakni karena Allah Mahaadil, maka terdapat hari pembalasan

-Demikianlah argumentasi yang beraneka ragam yang dikemukakan Al Qur'an al-Karim sehubungan dengan perlunya Hari Kemudian. Dan salah satu argumentasi ini adalah masalah penampakan kebenaran, yakni haruslah ada suatu hari di mana kebenaran akan tersingkap di dalamnya, dan hari itu :disebut dengan hari penampakan kebenaran. Simak syair berikut

Besok, ketika Penguasa Kebenaran (sulthan al-haqiqah) mulai unjuk gigi

(Kepada pejalan yang amalnya berdasarkan kepada jalan (kebenaran

.Selama di dunia ada manusia, maka pikiran dan pemikiran tetap ada

Sebagaimana pikiran dan pemikiran tidak dapat lepas dari manusia, maka ,begitu juga segala perselisihan dalam masalah akidah, mazhab pemikiran teorisme, dan segala pergulatan dalam ideologi dan penyebaran makar di tengah-tengah masyarakat manusia tidak akan pernah berakhir. Manusia tidak berdiri berdasarkan satu bentuk, sehingga semua meyakini satu masalah dan akan mencapai satu tujuan. Kalau begitu, perbedaan pendapat merupakan dasar pemikiran yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat manusia, maka apakah akan terdapat suatu tempat yang di dalamnya segala bentuk perselisihan pikiran dan mazhab ini akan terselesaikan? Ataukah peperangan tujuh puluh dua kelompok akan terus abadi dan setiap kelompok mengklaim bahwa ia adalah kelompok yang selamat dan kelompok yang lain sesat? Atau, perselisihan itu akan sampai di suatu tempat yang peperangan tujuh puluh dua kelompok umat akan berakhir dan kebenaran akan nampak ?jelas di dalamnya? Apakah perselisihan ini abadi atau tidak

Boleh jadi perbedaan pendapat itu benar atau perselisihan di antaranya (yang batil. Dan karena kebenaran tidak akan pernah berselisih (berbeda dengan kebenaran, dan kebatilanlah yang berselisih dengan kebenaran, dan

kebatilanlah yang tidak sesuai dengan keabadian, maka harus ada suatu hari yang di dalamnya segala bentuk dan warna kebatilan akan berakhir dan segala perbedaan pikiran secara paksa juga harus selesai. Dan hari itu adalah .hari penyingkapan kebenaran

Jika perselisihan adalah hal yang batil maka tidak mungkin sesuatu yang kekal akan menjadi tidak berguna, dan apabila teori yang bermacam-macam sebagiannya benar dan sebagiannya batil, maka harus ada suatu hari di mana segala perselisihan ini akan dipangkas dan ditunjukkan mana yang .hak dan mana yang batil. Dan segala bentuk perbedaan ini harus berakhir

Terdapat bentuk lain dari perbedaan antara batin dan lahir orang-orang yang berbuat riya, orang yang berpura-pura zuhud, orang-orang yang mencari popularitasnya dan reputasi, para pemalsu serta kaum munafik yang mempunyai dua wajah. Haruskah ada suatu tempat di suatu alam yang segala perbedaan dan pergulatan antara yang batin dan yang lahir ini akan berakhir? Tindakan hipokrisi ini adalah tindakan yang batil. Apakah kebatilan ini harus ditiadakan dari alam? Apakah kebatilan dan kemunafikan ?dapat menjadi abadi atau tidak

Boleh jadi perbedaan pendapat itu benar atau perselisihan di antaranya (yang batil. Dan karena kebenaran tidak akan pernah berselisih (berbeda dengan kebenaran, dan kebatilanlah yang berselisih dengan kebenaran, dan

kebatilanlah yang tidak sesuai dengan keabadian, maka harus ada suatu hari yang di dalamnya segala bentuk dan warna kebatilan akan berakhir dan segala perbedaan pikiran secara paksa juga harus selesai, dan hari itu adalah .hari penyingkapan kebenaran

,Alam yang terdapat di dalamnya kemunafikan, kepura-puraan, riya tipu daya, dan pencarian reputasi akan diganti dengan sistem yang tidak menerima reputasi, tidak ada jalan bagi riya, dan segala kemunafikan dan itu pun tidak akan berlaku di dalamnya. Alam materi yang bercampur aduk dengan kemunafikan haus mencapai suatu keadaan yang di dalamnya segala .perbedaan zahir dan batin akan dipupuskan

:Al-Qur'an menyampaikan dimensi kiamat ini dan mengatakan

Allah adalah al-haq dan al-haq harus muncul. Dan Dunia tidak mampu memikul kemunculan kebenaran, Al-Qur'an tidak melihat keserasian dunia bagi kemunculan kebenaran. Pengalaman manusia mendukung dan membenarkan bahwa dunia menjadikan layak untuk manifestasi kebenaran dan tidak serasi untuk pengejawantahan dari Hakikat Murni dan Manifestasi Sempurna dari Allah. Oleh karena itu, dunia ini cocok untuk tumbuhnya .perselisihan, perbedaan, dualisme, dan kemunafikan ini

Meskipun para nabi datang dengan membawa Kitab samawi untuk mengakhiri perselisihan lahir dan batin dan peredaan pendapat para pemikir dan menghilangkan dualisme dari kaum intelektual, namun Al-Qur'an sendiri berkata: semua usaha ini tidak dapat memperbaiki keadaan sampai pada seratus persen, tapi hanya satu persen, "Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat mengingkannya" (Q.S. Yususf: ١٠٣). Dan Allah Swt berkata kepada Rasul-Nya, "Apabila kamu menaati sebagian besar manusia di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu" (Q.S. Al-An'am: ١١٦).

Di sana ada kelompok manusia yang tidak terhitung, yang menjadi tawanan hawa nafsu yang akan membentuk perselisihan dan kemunafikan. Walaupun para nabi datang dan kitab-kitab samawi diturunkan untuk memecahkan segala bentuk perbedaan, tetapi dalam batas syairat (at-tasyri'i) dan dalam batasan pemilihan pahala dan dosa tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan perbedaan itu satu berbanding seratus (satu persen saja). Maka, perselisihan ini akan terus abadi di tengah-tengah manusia sampai alam berubah dan sistem yang beraneka ragam ini diganti dengan sistem lain yang tidak menerima kecuali kebenaran dan diubah menjadi tempat yang hanya milik kebenaran.

Oleh karena dia tidak memiliki kemampuan untuk menjadi tempat pen jel maan Kebenaran Yang Sempurna, maka kebenaran tidak menjelama

,secara sempurna, dan ketika kebenaran tidak menjelma secara sempurna maka kekurangan dan kekosongan itu menjadi kebatilan, meskipun pada hakikatnya kebatilan itu sesuatu yang tidak ada. Al-Qur'an berkata dalam surah an-Nahl ketika menjelaskan kejadian-keja dian kiamat; Sesungguhnya kiamat diadakan dalam rangka menye lesaikan segala perselisihan dan agar dualisme itu menuju ke satu tujuan, "Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa-apa yang mereka perselisihkan di dalamnya", yakni, bahwa adanya hari kiamat adalah agar Allah menerangkan semua hakikat yang semula menjadi ajang perselisihan, sehingga dapat diketahui siapa yang bersama kebenaran dan siapa yang bersama rombongan kebatilan, "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sugguh, 'Allah tdak akan membangkitkan orang yang mati'. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membang kitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi keba nyakan manusia tidak mengetahui, agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui .(bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta" (Q.S. an-Nahl: ۳۸—۳۹

Kiamat terjadi untuk penyingkapan kebenaran, dan agar segala perbedaan terselesaikan, dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwa

mereka pembohong dan pengingkar kebenaran dan mereka mengatakan sesuatu yang batil. Al-Qur'an berkata dalam surah Nur ketika mengemukakan peristiwa kiamat: Akan tiba hari yang "Mulut mereka, tangan mereka, dan kaki mereka akan bersaksi atas mereka terhadap segala yang mereka lakukan" (Q.S. an-Nur: ٢٤). Pada hari itu, mulut mereka sendiri akan bersaksi atas mereka.

Apabila manusia melakukan suatu kelakuan jahat, maka mulutnya akan menjadi saksi di hadapan mahkamah Allah; begitu juga kedua tangannya dan kedua kakinya. Dari ucapannya akan menjadi jelas bahwa mulutnya, kedua tangannya, dan kedua kakinya akan bersaksi atasnya bahwa manusialah yang melakukan dosa bukan mulutnya, tangannya, dan kakinya. Semua anggota tubuh ini tidak ada lain hanya sekadar alat-alat bekerja, karena saksi bukanlah tertuduh. Terkadang, tertuduh berbicara tentang kesalahan dirinya sendiri; hal ini dikatakan sebagai pengakuan. Dan terkadang orang lain berbicara tentang kejahatan tertuduh; hal ini dikatakan sebagai kesaksian. Maka, kesaksian bukanlah pengakuan. Meskipun Al-Qur'an berkata: Mereka bersaksi atas diri mereka sendiri, namun secara pemisahan (at-tajziah) dan analis rasional dengan memperhatikan ketelitian secara nominal (ad-diqqah al-'itibariyah), seorang saksi bukanlah orang yang tertuduh, atau kesaksian di sana memiliki makna pengakuan, dan ia mempunyai kesamaan penggunaan dengan peradilan di dunia "Menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri

.(merela sendiri" (Q.S. an-Nisa': ١٣٥

Alhasil, tangan, kaki, dan mulut akan menceritakan perkataan dan perbuatan yang dilakulan manusia dan akan menjadi saksi atasnya di mahkamah Keadilan Ilahi, "Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang "(Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya .(Q.S. an-Nur: ٢٥)

Pada hari itu Allah akan memperlihatkan agama yang benar dalam batinnya yang sempurna dan akan menetapkannya, dan mereka akan mengerti pada hari itu bahwa Allah adalah kebenaran yang jelas. Imam Ali as, pemimpin kaum muwahhid (orang-orang yang bertauhid) berkata, "Dia lebih benar dan lebih jelas daripada yang dilihat oleh mata".(١) Tidak ada sesuatu yang lebih terang dan lebih nyata daripada Allah. Allah jauh lebih .jelas dan lebih benar daripada apa saja yang dilihat oleh mata

Pada hari itu, Allah akan memanifestasi dengan nama kebenaran (bismi al-haq) dengan suatu manifestasi yang sempurna dan di sana tidak ada sesuatu yang lain kecuali manifestasi kebenaran. Oleh karena itu, kebatilan

---

.Nahjul Balaghah, Faidh. Hlm. ۴٨٣ ٣٨ -١

.dan perselisihan akan hancur dan berakhir serta di sana tidak ada kesamaran

Pada Hari itu, tidak ada kebatilan yang berdiri di samping kebenaran sehingga terdapat kelompok manusia yang condong kepadanya, sedangkan kelompok yang lain berpegang dengan kebenaran dan kelompok yang ketiga .ragu di antara keduanya

Apabila terdapat kebatilan, maka manusia akan terbagi menjadi tiga kelompok: Satu kelompok di samping kebenaran, satu kelompok lain di .samping kebatilan, dan satu kelompok lagi bingung di antara keduanya

Namun, apabila tidak ada sesuatu kecuali kebenaran, maka kebatilan tidak .akan dapat menjadi ajang perselisihan dan tidak ada tempat bagi kesamaran

Apabila tidak terdapat dua benda (berbeda) di suatu tempat, maka kita tidak akan pernah ragu. Keraguan itu selalu terjadi ketika terdapat dua hal lalu manusia menjadi ragu pada hal yang ketiga, apakah ia termasuk hal yang -pertama atau hal yang kedua. Apabila Allah memanifestasi dengan nama Nya Yang Mulia dan Maha Benar (al-ism al mubaraka al-haq) dan itu berupa wujud yang khusus (alwujud al-khas), wujud penjelmaan kebenaran (wujud dzuhur al-haqiqah), maka saat itu tidak akan terdapat perselisihan dan .kesamaran. Dan Allah telah mengungkapkan kiamat sebagai hari kebenaran

Allah berkata: Hari itu hari kebenaran, yakni hari yang di dalamnya :al-haq akan memanifestasi secara sempurna. Makna ayat tersebut bukan

Hari kiamat adalah hari yang benar, terkadang Al-Qur'an berkata "kiamat adalah benar" yakni bahwa kiamat akan terjadi, dan pada kali lain ia berkata „kiamat adalah hari kebenaran" yakni wadah manifestasi Kebenaran Mutlak" bukan hanya Hari Kiamat akan terjadi, tetapi bahwa hari itu adalah hari .manifestasi al-haq

Allah berkata: Hari itu hari kebenaran, yakni hari yang di dalamnya :al-haq akan memanifestasi secara sermpuna. Makna ayat tersebut bukan

Hari Kiamat adalah hari yang benar, terkadang Al-Qur'an berkata "kiamat adalah benar" yakni bahwa kiamat akan tejadi, dan pada kali lain ia berkata „Kiamat adalah hari kebenaran" yakni wadah manifestasi Kebenaran Mutlak" bukan hanya Hari Kiamat akan terjadi, tetapi bahwa hari itu adalah hari .manifestasi al-haq

Allah berkata: Hari itu hari kebenaran, yakni hari yang di dalamnya al-haq akan memanifestasi secara sermpurna. Makna ayat tersebut bukan: Hari kiamat adalah hari yang benar, terkadang Al-Qur'an berkata "kiamat adalah benar" yakni bahwa kiamat akan terjadi, dan pada kali lain ia berkata "kiamat adalah hari kebenaran" yakni wadah manifestasi Kebenaran Mutlak, bukan hanya .Hari Kiamat akan terjadi, tetapi bahwa hari itu adalah hari manifestai al-haq

p:۲۵۵

Allah berkata bahwa kiamat adalah saat di mana al-haq mengejawantah di dalamnya "Itulah hari kebenaran". Itu adalah hari kebenaran, yakni bahwa tidak ada tempat bagi kebatilan pada saat Hari Kiamat. Oleh karena itu, segala perselisihan akan selesai pada Hari itu. Orang munafik yang hidup dengan dua muka (dualisme) yang antara lahir dan batinnya selalu berlawanan akan dipermalukan di hari itu. Orang yang riya yang lahirnya berbeda dengan batinnya juga akan dipermalukan pada Hari itu, dan orang-orang yang mencari popularitas dan yang menginginkan reputasi yang lahiriah mereka berbeda dengan batin mereka menyesal di hari itu, ketika kebenaran muncul dan tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan di sana, "Itulah hari yang benar. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya" (Q.S. an-Naba': ٣٩).

Setiap orang yang bergerak menuju al-haq, maka ia akan mendapatkan taufik, yaitu dengan syarat hendaklah ia tidak menginginkan apa pun selain al-haq, dan ia akan memperoleh karunia itu, yaitu dengan syarat hendaklah ia tidak melakukan sesuatu pun selain kebenaran. Ia tidak menipu dirinya sendiri dan tidak juga menipu orang lain, "Itulah hari yang benar. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhan-Nya". Rasulullah juga mengatakan, "Kepada-Nya aku menyeru dan kepada-Nya juga aku kembali" (Q.S. ar-Ra'd: ٣٦). Aku mengatakan manusia

kepada Allah dan tempat kembaliku juga kepada Allah. Akan tetapi, dalam surah an-Nahl dikatakan: Para nabi datang dengan membawa kitab-kitab samawi agar perselisihan berakhir, namun jelas bahwa kelanjutan jalan para nabi mempunyai pengaruh yang terbatas dalam membatasi perselisihan, bukan dalam batas menghilangkan akar perselisihan (raf 'u ashli al-ikhtilaf).

(Al-Qur'an mengatakan, "Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an kepadamu kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (Q.S. an-Nahl: ۶۴). Kami tidak mengirim Kitab ini kecuali untuk menyelesaikan segala perselisihan dan sebagai rahmat dan petunjuk bagi alam semesta, tetapi para rasul tidak dapat memberikan taufik kepada umat kecuali sekitar satu persen "Dan sedikit di antara hamba-hambaku yang bersyukur" (Q.S.Saba': ۱۳). Kelompok yang istimewa adalah mereka yang menerima kebenaran.

Mereka tidak menimbulkan perselisihan, mereka tidak menampakkan perbedaan antara lahir dan batin mereka, mereka tidak menipu diri mereka sendiri, dan mereka juga tidak memperkenankan hal itu (sikap yang tidak terpuji) terdapat pada orang lain.

p:۲۵۶

Hari kiamat adalah hari penyingkapan kebenaran yang segala bentuk hal yang tersembunyi akan tersingkap. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya "(Allah benar-benar berkuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati Q.S. ath-Thariq: ٨). Raj'i bermakna pengembalian (i'adah), dan ruju' berarti) audah (kembali atau pulang), raj' adalah kata yang berbentuk muta'addi' transitif) sedangkan ruju' sebaliknya. Allah akan mengembalikan dan) ,memulangkan kedua kalinya. Kapan? Pada hari yang segala bentuk rahasia kesamaran, dan batiniah akan Nampak di dalamnya sebagaimana apa yang ada di dalam batin bumi akan muncul lahirnya, "Dan bumi mengeluarkan .(beban-beban berat(yang dikandung)nya" (Q.S. az-Zilzalah: ٢

Akan nampak apa saja yang ada dalam batin manusia, "Pada hari dinampakkan segala rahasia" (Q.S. ath-Thariq: ٩). Rahasia-rahasia yang ,tersembunyi di dalam salah satu sudut hati akan nampak pada Hari itu dan segala hal yang tersembunyi akan dikeluarkan di hari itu. Manusia akan menampakkan pada hari itu semua yang disimpannya di dalam hati dan tidak ada rahasia sedikit pun yang tersisa. Dan sebagian rahasia yang tersembunyi itu terdapat dalam jiwa manusia, "Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan (segala) yang lebih tersembunyi" (Q.S. Thaha: ٧). Allah tidak hanya mengetahui hal-hal yang lahir, Dia tidak hanya mengetahui rahasia-rahasia anak-anak Adam (al-asrar

al-adamiyah) tetapi dia juga mengetahui apa yang tesembunyi dari rahasia yang tertutup dalam jiwa manusia.

Boleh jadi manusia tidak mempunyai ilmu tentang suatu rahasia, atau ia tersembnyi di alam lipatan-lipatan hati dengan suatu keadaan di mana cinta diri (hub an-nafs) akan menghalangi manusia untuk memahami dan mengetahui rahasia itu. Dan inilah rahasia yang tesembunyi dan Allah juga mengetahui bentuk rahasia ini. Pada hari itu, semua yang disembunyikan hati akan nampak—"pada hari dinampakkan segala rahasia". Dalam surah an-Nisa' dikatakan; Para pendosa mengharapkan pada Hari itu agar mereka disamaratakan dengan tanah—"Mereka ingin supaya disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyem bu nyikan (dari Allah) suatu ucapan pun", (Q.S. an-Nisa': ۴۲). Semua yang ada di batin manusia akan nampak dan semua rahasia hati akan menjadi nyata. Mereka—di dunia—menjadikan kebenaran hanya sebagai jembatan untuk memperoleh kepentingan-kepentingan materi dan mereka meng injak-injak kebenaran agar mereka mendapatkan ambisi-ambisi duniawi yang fana, "Sebagian besar pergulatan akal (tunduk) di bawah kilauan ambisi (ketamakan)".(۱)

p:۲۵۷

۱- Ibid., hlm. ۱۱۸۴ ۳۹

:Pemimpin kaum muwwahid (Imam Ali bin Abi Thalib—Peny.) berkata

.Sering kali akal menjadi korban dari pedang ketamakan dan ambisi

Manusia yang gila akan menyembelih akal di bawah kaki ketamakan, ia akan mengorbankan akalnya untuk melampiaskan kerakusan, ia akan memenggal leher akal dengan pedang ketamakan. Para nabi berkata, "Mengapa kalian .(mencampur aduk antara yang hak dan yang batil" (Q.S. Ali 'Imran: ٧١

Mengapa kalian menyembunyikan kebenaran? Mengapa kalian menjadikan kebatilan berbusana kebenaran? Mengapa kalian menampakkan sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang indah? Mengapa kalian membayangkan bahwa dosa itu sebagai pahala? "Mengapa kalian mencampur aduk antara yang hak dan yang batil". Mereka yang tersem bunyi di batin mereka ada mereka yang tidak mampu menyembunyikan sesuatu pun karena mulut mereka berada di bawah kendali al-Haq (Allah—Peny.), bukan di ,bawah kendali ikhtiar dan kekuasaan mereka. Ketika kebenaran muncul maka manusia akan mengatakan kebenaran. Tangan dan kaki juga akan mengatakan kebenaran. Ketika manusia mem bantah atas kesaksian anggota tubuhnya, maka anggota tubuh tersebut akan berkata: Allah yang menjadikan segala sesuatu mampu berbicara juga menjadikan kami mampu berbicara—"Mereka (anggota tubuh) men jawab: Allah-lah yang menjadikan "kami mampu berbicara sebagaimana Dia menjadikan segala sesuatu berbicara

Q.S. Yunus: ٣٢). Tempat yang di dalamnya kebenaran muncul, akan)
menjadikan kebatilan mening galkan tempatnya. Tidak mungkin kebenaran muncul dengan sempurna apabila di situ masih ada kebatilan. Tidak ada tempat untuk kebatilan, untuk menyem bunyikan kebenaran, untuk berbuat kemunafikan dan riya, tetapi semua masalah ini akan berakhir, "Dan mereka tidak dapat menyem bunyikan (dari Allah) suatu ucapan pun". Apabila memang demikian, maka kebenaran (al-haq) harus memanifestasi, dan Allah adalah .al-haq, maka mustahil kebenaran tidak mewujud

Atas dasar ini, maka kiamat adalah hari keyakinan (yaumul yaqin). Dasar kemunculan kiamat adalah hal yang meyakinkan dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kemunculannya, baik dari dalam atau dari luar. Allah yang merupakan al-Haq akan memanifestasi dengan nama yang mulia ini, dan segala bentuk perselisihan ini harus di akhiri, dan tidak ada sesuatu pun yang mencegah keharusan ini, karena kendati pun kebatilan mampu melakukan perlawanan dan mengokohkan tempatnya, namun ketika kebenaran muncul ia akan menghancurkan kebatilan. Alam akan berlanjut dengan kemenangan kebenaran atas kebatilan sampai kebatilan akan tersembunyi hilang) sekaligus dan kebenaran akan mewu jud juga sekaligus, kebatilan)

akan tersingkir ke sudut-sudut kelesuan. Kebatilan adalah kekurangan yang ada pada saat kemunculan kebenaran. Ketika tidak ada kekurangan pada saat kemunculan kebenaran dan kebenaran memanifestasi secara sempurna, maka saat itu tidak ada tempat bagi kebatilan.

Oleh karena itu, Al-Qur'an berkata: Sesungguhnya Kami menyiapkan jalan penembusan kebenaran dan jalan kemenangan secara perlahan-lahan sampai kebatilan akan hancur sedikit demi sedikit, "Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap" (Q.S. Al-Anbiya':١٨).

Apabila Al-Qur'an berkata bahwa ketika kebenaran datang, maka kebatilan akan hilang, maka kepergian kebatilan adalah dengam pengokohan kebenaran. Allah berkata: Seungguhnya Kami akan mengunggulkan kebenaran atas kebatilan sampai kebenaran menang. Kebenaran yang menang akan menghancurkan kebatilan, maka kebatilan akan pergi dan musnah, "Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap."

Kebenaran akan menghancurkan kebatilan secara perlahan dan ia (kebenaran) akan muncul tiba-tiba dan sekaligus. Demikianlah kiamat, ia akan muncul sekaligus (tiba-tiba), Allah tidak memperkenalkan kiamat sebagai sesuatu yang perlahan-lahan, tetapi Dia mengatakan bahwa kiamat

akan datang dengan sekonyong-konyong—"Ia(kiamat) akan mencengangkan mereka" (Q.S. Al-Anbiya: ۴۰). Oleh karena kebatilan akan berakhir dengan sekaligus dan mendadak. Kebatilan akan hancur melalui kemunculan kebenaran yang sempurna. Oleh karena itu, Allah tidak menyebut kiamat sebagai sesuatu yang bertahap, tetapi Dia mengatakan bahwa ia akan datang secara mendadak—"Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap."

Dan terkadang, Dia menyebutkan kiamat seperti, "Keja dian kiamat(di sisi Allah) seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)" (Q.S. an-Nahl: ۷۷).

Masalah zaman (waktu) tidak diutarakan setelah itu, karena zaman dapat dlihat dalam cahaya. Yakni, zaman adalah hasil dari gerakan, dan gerakan itu telah mencapai tujuannya, dan zaman sesuai dengan gerakan sistem ini, dan sistem ini diganti dengan sistem lain dan alam ini diubah dengan alam lain dan zaman telah mencapai tujuannya. Zaman (al-mutazamin) dan gerakan (al-mutaharrik) menang setelah mencapai maksudnya. Perahu alam akan berlayar untuk mencapai pelabuhannya.

Pada kajian yang lalu telah dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. ditanya, "Kapan ia (perahu itu) berlabuh". Yakni, kapan perahu ini akan menemukan pelabuhannya? Lafal irs'a (berlabuh) bermakna ilq'a al-mursah (penemuan

pelabuhan). Dia (Allah—Peny.) berfirman tentang bahtera Nuh, "Dengan .(menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya" (Q.S. Hud: ۴۱

Yakni, bahwa pelayaran dan kekokohan perahu ini atas nama Allah. Dan ungkapan Al-Qur'an yang indah tentang kiamat adalah bahwa mereka bertanya tentang perahu alam kapan akan menemukan pelabuhanya? Dan benda yang bergerak sebelum menenang ia berada pada tingkat kekuatan yang (tinggi (fi marhalah al-quwwah), tetapi begitu berhasil mencapai(maksud .dari perbuatannya (al-fi'liyyah) ia menjadi tenang

Sekarang, kiamat berada pada tingkat potensi (marhalah quwwah) dan ia akan menjadi tenang ketika mencapai tingkat riil (marhalah fi'il). Dan dunia adalah marhalah quwwah bagi alam akhirat yang merupakan marhalah fi'il. Akhirat adalah alam akhir, alam ketetapan, dan alam kehidupan .mutlak—"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarya kehidupan" (Q.S Al-Ankabut: ۶۴). Alam akhirat adalah alam sadar dan alam bangun karena kebenaran itu hidup dan bangun, dan hari itu merupakan marhalah fi'il bagi perahu yang berputar-putar ini. Perahu ini akan menemukan pelabuhannya ketika ia sampai pada Hari Kiamat dan ia akan mencapai tujuannya secara langsung. Sampainya perahu itu yang secara perlahan-lahan, tetapi perjalanan .menuju tujuan itu yang berlangsung secara bertahap

(Oleh karena itu Al-Qur'an berkata, "Kejadian kiamat (di sisi Allah

,seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)". Kiamat mempunyai langit lain bumi lain, dan sistem lain yang akan dihuni oleh manusia-manusia yang sama, yang pernah hidup di dunia ini. Mereka akan hidup di dalam sistem itu bersama seluruh hakikat masa lalu mereka dan masa kini mereka, tidak ada sesuatu pun yang tertinggal darinya, dan dalam sistem itu terdapat hal-hal -yang diputuskan (mahkumin) sesuai dengan faktor-faktor kebenaran (al awamil al-haqiqiyyah) dari sistem itu. Oleh karena itu, tidak ada tempat' untuk menyembunyikan kebenaran. Dan ketika kebenaran mewujud, maka tidak ada tempat bagi kebatilan karena kebatilan akan hancur—"Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap". Kebatilan akan mati sekaligus karena cahaya kebenaran akan muncul sekaligus. Ketika sorotan cahaya akan muncul sekaligus, maka kegelapan akan hilang sekaligus, meskipun di sana terdapat perbedaan antara contoh (mitsal) dan apa yang dicontohkan .(mumatsal lahu)

Dalam ayat tersebut telah diutarakan waktu (zaman) meskipun dikatakan secara cepat, namun membayangkan waktu di sana sulit karena waktu telah mencapai tujuannya sebagaimana sesuatu yang berhubungan dengan waktu(al-mutazamin) telah sampai ke tujuannya atau gerakan telah

(sampai ke maksudnya, begitu juga benda yang bergerak (al-mutaharrik telah mencapai tujuannya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat merintangi perwujudan kebenaran, karena Dia (Allah—Peny.) berkata, “Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi”. Apabila ada sesuatu yang menghalangi kemunculan kebenaran, maka sesuatu itu termasuk dari makhluk dan makhluk (manusia, misalnya—Peny.) tunduk kepada irâdah .Allah yang tidak pernah dapat diganggu

Oleh karena itu, Dia berkata dalam lanjutan ayat tersebut, “Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak ada mempunyai rasa angkuh untuk :’menyembah-Nya dan tidak ada (pula) merasa letih” (Q.S. Al-Anbiya ,Tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah kemunculan kebenaran .(١٩ karena sesuatu yang menentang kebenaran adalah kebatilan dan kebatilan ,akan binasa— “Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap”. Maka kebenaran akan tetap mewujud dan ketika kebenaran mewujud pada Hari itu, tidak ada faktor apa pun baik dari dalam maupun dari luar yang mampu ,menghentikan kemunculan kebenaran. Oleh karena itu, Al-Qur’an berkata Maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, sehingga“ penglihatanmu pada hari itu amat tajam” (Q.S. Qaf: ٢٢). Ketika kamu di dunia, kamu sendiri yang memasang penutup(tabir) atas dirimu sehingga

kamu tidak melihat apa-apa, dan sekarang, penutup itu ditiadakan sehingga kamu mampu melihat rahasia-rahasia dan kamu dapat melihat dirimu sendiri secara lebih baik, dan kamu juga mampu melihat orang-orang lain secara lebih baik. Sistem di dunia akan diganti juga dan gunung-gunung akan dihancurkan, "Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, Tuhanku akan menghancurkannya (pada Hari Kiamat) sehancur-hancurnya,

maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi" (Q.S.Thaha: ١٠٥—١٠٧). Halaman kiamat akan menjadi bersih tanpa bukit dan gunung, di samping itu, tabir akan dihilangkan sehingga pandangan mata jauh lebih tajam—"Sehingga penglihatanmu pada hari itu amat tajam" (Q.S. Qaf: ٢٢). Dan pada hari itu, kamu akan melihat hari kemunculan kebenaran dengan mata lahiriah dan mata batiniah dengan (pandangan) yang sangat tajam.

Pelajaran XVIII

Tujuan Penciptaan

p:۲۶۳

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Dalam pembahasan tentang ma'ad (hari kebangkitan) dilihat dari sisi pandang Al-Qur'an, secara gamblang dijelaskan bahwa keyakinan akan .(Hari Kiamat berperan penting dalam pendidikan jiwa (tahdzib an-Nafs ,Artinya, mendidik ruh yang merupakan tujuan utama diutusnya para nabi .akan menjadi mudah dibina apabila seseorang meyakini adanya hari kiamat ,Ketika seseorang meyakini dan mengimani adanya masa depan yang abadi .maka kepercayaan tersebut memiliki dampak dan pengaruh positif pada jiwa ,Sebaliknya, melupakan atau tidak mempercayai adanya Hari Kiamat akan mempermudah terjadinya berbagai maksiat dan dosa. Banyak hal tentang kiamat yang perlu dikaji. Di antaranya, pengaruh positif keyakinan Hari Kiamat pada pendidikan jiwa. Secara sekilas hal ini telah kita kaji. Bukti keberadaan hari kebangkitan ini juga sudah kita kaji pada pembahasan sebelumnya. Masalah-masalah lain yang perlu dikaji adalah ,berbagai persoalan (isykal) berkaitan dengan eksistensi hari kebangkitan

sementara jawaban Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut sudah dibahas sebelumnya ketika menukil argumentasi tenang kepastian adanya hari kebangkitan. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah membuktikan berbagi .argumentasi tentang pentingnya ma'ad dan keharusan adanya Hari Kiamat

,(Di antara argumentasi tersebut adalah argumentasi gerakan (burhan alharakah argumentasi hakikat (burhan al-hakikah), argumentasi hikmah burhan al-hikmat) argumentasi keadilan (burhan al-'adalah), argumentasi) immaterial ruh (burhan tajarrudar-ruh), dan berbagai argumentasi lain yang .akan kita bahas satu demi satu, insya Allah

;Sistem argumentasi gerakan burhanal-harakah) adalah demikian

Tidak ada gerakan yang tanpa tujuan, karena gerakan berarti keluarnya ("suatu potensi menjadi sebuah kenyataan ("khurujminal quwwati ilal fi'li dan ini tidak mungkn terjadi tanpa adanya suatu arah. Berarti, pada gerakan harus ada tujuan. Tujuan alam semesta adalah satu kesatuan yang mengalir bergerak menuju tujuannya. Dengan demikian, alam semesta yang mengalir dan bergerak ini pasti memiliki tujuan, dan mencapai tujuan adalah suatu keharusan juga. Dapat jadi suatu bergerak menuju tujuan namun tidak sama karena faktor tertentu yang mengahalanginya. Dapat jadi suatu potensi tidak

dapat menjadi sebuah kenyataan karena adanya penghalang. Akan tetapi tidak semua alam semesta yang merupakan rangkaian satu kesatuan yang mengalir ini dapat terganggu oleh adanya penghalang, baik dari dalam maupun dari luar. Tidak ada penghalang dari dalam karena alam adalah satu kesatuan yang bergerak menuju tujuan. Maka, tidak ada gambaran bagi suatu wujud kesatuan hakiki akan menutup jalannya sendiri. Sebab gambaran adanya penghalang hanya terjadi pada gerakan-gerakan yang bersifat ragam. Benih misalnya, ia selalu berusaha untuk menjadi buah. Dapat jadi akan terbentur oleh hujan besar atau cuaca dingin, sehingga untuk proses menjadi buah terhalang; dapat jadi sebuah pohon di saat berusaha tumbuh lalu terinjak oleh para pejalan kaki dan kemudian mati; dapat jadi banjir menghantam binatang .yang sedang menuju proses kesempurnaan hingga terdampar di tengah laut Berbagai contoh kejadian ini hanya akan mengganggu gerakan-gerakan yang bersifat kondisional. Dapat jadi sebuah gerakan tertentu tidak dapat mencapai tujuan karena adanya gangguan yang menghalangingya. Akan tetapi, apabila alam semesta ini merupakan satu kesatuan yang hakiki, dan berusaha menuju pada tujuannya maka tidak akan ada apa pun yang dapat menghalanginya. Berarti, penghalang-penghalang yang berasal dari dalam alam itu sendiri tidak akan pernah ada. Sedangkan penghalang-penghalang dari luar—karena semua yang dikatakan dari luar alam adalah karena

perintah Allah pengatur alam semesta ini—semata-mata demi kedewasaan alam itu sendiri. Penghalang-penghalang tersebut berperan sebagai penuntun kesatuan alam itu sendiri. Dengan demikian, penghalang tersebut tidak dapat disebut sebagai penghalang gerakan menuju kedewasaan, karena ia .merupakan serangkaian sebab-sebab aktif karunia Tuhan

Kesimpulannya, karena alam semesta merupakan satu kesatuan yang mengalir bergerak, maka gerakan tersebut tidak mungkin terjadi tanpa tujuan; berarti alam semesta harus punya tujuan. Dan karena tidak ada bentuk penghalang dari dalam maupun dari luar yang dapat mengganggu gerakannya, maka meraih tujuan tertentu pasti tercapai. Artinya, tujuan bagi gerakan alam adalah suatu hal yang pasti. Maka mencapai tujuan tersebut juga pasti. Oleh karena itu, untuk menjelaskan semua pengeta huan ini, Al-Qur'an ,berkata; Alam semesta yang selalu bergerak ini akan mencapai suatu tempat yaitu suatu alam yang merupakan batas keber adaan alam semesta ini, yaitu .hari akhir dan tempat tenang, semua akan menjadi tenang dan itu pasti terjadi

Tidak ada keraguan, artinya pasti terjadi dan Hari Kiamat adalah sesuatu yang pasti. Seluruh peraturan langit dan bumi ada batasnya, dan .alam yang selalu bergerak ini, pada waktunya akan mencapai tujuannya

Ungkapan-ungkapan seperti "kapan tenangnya?" "Kapan kapal alam semesta menemukan pelabuhannya?" "Kapan desingannya?" Semuanya mengisyaratkan bahwa kiamat ibarat pelabuhan kapal alam semesta. Ma'ad adalah tempat berhentinya alam semesta. Dengan ini, selesai sudah bahasa .argumentasi gerakan ini secara rinci dengan berbagai bukti yang nyata

Pada pertemuan sebelumnya telah dibahas tentang argumentasi hakikat (burhan al-hakiki) seperlunya, yaitu bahwa munculnya kebenaran al-haq) harus nyata. Hal itu karena di alam semesta ini, yang hak dan yang) batil keduanya sama-sama eksis. Berbagai perbedaan yang terjadi antara para ilmuwan, pengikut mazhab, dan berbagai kepercayaan yang batil, tidak dapat dianggap semua benar, karena satu sama lain saling kontradiktif, yang .satu benar dan yang lain pasti salah

Dengan demikian, harus ada suatu hari dan tempat sebagai tempat berakhirnya berbagai perselisihan ini, untuk diketahui mana di antara tujuh puluh dua umat yang benar-benar melangkah di jalan yang hak. Siapakah ,mereka yang tidak melihat hakikat dan melangkah di jalan yang batil pengikut mazhab siapakah mereka? Hari ini ibarat dalam penantian, semua ,perselsihan yang dibangkitkan oleh api kemunafikan dan permusuhan pergolakan antara batin dan lahir harus berakhir. Akan datang suatu hari .yang manusia hanya memiliki satu wajah bukan dua wajah—lahir dan batin

Semua akan menjadi jelas. Antara batin dan lahir akan menjadi satu, “Di hari semua rahasia terbuka” (Q.S. ath-Thariq: ۶۹). Semua rahasia terungkap yang sebelumnya tertutup. Al-Qur’an mengatakan, “Mereka tidak ada akan menutupi pembicaraan di hadapan Allah” (Q.S. an-Nisa’: ۴۲). Semua persengketaan antara batin dan lahir akan berakhir, perbedaan pendapat dan mazhab akan berakhir pula, semua bentuk permusuhan batil akan berakhir di hari munculnya kebenaran kelak. “Itulah hari kebenaran. Maka barang siapa menghendakinya hendak nya menjadikan Tuhannya sebagai tempat .kembali” (Q.S. an-Naba’: ۳۹) dan ini juga telah dibahas sebelumnya

Argumen yang ketiga yaitu argumentasi hikmah. Bentuk logikanya adalah demikan: oleh karena Allah Maha Bijak, dan yang Maha Bijak tidak akan pernah melakukan perbuatan yang batil dan sia-sia, maka Allah tidak ,akan pernah berbuat batil dan sia-sia. Alam ini adalah hasil perbuatan Allah tidak akan tercipta tanpa tujuan, alam ini punya arah dan selalu menuju arahnya. Dalam argumentasi hikmah (filsafat) ini, dua pokok masalah perlu dibedakan, yaitu bahwa Allah tidak membutuhkan sama sekali, tidak akan melakukan suatu perbuatan demi tujuan tertentu, tetapi karena Allah Maha Bijak, dan yang Maha Bijak tidak akan melakukan suatu perbuatan yang

sia-sia tanpa tujuan. Dalam penjelasan burhan hikmah, dua makna ini harus dibedakan. Pertama, Allah tidak akan melakukan suatu perbuatan untuk tujuan tertentu. Kedua, tidak mungkin Allah melakukan suatu perbuatan tanpa tujuan, Artinya, sang pelaku tidak memiliki tujuan pribadi, akan .tetapi tujuan itu sesuatu yang harus ada pada suatu perbautan

Adapun Allah tidak memiliki tujuan pribadi karena arti adanya tujuan bagi-Nya berarti Sang pelaku tidak memiliki kesempurnaan lalu dengan .perbuatan itu Dia berusaha mencapai dan mendapat kesempurnaan-Nya

Perbuatan adalah penghubung antara sang pelaku yang tidak memiliki kesempurnaan lalu dengan perbuatan itu Dia berusaha mencapai dan mendapat kesempurnaan-Nya. Perbuatan adalah penghubung antara sang pelaku dengan tujuan (kepentingan). Sang pelaku melalui perbuatannya akan mencapai tujuan itu dan meraih kesempurnaannya. Inilah yang dimaksud ada tujuan bagi sang pelaku. Akan tetapi, jika sang pelaku itu merupakan kesempurnaan mutlak tanpa batas, maka tidak dapat dipisahkan antara kesempurnaan dengan sang pelaku, sehingga dapat disebut sang pelaku tidak memiliki kesempurnaan, berarti tidak mungkin sang pelaku yang merupakan kesempurnaan mutlak) berbuat dan berkehendak) untuk mencapai kesempurnaan nya. Oleh karena itu, apabila sang pelaku itu merupakan kesempurnaan mutlak, maka perbuatannya tidak dapat

.terpisah dari tujuan, dan tujuan itu bukan untuk kepentingan pribadinya

Ini merupakan prinsip yang diungkapkan oleh Al-Qur'an, "Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari seluruh alam" (Q.S. Al-Ankabut: ۶). Allah tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari alam semesta ini. Dia adalah kaya-raya semata. Jika Allah kaya-raya, berarti tidak membutuhkan sifat zat Nya. Dia tidak memiliki kekurangan sehingga Dia harus berbuat untuk .menyempurnakan kekurangan dan mencapai tujuan-Nya

Adapun Dia sebagai Maha Bijaksana dan tidak akan melakukan perbuatan tanpa tujuan, hal itu semata-mata karena kebijakan sebagai ,sumber perbuatan-Nya. Apabila kebijakan itu sebagai sumber perbuatan maka perbuatan tesebut berdasarkan aturan dan tujuan khusus, sebab perbuatan yang tidak teratur dan tidak bertujuan tidak disebut bijak. Tidak akan keluar suatu perbuatan dari seorang bijak yang tanpa tujuan. Oleh karenanya, Al-Qur'an berkata tentang prinsip kedua ini, "Dan tidak Aku -ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah-Ku" (Q.S. az Zariyat: ۵۶). Artinya, Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah agar mereka mencapai kesempurnaan. Dua masalah ini perlu dibuktikan dengan beberapa ayat Al-Qur'an: Allah sama sekali tidak membutuhkan dan

tidak berbuat untuk kepentingan diri-Nya sehingga Dia berambisi untuk meraih kepentingan tersebut. Oleh karena Allah Maha Bijak, Allah tidak .akan berbuat tanpa tujuan sehingga alam semesta ini sia-sia

Kita ambil kesimpulan ini dari Al-Qur'an al-Karim: Adapun Allah -Maha Bijak dan orang yang bijak tidak akan berbuat yang sia-sia. Al Qur'an mengatakan, "Dan kami tidak menciptakan antara langit dan bumi bermain-main" (Q.S. Al-Anbiya': ١۶٠). Kami tidak ciptakan alam ini main-main, tidak Kami ciptakan alam ini tanpa tujuan. Artinya, alam ,yang tanpa tujuan tidak akan diciptakan oleh Allah. Dalam beberapa surah Al-Qur'an mengisyaratkan hal itu. Di antaranya dalam surah Al-Anbiya Allah berfirman, "Dan Kami tidak ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya sia-sia" (Q.S. Al-Anbiya': ١۶). Tidak kami ciptakan .langit dan bumi serta apa yang ada di dalam alam ini main-main dan sia-sia Artinya, alam ini bukan permainan, alam ini bukan untuk bermain dan tanpa tujuan. Dalam ungkapan lain Al-Qur'an mengatakan: Kami tidak ciptakan langit dan bumi sia-sia dan tidak Kami ciptakan langit dan bumi .tanpa tujuan

Al-Qur'an juga berkata: Kami tidak ciptakan langit dan bumi kecuali dengan kebenaran. Dalam surah Shad, Al-Qur'an berkata, "Dan Kami tidak :ciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya sia-sia" (Q.S. Shad

Aturan alam ini bukan tanpa tujuan, itu hanya sangkaan orang-orang .(٢٧

kafir ketika mereka berkata: Alam wujud adalah dunia ini semata, kehidupan ,ini dan kedamaian akan berakhir. Manusia akan fana karena kematian alam semesta bergerak menuju kehancurannya (fana'). Ini adalah sangkaan ,(batil dari orang-orang yang tidak percaya akan hari ma'ad (kebangkitan Demikain itu adalah sangkaan orang-orang kafir, dan celakalah bagi orang-orang" .(kafir dari api neraka" (Q.S. Shad: ٢٧

Berdasarkan pemikiran ini, maka Allah Maha Bijak, dan tidak akan keluar perbuatan yang tanpa tujuan dari yang bijak. Apabila Allah ,mengenalkan kehidupan dunia ini dalam Al-Qur'an sebagai permainan ,seperti, "Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia itu adalah mainan hiasan, dan kebanggaan antara kamu, dan memperbanyak dalam harta dan anak" (Q.S. Al-Hadid: ٢٠). Hal itu karena Allah membagi dunia dalam lima peringkat, yakni permainan, kebanggaan terhadap kebatilan, memperbanyak kekayaan dan anak. Sepanjang hidup manusia, sejak kecil sampai tua pasti .melalui lima peringkat ini

Jika Allah berkata bahwa dunia sebuah permainan, karena dunia bukanlah alam semesta. Dan apabila Allah mengenalkan dunia sebagai

permainan, bukan berarti bumi dan tambangnya sebagai permainan, tidak berarti laut dan binatangnya sebagai permainan, bukan berarti manusia dan pemikirannya yang realistis sebuah permainan, bukan berarti udara dan semua wujud ruang angkasa sebuah permainan. Ini semua bukan dunia melainkan tanda-tanda keagungan dan rahasia Ilahi. Dunia adalah keterikatan yang bersifat relatif, khusus untuk mengatur masalah-masalah kehidupan. Siapa yang menjadi pemimpin, siapa anggotanya, siapa pemegang jabatan, harta ini milik siapa, bagaimana kita dapat menjadi pemiliknya, bagaimana kita dapat memindahkan pemilikan, bagaimana kita dapat memanfaatkannya, ini semua merupakan bentuk-bentuk dan tanda relativitas dunia. Berarti dunia bukanlah bintang, laut, dan tumbuh-tumbuhan. Ini semua merupakan -tanda-tanda keagungan Allah dan cermin keindahan dan kebesaran Al Haq, tanda kasih sayang-Nya; itu adalah hikmah Allah dan semua bertasbih .kepada-Nya. Semua itu adalah cermin dari al-Haq; ini semua bukan dunia Dunia adalah keterikatan khusus untuk mengatur kehidupan. Manusia tertipu oleh masalah-masalah relatif ini, kebanggaan dan kepemilikan, yang semuanya merupakan khayalan tipuan belaka. Menurut Al-Qur'an, manusia yang asyik dengan dunia disebut sebagai orang yang tertipu atau terpengaruh .dengan khayalan

Ketertarikan yang bersifat relatif ini disebut dunia. Manusia, kadang-kadang

memiliki benih hubungan ini dengan baik, dan kadang menurun dan lebih rendah (dunia adalah tanaman akhirat).(۱) Dunialah sebagai permainan, bukan bumi dan langit. Dunialah sebagai permainan, hiasan, dan kebanggaan. Dunia tidak memiliki peran kecuali permainan dan penipuan, bukan padang pasir dan lautnya. Darul ghurur bukanlah langit dan bumi. Langit adalah gambaran Al-Haq, bumi adalah cermin Al-Haq, lautan dan padang pasir adalah tanda-tanda keindahan dan keagungan al-Haq. Manusia, malaikat, dan wujud-wujud lain adalah tanda-tanda kekuasaan al-Haq. Berdasarkan pemikiran ini, maka tidak akan keluar dari Allah Yang Maha Bijak suatu perbuatan yang tanpa faedah. Manusia bukan sia-sia, akan tetapi sangkaan batil merekalah yang sia-sia. Manusia bukan sia-sia, akan tetapi kebanggaan mereka terhadap dunialah yang sia-sia.

Dalam surah Al-Qiyamah Allah menjelaskan tujuan manusia, "Apakah manusia mengira dirinya dibiarkan sia-sia" (Q.S. Al-Qiyamah: ۳۶). Apakah manusia mengira bahwa dirinya liar tidak berguna? Sama sekali tidak. Allah Maha Bijak tidak akan berbuat sesuatu yang sia-sia tanpa arti. Tidak akan keluar dari-Nya suatu perbuatan tanpa tujuan semenjak sebagai Pencipta.

۱- ۴۰ Hadis Nabawi (Kunuz al-Haqaiq, juz ۱, hlm. ۱۳۳).

Berarti jika Allah berfirman, “Dan tidak aku ciptakan manusia dan jin melainkan untuk menyembahKu” (Q.S. az-Zariyat: ٥٦). Artinya, tidak ada ,tujuan bagi penciptaan manusia melainkan untuk menyembah. Namun tidak berarti Aku punya tujuan agar Aku menjadi sesembahan. Pokok utamanya adalah bahwa perbuatan Allah harus ada tujuan. Sedang pokok kedua yaitu bahwa Allah tidak akan berbuat demi kepentingan tertentu ,untuk diri-Nya). Allah tidak akan berbuat agar mencapai tujuan tertentu) karena Dia (Allah) sebagai tempat segala tujuan. Dia adalah Tunggal yang telah mengarahkan kafilah wujud ini ke arah-Nya, Dia adalah tujuan bagi ,semua. Dia-lah yang memenuhi kebutuhan setiap yang membutuhkan tidak ada tujuan bagi-Nya selain diri-Nya sendiri dan tidak akan pernah -punya tujuan selain diri-Nya, sehingga harus berbuat untuk meraih tujuan .Nya

Oleh karena itu, Allah menukil cerita Musa as, “Dan berkata Musa jika kamu kafir, kamu dan semua orang yang di bumi maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya lagi terpuji” (Q.S. Ibrahim: ٨). Dia berkata: Jika kamu dan semua orang di bumi ini kafir, maka kekafiran itu tidak akan meng ganggu sedikitpun karena Allah tidak pernah membutuhkan sama ,sekali. Jika sekiranya manusia menjadi kafir dan meninggalkan ibadah maka mereka tidak akan mencapai pada tujuan, bukan Allah yang tidak

mencapai tujuan-Nya, karena Allah tidak membutuhkan sama sekali. Dan yang tidak membutuhkan sama sekali, yang dituju adalah dirinya sendiri bukan yang lain karena Dia adalah tujuan bagi semua dan tidak ada tujuan selain Dia. Apabila semua manusia kafir, maka merekalah yang akan gagal mencapai tujuan, bukan Allah (sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi terpuji), semua nikmat adalah dari-Nya. Dialah yang Mahmud (terpuji). Setiap pujian untuk-Nya, setiap kesempurnaan perlu pujian, maka itu dari Allah. Tidak pernah ada gambaran bahwa Allah tidak mencapai tujuan-Nya, karena tujuan semata-mata tidak untuk diri-Nya. Dalam ayat lain Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semua Alam" (Q.S. Al-Ankabut: ۶). Allah tidak saja kaya dari pengham baan manusia, tetapi juga tidak membutuhkan pada semua yang ada di dalam penciptaan ini.

Allah Maha Kaya, maka tidak ada gambaran bahwa Dia membutuhkan. Berdasarkan pemikiran ini maka burhan hikmah untuk membuk tikan Ma'ad adalah sebagai berikut: Meksipun Allah tidak membutuhkan dan tidak memiliki tujuan untuk dirinya—tidak akan keluar dari seorang yang bijak suatu perbuatan tanpa tujuan, alam ini memiliki tujuan dan akan tenang ketika sampai pada tujuannya. Tujuan manusia bukan di dunia. Alam yang

di dalamnya terjadi kematian dan kehidupan, campurnya kebatilan dan kebenaran, baik dan buruk, sedih dan gembira, sehat dan sakit, tangis dan ,tawa itu semua tidak dapat dijadikan sebagai tempat tujuan. Akan tetapi ada kehidupan tanpa kematian, kegembiraan tanpa kesedihan, keselamatan tanpa sakit, kedamaian, kesucian yang tanpa kekeruhan, tanpa permusuhan dan kedengkian. Di sana terdapat kebaikan dan keindahan semata dan kejelekan tidak mampu menembusnya yaitu pada Hari kebangkitan dan surga kebahagiaan. Manusia diciptakan agar mencapai tempat ini, diciptakan .agar melangkah menuju tempat ini

Burhan hikmah ini, tidak hanya membuktikan kebangkitan alam yang bersifat materi dan yang bergerak untuk membuktikan kebangkitan wujud nonmateri, seperti kebangkitan malaikat dan ruh dengan menggunakan argumentasi tersebut tidak benar, tetapi perlu argumentasi lain dari bentuk argumen-argumen tersebut di atas. Dari satu pihak, membuktikan adanya hari kebangkitan sampai pada peringkat pertemuan kepada Allah tidak dapat dibuktikan dengan burhanal-harakah. Akan tetapi, untuk membuktikan alhasyr kebangkitan manusia), dalam arti pertemuannya dengan Allah, hanya) -dapat dilakukan dengan mengguna kan burhanal-hakikah juga burhan al .Hikmah

Dari burhan hikmah dapat dipahami dua hal berikut: Allah tidak

membutuhkan dan tidak memiliki tujuan pribadi, akan tetapi keberadaan arah dan tujuan bagi alam adalah sesuatu yang bersifat daruri. Dengan demikian keberadaan tujuan dan kebangkitan alam adalah sesuatu yang ,bersifat pasti juga. Berdasarkan pemikiran ini, karena Allah Maha Kaya maka Allah tidak akan berbuat sesuatu upaya meraih kepentingan, baik .kepentingan untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain

Allah menciptakan alam tidak untuk kepentingan diri-Nya, begitu juga tidak ada upaya agar menjadi dermawan. Berarti perbuatan Allah tidak dapat menerima lam at-ta'lil. Dalam ilmu nahwu, lam sebagai huruf nasab, ada yang disebut lam at-ta'lil yaitu lam yang memiliki makna ,"sebab, dalam Al-Qur'an misalnya, "Wama khalqtul jinna wal insa illa liya'budun artinya, ketika Allah menciptakan manusia, ibadah bukan sebagai penyebabnya. Tidak ada sebab lain yang mendorong Allah untuk berbuat selain zat-Nya yang (Maha Sempurna—penj.) Tidak dapat dibayangkan .adanya kepentingan bagi Sang pelaku karena zat-Nya Maha Kaya

Allah tidak menciptakan alam agar Dia dapat memanfatkannya, juga ,tidak untuk menjadikan diri-Nya sebagai dermawan terhadap hamba-Nya ,sebab jika terdapat lam at-ta'ili berarti ada tujuan bagi sang pelaku. Artinya

Allah melakukan ini agar Dia meraih tujuan fulan, ini artinya, bahwa apabila ,Allah tidak berbuat derma terhadap hamba-Nya berarti Dia tidak sempurna dengan perbuatan tersebut Allah berharap kedermawanan-Nya sampai .kepada sang hamba sehingga dengan kebaikan itu Allah menjadi sempurna Ini seperti orang yang mampu membangun rumah atau rumah sakit, bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang yang membutuhkan agar orang lain dapat memanfaatkannya. Orang ini tidak membangun rumah agar dia mendapat manfaat melainkan agar dapat membantu orang lain. Apabila orang ini tidak mem bangun rumah dan tidak berbuat kebaikan kepada orang lain berarti dia tidak sempurna. Untuk menghindari kekurangannya dia berbuat kebaikan sehingga ia mencapai kesempurnaan yang disebut dermawan. Dengan per buatan tersebut dia hendak menutup .kekurangan dan mengulurkan tangannya yang pendek sampai pada tujuan Sebab apabila tidak menjadi dermawan, maka dia tidak sempurna. Dengan .kebaikan dan keder ma wanan, dia dapat meraih kesempurnaan dan tujuan Allah Yang Maha Kaya tidaklah demikian. Artinya, jika kebaikan dan ,kedermawanan tidak sampai kepada hamba berarti Allah tidak sempurna -dan akan sempurna jika mampu menyalurkan kedermawanan dan kebaikan Nya itu kepada hamba Allah seakan berkata; Saya tidak menciptakan makhluk untuk kepentingan saya sendiri dan juga tidak untuk hamba karena

Allah Maha Kaya dari seluruh alam" (Q.S. Al-Ankabut: ٥). Akan tetapi"
karena Allah Maha Bijak, maka Allah mencipta kan alam agar makhluk-Nya mencapai tujuan. Seperti yang sudah dijelaskan pada burhan al-harakah bahwa alam memiliki tujuan, alam merupakan satu kesatuan hakiki, yang selalu bergerak dan tidak ada apa pun yang menghalangi gerakannya, maka dapat dipastikan alam akan sampai pada tujuannya. Oleh karena itu, dapat dipastikan akan adanya Hari Kiamat, yaitu hari yang "Tidak ada keraguan ."di dalamnya

Dalam argumentasi filsafat terdapat dua masalah berikut: Alam keluar dari Allah Yang Maha Bijak dan bukan tanpa tujuan. Baik ketika ia adanya gerakan zat maupun tidak, karena batasan dalam argumentasi ini adalah hikmah. Argumentasi ini juga dapat berlalu pada hal-hal yang tidak ada gerakan. Seperti halnya argumentasi filsuf juga berlaku untuk membuktikan perlunya kebangkitan hal-hal yang bersifat nonmateri. Alam ini keluar dari Allah dan pasti punya tujuan dan tidak sia-sia. Tidak ada suatu apa pun yang dapat menghalangi gerakan alam yang merupakan satu kesatuan, baik gangguan dari dalam atau dari luar. Tidak ada penghalang dari dalam karena dia adalah satu kesatuan hakiki yang bertujuan. Tidak ada penghalang dari

dalam karena tidak ada suatu apa pun di luar alam selain Allah pencipta alam. Dan di balik tujuan itu ada tujuan lain, dan seterusnya, hingga berakhir pada tujuan yang terakhir. Satu tujuan seperti ini adalah dari Allah ,Yang Maha Bijak, dan tidak ada wujud selain alam ini kecuali Allah. Artinya .tidak pernah terbayangkan adanya penghalang

Berdasarkan pemikiran ini maka tidak akan ada penghalang apa pun yang dapat menghalangi lajunya gerakan alam ini—yang keluar dari Sang .Maha Bijak dan Maha Pengatur berdasarkankan hikmah—menuju tujuan

Melihat dua masalah ini, maka ungkapan Al-Qur'an bahwa Hari Kiamat adalah "tidak ada keraguan di dalamnya" artinya, tidak sekadar mungkin Allah menghidupkan yang sudah mati, tidak sekadar ada ma'ad bagi alam, tidak sekadar mungkin akan, tetapi semua pasti. Hal itu disebabkan Allah telah berjanji dan pasti menepati janji-Nya. Oleh karena itu, ma'ad adalah sesuatu yang pasti; tidak ada keraguan di dalamnya; tidak ragu bahwa ma'ad adalah .hak dan kiamat adalah pasti, dan tidak alasan untuk meragukan kiamat

Masalah penting ini juga sudah kita isyaratkan dalam burhan hakiqah .bahwa kiamat adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan kepastiannya

,Begitu juga hari itu bukan tempat ragu karena kebenaran nampak nyata karena keraguan tidak mungkin terjadi kecuali karena adanya dua maujud yang satu benar dan yang lain batil, lalu meragukan adanya; apakah termasuk

yang benar atau yang salah. Apabila kebenaran itu tidak berada di tempat yang batil maka tidak ada kata ragu, karena ragu terjadi ketika kita menganggap penyerupa kebenaran sebagai kebenaran. Ketika kebenaran itu nampak .dan tidak ada tempat untuk kebatilan, maka tidak akan muncul ragu-ragu

Oleh karena itu, Hari Kiamat tidak dapat diragukan. Cara penting upaya mendidik jiwa adalah dengan mengingat Hari Kiamat. Pemimpin para ahli tauhid, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib(aku korbankan ruhku dan ruh seluruh alam untuknya) berkata: Telah pergi orang-orang yang ingat dan (tinggalah orang-orang yang lupa atau melupakan. (١

Beliau berkata: Mereka orang-orang yang ingat kepada Allah dan Hari Kiamat telah pergi—mereka yang ingatan ruhnya terhadap kiamat menyatu dengan ma'ad—tinggalah mereka yang lupa zikir kepada Allah dan Hari Kiamat, atau sengaja melupakan zikir kepada Allah dan Hari Kiamat. Di antara sahabat Rasulullah Saw. terdapat orang-orang yang selalu mengingat Hari Kiamat. Mereka telah pergi meninggalkan kita, tinggal kita sekarang ini yang hidup bersama orang-orang yang lupa terhadap Hari Kiamat. Ketika memuji Ibrahim al-Khalil dan seluruh nabi, Allah berfirman, "Sesungguhnya

---

.Nahjul Balaghah, Faidz hlm. ۵٧٣ ۴١ -١

.Kami telah membebaskan mereka dengan keikhlasan meingingat kematian"(Q.S

Shad: ۴۶). Oleh karena mereka selalu mengingat Hari Kiamat, maka kami

.jadikan mereka hamba-hamba yang mukhlis

p:۲۷۵

Pelajaran XIX

Ma’ad Berdasarkan Keadilan Ilahi

p:۲۷۷

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Sebelumnya, pembahasan kita adalah tentang keharusan adanya Hari Kiamat. Dalam mukadimah telah dijelaskan pengaruh keyakinan Hari Kiamat dalam pembinaan jiwa dan peranannya dalam pendidikan ruh .serta dampak negatif melupakan Hari Kiamat terhadap kerusakan ruh

Oleh karena itu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa bahaya yang mengancam -kehancuran moral manusia adalah akibat dari melupakan Hari Kiamat. Al .Qur'an mengatakan, "Karena mereka melupakan hari perhitungan" (Q.S Shad: ۲۶). Oleh karena mereka telah meyakini kiamat dengan kriteria .khusus, maka kami jadikan mereka sebagai hamba-hamba yang ikhlas

Beberapa bab telah memaparkan pembahasan ma'ad ini. Dalam pertemuan sebelumnya, setelah memaparkan mukadimah secara rinci, yaitu dalam bab "Peran aktif mengingat ma'ad dalam pendidikan jiwa", akan disusul bab khusus tentang dalil-dalil yang menunjukkan perlu adanya ma'ad, kemudian disusul pasal lain tentang kekeliruan dan persoalan

tentang ma’ad serta jawaban-jawaban pastinya. Pembicaraan berkaitan dengan sebagian masalah yang ada pada bab pertama, khsusnya tentang dalil ma’ad, telah terulang kembali. Dalam hal ini dijelaskan beberapa dalil tentang perlu adanya ma’ad; burhanal-harakah, burhanal-hakikah, burhan al-hikmah dan burhan ar-rahmah. Empat burhan ini telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Kesimpulan dari setiap burhan adalah sesuai dengan had al-ausath-nya (batas tengahnya). Dalam argumentasi logis (burhan) ada istilah “Haddul Austh” batasan tengah. Misalnya, setiap gerakan punya tumpuan, alam semesta selalu “bergerak”, dan setiap yang bergerak” pasti punya tujuan, (karena alam selalu bergerak maka alam pasti” .(.punya tujuan—Penj

Dalam burhan haddul ausath-nya (batas tengahnya) disebutkan bahwa setiap gerakan punya tujuan. Oleh karena alam semesta ini bergerak dan setiap ,yang bergerak punya tujuan sebagai tempat peristirahatan ketika sampai berarti alam semesta yang selalu bergerak ini punya tempat perhentian. Burhan harkah ini tidak dapat digunakan untuk membuktikan ma’ad berkaitan .dengan wujud yang keberadaannya lebih tinggi dari alam yang bergerak

Untuk membuktikan kebangkitan wujud yang lebih tinggi diperlukan burhan lain. Dalam pertemuan sebelumnya dalil tersebut sudah dijelaskan. Bentuk

argumentasi (burhan) al-haqiqah Allah adalah Haq. Dia harus menampakkan .kebenaran, kemunafikan, dan keterbe lakangan sebagai tempat berakhir

Dalam burhan ini, had al-ausathnya (term tengahnya) adalah munculnya kebenaran. Argumentasi ini meliputi alam fisik juga alam metafisik. Sesuai ,istilah filsafat isyraq, argumen tersebut meliputi alam dunia dan alam akhirat .alam materi maupun nonmateri semuanya berada dalam naungan-Nya .Artinya, semua akan dibangkitkan menuju Allah dan kembali kepada-Nya

Burhan yang ketiga adalah burhan al-hikmah yaitu, bahwa Allah tidak melakukan perbuatan tanpa tujuan, karena Dia adalah kesempurnaan mutlak dan tidak membutuhkan. Oleh karena Allah Maha Bijak, maka tidak akan keluar dari Yang Maha Bijak perbuatan tanpa tujuan (perbedaan antara tujuan pelaku dan tujuan perbuatan adalah bahwa karena sang pelaku Maha Kaya maka tidak memiliki tujuan yang harus diraih, akan tetapi perbuatan, karena ,keluar dari Yang Maha Bijak dan sangat bijak, pasti punya tujuan). Artinya terjadinya ma'ad dan adanya tujuan bagi alam penciptaan adalah daruri .keharusan). Hal ini telah dijelaskan secara rinci pada pembahasan terdahulu)

Adapun burhan ar-rahmah yang batas tengah (had al-ausath)nya ,adalah kasih sayang Allah. Artinya, rahmat Allah bukan bersifat perasaan :Tuhan kami, rahmat, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu" (Q.S. Ghafir" ,Rahmat Allah(kasih sayang-Nya) tidak bersifat perasaan. Akan tetapi .(٧

rahmat Allah adalah ibarat pemberian kesempurnaan pada setiap yang berpotensi untuk sempurna. Setiap yang berpotensi untuk sempurna, Allah akan memberi rahmat kepadanya, karena yang dimaksud rahmat Allah -adalah pelimpahan kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, dalam surah Al An'am ketika menjelaskan ma'ad, Allah berfirman, "Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu :pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan terhadap nya" (Q.S. Al-An'am .(١٢

,Oleh karena Allah telah menetapakan atas diri-Nya kasih sayang ,maka pasti Allah akan meladeni manusia dengan kasih sayang-Nya. Artinya Allah akan memberi kesempurnaan kepada setiap yang memiliki potensi dan siap menerimanya. Ruh manusia memiliki potensi untuk menerima kesempurnaan yang abadi. Oleh karena itu, Allah akan memberi kesempurnaan tersebut kepada manusia. Pembahasan ini telah dijelaskan sebelumnya. Batas tengah argumentasi ini adalah rahmat Allah. Adapun batasan tertentu yang harus dijelaskan dalam berbagai sisi pada pertemuan .(kali ini adalah burhanul'adalah (argumentasi keadilan

Allah Mahaadil. Oleh karena Allah adil, maka Ia tidak akan melakukan

kelaliman terhadap makhluk-Nya. Jika seseorang melakukan kelaliman tertentu dan di dunia tidak mendapat ganjarannya, maka sikap demikian ini adalah lalim. Adapun batasan tertentu yang harus dijelaskan dalam berbagai .(sisi pada pertemuan kali ini adalah burhanul ‘adalah (argumentasi keadilan

Jika antara keindahan dan kehinaan memiliki nilai sama, maka itu berarti kelaliman. Jika antara jelek dan baik tidak ada beda, maka itu berarti kelaliman. Ini semua tidak sesuai dengan keadilan Allah. Oleh karena Allah adil, maka Allah memiliki tempat perhitungan yang berbeda dengan perhitungan-perhitungan. Allah akan memberi pahala bagi yang berbuat baik dan menghukum bagi yang melakukan perbuatan jelek dan hal ini perlu dijelaskan. Al-Qur’an telah mengenalkan bahwa Allah adalah Mahaadil dan ”menafikan kelaliman dari-Nya, “Dan Tuhanmu tidak melalimi seseorang Q.S. Al-Kahfi: ۴۹). “Dan Tuhanmu tidak pernah berbuat aniaya terhadap) hamba-hamba-Nya” (Q.S. Fushshilat: ۴۶). Allah tidak melalimi seseorang ,sama sekali, sebab sekiranya Allah hendak berbuat lalim sebesar atom saja maka ukuran yang kecil itu akan menjadi banyak karena atom yang tidak teratur mampu memutus sendi keteraturan alam dan mencabik-cabik semua batasan-batasannya. Oleh karena itu, sekiranya Allah melakukan kelaliman—Nauzubillah—dalam sekejap saja atau sebesar atom berarti .(Allah pelalim (tukang aniaya

-Allamah Thaba-thabai ra dalam tafsir Mizan mengatakan: Ketika Al Qur'an mengatakan Allah sekali-kali tidak berbuat aniaya, pengertiannya bukan berarti Allah tidak banyak melakukan lalim, tetapi memang sama sekali tidak berbuat lalim, baik sedikit ataupun banyak. Sekiranya Allah .berbuat aniaya sebesar atom saja, Dia disebut sebagai tukang aniaya

Aniaya artinya berbuat melebihi batas. Apabila batasan sebagian yang ada .terganggu sekejap saja, maka gangguan itu akan mengalir ke seluruhnya

Apabila salah satu sisi aturan alam ini terganggu, maka semuanya akan terganggu. Allah sama sekali tidak berbuat aniaya. Oleh karenannya Allah Mahaadil. Dialah yang menyeru manusia berbuat adil, "Katakan, Tuhanku -menyuruh berbuat adil'" (Q.S. Al-A'raf: ٢٩). Allah berkata kepada Nabi Nya: Katakan sesungguhnya Tuhanku menyeru untuk berbuat adil. Dialah Allah yang mengenalkan ajaran nabi untuk menegakkan keadilan di antara manusia—"Agar manusia mendirikan keadilan" (Q.S. Al-Hadid: ٢٥) dan Dia ,tidak berbuat aniaya sama sekali. Jika kita memperhatikan alam semesta kita akan menyaksikan adanya dua macam manusia. Manusia yang adil dan manu sia yang lalim. Padahal, para nabi telah berkorban dan mengutamakan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang jujur dan jeli, sehingga sebagian

mencapai kemuliaan akhlak yang sangat tinggi; hidup mereka senantiasa .dibarengi dengan ilmu dan keadilan

Sayangnya, terdapat sekelompok manusia yang memusuhi para nabi, membabi buta dan tidak peduli terhadap ucapan para nabi. Mereka bangkit memerangi para nabi hingga sampai pada peringkat, “Dan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar” (Q.S. Al-Baqarah: ۶۱). Mereka ,mengayunkan tangan membunuh para nabi dengan penuh kekejian. Berarti manusia dalam menanggapi ajaran para nabi terbagi dalam dua kelompok ,seperti Al-Qur’an membaginya. Apabila tidak ada hari perhitungan, pahala dan siksaan, apabila tidak ada hari perhitungan dan penelitian, apabila orang-orang yang saleh binasa karena kematian dan orang-orang yang fasik juga binasa karena kematian tanpa hari perhitungan, apabila tidak ada catatan .pahala dan siksaan, tidak ragu bahwa yang demikian itu adalah kelaliman Sebab, tidak rasional jika orang yang terbunuh di jalan keadilan dan orang ,yang melumuri tangannya dengan darah para nabi dan pengikutnya memiliki nasib sama. Berarti, harus ada pemisah di antara mereka. Hal ini adalah prinsip pertama. Prinsip kedua, di manakah perbedaan dan kelebihan antara orang yang bertakwa dengan orang yang ahli maksiat? Di mana letak perbedaan orang alim yang baik dengan orang alim yang jahat jika ternyata dihisab sama? Tidakkah di dunia ini ditemukan kebenaran

?melawan kebatilan, kejahatan dan kebaikan, takwa dan kemunafikan

Tidakkah dunia adalah tempat ber amal dan bukan tempat pembalasan. Di sini adalah tempat ujian dan bukan tempat keputusan. Di sini adalah tempat ujian bukan tempat pembalasan? Kadang-kadang kita menyaksikan di dunia ini bentuk pe mbalasan, pahala, dan siksaan, akan tetapi dunia bukan ,tempat pem balasan. Sebab dapat saja di dunia ini ditemukan kecurangan penye lewengan, dan berbagai bentuk kebohongan lain, karena alam ini .(adalah alam imkan(serba mungkin), alam gerak, dan alam taklif(tugas

Dunia tidak akan pernah menjadi tempat pembalasan. Tempat pembalasan bukanlah dunia ini. Berdasarkan prinsip ini, maka tempat pembalasan tidak akan dapat diketahui sebelum kematian. Kedudukan pembalasan setelah .kematian tidak dapat diketahui di dunia ini dengan bentuk reinkarnasi

Dunia tidak dapat dijadikan sebagai tempat pembalasan karena dunia adalah tempat ujian; semua manusia menghadapi setiap gangguan dengan reaksi .yang sama. Dunia bukan tempat pembalasan

Sesuai prinsip-prinsip ini, maka harus ada perbedaan antara orang-orang saleh dan orang-orang fasik. Keharusan diterimanya pahala bagi orang-orang yang baik dan siksaan bagi orang-orang yang jahat, dari sisi

lain, dunia tidak dapat dijadikan sebagai tempat pembalasan, sementara itu reinkarenasi mustahil adanya. Berarti harus ada alam di mana hisab amal setiap manusia dapat diterima masing-masing. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup pada hari itu. Hari itu bukan tempat lupa, tetapi hari itu adalah hari munculnya kebenaran dan keadilan. Setiap amal ditimbang dengan benar sehingga orang-orang yang baik menerima pahala kebaikannya dan orang-orang jahat merasakan siksaannya. Allah menyebut hakikat ini sebagai suatu keharusan. Oleh karena keadilan AIlah, maka Ma'ad harus ada. Oleh karena .Allah Mahaadil, maka kiamat pasti ada

Prinsip kiamat sesuai aturan alam yang universal ini adalah suatu keharusan. Hari perhitungan, pahala, dan siksaan harus terjadi, sebab tidak ada yang menghalanginya, baik dari luar alam maupun dari dalamnya. Tidak ada yang dapat menghalangi keadilan Ilahi di dunia ini. Masyarakat yang .harus hadir dalam pengadiilan-Nya tidak dapat menghalangi keadilan Ilahi Tidak ada kesempatan bagi wujud lain selain manusia mampu menghalangi munculnya keadilan Ilahi. Oleh karena Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan seluruh alam, maka Dia juga tidak membutuhkan orang lain untuk melaksanakan keadilan-Nya. Oleh karena Allah Maha Satu dan Maha Kuat, maka tidak satu pun yang mampu menolak kehendak Ilahi. Allah tidak membutuhkan seseorang dalam melaksanakan keadilan, dan orang lain

tidak akan mampu menghalangi tindakan-Nya. Tidak ada sesuatu di dalam .semesta ini selain Allah dan nama-nama agung-Nya serta perbuatan-Nya Tanda-tanda keagungan-Nya tunduk di hadapan-Nya. "Dan semua mereka .(datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri" (Q.S. An-Naml: ٨٧ Berdasarkan dua makna dan dua hal ini, maka Al-Qur'an mengungkapkan tentang kiamat ini dengan indah, "Dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya" (Q.S. Al-Hajj: ٧). Sebagaimana tidak ada keraguan akan keberadaan Allah dan wahyu-Nya—"Kitab ini tidak ada keraguan padanya" (Q.S. Al-Baqarah: ٢). Maka, tidak ada keraguan lupa .pada kiamat. Kiamat adalah haq dan hari kebangkitan adalah pasti

Dalam burhanul 'adalah ini, batas tengahnya adalah keadilan Ilahi. Surah Az-Zumar dan Shad telah mengisyaratkan hal itu, "Apakah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi ini ataukah menjadikan kedudukan orang-orang :yang bertakwa sama seperti keduduan orang-orang yang lalim" (Q.S. Shad Apakah mungkin orang-orang yang meyakini keyakinan yang benar .(٢٨ dan melakukan amal saleh kita samakan kedudukannya dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Artinya, apakah orang-orang yang berbuat

kerusakan di bumi ini akan mati dan binasa, begitu juga orang-orang saleh dan Mukmin tanpa hisab dan pengadilan setelah kematian mereka? Apakah Allah yang Mahaadil mengatur alam semesta begitu saja, orang-orang saleh dan orang-orang jahat mati dan binasa tanpa hisab dan tanpa balasan atas kebaikan dan kerusakan, "Apakah Kami akan menjadikan kedudukan orang-orang yang bertakwa sama seperti kedudukan orang-orang yang lalim."

Apakah Allah akan menyamakan kedudukan antara orang-orang bertakwa dan orang-orang alim dalam kematiannya tanpa memperhitungkan kebaikan atau kela liman yang mereka lakukan? Apakah Allah yang mengilhami jiwa manu sia dengan ketakwaan dan kefasikannya dengan bersamaan, "Dan (demi) jiwa setiap penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan (kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya" (Q.S. asy-Syams: ٧—٨).

Allah menjelaskan jalan keadilan dan kelaliman, mengilhami manusia jalan kebaikan dan kejelekan. Di antara mereka ada yang mengindahkan ilham ini dan menuju jalan kebenaran, sebagian lain menutup mata. Mereka justru menjawab seruan para nabi dengan olokan dan ejekan, "Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tidak ada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokannya" (Q.S.Yasin: ٣٠). Kemudian apakah Allah akan meladeni mereka dengan cara sama? Apakah posisi orang yang mengikuti seruan para nabi sama

dengan posisi orang yang mengejek dan mengolok-olokan? "Apakah Kami menjadikan kedudukan orang-orang yang bertakwa sama seperti kedudukan orang-orang yang fasik". Apakah kita menyetarakan kedudukan orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang fasik? Sungguh keadilan AIlah tidak akan memberikan kesempatan untuk mendudukan orang-orang yang takwa sama dengan kedudukan orang-orang fasik sama sekali. Surah Al-Jatsiyah juga telah menjelaskan perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, antara .orang-orang bertakwa dan orang-orang yang fasik

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri .terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan (Q.S .(Al-Jatsiyah: ٢١—٢٢

Apakah para pendosa yang melakukan kejahatan mengira bahwa Kami akan menjadikan kedudukan mereka sama dengan orang-orang yang beriman? Apakah orang yang menghabiskan usianya dengan tenggelam

dalam satu dosa ke dosa yang lain, sama kedudukannya dengan orang-orang yang hidup dengan penuh iman dan amal saleh? Tidakkah kelak ada sebuah pengadilan yang akan menghisab mereka? Tidak adakah kelak hari ?pengadilan sehingga pahala dan siksaan masing-masing diteirma pelakunya ?Apakah kematian dan kehidupan mereka sama

Dapat jadi kehidupan mereka di dunia sama, tetapi apakah setelah kematian, mereka memiliki kedudukan sama tanpa ada ada hari perhitungan hisab)? "Sungguh jelek keputusan mereka". Jika memang demikian perkiraan) mereka, maka itu perkiraan yang salah. Keputusan seperti ini adalah ?keputusan yang salah. Lalu bagaimana hukum(keputusan) yang benar

Hukum dan keputusan yang benar adalah "Allah ciptakan langit dan bumi karena benar". Allah menciptakan aturan alam ini dibarengi dengan kebenaran. Kebenaran adalah ukuran dan tulang punggung terciptanya alam semesta, ibarat bangunan atas dan bangunan bawah, semua yang ada di alam semesta ini adalah benar. Ada potensi untuk sia-sia dalam penciptaan alam ini. Kebatilan pada dasarnya adalah karena penilaian manusia dan sosial. Sekiranya bukan karena itu maka dalam aturan penciptaan ini tidak "ada kesia-siaan—"Ya Tuhan kami sungguh tidak Engkau ciptakan ini sia-sia .Q.S. Ali 'Imran: ١٩١). Alam ini tidak lain kecuali satu kesatuan)

Oleh karena itu, Al-Qur'an menggunakan kalimat tunggal dan satu

kesatuan, ini pun juga benar (Haq). Ketika memuji para intelektual, Allah mengatakan, “Mereka adalah orang-orang yang berpikir tentang langit dan bumi. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami sungguh tidak Engkau ciptakan ini sia-sia”. Ya Tuhan kami, ini bukan sia-sia. Al-Qur’an tidak menggunakan kata jamak untuk menggantikan kata “hadza” (ini), hal itu karena dalam ciptaan bukan satu. Tanda kesatuan alam ini adalah adanya kebenaran (pantulan cahaya pipi pemberi minum jatuh ke dalam gelas) tidak bilangan di antara keduanya. Sebenarnnya hanya manusia biasalah yang melihat bahwa alam ini banyak. Padahal, semuanya terbentuk satu kesatuan dan keluar dari Allah .Yang Maha Satu dan Tunggal; semuanya menuju dan bertasbih kepada-Nya .Dengan demikian, apa yang pada alam semesta ini tidak ada kesia-siaan Sekiranya dipandang ada kesia-siaan dalam penciptaan, itu sematamata karena pandangan sosial. Terdapat tangan-tangan kotor yang mempengaruhi khayalan dan angan-angan. Di sanalah kadang-kadang dia menemukan kesia-siaan. Artinya, ada orang-orang yang tidak dapat melihat kebenaran. Dengan ketidakmampuan melihat kebenaran, maka sesuatu ,tersebut menjadi sia-sia. Aturan penciptaan ini menyertai dan disertai serta bersama-sama dengan kebenaran—“Dan Allah ciptakan langit dan

bumi dengan kesungguh-sungguhan". Penciptaan ini benar dan serius karena beberapa pokok; pertama, "Agar setiap jiwa mendapat balasan apa yang dilakukan" (Q.S. Al-Jatisiyah: ٢٢). Setiap manusia akan melihat balasan amalnya, mereka akan menerima balasan setiap sikapnya. Manusia tidak akan berbuat kebaikan kecuali akan menemukan balasannya. Amal baik seseorang tidak akan tercatat dalam hisab orang lain, pada Hari keadilan tidak ada ada lagi kelaliman—"Mereka tidak akan dilalimi". Manusia tidak .akan lagi dilalimi

Berarti, hari keadilan pasti ada, dan kiamat adalah hari munculnya keadilan seutuhnya. Artinya, di hari itu semua adalah keadilan. Masalah ini telah dijelaskan secara rinci dalam burhanal-hakikah yang batasan tengahnya adalah munculnya kebenaran dan hakikat. Allah telah mengenalkan bahwa Hari Kiamat adalah hari yang pasti adanya—"Itulah hari yang pasti terjadi, maka barang siapa menghendaki, ia akan menempuh jalan kembali kepada Tuhannya" (Q.S. an-Naba': ٣٩). Dengan pengertian ini, maka halhal ,kecil yang berkaitan dengan Hari Kiamat pun juga benar, artinya neraca (timbangan) adalah benar dan semua amal akan ditimbang dengan benar. Amal yang benar timbangannya sangat berat, dan amal yang sia-sia ,timbangannya akan sangat ringan. Orang yang melakukan kebenaran timbangnnya sangat berat: dan orang yang melakukan kebatilan, timbanganya

sangat ringan, “Dan hati mereka kosong” (Q.S. Ibrahim: ۴۳). Hati mereka kosong karena dipenuhi dengan pemikiran yang sia-sia, sementara di akhirat tidak ada tempat kosong. Semua kebatilan kelak akan disimpan pada tempatnya. Orang-orang yang benar sangat ingin menyaksikannya, namun mereka tidak mampu melihat. Dalam burhan hakikat, masalah ini sangat jelas dan argumentasinya akan dibahas secara rinci.

Jika kiamat merupakan hari munculnya keadilan secara sempurna, maka bagian dari hari itu adalah keadilan. Melakukan keadilan adalah masalah yang sulit dan menerapkannya dalam kehidupan sungguh sangat sulit. Seperti halnya berjalan di atas jembatan setebal rambut dan setajam pedang adalah sesuatu yang sulit. Maka, untuk menjadi manusia yang adil adalah sulit juga. Bahkan, untuk bersikap adil, harus menghendaki apa yang dikehendaki orang lain, membenci apa yang mereka benci, mencintai untuk merasa seperti mencintai yang dia cintai sendiri. Harus mampu memandang orang lain dan dirinya sendiri dengan kaca mata yang sama. Jangan sampai bersikap egois karena sikap tersebut memberi pengaruh negatif dalam keputusan. Sungguh menyeberangi jalan ini tidaklah mudah.

Timbangan pada Hari Kiamat adalah benar; di sana tidak akan ada yang disebut batil (sia-sia). Di sana tidak ada kelaliman; tidak seorang pun di tempat itu dapat melalimi orang lain karena hari itu adalah hari munculnya keadilan AIlah. Pada Hari itu Allah akan menampakkan keadilan-Nya sepenuhnya. Hari Kiamat adalah hari terjelmanya keadilan Allah. Pada Hari itu tidak ada jalan untuk kelaliman. Api kiamat tidak akan membakar seseorang melebihi apa yang diperintahkan. Tekanan Hari Kiamat tidak akan melebihi batas maksimalnya. Hari kiamat adalah hari kebangkitan dan kesadaran kembali—"Maka dengan serta merta mereka hidup kembali" (Q.S. an-Naziat: ١٤). Alam akhirat adalah alam kehidupan—"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan" (Q.S. Al-Ankabut: ۶۴). Alam akhirat adalah alam kehidupan—"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan"(Q.S. Al-Ankabut: ۶۴), sedangkan dunia tidak lebih dari kelezatan sementara. Maka, kehidupan yang nyata adalah alam akhirat. Kehidupan hari itu adalah kehidupan yang benar dan adil, tidak ada kesia-siaan, dan tidak mengandung nilai kelaliman—"Dan agar setiap jiwa mendapat balasan apa yang dia perbuat dan mereka tidak dilalimi" (Q.S. Al-Jatsiyah: ٢٢).

Pada Hari Kiamat tidak pernah terbayangkan terjadi kelaliman terhadap siapa pun sama sekali. Dengan argumentasi keadilan ma'ad dapat dibuktikan atas dasar keharusan adanya Hari Kiamat. Akan tetapi, orientasi pelaksanaan

argumentasi keadilan ini sangat tebatas. Untuk membuktikan kebangkitan malaikat dan semua wujud nonmaterial tidak dapat menggunakan argumentasi ,ini karena batasan tengahnya adalah berbentuk perintah, larangan, taklif dan ketentuan amal atas nama agama. Sebagian orang taat dan sebagian yang .lain ahli maksiat. Oleh karena itu, perlu penyaringan dalam hisab mereka

Artinya, tempat yang di dalamnya tidak terdapat taklif, tidak terdapat ,perintah dan larangan syariat, tidak ada ketaatan dan tidak ada kemaksiatan yang ada hanya ketundukan secara penciptaan (takwini), maka tidak ada hukum penolakan atas maksiat. Begitu juga halnya tempat yang di dalamnya nampak jelas tanpa kegaiban, kesadaran tanpa kelalaian. Kesimpulannya, di tempat yang di dalamnya terdapat keadilan tidak akan ada kelaliman sama sekali. Tempat itu adalah tempat hisab, tempat dipisahkannya antara kebenaran dan kebatilan, kejelekan dan keindahan, yang memiliki taklif sama seperti manusia. Ketentuan, perintah dan larangan, pahala dan hukuman, berita gembira dan ancaman pujian dan cacian, yang kemudian melakukan keadilan dan kelaliman, harus ada hari bagi mereka untuk memisahkan satu dari yang .lain. Oleh karena itu, Allah mengenalkan Hari Kiamat sebagai hari kepastian

Ada bentuk argumentasi lain untuk membuktikan kebangkitan setiap wujud nonmateri. Akan tetapi, Allah telah menentukan apa yang akan membedakan antara orang-orang baik dan orang-orang jahat. Al-Qur'an me namakan hari itu sebagai hari kepastian. Artinya, hari terpisahnya orang-orang baik dari orang-orang jahat. Terpisah dari keluarga, kerabat, dan orang-orang yang digaulinya serta yang dicintainya. Mereka ini pada Hari Kiamat akan -terpisah, "Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia)" (Q.S. Al Ma'arij: ١٣). Hal itu karena kehidupan akhirat adalah kehidupan individual bukan kehidupan sosial. Semua orang akan terpisah dari keluarganya dan ini .memerlukan kalian tersendiri

Setelah membuktikan perlunya Hari Kiamat dan kepastian hari kebangkitan serta cara hidup manusia pada Hari Kiamat, maka apakah kehidupan di sana sama seperti kehidupan dunia, yang menganggap kerjasama dan hidup bersosial sesuatu yang penting? Ataukah kehidupan di sana bersifat individual dan setiap orang adalah tamu pemikiran, akhlak, dan amalnya di dunia? Di dunia, setiap yang diinginkan dapat dicapai dan dapat dilakukan. Apakah seperti itu juga yang dikehendaki di sana? Berdasarkan ini, maka di sana tidak ada kerjasama. Dan ini pun juga perlu kajian tersendiri .(Dan kamu semua mendatangi kami dengan seorang diri" (Q.S. Al-An'am: ٩٤"

Pada Hari Kiamat setiap manusia akan hidup sendiri-sendiri dan

,tidak ada kehidupan sosial. Pada Hari itu semua keluarga terpisah. Artinya hubungan di sana akan berubah, kecuali penduduk surga, mereka hidup :penuh kedamaian, “Mereka bersenang-senang dalam kesibukan” (Q.S.Yasin ,Yang demikian itu pun bukan hidup bersama-sama dan bersosial .(٥٥ tidak ada kerjasama dan saling membantu, sehingga orang yang melakukan .pekerjaan tertentu dapat digantikan oleh orang lain untuk melanjutkannya

,Oleh karena kiamat adalah hari pemisah antara kejelekan dan kebaikan hari binasanya setiap kejahatanan dan terjaganya kebaikan, maka Al-Qur’an berkata kepada para pendosa, “Dan berpisahlah kamu (dari orang-orang .(mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat” (Q.S. Yasin: ٥٩

Kalian di dunia dapat hidup bersama dengan orang-orang Mukmin dalam satu tempat, hati kalian tidak pernah diketahui, kejahatan kalian tidak ,terpisahkan dengan kebaikan orang lain, tetapi hari ini adalah hari pemisah hari keadilan, hari terpisahnya barisan. (Dan berpisahlah kamu hari ini hai .(orang-orang yang berbuat jahat

Seruan ini akan sangat berpengaruh, sehingga barisan mereka berpisah dari barisan orang-orang yang beriman. Ini adalah prinsip utama argumentasi keadilan, yaitu membuktikan keharusan adanya kiamat. Tidak seorang pun

,dapat menghalangi munculnya keadilan Allah yang sempurna ini. Hasilnya .kelak pasti seperti yang dijelaskan pada argumentasi keadilan tersebut

,Keadilan adalah termasuk bagian sifat Ilahiyah, seperti halnya rahmat .hikmah, dan sifat-sifat serupa lainnya, yang dengannya ma'ad menjadi jelas

Pada dasarnya kita telah membuktikan adanya Hari Kiamat dengan menggunakan sifat-sifat Allah. Artinya, asmaulhusna dan sifat Allah lainnya telah kita jelmakan dan kita jadikan sebagai batas tengah untuk membuktikan .ma'ad. Berarti kita telah menjelaskan ma'ad ini melalui cara mengenal Allah

Dan ini juga merupakan cara lain. Artinya, apabila manusia menghela sifat-sifat Allah, maka dia akan meyakini adanya hari kebangkitan. Orang yang mengingkari hari kebangkitan terbagi dalam dua bagian: kelompok yang tidak mengimani keberadaan Allah sama sekali dan kelompok yang .mengimani adanya Allah tetapi tidak mengenali dengan benar

Kelompok materialis yang tidak mengenal manusia kecuali kelahiran dan kematian, mereka berpendapat: Manusia adalah mereka yang datang ke dunia dan pada suatu hari akan meninggalkannya, dan di balik kematian itu tidak ada apa-apa. Mereka tidak mempercayai adanya pencipta alam dan yang mengakhirinya. Mereka mengatakan, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia, kita mati dan kita hidup” (Q.S. Al-Jatisyah: ٢۴) dan tidak ada kiamat. Inilah pengingkaran terhadap ma'ad, “Dan tidak ada yang

membinasakan kita selain masa” (Q.S. Al-Jatsiyah: ٢٤). Yang menghancurkan kita adalah alam dan waktu, secara bertahap kita dibinasakan. Ini adalah .pengingkaran adanya Allah

,Al-Qur’an menukil logika kelompok materialisme ini dengan ungkapan Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia, kita mati dan“ kita hidup”. Sebagian mati dan sebagian yang lain lahir. Di balik itu tidak ada kiamat, tidak ada pemula dan pencipta. Demikianlah kepercayaan Marxisme. Dugaan materialisme juga demikian, mereka berkata, “Tidak ada yang membinasakan kita selain masa”. Waktulah yang mencabik-cabik keadaan lalu lenyap dari keberadaan. Dengan ini mereka telah mengingkari .keberadaan pencipta sekaligus mengingkari kebangkitan

Adapun kelompok lain, seperti penyembah berhala yang mengakui adanya Pencipta, mereka mengakui adanya Allah. Hanya saja mereka tidak menghela-Nya dan tidak sampai pada sifat-sfiat Allah, sehingga mereka harus meyakini masalah ma’ad. Akibatnya, mereka mengingkari -adanya ma’ad dan berkata, “Dan kami tidak akan dibangkitkan” (Q.S. Al An’am: ٢٩). Al-Qur’an menukil logika orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dengan ungkapan ini, seperti yang mereka katakan, “Akhir dari

kehidupan setiap orang adalah kematian dan di balik kematian tidak ada „apa-apa”. Apabila seseorang berpikir tentang Allah dengan benar, beriman .dan mengenal sifat-sifat-Nya, maka pasti dia akan mempercayai hari ma'ad Terjadinya pengingkaran pada ma'ad lebih disebabkan ketidaktahuan mereka tentang pencipta. Pengingkaran terhadap wahyu dan kenabian itu juga karena ketidaktahuan mereka tentang prinsip tersebut. Al-Qur'an memaparkan tiga hal ini dalam tiga bagian: mereka yang megingkari ma'ad, “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya” (Q.S. Al-An'am: ٩١). Mereka yang tidak mengenal Allah sebagaimana mestinya, mereka itulah orang-orang yang mengingkari wahyu dan kenabian, “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan semestinya di kala mereka berkata, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun kepada manusia’” (Q.S. Al-An'am: ٩١). Artinya, apabila mereka mengenal Allah dengan sebenar pengertian, tentu mereka akan beriman dengan adanya .wahyu dan kenabian. Begitu juga mereka yang mengingkari keesaan Allah Mereka sebenarnya telah mengakui adanya sang pencipta, akan tetapi mereka tidak menerima tauhid dan tidak mempercayainya. Allah menceritakan perihal mereka ini dengan firman-Nya, “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan sebanar-benar penghormatan”. Perlu dijelaskan kepada tiga kelompok ini, yaitu apabila seseorang mengenal Allah, bagaimana mungkin

mengenal Tuhan sedemikian rupa sementara keyakinannya tentang keesaan ,Allah demikian berbeda. Apabila seseorang mengenal Allah dengan benar bagaimana mungkin tidak mempercayai adanya wahyu dan kenabian. Dan apabila sudah mengenal Allah dengan benar, bagaimana mungkin tidak .mengimani adanya Hari Kiamat dan adanya ma'ad

p:۲۹۰

Pelajaran XX

Perlunya Ma’ad dari Sisi Pandang Gerakan Kesempurnaan Alam

p:۲۹۲

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Al-Qur'an menganggap kiamat dan masalah ma'ad merupakan masalah penting. Hal itu sebagai upaya merealisasikan tujuan risalah ini, yaitu mendidik jiwa manusia. Al-Qur'an menilai bahwa melupakan keberadaan ,Hari Kiamat merupakan faktor utama terjadinya perbuatan dosa. Sebaliknya mengingat kiamat merupakan faktor terbaik untuk meraih kesempurnaan dan kebahagiaan. Mengingat kiamat memiliki peran aktif dalam mendidik jiwa dan melupakannya dapat merusak ruh. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memaparkan berbagai argumentaasi untuk membuktikan adanya kiamat .dan perlunya hari kebangkitan

Oleh karena kiamat dan ma'ad memiliki berbagai tingkatan, maka argumentasi yang dipaparkan Al-Qur'an pun sangat beragam. Setiap argumentasi akan memberikan kesimpulan sesuai batas tengahnya. Setiap ;argumentasi memiliki batas tengah yang sesuai dengan tingkatan ma'ad-nya begitu juga setiap argumentasi tersebut akan menyimpulkan sesuai tingkatan

kiamatnya. Oleh karena itu, argumentasi kiamat sangat beragam, seperti beragamnya tingkatan kiamat. Hal itu lebih disebabkan karena tingkatan manusia tidak sama. Al-Qur’an berkata bahwa keberadaan manusia memiliki berbagai peringkat. Derajat-derajat manusia ini tidak saja tambahan atas ”jiwa mereka, “Mereka akan memperoleh beberapa derajat di sisi Allah Q.S. Al-Anfal: ۴). Bahkan, keberadaan manusia itu sendiri merupakan) derajat yang memperkuat keberadaan jiwa mereka, “Kedudukan mereka bertingkat-tingkat di sisi Allah” (Q.S. Ali ‘Imran: ۱۶۳). Artinya, bukan saja manusia yang akan mendapat derajat pada Hari Kiamat kelak, tetapi setiap pribadi manusia dengan segala perannya merupakan tingkatan dari .tingkatan-tingkatan eksistensi alam ini

,Ketika manusia menyatu bersama kesempurnaan dan kebahagiaan dirinya akan menjadi hakikat derajat itu sendiri. Sebelum kesempurnaan itu menyatu dengan manusia, maka manusia memiliki satu derajat, “Mereka akan memperoleh beberapa derajat”, dan ketika kesempurnaan itu menyatu ,dengan jiwa manusia, maka manusia itu sendiri menjadi satu derajat Kedudukan mereka bertingkat-tingkat di sisi Allah”. Oleh karena itu, Al“

Qur'an menggunakan kata lahum darajaat (mereka memperoleh berbagai derajat) dan juga wahum darajaat (dan mereka itu adalah berbagai derajat).

Sesudah menjelaskan dua masalah (kiamat dan ma'ad) dan pengaruhnya pada pendidikan jiwa serta penyempurnaan ruhnya, setelah menjelaskan berbagai argumentasi yang dilakukan Al-Qur'an tentang keharusan ma'ad yang ternyata tidak sama, dan ketidaksamaan ini lebih disebabkan adanya berbagai tingkatan nilai kemanusiaan, dan hal itu dalil-dalilnya telah dijelaskan oleh Al-Qur'an. Sebab, beberapa dalil telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya. Sekarang kita hanya menying gung secara sekilas atau penyempurna sebagian argumentasi yang belum disebutkan. Pertama, jika seseorang mengenal Allah dengan benar, maka dia tidak akan meragukan terjadinya ma'ad, sebab dasar pengetahuan agama adalah makrifat kepada Allah. Jika seseorang megenal Allah—Tuhan pencipta alam—dengan baik, maka dia tidak akan meragukan tauhid, tidak bimbang pada kiamat dan ma'ad, yaitu tempat kembali kepada Allah. Dia tidak akan meragukan adanya wahyu dan para nabi. Sebab tiga pokok agama; tauhid, ma'ad, dan kenabian semua hanya dapat diselesaikan dengan mengenal Allah. Jika terdapat keraguan atau ditemukan ketidakjelasan dalam tiga pokok tersebut, hal itu lebih disebabkan ketidaktahuannya tentang pencipta alam. Tidak seorang pun yang mengenal Allah dengan baik, lalu dirinya masih meragukan

tauhid, ma'ad, wahyu, kenabian, atau risalah. Oleh karena itu, Al-Qur'an menceritakan mereka yang meragukan risalah dan wahyu atau meragukan keberadaan Hari Kiamat atau ma'ad: "Mereka adalah orang-orang yang (tidak mengenal Allah dengan baik, tidak memahami (Tuhan semesta Alam ,dengan benar. Sekiranya mengenal (pencipta semesta Alam) dengan benar .dia tidak akan meragukan tiga pokok ini sedikit pun

,Sebelum mengkaji argumentasi Al-Qur'an tentang ma'ad secara rinci kita harus mengenal tiga pokok ini secara menyeluruh. Dan mengenal Allah ma'rifatullah) adalah pangkal semua masalah tersebut. Jika ditemukan) keraguan pada salah satu dari tiga pokok tersebut, hal itu disebabkan tidak mengenal Allah secara sempurna dan benar. Dalam surah Al-Haj, Al-Qur'an menilai kemusyrikan dari kaca mata ini, dan dikatakan bahwa kemusyrikan tidak sesuai dengan ma'rifatullah. Mereka yang tercemar dengan noda kemusyrikan disebabkan mereka tidak mengenal Allah dengan sebenarnya ,pengenalan. Sekiranya mereka mengenal Allah dengan sebenarnya mereka tidak akan ternoda dengan kemusyrikan sama sekali. Mereka pasti dapat menikmati keagungan bertauhid. Pada akhir surah Al-Haj, untuk

mematahkan kemusyrikan ini, Al-Qur'an mengatakan: "Mereka tidak menghormati Allah dengan sebenar-benar penghormatan" (Q.S. Al-Hajj: ٧۴).

Mereka yang menyekutukan Allah dan menisbatkan sebagian kejadian alam selain kepada Allah, mereka yang tunduk kepada selain Allah, mereka yang merendahkan diri dan mengagungkan berhala serta menyembah selain Allah, menganggap selain Allah berpengaruh dalam kehidupan, maka mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan benar.

Sekiranya mereka mengenal Allah sebagai hakikat semata, sebagai eksistensi murni, sumber segala kesempurnaan dan kebaikan, dan apabila meyakini bahwa Allah adalah pencipta dan yang mengatur alam (pencipta alam semesta), maka tidak ada alasan baginya untuk meyakini adanya pengatur selain Allah yang berhak mendapat predikat Rububiyah. Kesimpulannya, seorang hamba yang meyakini adanya kekuatan yang mempengaruhi aturan alam selain Allah berarti dia telah menyembah selain-Nya.

Dengan demikian, orang yang meminta sesuatu kepada selain Allah, atau menganggap selain Allah sebagai sebab mandiri yang berpengaruh dalam berbagai urusan, pada hakikatnya mereka tidak mengenal Allah dengan benar—"Mereka tidak menghormati Allah dengan sebenar-benar penghormatan" (Q.S. Al-Hajj: ٧۴). Berdasarkan pemikiran ini, maka mestinya tidak ada alasan bagi seseorang menjadi musyrik. Jika seseorang

mengenal Allah dengan pengertian sebenarnya, maka pengertian itu adalah keya kinan akan keesaan Allah (Wahdaniyatullah) yang dikenal dengan nama tauhid. Oleh karena itu, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam Nahjul Balaghah, khotbah pertama, mengatakan: "Kesempurnaan penge nalan kepada-Nya adalah meyakini-Nya, dan kesempurnaan keyakinan kepada-Nya adalah mentauhidkan-Nya (mengesakan-Nya)."

Apabila makrifat kepada Allah sempurna, maka dia akan sampai pada peringkat tauhid. Mereka yang menganggap adanya peran selain Allah, maka mereka tidak mengenal Allah. Apa yang dinamakan wastani (penyembah berhala), tsanawi (duailsme), atau riya. Riya adalah syirk khafi (syirik tersembunyi). Penyebabnya adalah karena tidak mengenal Allah. Orang yang mengenal Allah dengan benar, tidak akan berbuat riya atau menonjol-nonjolkan amalnya, tidak akan melangkahkan kakinya untuk riya, dan tidak berusaha untuk mencari nama. Tidak akan berbuat agar dikenal orang lain, agar didengar orang lain. Dia adalah simbol orang bertauhid yang melakukan amalnya semata untuk Allah, karena Allah melihatnya. Dia berbuat semata agar didengar oleh Allah, karena Allah Maha Mendengar.

Orang yang riya adalah orang yang tidak mengenal Tuhan dengan baik. Oleh

;karenanya, berbuat riya sungguh bertolak belakang dengan ma'rifatullah .begitu juga halnya syirik

:Berkaitan dengan wahyu dan ajaran nabi, Al-Qur'an mengatakan

Mereka yang mengingkari adanya kenabian dan ajaran para nabi secara umum, atau mengingkari kenabian dan ajaranya secara khusus, mereka tidak ,mengenal Allah dengan baik. Sekiranya mereka mengenal Allah dengan baik tentu mereka tidak akan mengatakan bahwa Allah tidak menu runkan wahyu kepada manusia sama sekali, "Mereka tidak menghormati Allah sebenar-benar penghormatan di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun kepada manusia'" (Q.S. Al-An'am: ٩١). Mereka yang tidak beriman pada kenabian, mereka yang berkata bahwa hukum alamlah yang mengatur kehidupan manusia, mereka yang mengatakan bahwa yang mengatur kehidupan manusia adalah para ilmu wan, mereka adalah manusia-manusia .yang tidak mengenal Allah, Tuhan alam semesta yang menciptakan manusia Maka, Dia pula harus menjadi pembim bingnya (Rab-nya). Pengaturan manusia tidak dapat diatur oleh pemi kirannya, tetapi pemikiran adalah bagian dari rahasia penciptaan. Alam dengan segala rahasia penciptaan dan pengaturannya, maka pen ciptanyalah yang harus membimbing mereka. Allah sebagai pembimbing manusia, dan ketika mengutus para ,nabi, menyampaikan aturan-aturan langit kepada manusia melalui wahyu

tujuan utamanya adalah agar manusia meraih kebahagiaannya. Orang yang mengingkari kenabian dan wahyu berarti tidak mengenal Allah dengan sebenar-benar pengertian, "Mereka tidak menghormati Allah dengan sebenar-benar penghormatan, tatkala mereka berkata; Allah tidak menurunkan suatu apa pun kepada manusia". Mengenal Allah memiliki peran positif pada .kepercayaan kiamat dan ma'ad

Pada bagian ini, seperti halnya bagian-bagian lain dalam tauhid dan kenabian, Al-Qur'an mengungkapkan, "Apabila mereka mengenal Allah dengan benar, maka mereka akan menjadi manusia yang "muwahhid" (ahli ."tauhid) dan juga meyakini adanya Hari Kiamat

Kedua: Allah sebagai eksistensi murni, pasti akan menyampaikan setiap ,wujud pada kesempurnaannya. Ketika manusia meraih kesempurnaannya ,ia akan mendapat kedudukan tinggi setelah kematiannya. Oleh karena itu Al-Qur'an mengatakan, "Akan tetapi sembahlah Allah dan jadilah kamu orang yang bersyukur" (Q.S. Az-Zumar: ۶۶). Hanya Allah sajalah yang harus kamu sembah dan bersyukurlah kepada-Nya karena ibadah adalah bagian dari Rububiyah. Tuhan alam semesta adalah Allah yang harus disyukuri atas nikmat yang dilimpahkan-Nya. Pemberi nikmat yang sebenarnya (al

Hakiki) adalah Allah, “Dan apa saja yang ada padaku dari nikmat, maka .(datangnya dari Allah” (Q.S. An-Nahl: ٥٣

Manusia harus tahu bahwa semua sebab yang ada adalah perantara sebagai karunia al-Haq, tidak boleh mengingkari hukum sebab akibat ini dan juga jangan menganggapnya sebagai sebab mustaqil (sebab mandiri lepas dari Allah). Dalam pepatah dikatakan: “Barang siapa tidak berterima kasih kepada sesama makhluk maka dia tidak akan berterima kasih kepada Sang Khalik.[١] Artinya, orang yang tidak melalui sebab-sebab perantara ini, dia tidak akan sampai pada mabda’ (Allah). Apabila dia bersyukur kepada perantara-perantara .tersebut, pada dasarnya dia bersyukur kepada pemberi nikmat ini

Apabila seseorang menghargai orang yang memberi nikmat, pada hakikatnya dia bersyukur kepada pemberi nikmat yang hakiki. Pemberi nikmat yang tampak merupakan jelmaan dari karunia Allah “Apa saja yang ada pada kamu berupa nikmat, maka datangnya dari Allah”. Imam Yang kedelapan (Imam Ali ar-Ridha) berkata, “Ya Tuhanku, apa pun nikmat yang ada padaku itu adalah dari kebaikan-Mu, dan apa pun kejelekan yang ada padaku itu adalah dari diriku. Tidak ada kekuatan untukku dan selainku mengubah .”kebaikan-Mu dan tidak ada alasan bagiku untuk berbuat jelek kepada-Mu

Artinya, Ya Tuhanku, semua nikmat yang aku terima adalah dari .kebaikan-Mu. Kamu berikan kepadaku yang aku tidak berhak menerimannya

.Tidak ada sebab dariku atau dari selainku untuk mendapatkannya

Tidak ada satu pun yang berperan untuk mendatangkannya untukku karena mereka tidak lebih hanya karunia darimu. Dan semua kemelaratan yang ada padaku, itu semata-mata karena kejelekanku dan kesalahanku. Tidak ada alasan bagiku untuk berbuat kejelekan ini. Setiap nikmat berasal dari-Mu .dan setiap kemelaratan yang menimpa diriku adalah karena kejelekanku

Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu" termasuk orang-orang yang bersyukur. Dan mereka tidak menghormati Allah yang semestinya, padahal bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan .(Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan" (Q.S. Az-Zumar: ۶۶—۶۷

,Orang-orang musyrik dan mereka yang mengingkari hari kebangkitan menisbatkan pengaturan alam ini kepada selain Allah. Mereka mengira bahwa manusia kelak akan binasa dan lenyap dengan kematiannya. Mereka tidak meyakini hari kemudian bagi manusia. Mereka tidak mengakui bahwa pengaturan alam secara umum ini hanya ada pada Allah. Mereka tidak mengakui Allah sebagai Tuhannya yang mutlak. Mereka tidak mengakui

---

.Jami' ash-Shaghir, juz ۲, hlm. ۱۸۱ ۴۲ -۱

adanya kiamat dan hari kebangkitan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah sama sekali. Sebab, seperti yang sudah diisyaratkan sebelumnya, pertama, Allah adalah eksistensi murni (wujud mutlak) yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kedua, Allah-lah yang membina seluruh wujud .mencapai kesempur naannya

Manusia akan mencapai kesempurnaannya ketika ma'ad tiba. Oleh karena itu, apabila seseorang mengenal Allah seditkit saja dengan cara yang benar, maka dia tidak akan ragu sedikitpun tentang tiga pokok agama tersebut. Tidak mungkin seseorang mengenal Allah dengan haki kat-Nya kecuali seperti diungkapkan oleh Imam dengan menggunakan kalimat yang ."populer berikut ini, "Kami tidak mengenalmu sebenar-benar pengertian

(۱)

Artinya, Ya Tuhanku, kami telah mengenal-Mu dengan sebenar-benar ,pengertian sesuai kemampuan manusia, selain ini sulit bagi mereka. Sebab (mengenal Allah sekaligus pengakuan ketidakmampuan (mengenali-Nya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pengakuan ketidakmampuan mengenali-Nya ini merupakan pengenalan itu sendiri. Sedikitpun kita tidak ragu akan keesaan Allah sama sekali "tidak ada sekutu bagi-Nya". Sedikit ,pun kita tidak ragu atas diutusnya para nabi, keberadaan hari kebangkitan dan kiamat. Sedang mereka meragukan masalah-masalah ini karena mereka

tidak mengenal Pencipta alam dengan benar. Oleh karena itu, salah satu argumentasi yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk keberadaan ma'ad adalah ,tauhid kepada Allah. Oleh karena Allah Maha Satu, maka kiamat pasti ada Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan" :'kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya" (Q.S. an-Nisa Untuk membuktikan ma'ad, Al-Qur'an menggunakan beberapa ayat .(٨٧ tentang tauhid. Artinya, Allah Maha Satu dan telah menentukan kepada .(manusia suatu hari yang dinamakan hari penghisaban (yaumul hisab Sungguh tidak masuk akal apabila Allah yang Maha Satu tidak menciptakan suatu hari sebagai penyaringan semua amal manusia. Sungguh mustahil Allah yang Maha Satu membiarkan manusia bebas (tanpa hisab), sebab tauhid kepada Allah adalah dalil kuat atas terjadinya ma'ad; persis seperti .halnya keberadaan Allah adalah dalil akan keesaan-Nya

Berarti keberadaan Allah adalah dalil akan keberadaan ma'ad dan juga tauhid. Makna ini telah terungkap dalam surah Ali Imran, "Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga mengatakan demikian)" (Q.S. Ali 'Imran: ١٨). Artinya, ketuhanan adalah bukti

---

.Yanbu' al-Asrar fi Nashaih al-Abrar, hlm. ٣٧ ۴٣ -١

keesaan, dan keyakinan akan keberadaan Allah tidak sesuai dengan konsep politeisme (kemusyrikan). Kepercayaan akan keberadaan Allah tidak sesuai dengan pengakuan adanya sekutu bagi-Nya. Sebuah hakikat yang tanpa batas tidak akan memberi kesempatan kepada yang lain sebagai sekutunya. Konsep dualisme (tsunaiyah) tidak sesuai dengan konsep hakikat tanpa batas. Seperti ungapan seorang filsuf Ilahiyah al-Farabi, "Sesuatu yang semata-mata tunggal, tidak dua dan tidak terulang". Argumentasi ini juga dipakai oleh para ahli filsafat dari mazhab Ahlulbait yang suci. Barangkali kami telah menukil argumentasi ini dari Hisyam dalam berbagai pembahasan tauhid.

Almarhum Ibn Babawaih al-Qummi dalam kitabnya, at-Tauhid, menukil bahwa Hisyam bin Salim—(dalam riwayat lain Hisyam bin Hakam—penj.) yang merupakan salah satu murid khusus Imam Ja'far Shadiq, pada suatu hari hadir di rumah Imam Ja'far. Imam bertanya kepadanya tentang sifat-sifat Allah dan asma' al-Husna, "Apakah kamu menyifati Allah?" Hisyam menjawab, "Ya". Imam berkata lagi, "Katakan!" Hisyam pun menjawabnya. Lalu Imam mematahkan semua jawabannya. Nampaknya Hisyam baru paham bahwa dia harus mendengar jawaban dari gurunya sebagai hujjatullah itu. Oleh karena itu, beliau bertanya kepada Imam Shadiq, "Bagaimana engkau mensifati Allah?" Imam menjawab, "Dia adalah cahaya yang tidak ada kegelapan bagi-Nya; Dia adalah kehidupan

yang tidak ada kematian bagi-Nya; dia adalah ilmu yang tidak ada kebodohan bagi-Nya".(۱) Artinya, Allah adalah cahaya dan kehidupan semata, ilmu dan ,kekuatan semata. Sedangkan ilmu semata, cahaya dan kehidupan semata .sama sekali tidak berpotensi menerima sekutu, begitu juga ilmu semata

Pembahasan yang sangat tinggi ini disampaikan oleh Imam Shadiq kepada murid khususnya, yang menjadikan Hisyam berkomentar, "Aku keluar dari rumahnya dalam keadaan aku telah menjadi orang yang paling alim tentang ilmu tauhid". Dapat jadi seseorang lebih tahu tentang filsafat teoretis, dan begitu juga sebaliknya. Hisyam berkata, "Saya salah satu dari murid Imam keenam, lebih alim dari yang lain dalam filsafat teoretis dan kepercayaan tentang tauhid kepada Allah". Sumber pandangan tauhid ini adalah argumentsi "Sharfah" tersebut. Sharfa' adalah sesuatu yang bersifat murni, tunggal yang tidak dapat dibagi-bagi. Dalam istilah filsafat dikatakan as-Sharfatu Laa Yatastanna Wala Yatakarrar" (sesuatu yang murni tidak ada" .(.duanya dan tidak akan terulang kembali—Penj

Cahaya semata-mata cahaya tidak akan terulang, kehidupan semata-mata kehidupan tidak dapat menjadi banyak, semata-mata ilmu tidak ada

---

.Kitab at-Tauhid, hlm. ۱۴۶ ۴۴ -۱

.pesaingnya, dan semata-mata wujud (eksistensi murni) tidak ada bilangannya

Apa yang dikatakan Allah dalam surah Ali Imran: Ketuhanan Allah adalah ,bukti atas keesan-Nya, bukan karena saksi dan pengakuan keesaannya. Artinya Allah mengaku Maha Esa dan Dia pula sebagai saksinya. Akan tetapi, cahaya yang murni ini adalah bukti tidak adanya bilangan karena Dia cahaya (yang bersifat mutlak). Sedangkan Uluhiyah adalah bukti akan keesaan, sedangkan ,kemusyrikan adalah pengakuan tanpa dalil dan burhan. Oleh karena itu Al-Qur'an mengata kan, "Dan barang siapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka .(sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya" (Q.S. Al-Mukminun: ١١٧

Setiap yang menyatakan adanya penciptaan selain Allah, maka itu pengakuan tanpa dalil dan hisabnya berada di sisi Allah. Berarti mengenal ,Allah secara sempurna, konsekuensinya adalah mentauhidkan-Nya sedangkan mentauhidkan Allah konsekuensinya adalah mengaku adanya Hari Kiamat. Oleh karena itu Al-Qur'an mengatakan, "Allah menyatakan ,bahwasannya tidak ada Tuhan selain Dia" (Q.S. Ali 'Imran: ١٨). Artinya ketuhanan Allah adalah bukti akan keesaan-Nya. Dalam ayat lain Al-Qur'an mengata kan, "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan "mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya .(Q.S. an-Nisa': ٨٧)

-Keesaan Allah mengharuskan adanya ma'ad dan kiamat. Apabila Al ,Qur'an memaparkan berbagai argumentasi tentang keharusan adanya ma'ad yaitu kelanjutan argumentasi ini yang mengatakan; bahwa mengenal mabda sumber penciptaan) adalah bukti nyata adanya ma'ad sebagaimana hal itu) .juga merupakan bukti nyata adanya wahyu, risalah, dan kenabian

Adapun cara lain yang dipaparkan al-Qur'an untuk membuktikan ,adanya kalimat dan ma'ad adalah burhan al-harakah, burhan al-hikmah burhan al-hakikah, burhan al-adalah, burhan tajarrud rudh dan burhan hubbul baqa (cinta keabadian) yang semuanya telah diambil dari berbagai ayat Al-Qur'an. Kesimpulan dari burhanal-harakah adalah bahwa alam semesta ini dengan segala bagian-bagiannya adalah satu, saling terkait, dan serasi. Seperti yang telah dibahas dalam tauhid, alam yang bergerak karena keserasian dan keterikatan ini tidak lebih dari satu, sebab alam dalam .gerakannya dan perubahannya terkait dengan hukum dan aturan umum

Dalam gerakannya, yang paling penting adalah keluarnya dari potensi menjadi realitas(al-khuruj minal quwwah Ilal fi'liyah)—dalam filsafat ada istilah al-quwwat dan al-fi'li. Menurut saya, al-Quwwatu berarti potensi sedangkan al-Fi'li berarti kenyataan di luar, misalnya sperma adalah manusia

bil Quwwati, artinya berpotensi untuk menjadi manusia. Ketika menjadi manusia kita katakan manusia bil Fi'li; artinya, benar-benar jadi manusia Wallahu a'lam—Penj.) dari kekurangan menuju kesempurnaan, dari lemah) .menjadi kuat

Gerakan adalah sesuatu yang bersifat eksis. Kadang ditemukan suatu keberadaan kehilangan kesempurnaannya dan bergerak menuju arah kekurangan, semisal apel yang busuk, atau bergerak dari kesempurnaan menuju ke kesempurnaan lain yang sama dan meninggalkan kesempurnaan yang dulu. Gerakan yang demikian ini bukan gerakan yang bersifat dzati dan hakiki. Sebab ketidakadaan bukan sebuah kesempurnaan. Gerakan yang menuju kekurangan bukanlah sebagai kesempurnaan dan tidak berwujud. Gerakan adalah sesuatu yang bersifat eksistensial. Seperti yang kita saksikan pada apel busuk, bukan berarti dia sempurna bergerak menuju ketidaksempurnaan dengan gerakan dzati. Akan tetapi busuknya apel dan .keringnya pohon adalah gerakan karena faktor lain bersifat 'aradhi

,Faktor luar itu, misalnya kebinasaan aslinya bergerak menuju kedewasaan sedangkan apel tersebut busuk karena sebab luar. Busuk artinya hilangnya kesempurnaan dan kemuliaan, semuanya merupakan masalah yang bersifat 'adami (tidak ada), padahal gerakan sesuatu bersifat wujudi eksistensialis). Berarti, kebusukan dan kerusakan bukan gerakan yang)

bersifat hakiki. Tidak ada ada sesuatu yang sempurna bergerak menuju kekurangan ,dangan gerakan tersebut disebut sebagai gerakan hakiki. Akan tetapi faktor luar yang menghalangi hingga kemudian menjadi busuk. Semisal ini ,adalah kejelekan, seluruh masalah bergerak proses menuju kebaikannya tetapi kejelekan justru menuju pada hilangnya kesem purnaan. Insya Allah .hal ini akan kami jelaskan pada kajian gerakan secara rinci

.Gerakan adalah keluar dari sebuah potensi menuju pada realitasnya .Dua masalah ini (potensi dan realitas) tidak terpisahkan dari tujuan gerakan Gerakan berusaha meninggalkan ketidaksempurnaan potensi menuju pada kesempurnaan realitas. Sesuai ungkapan filsuf Mulla Sadra ra, gerakan memiliki cara. Pertama, adanya sifat kuat dan lemah. Kedua, kekuatan yang menggerakkan gerakan. Apabila gerakan itu sifatnya sama, apabila seluruh ,wujud alam ini dan alam wujud ini sama, jika tidak terdapat kuat dan lemah maka alam ini tidak mungkin dapat bergerak. Apabila alam wujud ini menerima kepastian arah dan memiliki peningkatan, akan tetapi tidak dapat menerima kecepatan gerak, apabila gerakan itu dari keras menuju pada yang ,lebih keras, atau perpindahan dari lemah kepada yang lebih keras itu sulit maka tidak akan terjadi gerakan (tidak ada gerakan). Gerakan artinya dari

sebuah potensi menuju realitasnya. Perjalanan ini syaratnya harus ada daya .tarik, kuat dan lemah

’Adapun seperti yang dikatakan bahwa gerakan memiliki mabda pemula) dan akhir, tidak berarti memiliki awalan dan akhiran. Sebab) gerakan tidak memiliki awal dan akhir, gerakan yang bersifat satu tidak ,memiliki bagian-bagian. Akibatnya, sesuatu yang kita anggap sebagai bagian maka bagian tersebut dapat dibagi, dan bagian yang dibagi itu juga dapat dibagi lagi dan seterusnya, karena sesuatu yang merupakan bagian pasti dapat dibagi lagi. Berarti gerakan tidak memiliki bagian pertama dan bagian akhir. Apa yang dikataan bahwa gerakan memiliki mabda dan muntahah tidak berarti dia memiliki awalan dan akhiran, tetapi memiliki potensi dan .realitas

Dengan demikian, gerakan berarti melewati batas potensi hingga batas realitas, sedangkan alam semesta mulai bergerak dari potensi dan harus ,mencapai pada realitasnya dan abadi. Oleh karena gerakan memiliki arah berarti harus memiliki tujuan, sehingga ia mencapai tujuannya. Mencapai tujuan itulah yang dikehendaki, bukan pasif. Hal itu disebabkan alam selalu dalam usaha dan bergejolak. Baru ketika mencapai tujuan, alam akan tetap dan tenang, bukan sakin (pasif) tapi tsubut (tetap) dan itulah yang disebut Al-Qur’an sebagai “Darul Qarar”. Artinya, terdapat sebuah alam untuk diam

dan itu berarti tempat akhir. Dalam surah Al-Ghafir, Al-Qur'an menjelaskan ;tempat tersebut dengan firman-Nya, "Dan berkata orang yang beriman Wahai kaum ikutilah aku, aku akan memberi petunjuk kamu pada jalan yang benar, Wahai kaum sesungguhnya kehidupan dunia adalah barang mainan dan .(sesungguhnya akhirat adalah tempat ketenangan" (Q.S. Ghafir: ۳۸—۳۹

Seorang ahli tauhid menyeru: Hai kaumku, ketahuilah bahwa dunia ini tidak lebih hanya kelezatan sementara dan bukan tempat tinggal (dan sesungguhnya akhirat adalah tempat tinggal). Dunia bagaikan jalan dan jalan pasti ada batasnya. Dunia selalu bergejolak, berubah-berubah. Dunia, yang ia merupakan jalan, selalu bergerak menuju ke tempat tinggal, yaitu sebagai tujuannya, yaitu akhirat. Kehidupan dunia adalah kelezatan sementara sesungguhnya kehidupan dunia adalah barang mainan dan sesungguhnya) .(akhirat adalah tempat tinggal

Dalam surah Al-A'raf, Al-Qur'an menamakan kiamat sebagai pelabuhan ,kapal alam semesta; "Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat kapankah terjadinya?" (Q.S. Al-A'raf: ۱۸۷). Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat; kapan munculnya? Kapan kapal alam semesta ini sampai pada pelabuhannya? Tentang kapal Nuh Allah berfirman: "Dengan nama

Allah di waktu berlayar dan di waktu berlabuhnya” (Q.S.Hud: ۴۱). Kapal ini bergerak dengan nama Allah, dan akan berlabuh dengan nama Allah pula. Baik berlayar maupun berlabuhnya dengan nama Allah. Kalian bergerak dengan kekuatan gaib, sebab para wali Allah berbuat suatu yang baik untuk alam ini dengan nama Allah. Di sinikah mereka bertanya kepada Rasulullah: Kapankah kapal alam semesta ini sampai pada pela buhan nya untuk menurunkan para penumpang? Kapankah rombongan ini sampai pada tujuannya. Kapan rombongan ini sampai pada tempat tinggalnya? Kapan beristirahat dari jalan yang bergejolak ini? “Kapan berlabuhnya” adalah ?sebuah ungkapan indah sekali, yaitu berarti kapan alam ini menjadi tenang

Dalam kalimat hikmah Ali bin Abi Thalib yang merupakan quran nathiq .”dikatakan, “Dunia adalah tempat lewat dan akhirat adalah tempat tinggal

Kata “Mamar” berarti tempat menye be rang, sedangkan akhirat adalah tempat tenang dan tempat kebenaran. Kesimpulan yang kita capai dari burhan al-harakah .ini adalah bahwa sesuatu yang bergerak harus mencapai tujuannya

Oleh karena itu, Kiamat adalah sesuatu yang bersifat harus adanya. Dan ini sama seperti diungkapkan Al-Qur’an ketika berbicara: “Hari kiamat adalah .”hari yang tidak ada keraguannya

Pelajaran XXI

Pentingnya Ma’ad dari Sisi Hikmah Pemikiran

p:٣٠٥

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Dalam pertemuan sebelumnya, topik pembahasan kita adalah keharusan adanya ma'ad dilihat dari sisi pandang Al-Qur'an al-Karim. Sedangkan pembahasan ma'ad dari sisi hikmah nadhariyah (hikmah pemikiran) telah ,lewat dengan berbagai argumentasinya. Dilihat dari sisi hikmah nadhariyah secara teoretis pembahasan itu telah membuka beberapa kesimpulan dan keuntungan, sebab hal tersebut juga dapat mengembangkan teori praktis karena Al-Qur'an menganggap bahwa keyakinan akan keberadaan Hari .Kiamat merupakan faktor utama pendidikan jiwa dan penyucian ruh Begitu juga sebaliknya, melupakan Hari Kiamat merupakan faktor utama .kehancuran ruh dan timbulnya berbagai kejahatan

Oleh karena kiamat dan ma'ad memilki tingkatan(hal itu lebih disebabkan oleh faktor tingkat ketinggian manusia dan juga tingkat kerendahannya), argumentasi yang dikemukakan oleh Al-Qur'an pun tidak sama. Setiap dalil memiliki kesimpulan berdasarkan batas tengahnya (haddul

ausath). Setiap batas tengah dari setiap bentuk argumen disesuaikan dengan tingkatan ma'ad. Dalil yang dikemukakan pada pertemuan sebelumnya adalah burhan al-harakah (argumentasi gerakan), yaitu bahwa alam ini memiliki gerakan dan alam semesta yang merupakan satu kesatuan ini memiliki tujuan, sehingga dengan gerakannya ia dapat dari tahap potensi .menuju tahap realitas yang pada gilirannya alam ini akan tenang dan tetap Mustahil ada gerakan tanpa tujuan. Mustahil pula alam yang saling terikat ini tidak mencapai tujuan, sebab sekiranya terdapat suatu wujud yang tidak dapat mencapai tujuan karena gangguan, maka itu berarti alam ini telah kehilangan usahanya. Akan tetapi, perumpamaan seperti ini tidak dapat diterapkan pada semua alam karena tidak ada penghalang dari luar alam yang mengganggu arahnya. Pembinannya adalah Tuhan pemelihara alam .semesta ini. Tidak ada sesuatu yang menghalangi aturan Allah

Berdasarkan ini, maka ma'ad bagi alam—yang manusia merupakan bagian darinya—adalah sesuatu yang bersifat keharusan. Artinya, harus ada tujuan yang dicapainya. Sesuai pandangan Al-Qur'an, ma'ad adalah sesuatu yang pasti. Sesuai istilah filsafat, ma'ad adalah sesuatu yang harus adanya (dharuriy al-wujud). Sesuai ungkapan agama samawi, ma'ad adalah

sesuatu yang tidak diragukan. Kesimpulannya adalah burhanal-harakah .dapat membuktikan keberadaan ma'ad sesuai batas tengah argumentasi nya Burhan al-harakah tidak dapat difungsikan untuk membuktikan ma'ad pada eksistensi yang lebih tinggi daripada eksistensi setiap bergerak. Ia memiliki ma'ad tetapi tidak dapat dibuktikan dengan argumentasi gerakan. Kita juga tidak dapat membuktikan kebangkitan orang-orang mulia seperti para wali Allah dan ruh-ruh suci yang telah mencapai peringkat pertemuan dengan Allah dengan menggunakan argumentasi al-harakah. Peringkat ma'ad mereka adalah pertemuan mereka dengan Allah. Dalam burhanal-harakah dikatakan: Sesuatu yang bergerak berawal dari suatu potensi menuju realitas, sehingga mencapai peringkat keter pautan material. Ketika mencapai peringkat tersebut, tidak ada lagi gerakan baginya. Sedangkan peringkat keterpautan dan ketenangan ada beberapa peringkatnya. Apabila mencapai peringkat tersebut, maka tidak ada gerakan setelahnya. Argumen ini tidak dapat difungsikan untuk menetapkan kebangkitan sesuatu yang lebih tinggi yang disebut dengan kebangkitan khusus, yaitu kebangkitan jiwa yang tenang (nafsul muthmainnah) yang disebut dengan pertemuan dengan Allah .atau surga pertemuan

Meskipun burhanal-harakah dapat dipakai untuk membuktikan ,keberadaan sang pencipta, cakupan argumen tesebut sangat terbatas. Artinya

apabila kita hendak membuktikan keberadaan pencipta alam dengan burhanal-harakah, kita hanya memfungsikan pada hal-hal yang bergerak yang berarti ada penggeraknya. Untuk membuktikan pencipta alam adalah sesuatu yang sulit karena di luar kapasitas gerakan. Kesimpulannya, kapasitas burhanal-harakah hanya sampai pada maqâm pertemuan Allah dan tidak mampu membuktikan adanya Tuhan yang azali. Ia hanya bermanfaat pada pembuktian adanya Penggerak yang immaterial dan tujuan immaterial yang .tetap, tidak dapat untuk membuktikan wujud azali juga surga pertemuan

,Kelebihan yang ada pada burhan ini dibanding burhan al-Hudus menurut Al-Qur'an bahwa burhan hudus ini dapat membuktikan adanya pencipta yang bersifat qadim, tetapi bukan wajib al-wujud yang azali, sebab .sesuatu yang hadis pasti membutuhkan keberadaan wujud yang qadim

Burhan hudus tidak mampu membuktikan adanya ma'ad. Sedangkan burhan hudus tidak mampu membuktikan adanya ma'ad. Sedangkan burhan al-harakah dapat membuktikan keduanya. Hanya saja burhan ini tidak dapat membuktikan keberadaan yang bersifat eksistensi murni. Demikian kesimpulan dari burhan al-harakah yang dipaparkan pada pertemuan .sebelumnya

Burhan lain yang dipaparkan Al-Qur'an adalah burhanal-hikmah(filsafat akhlak). Ini juga telah dijelaskan pada pertemuan yang lalu. Dalam burhan ini dikatakan: Karena Allah Maha Bijak, maka tidak akan keluar dari-Nya suatu tindakan tanpa tujuan. Sekalipun Allah sendiri tidak memerlukan tujuan tersebut karena Dia Maha Kaya. Akan tetapi, karena Maha Bijak maka tidak akan keluar dari-Nya tindakan tanpa tujuan. Al-Qur'an memisahkan dua masalah ini dengan penjelasannya yang sangat dalam. Pertama: Allah tidak punya tujuan karena Maha Kaya tidak membutuhkan sama sekali. Allah tidak melakukan satu tindakan demi kepentingan tertentu sehingga dengan tindakan tersebut Dia mendapat apa yang dikehendaki. Artinya apabila tidak melakukan tindakan tersebut, Allah tidak akan mencapai tujuan. Apabila tidak mencapai tujuan berarti Allah tidak sempurna. Ini bertentangan dengan sifat-Nya yang Maha Kaya. Allah Maha Kaya tidak membutuhkan seluruh alam, tidak berbuat sesuatu agar mencapai tujuan-Nya. Berarti Sang pelaku tidak memiliki tujuan (misi pribadi) sama sekali. Akan tetapi, karena .Dia Maha Bijak maka tidak akan keluar dari-Nya tindakan tanpa tujuan Artinya, tindakan itu ada tujuannya. Akan tetapi, bukan untuk sang pelaku yang harus diraihnya karena Dia sendiri merupakan tujuan akhir. Oleh .karena Dia(Allah) sebagai pelaku, maka tidak ada pelaku lain selain Dia ,Ada dua hal pokok; pertama, Allah tidak memiliki tujuan, dan kedua

alam ini memiliki tujuan. Allah tidak memiliki tujuan karena Dia "Maha Kaya dari semua alam" (Q.S. Al-Ankabut: ۶). Ia tidak membutuhkan semua alam; tidak melukukan tindakan agar mencapai sesuatu tertentu; tidak menciptakan alam untuk kepentingan diri-Nya; tidak menciptakan alam agar menjadi dermawan. Hal itu karena ingin meraih keuntungan yang bersifat kekurangan. Begitu juga derma bukan tujuan. Apabila derma dan pemberian sebagai tujuan, berarti Dia melakukannya agar menjadi dermawan. Jika itu tidak terjadi berarti Dia bukan dermawan, dan tidak mencapai kesempurnaan derma berarti tidak sempurna. Pelaku seperti ini tidak akan dapat disebut Maha kaya. Berarti Allah menciptakan alam bukan untuk kepentingan diri-Nya, tidak menciptakan alam agar menjadi dermawan.

Fi'lullah (tindakan Allah) tidak dapat menerima lam (yang artinya supaya atau demi) dan tidak menerima hatta (sehingga) karena sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semua alam. Akan tetapi karena Allah Maha Bijak maka Dia menciptakan sesuatu pada tempatnya. Membuat setiap wujud pada tempatnya masing-masing dengan aturan khusus menuju arah tertentu yang membuktikan bahwa tindakan itu bertujuan. Artinya, alam semesta ini ada tujuan, sekalipun Penciptanya tidak memiliki tujuan. Inilah dua pokok

(masalah; yang pertama, tentang Maha Kaya-nya Wajibil Wujud (Allah dan kedua, tentang kebijakan-Nya. Dua hal tersebut memiliki kesimpulan masing-masing. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengatakan adanya perbedaan .antara dua masalah tersebut dan kedua-duanya terpisah dari yang lain

Pada kesempatan lain dikatakan: Aku tidak ciptakan manusia kecuali :untuk menyembah-Ku. Pada kesempatan lainnya Al-Qur'an mengatakan Apabila semua yang ada di atas bumi ini menjadi kafir, maka Allah Maha Kaya dari semua alam, tidak terganggu sedikitpun. Firman-Nya, "Dan .tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku" (Q.S adz-Dzariyat: ٥۶). Apabila Al-Qur'an menjelaskan tujuan pencip taan jin ,dan manusia, itu karena hendak menjelaskan tujuan penciptaan. Artinya tujuan penciptaan jin dan manusia adalah ibadah yang berarti mereka harus mencapai tingkat ibadah dan makrifat. Dan tujuan jin dan manusia bukan tujuan Allah. Apabila manusia tidak menjadi penyembah Tuhan berarti tidak mencapai tujuannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjelaskan melalui lisan Musa kalimullah a.s., "Jika kamu menjadi kafir dan orang-orang yang di atas bumi semuanya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji" (Q.S.Ibrahim: ٨). Apabila kemudian orang-orang yang di bumi ini semua menjadi kafir, maka sama sekali tidak akan mengganggu siapa pun karena Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dzatnya terpuji, Allah tidak

membutuhkan yang lain sama sekali. Allah menciptakan kalian bukan supaya diri-Nya menjadi ma'bud (sesembahan), akan tetapi menciptakan kalian agar kalian menjadi para penyembah. Pengetahuan dan penyembahan .adalah tujuan perbuatan bukan tujuan pelakunya

Dikatakan: Apabila semua menjadi kafir, maka Allah tidak terganggu sedikitpun karena Dia tidak mebutuhkan (sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji). Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak membutuhkan. Dalam ayat lain dikatakan, "Sesungguhnya Dia Maha Kaya dari semua alam" (Q.S. Al-Ankabut: ۶). Maha Kaya dari alam wujud dan alam penciptaan. Dia hanya bergantung pada zat-Nya yang merupakan eksistensi murni, sedangkan semua wujud bergantung pada -Nya. Oleh karena Allah Maha Kaya, maka Dia tidak berbuat sesuatu demi .meraih tujuan tersebut, karena Dia adalah sebagai tujuannya

:Ibn Sina seorang filsuf theisme tekenal dalam ungkapannya menga takan Setiap pelaku melakukan sesuatu demi meraih kesempurnaan. Akan" tetapi apabila kesempurnaan itu sendiri melakukan perbuatan, apakah dengan perbuatannya itu hendak meraih kesempurnaan?" Allah adalah kesempurnaan mutlak, apakah Dia melakukan tindakan hendak meraih

sesuatu? Sama sekali tidak. Akan tetapi, karena Dia sempurna yang tanpa .batas, maka pilihan dan kehendak, ilmu dan kekuatan berasal dari-Nya Alam yang punya tujuan ini berasal dari kesempurnaan-Nya yang tidak -terbatas, yaitu ilmu, kekuatan, dan masyiah, serta kehidupan semata. Al Qur'an mengatakan, "Dan Kami tidak ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya sia-sia, itu hanyalah dugaan orang-orang yang .(kafir" (Q.S. Shad: ٢٧

Orang kafir yang mengingkari ma'ad beranggapan bahwa alam ini tercipta tanpa tujuan. Berbagai manusia datang dan pergi serta berubahubah tanpa tujuan, berbagai gerakan dan upaya tidak bermakna. Inilah dugaan orang-orang kafir yang menafikan keberadaan Hari Kiamat. Padahal alam bergerak menuju arah tujuannya, "Maka celaka bagi orang-orang kafir yang berada dalam api neraka" (Q.S. Shad: ٢٧). Sebagian orang kafir pada Hari Kiamat akan menjadi bahan bakar jahanam. Pengertian yang demikian .ini telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan juga oleh Ali bin Abi Thalib a.s ,sebagai qur'an nathiq (Qur'an yang berbicara). Al-Qur'an mengatakan Adapun mereka orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka" menjadi kayu bakar bagi neraka Jahanam" (Q.S. Al-Jin: ١٥). Mereka orang-orang yang menyimpang, lalim, dan kejam adalah sebagai kayu bakar Jahanam. Dalam Nahjul Balaghah, berkaitan dengan ilmu gaibnya Allah, Ali

bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya Allah mengetahui semua yang gaib .”dan bahkan mengetahui siapa yang akan menjadi bahan bakar api neraka

(۱)

?Siapakah yang akan menjadi kayu bakar api neraka pada Hari Kiamat nanti

Dalam surah Al-Jatsiah, Al-Qur'an menjelaskan hikmah Ilahiyah ini dengan mengatakan: Sesungguhnya alam tidak sia-sia, Allah tidak menciptakan alam ini sia-sia, "Dan Allah ciptakan langit dan bumi ini dengan sungguh-sungguh" (Q.S. Al-Jatisyah: ۲۲). Langit dan bumi senantiasa bersama al-Haq dan tidak lepas dari hakikat. Sesuatu yang bersama al-Haq dan hakikat tidak mungkin tidak berguna atau tanpa tujuan. Alam ini tidak seperti yang diduga oleh kaum materialis yang menyatakan, "Kehidupan kita tidak lain hanyalah mati dan hidup dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali masa" (Q.S. Al-Jatisyah: ۲۴). Allah menjelaskan pernyataan kelompok materialis: Mereka mengira bahwa manusia hidup dan sebagian mati, tidak ,ada kiamat juga tidak ada Tuhan. Yang merobek-robek kita adalah waktu ;sebagian manusia menjadi debu dan sebagian yang lain bangkit kembali .tidak ada Tuhan dan tidak ada kiamat. Demikian pernyataan kaum materialis

---

۱- ۴۵ ۱۸۶ .Nahjul Balaghah karya Shubhi Shaleh, hlm

Al-Qur'an menyatakan: mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal diri sendiri, tidak mengenal alam, dan tidak pula mengenal pencipta .alam. Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan benar Sesuatu yang batil dan tanpa tujuan adalah sia-sia. Alam semesta adalah benar dan pasti berguna. Dalam bagian lain Al-Qur'an mengatakan, "Kami tidak menciptakan langit dan bumi sia-sia 'dan apa yang ada di antara keduanya bukan sia-sia'" (Q.S. Al-Anbiya': ١۶). Allah tidak main-main. Dalam pertemuan sebelumnya telah kami jelaskan perbedaan antara dunia dan alam semesta. Apa itu dunia dan apa itu langit dan bumi. Apakah dunia itu berarti langit dan bumi, tumbuh-tumbuhan, tambang, ruang angkasa, lautan dan gunung? Ataukah dunia merupakan aturan khusus yang diciptakan untuk manusia sebagai mengatur stabilitas kehidupan? Dalam hal ini, Allah mengatakan: Karena alam diciptakan oleh sumber hikmat, maka pasti ada tujuan, alam tidak akan sia-sia. Oleh karena Allah Maha Kaya, maka manfaat .tujuan tersebut kembali kepada perbuatan-Nya, bukan kepada pelaku Oleh karena alam berjalan menuju Allah, maka Allah adalah tujuan yang dituju. Apabila Allah sebagai pencipta (mabda), berarti Allah adalah tujuan .(utama dan akhir, "Dialah yang pertama dan yang akhir" (Q.S. Al-Hadid: ٣ Oleh karena alam bergerak menuju Allah, berarti Allah adalah tujuan bukan pemilik tujuan. Oleh karena alam keluar dari Allah, berarti Allah

,adalah yang pertama dan tidak ada pencipta bagi Tuhan. Dia Maha Kaya tidak membutuhkan pelaku dan tidak pula membutuhkan tujuan. Alam ,semesta keluar dari yang Maha Kaya dan bergerak menuju Yang Maha Kaya Ketika Al-Qur'an mengenalkan alam kepada orang-orang berakal, Al-Qur'an .mengatakan, "Dan mereka berpikir tentang penciptan langit dan bumi" (Q.S Ali 'Imran: ١٩١). Mereka menjawab, "Tuhan kami, tidak Engkau ciptakan ini sia-sia" (Q.S. Ali 'Imran: ١٩١). "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (Q.S. Ali 'Imran: ١٩٠). Mereka adalah orang-orang yang berakal. Al-Qur'an mengartikan orang-orang yang berpikir ini sebagai orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri dan duduk dan" ketika mereka tidur" (Q.S.Ali 'Imran: ١٩١). Mereka selalu berzikir kepada Allah dalam segala keadaan: berdiri, duduk, dan tidur. Mereka yang apabila tidak mampu salat berdiri, mereka melaku kannya dengan duduk; apabila mereka tidak mampu dengan duduk, mereka melakukakannya dengan berbaring di atas tempat tidur. "Mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi", berpikir tentang aturan alam dan berkata, "Tuhan kami, tidak Engkau ciptakan ini sia-sia" (Q.S. Ali Imran: ١٩١). Tuhan kami, penciptaan

,ini bukan tanpa tujuan, sehingga manusia lahir dan hidup beberapa waktu .lalu mati dan di balik kematian tidak ada apa-apa

.Kematian menurut ajaran Al-Qur'an tidak seperti keringnya pohon Manusia ketika mati tidak seperti pohon yang kering kemudian terlepas semua (cabang dan rantingnya). Kematian adalah seperti burung terbang dari sangkar materi, berpindah dari dunia menuju alam akhirat. Kematian ibarat matangnya buah yang dipetik oleh petani, bukan ibarat keringnya pohon, lalu buahnya menjadi busuk. Materialisme menyangka bahwa manusia ketika mati ibarat buah yang busuk pada pohon yang kering lalu berjatuhan ke tanah dan menjadi debu. Padahal, menurut ajaran Al-Qur'an kematian tidaklah demikian. Kematian ibarat buah yang matang dari sebuah pohon, penuh dengan air dan terasa manis. Dengan hati-hati, sang petani .memetik buah tersebut hingga jatuh ke tangan bukan ke tanah

Ketika kelompok kafir Hijaz berkata kepada Rasulullah, bahwa kematian ibarat lenyap ditelan bumi, mereka berkata, "Apakah kita yang telah hilang ditelan bumi akan hidup kembali"—"Apakah kita yang telah .(hilang ditelan bumi akan kembali hidup baru" (Q.S. As-Sajdah: ١٠

Apabila kita mati, dikebumikan, hancur ditelan bumi, bercampur dengan debu hingga tidak sedikit pun bekas yang tertinggal, apakah kita akan dibangkitkan kembali? Seperti yang dijelaskan oleh ustaz al-Allamah Thabathabai

ra, beliau mengatakan: Kalian tidak lenyap ditelan bumi akan tetapi kalian akan dimatikan, “Katakan kalian dimatikan oleh Malaikat Maut yang telah diwakilkan kepada kamu semua” (Q.S. As-Sajdah: ١).

Mereka adalah ibarat petani yang menunggu masaknya buah. Kematangan adalah berakhirnya perang kehidupan manusia. Ketika manusia mencapai kesempurnaan atau berada di jalan yang mengantarnya pada kesempurnaan, maka dia akan menjadi ibarat apel dan kimtsari, buah yang penuh air dan manis, atau ibarat buah hanzhal yang penuh dengan air dan terasa amat pahit. Seperti dua keadaan ini para petani akan memetik buahnya dengan tangan mereka sendiri.

Al-Qur’an mengatakan: Tidak seorang pun lenyap karena kematian dan bukan pula tenggelam dalam perut bumi. Akan tetapi kalian dimatikan oleh malaikat pencabut nyawa, kalian dimatikan bukan dilenyapkan. Kalian berubah menjadi mati bukan fana. Kita semua akan dimatikan oleh malaikat pencabut nyawa, “Telah dimatikan oleh utusan Kami” (Q.S. Al-An’am: ٦١).

Malaikat pencabut nyawa ibarat tukang kebun yang akan memetik buah yang sudah matang untuk disimpan dan ditaruh di tempatnya, “Tuhan kami tidak Engkau ciptakan ini semua sia-sia” (Q.S.Ali ‘Imran: ١٩١). Semua ini bukan

sia-sia tanpa tujuan. Dalam gerakan alam dan bagian-bagiannya, ketika dalam proses menuju kesempurnaan dapat jadi terhalang sehingga tidak berhasil meraih tujuan. Dapat jadi gerakan tesebut gagal tidak mencapai tujuan. Akan tetapi, apakah ini dapat terjadi pada aturan yang bersifat universal? Apakah seseorang dapat berkata bahwa alam yang memiliki tujuan namun tidak tercapai? Apakah seseorang dapat berkata bahwa Allah ,Yang Maha Bijak dan tidak akan keluar dari-Nya tindakan tanpa tujuan namun tindakan tersebut tidak dapat meraih tujuannya? Sekalipun kiamat merupakan tujuan akhir dari alam semesta ini, namun dapat jadi tidak .tercapai. Dengan demikian, maka ma'ad bukan sesuatu yang pasti

Pandangan yang demikian itu menurut Al-Qur'an adalah tidak benar karena alam merupakan satu kesatuan yang bergerak menuju satu arah dan tidak ada penghalang yang menghalangi gerakannya. Kita tidak berbicara tentang gerakan yang bersifat individual, akan tetapi satu kesatuan yang semua bagian-bagian menuju satu tujuan sehingga dengan demikian tidak pernah terbayang adanya penghalang dari luar yang menghalangi Sang Pencipta (Tuhan semesta alam). Berdasarkan burhan tauhid, maka tidak ada suatu eksistensi apa pun di dalam semesta ini yang berpengaruh selain Tuhan .(semesta alam yang menjadi Raja pada Hari Kiamat (Q.S. Al-Fatihah: ١—٣ Raja pada Hari pembalasan adalah Dia (Tuhan semesta alam). Semua alam

berada di bawah kekuasaan Allah karena Allah Maha Kasih Sayang, maka Dia .akan mengantar setiap yang berpotensi untuk sempurna sesuai keadaannya

Berdasarkan burhan ar-rahman (yang Insya Allah akan dibahas), Allah adalah satu-satunya raja pada Hari Kiamat. Maka, tidak seorang pun memiliki kekuasaan pada hari itu selain Dia. Artinya, tidak seorangpun dapat menghalangi terjadinya hari itu. Alam selalu bergerak .menuju ke tujuannya dan Allah akan mengantarkannya pada tujuan tersebut ,Tidak ada penghalang dari dalam karena alam merupakan satu kesatuan tidak ada penghalang dari luar karena tidak ada yang menguasai kiamat selain Allah. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka kiamat bukan saja mungkin terjadi akan tetapi pasti terjadi. Bukan hanya dapat terjadi akan tetapi harus terjadi. Sesuai ungkapan Al-Qur'an, kiamat adalah hari "tidak ,ada keraguan adanya" tidak ada jalan untuk meragukan keberadaannya .karena kiamat pasti akan terjadi seratus persen

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (atasnya dan keluarganya beriburibu :tahiat dan salam) yang merupakan Al-Qur'an yang bergerak mengatakan Jangan jadikan keyakinanmu menjadi keraguan karena keberadaan kiamat tidak dapat diragukan. Yakinlah dengan adanya kiamat dan jangan jadikan

keyakinan kalian ini keraguan. Jangan jadikan pengetahuan kalian sebagai kebodohan. "Jangan kamu jadikan ilmu kamu sebagai kebodohan dan keyakinan kamu sebagai keraguan. Apabila kamu tahu maka amalkanlah."

(١)

Ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi hijab baginya. Ilmu yang tidak ada nilai amalnya akan menjadi tabir tebal. Simak Syair berikut:

Tidak ada tabir dan dinding menutupi keindahan sang kekasih

Akan tetapi tebalnya debu jalanan yang menghalangi penglihatan

Ilmu tanpa amal ibarat debu dan hijab tebal di sekitar jalan

Amirul Mukminin mengatakan: "Jika kamu punya keyakinan jangan kamu jadikan keyakinanmu itu keraguan". Al-Qur'an al-Karim telah membuktikan peran keyakinan ma'ad dan Hari Kiamat ini dalam revolusi Islam berkaitan dengan masalah jihad. Dalam beberapa kondisi yang sangat gawat, Al-Qur'an mengatakan: "Mengingat kiamat mendorong manusia menuju medan perang". Yang membuat manusia tidak takut mati adalah keyakinannya akan adanya hari kebangkitan.Yang mendorong manusia siap membela kebenaran adalah kerinduan mereka kepada alam malâkut. Hal itu disebabkan Allah sangat mencintai orang-orang yang berperang di jalan Allah dengan berbaris bagaikan bangunan yang kuat. Sebagian orang menolak ber perang di musim kemarau karena takut panasnya terik matahari. Mereka

berkata kepada yang lainnya: “Janganlah kalian pergi ke medan perang di musim panas yang menyengat karena hal itu sangat menyusahkan”—“Dan ”mereka berkata; janganlah kamu perg i(ke medan perang) di musim panas Q.S. at-Taubah: ٨١). Musuh-musuh revolusi, para pembangkang yang) :menolak jihad, para penipu yang tidak mau menjaga Islam, mengatakan .”Janganlah kalian pergi ke medan perang di musim panas yang membakar“ (Kemudian Allah berkata kepada Nabi-Nya, “Katakan (wahai Muhammad neraka jahanam jauh lebih panas” (Q.S. at-Taubah: ٨١). Apabila kalian takut panasnya terik matahari yang hanya sementara, maka ketahuilah bahwa .jahanam jauh lebih panas

Masalah ini telah dijelaskan Al-Qur’an dalam surah at-Taubah secara rinci. Kesimpulannya, yang dapat mendorong manusia menuju medan perang adalah keyakinannya tentang hari kebangkitan dan :kiamat serta hisab-hisab yang akan terjadi pada hari itu. Allah berkata

Apabila mereka berkata, “Janganlah kamu pergi berperang di musim panas”. Katakan kepada mereka: “Perkataan ini disebabkan oleh karena kalian merupakan Hari Kiamat”. Orang yang merupakan panasnya api .Jahanam, pikirannya akan disibukkan dengan panasnya kemarau dunia

---

.Ibid., Faidl, hlm. ١٢٢ ۴۶ -١

Orang yang melupakan Hari Kiamat selalu berpikir akan kerusakan ,tubuhnya. Akan tetapi, bagi yang selalu ingat pada hari kebangkitan perkataan semacam ini tidak mungkin terucap—“Katakan, neraka .(Jahanam jauh lebih panas jika mereka memahaminya” (Q.S. at-Taubah: ٨١

Kesimpulannya, burhanal-hikmah mengatakan bahwa alam adalah perbuatan dari seorang yang bijak, dan perbuatan orang yang bijak tidak mungkin tanpa tujuan. Dalam burhanal-Ghina dikatakan Allah tidak membutuhkan sama sekali karena Allah adalah tujuan. Artinya, karena Allah Maha Sempurna, maka tidak ada tujuan bagi diri-Nya, dan karena kesempurnaan yang tanpa batas adalah sebagai tujuan, maka tidak ada tujuan ,selain diri-Nya. Kesimpulannya, tidak ada tujuan bagi sang pelaku. Padahal dari sisi lain, tidak ada suatu perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan, dan dari perbuatan tersebut, tujuan harus tercapai, sebab tidak pernah terbayang adanya penghalang yang menghalangi gerakannya, baik dari dalam maupun dari luar. Berarti kiamat harus ada. Oleh karena itu, Al-Qur’an berkata .”tentang kiamat, “Tidak ada keraguan padanya

,Berkaitan dengan peran ma’ad pada kehidupan dan pendidikan nafsu Al-Qur’an berkata: Karena mereka melupakan akhirat, maka mereka tidak bersedia berkorban di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Sekiranya mereka tidak melupakan akhirat, tentu mereka tidak akan pernah berucap

demikian itu. Setiap pengorbanan, harta maupun jiwa, adalah karena ingatannya akan Hari Kiamat. Oleh karena itu, Al-Qur’an memuji mereka yang berkorban. Ali Bin Abi Thalib berkata, “Telah pergi orang-orang yang selalu ingat, dan tetaplah orang-orang yang lupa atau melupakan”.(۱)

Telah pergi mereka orang-orang yang selalu ingat Allah dan Hari Kiamat, mereka adalah para sahabat Rasulullah yang khusus. Sedangkan yang tetap tinggal hanya orang-orang yang lupa atau melupakan kiamat atau mereka yang tidak siap mengingat kiamat. Artinya kematian adalah awal pintu menuju kiamat. Kematian adalah jembatan masuk alam akhirat.

Dipandang dari sisi filsafat, Al-Qur’an telah memberi nilai tersendiri terhadap kiamat ini. Dari sisi akhlak, Al-Qur’an juga telah menjelaskan peran aktif keyakinan Hari Kiamat ini. Ketika mengenalkan keagungan masyarakat, Al-Qur’an mengatakan: Mereka telah mencapai kedudukan tertentu oleh sebab mereka selalu mengingat kiamat. Kiamat adalah medan perhitungan yang dapat menjaga manusia dari segala bentuk maksiat dan dosa. Melupakan kiamat adalah penyebab terjadinya segala bentuk maksiat dan dosa. Oleh karena itu, Al-Qur’an mengatakan: Mereka akan disiksa

---

۱- ۴۷ ۵۷۳ .Ibid., hlm.

.dengan siksaan yang pedih “Karena mereka melupakan hari perhitungan”(Q.S Shad: ۲۶). Nikmat yang paling agung adalah mengingat kiamat. Dalam pertemuan sebelumnya telah disebut bahwa mengingat Allah tidak lepas dari mengingat kiamat. Apabila seseorang mengingat Allah dengan baik .pasti akan mengingat ma‘ad

Pelajaran XXII

Para Nabi adalah Saksi Perbuatan Setiap Umat

p:٣١٩

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

,Al-Qur'an al-karim menjadikan Rasulullah Saw. sebagai suri teladan .pemimpin, dan panutan pendidikan, serta pemberi petunjuk bagi manusia ..Setiap yang diucapkan oleh wahyu langit ada pada diri Rasulullah Saw Setiap perbuatan Rasulullah adalah manifestasi wahyu; beliau adalah jelmaan wahyu. Manusia wajib mengikuti manusia sempurna agar mereka mampu mencapai kesempurnaan yang terakhir. Batasan untuk mengikuti manusia .sempurna akan menjadi jelas ketika batas tersebut dipaparkan

Allah Ta'ala telah mengibaratkan Rasulullah sebagai garis-garis kesempurnaan secara universal. Setiap garis kesempurnaan ini dapat dijadikan sebagai penghubung manusia dengan pribadi Rasulullah. Setiap .orang dapat mencapai kepribadian Rasulullah Saw. dari salah satu sisinya Dan setiap manusia yang mampu mencapai pada kepribadian Rasulullah Saw. dari semua sisi, maka dia menjadi manusia paling sempurna di antara .yang lain. Di antara mereka ada yang menjadi persis seperti Rasulullah

Dialah Amirul Mukminin Ali as. Sedang para imam lainnya kedudukan nya . .ibarat ruh suci Rasulullah Saw

Dalam ayat mubahalah, kedudukan Amirul Mukminin disetarakan dengan diri Rasulullah Saw. Tsiqatul Islam al-Kulaini ra dalam kitabnya .yang berharga, al-Kafi, menukil dari Imam Maksum: (Rasululalh Saw tidak pernah berbicara kepada seorang hamba dengan hakikat akalnya sama sekali). Artinya, Khatamul Anbiya tidak pernah berbicara kepada seorang pun dengan kedalaman pemikirannya, karena beliau diutus agar berbicara sesuai kemampuan lawan bicaranya. Sebab apabila beliau berbicara kepada orang lain berdasarkan kadar kemampuan akalnya, lawan bicaranya tidak akan dapat memahaminya. Oleh karena itu, beliau tidak pernah berbicara .melainkan sesuai kadar kemampuan lawan bicaranya

Pensyarah Ushul al-Kafi, seperti Sadrul Mutaallihin dan pensyarah .lainnya yang memperdalam ilmu-ilmu ini mengomentari ahlul bait a.s dengan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah telah mengajak bicara Ali dan keluarganya dengan kedalaman akalnya, dan Amirul Muminin dapat memahaminya juga". Hal itu karena Ali memiliki kedudukan seperti diri Rasulullah Saw. . Sebab beliau telah mengenali garis-garis kesempurnaan

dan mengikuti semua caranya, sehingga beliau mencapai peringkat di mana terdapat kedudukan gurunya. Salah satu garis kesempurnaan Rasulullah yang menonjol adalah (maqâm syahadat) saksi. Beliau adalah saksi bagi umat, saksi bagi semua umat dan para nabi, bukan saja saksi bagi manusia yang hidup bersamanya, atau semua umatnya hingga Hari Kiamat, bukan saja sebagai saksi bagi umat terdahulu, akan tetapi beliau juga saksi bagi semua nabi dan juga para wali Allah. Artinya, beliau adalah saksi bagi setiap .manusia, baik umatnya maupun para nabi

Dengan izin Allah, semua berada di hadapan Rasulullah. Beliau memiliki kemampuan untuk mengetahui semua perbuatan orang-orang terdahulu maupun sekarang. Beliau juga memiliki kemampuan untuk mengetahui semua perbuatan para nabi. Beliau adalah saksi bagi perbuatan semua umat dan semua para nabi. Saksi bagi setiap perjalanan sejarah, yang ,berlalu maupun yang akan datang. Saksi bagi setiap perbuatan manusia yang sudah dilakukan atau yang sedang dan yang akan dilakukan. Saksi bagi .semua akhlak (etika) yang dilakukan atau maksiat yang sedang dilakukan Saksi bagi semua keyakinan (akidah) yang ada pada umat terdahulu atau yang akan diyakini oleh generasi akan datang. Artinya, semua yang terjadi pada .umat terdahulu dan akan datang berada di bawah kesaksian Rasulullah Saw dan beliau pada Hari Kiamat berada di tengah-tengah mereka, “Katakanlah ,

bahwa orang-orang terdahulu dan yang akan datang, mereka akan dikumpulkan pada Hari yang telah ditentukan" (Q.S. Al-Waqi'ah: ۴۹—۵۰). Belaiu sebagai saksi bagi setiap manusia dan setiap kejadian. Rasulullah adalah satu-satunya .saksi dalam pengadilan Allah dan karena beliau mengetahui semua medan

Al-Qur'an al-Karim menilai bahwa kedudukan tinggi ini merupakan salah satu garis kesempurnaan Rasulullah yang paling menonjol. Ketika manusia sempurna mencapai peringkat ini, tidak ada hijab antara dia dan .(Tuhannya. Tidak ada hijab kegelapan (dulmani) atau hijab cahaya (nurani

Tidak ada hijab baginya karena beliau telah mencapai peringkat syuhudi penyaksian). Semua masalah berada di bawah penglihatannya. Tidak ada) dosa baginya, bahkan dosa penglihatan wujud sekalipun, "Keberadaanmu adalah sebuah dosa yang tidak dapat dibandingkan dengan dosa lain". Ketika .(itu dia tidak melihat dirinya tertutupi oleh hijab ananiyah (tabir egoisme

Perjalanan ini adalah sisi lain dari derajat tinggi yang ada di "Sidratul Muntaha". Hal itu dapat dicapai oleh orang yang bergerak mengikuti jejak saksi yang mutlak ini dan melangkah di jalan ini sesuai kemampuan .(penglihatannya sehingga dapat menikmati ilmu (terbukanya tabir

Di beberapa tempat, Al-Qur'an telah memaparkan masalah ini, yaitu bahwa Rasulullah adalah saksi bagi perbuatan manusia dan manusia berada ,di hadapan Nabi. Pertama, Al-Qur'an memaparkan tentang pertanyaan dan bahwasanya kiamat adalah hari pertanyaan umum dan tidak seorang pun bebas dari pertanyaan hari itu. Pada Hari Kiamat semua ditanya karena kiamat sebagai tempat pertanyaan, "Maka Kami akan tanyakan kepada mereka yang telah dikirim utusan kepada mereka dan kami akan bertanya ,kepada para utusan"(Q.S. Al-A'raf: ۶). Pada Hari Kiamat semua ditanya para nabi pun ditanya tentang pelaksanaan tugas risalahnya. Umat-umat terdahulu ditanya. Apakah mereka mengikuti langkah-langkah para nabi atau tidak. Sebab "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan (ditanya tentang kepemimpinannya". (۱

Pada hari itu sebagian orang ada yang menjawab dan ada yang meminta uzur serta sebagian lainnya tidak diberi izin untuk meminta uzur—"Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka dapat minta uzur"(Q.S. Al-Mursalat: ۳۶). Rasulullah adalah saksi bagi semua pada Hari kiamat, hari pertanyaan, dan pembuktian, hari munculnya keputusan yang benar bagi orang yang tahu tugasnya, bagi yang .melaksanakan tugasnya atau yang tidak

Dalam surah an-Nisa', Allah mengenalkan Nabi-Nya sebagai syahid

saksi) ketika berfirman, “Maka, bagaimanakah apabila Kami mendatangkan)
(seseorang saksi dari tiap tiap umat dan Kami mendatangkan kamu(Muhammad
sebagai saksi atas mereka itu” (Q.S. an-Nisa’: ۴۱). Bagaimana pada Hari itu
sebagai saksinya para saksi. Kamu adalah saksi tanpa perantara dan sekaligus
saksi dengan perantara. Kamu mengetahui apa yang dilakukan manusia dan
mengetahui pula apa yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu dan juga
mengetahui apa yang dilakukan oleh para nabi. “Maka, bagaimana apabila
Kami mendatangkan seseorang saksi dari setiap umat”, lalu mereka memberi
kesaksiannya terhadap berbagai kepu tusan umat, “Dan Kami mendatangkan
kamu sebagai saksi atas mereka”, dan Kami datangkan kamu sebagai saksi bagi
semua, saksi bagi para nabi, dan juga saksi bagi semua umat. Kamu akan
lakukan kesaksian itu dengan tetap menghormati para nabi atas tugas-tugas
penyampaian risalah dan amal-amal mereka. Kamu juga akan memberikan
.kesaksianmu atas sikap semua umat terhadap risalah nabi-nabi mereka

Dalam surah Al-Baqarah, Allah juga mengenalkan Rasulullah sebagai
saksi bagi semua, “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu, umat
yang adil agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul
menjadi saksi perbuatan kamu” (Q.S. Al-Baqarah: ۱۴۳). Firman-Nya, “Kami

---

.Nahjul Balaghah, Fashahah ۴۵۷ ۴۸ -۱

„jadikan kamu umat yang adil". Dalam ayat ini terdapat dua makna; pertama kesaksian kamu semua (umat Islam) atas manusia; kedua, kesaksian Rasulullah atas kamu (umat Islam) atas manusia; karena orang mutawasith (orang yang berada pada posisi tengah-tengah) dalam kesempurnaan, dan orang yang berada dalam batas tengah dari tahap kesempurnaan adalah orang yang telah meraih kelebihan yang tinggi, sehingga dia dapat memberi kesempurnaan pada orang yang di bawahnya. Dan umat dapat dijadikan sebagai saksi atas yang lain ketika umat tersebut memiliki kelebihan eksistensinya. Apabila keberadaannya tidak lebih tinggi daripada yang lain, pada Hari Kiamat .nanti umat tersebut tidak dapat menjadi saksi atas perbuatan orang lain Apabila keberadaannya lebih mulia daripada yang lain, umat tersebut dapat menjadi saksi atas akidah, akhlak, dan perbuatan umat lainnya. Oleh karena dapat menyaksikan perbuatan, akhlak, dan akidah mereka di dunia, maka pada Hari Kiamat pun dapat menjadi saksi atas mereka. Yang dimaksud umat Islam sebagai "ummatan wasathan" bukan sebagai penengah antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, melainkan sebagai penengah antara rendah .dan tinggi, antara mulia dan hina

Kesimpulannya, umat yang terhormat adalah umat yang memiliki kelebihan atas perbuatan umat yang lain. Yang dimaksud saksi adalah orang .yang mengetahui akhlak dan akidah serta perbuatan orang lain di dunia

Kesaksian orang yang demikian ini, pada Hari Kiamat akan terjadi karena .dia melihat. Dan ini merupakan bagian dari peringkat kesempur naan ilmu Sedangkan kesaksian atas perbuatan adalah kesaksian dengan bentuk ilmu khusus, yaitu ilmu huduri (ilmu huduri adalah ilmu yang didapat bukan dari rangkaian gambaran dan kalimat melainkan kesaksian atau kehadiran sebab makna). Berbeda dengan ilmu husuli yang jauh berbeda dengan kesaksian-kesaksian di pengadilan dunia yang merupakan bagian dari ilmu hissi (empiris) dan ilmu "husuli" (ilmu husuli adalah ilmu yang didapat dari pemahaman kiamat atau penyaksian indriawi). Sesuatu yang dilihat manusia dengan indranya atau bersifat indriawi, kemampuan itu tidak lebih dari .batas jendela ilmu husuli

Apabila hasil pengetahuan tersebut berdasarkan kesaksian atau musyahadah (dalam irfan, istilah musyhadah dan huduri adalah dua kalimat yang maknanya sama), maka itu adalah hasil proses pemikiran dan analisis rasional, sehingga hasilnya tidak berbentuk indriawi sekalipun asal muasalnya bersifat indriawi. Sesuatu yang dipahami orang dengan cara indriawi adalah tidak lebih hanya beberapa perbendaharaan ilmu yang dalam otak. Sedangkan tashdiq bukan hasil indriawi akan tetap hasil dari keputusan akal. Berarti

keputusan tersebut sebagai ilmu hushuli , seperti halnya perbendaharan ilmu dan gambaran-gambaran yang ada pada otak yang dihasilkan dari indra juga (disebut ilmu hushuli. Batas ilmu hushuli adalah tindakan hasil (tashawur gambaran yang ada dalam otak dan berisfat lahir. Tidak seorangpun dengan menggunakan ilmu hushuli-nya dapat mengetahui apa yang ada dalam diri seseorang. Mata, telinga, dan pikiran yang bersifat lahiriah tidak dapat melihat rahasia-rahasia dalam. Sedangkan mengetahui batin orang lain .dengan cara perhitungan akal adalah sesuatu yang sulit atau bahkan mustahil Kesaksian mereka bukan hanya pada perbuatan akan tetapi juga akidah dan akhlak. Ruhnya amal adalah akhlak dan ruhnya akhlak adalah akidah yang merupakan sumber munculnya akhlak itu sendiri. Akhlak adalah suatu hamparan luas yang membentuk perbuatan-perbuatan. Sedangkan akidah adalah ilmu yang menyatu dengan ruh. Akidah bukan sesuatu yang bersifat hushuli atau sebuah makna melainkan wujudun kharijun khash (eksistensi luar yang bersifat (gambar) atau mafhum (makna). Akhlak seseorang yang merupakan rangkaian hakikat luar tidak dapat dipahami dengan ilmu hushuli. Sungguh seseorang tidak akan dapat mengetahui akidah orang lain —yang merupakan eksistensi khusus dan berkaitan dengan ruh mereka dengan menggunakan ilmu husuli. Lalu kapan manusia dapat mengetahui akhlak dan akidah orang lain serta menyaksikan dan memberi kesaksiannya

?pada Hari Kiamat nanti

Kapan seseorang menemukan jalan menerobos batinnya orang lain dan mengetahui akidah-akidah mereka? Kapan mampu mengetahui ruh-ruh orang lain dan menghadirkan di hadapan dirinya? Kesimpulannya, kapan manusia meraih ilmu gaib? Semua hal tersebut adalah masalah ilmu gaib dan .tidak seorangpun mampu menerobosnya melalui pemikiran dan ilmu husuli

Hal itu karena masalah-masalah tersebut merupakan asal (matan) keberadaan luar, dan dia gaib dari pandangan lahiriah manusia. Kapan manusia mampu mengintip jiwa orang lain dan mengetahui akhlak dan kepercayaan batin mereka? Sesungguhnya hal itu dapat dicapai ketika jiwa seseorang dapat menikmati keleluasaan keberadaan dan berada dalam jalur dari keberadaan orang lain. Ruh dan hatinya berada dalam tingkatan lebih tinggi dari ruh dan hati mereka, hingga mampu men jadikan ruh dan hati mereka tersebut di bawah kekuasaan keberadaannya dan hadir di hadapannya. Kala itu dia menjadi saksi atas mereka. Kesak sian tidak sesuai dengan kegaiban. Ilmu tidak sesuai dengan kegaiban karena ilmu bersifat lahir (nyata) dan tidak ada hubungannya dengan kegaiban sama sekali. Yang dimaksud dengan ilmu gaib adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain dan bukan untuk

orang yang tahu, sekalipun gaib bagi orang lain namun tidak gaib bagi orang yang tahu. Berdasarkan pemikiran ini, maka manusia akan menjadi saksi ketika keberadaannya berada dalam posisi yang lebih tinggi dari keberadaan yang lain. Ruhnya lebih tinggi dari ruh yang lain, mampu menghadirkan ruh .mereka sehingga dapat mengetahui batin dan hati serta hati kecil mereka Inilah yang dimaksud dengan syahdah (kesaksian). Dan apa yang difirmankan ,Allah untuk Rasul-Nya sebagai kesaksian secara umum, atau firman-Nya Dan begitu juga Kami jadikan Kamu umat yang adil agar menjadi saksi-saksi" atas manusia" (Q.S. Al-Baqarah: ١٤٣). Artinya, dari sisi keberadaan, kamu mencapai peringkat keberadaan ilmu, sehingga kamu mampu mengetahui ruh, akidah, akhlak, dan perbuatan-perbuatan orang lain. Ketika itu Rasul "menjadi saksi atas kamu semua—"Dan Rasul sebagai saksi atas kamu semua ,Q.S. Al-Baqarah: ١٤٣). Rasulullah mengetahui dan menyaksikan kalian) ,dan kalian saksi atas orang lain. Apabila Rasulullah sebagai saksi atas umat dan umat sebagai saksi atas orang lain, maka berarti Rasulullah adalah saksi (atas orang lain. Ini adalah argumentasi bentuk analogi (qiyas al-musawat yang mukadimah luarnya merupakan premis yang benar, sebab saksinya saksi adalah saksi (syahidus syahidi syahidun) tetapi dalam ilmu husuli ,Syahidus Syahidi Laisa Syahidan) saksinya saksi bukan saksi. Sebagai contoh) seseorang melihat kejadian dan diingat dalam otaknya lalu dalam pengadilan

ia memberi kesaksian. Orang lain menyaksikan kesaksian tersebut namun dia tidak dapat menjadi saksi atas kejadian tersebut. Dia menyaksikan atas .kesaksian saksi akan tetapi dia bukan saksi atas kejadiannya

Adapun dalam ilmu hudhuri, seorang saksi atas orang yang menyaksikan kejadian dapat menjadi saksi atas kejadian tersebut. Artinya, apabila seseorang dijadikan sebagai penengah dan hadir dalam kejadian, dan mengetahui keberadaan hal tersebut, maka orang yang lebih tinggi keberadaannya dapat menjadi saksi atas orang tersebut, juga saksi akar kejadiannya. Sebab dia mengetahui saksi dan yang disaksikan oleh saksi. Artinya, dia saksi atas orang tersebut dan juga saksi atas kejadiannya juga. Oleh karena itu, Rasulullah sebagai saksi atas umat dan juga saksi atas para nabi. Beliau mengetahui apa yang sudah dilakukan manusia dan apa yang akan mereka lakukan. Beliau juga mengetahui apa yang sudah dilakukan para nabi dan apa yang mereka ucapkan. Inilah makna umatan wasathan sesuai dengan ayat-ayat lain. Ada penjelasan lain tentang umatan wasthan dengan makna yang sangat dalam .dan makna itu juga benar

Seperti yang dikatakan Allamah Thaba-thabai ra: Pengambilan makna ayat tersebut seperti itu, sungguh sangat sulit dan tidak sesuai dengan ayat Para

ayat lain yang membahas kesaksian “Dan Kami jadikan kamu umat yang adil agar kamu menjadi saksi atas manusia” (Q.S. Al-Baqarah: ١۴٣). Beliau berkomentar: “Yang dimaksud bahwa kamu sebagai saksi atas manusia .adalah bahwa agama ini memiliki kekuatan untuk mendidik para saksi Agama mampu mendidik setiap individu untuk dapat mengetahui orang lain dan menghadirkan apa yang ada dalam hati kecil mereka; mendidik setiap individu untuk menjadi saksi-saksi di dunia dan juga di akhirat. Tidak berarti setiap individu dari umat ini mampu mencapai maqâm tersebut. Sama sekali tidak. Pada hakikatnya hal tersebut merupakan sifat kesempurnaan bagi .agama. Tidak setiap yang beragama mampu mencapai maqâm yang tinggi ini Sebab, kadang-kadang kita temukan seseorang tidak memiliki nilai agama selamanya saja, ada kalanya kita temukan seorang Muslim mengkritik agama ,dan mazhabnya, baik secara jasmani atau ruhani. Dan apa yang difirmankan Dan begitu juga Kami jadikan kamu umat yang adil”. Artinya, agama kamu“ adalah agama yang mendidik manusia menjadi para saksi. Dan ketika Allah ”berbicara tentang Bani Israil, “Dan Kami muliakan mereka atas seluruh alam Q.S. Al-Jatsiyah: ١۶). Artinya, bukan berarti setiap Bani Israel memiliki) kelebihan atas seluruh alam. Akan tetapi, agama yang diberikan kepada Bani Israil melalui Nabi Musa as adalah agama yang dapat mendidik orang-orang menjadi mulia, sehingga memiliki kelebihan, ketinggian, kesempurnaan

derajat, dan lebih utama dari yang lain—“Dan Kami muliakan mereka atas seluruh alam”. Artinya, agama ini dapat membina kemuliaan dan membuat manusia menjadi mulia. Berdasarkan agama ini, dengan mengikuti orang-orang .yang jujur, mereka dapat menikmati kemuliaan maknawi

Dalam ayat ini, Thabathaba’i juga berkomentar: Pengikut-pengikut Islam adalah saksi atas perbuatan manusia. Para imam adalah saksi atas perbuatan manusia. Apa yang dilakukan oleh orang lain diketahui oleh para imam maksum. Apa yang dilakukan orang sekarang ini, diketahui oleh para wali Allah yang agung, yaitu Imam Zaman (Al-Mahdi)—jiwaku dan jiwa seluruh alam semesta dikorbankan untuknya. Beliau adalah contoh manusia sempurna. Beliau adalah simbol penciptaan. Beliau menyaksikan ruh-ruh manusia. Beliau adalah saksi atas kalbu setiap insan. Beliau adalah .jelmaan kesempurnaan dari “Agar kamu menjadi saksi atas manusia” (Q.S Al-Baqarah: ١۴٣). Begitu juga Rasulullah saksi bagi mereka—“Dan Rasul saksi atas kamu” (Q.S. Al-Baqarah: ١۴٣). Ketika itu manusia menjadi saksi atas yang lain di bawah pengawasan Nabi. Manusia mengetahui apa yang .dilakukan orang lain, dan juga sadar bahwa Rasulullah menyaksikan dirinya Manusia tersebut menjadi pengawas dan semua perbuatan manusia di bawah

pengawasan Rasulullah. Melihat apa yang dilakukan orang lain dan berada .di bawah kekuasan dan di hadapan nabi

Agama ini mendidik manusia menuju derajat yang lebih tinggi. Apabila manusia hendak mencapai tujuan tersebut, apakah dia mengizinkan dirinya melakukan perbuatan yang bertentangan dan berbuat dosa? Dalam beberapa riwayat yang ada pada kita, dijelaskan bahwa ketika seseorang melakukan perbuatan dosa, dia tidak lagi menjadi Mukmin sama sekali. Dan orang yang .disibukkan oleh perbuatan dosa, pada saat itu dia bukan seorang mukmin

.Oleh karena itu, iman senantiasa mengiringi kesaksian dan kehadiran

Apakah mungkin seseorang berada di hadapan Rasulullah dapat melakukan ?perbuatan dosa sedangkan dia sadar bahwa dirinya adalah seorang mukmin

Mungkinkah seseorang ketika mencapai peringkat di mana dia dapat menyaksikan perbuatan orang lain lalu mengulurkan tangannya pada kotoran .”dan merendam kakinya dalam kehinaan? “Dan Rasul sebagai saksi atas kamu

Al-Qur’an al-Karim mengenalkan Isa a.s. sebagai saksi umat, “Aku tidak berkata kepada mereka kecuali yang Kamu perintahkan kepadaku” (Q.S. Al-Maidah: ١١٧). Aku tidak berkata sesuatu kepada manusia kecuali yang telah Kamu perintahkan kepadaku. Telah kupenuhi penyampaian risalah, dan aku tidak berkata selain yang diwahyukan kepadaku. Aku tidak berkata sesuatu di luar wahyu, “Aku tidak berkata kepada mereka kecuali yang Kamu perintahkan

:kepadaku hendaknya mereka menyembah Allah Tuhanku” (Q.S. Al-Maidah

Aku katakan kepada mereka: “Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan .(۱۱۷

.kalian semua”. Setiap yang diperintahkan kepadaku adalah risalah tauhid

Setiap yang aku sampaikan adalah dakwah tauhid—“Hendaknya mereka

menyembah Allah Tuhanku dan Tuhan kamu dan aku sebagai saksi selama

aku berada bersama mereka” (Q.S. Al-Maidah: ۱۱۷). Selama aku berada di

tengah umat, akulah sebagai saksi atas perbuatan mereka—“Ketika Kamu

matikan aku” (Q.S. Al-Maidah: ۱۱۷). Ketika kamu ambil aku dan kamu

.(matikan, “Kamulah sebagai pengawas atas mereka” (Q.S. Al-Maidah: ۱۱۷

Kamulah sebagai pengawas mereka, begitu juga sebelumnya, karena Allah

”adalah pengawas yang abadi, “Sesungguhnya Tuhanmu adalah pengawas

Q.S. Al-Fajr: ۱۴). Dia selamanya adalah pegawas dan pengamat karena Dia)

Dan Kamu saksi atas segala sesuatu” (Q.S. Al-Maidah: ۱۱۷). Aku adalah“

saksi mereka selama kamu berada di antara mereka. Aku mengetahui iman

,dan kekafiran mereka. Aku mengetahui batin mereka dan saksi atas akidah

akhlak, dan amal mereka, sedangkan sekarang hanya Kamulah satu-satunya

.”pengawas mereka karena Kamu “saksi atas segala sesuatu

Isa a.s. adalah saksi; saksi atas perbuatan manusia dan saksi atas akhlak

dan akidah umatnya. Sedangkan Rasulullah juga sebagai saksinya, karena

sesuai dengan ayat ini "Maka bagaimana apabila Kami datangkan dari masing-masing

.umat seorang saksi dan Kami datangkan kamu saksi atas mereka" (Q.S

an-Nisa': ۴۱). Kamu adalah saksi atas mereka, bukan saja saksi atas umatmu

dan umat-umat lainnya, akan tetapi kamu juga saksi para nabi. Kelak pada

.Hari Kiamat, pada Hari pengadilan Ilahi mereka datang dengan saksi-saksi

Al-Qur'an menyebut mereka sebagai para saksi—"Dan pada Hari Kami

mengutus dari masing-masing umat seorang saksi" (Q.S. an-Nahl: ۸۴). Pada Hari

Kiamat mereka harus melakukan kesaksian. Seorang saksi dalam kesaksiannya

,harus melalui dua peringkat: pertama, saksi ketika kejadian terjadi; kedua

:ketika pelaksanaan kesaksian. Seorang saksi memi liki dua kedudukan

.(pertama, menahan (tahammul); kedua, melaksana kan(kesaksiannya

Dalam berbagai kesaksian yang bersifat husuli, seorang saksi ketika berada

dalam mahkamah biasa atau syar'i akan memberikan kesaksiannya dengan

pengetahan husuli-nya, dengan syarat ketika kejadian terjadi dia hadir, dia

,melihat kejadian tersebut dengan indranya. Apa yang dikatakan Rasulullah

(Ketahuilah, seperti ini maka berikan kesaksianmu atau tinggalkan",(۱"

Artinya, apabila kamu menyaksikan kejadian di saat terjadi, seperti halnya

.kamu melihat matahari maka jadilah kamu sebagai saksi di mahkamah

Apabila seseorang tidak hadir dalam kejadian dan tidak menanggung .apa-apa, maka dia tidak punya hak untuk melaksanakan kesaksiannya Ketika dia hadir ke mahkamah, maka dia akan memberikan kesaksian sesuai apa yang disaksikan dan yang diketahui, menjelaskannya di hadapan sang hakim. Dengan cara ini berarti dia telah melakukan kesaksian, dan kehadirannya adalah tanggungan untuk memberi kesaksian. Apakah di mahkamah Hari Kiamat persoalannya seperti ini, yang hanya dilakukan berdasarkan masalah ilmu husuli dan kesaksian indriawi, ataukah kesaksian kelak dilakukan berdasarkan kesaksian mati, sehingga tangan, kaki, dan .anggota badan manusia dapat memberi kesaksian kepada anggota yang lain Tempat kejadian adalah saksi dan berhak memberi kesaksian, apa saja yang ada pada kejadian dapat memberi kesaksiannya. Apakah mahkamah Hari Kiamat seperti ini sehingga Allah meminta kesaksian, kemudian sebagian lain memberikan kesaksiannya dengan kesaksian tashawur dan tashdiq dan .penjelasannya? Ataukah kesaksian Hari Kiamat adalah kesaksian huduri Dan pada hari itu Allah menghadirkan para nabi dan para saksi lain, "Dan ,terang benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya, dan diberikan buku didatangkanlah para nabi dan saki-saksi dan diberi keputusan di antara mereka .(dengan adil, sedangkan mereka tidak dirugikan" (Q.S. Az-Zumar. ۶۹

١- ۴۹ Kitab asy-Syara'i, Bab al-Qadla.

Hari itu adalah hari di mana bumi gelap gulita, tidak ada suatu bintangpun yang memancarkan cahaya. Bintang dan bermacam planet telah digulung, bumi dan langit telah diubah. Bumi hanya bercahaya dengan cahaya Tuhannya, buku catatan amal orang-orang terdahulu dan sekarang diberikan. Para nabi dan para saksi dihadirkan untuk menyaksikan keputusan yang benar. Kesaksian bagaimana yang dipaparkan pada Hari -itu? hari itu adalah hari "Lisan-lisan mereka memberi kesaksian" (Q.S. an Nur: ۲۴). Lisan-lisan memberi kesaksian padahal semua mulut pada hari itu tertutup—"Hari ini kami menutup lisan-lisan mereka, dan tangan-tangan "mereka berbicara kepada Kami dan kaki-kaki mereka memberikan kesaksian .(Q.S.Yasin: ۶۵)

Pada tempat yang lain dikatakan: lisan bersaksi karena lisan bukanlah mulut. Hari ini di mana lisan-lisan memberi kesaksiannya padahal semua mulut tertutup(terkunci). Hari itu adalah hari di mana tangan dan kaki memberikan kesaksiannya. Hari itu adalah hari di mana manusia memprotes tangan dan kakinya; mengapa kalian memberi kesaksian atas kami? Mereka berkata kepada kulit-kulit mereka, "Mengapa kamu memberikan kesaksian terhadap kami" (Q.S. Fushshilat: ۲۱). Kulit-kulit tersebut menjawab, "Allahlah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai berkata" (Q.S. Fushshilat: ۲۱). Apakah kesaksian pada Hari itu

adalah kesaksian husuli dengan proses tashawur dan tashdiq, sehingga dapat disebut memberi kesaksian tashwur sekaligus tashdiq, ataukah kesaksian tersebut kesaksian huduri? Di sana terdapat kejelasan, semua amal nampak dan hadir. Semua kejadian diulang kembali sehingga pada hari itu semua orang memahami seperti yang terjadi di dunia dan tidak seorangpun dapat mengingkarinya. Pada Hari itu Allah mengenalkan Rasul-Nya sebagai saksi bagi orang-orang terdahulu dan yang terkemudian. Inilah garis kesempurnaan Rasulullah yang paling menonjol. Beliau mencapai tingkat di mana seluruh amal orang-orang terdahulu dan orang-orang sekarang berada di bawah pantauannya.

Pelajaran XXIII

Jalan Menuju Kesaksian Amal

p:۳۳۲

.Dengan nama AllahYang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kita kepada jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memerikis petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kapada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad dan keluarganya yang suci

Al-Qur'an al-Karim menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan .dan dan panutan dalam upaya mendidik manusia pada jalan yang benar

Al-Qur'an telah menjelaskan garis-garis kesempurnaan sang pemimpin .serta menjelaskan cara untuk mencapai kesempurnaan ketika meng ikutinya

Al-Qur'an mengenalkan kepada para pencari jalan ini, menjelaskan kepada mereka hasil yang akan diraih oleh yang mengikutinya, dan juga berbicara tentang bahaya yang mengancam orang yang menolaknya. Garis .kesempurnaan yang paling menonjol bagi Rasulullah adalah kesaksiannya

,Yaitu, menyaksikan kaidah, akhlak, dan amal-amal manusia. Artinya Rasulullah telah mencapai sebuah maqâm di mana dengan izin Allah beliau dapat melihat semua akidah, akhlak dan seluruh amal manusia, serta saksi bagi perbuatan mereka pada Hari Kiamat. Orang yang mengikuti langkah seorang saksi, dan akan menjadi saksi yang sama. Hal itu seperti orang yang mengikuti langkah orang yang dicintai orang lain (al-mahbub), dia akan

.dikasihi orang lain

Apabila Allah telah mengenalkan Rasul-Nya sebagai kekasih-Nya karena Allah telah menjadikan jalan kekasih-Nya sebagai jalan orang yang disayangi-Nya, artinya Allah adalah kekasih dan mengikuti sang kekasih membuat manusia dicintai. "Katakan, apabila kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kamu" (Q.S.Ali 'Imran: ٣١). Apabila ,kamu mencintai Allah ikutilah Rasul-Nya agar kamu menjadi kekasih Allah karena jalan Allah adalah jalan kecintaan, dan manusia yang mengikuti jalan .cinta pasti akan dicintai

,Apabila Allah mengenalkan Rasul-Nya sebagai saksi untuk semua seperti dalam firman-Nya, "Dan bagaimana apabila Kami datangkan dari -tiap-tiap umat seorang saksi dan Kami datangkan saksi atas mereka" (Q.S. an Nisa': ٤١), bagaimana keadaan hari itu di mana seluruh nabi dan umat hadir di dalamnya dan Kami hadirkan tiap-tiap umat seorang saksi dan kamu Muhammad) sebagai saksi untuk semua—"Dan begitu juga Kami jadikan) kamu umat yang adil agar kamu menjadi saksi-saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu" (Q.S. Al-Baqarah: ١٤٣). Artinya, umat ini adalah saksi atas amal-amal umat lain sedangkan Rasulullah menjadi saksi terhadap

semua saksi. Dengan demikian, jalur yang dilalui Rasulullah adalah jalan kesaksian. Dalam pembahasan sebelumnya kami telah menjelaskan garisgaris .universal tentang kesaksian ini

Saksi adalah orang yang mendapat penghormatan untuk mengetahui jiwa orang lain, akidah, akhlak, dan amal-amal mereka pada Hari Kiamat .dengan izin Allah. Kelak dia akan hadir untuk melakukan kesaksiannya

Apabila Allah telah mengenalkan Rasul-nya sebagai suri teladan, berarti .umat ini punya tugas untuk mengikuti nabinya

.Yang paling menonjol garis seorang teladan ini adalah kesaksiannya

Artinya, Rasulullah Saw. mencapai pada derajat di mana beliau mampu melihat dalam dan luarnya jiwa manusia. Berarti, dengan mengikuti nabinya, umat akan mampu mencapai derajat di mana dengan izin Allah mampu melihat batin dan lahirnya orang atau umat lain. Maqâm . .ini adalah maqâm yang dinanti-nantikan seluruh umat Rasulullah Saw

Islam mampu mendidik setiap individu untuk mencapai peringkat di mana mereka mampu mengetahui batin dan lahirnya orang lain. Ruh mereka telah terbuka sampai pada derajat yang tidak ada sesuatu apa pun dapat :menghalangi mereka, sebab

,Tidak ada tabir tidak ada hijab bagi keindahan sang kekasih

Akan tetapi tebalnya debu jalanan menghalangi penglihatan

Apabila ruh manusia tidak gelap, berarti terang. Apabila ruh manusia terang, maka dia dapat melihat ke dalam batin orang lain, sedangkan yang .menghalangi manusia kepada kesempurnaan adalah kegelapan tersebut

Seseorang bertanya kepada Amirul Mukminin as, “Sungguh aku tidak dapat melakukan salat malam”. Amirul Mukminin berkata, “Sesungguhnya kamu adalah orang yang telah terikat dengan dosa-dosamu dan kamu bukanlah (orang yang merdeka”.(١

Dosa di siang hari adalah hijab yang gelap di malam hari. Orang yang telah tecemar dengan berbagai dosa di siang harinya, dia ,tidak akan berhasil melakukan salat malam. Ibn Babawaih al-Qummi ra :dalam kitabnya yang berharga, at-Tauhid, menukil dari Imam kedelapan mengapa Allah terhijab, Imam Ali Ridha menjawab: Banyakanya dosa (menghalangi penglihatan batin.(٢

Orang yang batinnya bersih, ruhnya tidak ternoda, maka dia dapat meraih kesaksian dan dia akan menjadi saksi serta kelak pada Hari Kiamat dibangkitkan bersama para nabi “Dan didatangkan ,dengan para nabi dan para syahid” (Q.S. Az-Zumar; ۶۵). Pada Hari Kiamat .dia akan bertemu para syahid di hadapan Allah

p:۳۳۴

.Tauhid ash-Shaduq, hlm. ۹۷ ۵۰ -١

.Ibid., hlm. ٢٥٢ ٥١ -٢

Syahid dalam pembahasan di sini bukan orang yang terbunuh dalam medan perang, itu adalah syahid fiqhi (dalam bidang ilmu fiqih), ini juga merupakan salah satu peringkat kesempurnaan dan suatu keutamaan manusia yang terbaik. Sebuah riwayat dinukil dari Rasulullah Saw. dalam sabdanya mengatakan, “Tahap kesempurnaan dapat dicapai manusia satu demi satu .”hingga dia terbunuh di jalan Allah, setelah itu tidak ada lagi kesempurnaan

Adapun makna lain adalah bahwa manusia dengan mengikut jalan syahadah dan jalan hudhur dia dapat mencapai derajat di mana dia dapat melihat batinnya orang lain. “Hati-hatilah dengan firasatnya orang Mukmin karena .”sesungguhnya orang Mukmin melihat dengan cahaya Allah

Apabila manusia sempurna melihat dengan cahaya Allah, dan cahaya Allah menerangi setiap tempat, sesuai potensi eksistensinya, orang tersebut dapat mengetahui setiap tempat. Sedangkan masalah kesaksian pada akidah, akhlak, dan amal orang lain, bahwa manusia dilihat dari ketinggian eksistensinya hingga lebih mulia dari keberadaan orang lain dan menguasai jiwa-jiwa mereka. Artinya, secara eksistensial dia memiliki kekuasaan dan mengetahui apa yang lewat dalam jiwa dan hati mereka. Sebab masalah utama adalah pembenahan hati, sedangkan Allah meladeni orang karena hatinya. Seorang saksi harus mengenal apa yang lewat dalam hati orang lain hingga kelak pada Hari Kiamat dapat melakukan kesaksiannya atas

apa yang pernah terjadi dalam hati mereka. Seorang saksi harus mengetahui apa yang ada pada jiwa orang lain sehingga pada Hari Kiamat dia dapat memberi kesaksiannya atas apa yang terjadi dalam jiwa mereka. Seperti yang dikatakan Allah bahwa hati adalah ukuran kebaikan dan kerusakan. Maka .yang menjadi ukuran adalah kedudukan hatinya dan itu tidak diragukan

Dalam surah Al-Baqarah Allah berfimran: "Állah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud untuk ber sumpah, akan tetapi "Allah menghukum kamu sebab sumpahmu yang dise ngaja dalam hatimu (Q.S. Al-Baqarah: ۲۲۵). Hal itu karena apa yang ada pada hati kamu adalah bekal yang harus dihukum. Berarti ukuran dosa dan tidaknya sebuah amal adalah niatnya, dan semua amal akan dihisab berdasarkan niatnya. Berkaitan ,dengan penyembunyian kesakaian berda sarkan ilmu husuli, Allah berfirman "Barang siapa menyembunyikannya maka sesungguhnya hatinya berdosa" (Q.S. .(Al-Baqarah: ۲۸۳

Orang yang tahu persoalan dan tidak hadir dalam pengadilan Islam untuk memberi kesaksian, maka hatinya telah berdosa dan disebut sebagai pendosa. Hati-lah yang bermaksiat, sedangkan anggota tubuh hanyalah sekadar alat. Ruh manusialah yang melakukan dosa sedangkan tangan dan

,kaki adalah alat bagi ruh. Pendosa yang hakiki adalah hakikat manusianya ,sedangkan anggota tubuh hanya sebagai alat untuk berbuat. Oleh karena itu pada Hari Kiamat ketika anggota tubuh berbicara, pembicaraan itu disebut sebagai kesaksian, dan anggota tubuh disebut sebagai saksi. Pada waktu itu manusia berkata kepada anggota tubuh dan kulitnya, "Mengapa kamu bersaksi atas kami" (Q.S. Fushshilat: ٢١). Maka, diketahui bahwa hakikat manusialah yang pendosa, sedangkan tangan dan kaki bukankah hakikat ,manusia. Seandainya tangan yang berdosa lalu pada hati itu berbicara maka pembicaraan itu disebut pengakuan bukan kesaksian. Perbedaan antara pengakuan dan kesaksian adalah apabila seorang tertuduh berbicara menerima kejadian secara benar maka hal itu disebut pengakuan, tetapi apabila orang lain yang menjelaskan kejadian itu, maka hal itu disebut kesaksian. Tangan dan kaki bukan mengakui kesalahan melainkan melakukan kesaksian. Dengan demikian bahwa yang berdosa dan yang bertanggung jawab adalah yang lain. Jiwalah yang berdosa, hatilah yang berdosa, ruhlah yang bermaksiat, bukan anggota tubuh—"Barang siapa menyembunyikan kesaksiannya, maka berdosalah hatinya" (Q.S. Al-Baqarah: ٢٢٥). Ruh manusialah yang bermaksiat, sedangkan tangan dan kaki hanya sekadar alat untuk berbuat. Alat-alat ini pada Hari Kiamat memberi kesaksian terhadap tertuduh sedangkan ruhlah yang mengakuinya—"Mereka mengakui dosa-dosa

.(mereka, maka celakalah bagi penduduk neraka" (Q.S. Al-Mulk: ١١

Meskipun dalam sebagian riwayat disebutkan ruh yang memberi saksi .atas mereka, yang dimaksud dengan kesaksian ruh adalah kesakaian huduri Ruh itu datang dengan bentuk saksi, seperti "Saksi-saksi atas jiwa mereka masing-masing dengan kekafirannya" (Q.S. at-Taubah: ١٧). Sesuai ungkapan para ahli filsafat Ilahiyah: Apabila di akhirat kelak jiwa manusia datang dengan jiwa orang lain dalam bentuk lain, misalnya bentuk binatang, maka .itu adalah sebuah kesaksian. Pembahasan ini membutuhkan kajian khusus .(Apabila ukuran kehancuran manusia ter simpan dalam jiwanya (ruhnya Apabila Imam Ali a.s. dan Nabi Saw. sebagai saksi atas kejadian, apabila nabi pada Hari Kiamat sebagai saksi peradilan, berarti di dunia mereka adalah orang-orang yang menyaksikan batin-batin orang lain, dan mampu ,menghadirkan jiwa mereka. Apapun yang terjadi pada setiap ruh manusia maka Imam Zaman menyaksikan nya. Setiap apa pun yang ada dalam benak seseorang, maka pasti Allah melihatnya, dan itu adalah bentuk dari kesaksian amal—"Dan katakan: berbuatlah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta .(orang-orang beriman akan menyaksikan amal kamu" (Q.S. at-Taubah: ١٠٥

Para imam dan orang-orang Mukmin yang suci dan ikhlas, yang mereka telah mencapai jalan kesaksian amal, mereka pun mengetahui pula amal-amal orang lain sesuai kesucian batin mereka masing-masing. Manusia hendaknya mencapai derajat di mana dia dapat menyaksikan batin, atau paling tidak mencapai batas di mana dia dapat menyaksikan kehadiran orang yang dapat melihat batin, atau dia harus mencapai pada maqâm di .mana bukan saja melihat dirinya sendiri tapi juga jiwa dan batin orang lain Dengan demikian, dia berhak menjadi seorang saksi. Atau paling tidak menjadi orang yang berada pada jalan kesaksian hingga mampu melihat dirinya kalau dirinya berada di hadapan para saksi. Mampu melihat riya ,berada di hadapan Imam Zaman, menyaksikan semua keadaan, gerakan akhlak, dan akidahnya sendiri di hadapan wali Allah. Saksi adalah orang yang mengetahui pusat kerusakan atau kebaikan amal, yaitu hati. Orang dapat mencapai tingkatan ini, yaitu orang yang berada dalam kekuasaan ,perubahan hati. Sehingga, ketika ruhnya mampu menguasai ruh orang lain maka hati mereka berada di hadapannya. Rasulullah Saw. dan para imam maksum adalah orang-orang yang telah mencapai tingkatan ini. Begitu juga Isa al-Masih a.s. seperti yang telah dijelaskan sebagian dalam pertemuan .sebelumnya

Berkenaan dengan Isa al-Masih as, Allah berkata: Isa al-Masih kelak

pada Hari Kiamat sebagai saksi atas orang lain, “Tidak ada seorangpun dari Ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya, dan pada Hari Kiamat Isa akan menjadi saksi terhadap mereka” (Q.S. An-Nisa’: ١٥٩). Isa al-Masih a.s. pada Hari Kiamat menjadi saksi atas perbuatan umatnya. Apa yang ada di dalam jiwa pengikutnya, Isa a.s. mengetahuinya, apa yang ada semenjak pengikut Isa ada, maka Isa al-Masih mengetahuinya. Isa a.s. melihat keyakinan-keyakinan para pendeta dan akhlak orang-orang Nasrani serta perbuatan mereka. Dikatakan: Isa pada Hari Kiamat adalah saksi terhadap mereka. Dan orang yang tidak melihat kejadian maka pada Hari Kiamat tidak akan dapat melakukan kesaksiannya. Kesaksian akan menjadi jelas ketika memiliki peringkat pengetahuan dan peringkat pelaksanaan. Sekiranya Ruhullah Isa tidak melihat saat perbuatan dilakukan, lalu bagaimana beliau dapat memberikan kesaksiannya di pengadilan Ilahi?—“Dan pada Hari Kiamat dia menjadi saksi terhadap mereka” (Q.S. an-Nisa’: ١٥٩). Apakah kesaksian kelak bercampur dengan kebatilan, ataukah sama sekali murni tidak tercampur sedikit pun?

Akan terjadi kesalahan dan kekeliruan apabila kesaksian itu berupa kesaksian hushuli yang didapat dari bayangan (tashawur) dan tasdiq. Sebab,

dapat jadi perbendaharaan pengetahuan yang dia transfer ke dalam otak tidak benar dan keyakinan itu bukan pada tempatnya. Meskipun dalam bayangan tashawur) tidak salah, tetapi sering kali terjadi kesalahan pada tasdiq) .(keputusan). Kesalahan itu hanya terjadi pada ilmu hushuli (bukan hudhuri) Seadil apa pun seorang saksi dan terjaga dari kesalahan yang disengaja, potensi lupa dan salah ada pada dirinya. Akan tetapi apabila seseorang mencapai ,tingkat kesaksian yang bersifat hudhuri dan melihat amal secara nyata .maka dia tidak akan terjerumus dalam kesalahan atau dosa secara sengaja

Adapun alasan dia tidak dapat salah adalah karena kenyataan berada di hadapannya. Kesalahan itu hanya terjadi dalam hal apabila bayangan yang ada dalam otak tidak sesuai dengan gambar yang di luar, sehingga terjadi perbedaan. Akan tetapi kenyataan yang di luar tidak mungkin dapat salah. Ketetapan sesuatu untuk dirinya sendiri adalah daruri. Akan terjadi kesalahan ketika bayangan dalam otak tidak sesuai dengan kenyataan di .luar, akan tetapi eksistensi yang di luar adalah sesuai dengan zatnya sendiri

Ungkapan kata "sesuai" adalah penggunan yang bersifat toleran dan yang ,datang di hadapan saksi adalah hakikat amal bukan gambarnya. Berarti dalam kedudukan seperti itu, tidak ada alasan untuk salah dan dosa. Sebab dosa itu hanya dapat terjadi pada aturan-aturan dan ketentuan yang bersifat i'tibari(relatif). Masalah wajib atau tidak wajib tidak ada hubungannya

dengan penguasaan(lingkup) eksistensial. Tidak ada kata wajib atau tidak .wajib dalam hal penguasaan eksistensi

Kesimpulannya, tidak ada alasan untuk bermaksiat. Kesaksian seperti ini tidak ada kesalahan sama sekali. Tidak ada pertentangan dalam hal itu. Allah mengenalkan kesaksian seperti ini dengan kesaksian yang tidak terlepas dari kebenaran. Dikatakan: Yang berhak memberi syafaat pada Hari Kiamat adalah orang yang menjadi saksi dengan benar—“Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi .(syafaat akan tetapi orang yang mengakui yang hak” (Q.S. az-Zukhruf: ٨۶ ,Apa yang dikenal orang lain sebagai pemberi syafaat lalu mereka sembah mereka berkata bahwa dia pantas disembah adalah tidak punya hak untuk memberi syafaat. Seperti yang dikatakan orang-orang musyrik tentang ”berhala yang mereka sembah—“Mereka itu adalah yang memberi syafaat kita Q.S. Yunus: ١٨). Orang yang punya hak memberi syafaat pada Hari Kiamat) ,hanya seorang saksi yang mengetahui yang benar. Dalam kesaksiannya tidak ada kesalahan dan tidak ada kegaiban dalam penglihatannya. Ada ,kesaksian dalam ketidaktahuan tetapi bukan kesaksian dalam pembagian atau kesaksian dalam pernyataan, atau kesaksian bentuk lain yang berlaku

dalam hukum pengadilan. Di sana (di pengadilan biasa) adalah kesaksian dalam ketidaktahuan, sedangkan di sini (akhirat) adalah kesaksian dan pengetahuan, karena pengetahuannya adalah realistis dan nyata. Oleh karenanya, kesaksian tersebut tidak lepas dari kebenaran—"Akan tetapi (orang yang mengakui dengan benar dan mereka mengetahui" (Q.S. az-Zukhruf: ٨۶).

Tentang Isa al-Masih, Allah berkata: Sesungguhnya Isa pada Hari Kiamat adalah saksi, Kami akan mendatangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi dan Kami akan mendatangkan Rasulullah sebagai saksi atas mereka—"Dan Kami datangkan kamu sebagai saksi atas mereka" (Q.S. an-Nisa': ۴۱). Yang lain pun ikut hadir, namun kehadiran mereka berada di hadapan Nabi.

Adakah kedudukan lebih tinggi dari itu yang (Allah katakan), "Maka Kami bertanya kepada mereka yang diutus kepada mereka dan Kami tanyai para utusan" (Q.S. Al-A'raf: ۶). Artinya, seluruh nabi dan umat akan ditanya, dan Rasulullah di hari itu sebagai saksi bagi semua, "Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya serta sebagai cahaya yang menerangi" (Q.S. Al-Ahzab: ۴۵—۴۶). Beliau adalah saksi bagi semua. Artinya, Rasulullah melihat apa yang telah terjadi ketika berada di dunia dan apa yang akan terjadi.

Inilah garis menonjol bagi seorang teladan serta betapa sempurnanya

garis Rasulullah, sehingga Allah mengenalkannya sebagai suri teladan dan panutan. Al-Qur'an bukanlah kitab untuk memuji, akan tetapi merupakan kitab pendidikan dan petunjuk. Apabila Allah dalam kitab Al-Qur'an menyebut Rasulullah sebagai suri teladan dan mengenalkannya sebagai saksi semata, maksudnya yaitu; ikutilah jalan seorang saksi agar kamu semua dapat menjadi saksi. Al-Qur'an berkata kepada manusia; Sampai kapankah kamu gaib? Sampai kapankah kamu tenggelam dalam kebodohan mengenai diri kamu sendiri dan diri orang lain? Sampai kapankah kamu bersembunyi dan tertutup? Sampai kapankah kamu tenggelam dalam kebodohan mengenai diri kamu sendiri dan diri orang lain? Sampai kapan kamu berada dalam hijab diri kamu (Kamu sendiri adalah hijab bagi dirimu sendiri, maka bangkitlah kamu dari tidur nyenyakmu). Sekalipun kamu sudah menjadi seorang saksi, kamu harus bangkit dari hijab dirimu, robeklah tabir jiwamu dengan dirimu sendiri agar kamu menjadi saksi dan dan melihat. Tidak ada tabir bagi rahasia alam, jika sekiranya terdapat sebuah tabir yang menutup rahasia alam, maka hal itu karena wajah-wajah para pendosa, "Dan Kami singkapkan tutup yang menutupi matamu, maka matamu pada hari itu menjadi tajam" (Q.S. Qaf: ٢٢).

Pada Hari Kiamat kelak dikatakan: kami telah merobek tabir yang menutupi (mata). Maknanya bukan berarti Kami telah menaruh tabir menutup rahasia alam, melainkan Kami robek tabir yang menutupi matamu. Allah berfriman, “Mata-mata mereka berada dalam tutup” (Q.S. Al-Kahfi: ١٠١). Artinya, maka mereka berada dalam hijab dan terbungkus oleh dosa. Sebab, sekiranya tanda-tanda keagungan Allah itu tertutup dan tidak jelas, maka namanya bukan tanda. Seandainya hal-hal yang bersifat mungkin itu tertutupi, maka dia bukanlah tanda. Sesuatu yang tertutupi bukanlah tanda bagi seorang saksi. Sesuatu yang tersembunyi bukanlah tanda atas sesuatu yang tidak terlihat. Apabila semua alam adalah tanda-tanda keagungan Allah, apabila di dalam alam terdapat banyak tanda, berarti alam ini tidak terdapat tabir dan tidak ada kegaiban. Manusialah yang jauh, manusialah yang tertutup. Al-Qur’an mengungkapkan sebagian orang yang tertutup, akan tetapi tutup ini tidak dapat dilihat, “Apabila kamu membaca Al-Qur’an, kami jadikan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman dengan hari akhir hijab yang menutupi” (Q.S. Al-Isra’: ۴۵). Ada dua hijab yang dapat menghalangi manusia. Pertama, hijab yang tersembunyi. Kedua, hijab yang nampak. Tabir jasmani adalah hijab yang bersifat lahir dan nampak. Artinya, kita tahu bahwa tabir ini bersifat materi, atau tembok yang ada di luar itu adalah hijab, akan tetapi hijab yang nampak. Sedangkan dosa dan kesalahan

,adalah hijab, pergaulan yang jelek adalah hijab, hanya saja ia adalah hijab pergaulan yang jelek adalah hijab, hanya saja ia merupa kan hijab yang tersembunyi (tidak nampak). Tanda yang tersembunyi bukan berarti sebagai tabir, akan tetapi karena dirinya sendiri tidak dapat melihat. Banyak orang tidak mengetahui bahwa kelalaian dan dosa meru pa kan hijab, khayalan yang jelek, pengkhianatan mata, dan pengkhianatan hati. Semuanya merupakan hijab yang tidak akan membiarkan manusia keluar ke halaman dan bebas ,melihat. Berdasarkan pemikiran ini, maka orang yang berada di balik tabir dia berada di luar garis (jalan) kesaksian Nabi. Dan orang yang tertutupi bagaimana mungkin dapat berada di jalan Rasulullah Saw. ?—"Kecuali orang .(yang menyatakan dengan benar dan mereka mengetahui" (Q.S. az-Zukhruf: ۸۶

Salah satu cara penting agar manusia tidak terbius dalam tabir yang ;menutupi mata batinnya, hendaknya dia memperhatikan pertemuan-pertemuannya hendaknya jangan ikut bergabung dalam tempat di mana di dalamnya tidak terdapat pembicaraan tentang Allah, Hari Kiamat, hari kebangkitan, wahyu, dan agama. Hendaknya jangan menghadiri tempat yang di dalamnya mempermainkan agama; jangan berbicara yang membuat Allah tidak rida, jangan mendengarkan kalimat-kalimat yang tidak sejalan

dengan wahyu Ilahi. Manusia tidak punya hak untuk mengucapkan setiap yang dia sukai, tidak diizinkan pergi ke setiap tempat yang diinginkan dan diam di sana. Manusia harus mampu menguasai diri dalam setap pertemuan dan harus sibuk berusaha menghilangkan tabir atau belajar mengkaji dan berpikir, atau berupaya mendidik jiwanya, membersihkan, melihat batin, riyadlah yang benar serta melakukan jihad akbar (jihad an-nafs).

Dalam syarh al-Kafi, Mulla Sadra menggunakan ungkapan yang sangat tinggi dan indah: "Terdapat tabir tipis yang terbentang di hadapan mata manusia yang menutupi penglihatannya; selama tabir ini tidak dibuang, maka (hakikat) tidak akan pernah nampak dan tidak dapat melihat apa yang di balik tabir tersebut". Ada dua cara untuk menyingkirkan tabir ini sekaligus menghilangkan penghalangnya, bahkan dua-duanya dapat digabung.

Manusia harus berusaha bangkit dan menggerakkan kaki dan tangannya pergi mendekati tabir dan membuangnya dengan tangannya sendiri, sehingga mampu melihat apa yang ada di balik tabir. Atau karena Ilahi, sedikit demi sedikit tabir tersebut terangkat tanpa manusia menggerakan tangan atau melangkahkan kakinya, yang kemudian semua menjadi terang baginya. Atau dengan cara belajar dan makrifat, baik dengan cara hushuli atau hudhuri. Dengan cara belajar hasilnya sangat kecil, sedangkan dengan cara makrifat sangat berat. Akan tetapi manusia hendaknya jangan menghindar

dari mencari ilmu dengan alasan hasilnya yang sedikit, atau membiarkan .nafsu dengan alasan karena sulit meraihnya

Apabila seseorang mampu belajar makrifat di sekolah, mampu mengombinasikan ilmu hushuli dengan ilmu hudhuri, mengombinasikan kesaksian dengan pembicaraan dan pendengaran, alangkah bahagianya dia. Sebab, apa yang dapat diraih dengan cara penyaksian dapat pula diraih ,dengan ilmu hushuli. Apabila tidak mampu menggunakan dua cara tersebut maka pilihlah salah satu. Ia harus membuang tabir kelalaian dan membuang hijab dengan usaha keras sambil melihat rahasia alam karena semuanya merupakan tanda-tanda keagungan Ilahi, atau berusaha menghadang karunai Ilahi("Ketahuilah bahwa dalam sepanjang waktu memiliki pemberian karunia (nafahat) maka hadanglah dan jangan menghindar. Atau harus menghadang arah angin hembusan karunia sehingga mengetahui dari arah mana angin karunia datang dan kapan waktunya: dengan demikian dia dapat menghadangnya. Dia akan terhibur oleh hembusan angin tersebut dan terbukalah tabir yang menghilangkan penglihatannya dan mengetahui apa yang ada di balik tabir. Dia melihat seluruh alam sibuk memuji Allah. Dia dapat mendengar bahwa semua sibuk dalam ketauhidan dan keesaan Allah

dan bukan hanya manusia saja. Dia akan mendengar, "Dan sesungguhnya .(tidak ada segala sesuatu selain bertasbih dengan memuji-Nya" (Q.S. Israil ; ۴۴ .Mendengar "Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah" (Q.S Al-Jumu'ah: ۱). Ketika tabir tersingkap dan hilang dibawa oleh sepoi angin kebahagiaan Ilahi, pada waktu itu tidak perlu lagi menggerakkan tangan dan :kakinya. Simak syair berikut

Mengapa aku harus mengulurkan tangan

dan membuat kakiku lelah

Sedang tuanku selalu rida (puasa) denganku tanpa aku harus berbuat

Apabila kedudukan yang tinggi dan kebahagiaan yang sempurna sulit diraih, paling tidak mampu mengikuti pola pikir dan belajar serta mencari dengan menggunakan ilmu husuli. Menggerakkan kaki dan mengulurkan tangan yang pada gilirannya mendekati tabir lalu merobeknya, melihat dari balik tabir yang kemudian mengetahui rahasia alam. Suaranya menyatu dengan suara alam dan berkata: "Tuhan kami sungguh apa yang Engkau ciptakan tidaklah sia-sia, Maha Suci Engkau maka selamatkanlah kami dari .(siksa neraka" (Q.S. Ali 'Imran: ۱۹۱

Rasulullah Saw. telah mengikuti cara ini dan beliau melatih semua alam sekaligus melihat seluruh manusia. Seluruh rahasia alam baginya adalah nampak jelas, tidak ada kegaiban baginya karena semua berada di

hadapannya. Tidak ada yang terlupakan karena beliau sebagai saksi; tidak ada hijab baginya karena beliau melatihnya. Tidak ada tabir dalam penglihatan ,nya, tidak ada kelalaian baginya karena semua hadir di hadapannya tidak ada kegaiban baginya karena beliau sebagai saksi, “Sesungguhnya Kami .(datangkan kamu sebagai saksi atas mereka” (Q.S. an-Nisa’: ۴۱

Ada beberapa cara untuk mencapai peringkat kesaksian nabi. Salah satunya adalah selalu menjaga diri dalam setiap pertemuan. Allah telah memberi beberapa perintah agar dapat mencapai tingkat kesaksian ini sehingga para salik (pelaku) dapat melalui jalan tersebut. Untuk meraih jalan ini, paling tidak mereka harus melihat batin mereka sendiri sehingga sedikit demi sedikit menemukan jalan untuk mengetahui batin orang lain dan mengetahui apa yang dilakukan orang lain. Allah berkata kepada Rasul-Nya Saw. , “Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkan mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jiwa setan menjadikan kamu lupa, maka janganlah kamu :duduk bersama orang-orang yang lalim itu sesudah teringat” (Q.S. Al-An’am Apabila kamu melihat sekelompok manusia sibuk merusak ayat-ayat .(۶۸

,Allah dalam berbagai pertemuan yang tidak identik dengan mazhab samawi ,berbicara yang menghina wahyu Ilahi, tidak mengakui aturan-aturan samawi menghina aturan Ilahi, maka janganlah kamu duduk dan jangan ikut dalam pertemuan mereka. Tinggalkan mereka sehingga mereka membicarakan hal lain. Apabila kamu lupa sekali, lalu bergabung bersama mereka maka ketika kamu ingat janganlah kamu duduk bersama mereka karena mereka adalah kaum yang lalim. "Bersama kaum yang lalim", duduk bersama orang-orang yang lalim adalah hijab yang sangat tebal karena "Dan Allah tidak memberi petunjuk kaum yang lalim" (Q.S. Ali 'Imran: ٨۶) karena orang yang lalim dalam hijab—"Hati-hati kami dalam peti". Maka, antara kamu dan mereka .terdapat hijab yang tidak terlihat

Sekalipun pembicaraan ini mengarah kepada Rasululuah Saw. , namun perintah tersebut kembali kepada umat, sebab Rasulullah tidak pernah ikut bergabung dalam pertemuan seperti ini. Allah berfirman, "Janganlah kamu (duduk setelah kamu ingat". Dan apa yang dibicarakan (tentang kaidah Islam yaitu larangan bergabung dalam pertemuan seperti itu, pokok pangkalnya berada dalam surah an-Nisa' yang pembicaraannya diarahkan kepada semua manusia. Demikian bentuk pembicaraannya: Janganlah kamu semua bergabung dalam pertemuan-pertemuan mereka sama sekali, apabila orang-orang jahiliah dan orang lain meremehkan ayat-ayat Allah, kamu semua tidak

punya hak untuk hadir dalam pertemuan mereka—"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu dalam Al-Fqur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk -bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain" (Q.S. an Nisa': ١۴٠). Telah kami katakan sebelumnya, janganlah kamu bergabung dalam pertemuan seperti ini. Allah sebelumnya telah memberitahukan .kepada Rasul-Nya dan bukan untuk semua manusia

:Ustaz Allamah Thabathaba'i ra memiliki penjelasan yang lebih dalam

Apabila dua ayat ini kita gabung satu sama lain, maka akan memberi makna demikian: Bahwa setiap kali perbendaharaan diarahkan kepada Rasulullah Saw. , maka umat juga tekandung di dalamnya sebagaimana di dalam surah an-Nisa', Allah berfirman, "Sudah Kami katakan sebelumnya janganlah bergabung dalam berbagai majelis yang batil". Di samping itu terdapat ayat lain dalam surah Al-An'am yang melarang bergabung dalam pertemuan-pertemuan yang menghina ayat-ayat Allah. Berarti, ayat yang ada dalam .surah Al-An'am yang pembicaraannya diarahkan kepada Rasulullah Saw untuk tidak bergabung dalam pertemuan-pertemuan batil, sebenarnya karena melihat umat. Sebab Allah sudah menjelaskan dalam surah an

,Nisa’, “Janganlah kamu bergabung dalam majelis maksiat” dan berkata pula

Apabila kamu hadir dalam majelis yang ternoda dengan mengejek ayat-ayat“

Allah dan meremehkannya serta mengingkari wahyu Ilahi, dan apabila kamu

”’bergabung bersama mereka, maka ‘Sesungguhnya kamu adalah seperti mereka

Q.S. an-Nisa’: ۱۴۰). Allah akan mengelompokkan semua yang bergabung)

dalam dua bentuk mejelis tersebut karena Allah berupaya menggabungkan

orang munafik dengan orang kafir dalam satu tempat. “Sesungguhnya Allah

mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir dalam neraka

.(Jahanam” (Q.S. an-Nisa’: ۱۴۰

p:۳۴۴

Pelajaran XXIV

Kelebihan–Kelebihan Nabi yang Termulia

p:۳۴۶

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Kelahiran Khatamul Anbiya Saw. yang kemudian diutus sebagai Nabi Allah merupakan suatu nikmat Ilahi yang sangat agung. Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah harus menjelaskan kedudukan tinggi Rasulullah Saw. , atau seorang wali Allah yang memiliki kedudukan seperti pribadi Rasulullah Saw. harus menjelaskan tentang kedudukan risalah yang beliau bawa. Tidak satu pun selain Al-Qur'an atau orang yang maksum mampu mengung kapkan kedudukan risalah Nabi yang sempurna. Ketika Allah menjelaskan tentang diutusnya Rasulullah Saw. , kedudukan tersebut dinamakan sebagai minnah (karunia). "Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka .(seorang rasul dari golongan mereka sendiri" (Q.S. at-Taubah: ١۶۴

Minnah" adalah sebuah nikmat agung yang tidak ada tara. Nikmat" .yang berbentuk materi, Allah tidak pernah menyebutnya sebagai minnah

,Diutuskan Nabi Saw. dinamakan karunia bagi orang-orang yang beriman

sebab orang-orang Mukmin menerima risalah Rasulullah berdasarkan kadar .iman mereka masing-masing—"Mereka memiliki beberapa derajat" (Q.S Al-Anfal: ۴). Mereka memanfaatkan nikmat yang tidak terbatas ini karena masing-masing manusia memiliki derajatnya. Al-Qur'an telah mengatur tingkatan orang-orang Mukmin ini, "Mereka memiliki beberapa derajat di sisi Allah". Mereka yang beriman memiliki beberapa tingkatan di sisi Tuhannya sesuai kedekatan mereka. Dalam surah Ali 'Imran, Al-Qur'an mengatakan „Mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah" (Q.S. Ali 'Imran: ۱۶۳). Artinya" tiap-tiap orang Mukmin memiliki derajat dari derajat kesempurnaan eksistensi. Orang-orang beriman mampu mencapai kedudukkan yang dirinya sendiri merupakan derajat. Derajat bukanlah maqâm yang bersifat relatif yang diberikan kepada orang beriman. Akan tetapi, derajat eksistensi dan kesempurnaan merupakan rangkaian hakikat orang beriman yang dapat .meraihnya melalui beberapa tahapan, yang akhirnya dirinya menjadi derajat Dalam ayat-ayat seperti ini tidak perlu membuang huruf lam (yang ada pada kalimat lil mu'minin darajat-Peny.) Maka dapat kami katakan bahwa yang dimaksud lilmu'minin darajat adalah jiwa orang Mukmin itu sendiri ,yang merupakan manifestasi nama dan nama-nama Allah yang agung

sehingga mencapai derajat tertinggi dan maqâm yang diduduki Khatamul Anbiya Saw. . Apabila seseorang berada dalam derajat tengah-tengah, maka .Rasulullah Saw. memiliki derajat tertinggi yang ada pada alam dunia ini Artinya, dirinya adalah manifestasi dari ismul a'zham (nama Allah Yang Agung). Ismul a'zham bukanlah sebuah lafal, sehingga seseorang dapat menganbilnya lalu merangkainya dengan huruf dan kalimat lain, kemudian berpengaruh pada aturan alam. Menurut istilah Allamah Thabathaba'i ra, alam wujud ini telah diatur berdasarkan sebab akibat, maka tidak seorangpun mampu mempengaruhinya dengan menggunaan huruf, atau kalimat, atau makna-makna yang bersifat relatif, sehingga kalimat-kalimat ,tersebut dapat memberi mukjizat untuk menghidupkan orang yang mati .menyingkap hal-hal yang gaib, dan mengetahui batin orang lain

,Dalam epistimologi, lafal dan kalimat tidak disebut sebagai nama baik itu simul a'zham atau isim selain a'zham. Akan tetapi, lafal dan kalimat adalah nama dari sebuah nama (ismul ismi). Nama-nama seperti ini bersifat kondisional dan buatan sedangkan asma' al Husna bersifat takwiniyah dan bukan buatan. Ismul a'zham adalah maqâm tertinggi alam dunia yang ,telah diraih oleh Rasulullah Saw.. Ismul a'zham bukanlah sebuah huruf kalimat, atau beberapa kalimat yang ketika diucapkan dan disusun dapat memunculkan mukjizat atau dapat menciptakan sesuatu sehingga menjadi

penyebab terjadinya suatu wujud yang bersifat takwini. Hukum sebab dan akibat jauh lebih tinggi pengaruhnya pada hakikat di luar ketimbang sekadar pengaruh pembicaraan atau kalimat yang disusun. Yang berpengaruh dan .penyebab munculnya sebuah kenyataan adalah sesuatu yang bersifat eksis

Ruh wali Allah dan ruh Rasulullah yang tinggi, yang dengan sendirinya sebagai derajat adalah bersifat eksis dalam alam penciptaan—"Mereka itu bertingkat-tingkat". Beliau adalah nama dari nama Allah yang baik. Bahkan beliau adalah ismul a'zham yang meru pakan sumber dari segala penciptaan dan manifestasi zat Allah Yang Maha Suci. Hal itu karena seluruh nama Allah yang bersifat fi'li (sifat Allah dalam bentuk perbuatan—Peny.) kembali kepada sifat zat-Nya. Artinya, Rasulullah Saw. adalah ismul a'zham yang .maqâm-nya paling tinggi

Oleh karena asma' Allah yang paling agung adalah kedudukan yang diraih Rasulullah, maka orang lain tidak akan mampu memikul kedudukan tersebut. Oleh karena itu, nikmat keberadaan wahyu dan risalah disebut minnah. Setiap Mukmin memanfaatkan kedudukan tersebut sesuai dengan kadar tingkatan eksistensi mereka, dan sebab maqâm tersebut mereka mendapatkan makrifat dan iman, "Sesungguhnya Allah telah memberi

karunia kepada orang-orang yang beriman ketika mengutus seorang rasul di .(antara mereka dari golongan mereka sendiri" (Q.S. Ali 'Imran: ١۶۴

Apabila Allah menyebut nabi-nabi lain dengan menyebut kata —saudara"—Telah Kami utus kepada kamu saudaramu seorang nabi" sementara Allah berbicara tentang Rasulullah Saw. dengan ungkapan kata nafs, min anfusihim (dari golongan mereka sendiri); sebagian membaca min anfasihim (dari yang paling mulia di antara mereka). Artinya, Kami telah utus seorang rasul dari manuisa yang paling berharga dan paling mulia. Apa pun keadaannya, yang jelas Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling mulia, sebab ungkapan kata anfusihim (dari golongan mereka) jauh lebih tinggi daripada .kata akhahum (saudara mereka) seperti ketika berbicara tentang nabi-nabi lain

:Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah" (Q.S. Ali 'Imran" Tugas Rasullullah Saw. adalah membacakan ayat-ayat Allah kepada .(١۶۴ manusia dan kepada orang-orang yang beriman, menyucikan mereka dalam .(naungan ayat-ayat tersebut, "Dan menyucikan mereka" (Q.S. Ali 'Imran: ١۶۴ Meningkatkan dan mendewasakan mereka sehingga terbuka bagi mereka seluruh alam materi. Membebaskan mereka dari berbagai bentuk pengabdian kepada berhala, menyadarkan mereka dari tidur, sehingga mereka menjadi lebih mulia daripada langit dan bumi—"Mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah" (Q.S.Ali 'Imran: ١۶۴). Rasulullah mengajarkan kepada manusia

Kitab Ilahi yang merupakan kumpulan dari berbagai aturan langit, yang aturan-aturan tersebut sangat kuat. Di dalamnya terkandung hikmah yang harus diajarkan kepada manusia bahwa “pusat hikmah adalah takut kepada .(Allah”. Baik hikmah amaliyah (akhlak), atau hikmah nazhariyyah (filsafat ,Mengaitkan pemikiran dan penglihatan yang lemah atau menguatkan amal :Walaupun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang jelas” (Q.S. Ali ‘Imran“ Berarti, pertama, ketika Allah mengungkapkan risalah nabi dengan .(۱۶۴ kata minnah, maksudnya adalah bahwa nikmat pengangkatan sebagai rasul, orang lain tidak akan mampu memikulnya. Kedua, tiap-tiap manusia berusaha maju mendekati maqâm ini dan mengikutinya sesuai kadar tingkat eksistensinya. Ketiga, selain Rasulullah, tidak mampu untuk memikul hakikat risalah, sedangkan kemampuan mengenali risalah secara sempurna hanya dimiliki oleh orang yang berjiwa seperti Rasulullah Saw.. Al-Qur’an .telah merinci garis-garis universal tentang risalah Khatamul Anbiya’ Saw .(dan berkata, “Wahai Nabi” (Q.S. Al-Ahzab: ۴۵

Perlu diperhatikan secara jelas bahwa pembicaraan Al-Qur’an yang Allah arahkan kepada Rasulullah tidak pernah menyebut nama aslinya sama sekali, sementara di lain pihak, Allah mengajak bicara para nabi-Nya

yang lain dengan menyebut nama mereka, seperti ”Wahai Dawud”, “Wahai Musa”, “Wahai Isa” dan sebagainya. Akan tetapi, ketika mengajak bicara —”Rasulullah Saw. , Allah menggunakan kata “Wahai Nabi”, “Wahai Rasul Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutus kamu sebagai saksi, pembawa“ berita, dan pemberi ancaman. Menyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan cahaya yang menerangi” (Q.S. Al-Ahzab: ۴۵—۴۶). Wahai nabi Kami telah mengutus kamu sebagai saksi. Allah berfirman: Kami telah mengutusmu kepada suluruh manusia, “Dan Kami tidak mengutusmu kecuali untuk semua manusia” (Q.S. Saba’: ۲۸) atau “Dan Kami tidak mengutusmu kecuali memberi rahmat bagi seluruh alam” (Q.S. Al-Anbiya: ۱۰۷). Telah dijelaskan ,tentang universalitas risalah dan pengutusan Rasulullah dalam firman-Nya Sesungguhnya kamu diutus untuk semua lapisan masyarakat dari awal hingga“ akhir zaman (hingga akhir kiamat)” (Q.S. an-Nisa’: ۸۷). Tidak ada manusia yang berada di luar lingkup risalahmu dan di luar batas kekuasaanmu. Tidak ada suatu zaman yang berada di luar liputan risalah dan kekuasaanmu. Kamu diutus untuk semua alam, kamu diutus untuk seluruh masyarakat sepanjang .masa dan kamu akan menjadi saksi penuntut umum

,Nabi adalah contoh dan teladan. Beliau melihat seluruh akidah, akhlak dan amal seluruh manusia, sehingga pada Hari Kiamat kelak beliau sebagai saksi atas mereka. Beliau akan melaksanakan kesaksiannya sesuai dengan

keadaan yang beliau saksikan. Bagaimana Rasulullah mampu mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia? Bagaimana manusia mencapai derajat di mana dia mampu memahami apa yang ada dalam otak dan jiwa orang lain? Bagaimana seseorang mengetahui batin seluruh manusia sepenjang zaman, sehingga pada Hari Kiamat dapat menjadi saksi atas semua kejadian ?dan saksi atas semua jiwa

Seperti ungkapan Ali bin Abi Thalib a.s. yang telah memiliki jiwa seperti jiwa Rasulullah, "Dan diri kita dan diri kamu". Begitu juga berkaitan —dengan diri Nabi: Rasulullah adalah saksi di mahkamah Hari Kiamat "Saksimu pada Hari Kiamat".(١)

pada Hari Kiamat Rasulullah menyaksikan ,semua amal seluruh manusia. Apabila sekarang tidak melihat akidah, akhlak dan amal seluruh manusia dan tidak mengetahuinya, bagaimana mungkin besok dapat menjadi saksi? Kalau hari ini tidak melihat, bagaimana beliau akan menjadi saksi besok di pengadilan Ilahi? Melakukan kesaksian harus .didahului oleh penyaksian kejadian

Allah tidak saja menyebut Rasul-Nya sebagai teladan, contoh, dan panutan serta akan hadir dalam mahkamah Ilahiyah, akan tetapi disebut

---

١- ٥٢ ١٥٣ dan ١٥١ .Nahjul Balaghah, Subhi Shaleh, hlm.

pula sebagai saksi atas seluruh masyarakat, “Sesungguhnya Kami mengutus -kamu sebagai saksi dan pembawa berita dan pemberi peringatan” (Q.S. Al Ahazab: ۴۵). Sebagai pembawa berita untuk mereka yang beriman kepada risalah yang beliau bawa dan bergerak mengikuti jejaknya. Sebagai pembawa perintah bagi sekelompok manusia yang mengingkari risalah dan tidak mengikuti jalannya, penyeru manusia kepada Allah—“Dan penyeru kepada .Allah dengan izin-Nya” (Q.S. Al-Ahzab: ۴۶). Semua ini adalah nikmat Orang yang mengajak manusia kepada kebenaran dengan -izin Allah adalah orang yang diutus-Nya. Al-Qur’an melalui lisan Nabi Nya mengatakan, “Serulah kepada Allah atas dengan jelas dan orang yang meng ikuti aku”. Saya menyeru manusia kepada Allah dengan jelas, dan inilah jalan yang lurus yang Rasul sendiri berada di dalamnya, yaitu jalan dakwah kepada Allah, “Yasin, Demi Al-Qur’an yang penuh hikmah, sesungguhnya .kamu salah satu dari rasul-rasul, berada di atas jalan yang lurus” (Q.S Yasin: ۱—۴). Sesuatu yang disebut Allah adalah sesuatu yang pasti. Oleh karenanya, Allah berkata: Sesungguhnya dengan penuh keyakinan, kamu berada di atas jalan yang lurus, padahal jalan yang lurus itu jauh lebih kecil daripada rambut, dan sungguh sedikit mereka yang dapat melewatinya. Jauh lebih tajam daripada pedang dan sungguh sedikit para pahlawan pemberani yang dapat bertahan. Barang siapa melewati jalan tersebut dengan cara yang

benar dan mampu menahan ketajamannya, maka dia adalah manusia yang paling berani. Laki-laki yang paling berani adalah yang dapat mengalahkan .(hawa nafsunya ketika berada di medan perang yang benar (al-jihad al-akbar .Berarti dia akan mampu menyeberangi tajamnya jalan yang lurus tersebut

Orang yang berakal dan jeli adalah orang yang mampu memecahkan masalah ini seperti membelah rambut yang kecil. Hanya orang yang memiliki rasa, pemikiran, dan kepandaian yang jeli saja yang akan mampu memahami apa itu jalan yang lurus. Oleh karenanya, keberadaan akal .rasional adalah keharusan agar manusia mampu memahami dengan jeli

Sedangkan tindakan rasional juga perlu ada agar manusia dapat meraih tingkat keberanian, sehingga tidak takut akan tajamnya pedang. Di dalam menyeberangi jalan yang sangat tajam tidak didapatkan rasa takut sedikit :pun, “Dan menyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya” (Q.S. Al-Ahzab .(Rasulullah itu sendiri merupakan shirath mustaqim (jalan yang lurus .(۴۶

Kalau Rasulullah menyebut Ali bin Abi Thalib sebagai shirath yang jelas, itu karena Rasulullah berada di atas jalan yang lurus, sehingga Ali pun berada di jalan yang sama. Jalan ini bukanlah berbentuk tempat, sehingga orang lain dapat melewati selain jalan itu—“Wahai orang-orang yang beriman

jagalah dirimu" (Q.S. Al-Maidah: ١٠٥). Jalan itu bukan jalan langit atau darat, sehingga orang dapat memilih selainnya. Jalan ini bukan jalan darat sehingga orang dapat memilih selainnya, akan tetapi jalan ini adalah jalan dalam dan tidak lain adalah nafs. Sang pejalan adalah jalan itu sendiri, dan .(pemilik derajat adalah derajat itu sendiri hum darajat (Q.S. Al 'Imran: ١٦٣

Apabila seseorang mengikuti ajaran-ajaran Allah, maka dia akan menjadi shirath mustaqim; dirinya akan menjadi timbangan amal. Begitu juga halnya para nabi dan para washi. "Sesungguhnya kamu di atas jalan yang lurus" (Q.S.Yasin: ٣—٤). Oleh karena itu, Allah berkata: Kami mengutus utusan sebagai penyeru kepada Allah. Kalau saja Al-Qur'an telah menyuruh semua manusia mendengar pandangan berbagai mazhab dan risalah para rasul serta mengikuti yang terbaik, maka risalah Rasulullah adalah yang terbaik. Al-Qur'an berkata, "Sampaikan kabar gembira kepada hamba-hambaku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya" (Q.S. Az-Zumar: ١٧—١٨). Perkataan yang paling baik adalah pembicaraan orang yang menyeru kepada Allah—"Siapakah yang lebih baik perkataannya dibandingkan orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan bekata; 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang .(berserah diri?'" (Q.S. Fushshilat: ٣٣

Perkataan yang paling utama adalah perkataan orang yang menyeru

manusia kepada Allah dan dia beriman serta mempraktikkan

.perka taan-perkataan tersebut. Orang itu adalah manusia sempurna

Dialah Rasulullah, "Dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan cahaya

yang menyinari" (Q.S. Al-Ahzab: ۴۶). Allah berfirman: Kami telah mengutusmu

sebagai cahaya yang menyinari untuk semua, menyinari hati

orang lain, menyelamatkan manusia dari kegelapan. Kamu adalah cahaya

yang bersinar menerobos setiap jiwa manusia. Kamu adalah pembawa

berita—"Dan berilah berita kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka

.(mendapat karunia dari Allah yang sangat besar" (Q.S. Al-Ahzab: ۴۷

Oleh karena Rasulullah sebagai sirath al-msutaqim dan menyeru manusia

kepada Allah, apabila Rasulullah adalah saksi, pembawa berita, pemberi

peringatan, dan cahaya yang bersinar, maka tanggung jawab atas nikmat

ini bukanlah mudah bagi orang Mukmin biasa. Untuk menanggung

-nikmat ini memerlukan kekuatan yang sangat besar. Oleh karena itu, Al

Qur'an menyebutnya sebagai minnah (karunia), "Allah telah memberi

.(karunia kepada orang-orang yang beriman" (Q.S. Ali 'Imran: ۱۶۴

Apakah manusia dapat memandang setiap cahaya lampu selain

orang yang mampu melihat setiap cahaya? Apakah setiap orang mampu

mendengar setiap suara dan omongan? Apakah setiap ruh merupakan wadah setiap masalah? "Sesungguhnya hati-hati ini adalah wadah, maka yang terbaik adalah yang paling sadar". Rasulullah Saw. telah men capai kedudukan tinggi, sehingga ketika Allah hendak mengirim salam kepada nya, disertai pula salam seluruh malaikat dan Rasulullah menyak sikan mereka yang ikut memberi salam kepadanya. Ketika Allah hendak meng agungkan kedudukan Rasul-Nya, Allah berkata: Bukan Aku saja yang mengirim salawat dan rahmat kepada utusan-Ku, akan tetapi seluruh malaikat pun ikut melakukannya, "Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya menyampaikan salawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, sampaikan salawat dan salam kepadanya salam yang sebenarnya" (Q.S. Al-Ahzab: ۵۶).

Allah mengenalkan Rasul-Nya kepada kita dengan sedemikian agungnya, sehingga Allah dan seluruh malaikat dan hamba-Nya yang ikhlas ikut bersama menyampaikan salawat dan rahmat kepadanya. Alalh berkata; Sesungguhnya Allah dan para malaikat memberi salam atas ruh suci Rasulullah, dan kamu wahai segenap manusia jagalah tata cara ini dan berilah salam kepadanya. Kita sampaikan juga salawat dan salam kepada ruh suci Khatamul Anbiya dan keluarganya yang mulia.

Ketika Allah hendak mengenalkan Rasul-Nya yang mulia, Allah berkata tentangnya bahwa utusan-Nya bukan seorang yang pernah

belajar di sebuah sekolah atau belajar kepada seorang guru. Tidak seorang pun mengajari Rasulullah sama sekali. Beliau hanya diajari oleh Allah sendiri. Apa yang diajarkan Allah kepada Rasul-Nya, tidak diajari melalui mata atau telinga kanan tetapi diajari melalui ruh dan hati. Dalam ilmu hushuli, yang merupakan modal utama pola pikir manusia, mula-mula melalui pendengaran telinga kemudian pikirannya memahami makna yang terkandung. Atau mata melihat lembaran kitab dan ketika itu pikiran memahami makna yang terkandung. Akan tetapi, yang didapat Rasulullah Saw. mula-mula adalah kesaksian ruh kemudian mata melihat dan telinga ”mendengar—“Dia dibawa turun oleh ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu .(Q.S. asy-Syu’ara: ١٩٣—١٩٤)

Apabila malaikat pembawa wahyu menurunkan risalah Ilahiyah yang berupa Al-Qur’an ke dalam hati suci Rasulullah Saw., maka pertama-tama ,yang beliau lihat adalah hakikat Al-Qur’an dengan penglihatan ruhani kemudian telinga mendengar lafal-lafal Al-Qur’an yang merupakan mukjizat Ilahiyah. Lafal-lafal Al-Qur’an adalah dari alam gaib, bukan produk alam nyata; kandungan maknanya bukan produk malâkut. Nabi menerima ilham tentang kandungan Al-Qur’an kemudian beliau mendengar lafal

lafalnya dan menyaksikan wahyu “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah ,dia lihat” (Q.S. An-Najm: ١١). Pertemuan pertama dengan penglihatan hati kemudian penglihatan mata, dan pendengaran telinga, “Penglihatannya tidak :berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak melampauinya” (Q.S. an-Najm Dalam surah an-Najm dijelaskan secara rinci cara Rasulullah menerima .(١٧ wahyu. Di dalamnya juga terdapat penjelasan sebagaimana mi’raj, “Maka .jadilah dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi” (Q.S an-Najm: ٩). Kedekatan bagaimana yang dicapai Rasulullah Saw.? Simak :syair berikut

,Telah pergi dengan segala bentuknya begitu juga kembali
.sesuatu yang tidak dapat dibayangkan oleh otak seseorang

Bagaimana beliau pergi dan bagaimana beliau datang? Hanya dia yang tahu dan Ali bin Abi Thalib ikut juga mengetahui. Al-Qur’an secara rinci telah menjelaskan perjalanan ini, “Kemudian dia mendekat, dan bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat sejarak ujung busur atau lebih de kat lagi, lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu pada waktu yang lain, yaitu di Sidratul Muntaha, di dekatanya ada surga tempat tinggal, ketika Sidratul

Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatan Muhammad .tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya" (Q.S an-Najam: ٨—١٧). Artinya, Kami mengirim wahyu kepda ruh suci Rasul yang mulia tanpa dapat diceritakan, tidak ada tempat di sana untuk sebuah kondisi. Apabila kedudukan itu bukan sebuah kondisi, maka ilmunya adalah ladunni, sedangkan ilmu ladunni tidak sama dengan ilmu lain yang ,harus ada hukum dan premisnya. Ketika ilmu itu diambil dari sisi Allah maka ilmu itu menjadi ilmu ladunni, sehingga tidak ada kesempatan untuk membicarakan tentang lafal. Di sana tidak ada kain pembungkus kalimat dan tidak ada baju yang menutupi ucapan, kalimat, dan akad; bukan bahasa Arab dan bukan pula Persia. Tempat pembungkus lafal adalah tempat yang ,sangat rendah dari ilmu ladun, tempat bahasa Arab diturunkan dari ladun sebab maqâm itu bukan maqâm lafal. "Hatinya tidak mendustkaan apa yang telah dilihatnya". Apa yang dilihat hati bukan sebuah kebohongan dan tidak akan berkata bohong, akan teapi melihat kenyataan. Al-Qur'an menyebut .(penang kapan hudhuri dan penyaksian itu dengan ru'yah (penglihatan

Tentang Ibrahim al-Kahlil, Allah berfirman: "Dan begitu juga Kami "memperlihatkan kepada Ibrahim tentang malâkut-malâkut langit dan bumi

Q.S. Al-An’am: ٧٥). Kami telah memperlihatkan kepada Ibrahim Ruh alam) dan hubungan alam dengan Allah yang disebut dengan alam kerajaan(alam malâkut). Ketika itu Ibrahim mendapat pengetahuan-pengetahuan gaib denga cara peglihatan batin. Sesuai ungkapan Al-Qur’an, pemahaman nitu disebut pemahaman hudhuri. Dan pemahaman khusus itu disebut juga ru’yah (penglihatan). Rasulullah di sana telah melihat hakikat wahyu Ibrahim .al-Khalil telah menyaksikan Malâkut langit dan bumi

Orang yang tidak memiliki penglihatan batin dan tidak dapat ,mendapatkannya tidak akan dapat melihat masalah-masalah semacam ini dia adalah buta. Al-Qur’an telah menamakan sejumlah orang sebagai orang-orang yang buta. Al-Qur’an mengatakan, “Sesungguhnya bukan mata itu :yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada dalam dada”(Q.S. Al-Hajj .Mata lahir mereka tidak buta tetapi yang buta adalah mati hati mereka .(٤٦ Mata lahir harus melihat sesuatu yang bersifat lahir. Mata hati yang harus mendidih kadang menjadi tertutup, karena “Allah telah menutup hati-hati ,mereka” (Q.S. Al-Baqarah: ٧). Mata hati yang tertutup tidak dapat mendidih tannur (dapur tempat memasak roti) yang mulutnya tertutup tidak akan menyala apinya. Tumbuh-tumbuhan yang terpendam dalam tanah tidak ”akan dapat menjadi kayu, “Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya Q.S. asy-Syams: ١٠). Artinya, sungguh merugi orang yang memendam)

.dirinya dan tidak membiarkannya terbuka dan berkembang

Rasulullah telah melihat wahyu itu dengan mata hatinya yang tidak dapat diungkapkan melalui lisan. Hakikat itu tidak mungkin dapat dilukiskan ;oleh pena. Jari jemari dan keterangan tidak mampu mengomentari kata dan tulisan serta pikiran tidak mampu menjelaskannya—“Lalu ,dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah diwahyukan Allah :sungguh hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya” (Q.S. an-Najm Semua yang beliau lihat adalah sesuatu yang benar. Oleh karena .(۱۱—۱۰ beliau benar, maka dia melihat yang benar pula. Rasulullah adalah shirath musta qim(jalan yag lurus). Di jalan yang lurus tidak terdapat tikungan dan belokan. Inlah jalan yang dilewati dan ini pula yang menyampaikan beliau pada tujuan. Hubungan dengan tujuan itulah yang dinamakan shirath .(jalan), dan hubungan dengan Allah sendiri itu adalah kerajaan (malâkut) Sungguh hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya”. Setelah beberapa“ ayat, Allah berfirman, “penglihatan Muhammad tidak berpaling dari apa yang .(dilihatnya dan tidak pula melampauinya” (Q.S. an-Najm: ۱۷

Apa yang dilihat oleh mata setelah melihat dengan hatinya, penglihatan itu tidak akan salah dan tidak akan keliru. Matanya yang melihat

.apabila tidak sehat dan tidak sempurna barangkali dapat salah atau berlebihan

Penglihatan mata manusia yang tidak sehat ketika melihat hanya menggunakan kekuatan separuh matanya atau terlalu terang warnanya atau menyimpang. Bahkan, barangkali tidak melihat sesuatu sama sekali, yang dilihat justru benda lain. Yang seharusnya melihat sesuatu tersebut malah melihat yang lain. Yang pertama disebut zaigh (berpaling), yang kedua disebut thughyan (melampaui/berlebihan). Barangkali kedua mata manusia sehat, sehingga dapat melihat dan menge tahui sasaran dengan baik. Dia tahu apa yang dia lihat dan ke mana harus memandang. Dia melihat apa yahg harus dilihat dan dapat melihat dengan baik. Penglihatan yang demikian .ini adalah penglihatan yang tidak melampaui batas atau tidak menyimpang

Barangkali mata dapat melihat tetapi penglihatannya menyimpang karena ;matanya sakit. Arti nya, ada bagian yang tidak dilihat dengan sempurna melihat warna terlalu terang atau gelap, atau hanya melihat sedikit dan tidak sepenuhnya atau salah lihat dan mengira yang nampak itu adalah sa saran. Sesuai ungkapan Allamah Thabathaba'i—muda-mudahan Allah ,membangkitkan ruhnya bersama Rasululkah Saw. dan Imam Shadiq karena hari-hari ini adalah hari kelahiran Rasulullah dan kelahiran bintang keenam yang senantiasa memancarkan cahayanya di langit imamah dan ismah—mengatakan, "Zaigh adalah orang yang melihat sesuatu yang tidak

sesuai kondisi dan keadaan semestinya, sedangkan thughyan yaitu manusia melihat sesuatu yang tidak ada hakikatnya."

Kesimpulan, tidak ada berpaling (zaigh) dan tiada melampaui (thuqhyan) dalam penglihatan Rasulullah Saw. Beliau melihat sasaran pastinya karena beliau adalah jalan yang lurus, karena beliau adalah jalan yang kuat, sedangkan berpaling dan melampui adalah jauh dari jalan yang lurus. Tidak pernah terbayang kata melampaui di dalam jalan Allah. "Penglihatan Muhammad tidak berpaling dari apa yang dia lihat dan tidak pula melampaui, dia telah melihat sebagian tanda-tanda Tuhannya yang Agung" (Q.S. an-Najm: ١٧—١٨). Mengapa Nabi mulia sebagai jalan yang lurus? Karena dari sisi penglihatan, beliau telah mencapai peringkat al-'aqlul al-awwal (akal pertama) "Rasulullah tidak pernah berbicara kepada hamba Allah dengan hakikat akalnya". Dari sisi keberanian, beliau telah sampai pada peringkat di mana tidak ada alasan untuk takut sama sekali. Bukan karena takut lalu bersabar, bukan karena takut lalu bertahan, tetapi sama sekali tidak punya sedikit pun rasa takut. Seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib as, "Seandainya orang-orang Arab bekerja sama untuk membunuhku, maka aku tidak akan berpaling darinya."

Dalam kitabnya yang terkenal, Thaharat al-A'raq, Ibn Maskawaih mengatakan: Ali bin Abi Thalib bukan saja seorang pemberani melainkan dia adalah hakikat keberanian. Hakikat keberanian ini nyata pada diri Rasulullah Saw. yang beliau sendiri merupakan keberanian. Amirul Mukminin berkata, "Apabila kekuatan kita mulai merah maka kita berlindug kepada Rasulullah Saw.". Dalam hati suci Rasulullah tidak ada rasa takut karena beliau adalah jalan yang berhubungan dengan Allah. Allah telah berfimran kepadanya, "Maka berperanglah di jalan Allah dan tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri" (Q.S. an-Nisa': ٨۴). Apabila tidak ada yang membantumu, maka berperanglah di jalan Allah sendirian. Sekiranya semua menjadi musuhmu, maka lawanlah sendiri di medan perang. Apabila kekuatan bersenjata musuh berbaris mengarahkan senjatanya kepadamu, maka bertahanlah sendirian. Apabila tidak seorang pun menjawab seruanmu, maka jangan kamu tinggalkan medan perang. Apabila tidak seorang pun menjawab panggilanmu, artinya seorang tentara, jangan kamu tinggalkan medan perang—"Maka berperanglah di jalan Allah dan tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri" (Q.S. an-Nisa': ٨۴). Hal ini adalah hakikat keberanian dan keberanian tidak pernah menerima rasa takut. Dapat jadi rasa takut memasuki jiwa seorang pemberani, tetapi rasa takut itu tidak akan pernah berkumpul dengan hakikat keberanian. Dapat

jadi seorang pemberani merasakan takut karena keberanian bukan miliknya hingga pada tingkatan tertentu, bukan sebagai manifestasi ismul a'zham dan manifestasi kekuatan Allah Yang Maha kuasa. Apabila seseorang merupakan manifestasi ismul a'zham dan manifestasi kekuatan Allah Yang Maha Kuasa hingga dia menjadi "Maha Tahu atas segala sesuatu", maka dia akan menjadi saksi. Dia akan menjadi saksi umum di atas bumi ini dan menjadi manifestasi bagi yang Maha Kuasa pada setiap waktu. Manifestasi Maha Kuasa tidak akan menampakkan kelemahan. Kekuatannya tidak pernah merasa lemah. Dapat jadi seorang pemberani dapat merasakan takut, tetapi rasa takut itu tidak akan bergerak mendekati keagungan wujud Rasululah Saw. yang merupakan hakikat keberanian. Ketika itu Allah berkata: Kobarkanlah semangat orang-orang Mukmin untuk merealisasikan tujuan Islam—"Dan kobarkanlah semangat orang-orang mukmin" (Q.S. an-Nisa': ٨۴) ketika itu—"Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir, kekuatan Allah amat besar dan siksaan-Nya amat keras" (Q.S. an-Nisa" ٨۴), karena "harapan" Allah memberi .batas keberadaan musuh dan mengehentikan kelaliman para penguasa

,Apabila Barat dan Timur, Rum dan Iran, serta kaum musyrik penyembah berhala Hijaz, dan orang-orang munafik saling bekerja sama memerangi kamu, maka berdiri tegaklah kamu sendirian. Apakah ilmumu dapat menjangkau keberadaan seorang manusia, menurut pandangan akal praktis, yang mencapai tingkatan keberanian hingga memerangi seluruh dunia? Dari sisi pandangan akal teoretis, di mana akan ditemukan sebuah berita tentang manusia yang menjadi saksi batinnya bumi dan awalnya :zaman?—“Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi” (Q.S. Al-Ahzab Dan tidak Kami utus kamu melainkan sebagai rahmat untuk seluruh“ ;(۴۵ alam” (Q.S. Al-Anbiya’: ۱۰۷). Beliau (Nabi) memiliki keberanian yang sangat kuat sehingga “Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri”. Ketika Rasulullah pergi ke medan perang, seluruh yang bersamanya merasa aman. Ali bin Abi Thlaib telah belajar pengalaman dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, dia berkata, “Beliau adalah penutup bagi yang terdahulu, pembuka sesuatu yang tertutup, memperjelas kebenaran dengan (kebenaran”.(۱

Rasulullah adalah penutup semua yang telah lalu. Beliau adalah penutup kenabian dan mengantarkan risalah pada tingkatannya yang tekrahir, mengangkat derajat manusia hingga pada ismul a’zham. Membuka dan mempermudah setiap masalah yang tertutup dan sulit, dan tidak ada

maqâm lebih besar dari maqâm Rasulullah Saw. , jika tidak tentu akan datang

,nabi lain. Tidak ada tujuan lebih mulia daripada tujuan Khatamul Anbiya

-Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu" (Q.S. an"

(Najm: ۴۲). Shadruddin al-Qunawi dalam kitab an-Nushuhsh(۲)

berkomentar berkaitan dengan tafsir ayat "dan bahwasannya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu". Rasulullah kelak dibangkitkan bersama dengan kedudukan tingginya yang beliau capai. Beliau dibangkitkan berbeda dengan kebangkitan orang lain. Apa pun keadaannya, beliau adalah penyempurna .terakhir, pembuka jalan untuk menyelesaikan seluruh masalah masa depan Dan tidak ada problem teori apa pun yang tidak diselesaikan oleh kemampuan akal Rasulullah Saw.. Tidak ada problem amaliah apa pun yang tidak terbuka ketika berada di bawah naungan hikmah amaliahnya. Beliau penyempurna .amal orang-orang terdahulu dan pembuka jalan untuk orang lain

p:۳۵۸

.Ibid., hlm. ۱۰۱ ۵۳ -۱

.An-Nushush, hlm. ۱۵ ۵۴ -۲

Pelajaran XXV

Keislaman Nabi Menurut Pandangan Teoretis dan Praktis

p:٣۶٠

.Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkannya kalau Allah tidak memberi kita petunjuk. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada seluruh nabi dan rasul, terutama penutup mereka dan .yang paling utama dari mereka, Muhammad, dan keluarganya yang suci

Hari yang mulia ini adalah hari peringatan lahirnya Rasulullah yang .mulia Saw. dan lahirnya Imam keenam, Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq .Kepada mereka berdua ribuan penghormatan dan pujian kami haturkan

.Pada hakikatnya, tidak ada nikmat paling agung melebihi nikmat berwilayah

Wilayah adalah batinnya kenabian dan risalah yang tidak terpisahkan dari imamah (kepemimpinan) dan khilafah. Mengenali seorang nabi dan imam akan menjadi jelas dengan mengenal wilayah. Orang yang berada di bawah pengawasan dan pengaturan Allah secara langsung, dapat menikmati kedudukan sebagai saksi di dunia dan saksi di akhirat, terjaga dari kesalahan pemikrian dan perbuatan maksiat (ma'shum). Seperti dalam pembahasan ,sebelumnya, dia akan menjadi ismul a'zhamnya Allah Ta'ala. Dalam Al-Qur'an .(Allah menjadikan Rasul-Nya sebagai wali yang spesifik (al-Waliyy al-khash

Dalam Al-Qur'an al-Karim Rasulullah berkata, "Sesungguhnya waliku pemimpinku) adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab dan Dia)

memimpin orang-orang yang saleh" (Q.S. Al-A'raf: ۱۹۶). Saya berada di bawah kepemimpinan Allah. Pemimpin saya secara langsung adalah Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an. Dia adalah pemimpin orang-orang saleh. Ketika manusia sampai pada tingkat berada di bawah kepemimpnan Allah, maka .sang tuanlah (pemimpinlah) yang akan mengatur seluruh urusan budaknya Setiap apa yang dilihat, didengar, dan yang dilakukan oleh manusia .sempurna, maka dia berada di hadapan Allah dan di bawah pengaturannya Dengan demikian, maka dia tidak akan melakukan kesalahan, terjaga baik pola pikirnya maupun tindakannya. Logika dan amalnya tidak "mungkin salah. Hal itu karena Allah "Yang Maha Mengetahui segala sesuatu sebagai pemimpinnya. Rasulullah Saw. berada di bawah kepemimpinan Allah Swt secara langsung, maka setiap yang dipahami adalah benar karena beliau berada dalam pengawasan Pencipta Alam, "Dan Tuhanmu tidak akan .lupa" (Q.S. Maryam: ۶۴). Allah-lah yang mengatur urusan Rasulllah Saw Tidak ada kebodohan dan tidak ada lupa dalam ilmu Allah. Allah-lah . yang mengetahui semestinya. Dia adalah pemimpin dan pengatur urusan utusan-Nya. Dengan demikian, tidak ada kebodohan dan kelalaian bagi Rasulullah. Setiap yang dipahami Rasulullah adalah pemahaman yang

benar; setiap yang dipahami dan dihapal dijaga dengan benar. Oleh karena Allah Mahakuasa, maka tidak ada kelemahan bagi kekuasaan-Nya. Allah Swt Yang Mahakuasa yang mengatur urusan Rasulullah Saw., maka Rasulullah mampu melakukan apa saja dan tidak bertentangan atau melakukan yang haram. Setiap yang dipahami sungguh dipahami dengan benar. Setiap yang dilakukan pasti benar karena ilmunya adalah contoh sempurna dari ilmu Allah. Dari sisi keilmuan, Rasulullah adalah tanda-tanda keagungan Allah yang paling mulia; begitu juga dari sisi pandang amal. Dinukil dari Ali bin Abi Thalib bahwa dalam sabdanya beliau mengatakan, "Aku adalah tanda keaguangan Allah yang paling besar". Setiap yang dimiliki Rasulullah adalah dari kekayaan AlQur'an, karena tidak ada tanda yang lebih agung daripada Rasulullah Saw. dan Allah tidak menciptakan seseorang yang lebih mulia . .dibandingkan Rasul-Nya Saw

Kemudian dikatakan: Sesungguhnya Allah adalah pemimpin orang-orang yang saleh. Dalam Al-Qur'an, sifat dijadikan sebagai lawan dari perbuatan. Al-Qur'an membedakan antara orang-orang Mukmin dengan mereka yang beriman, antara orang-orang musyrik dan mereka yang melakukan kemusyrikan. Al-Qur'an juga membedakan antara orang-orang saleh (ash-shalihin) dan mereka yang melakukan amal saleh. Sifat bukanlah perbuatan. Setiap orang yang dalam hatinya terdapat iman dan keyakinan

dengan pengetahuan-pengetahuan agama maka dia adalah mukmin. Kadang-kadang

iman itu tidak sampai pada derajat pemilikan (tidak meresap kuat

.dalam hati). Orang yang demikian ini baru termasuk mereka yang beriman

Begitu juga halnya dengan amal saleh; kadang manusia termasuk yang

melakukan amal saleh dan kadang dia menjadi orang yang saleh. Apabila

amalnya yang saleh, maka dia termasuk kategori "orang-orang yang beriman

dan melakukan amal saleh", dan apabila dirinya yang telah mencapai

peringkat kesalehan maka dia termasuk orang-orang yang saleh. Sebagian

wali kelak di akhirat bersama orang-orang yang saleh—"Sesungguhnya dia

di akhirat tergolong orang-orang yang saleh" (Q.S. Al-Baqarah: ٣). Rasulullah

berkata: Sesungguhnya pemimpinku adalah Allah dan Dia memimpin

orang-orang yang saleh. Saya berada di bawah kekuasaan Allah

secara langsung. Rasulullah berada di bawah kekuasaan Allah secara

langsung karena beliau telah mencapai maqâm kesalehan dan itu juga karena

kesalehan yang Allah anugerahkan—"Sesungguhnya pemimpinku adalah

Allah yang telah menurunkan Al-Kitab dan Dia memimpin orang-orang

yang saleh" (Q.S. Al-A'raf: ١٩۶). Oleh karena itu, kekasih ini yang tidak

.pernah belajar di madrasah mana pun, telah meajdi guru bagi ratusan guru

:Simak syair berikut

,Kekasihku tidak pernah belajar di sekolah sama sekali

,Tidak pernah menulis satu huruf pun

.namun kini telah menjadi guru bagi ratusan guru

Rasulullah tidak pernah membaca, tidak pernah belajar dari pikiran manusia, tidak pernah memanfaatkan kitab atau tulisan, dan tidak pernah meminta tolong pada seorang penulis atau orator. Ternyata beliau mencapai .kedudukan sebagai saksi mutlak, mengetahui semua rahasia alam semesta Semua itu karena Allah. Itulah komentar Mulla Sadra dalam kitab Mafatih (al-Ghaib (١)

yang lebih banyak membahas kenabian, risalah, wilayah, dan karamah dengan panjang lebar. Menjelaskan perbedaan antara penglihatan ,dan irfan (penglihatan batin), membedakan antara wali, nabi, dan imam antara hakim (orang bijak) dan 'ârif (tahu). Dalam kitab itu Mulla Sadra menjelaskan apa yang telah didapat Rasulullah Saw. adalah dengan cara ,pemberian Ilahi dengan komentar sebagai berikut: Berkata lisan bagi para ârif :penyair bagi para wali(yang dimaksud adalah Hafizh). Simak syair berikut

Kemuliaan dan kedudukan itulah kenikmatan yang didapat tanpa usaha getaran jantung. Jika tidak, maka semua kenikmatan surga hanya didapat .dengan usaha dan amal

Kemudian menukil sebuah hadis Rasulullah yang terkenal, "Saya .”adalah pemimpin semua anak Adam dan kuucapkan bukan karena bangga

Sebab kebanggaan itu karena usaha, bukan karena pemberian yang tidak .diusahakan, dan ini di luar pembahasan kita

Oleh karena Rasulullah berada di bawah kekuasaan Allah, maka ilmu dan amalnya pasti terjaga. Al-Qur'an telah menjelaskan hal itu dengan berbagai bukti nyata atas ke-ismah-an Rasulullah dari semua kekurangan dan kesalahan atau maksiat. Dalam surah Al-Jin dikatakan: Wahyu yang turun dari Allah ke dalam hati Rasulullah untuk disampaikan kepada seluruh manusia, adalah terjaga dari godaan setan. Ketika membicarakan tentang kejadian kiamat, Al-Qur'an mengatakan, "Katakan, jika aku tahu apakah sudah dekat apa yang dijanjikan kepada kamu ataukah Tuhanku menjadikannya waktu" (Q.S. Al-Jin: ۲۵). Kiamat tidak diketahui kapan akan datang. Al-Qur'an mengatakan "Alam gaib maka tidak seorang pun tahu akan :kegaibannya, selain orang yang telah diridai dari utusan-Nya" (Q.S. Al-Jin Artinya, selain orang yang diterima Allah dan diridainya dari .(۲۷—۲۶ para nabi, dan Rasulullah adalah orang yang diridai Allah. Dengan dalil

---

.Mafatih al-Ghaib, hlm. ۴۷۰ ۵۵ -۱

ini berarti Rasulullah mengetahui yang gaib tersebut. "Maka sesungguhnya

Dai mengadakan penjaga-penjaga di depan dan di belakangnya. Supaya dia

mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah

,Tuhannya, sedangkan ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka

.(dan Dia menghitung segala sesuatu satu demi satu" (Q.S. Al-Jin: ٢٧—٢٨

Allah telah memberi penjaga benteng khusus dari malaikat untuk

menjaga jalannya wahyu, lalu mereka menjaga wahyu dari arah depan dan

.belakang sehingga tidak terpengaruh oleh masukan atau peman faatan lain

Dan juga karena kalbu Rasulullah dijaga oleh Allah. "Turun dengannya Ruhul

Amin ke dalam hatimu" (Q.S. asy-Syu'ara: ١٦٣—١٦٤). Rasulullah adalah

penjaga wahyu. Beliau mengambil wahyu dengan benar dan disampaikan

kepada manusia dengan benar pula serta tidak bakhil dalam penyampaian

dan penjelasan. Rasulullah tidak bakhil dalam mengamalkannya, tidak

salah dan tidak pula bodoh. Allah telah menjadikan untuk dirinya

penjaga—"supaya mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah

Tuhan mereka" dan menjelaskannya kepada manusia. Artinya, wahyu Allah

(terjaga, sehingga sampai pada pendengaran manusia sebagai hujah(bukti

,nyata. Wahyu Ilahi sejak awal telah terjga hingga disampaikan. Akan tetapi

ketika wahyu ini sampai pada pendengaran manusia dan diambil dengan

cara yang benar dan diamalkannya, atau barangkali mereka mengambilnya dengan cara tidak benar dan meng amalkannya dengan bentuk yang sudah dihias. Sebab wahyu senantiasa terjaga sejak turun hingga disampaikan kepada manusia, "dan telah menghitung segala sesuatu dengan satu demi satu."

Allah telah mengenalkan maqâm Risalah ini dalam beberapa tahap. Sesuai ungkapan Allamah Thabathaba'i ra bahwa Rasulullah Saw. maksum dalam penyampaian risalah dalam tiga dimensi:

١. Maksum di saat menerima wahyu dan mengambilnya dengan benar.

٢. Maksum dalam pengambilan wahyu dan maksum di saat menjaganya.

٣. Maksum di saat menyampaikan dan mendikte wahyu yang diambilnya dan disampaikannya kepada manusia.

Adapun dimensi pertama, maka semua yang diambilnya adalah dengan cara benar. Oleh karena itu, tidak mungkin salah di saat meng ambil wahyu.

Allah berfirman, "Dan sesungguhnya kamu menerima Al-Qur'an dari sisi Yang Maha Bijak dan Maha Tahu" (Q.S. An-Naml: ۶). Ruhmu bertemu dengan wahyu dan kamu menerima ilmu Allah dengan hadirnya Sang Maha Bijak dan Maha Tahu. Apabila manusia tidak mema hami wahyu dengan benar, maka dia tidak akan dapat menerima wahyu, sedangkan di sisi Allah tidak

ada godaan setan. Tidak ada kemungkinan salah. Semua yang ada pada Allah adalah benar. Kemungkinan salah akan terjadi apabila berada di tempat yang dapat salah dan benar. Oleh karena itu, ada yang disebut meragukan karena berada pada tempat yang mung kin salah. Tempat yang terdapat kebohongan dan kejujuran akan ada sesuatu yang meragukan yang itu kemungkinan .jujur dan kemungkinan bohong

Pada suatu tempat yang tidak ditemukan kesalahan, maka kemungkinan ,salah pun tidak akan ada. Kesalahan, penyimpangan, kesesatan dan penipuan, semuanya berasal dari godaan setan. Dan kalau saja tidak ada jalan bagi setan mengganggu wahyu dan secara langsung setan telah mengakui bahwa tidak ada jalan baginya mendekati orang-orang yang ikhlas, dan apabila setan terkutuk dan telah dikutuk dan diusir, maka tidak ada jalan bagi setan untuk mendekat kepada Allah. Apabila "di sisi raja yang Mahakuasa" (Q.S. Al-Qomar: ٥٥) tidak ada jalan bagi setan, apabila tidak ada jalan untuk menggoda Allah, dan apabila jalan untuk menipu Allah tidak ada, maka sesungguhnya daerah operasi setan hanya berada di alam materi dan khayali. Setan yang batas keberadaannya hanya pada tingkatan .kahyali, tidak ada jalan baginya untuk merusak keamanan akal semata ,Apabila tangan yang terulur kembali ke dada manusia yang tidak terjaga dan apabila setan tidak mampu merusak keamanan kebe naran, maka di sana

.tidak ada kesalahan

Jika kemungkinan salah tidak ada, maka kemungkinan keliru juga tidak ada. Sebab hanya ada satu jalan, yaitu jalan benar; dan apabila hanya ada jalan benar, maka tidak ada jalan lain yang diragukan. Apabila Amirul Mukminin a.s. yang merupakan jiwa (nafs) Rasulullah, dalam Nahjul (Balghah berkata, "Aku tidak meragukan kebenaran sejak aku melihatnya".(١)

Hal itu karena ketika berada di bawah kekuasaan Allah, di daerah kenabian .dan imamah, tidak ada jalan bagi setan dan tidak ada tempat untuk salah

Kalau tidak ada kesesatan, kebodohan, dan kesalahan, maka berarti tidak ada juga keraguan. Ragu itu didapatkan oleh manusia karena ketidaktahuannya mengenai orang ketiga, apakah termasuk kelompok benar atau kelompok batil. Jika tidak ada selain kebenaran, maka tidak akan ada wujud ketiga yang diragukan. Berdasarkan ini, maka pada maqâm pengambilan wahyu "dan karena wahyu itu adalah "amin" "turun dibawa oleh Ruhul Amin Q.S. asy-Syu'ara: ١٩٣), maka Rasulullah Saw. adalah maksum. Dia pergi) menemui wahyu dan bertemu dengannya, "Dan sesungguhnya kamu telah :menerima Al-Qur'an dari yang Maha Bijak dan Maha Tahu" (Q.S. An-Naml

---

.Nahjul Balaghah, Subhi Shaleh, hlm. ٥١ ٥۶ -١

. .dan apa pun yang dibawa Ruhul Amin semua diambil Rasulullah Saw (٦

Adapun dimensi kedua, yaitu bahwa setiap yang dipahami Rasulullah Saw. , beliau akan menghapalnya (menjaganya) dengan benar. Oleh karena tempat ilmu Rasulullah Saw. jauh dari godaan setan, maka tidak mungkin setan datang menghapus suatu masalah dan menggantikan dengan masa lah lain. Tidak ada khayalan yang merasuki kesucian akal Rasulullah sehingga dapat menambah atau mengurangi suatu masalah atau menggantikannya dengan yang lain. Tidak ada angan-angan yang dapat merasuki kesucian .wahyu, sehingga dapat mengurangi, menambah, atau menggantikannya

Pengubahan dalam wahyu bukan hal yang mudah karena tidak ada .jalan bagi setan dan iblis untuk datang mengurangi, menambah, atau mengubahnya

Pengurangan, penambahan, dan pengubahan adalah tindakan khayali yang berasal dari dalam yang merupakan sebab terdekat atau iblis ,dari luar yang merupakan sebab dari jauh. Dua musuh luar dan dalam ini baik keduanya melakukan rekayasa dari dalam atau yang satu dari dalam dan yang lain dari luar, tidak ada jalan bagi keduanya untuk mendekati kesucian wahyu masuk ke dalam tempat ilmu Rasulullah Saw. dan merusak atau mengubahnya. Al-Qur'an al-Karim mengatakan, "Akan Kami bacakan kepadamu maka kamu tidak akan lupa" (Q.S. Al-A'la: ٦). Sesungguhnya ''kamu(Muhammad) bukan orang pelupa. Dan kalimat "Illa ma sya Allah

kecuali Allah menghendaki) adalah sebuah penekanan yang bersifat) pengecualian, bukan berarti pengecualian tersebut sama denga kalimat “Illa ma sya rabbuka”(kecuali apa yang dkehendaki Tuhanmu) yang terdapat dalam ayat, “Mereka berada di dalamnya selamanya selama langit dan bumi .(ada kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu” (Q.S. Hud: ١٠٧

Pengecualian ini sebuah penekanan saja. Artinya, apa yang ada adalah karena kehendak kekuasaan Allah, tidak ada penyerahan (tafwidz) sehingga dapat keluar dari kehendak Allah. Peringkat ini dinamakan sebagai peringkat penjagaan wahyu Ilahi. Dalam kitab Nahjul Balaghah, Amirul Mukminin a.s. memuji Rasulullah Saw. dengan ucapannya, “Tempat ilmu-Mu sungguh sangat terjaga”. Ilmu-Mu tersimpan pada diri Rasulullah Saw. . Kunci-kunci .ilmu gaib ada pada Allah—“Dan terdapat pada-Nya kunci-kunci gaib” (Q.S Al-An’am: ٥٩). Apabila Rasulullah berada di sisi Allah bertemu dengan wahyu, berada di sisi Raja yang Mahakuasa, berarti kunci-kunci ilmu gaib diketahui oleh wali Allah, karena beliau sendiri adalah kunci ilmu gaib. Hal yang gaib adalah bagian dari alam serba mungkin, kunci alam gaib juga bagian dari alam tersebut. Berarti, alam semesta adalah bagian dari alam imkan itu sendiri. Dan apabila Rasulullah berada di sisi Allah, berarti beliau

mengetahui kunci-kunci ilmu gaib yang diketahui oleh wali Allah, karena beliau sendiri adalah kunci ilmu gaib. Hal yang gaib adalah bagian dari alam serba mungkin. Kunci alam gaib juga bagian dari alam tersebut. Berarti, alam semesta adalah bagian dari alam imkan itu sendiri. Dan apabila Rasulullah berada di sisi Allah, berarti beliau mengetahui kunci-kunci alam gaib dan mengetahui sebab-sebab kegaiban. Hal itu karena "sebab" adalah kunci semua sebab. "Sebab" adalah kunci dari akibat. Penyebab pertama adalah kunci penyebab kedua. Semua itu berada di sisi Allah sedangkan Rasulullah berada di sisi-Nya. Oleh karena itu, tidak ada jalan bagi Rasulullah untuk berbuat salah atau lupa pada ilmunya—"Kami akan membacakan kepadamu .”maka kamu tidak akan pernah lupa

Dimensi ketiga adalah peringkat penyampaian wahyu dengan cara dikte dan tabligh, dan lain-lain. Setiap yang diucapkan oleh lisan Rasulullah atau yang keluar dari mulutunya yang penuh berkah adalah kelanjutan dari wahyu—"Dan dia tidak berkata karena hawa nafsu, melainkan itu karena wahyu yang diwahyukan" (Q.S. an-Najm: ٣—٤). Setiap yang diucapkan Rasulullah adalah wahyu, baik dalam bentuk Al-Qur'an atau dalam bentuk hadis atau dalam bentuk hadis qudsi. Beliau adalah pelaksana apa yang difirmankan Allah karena Allah sebagai pemimpinnya—"Sesungguhnya -pemimpinku (pelindungku) adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab Al

."Qur'an

Pengikatan sebuah hukum karena adanya sebab—"Dan Dia melindungi orang-orang saleh". Berarti perlindungan urusan Rasulullah Saw. berada di tangan Allah dengan cara menurunkan wahyu. Dengan cara ini ,Allah berkata, "Lakukan demikian". Dengan cara itu pula Allah mengatakan Jangan kamu lakukan demikain"—"Jangan kamu gerakkan lisanmu" .untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya" (Q.S Al-Qiyamah: ۱۶). Jangan kamu gerakkan lisanmu, jangan tergesa-gesa kamu berucap sebelum kamu menerimannya melalui wahyu. Biarkan wahyu Ilahi itu berjalan hingga sampai kepadamu. Ruh, akal, dan ucapanmu adalah jembatan penyeberangan wahyu. Artinya, jadilah kamu sebagai reporter wahyu(wakil). Apabila kamu menjadi reporter wahyu, maka kamu akan menjadi saksi dan cahaya yang menyinari—"Pembawa berita dan pemberi peringatan, yang menyeru kepada Allah (Q.S. Al-Ahzab: ۴۵—۴۶). Tiga tahap ini dan kemaksuman Rasulullah Saw. yang telah disaksikan Allah, Allah berkata: Sadarilah lisan Rasulullah dengan kesadaran yang maksum dan .tempat hapalan beliau adalah maksum

Akal Rasulullah Saw. adalah maksum dalam menerima wahyu, yang

merupakan nikmat paling utama. Setiap ilmu yang ditangkap oleh akal Rasulullah didapatkannya dengan cara yang benar. Akan tetapi, praktiknya harus diketahui, apakah setiap yang beliau dapatkan dikatakan atau tidak, apakah seluruh yang didapatkan itu diucapkan atau tidak. Hingga sekarang terbukti bahwa setiap yang diucapkannya adalah benar. Apakah setiap yang beliau dapatkan disampaikan atau tidak? Dalam surah Takwir dikatakan: Rasulullah bukanlah seorang penebak atau khayali, sehingga sebagian yang diwahyukan kepadanya tidak dikatakan. Setiap orang akan mendapatkan bagiannya dari Rasulullah sesuai kemampuan masing-masing. "Kami para nabi diperintahkan berbicara kepada manusia sesuai kemampuan akal mereka."

(۱)

Beliau tidak pernah berbicara kepada orang lain dengan ukuran pikiran dan akal beliau kecuali kepada Ahlulbait yang maksum dan suci, "Rasulullah tidak pernah berbicara kepada hamba dengan hakikat akalnya sama sekali". (۲)

Pensyarah Ushul al-Kafi seperti Mulla Sadra, memberi pengecualian terhadap Ahlulbait as. Nikmat yang paling agung adalah nikmat keberadaan wahyu. Allah berfirman: "Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib". Pengetahuan ini adalah nikmat yang paling mahal yang pernah disampaikan kepada manusia. Rasulullah bersabda, "Yang paling pemurah adalah Allah Jalla Jallaluhu dan aku adalah yang

paling pemurah di antara anak Adam". Allah Maha Pemurah dari setiap yang pemurah dan tidak ada yang paling dermawan di alam ini selain aku. Rasulullah .Saw. adalah manusia yang paling pemurah di antara manusia pemurah

.Pada pertemuan sebelumnya telah kami utarakan bahwa Rasulullah Saw —bukan saja sebagai pemberani akan tetapi—sesuai ungkapan Maskawaih beliau adalah hakikat keberanian. Di sini perlu dikemukakan bahwa Rasulullah bukan saja seorang pemurah akan tetapi beliau adalah jelmaan dan hakikat dari kemurahan itu sendiri, bukan saja sebagai cahaya yang menerangi ilmu akan tetapi beliau adalah pemurah dalam amal. Pemurah yang tidak boros dan menghamburkan. Oleh karena orang yang pemurah adalah orang yang memberi pada tempatnya, dan karena seluruh amal Rasulullah Saw. maksum dan terjaga dari kesalahan, maka pemberian beliau adalah kedermawanan pula. Oleh karena beliau telah menyebar benih-benih ilmu di alam ini, karena beliau telah memberi materi dan itu .dilakukan pada tempatnya, maka beliau adalah seorang dermawan

Pemborosan dan kikir merupakan dua sifat yang berlebihan. Keduanya merupakan sifat yang tidak tepat untuk orang yang dermawan. Orang

---

.Ushul al-Kafi: Kitab al-Aqlu wa al-Jahlu, juz ۱۵ ۵۷ -۱

.Ibid., juz ۱۵ ۵۸ -۲

yang menyebar benih yang bukan pada tempatnya disebut berlebihan, dan pelakuanya disebut mubazir (pemboros). Benih itu tidak akan tumbuh besar dan tidak akan memberi buah karena berlebih-lebihan. Artinya, mubazir adalah orang yang menyebar benih bukan pada tempatnya, sedangkan pemurah adalah orang yang menyebarnya pada tempatnya. Rasulullah berkata, "Di seluruh lapisan masyarakat bahkan di alam semesta ini tidak ada orang yang memiliki kedermawanan seprti kedermawananku karena aku telah datang kepada manusia dengan membawa nikmat yang paling utama—"Dermawan yang paling derma adalah aku". Meksipun demikian dilihat dari sudut kedermawanan secara lahir, beliau telah sampai pada tingkat pengorbanan kepada umatnya dengan beberapa unta ketika berada di Manasik Mina. Beliau bukan saja sebagai dermawan dalam bidang ilmu tetapi juga materi. Beliau tidak pernah mengucapkan kata "tidak". Imam

:"Sajjad juga tidak pernah mengucapkan kata "tidak

.Tidak pernah berkata "tidak" kecuali dalam tasyahhud

."sekiranya bukan karena tasyahhud maka kata "tidak" nya adalah "ya

Apabila orang-orang maksum a.s. memiliki kedermawanan, maka

. .kedermawanan mereka itu berasal dari kedermawanan Rasulullah Saw

Apabila mereka memiliki ilmu dan kemaksuman, maka keduanya sangat erat hubungannya dengan ilmu dan kemaksumannya Saw. . Ini adalah berkah

berwilayah, yaitu wilayah yang kadang berbentuk kenabian, dan kadang berbentuk khilafah. Wilayah ini berupa imamah. Oleh karena itu, beliau adalah pemimpin bagi orang-orang yang takwa. Mengapa? Karena beliau sendiri telah menjelma dalam perjalanan takwa dan menjadi panutan orang-orang yang bertakwa. Beliau pula yang mengajari takwa, beliaulah yang membina orang-orang yang bertakwa. Beliau yang menerangkan ketakwaan dan orang-orang yang ber takwa berada di bawah perlindunganya—"Dan dia(Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib" (Q.S. at-Takwir: ٢٤). Rasulullah juga menjelaskan masalah-maslaah .metafisik

.Allah menganggap bahwa nikmat risalah adalah mencakup setiap alam Allah juga menjanjikan bahwa agama ini, dari sisi ketinggian, ujungnya sampai pada Sidratul Muntaha. Dan karena luasnya, agama ini akan abadi hinga Hari Kiamat. Dari sisi derajat, "Mendekat dan terus mendekat, hingga sebatas dua anak busur atau kurang", sampai pada maqâm tertinggi yang tidak dapat dibayangkan. Dilihat dari waktu, agama ini sampai pada derajat sebagai -agama yang universal mencakup semua alam. Dalam beberapa tempat, Al .Qur'an menjelaskan tentang cakupan Al-Qur'an dan wahyu Rasulullah Saw

terhadap semua alam—“Dialah yang mengutus utusan-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya” (Q.S. at-Taubah: ٣٣ .(dan Q.S. ash-Shaf: ٩); “dan cukup Allah sebagai saksi” (Q.S. Al-Fath: ٢٨ Apapun upaya yang dilakukan oleh orang-orang kafir dengan berbagai pemikiran untuk membentengi diri melawan Islam, apa pun pertahanan orang-orang muysrik, maka mereka tetap tidak akan mampu mengahalangi ?kekuatan Islam dan tersebarnya risalah Islam ke seluruh dunia. Mengapa .Karena saksi kekuatan dan tersebar luasnya ke seluruh dunia adalah Allah Allah mengatakan: Para utusan yang membawa wahyu kepadamu adalah saksi atas risalah yang kamu bawa, sedangkan wahyu adalah saksi atas kebenaran pengaku kenabian—“Dan berkata orang-orang yang kafir: ‘Kamu :bukanlah utusan’” (Q.S. ar-Ra’d: ٤٣). Rasulullah berkata kepada mereka Aku adalah utusan Allah kepadamu, dan saksi atas pengakuan ini adalah ,Allah. Allah-lah saksi atas kebenaran pengakuan risalahnya—“Katakanlah Cukup Allah saksi antara aku dan kamu’“. Artinya, katakan bahwa Allah-lah‘ yang menjadi saksi, dan sanad (sandaran kekuatan) kesaksian Allah adalah wahyu-Nya. Al-Qur’an yang ada pada saya adalah kalam Allah. Apabila kamu meragukannya, maka bawakanlah satu surah kecil yang sama. Allah telah menjadi saksi bahwa aku adalah utusan-Nya. Hal itu karena kitab-Nya

.ada pada saya dan sebagai mukjizat

,Apabila mukjizat para nabi sangat terbatas dan bersifat kondisional (maka mukjzat Rasulullah Saw. bersifat umum dan luas. Bercakap (takallum dan percakapan (taklim) bagi sebagian nabi tekadang sebagai mukjizat, akan tetapi bagi Rasulullah bercakap (takallum), percakapan (taklim) dan kalam adalah mukjizat. Nabi Isa a.s. pada usia kecil sudah dapat berbicara di ,mana orang seusia dia tidak akan mampu melakukannya—"Mereka berkata Bagimana kami dapat berbicara dengan orang yang masih kecil berada di' ayunan'" (Q.S. Maryam: ٢٩). Pada usia kecil seseorang sulit berbicara, tetapi Ruhullah Masihullah telah mampu berbicara pada usia kecil, dan itu sebagai mukjizat, "Dia berkata, aku adalah hamba Allah, telah dibe rikan kepadaku kitab dan menjadikan aku seorang nabi" (Q.S. Maryam: ٣٠). Musa al-Kalim a.s. dapat mendengar percakapan Allah—"Dan Allah telah berbicara keapda Musa dengan pembicaraan yang sebenarnya". Diajak ber bicara dan mendengar percakapan Allah adalah sebuah mukjizat. Allah berbicara dengannya dan dia mendengar percakapan Allah. Sementara orang lain tidak mampu mendengar .pembicaraan Allah, sedangkan Musa mampu melakukan hal tersebut

.(Rasulullah memiliki mukjizat yang dinamakan berbicara (bercakap

Karena, seorang yang buta huruf yang tidak dapat membaca, ketika .berbicara dengan wahyu maka pembicaraan tersebut adalah mukjizat Apabila manusia yang masih berusia muda berbicara dengan pembicaraan yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain, hal itu adalah mukjizat. Seorang yang berbicara pada waktu yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain, maka itu adalah mukjizat. Apabila seorang buta huruf yang tidak kenal baca dan tulis lalu membaca, maka itu adalah mukjizat. Seorang buta huruf berbicara di luar kebiasaan manusia biasa itu adalah mukjizat. Bukan saja Allah berbicara dengan Rasulullah pada waktu mi'raj tetapi juga pada selain mi'raj pun dilakukannya. Adapun yang berkaitan dengan mi'raj jelas itu sebuah mukjizat yang tidak dapat diingkari. Dalam mi'raj terdapat dua pembicaraan yang dikutip pada akhir surah Al-Baqarah, "Rasulullah beriman dengan apa yang telah diturunkan kepa da nya dari Tuhan nya dan orang-orang yang beriman mengatakan semua beriman kepada Allah". Rasulullah mendengarkan pembicaraan Allah tanpa menggunakan perantara. Inilah yang dinamakan taklimu Allah. Akan tetapi, Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah adalah -sebuah mukjizat. Sebab tidak seorang pun mampu berbicara seperti Al Qur'an. Mukjizat Rasulullah bukan hanya berada pada planet langit dan :lain-lain. Simak syair berikut

,Engkaulah yang menunjuk dengan ujung jarimu

.lalu bulan melem par kan gugusannya dari langit berkeping-keping

Berbagai mukjizat ilmiah yang merupakan mukjizat terbesar ada pada Rasulullah Saw. . Oleh karena itu, Allah berfirman, "Dan cukuplah Allah .sebagai saksi". Allah telah bersaksi bahwa Al-Qur'an ini adalah kalam-Nya

Apa pun sikap orang-orang musyrik, kafir, dan orang-orang munafik untuk melawan Islam, maka Islam tetap akan mengalahkan mereka—"Cukuplah Allah sebagai saksi", dan ketika Allah megenalkan Rasul-Nya dengan sifat-sifat mulia tersebut, Allah mengatakan: Jagalah sikap baik kalian terhadap Rasulullah. Perlakuan baik sesuai kondisi disebut "adab". Ketika Ibn Abbas ditanya, "Apakah kamu lebih tua atau Rasulullah?" Ibn Abbas menjawab, "Beliau lebih besar dan aku lebih berumur". Sikap lembut dalam pembicaraan semacam ini disebut "kecerdasan adab". Menurut ungkapan Alamah ra: Adab seorang Mukmin adalah munculnya sikap bertauhid pada seluruh akidah, akhlak, dan tindakannya. Sikap lembut dan manis disebut .pula "adab". Rasulullah adalah manusia yang beradab dengan adab Ilahi

Kepada kita Allah berpesan: Bersikaplah kalian pada Rasulullah dengan adab yang baik, jangan kamu panggil namanya dengan biasa, jangan kamu panggil

dengan suara keras, jangan kalian mendahului berbicara, jangan jadikan suara kalian di atas suara Nabi Saw. . Sekarang juga, ketika kamu pergi berziarah ,ke makam Rasulullah Saw. janganlah kamu berziarah dengan suara keras dan yang demikian ini adalah adab Al-Qur'an. Dalam surah Al-Hujarat Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya", dan juga seperti, "Hendaknya mereka tidak ."mendahului berbicara sedangkan mereka harus melakukan perintahnya Para malaikat Allah tidak berani mendahului Rasulullah dalam berbicara. Mereka mengikuti perintah-perintah Ilahi. Dan kamu malaikat .biasa jangan sekali-kali mendahului Allah dan Nabi-Nya berbicara Jadikanlah pikiran, akhlak, dan amal kalian selalu mengikuti perintah Allah dan Nabi-Nya; berjalanlah kalian di belakang mereka, "Jangan kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan takutlah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Dalam ayat sesudahnya Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengangkat suara kamu di atas suara Nabi". Pada zaman Jahiliyah, ketika para raja hendak menggantikan tahun Hijriyah dengan tahun mereka, mereka sengaja mendahului Rasulullah—Al-Qur'an mengatakan; janganlah kamu menjadikan suara kamu di atas suara Nabi, jangan kamu mengutamakan sejarah masa lalumu dan nasionalisme di atas agama Allah. Singkirkan

.itu semua. Jadikanlah Rasulullah sebagai panutan kalian

* * * *

p:۳۷۲

Indeks

tentang Pusat

Bismillahirohmanirrohim

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

?Apakah sama antara orang yang berpengetahuan dan tidak berpengetahuan

Quran Surat Az-Zumar: ٩

Pendahuluan

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan, sejak tahun ١٣٨٥ S, dibawah naungan Ayatullah H.Sayyid Hasan Faqih Imami, telah secara aktif dan sukarela memilih para pelajar terbaik dari Universitas dan Hauzah untuk bekerja keras menjalankan kegiatan pengembangan penelitian dalam bidang kebudayaan, .madzhab, dan keilmuan

Yayasan Penelitian Komputer Qaimiyeh Isfahan, memberikan fasilitas serta kemudahan yang cepat kepada para peneliti untuk mengakses hasil penelitian dan aplikasi riset dalam bidang keislaman. Dengan mempertimbangkan banyaknya pengembang dalam bidang ini, referensi yang melimpah serta sulitnya akses bagi para peneliti, maka kami melihat perlunya upaya serius —dengan mengesampingkan sikap fanatisme, problem sosial, politik, perbedaan kelompok dan individu— untuk menciptakan sebuah rencana dalam kerangka "Manajemen Hasil Karya dan Publikasi dari seluruh pusat Keilmuan Syiah" sehingga seluruh karya kitab, riset para ahli, makalah penelitian, dan hasil diskusi dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam beragam bahasa dunia. Lebih dari itu, kami menggunakan format file yang berbeda untuk seluruh karya dan disebarkan online agar bisa dimanfaatkan .secara gratis oleh mereka yang membutuhkan

:Tujuan

۱. Menyebarkan budaya dan pengetahuan berharga Tsaqalain (Kitabullah dan Ahlul Bayt as)

۲. Memperkuat semangat masyarakat, utamanya generasi muda untuk meneliti beragam masalah agama.

۳. Menggantikan aplikasi yang tidak berguna dengan aplikasi yang bermanfaat diberbagai ponsel, tablet dan computer.

۴. Dibimbing serta diasuh oleh para peneliti, mahasiswa dan para pelajar agama.

۵. Memperluas budaya belajar dan membaca di tengah masyarakat.

۶. Mendorong para penerbit dan penulis untuk digitalisasi karya mereka.

Teknis pelaksanaan:

۱. Aktivitas berdasarkan Peraturan yang berlaku.

۲. Kerjasama dengan berbagai pusat penelitian

۳. Menghindari pekerjaan ganda

۴. Fokus pada pengerjaan Referensi Ilmiah

۵. Menyebutkan Sumber Penerbitan sehingga dapat dipastikan bahwa tanggung jawab seluruh karya ada ditangan penulis.

Aktivitas Yayasan:

۱. Mencetak dan menerbeitkan buku, modul dan majalah bulanan.

۲. Mengadakan lomba baca buku.

۳. Mengadakan pameran online: tiga dimensi, Panorama tempat-tempat keagamaan, rekreasi dll.

۴. Memproduksi animasi, permainan komputer dll.

۵. Pembuatan website Qoimeyah dengan alamat www.ghaemiyeh.com

۶. Produksi gambar, ceramah dll.

۷. Melaksanakan, mendukung dan memfasilitasi program tanya jawab keilmuan Syar'i meliputi fikih, akhlak serta akidah.

۸. Merancang sistem perhitungan, Pembangunan media, Pembuatan aplikasi mobile, automatisasi sistem Bluetooth manual, web kios, sms dll.

۹. Mengadakan program pelatihan internet untuk umum.

۱۰. Mengadakan program pelatihan internet untuk guru.

Memproduksi ribuan software penelitian yang dapat dijalankan di berbagai.١١ :platform komputer, Tablet, smartphone dalam betuk format

,a.JAVA

b.ANDROID

c.EPUB

d.CHM

e.PDF

f.HTML

g.CHM

h.GHB

:Dan ۴ buah platform penjualan dengan nama Kitab Qaimiyah versi

Android.١

IOS.٢

Windows Phone.٣

Windows.۴

Dalam ٣ bahasa, yaitu Persia, Arab dan Inggris dan diletakkan di dalam website .secara gratis

:Penutup

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak meliputi seluruh kantor Marja' Taqlid, seluruh departemen, Lembaga penerbitan, yayasan, para penulis, dan semua pihak yang telah membantu kami merealisasikan pekerjaan dan .program ini

:Alamat kantor pusat

Isfahan, Jl. Abdurazak, Bozorche Hj. Muhammad Ja'far Abadei, Gg. Syahid .Muhammad Hasan Tawakuli, Plat. No. ١٢٩/٣۴- Lantai satu

Website: www.ghbook.ir

Email: info@ghbook.ir

Nomor Telepon kantor pusat: ٠٣١-٣۴۴٩٠١٢۵

Kantor Tehran: ۰۲۱-۸۸۳۱۸۷۲۲
Penjualan: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹
Pelayanan Pengguna: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹


Center of Computer
Researches
Ghaemiyeh
Isfahan
WWW
For Getting Other Professional Libraries,
refer to the Center Address Please:
www.Ghaemiyeh.com
www.Ghaemiyeh.net
www.Ghaemiyeh.org
www.Ghaemiyeh.ir
For Order, Connect us:
0913 2000 109